Richard Dawkins

GOD DELUSION

RICHARD DAWKINS

Banana
2013

God Delusion
Richard Dawkins

Cetakan pertama, Desember 2013

Penerjemah: Zaim Rofiqi
Desain isi: Risdi
Sampul: Rio si Tupay

Banana
Email: bukubanana@yahoo.co.id

14 x 21 cm, vi +522 hlm

ISBN: 978-978-1079-38-9

Buku ini terbit atas bantuan
Dr. Ryu Hasan

Daftar Isi

Pendahuluan

Sebagai seorang bocah, istri saya membenci sekolahnya dan berharap ia dapat meninggalkannya. Bertahun-tahun kemudian, ketika ia berusia 20-an, ia mengungkapkan fakta tak menyenangkan ini kepada orang tuanya, dan ibunya terkejut: "Sayangku, mengapa kamu tidak menemui kami dan mengatakannya kepada kami?" Jawaban Lalla bahasan kita sekarang ini: "Aku tak tahu aku bisa melakukannya."

Aku tak tahu aku bisa melakukannya.

Saya curiga—atau, saya yakin—bahwa terdapat banyak sekali orang di luar sana yang dibesarkan dalam sebuah agama atau yang lain, tidak berbahagia di dalamnya, tidak meyakininya, atau khawatir terhadap berbagai kejahatan yang dilakukan atas namanya; orang-orang yang merasa gamang ingin meninggalkan agama orangtua mereka dan berharap bisa melakukannya, namun sama sekali tidak sadar bahwa ke luar dari agama adalah sebuah pilihan. Jika anda adalah salah satu di antara orang-orang itu, buku ini untuk anda. Buku ini dimaksudkan untuk memunculkan kesadaran—memunculkan kesadaran terhadap kenyataan bahwa menjadi seorang atheis merupakan suatu keinginan yang realistis, suatu keinginan yang berani dan mengesankan. Anda bisa menjadi seorang atheis yang bahagia, waras, bermoral, dan puas secara intelektual. Itu

pesan pertama saya untuk membangkitkan kesadaran. Saya juga ingin membangkitkan kesadaran dengan tiga cara lain, yang akan saya lakukan.

Pada Januari 2006, saya membawakan sebuah program dokumenter televisi dua-bagian di Televisi British (Saluran Empat) yang berjudul *Root of All Evil?* Sejak awal, saya tidak menyukai judul itu. Agama bukan akar *semua* kejahatan, karena tidak ada satu hal pun yang merupakan akar segala hal yang lain. Namun saya senang dengan iklan yang dipasang Saluran Empat di surat kabar nasional. Iklan itu berisi gambar kakilangit Manhattan dengan tulisan "Bayangkan sebuah dunia tanpa agama." Apa hubungannya? Menara kembar World Trade Center jelas terlihat.

Bayangkan, bersama John Lennon, sebuah dunia tanpa agama. Bayangkan tak ada pengebom bunuh diri, tidak ada 9/11, tidak ada 7/7, tidak ada Perang Salib, tidak ada pembunuhan terhadap orang-orang murtad, tidak ada Gunpowder Plot, tidak ada pemisahan India, tidak ada perang Israel/Palestina, tidak ada pembantaian Serbia/Kroasia/Muslim, tidak ada penyiksaan terhadap orang-orang Yahudi sebagai "Para Pembunuh Kristus," tidak ada "persoalan-persoalan" Irlandia Utara, tidak ada "pembunuhan yang bermartabat", tidak ada kaum televangelis klimis dan rapi yang menipu uang orang-orang bebal ("Tuhan ingin anda berkorban hingga terasa sakit"). Bayangkan tidak ada Taliban yang melempari patung-patung kuno, tidak ada pemancungan publik terhadap orang-orang murtad, tidak ada hukuman cambuk terhadap perempuan karena kejahatan memperlihatkan seinci kulit tubuhnya. Kebetulan, kolega saya, Desmond Morris, memberi tahu saya bahwa lagu John Lennon yang sangat bagus itu kadang ditampilkan di Amerika, namun kata-kata "dan juga tak ada agama" dihilangkan. Salah satu versinya bahkan secara lancang mengubahnya dengan menambahkan "dan hanya ada *satu* agama."

Mungkin anda menganggap bahwa agnostisisme merupakan suatu posisi yang masuk akal, dan bahwa atheisme sama dogmatisnya sebagaimana keyakinan keagamaan? Jika demikian, saya harap Bab 2 akan mengubah pikiran anda, dengan meyakinkan anda bahwa "Hipotesa Tuhan" merupakan suatu hipotesa ilmiah tentang alam semesta, yang harus dianalisa secara skeptis sebagaimana hipotesa yang lain. Mungkin anda telah diajari bahwa para filosof dan teolog telah mengajukan alasan-alasan yang bagus untuk percaya pada Tuhan. Jika anda berpikir demikian, anda mungkin menikmati Bab 3 tentang "Argumen-argumen untuk Eksistensi Tuhan"—argumen-argumen tersebut ternyata sangat lemah. Mungkin anda berpikir sebagai sesuatu yang jelas bahwa Tuhan harus ada, karena jika tidak bagaimana dunia ini bisa ada? Bagaimana bisa ada kehidupan, dalam semua keberagamannya yang sangat kaya, di mana setiap spesies tampak seolah-olah ia telah "didesain"? Jika anda memiliki pemikiran yang demikian, saya berharap anda akan mendapatkan pencerahan dari Bab 4 tentang "Mengapa Hampir Pasti Tidak Ada Tuhan". Bukannya menunjuk pada seorang desainer, ilusi tentang desain di dunia kehidupan ini dijelaskan dengan jauh lebih sederhana dan dengan elegansi yang besar oleh seleksi alam Darwinian. Dan, meskipun seleksi alam itu sendiri terbatas untuk menjelaskan dunia kehidupan, ia membangkitkan kesadaran kita tentang kemungkinan "derek-derek" penjelasan serupa yang mungkin membantu pemahaman kita tentang kosmos itu sendiri. Kekuatan derek-derek seperti seleksi alamiah adalah pembangkit kesadaran kedua dari empat pembangkit kesadaran saya.

Mungkin anda berpikir harus ada tuhan atau tuhan-tuhan karena para antropolog dan para sejarahwan melaporkan bahwa orang-orang yang beragama mendominasi setiap budaya manusia. Jika anda menganggap bahwa hal itu meyakinkan, silahkan lihat Bab 5, tentang "Akar-akar Agama", yang

menjelaskan mengapa kpercayaan sangat tersebar luas. Atau apakah anda menganggap bahwa keyakinan keagamaan diperlukan agar kita memiliki moralitas yang bisa dibenarkan? Tidakkah kita memerlukan Tuhan agar bisa baik? Silahkan membaca Bab 6 dan 7 untuk mengetahui mengapa tidak demikian halnya. Apakah anda masih memiliki kecenderungan melihat agama sebagai suatu yang baik bagi dunia, sekalipun anda sendiri telah kehilangan keyakinan? Bab 8 akan mengajak anda untuk berpikir betapa agama bukan suatu hal yang sedemikian baik bagi dunia.

Jika anda merasa terperangkap dalam agama masa kanak-kanak anda, akan bermanfaat untuk menanyai diri anda sendiri bagaimana hal ini bisa terjadi. Jawabannya biasanya adalah bentuk-bentuk indoktrinasi masa kanak-kanak. Jika anda sedemikian religius, sangat mungkin bahwa agama anda adalah agama orangtua anda. Jika anda lahir di Arkansas dan anda menganggap agama Kristen benar dan Islam salah, dan tahu sepenuhnya bahwa anda akan berpikir sebaliknya jika anda terlahir di Afghanistan, maka anda adalah korban indoktrinasi di masa kanak-kanak. *Mutatis mutandis* jika anda lahir di Afghanistan.

Masalah agama dan masa kanak-kanak adalah pokok-bahasan Bab 9, yang juga merupakan pembangkit-kesadaran ketiga saya. Sebagaimana kaum feminis berkerenyit ketika mereka mendengar '*he*' ketimbang '*he* atau *she*', atau '*man*' ketimbang '*human*', saya ingin setiap orang tersentak kapan pun kita mendengar frase seperti "bocah Katolik" atau "bocah Muslim." Katakan "bocah dengan orangtua Katolik" jika mau; namun jika anda mendengar siapa pun berbicara tentang seorang "bocah Katolik", hentikan mereka dan dengan sopan tunjukkan bahwa anak-anak terlalu muda untuk tahu di mana posisi mereka dalam isu-isu seperti itu, sebagaimana mereka masih terlalu muda untuk tahu di mana posisi mereka dalam

masalah politik atau ekonomi. Tepat karena tujuan saya adalah pembangkitan-kesadaran, saya tidak akan minta maaf karena menyebut hal ini dalam Pendahuluan ini serta dalam Bab 9. Anda tidak dapat mengatakan hal ini terlalu sering. Saya akan mengatakannya lagi. Bahwa bukan seorang bocah Muslim, namun seorang bocah dengan orangtua Muslim. Anak itu terlalu muda untuk tahu apakah ia seorang Muslim atau tidak. Tidak ada itu yang disebut bocah Muslim. Tidak ada itu bocah Kristen.

Bab 1 dan 10 menjelaskan, dengan caranya masing-masing, bagaimana suatu pemahaman yang tepat tentang kebesaran dunia nyata, meskipun tidak pernah menjadi sebuah agama, dapat mengisi peran inspiratif yang lazimnya diambil agama—namun secara tidak memadai.

Pembangkit-kesadaran keempat saya adalah kebangaan atheis. Menjadi seorang atheis tidak mesti harus apologetik. Sebaliknya, hal itu merupakan sesuatu yang harus dibanggakan, berdiri tegap menatap cakrawala yang jaun, karena atheisme hampir selalu menunjukkan kemandirian pikiran yang sehat dan, tentu saja, pikiran yang sehat. Ada banyak orang yang tahu, di kedalaman hati mereka, bahwa mereka adalah atheis, namun berani tidak mengakui hal itu kepada keluarga mereka atau bahkan, dalam beberapa kasus, kepada diri mereka sendiri. Untuk sebagian, hal ini karena kata 'atheis' itu sendiri terus-menerus dicitrakan sebagai suatu cap yang mengerikan dan mencemaskan. Bab 9 mengutip kisah tragi-komik komedian Julia Sweeney tentang penemuan orangtuanya, dengan membaca sebuah surat kabar, bahwa ia telah menjadi seorang atheis. Tidak percaya Tuhan hampir mereka lakukan, namun seorang atheis! Seorang *ATHEIS?* (Suara sang ibu hampir berteriak).

Di titik ini, saya perlu mengatakan sesuatu khususnya kepada para pembaca Amerika, karena religiusitas Amerika

sekarang ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok. Pengacara Wendy Kaminer hanya sedikit membesar-besarkan ketika ia mengatakan bahwa menertawakan agama sama berbahayanya seperti membakar bendera di American Legion Hall.[1] Status kaum atheis di Amerika sekarang ini sama dengan status kaum homoseksual lima puluh tahun yang lalu. Sekarang, setelah gerakan Gay Pride, menjadi mungkin, meskipun masih tidak mudah, bagi seorang homoseks untuk dipilih menjadi pejabat publik. Sebuah polling Gallup yang dilakukan pada 1999 menanyai warga Amerika apakah mereka akan memberikan suara pada seorang ahli yang adalah seorang perempuan (95%) Katolik Roma (94%), Yahudi (92%), kulit hitam (92%), Mormon (79%), homoseksual (79%), atau atheis (49%). Jelas kita menghadapi suatu jalan panjang yang harus dilalui. Namun kaum atheis jauh lebih banyak, khususnya di kalangan elite terdidik, ketimbang yang disadari banyak orang. Hal ini demikian bahkan di abad kesembilan belas, ketika John Stuart Mill telah mampu berkata: "Dunia akan heran jika ia tahu betapa sebagian besar ornamennya yang paling cemerlang, yakni mereka yang paling istimewa bahkan dalam penilaian umum akan kebijaksanaan dan keutamaan, adalah kaum yang sepenuhnya skeptis terhadap agama."

Hal ini dapat dipastikan lebih jelas terlihat sekarang ini dan, tentu saja, saya menyajikan bukti-bukti untuk hal ini dalam Bab 3. Alasan begitu banyak orang tidak melihat kaum atheis adalah bahwa banyak dari kita enggan untuk "mengaku." Impian saya adalah bahwa buku ini akan membantu orang-orang untuk mengaku. Tepat sebagaimana dalam kasus gerakan gay tersebut, semakin banyak orang mengaku, semakin mudah bagi orang lain untuk bergabung dengan mereka. Mungkin akan ada suatu massa yang kritis bagi permulaan suatu reaksi berantai.

Polling-polling Amerika memperlihatkan bahwa kaum atheis dan kaum agnostik jauh lebih banyak dari kaum Yahudi

religius, dan bahkan lebih banyak dari sebagian besar kelompok keagamaan tertentu. Namun, tidak seperti kaum Yahudi, yang terkenal merupakan salah satu lobi politik paling efektif di Amerika Serikat, dan tidak seperti kaum Kristen evangelis, yang memiliki kekuasaan politik yang jauh lebih besar, kaum atheis dan agnostik tidak terorganisasi dan karena itu memiliki pengaruh hampir nol. Memang, mengorganisasi kaum atheis dapat dibandingkan dengan menggembalakan kucing, karena mereka cenderung berpikir mandiri dan tidak akan menurut pada otoritas. Namun langkah pertama yang baik adalah membentuk suatu massa yang kritis dari mereka yang mau "mengaku", dan dengan demikian mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Meskipun mereka tidak dapat digembalakan, kucing dalam jumlah yang cukup besar dapat membuat keributan besar dan mereka tidak dapat diabaikan.

Kata "*delusion*" ("khayalan") dalam judul buku saya ini telah menggelisahkan beberapa psikiatris yang menganggapnya sebagai suatu istilah teknis, yang tidak perlu diperselisihkan. Tiga orang di antara mereka menulis kepada saya dan menawarkan suatu istilah teknis khusus untuk khayalan keagamaan: "*relusion*".[2] Mungkin itu akan kena. Namun untuk sekarang ini saya akan menggunakan "khayalan" ("*delusion*"), dan saya perlu memberi alasan penggunaan kata itu. *Penguin English Dictionary* mendefinisikan *delusion* sebagai "suatu keyakinan atau kesan yang salah". Yang mengejutkan, kutipan ilustratif yang diberikan kamus tersebut berasal dari Phillip E. Johnson: "Darwinisme adalah kisah pembebasan umat manusia dari delusi (khayalan) bahwa nasib mereka dikendalikan oleh suatu kekuasaan yang lebih tinggi ketimbang diri mereka sendiri." Apakah dia ini adalah Phillip E. Johnson yang sama yang memimpin serangan kreasionis terhadap Darwinisme di Amerika sekarang ini? Tentu saja, dan kutipan tersebut, sebagaimana yang kita duga, diambil di luar konteks. Saya berharap kenyataan yang telah sering kali

saya kemukakan diperhatikan, karena kebaikan yang sama tidak diperluas kepada saya di banyak kutipan kreasionis dari karya-karya saya, yang secara sadar dan menyesatkan diambil di luar konteks. Apa pun maksud Johnson sendiri, kalimatnya tersebut sebagaimana adanya adalah suatu pernyataan yang dengan senang hati saya dukung. Kamus yang disediakan oleh Microsoft Word mendefinisikan delusi (khayalan) sebagai "suatu keyakinan salah yang diyakini dihadapan bukti-bukti yang kontradiktif, khususnya sebagai suatu gejala kekacauan psikiatris." Bagian pertama dari definisi itu dengan sempurna menggambarkan keyakinan keagamaan. Tentang apakah hal itu merupakan suatu gejala kekacauan psikiatris, saya cenderung mengikuti Robert M. Pirsig, penulis *Zen and the Art of Motorcycle Maintenance*, ketika ia mengatakan bahwa, "Ketika satu orang menderita delusi, hal itu disebut kegilaan. Ketika banyak orang menderita delusi, hal itu disebut Agama."

Jika buku ini bekerja sebagaimana saya maksudkan, para pembaca yang religius yang membacanya akan menjadi atheis ketika mereka selesai membacanya. Betapa optimisme yang terlalu percaya diri! Tentu saja, orang-orang yang sangat fanatik dengan keyakinan kebal terhadap argumen, perlawanan mereka dibentuk selama bertahun-tahun indoktrinasi masa kanak-kanak dengan menggunakan berbagai metode memerlukan waktu berabad-abad untuk menjadi matang (apakah itu melalui evolusi atau desain). Salah satu alat kekebalan yang lebih efektif adalah suatu peringatan keras untuk menghindari buku seperti ini, meski sekadar membukanya, yang jelas merupakan karya Setan. Namun saya yakin bahwa terhadap begitu banyak orang dengan pikiran terbuka di luar sana: orang-orang yang indoktrinasi masa kanak-kanaknya tidak begitu berbahaya, atau karena alasan-alasan lain tidak 'yakin', atau yang inteligensi dasarnya cukup kuat untuk melampauinya. Jiwa-jiwa yang bebas semacam itu hanya membutuhkan sedikit dorongan

untuk membebaskan diri dari keburukan agama. Terakhir, saya berharap bahwa tak seorang pun yang membaca buku ini akan mampu berkata, "Aku tak tahu aku bisa melakukannya."

Untuk bantuan dalam persiapan buku ini, saya mengucapkan terima kasih untuk banyak teman dan kolega. Saya tidak mungkin menyebutkan mereka semua, namun mereka antara lain agen saya John Brockman, dan para editor saya, Sally Gaminara (untuk Transworld), dan Eamon Dolan (untuk Hougton Mifflin), yang keduanya membaca buku ini dengan sensitivitas dan pemahaman yang bernas, dan memberi saya serangkaian kritik dan saran yang membantu. Kepercayaan dan antusiasme mereka yang sepenuh hati terhadap buku ini sangat membesarkan hati saya. Gillian Somerscales merupakan *copy editor* teladan, dengan saran-saran yang sangat konstruktif dan berbagai perbaikan yang sangat cermat. Pihak-pihak lain yang memperbaiki draf buku ini—saya sangat berterima kasih kepada mereka—antara lain adalah Jerry Coyne, J. Anderson Thomson, R. Elisabeth Cornwell, Ursula Goodenough, Latha Menon, dan khususnya Karen Owens, seorang kritikus yang luar biasa, yang pemahamannya terhadap setiap bagian dari draf-draf buku ini sama mendetailnya sebagaimana pemahaman saya.

Buku ini banyak mendapat bantuan (dan sebaliknya) dari siaran dokumenter televisi dua bagian, *Root of All Evil?*, yang saya bawakan di televisi British (Channel Four) pada Januari 2006. Saya berterima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam produksi siaran tersebut, antara lain Deborah Kidd, Russell Barnes, Tim Cragg, Adam Prescod, Alan Clement dan Hamish Mykura. Untuk izin untuk menggunakan kutipan-kutipan dari acara dokumenter tersebut saya berterima kasih kepada IWC Media dan Channel Four. *Root of All Evil?* Mendapatkan rating yang sangat bagus di Britania, dan acara itu juga disiarkan oleh Australian Broadcasting Corporation.

Masih harus dilihat apakah ada saluran televisi Amerika Serikat yang berani menyiarkan acara tersebut.

Buku ini telah ada dalam pikiran saya selama beberapa tahun. Selama masa itu, beberapa gagasan muncul dalam bentuk ceramah-ceramah, misalnya Ceramah Tanner saya di Harvard, dan berbagai artikel di berbagai surat kabar dan majalah. Para pembaca kolom reguler saya khususnya di *Free Inquiry* mungkin akan menemukan beberapa bagian yang sudah akrab dengan mereka. Saya berterima kasih kepada Tom Flynn, Editor majalah yang sangat bagus tersebut, atas berbagai dorongan yang diberikannya kepada saya ketika ia meminta saya untuk menjadi kolumnis reguler. Setelah kekosongan sementara selama penyelesaian buku ini, saya sekarang berharap untuk meneruskan kolom saya, dan tentu saja memanfaatkannya untuk merespons berbagai tanggapan terhadap buku ini.

Untuk berbagai alasan saya berterima kasih kepada Dan Dennet, Marc Hauser, Michael Stirrat, Sam Harris, Helen Fisher, Margaret Downey, Ibn Warraq, Hermione Lee, Julia Sweeney, Dan Barker, Josephine Welsh, Ian Baird dan terutama George Scales. Akhir-akhir ini, buku seperti buku saya ini tidak sempurna sampai ia menjadi suatu nukleus dari jaringan yang terus berkembang, suatu forum untuk berbagai macam bahan, reaksi, diskusi, pertanyaan dan jawaban—siapa yang tahu apa yang akan dihamparkan masa depan? Saya berharap bahwa www.richarddawkins.net/, website Richard Dawkins Foundation for Reason and Science, akan mengisi peran itu, dan saya amat sangat berterima kasih kepada Josh Timonen untuk keindahan, profesionalisme dan kerja keras yang ia lakukan untuk website itu.

Di atas semuanya, saya berterima kasih kepada istri saya Lalla Ward, yang telah membujuk saya di saat saya berada dalam keraguan dan penyangsian-diri, bukan hanya dengan dukungan moral dan berbagai saran yang bernas untuk perbaikan, namun

juga dengan membaca seluruh buku ini di hadapan saya, dalam dua tahap yang berbeda dalam perkembangannya, sehingga saya bisa memahami secara langsung bagaimana buku ini mungkin akan diterima oleh orang lain yang bukan saya. Saya merekomendasikan teknik tersebut kepada para penulis lain, namun saya harus memperingatkan bahwa untuk hasil yang bagus sang pembaca tersebut haruslah seorang aktor profesional, dengan suara dan telinga yang sensitif terhadap musik bahasa.

1

ORANG TAK-BERIMAN YANG SANGAT RELIGIUS

Saya tidak mencoba untuk membayangkan seorang Tuhan personal; cukuplah berdiri dengan perasaan terpesona di tengah-tengah struktur dunia, sejauh hal itu memungkinkan indra-indra kita yang tak-sempurna untuk mencecapnya.

–Albert Einstein

Rasa Hormat yang Layak

Pemuda itu tengkurap di atas rumput, kedua tangannya menyangga dagu. Ia tiba-tiba mendapati dirinya diliputi oleh suatu kesadaran yang semakin besar akan beragam tangkai dan akar yang saling berkelindan, sebuah hutan mikrokosmos, suatu dunia semut dan serangga yang terus berubah, dan—meskipun ia tidak akan tahu detail-detail itu sekarang ini—bahkan dunia milyaran bakteria tanah, yang secara diam-diam dan tak-terlihat menopang ekonomi dunia-mikro. Tiba-tiba hutan-mikro hamparan rumput tersebut tampak mengembang dan menjadi satu dengan alam semesta, dan dengan pikiran penuh pemuda itu merenungkannya. Ia menafsirkan pengalaman tersebut secara religius dan pada akhirnya hal itu membawanya pada kependetaan. Ia ditahbiskan sebagai seorang pendeta Anglikan

dan menjadi pendeta khusus di sekolah saya, seorang guru yang saya sukai. Terima kasih banyak kepada pendeta liberal yang sopan seperti dia sehingga tak ada seorang pun yang bisa mengatakan bahwa agama dicekokkan ke dalam tenggorokan saya.

Di waktu dan tempat yang lain, pemuda itu bisa jadi saya di bawah bintang-bintang, terpesona oleh Orion, Cassiopeia, dan Ursula Major, sedih karena musik yang tak-terdengar dari Bimasakti, terpikat oleh aroma kemboja malam dan bunga-bunga terompet di taman Afrika. Mengapa emosi yang sama bisa membawa pendeta saya ke satu arah tertentu dan membawa saya ke arah yang lain merupakan suatu pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Respons kuasi-mistik terhadap alam dan semesta merupakan suatu hal yang umum di kalangan ilmuwan dan kaum rasionalis. Hal itu tidak ada kaitannya dengan keyakinan supernatural. Paling tidak di masa kanak-kanaknya, pendeta saya tersebut mungkin tidak tahu (demikian juga saya) tentang kalimat penutup *The Origin of Species*—bagian "*tepian sungai yang rimbun*" (*entangled bank*) yang sangat terkenal itu, "dengan burung-burung bernyanyi di semak-semak, dengan beragam serangga melayang-layang, dan dengan ulat-ulat merangkak di tanah basah." Jika ia tahu, ia jelas akan mengidentifikasi diri dengan itu semua dan, ketimbang menjadi pendeta, akan sampai pada pandangan Darwin bahwa semua "dihasilkan oleh hukum-hukum yang berlaku di sekitar kita":

> Demikianlah, dari perang alamiah tersebut, dari kelaparan dan kematian, muncul secara langsung obyek yang paling agung yang bisa kita lihat, yakni produksi binatang-binatang yang lebih tinggi. Ada kemuliaan dalam pandangan hidup ini, dengan beberapa kekuasaannya, yang awalnya ditiupkan ke dalam beberapa bentuk atau ke dalam satu bentuk; dan bahwa, meskipun planet ini telah berputar terus menurut hukum gravitasi yang pasti, dari suatu awal yang sedemikian sederhana berkembang bentuk-bentuk yang paling cantik dan paling mempesona.

Carl Sagan, dalam *Pale Blue Dot*, menulis:

> Bagaimana bisa hampir tidak satu pun agama besar yang melihat ke sains dan menyimpulkan, "Ini lebih baik daripada yang kita pikirkan! Alam semesta jauh lebih besar dibanding yang dikatakan nabi-nabi kita, lebih agung, lebih subtil, lebih elegan? Sebaliknya mereka berkata, "Tidak, tidak, tidak! Tuhanku adalah tuhan yang kecil, dan saya ingin dia tetap demikian." Sebuah agama, lama atau baru, yang menekankan keagungan Alam Semesta sebagaimana yang disingkapkan oleh ilmu pengetahuan modern mungkin mampu mengajukan keta'ziman dan keterpesonaan, dan tidak terserap oleh keyakinan-keyakinan konvensional.

Semua buku Sagan menyentuh urat-urat ketakjuban transenden yang dimonopoli agama di abad-abad terakhir. Buku-buku saya memiliki tujuan yang sama. Akibatnya, saya mendengar diri saya sering kali digambarkan sebagai seseorang yang sangat religius. Seorang mahasiswi menulis surat kepada saya bahwa ia bertanya kepada profesornya bagaimana pandangannya tentang saya. "Jelas," jawbnya, "sains positifnya tidak dapat didamaikan dengan agama, namun ia sangat terpesona dengan alam dan semesta. Bagi saya, itu *adalah* agama!" Namun apakah 'agama' adalah kata yang tepat? Saya kira tidak. Seorang ahli fisika (yang atheis) pemenang Penghargaan Nobel, Steven Weinberg, juga mengemukakan poin itu dalam *Dreams of a Final Theory*:

> Sebagian orang memiliki pandangan tentang Tuhan yang sangat luas dan fleksibel sehingga dapat dipastikan bahwa mereka akan menemukan Tuhan di mana pun mereka mencarinya. Orang mendengar perkataan-perkataan bahwa "Tuhan adalah yang tertinggi" atau "Tuhan adalah sifat kita yang lebih baik" atau "Tuhan adalah alam semesta." Tentu saja, seperti kata lain yang mana pun, kata "Tuhan" dapat diisi dengan makna apa pun yang kita sukai. Jika anda ingin mengatakan bahwa "Tuhan adalah energi", maka anda bisa menemukan Tuhan dalam sebongkah batu bara.

Weinberg jelas benar bahwa, jika kata Tuhan tidak menjadi sepenuhnya muspra, ia hendaknya digunakan dalam cara sebagaimana orang umumnya memahami kata itu: untuk menunjuk pada suatu pencipta supernatural yang "layak kita sembah."

Banyak kekacauan yang patut disayangkan disebabkan oleh kegagalan untuk membedakan apa yang bisa disebut sebagai agama Einsteinian dari agama supernatural. Einstein kadang menyebut nama Tuhan (dan dia bukan satu-satunya ilmuwan atheis yang melakukan hal itu), yang memancing kesalahpahaman oleh kalangan supernaturalis yang cenderung untuk menyalahpahami dan mengklaim seorang pemikir yang sedemikian terkenal di pihak mereka. Akhir yang dramatis (atau nakal?) dari *A Brief History of Time* karya Stephen Hawking, "Maka kita akan tahu pikiran Tuhan", sangat sering disalahmengerti. Hal ini menjadikan orang secara salah yakin bahwa Hawking adalah seseorang yang religius. Ahli biologi sel Ursula Goodenough, dalam bukunya yang berjudul *The Sacred Depth of Nature* tampak lebih religius dibanding Hawking atau Einstein. Ia menyukai gereja, masjid, dan kuil-kuil, dan begitu banyak bagian dalam bukunya cukup mudah untuk dikutip di luar konteks dan dimanfaatkan sebagai amunisi untuk mendukung agama supernatural. Ia bergerak lebih jauh dengan menyebut dirinya sendiri sebagai seorang "Naturalis Religius." Namun suatu pembacaan yang cermat dan hati-hati atas bukunya memperlihatkan bahwa ia sebenarnya adalah seorang atheis yang kuat sebagaimana saya.

"Naturalis" adalah sebuah kata yang ambigu. Bagi saya kata itu membangkitkan dalam pikiran saya pahlawan masa kanak-kanak saya, Doktor Dolittle Hugh Lofting (yang, kebetulan, memiliki lebih dari sekadar sentuhan "filosof" naturalis HMS *Beagle*). Pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, naturalis mengandung arti apa yang sampai sekarang ini masih

dibayangkan oleh sebagian besar dari kita: seseorang yang mempelajari dunia natural. Kaum naturalis dalam pengertian ini, mulai dari Gilbert White dan seterusnya, sering kali berarti pendeta. Darwin sendiri bagi Gereja dianggap sebagai seorang pemuda yang berharap bahwa kehidupan yang mudah dari seorang pendeta suatu wilayah akan memungkinkan dia untuk memenuhi minat dia akan kumbang. Namun kaum filosof menggunakan kata "naturalis" dalam pengertian yang sangat berbeda, sebagai lawan dari *supernaturalis*. Julian Baggini, dalam *Atheism: A Very Short Introduction*, menjelaskan makna komitmen seorang atheis pada naturalisme: "Apa yang diyakini oleh sebagian besar kaum atheis adalah bahwa meskipun hanya ada satu jenis bahan di alam semesta ini dan bahan itu bersifat fisik, dari bahan ini muncul pikiran, kecantikan, emosi, nilai-nilai moral—pendeknya, keseluruhan fenomena yang memberi kekayaan pada kehidupan manusia.

Pemikiran-pemikiran dan emosi-emosi manusia *muncul dari* berbagai macam hubungan yang sangat kompleks di antara entitas-entitas fisik di dalam otak. Seorang atheis dalam pengertian naturalis filosofis ini adalah seseorang yang yakin bahwa tidak ada apa-apa di luar dunia natural dan fisik, tidak ada inteligensi kreatif *supernatural* yang bersembunyi di balik semesta yang tampak, tidak ada jiwa yang lebih abadi ketimbang tubuh dan tidak ada keajaiban-keajaiban—kecuali dalam pengertian fenomena natural yang belum kita pahami. Jika ada sesuatu yang tampak berada di luar dunia natural sebagaimana yang sekarang ini dipahami secara salah, kita berharap pada akhirnya kita akan bisa memahaminya dan memasukkannya ke dalam yang-natural. Seperti ketika kita mengurai pelangi, ia tidak akan menjadi kurang menakjubkan.

Para ilmuwan besar yang terkesan religius biasanya ternyata tidak demikian ketika kita mencermati keyakinan-keyakinan mereka secara lebih mendalam. Hal inilah yang

terjadi pada Einstein dan Hawking. Astronom Royal dan Presiden Royal Society sekarang ini, Martin Rees, mengatakan kepada saya bahwa ia pergi ke gereja sebagai seorang "Anglikan yang skeptis . . . . karena loyalitas pada suku itu." Ia tidak memiliki keyakinan-keyakinan theistik, namun percaya para naturalisme puitis yang dibangkitkan kosmos sebagaimana para ilmuwan lain yang telah saya sebutkan. Dalam sebuah percakapan televisi baru-baru ini, saya menantang teman saya Robert Winston, seorang dokter ahli kandungan dan seorang tokoh terhormat Keyahudian British, untuk mengakui bahwa Yudaisme-nya adalah Yudaisme jenis ini dan bahwa ia sama sekali tidak meyakini sesuatu yang supernatural. Ia sudah hampir mengakui hal ini, namun kemudian akhirnya enggan mengakuinya (sejujurnya, ia seharusnya mewawancarai saya, bukan sebaliknya).[3] Ketika saya menekannya, ia berkata bahwa ia menganggap agama Yahudi memberinya suatu disiplin yang baik untuk membantunya membentuk kehidupannya dan menjalani suatu kehidupan yang baik. Mungkin memang demikian; namun tentu saja hal itu sedikit pun tidak berarti mengandaikan nilai kebenaran dari klaim-klaim supernatural agama itu. Terdapat banyak intelektual atheis yang dengan bangga menyebut diri mereka orang Yahudi dan menjalani ritus-ritus Yahudi, mungkin karena loyalitas pada suatu tradisi tua atau pada keluarga mereka yang terbunuh, namun juga karena kesediaan yang tidak jelas dan membingungkan untuk memberi label "agama" pada suatu penghormatan pantheistik, yang banyak kita lakukan, dengan pelopornya yang paling terkenal, Albert Einstein. Mereka mungkin tidak percaya namum, meminjam ungkapan Dan Dennet, mereka "percaya pada keyakinan."[4]

Salah satu perkataan Einstein yang paling sering dikutip adalah "Ilmu pengetahuan tanpa agama pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan buta." Namun Einstein juga berkata:

> Tentu saja merupakan suatu kebohongan apa yang anda baca tentang keyakinan-keyakinan keagamaan saya, suatu kebohongan yang secara sistematis diulang-ulang. Saya tidak percaya pada suatu Tuhan personal dan saya tidak pernah menyangkal ini. Saya mengatakannya dengan jelas. Jika ada sesuatu dalam diri saya yang dapat disebut religius, maka itu adalah keterpesonaan yang tak terbatas pada struktur dunia sejauh yang dapat disingkapkan oleh sains kita.

Apakah tampak bahwa apa yang dikemukakan Einstein saling bertentangan? Bahwa kata-katanya dapat dirujuk sebagai kutipan untuk mendukung kedua sisi dari sebuah argumen? Tidak. "Agama" yang dimaksud Einstein adalah sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari apa yang umumnya dipahami orang. Ketika saya menjelaskan pembedaan antara agama supernatural di satu pihak dan agama Einsteinian di pihak yang lain, ingatlah bahwa saya hanya menyebut tuhan-tuhan *supernatural* sebagai khayali.

Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari Einstein, untuk memberi suatu ciri pada agama Einsteinian:

> Saya adalah seorang tak-beriman yang sangat religius. Ini adalah semacam jenis agama baru.

> Saya tidak pernah melekatkan pada Alam Semesta suatu tujuan atau suatu arah, atau apa pun yang dapat dipahami sebagai anthropomorfis. Apa yang saya lihat dalam Alam Semesta adalah suatu struktur yang luar biasa yang dapat kita pahami hanya secara sangat tidak sempurna, dan yang pasti akan memenuhi seorang pemikir dengan suatu perasaan rendah hati. Ini adalah suatu perasaan yang jelas-jelas religius yang tidak ada kaitannya dengan mistisisme.

> Gagasan tentang suatu Tuhan personal sangat asing bagi saya, dan bahkan tampak naif.

Sejak kematiannya, semakin banyak kalangan apologis keagamaan yang mencoba untuk mendaku Einstein sebagai salah satu pendukung mereka. Sebagian dari orang-orang

religius sezamannya melihat dia secara sangat berbeda. Pada 1940 Einstein membuat sebuah tulisan yang sangat terkenal yang membenarkan penyataannya bahwa "Saya tidak percaya pada suatu Tuhan personal." Pernyataan ini dan pernyataan-pernyataan lain yang serupa memancing suatu gelombang surat dari kalangan ortodoks keagamaan, sebagian besar dari surat itu merujuk pada asal-usul Yahudi Einstein. Berbagai kutipan di bawah ini diambil dari buku Max Jammer yang berjudul *Einstein and Religion* (yang juga merupakan sumber kutipan utama saya dari Einstein sendiri tentang masalah-masalah keagamaan). Uskup Katolik Roma Kota Kansas mengatakan: "Merupakan suatu hal yang menyedihkan melihat seorang manusia, yang berasal dari ras Perjanjian Lama dan ajaran-ajarannya, menolak tradisi besar ras itu." Pendeta-pendeta Katolik yang lain berkata: "Tidak ada Tuhan lain selain satu Tuhan personal . . . . Einstein tidak memahami apa yang sedang ia bicarakan. Ia sepenuhnya salah. Beberapa orang menganggap bahwa karena mereka telah mencapai suatu tingkat pengetahuan yang tinggi di beberapa bidang, maka mereka bisa mengemukakan berbagai opini dalam semua bidang." Gagasan bahwa agama merupakan suatu *bidang kajian* yang khas, di mana seseorang bisa mengklaim sebagai *ahli*, adalah gagasan yang hendaknya dipertanyakan. Pendeta itu mungkin tidak akan mengakui keahlian seorang yang mengklaim "fairyologis" dalam hal bentuk dan warna yang pasti dari sayap-sayap peri. Baik pendeta maupun uksup tersebut berpikir bahwa Einstein, karena tidak terlatih dalam masalah teologi, telah menyalahpahami watak Tuhan. Sebaliknya, Einstein memahami dengan sangat baik apa yang sedang ia sangkal.

Seorang pengacara Katolik Roma berkebangsaan Amerika, yang bekerja atasnama suatu perkumpulan gereja, menulis surat kepada Einstein:

> Kami sangat menyesalkan bahwa anda mengemukakan pernyataan seperti itu . . . . yang di dalamnya anda mengejek gagasan tentang

> seorang Tuhan personal. Dalam sepuluh tahun terakhir tidak ada satu hal pun yang sedemikian diperhitungkan untuk menjadikan orang-orang berpikir bahwa Hitler memiliki suatu alasan untuk mengusir kaum Yahudi dari Jerman sebagaimana pernyataan anda. Dengan memberikan hak anda untuk bebas berbicara, saya masih mengatakan bahwa pernyataan anda menjadikan anda sebagai salah satu sumber terbesar pertikaian di Amerika.

Seorang rabbi New York berkata: "Einstein tak diragukan adalah seorang ilmuwan besar, tetapi pandangan-pandangan keagamaannya sangat bertolak belakang dengan agama Yahudi."

"Tapi"? "*Tapi*"? Mengapa tidak "dan"?

Presiden sebuah masyarakat sejarah di New Jersey menulis sebuah surat yang sedemikian kasar menyingkap kelemahan pemikiran religius tersebut, dan layak dibaca dua kali:

> Kami menghargai pengetahuan anda, Dr Einstein; namun ada satu hal yang tampaknya tidak anda pahami: bahwa Tuhan adalah suatu ruh dan tidak dapat ditemukan melalui teleskop atau mikroskop, sebagaimana pemikiran atau emosi manusia dapat ditemukan dengan menganalisa otak. Sebagaimana yang diketahui setiap orang, agama didasarkan pada Keyakinan, bukan pengetahuan. Setiap orang yang berpikir, mungkin, kadang disergap oleh keraguan keagamaan. Keyakinan saya sendiri telah sering kali guncang. Namun saya tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang penyimpangan-penyimpangan spiritual saya karena dua alasan: (1) Saya khawatir bahwa saya mungkin, semata-mata karena saran, mengganggu dan merusak kehidupan dan harapan sesama manusia; (2) karena saya setuju dengan seorang penulis yang mengatakan, "Ada suatu unsur yang hina dalam diri siapa pun yang ingin menghancurkan keyakinan orang lain." . . . . Saya berharap, Dr Einstein, bahwa anda salah ucap dan bahwa anda akan mengatakan sesuatu yang lebih menyenangkan sejumlah besar orang Amerika yang bahagia menghormati anda.

Betapa surat yang sangat menggugah! Setiap kalimat penuh dengan kepengecutan intelektual dan moral.

Surat yang kurang hina namun lebih mengejutkan ditulis oleh Pendiri Calvary Tabernacle Association di Oklahoma:

> Profesor Einstein, saya yakin bahwa setiap orang Kristen di Amerika akan menjawab anda, "Kami tidak akan membuang keyakinan kami pada Tuhan kami dan putranya Yesus Kristus, namun kami meminta anda, jika anda tidak percaya pada Tuhan orang-orang bangsa ini, untuk kembali ke tempat asal anda." Saya telah melakukan semua hal yang saya bisa untuk menjadi suatu berkah bagi Israel, dan kemudian anda datang begitu saja, dan dengan sebuah pernyataan dari lidah anda yang terkutuk, anda melukai perjuangan bangsa anda serta semua usaha yang dapat dilakukan orang-orang Kristen yang mencintai Israel untuk mengenyahkan anti-Semitisme di tanah kami. Profesor Einstein, setiap orang Kristen di Amerika dengan segera akan memberi jawaban kepada anda, "Ambil kembali teori evolusi anda yang gila dan salah dan kembalilah ke Jerman tempat asalmu, atau berhentilah mencoba menghancurkan keyakinan suatu masyarakat yang telah menerima anda dengan baik ketika anda dipaksa untuk meninggalkan tanah kelahiran anda."

Satu hal yang benar dari semua pengkritiknya yang theistik adalah bahwa Einstein bukan salah satu di antara mereka. Ia berulang kali marah pada anggapan bahwa ia adalah seorang theis. Dengan demikian, apakah dia adalah seorang deis, seperti Voltaire dan Diderot? Atau seorang pantheis, seperti Spinoza, yang filsafatnya ia kagumi: "Saya percaya pada Tuhan Spinoza yang menyingkapkan dirinya dalam tatanan harmoni dari apa yang ada, bukan pada sebuah Tuhan yang sibuk dengan nasib dan tindakan umat manusia"?

Mari mengingatkan diri kita tentang peristilahan tersebut. Seorang theis percaya pada suatu inteligensia supernatural yang, di samping kerja utamanya menciptakan alam semesta pada awal mula, masih hadir untuk mengawasi dan mempengaruhi nasib berikutnya dari ciptaan awalnya itu. Dalam banyak sistem keyakinan theistik, ketuhanan tersebut sangat terlibat dalam berbagai persoalan manusia. Ia menjawab doa; memaafkan atau menghukum dosa-dosa; ikut campur di dunia dengan menghamparkan berbagai mukjizat; cerewet menyangkut perbuatan baik dan buruk, dan tahu kapan kita

melakukan perbuatan-perbuatan itu (atau bahkan tahu kapan kita *berpikir* untuk melakukan perbuatan-perbuatan itu). Seorang deis juga percaya pada suatu inteligensia supernatural, namun inteligensia supernatural yang aktivitas-aktivitasnya terbatas pada menetapkan hukum-hukum yang menata alam semesta pada awal mula. Setelah itu, Tuhan deis tidak pernah campur tangan, dan jelas tidak memiliki minat tertentu pada persoalan-persoalan manusia. Kaum pantheis sama sekali tidak percaya pada suatu Tuhan supernatural, namun menggunakan kata Tuhan sebagai suatu sinonim non-supernatural bagi Alam, atau bagi Alam Semesta, atau bagi keteraturan hukum yang memandu bekerjanya alam semesta. Kaum deis berbeda dari kaum theis dalam artian bahwa Tuhan mereka tidak menjawab doa-doa, tidak tertarik pada dosa atau pengakuan dosa, tidak membaca pikiran-pikiran kita, dan tidak ikut campur dengan berbagai mukjizat yang tak terduga. Kaum deis berbeda dari kaum pantheis dalam arti bahwa Tuhan deis adalah semacam inteligensia kosmik, dan bukan *sinonim* metaforis atau puitis kaum pantheis untuk hukum-hukum alam semesta. Pantheisme merangsang atheisme. Deisme melemahkan theisme.

Terdapat banyak alasan untuk berpikir bahwa Einsteinisme-Einsteinisme terkenal seperti "Tuhan itu subtil namun ia tidak jahat" atau "Ia tidak bermain dadu" atau "Apakah Tuhan memiliki pilihan dalam menciptakan Alam Semesta?" adalah pantheistik, bukan deistik, dan jelas bukan theistik. "Tuhan tidak bermain dadu" hendaknya diterjemahkan sebagai "Keacakan bukan merupakan dasar dari semua hal." "Apakah Tuhan memiliki pilihan dalam menciptakan Alam Semesta?" berarti "Dapatkah Alam Semesta mulai dengan cara lain?" Einstein menggunakan kata "Tuhan" dalam pengertian yang murni metaforis dan puitis. Demikian juga Stephen Hawking, dan demikian juga sebagian besar fisikawan yang kadang kala menggunakan bahasa metafor keagamaan. *The Mind of*

God karya Paul Davies tampak berkisar antara pantheisme Einsteinian dan suatu bentuk deisme yang kabur—yang karena itu dia dianugerahi Templeton Prize (sejumlah uang yang sangat besar yang diberikan setiap tahun oleh Yayasan Templeton, biasanya kepada seorang ilmuwan yang siap untuk mengatakan sesuatu yang menyenangkan tentang agama).

Izinkan saya meringkaskan agama Einsteinian dalam satu kutipan lagi dari Einstein sendiri: "Merasa bahwa di balik segala sesuatu yang dapat dialami terdapat sesuatu yang tidak dapat dipahami pikiran kita dan yang keindahan dan keagungannya sampai pada kita hanya secara tidak langsung dan sebagai suatu pantulan yang lemah—inilah kereligiusan. Dalam pengertian ini saya religius." Dalam pengertian ini juga saya religius, dengan syarat bahwa "tidak dapat dipahami" tidak harus berarti "selamanya tidak dapat dipahami." Namun saya memilih untuk tidak menyebut diri saya religius karena hal ini menyesatkan. Hal ini amat sangat menyesatkan karena, bagi sebagian besar orang, "agama" mengandaikan sesuatu yang "supernatural." Carl Sagan mengemukakan hal ini dengan baik: " . . . . jika dengan 'Tuhan' seseorang bermaksud mengatakan serangkaian hukum fisik yang memandu alam semesta, maka jelas terdapat Tuhan seperti itu. Tuhan ini secara emosional tidak memuaskan . . . . tidak masuk akal untuk berdoa kepada hukum gravitasi."

Lucunya, poin terakhir Sagan tersebut dianggap oleh Pendeta Dr Fulton J. Sheen, seorang profesor di Universitas Katolik Amerika, sebagai suatu bagian dari serangan keras terhadap penolakan Einstein akan Tuhan personal pada 1940 tersebut. Sheen secara kasar bertanya apakah orang akan mau untuk menyerahkan hidupnya demi bintang Bimasakti. Ia tampaknya berpikir bahwa ia sedang menyerang Einstein, dan bukan dirinya sendiri, karena dia menambahkan: "Hanya ada satu kesalahan pada agama kosmiknya (*cosmical* religion): ia membubuhkan sebuah huruf tambahan dalam kata itu—huruf

's'." Tidak ada yang menggelikan (*comical*) pada keyakinan-keyakinan Einstein. Meskipun demikian, saya berharap bahwa para ahli fisika berhenti menggunakan kata Tuhan dalam pengertian metaforisnya yang khusus. Tuhan metaforis atau panteistik dari kaum fisikawan amat sangat berbeda dari Tuhan Injil, Tuhan para pendeta, para mullah, para rabbi, dan Tuhan dalam pengertian umum yang intervensionis, membangkitkan mukjizat, membaca pikiran, menghukum dosa, dan menjawab doa. Secara sadar mencampuradukkan keduanya, menurut saya, merupakan suatu tindak pengkhianatan intelektual tingkat tinggi.

Penghormatan yang Tak-Layak

Judul buku saya, *The God Delusion*, tidak merujuk pada Tuhan Einstein dan Tuhan para ilmuwan lain yang tercerahkan di bagian sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa saya perlu membahas agama Einsteinian di permulaan buku ini: judul itu sangat mungkin membingungkan. Di bagian-bagian selanjutnya dari buku ini saya hanya berbicara tentang tuhan-tuhan *supernatural*, yang mana yang paling akrab bagi mayoritas pembaca saya adalah Yahweh, Tuhan Perjanjian Lama. Saya akan menyinggungnya sebentar. Namun sebelum beranjak dari bab awal ini saya perlu mengulas satu persoalan lagi yang jika tidak akan mengacaukan keseluruhan buku ini. Kali ini persoalan etiket. Sangat mungkin bahwa para pembaca religius akan terganggu oleh apa yang harus saya katakan, dan akan menemukan dalam halaman-halaman ini *penghormatan* yang tak memadai terhadap keyakinan-keyakinan tertentu mereka (jika bukan keyakinan-keyakinan yang dihargai oleh orang lain). Akan merupakan suatu hal yang memalukan jika gangguan seperti itu menjadikan mereka berhenti membaca buku ini. Jadi saya ingin memilah-milahnya di sini, di bagian permulaan.

Asumsi yang umum tersebar, yang diterima oleh hampir setiap orang dalam masyarakat kita—termasuk mereka yang non-religius—adalah bahwa keyakinan keagamaan sangat rentan terhadap serangan dan hendaknya dilindungi oleh suatu tembok penghormatan yang sangat tebal, dalam jenis yang berbeda dari penghormatan yang hendaknya diberikan setiap manusia kepada orang lain. Douglas Adam mengemukakan hal ini dengan baik, dalam sebuah pidato mendadak yang diselenggarakan di Cambridge beberapa saat sebelum kematiannya,[5] yang terus-menerus saya setujui:

> Agama . . . . memiliki gagasan-gagasan tertentu yang menjadi intinya yang kita anggap sakral atau suci atau apa pun. Hal ini berarti, "Inilah ide atau gagasan yang terhadapnya anda tidak diizinkan untuk mengatakan sesuatu yang buruk; semata-mata tidak boleh. Mengapa tidak? – karena anda tidak boleh mengatakannya! Jika seseorang memberikan suara kepada sebuah partai yang anda tidak setujui, anda bebas memperdebatkannya sesuka anda; setiap orang akan memiliki suatu argumen namun tak seorang pun merasa terluka karenanya. Jika seseorang menganggap bahwa pajak harus naik atau turun, anda bebas untuk memperdebatkan hal itu. Namun di sisi lain, jika seseorang mengatakan bahwa "Saya tidak boleh menyalakan lampu pada suatu hari Sabtu," anda berkata, "Saya *menghormati* itu".
>
> Mengapa sepenuhnya sah untuk mendukung partai Buruh atau partai Konservatif, kaum Republikan atau kaum Demokrat, model ekonomi ini vs. itu, Macintosh ketimbang Windows—namun beropini tentang bagaimana Alam Semesta berawal, tentang siapa yang menciptakan Alam Semesta . . . . tidak, itu suci? . . . . Kita terbiasa untuk tidak menantang gagasan-gagasan keagamaan, namun sangat menarik melihat betapa besar kehebohan yang ditimbulkan Richard ketika ia melakukan hal itu! Setiap orang menjadi sangat kalut karena anda tidak diizinkan untuk mengatakan hal-hal ini. Namun jika anda merenungkannya secara rasional, tidak ada alasan mengapa gagasan-gagasan tersebut tidak boleh diperdebatkan secara terbuka sebagaimana gagasan-gagasan lain, kecuali bahwa kita bagaimanapun telah bersepakat di antara kita bahwa gagasan-gagasan tersebut hendaknya tidak diperdebatkan.

Inilah contoh khusus dari penghormatan masyarakat kita yang terlalu besar bagi agama, suatu hal yang sangat penting. Tak diragukan, alasan-alasan yang paling mudah untuk mendapatkan status anti-wajib militer dalam masa perang bersifat keagamaan. Anda bisa merupakan seorang filosof moral yang brilian dengan suatu tesis doktoral pemenang penghargaan yang menguraikan kejahatan-kejahatan perang, meskipun demikian anda masih mengalami kesulitan karena suatu dewan wajib militer yang menilai klaim anda sebagai orang yang anti-wajib militer. Namun jika anda bisa mengatakan bahwa salah satu atau kedua orangtua anda adalah seorang Quaker maka anda akan lolos dengan mudah, meskipun anda sama sekali tidak artikulatif atau menguasai teori pasifisme atau Quakerisme itu sendiri.

Pada titik spektrum yang berlawanan dari pasifisme, kita memiliki suatu keengganan untuk menggunakan nama-nama religius bagi faksi-faksi yang sedang berperang. Di Irlandia Utara, kalangan Katolik dan Protestan dihaluskan menjadi "Kaum Nasionalis" dan "Kaum Loyalis." Kata "agama-agama" itu sendiri dipermak menjadi "komunitas-komunitas", sebagaimana dalam "peperangan antar-komunitas." Irak, sebagai akibat dari invasi Anglo-Amerika pada 2003, terpuruk ke dalam perang saudara sektarian antara umat Islam Sunni dan Syi'ah. Jelas merupakan suatu konflik keagamaan—namun dalam surat kabar *the Independent* 20 Mei 2006, kepala berita di halaman depan dan artikel utama surat kabar itu menggambarkannya sebagai "pembersihan etnis." "Etnis" dalam konteks ini merupakan suatu eufemisme yang lain. Apa yang kita saksikan di Irak adalah pembersihan keagamaan. Penggunaan awal frase "pembersihan etnis" di bekas Yugoslavia juga jelas merupakan suatu eufemisme bagi pembersihan keagamaan, yang mencakup orang-orang Serbia Ortodoks, orang-orang Kroasia Katolik, dan warga Muslim Bosnia.

Saya sebelumnya telah memberikan perhatian pada keistimewaan agama dalam berbagai diskusi publik tentang etika di media dan pemerintahan.[7] Kapan pun suatu kontroversi muncul dalam hal moralitas seksual atau reproduktif, anda dapat bertaruh bahwa para pemimpin keagamaan dari beberapa kelompok keagamaan yang berbeda akan dihadirkan dalam komite-komite yang berpengaruh, atau dalam berbagai diskusi panel di radio atau televisi. Saya tidak menyarankan bahwa kita hendaknya bergerak untuk menyensor pandangan-pandangan orang-orang ini. Namun mengapa masyarakat kita sering kali mendatangi pintu mereka, seolah-olah mereka memiliki suatu keahlian yang dapat dibandingkan dengan, misalnya, seorang filosof moral, seorang pengacara keluarga, atau seorang dokter?

Berikut ini adalah suatu contoh aneh yang lain tentang pengistimewaan agama. Pada 21 Februari 2006, Mahkamah Agung Amerika Serikat memerintahkan bahwa sebuah gereja di New Mexico harus dibebaskan dari suatu undang-undang, yang harus patuhi oleh semua orang yang lain, karena menggunakan obat-obatan halusinogenik.[8] Para anggota setia Centro Espirita Beneficiente Uniao do Vegetal percaya bahwa mereka dapat memahami Tuhan hanya dengan meminum teh hoasca, yang mengandung obat halusinogenik dimethyltryptamine yang ilegal. Lihatlah bahwa mereka cukup mengatakan bahwa mereka *percaya* obat-obatan itu meningkatkan pemahaman mereka. Mereka tidak harus memberikan bukti-bukti. Sebaliknya, terdapat begitu banyak bukti bahwa cannabis meringankan penyakit nausea dan kesakitan para penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Namun Mahkamah Agung pada 2005 menitahkan bahwa semua pasien yang menggunakan cannabis untuk tujuan medis bisa dikenai hukuman federal (bahkan di negara-negara bagian kecil di mana penggunaan khusus tersebut dilegalkan). Agama jelas merupakan suatu kartu truf. Bayangkan para anggota sebuah masyarakat

apresiasi seni mengajukan permohonan di pengadilan bahwa mereka 'percaya' mereka memerlukan suatu obat-obatan halusinogenik untuk meningkatkan pemahaman mereka akan lukisan-lukisan Impresionis atau Surrealis. Namun, ketika sebuah gereja mengklaim kebutuhan yang seperti itu, ia didukung oleh pengadilan tertinggi di negeri ini. Demikianlah kekuatan agama sebagai suatu azimat.

Tujuh belas tahun yang lalu, saya adalah salah seorang tiga puluh enam penulis dan seniman yang didanai oleh majalah *New Statesman* untuk membuat tulisan yang mendukung pengarang terkenal, Salman Rushdie,[9] yang waktu itu dijatuhi hukuman mati karena menulis sebuah novel. Marah karena "simpati" bagi "luka" dan "serangan" terhadap Muslim yang dikemukakan oleh para pemimpin Kristen dan bahkan beberapa pembuat opini-sekular, saya menulis kalimat-kalimat berikut ini:

> Jika para pendukung apartheid memiliki akal mereka akan mengklaim bahwa mengizinkan percampuran ras bertentangan dengan agama mereka. Sebagian besar dari oposisi tersebut dengan hormat akan menarik diri perlahan-lahan. Dan tidak ada gunanya bahwa mengklaim bahwa ini merupakan suatu paralel yang tidak fair karena apartheid sama sekali tidak memiliki pembenaran rasional. Keseluruhan poin utama dari keyakinan keagamaan—keutamaan dan keagungan utamanya—adalah bahwa ia tidak didasarkan pada pembenaran rasional. Sebagian besar dari kita diharapkan untuk mempertahankan prasangka-prasangka kita. Namun mintalah pada seseorang yang religius untuk memberikan alasan bagi keyakinan mereka, dan anda melanggar "kebebasan keagamaan."

Sedikit yang saya tahu bahwa sesuatu yang sangat mirip akan muncul di abad kedua puluh satu. *Los Angeles Times* (10 April 2006) melaporkan bahwa banyak kelompok Kristen di kampus-kampus di sekitar Amerika Serikat menggugat universitas-universitas mereka karena memberlakukan aturan-aturan anti-diskriminasi, termasuk larangan untuk

mengganggu atau menghujat kaum homoseksual. Sebagai suatu contoh yang khas, pada 2004 James Nixon, seorang pemuda berusia dua belas tahun di Ohio, memenangkan hak di pengadilan untuk mengenakan sebuah kaos ke sekolah yang bertuliskan "Homoseksualitas adalah suatu dosa, Islam adalah suatu kebohongan, aborsi adalah suatu pembunuhan. Beberapa persoalan jelas hitam dan putih!"[10] Sekolah tersebut memberi tahu dia untuk tidak mengenakan kaos tersebut—dan pemuda itu dan orangtua mereka menggugat sekolah tersebut. Orangtua tersebut mungkin mengajukan suatu kasus yang netral jika mereka mendasarkannya pada jaminan kebebasan berbicara dalam Amandemen Pertama. Namun tidak: jelas mereka tidak bisa, karena kebebasan berbicara diandaikan tidak mencakup "penyebaran kebencian". Namun kebencian hanya perlu membuktikan bahwa ia *religius*, dan ia tidak lagi dianggap sebagai suatu kebencian. Jadi, ketimbang kebebasan berbicara, para pengacara Nixon tersebut merujuk pada hak konstitusional atas kebebasan *beragama*. Tuntutan hukum yang mereka menangkan tersebut didukung oleh Alliance Defense Fund of Arizona, yang urusannya adalah "menekan pertarungan sah untuk kebebasan beragama."

Pendeta Rick Scarborough, yang mendukung gelombang tuntutan hukum Kristen serupa yang diajukan untuk meneguhkan agama sebagai suatu pembenaran legal bagi diskriminasi terhadap kaum homoseksual dan kelompok-kelompok lain, menyebutnya sebagai perjuangan hak-hak sipil abad kedua puluh satu: "Umat Kristen harus mengambil sikap terhadap hak untuk menjadi seorang Kristen."[11] Sekali lagi, jika orang-orang seperti itu mengambil sikap dalam hal hak atas kebebasan berbicara, seseorang mungkin akan enggan bersimpati. Namun bukan itu masalahnya. Kasus hukum yang mendukung diskriminasi terhadap kaum homoseksual tersebut dibingkai sebagai suatu gugatan-balasan terhadap apa

yang dianggap diskriminasi keagamaan! Dan hukum tersebut tampaknya menghormati hal ini. Anda tidak dapat dengan seenaknya mengatakan, "Jika anda mencoba menghalangi saya mengganggu kaum homoseksual, maka hal itu melanggar kebebasan berprasangka saya." Namun anda dapat dengan seenaknya mengatakan, "Hal itu melanggar kebebasan beragama saya." Jika anda memikirkannya, apa perbedaannya? Sekali lagi, agama mentruf semua hal.

Saya akan mengakhiri bab ini dengan suatu studi kasus tertentu, yang dengan bagus memperlihatkan penghormatan masyarakat yang terlalu berlebihan terhadap agama, melebihi dan di atas penghormatan terhadap manusia biasa. Kasus tersebut mencuat pada Februari 2006—suatu peristiwa yang menggelikan, yang dengan liar berkisar antara ekstrem komedi dan tragedi. September sebelumnya, surat kabar Denmark *Jyllands-Posten* menerbitkan dua belas kartun yang menggambarkan nabi Muhammad. Selama tiga bulan berikutnya, kemarahan disebarkan secara hati-hati dan sistematis di seluruh dunia Islam oleh suatu kelompok kecil orang Islam yang hidup di Denmark, yang dipimpin oleh dua imam yang telah diberi tempat perlindungan di sana.[12] Pada akhir 2005 para eksil yang berhati dengki ini melakukan perjalanan dari Denmark ke Mesir dengan membawa sebuah selebaran, yang kemudian diperbanyak dan diedarkan ke seluruh dunia Islam, termasuk—ini yang penting—Indonesia. Selebaran itu memuat berbagai kebohongan tentang dugaan perlakuan sewenang-wenang terhadap umat Islam di Denmark, dan suatu kebohongan yang tendensius bahwa *Jyllands-Posten* merupakan suatu surat kabar yang didanai pemerintah. Selebaran itu juga memuat kedua belas kartun tersebut, dan para imam tersebut juga menambahkan tiga gambar lain yang asal-usulnya tidak diketahui namun jelas tidak ada kaitannya dengan Denmark. Tidak seperti kedua belas gambar awal

tersebut, ketiga gambar yang ditambahkan ini sangat ofensif—atau memang demikian halnya jika, sebagaimana yang diduga oleh para propagandis itu, gambar-gambar tersebut melukiskan Muhammad. Dari ketiga gambar ini, salah satu gambar yang paling membahayakan bukan kartun sama sekali, melainkan sebuah foto yang difax yang menggambarkan seseorang berjenggot yang mengenakan moncong babi palsu. Beberapa waktu kemudian diketahui bahwa foto itu merupakan foto milik Associated Press yang menggambarkan seorang Prancis yang sedang mengikuti kontes dengkingan babi dalam sebuah perayaan di Prancis.[13] Foto tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan nabi Muhammad, tidak ada hubungannya dengan Islam, dan tidak ada hubungannya dengan Denmark. Namun para aktivis Muslim, dalam pawai mereka yang rusuh menuju Kairo, menganggap ketiga hubungan itu ada . . . . dan akibat-akibatnya dapat ditebak.

"Luka" dan "serangan" yang dipupuk dengan hati-hati itu akhirnya meledak lima bulan setelah kedua belas kartun itu dimuat. Para demonstran di Pakistan dan Indonesia membakar bendera-bendera Denmark (dari mana mereka mendapatkan bendera-bendera itu?) dan berbagai tuntutan yang sangat keras diserukan kepada pemerintah Denmark agar meminta maaf. (Meminta maaf untuk apa? Mereka tidak menggambar kartun-kartun itu, atau menerbitkannya. Warga Denmark hanya hidup dalam sebuah negara yang memiliki kebebasan pers, suatu hal yang mungkin oleh orang-orang di banyak negara Islam sulit untuk dipahami). Surat kabar-surat kabar di Norwegia, Jerman, Prancis, dan bahkan di Amerika Serikat (namun jelas tidak di Britania) mencetak kembali kartun-kartun itu sebagai langkah solidaritas terhadap *Jyllands-Posten*, yang semakin memperbesar api kemarahan tersebut. Kantor-kantor kedutaan besar dan kantor-kantor konsulat dirusak, barang-barang Denmark diboikot, warga negara Denmark dan orang-orang Barat

pada umumnya diancam secara fisik; gereja-gereja Kristen di Pakistan, yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Denmark atau Eropa, dibakar. Sembilan orang terbunuh ketika para perusuh Libya menyerang dan membakar kantor konsulat Italia di Benghazi. Sebagaimana yang ditulis oleh Germaine Greer, apa yang sungguh-sungguh dicintai dan dilakukan dengan sangat baik oleh orang-orang ini adalah huru-hara.[14]

Hadiah 1 juta dolar diberikan kepada orang yang berhasil membunuh "kartunis Denmark" itu oleh seorang imam Pakistan—yang tampaknya tidak tahu bahwa ada dua belas kartunis Denmark yang berbeda, dan hampir pasti tidak tahu bahwa ketiga gambar yang paling ofensif itu sama sekali tidak pernah muncul di Denmark (dan, gabaimanapun, dari mana uang satu juta itu berasal?). Di Nigeria, orang-orang Islam yang melakukan protes terhadap kartun-kartun Denmark tersebut membumi-hanguskan beberapa gereja Kristen, dan menggunakan golok untuk menyerang dan membunuh orang-orang Kristen (kulit hitam Nigeria) di jalan-jalan. Seorang Kristen ditaruh di dalam sebuah ban karet, disiram bensin dan dibakar. Para demonstran yang tertangkap kamera di Inggris menggelar spanduk-spanduk yang berbunyi "Bunuh orang-orang yang menghina Islam", "Sembelih orang-orang yang mengejek Islam", "Eropa, kau akan mendapatkan balasan: Penghancuran akan terjadi" dan, jelas tanpa ironi, "Penggal orang-orang yang mengatakan bahwa Islam adalah agama kekerasan."

Setelah semua peristiwa ini, wartawan Andrew Mueller mewawancarai seorang Muslim "moderat" Inggris terkemuka, Sir Iqbal Sacranie.[15] Berdasarkan standar-standar Islam sekarang ini mungkin ia moderat, namun dalam ulasan Andrew Mueller ia masih memegang kata-kata yang ia buat ketika Salman Rushdie difatwa mati karena menulis sebuah novel: "Kematian mungkin terlalu mudah baginya"—suatu pernyataan yang

membuatnya sangat bertentangan dengan pendahulunya yang sangat berani, almarhum Dr Zaki Badawi, seorang Muslim Inggris yang paling berpengaruh, yang menawari Salman Rushdie tempat berlindung di rumahnya sendiri. Sacranie berkata kepada Mueller betapa prihatinnya dia pada kartun-kartun Denmark tersebut. Mueller juga prihatin, namun karena alasan yang berbeda: "Saya prihatin bahwa reaksi yang menggelikan dan tak sepantasnya terhadap beberapa sketsa yang tak-lucu dalam sebuah surat kabar Skandinavia yang tak jelas tersebut mungkin menegaskan bahwa . . . . Islam dan Barat pada dasarnya tidak dapat didamaikan." Sacranie, di pihak lain, memuji surat kabar-surat kabar Inggris yang tidak memuat kartun-kartun tersebut; sementara Mueller menyuarakan kecurigaan sebagian besar bangsa tersebut bahwa "kekangan surat kabar-surat kabar Inggris tersebut kurang disebabkan oleh sensitivitas terhadap kemarahan Muslim, melainkan lebih disebabkan oleh keinginan untuk menghidari serangan dari orang-orang Muslim."

Sacranie menjelaskan bahwa "Sosok Nabi Muhammad, shalawat dan salam baginya, sangat dipuja di dunia Muslim, dengan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Hal itu melebihi orangtua anda, orang-orang yang anda kasihi, anak-anak anda. Itu adalah bagian dari keyakinan. Juga ada ajaran Islam yang menyatakan bahwa orang tidak boleh menggambarkan sosok sang Nabi." Menurut Mueller, hal ini malah mengandaikan,

> bahwa nilai-nilai Islam mentruf semua hal yang lain—ini merupakan suatu hal yang diasumsikan oleh setiap penganut Islam, sebagaimana para penganut agama apa pun yakin bahwa agama mereka merupakan satu-satunya jalan, kebenaran, dan cahaya. Jika orang ingin mencintai seorang pendakwah abad ketujuh lebih dibanding keluarga mereka sendiri, itu terserah mereka; namun tak seorang pun yang lain diwajibkan menganggapnya serius . . . .

Kecuali jika anda tidak menganggapnya serius dan memberinya penghormatan yang pantas anda terancam secara fisik, dalam suatu tingkat yang tidak diinginkan agama lain sejak Abad Pertengahan. Orang dapat dipastikan akan bertanya-tanya mengapa perlu kekerasan seperti itu, melihat bahwa, sebagaimana dikemukakan Mueller: "Jika siapa pun di antara anda badut-badut benar menyangkut apa pun, para kartunis tersebut bagaimanapun akan masuk neraka—tidakkah itu cukup? Sementara itu, jika anda ingin menjadi senang menyangkut penghinaan-penghinaan terhadap orang Islam, baca laporan-laporan Amnesti Internasional tentang Syria dan Arab Saudi."

Banyak orang melihat kontras antara "kesakitan" histeris yang disuarakan oleh orang-orang Islam dan begitu mudahnya media Arab menerbitkan kartun-kartun stereotipikal anti-Yahudi. Dalam sebuah demonstrasi di Pakistan menentang kartun-kartun Denmark tersebut, seorang perempuan yang mengenakan burka hitam tertangkap kamera mengusung sebuah spanduk bertuliskan "Tuhan memberkati Hitler."

Sebagai tanggapan terhadap semua huru-hara gila ini, surat kabar-surat kabar liberal yang sopan menyesalkan kekerasan tersebut dan menyuarakan kebebasan berbicara. Namun pada saat yang sama mereka mengungkapkan "rasa hormat" dan "simpati" terhadap "luka" dan "kekerasan" yang mendalam yang "dialami" orang-orang Islam. Ingat, "luka" dan "penderitaan" tersebut ada bukan pada siapa pun yang mengalami kekerasan atau derita nyata dalam bentuk apa pun: tidak lebih dari sekadar beberapa pulas tinta cetak dalam sebuah surat kabar yang tak seorang pun di luar Denmark pernah mendengarnya kecuali untuk sebuah kampanye sadar untuk menghasut penganiayaan.

Saya tidak mendukung tindakan menyakiti atau melukai siapa pun hanya demi tindakan itu sendiri. Namun saya tertarik dan

heran pada pengistimewaan agama yang tak sepantasnya dalam masyarakat-masyarakat sekular kita. Semua politisi harus menjadi terbiasa pada kartun-kartun kurang ajar yang menggambarkan wajah mereka, dan tak seorang pun yang akan rusuh membela mereka. Apa yang begitu istimewa pada agama sehingga kita memberinya penghormatan khusus yang sedemikian unik? Sebagaimana yang dikemukakan H. L. Mencken: "Kita harus menghormati agama orang lain, namun hanya dalam pengertian dan sampai tingkat di mana kita menghormati teorinya bahwa istrinya cantik dan anak-anaknya cerdas."

Atas dasar penghormatan yang sangat pongah terhadap agama itulah saya membuat penyangkalan saya sendiri untuk buku ini. Saya tidak akan menyakiti, namun saya juga tidak akan mengenakan sarung tangan anak-anak untuk menangani agama secara lebih lembut dibanding saya menangani hal-hal yang lain.

2

Hipotesa-Hipotesa tentang Tuhan

Agama dari suatu masa adalah hiburan sastra masa berikutnya.

– Ralph Waldo Emerson

Tuhan Perjanjian Lama mungkin merupakan tokoh yang paling tidak menyenangkan dalam semua fiksi: pencemburu dan angkuh; suatu sosok yang picik, tidak adil, dan tak pemaaf; pembasmi etnis yang haus darah dan pendendam; suatu sosok penindas yang misoginistik, homofobik, rasis, pembunuh bayi, pembantai, pembunuh anak sendiri, penyebar penyakit, megalomaniak, sadomasokistik, serta pendengki. Sebagian dari kita yang dididik mulai dari masa kecil untuk menerima sifat-sifat tersebut bisa menjadi tidak sensitif terhadap semua horor itu. Seseorang yang *naïf* dengan pandangan yang polos memiliki persepsi yang lebih jelas. Anak laki-laki Winston Churchill, Randolph, berusaha untuk tetap mengabaikan kitab suci sampai Evelyn Waugh dan seorang petugas, dalam suatu usaha sia-sia untuk membuat Churchill tetap diam ketika mereka ditempatkan bersama selama masa perang, bertaruh bahwa ia tidak bisa membaca seluruh Bibel dalam dua minggu: "Sayangnya, itu tidak memunculkan hasil yang kita harapkan.

Ia sama sekali tidak pernah membacanya sebelumnya, dan sangat merasa ngeri dan terpukau; Ia terus membaca berbagai kutipan keras-keras "Kukatakan, aku bertaruh kau tidak tahu ini ada dalam Bibel . . . .", atau menepuk-nepuk pinggangnya dan kemudian terkekeh "Tuhan, bukankah Tuhan itu tai kucing!"[16] Thomas Jefferson – yang membaca dengan lebih baik – memiliki opini yang serupa: "Tuhan Kristen merupakan suatu sosok dengan watak yang mengerikan—kejam, pendendam, plin-plan dan tidak adil."

Tidak fair menyerang sebuah target yang sedemikian mudah. Hipotesa Tuhan hendaknya tidak disejajarkan atau disamakan dengan penggambarannya yang paling tidak menyenangkan, Yahweh, ataupun lawan hambarnya dalam rupa Kristen, "Yesus yang halus dan lemah lembut". (Jika mau jujur, *persona* orang-lembek ini lebih dipengaruhi oleh para pengikut Victoriannya ketimbang Yesus sendiri. Bisakah sesuatu lebih memuakkan dibanding ungkapan Mrs C. F. Alexander "Semua anak-anak Kristen harus / Lembut, taat, baik seperti dia"?) Saya tidak sedang menyerang sifat-sifat tertentu dari Yahweh, atau Yesus, atau Allah, atau tuhan yang lain seperti Baal, Zeus, atau Wotan. Sebaliknya saya akan mendefinisikan Hipotesa Tuhan secara lebih gamblang: *ada sebuah manusia-super, suatu inteligensia supernatural yang secara sadar merancang dan menciptakan alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk kita*. Buku ini akan mendukung suatu pandangan alternatif: *inteligensia kreatif apa pun, dengan kompleksitas yang memadai untuk merancang semua hal, ada hanya sebagai hasil akhir dari suatu proses evolusi bertahap yang diperluas.* Inteligensia-inteligensia kreatif, karena berkembang, niscaya muncul belakangan di alam semesta, dan oleh karena itu tidak mungkin bertanggung jawab merancangnya. Tuhan, dalam pengertian yang didefinisikan tersebut, merupakan suatu khayalan; dan, sebagaimana yang akan diperlihatkan bab-bab

selanjutnya, suatu angan-angan yang merusak.

Tidak mengejutkan, karena ia didasarkan pada tradisi-tradisi lokal pewahyuan pribadi dan bukan pada bukti-bukti, Hipotesa Tuhan tersebut muncul dalam banyak versi. Para sejarahwan agama melihat adanya progresi dari animisme kesukuan primitif, lalu menjadi politheisme seperti yang ada pada bangsa Yunani, Romawi, dan Norsemen, dan kemudian monotheisme seperti pada agama Yahudi dan turunan-turunannya, agama Kristen dan Islam.

POLITHEISME

Tidak jelas mengapa perubahan dari politheisme menjadi monotheisme dianggap sebagai suatu perkembangan yang jelas progresif. Namun asumsi itulah yang umum diterima—suatu asumsi yang memancing Ibn Warraq (penulis buku *Why I Am Not a Muslim*) untuk dengan kocak menebak bahwa monotheisme nantinya dikutuk untuk mengurangi satu tuhan lagi dan menjadi atheisme. *Catholic Encyclopedia* menolak politheisme dan atheisme dalam satu tarikan dangkal yang sama: "Atheisme dogmatik formal menyangkal-diri sendiri, dan secara *de facto* tidak pernah mendapatkan persetujuan rasional dari sejumlah besar manusia. Demikian juga politheisme, betapapun mudahnya ia menguasai imajinasi populer, tidak pernah memuaskan akal-budi seorang filosof."[17]

Chauvinisme monotheistik hingga belakangan ini tertulis di dalam undang-undang derma (*charity law*) di Inggris maupun Skotlandia. Undang-undang ini mendiskriminasi agama-agama politheistik dalam status bebas-pajak, memberi kemudahan pada yayasan-yayasan derma yang tujuannya adalah memajukan agama monotheistik, dan memberi pengecualian pada yayasan-yayasan tersebut terhadap pemeriksaan ketat yang diwajibkan pada yayasan-yayasan sekular. Ambisi saya adalah meyakinkan

anggota komunitas Hindu Inggris yang terhormat untuk maju dan menggelar aksi sipil untuk menguji diskriminasi terhadap politheisme yang angkuh tersebut.

Tentu saja yang jauh lebih baik adalah meninggalkan sama sekali promosi agama sebagai dasar-dasar status kedermawanan. Berbagai keuntungan dari hal ini bagi masyarakat akan sangat besar, khususnya di Amerika Serikat, di mana jumlah uang bebas-pajak yang disesap oleh gereja-gereja, dan semakin memperkaya para televangelis yang telah kaya raya, mencapai tingkat yang cukup bisa digambarkan sebagai keterlaluan. Oral Roberts, yang namanya dengan jitu menggambarkannya, pernah berkata kepada audiens televisinya bahwa Tuhan akan membunuhnya kecuali jika mereka memberinya uang 8 juta dolar. Hampir tak dapat dipercaya, hal itu berjalan dengan baik. Bebas-pajak! Roberts sendiri masih menjadi semakin kuat, demikian juga "Oral Roberts University" di Tulsa, Oklahoma. Bangunan-bangunannya, yang bernilai 250 juta dolar, secara langsung diberkahi oleh Tuhan sendiri dalam kata-kata berikut: "Didiklah para pelajarmu untuk mendengar suara-Ku, untuk mengunjungi tempat di mana cahaya-Ku redup, di mana suara-Ku tak begitu terdengar, dan kemampuan-Ku untuk menyembuhkan tidak diketahui, meskipun sampai ke ujung Dunia. Kerja mereka akan melampaui kerjamu, dan dalam hal ini Aku sangat senang."

Jika dipikirkan kembali, orang Hindu yang mengajukan tuntutan hukum yang saya bayangkan tersebut akan sangat mungkin memainkan kartu "Jika anda tidak bisa mengalahkan mereka, bergabunglah dengan mereka." Politheismenya tidak sungguh-sungguh merupakan politheisme, melainkan monotheisme terselubung. Hanya ada satu Tuhan—Dewa Brahma sang pencipta; Dewa Wisnu sang pemelihara, Dewa Shiwa sang penghancur, dan dewi-dewi seperti Saraswati, Laksmi, dan Parwati (istri Brahma, Wisni, dan Shiwa), Ganesha

sang Dewa gajah, dan ratusan dewa yang lain, semuanya hanyalah pengejawantahan atau inkarnasi yang berbeda dari satu Tuhan tersebut.

Orang-orang Kristen akan sangat senang dengan cara berpikir yang tidak masuk akal tersebut. Sungai-sungai tinta, untuk tidak menyebut darah, abad pertengahan mengalir dengan sia-sia karena 'misteri' Trinitas, dan dalam menindas berbagai penyimpangan seperti bid'ah Arian. Arius of Alexandria, pada abad keempat Masehi, menyangkal bahwa Yesus *consubstansial* (yakni memiliki substansi atau esensi yang sama) dengan Tuhan. Apa gerangan maksud istilah itu? Demikian mungkin anda bertanya. Substansi? "Substansi" apa? Apa sesungguhnya yang anda maksud dengan "substansi"? "Sangat sedikit" tampaknya merupakan satu-satunya jawaban yang paling masuk akal. Namun kontroversi itu memecah Kekristenan selama satu abad, dan Kaisar Konstantin memerintahkan bahwa semua salinan buku Arius tersebut harus dibakar. Kekristenan yang pecah karena perselisihan yang remeh-temeh—seperti itulah yang terjadi pada teologi.

Apakah kita memiliki satu Tuhan dalam tiga bagian, atau tiga Tuhan dalam satu? *Catholic Encyclopedia* menjelaskan masalah tersebut pada kita, dalam sebuah karya besar pemikiran teologis:

> Dalam kesatuan yang Ilahiah tersebut terdapat tiga Persona, sang Bapa, sang Anak, dan Ruh Kudus, Ketiga Persona ini sama sekali terpisah satu sama lain. Dengan demikian, dalam kata-kata Kredo Athanasian: "sang Bapa adalah Tuhan, sang Anak adalah Tuhan, dan Ruh Kudus adalah Tuhan; dan meskipun demikian tidak ada tiga Tuhan melainkan satu Tuhan."

Seolah-olah kutipan itu tidak cukup jelas, *Encyclopedia* tersebut mengutip seorang teolog abad ketiga, St Gregory the Miracle Worker:

> Karena itu tidak ada yang diciptakan, tak ada yang tunduk pada yang lain dalam Trinitas tersebut: juga tidak ada sesuatu yang ditambahkan seolah-olah hal itu sebelumnya pernah tidak ada, dan baru muncul kemudian: oleh karena itu sang Bapa tidak pernah tanpa sang Anak, demikian juga sang Anak tanpa Ruh Kudus: dan Trinitas yang sama ini tetap dan tak dapat diubah selamanya.

Mukjizat-mukjizat (*Miracles*) apa pun yang membuat St Gregory mengenakan nama itu, semua itu bukan mukjizat kejernihan yang jujur. Kata-katanya secara khas mengandung cita rasa teologi yang obskurantis, yang—tidak seperti sains atau sebagian besar cabang ilmu pengetahuan manusia yang lain—tidak mengalami kemajuan sejak abad kedelapan belas. Thomas Jefferson, sebagaimana biasa, benar ketika ia mengatakan, "Menertawakan adalah satu-satunya senjata yang dapat digunakan untuk melawan proposisi-proposisi yang tak dapat dipahami. Gagasan-gagasan haruslah jelas sebelum akal budi dapat memahaminya; dan tak seorang pun yang memiliki suatu gagasan yang jelas menyangkut trinitas tersebut. Ia sekadar Abracadabra para penipu yang menyebut diri mereka para pendeta Yesus."

Hal lain yang tidak dapat tidak saya kemukakan adalah rasa percaya diri yang berlebihan dan congkak yang dengan itu agama menegaskan berbagai detail kecil yang mana mereka tidak memiliki, atau tidak mungkin memiliki, bukti-bukti. Mungkin kenyataan gamblang bahwa tidak ada bukti-bukti untuk mendukung berbagai opini teologis itulah yang mendorong permusuhan yang begitu keras terhadap mereka yang memiliki opini yang sedikit berbeda, khususnya sebagaimana yang terjadi dalam bidang Trinitarianisme ini.

Jefferson menertawakan doktrin bahwa, sebagaimana yang ia kemukakan, "Ada tiga Tuhan", dalam kritiknya atas Calvinisme. Namun terutama cabang agama Kristen Katolik

Roma-lah yang mendorong percumbuannya yang terus-menerus dengan politheisme. Trinitas tersebut ditambah dengan Maria, "Ratu Surga", seorang dewi, yang jelas berperan sebagai Tuhan, target doa berikutnya. Kumpulan dewa-dewa tersebut semakin diperbesar oleh sekelompok santa, yang kekuatan perantaranya menjadikan mereka, jika bukan manusia setengah dewa, layak didekati karena berbagai kekhususan mereka. Forum Komunitas Katolik dengan cermat mendaftar 5.120 santa,[18] dengan berbagai bidang keahlian mereka, yang mencakup penyakit perut, korban penyiksaan, anoreksia, pembagi senjata, pandai besi, patah tulang, teknisi bom, dan penyakit anus, untuk menyebut yang tidak lebih dari Bs. Dan kita tidak boleh melupakan keempat Choirs of Angelic Hosts, yang disusun dalam sembilan tatanan: Seraphim, Cherubim, Thrones, Dominions, Virtues, Powers, Principalities, Archangels (kepala semua kumpulan), dan Malaikat-Malaikat biasa, termasuk sahabat-sahabat terdekat kita, Para Malaikat Pelindung yang terus mengawasi. Apa yang sangat menarik bagi saya menyangkut mithologi Katolik sebagian adalah *kitsch*-nya yang hambar, dan terutama keteledorannya yang begitu jelas saat orang-orang ini membuat detail-detail. Ia diciptakan dengan sembrono.

Paus John Paul II menciptakan lebih banyak santa dibanding semua pendahulunya dalam beberapa abad terakhir digabungkan, dan ia memiliki ketertarikan khusus pada sang Perawan Maria. Keinginan-keinginan politheistiknya secara dramatis diperlihatkan pada 1981 ketika ia mengalami percobaan pembunuhan di Roma, dan menganggap bahwa ia selamat karena campur-tangan Our Lady of Fatima: "Sebuah tangan ibu mengarahkan peluru itu." Orang tidak bisa tidak akan bertanya mengapa Ia tidak membuat peluru itu meleset darinya. Yang lain mungkin berpikir bahwa tim ahli bedah yang telah mengoperasi dia selama enam jam layak mendapatkan

sebagian pujian itu; namun mungkin tangan-tangan mereka juga dituntun oleh sang Ibu itu. Poin yang relevan adalah bahwa dalam pandangan Paus tersebut bukan hanya Our Lady yang mengarahkan peluru itu, namun lebih khusus: Our Lady *of Fatima*. Mungkin Our Lady of Lourdes, Our Lady of Guadalupe, Our Lady of Medjugorje, Our Lady of Akita, Our Lady of Zeitoun, Our Lady of Garabandal, dan Our Lady of Knock sedang sibuk dengan urusan-urusan lain saat itu.

Bagaimana bangsa Yunani, Romawi, dan Viking menghadapi rangkaian teka-teki politheologis semacam itu? Apakah Venus hanya merupakan nama lain bagi Afrodite, atau apakah mereka berdua dewi-dewi cinta yang berbeda? Apakah Thor dengan godamnya merupakan perwujudan Wotan, atau suatu dewa yang berbeda? Siapa yang peduli? Hidup terlalu pendek untuk disibukkan dengan distingsi antara satu figmen imajunasi dan banyak figmen yang lain. Setelah melangkah ke politheisme untuk melindungi diri saya dari tuduhan pengabaian, saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang hal itu. Agar singkat, saya akan mengacu semua entitas ilahiah tersebut, apakah itu politheistik ataupun monotheistik, hanya sebagai "Tuhan." Saya juga sadar bahwa Tuhan Abrahamik (untuk mengatakannya dengan halus) sangat laki-laki, dan ini juga akan saya terima sebagai suatu konvensi dalam penggunaan kata-ganti. Para teolog yang lebih cerdas mengumumkan Tuhan yang tidak berjenis kelamin, sementara beberapa teolog feminis berusaha untuk menebus berbagai ketidakadilan sejarah dengan merujuknya sebagai perempuan. Namun bagaimanapun juga, apa perbedaan antara perempuan yang tak-nyata dan laki-laki yang tak-nyata? Saya menduga bahwa, dalam persilangan tak-nyata antara teologi dan feminisme tersebut, eksistensi mungkin memang merupakan atribut yang kurang utama dibanding gender.

Saya sadar bahwa para kritikus agama bisa diserang karena gagal untuk mempertimbangkan keanekaragaman tradisi

dan pandangan dunia yang sedemikian kaya yang disebut religius. Berbagai karya yang bersifat antropologis, mulai dari buku Sir James Frazer yang berjudul *Golden Bough* hingga *Religion Explained* karya Pascal Boyer atau *In Gods We Trust* karya Scott Atran, secara mengagumkan mendokumentasikan fenomenologi khayalan dan ritual yang aneh tersebut. Baca buku-buku itu dan anda akan terkesan dengan betapa kayanya kenaifan manusia.

Namun bukan itu yang akan dikaji buku ini. Saya mencela supernaturalisme dalam semua bentuknya, dan cara yang paling efektif untuk menangani itu semua adalah dengan berkonsentrasi pada suatu bentuk yang paling akrab dengan para pembaca saya—suatu bentuk memiliki pengaruh yang paling membahayakan pada semua masyarakat kita. Sebagian besar pembaca saya telah dibesarkan dalam salah satu dari tiga agama monotheistik "besar" zaman ini (empat jika anda memasukkan Mormonisme), yang semuanya memiliki asal usul pada kepala keluarga mitologis Ibrahim, dan akan bermanfaat untuk terus mengingat rumpun tradisi ini dalam semua bagian berikutnya dari buku ini.

Ini adalah saat yang baik untuk mencegah suatu tanggapan balik yang tak terelakkan terhadap buku ini, suatu tanggapan yang dapat dipastikan—sepasti malam setelah siang—akan muncul dalam suatu resensi: "Tuhan yang tidak diyakini Dawkins adalah suatu Tuhan yang juga tidak saya percayai. Saya tidak percaya pada sesosok orang tua berjenggot putih panjang di langit " Orang tua semacam itu merupakan suatu gangguan yang tidak relevan dan jenggotnya sedemikian membosankan karena panjang. Jelas, gangguan itu lebih buruk ketimbang sekadar tidak relevan. Kedunguannya akan mengalihkan perhatian dari kenyataan bahwa apa yang sungguh-sungguh diyakini si pengucap tersebut tidak kurang dungunya. Saya tahu anda tidak percaya pada sesosok orang tua berjenggot

yang duduk di atas awan, jadi mari kita tidak membuang-buang waktu lagi untuk membahas hal itu. Saya tidak sedang menyerang suatu versi Tuhan atau tuhan-tuhan tertentu. Saya sedang menyerang Tuhan, semua tuhan, apa pun dan semua hal yang supernatural, di mana pun dan kapan pun mereka telah atau akan diciptakan.

MONOTHEISME

Kejahatan yang luar biasa besar yang ada di pusat kebudayaan kita adalah monotheisme. Dari sebuah teks Zaman Perunggu barbar yang dikenal sebagai Perjanjian Lama, tiga agama anti-manusia berkembang—agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Ini adalah agama-agama tuhan-arasy. Mereka secara harfiah bersifat patriarkis—Tuhan adalah Bapa yang Mahakuasa—dan karena itulah muncul kebencian terhadap perempuan selama 2000 tahun di negeri-negeri yang dijangkiti tuhan-arasy tersebut dan wakil-wakil laki-lakinya di bumi.

– Gore Vidal

Agama tertua dari ketiga agama Ibrahimi tersebut, dan leluhur nyata dari kedua agama yang lain, adalah agama Yahudi: pada mulanya adalah suatu kultus kesukuan terhadap satu Tuhan yang sangat tidak menyenangkan, yang sangat terobsesi dengan berbagai pengekangan seksual, dengan aroma daging hangus, dengan superioritasnya sendiri atas tuhan-tuhan tandingan yang lain, dan dengan keeksklusifan suku padang pasir terpilihnya. Selama pendudukan Romawi atas Palestina, agama Kristen didirikan oleh Paul of Tarsus sebagai sebuah sekte Yudaisme monoteistik yang tidak begitu kejam dan tidak begitu eksklusif, yang memandang ke luar dari kaum Yahudi tersebut ke kaum-kaum lain di dunia. Beberapa abad kemudian, Muhammad dan para pengikutnya kembali pada monotheisme Yahudi awal yang begitu kaku, namun dengan meninggalkan keeksklusifannya, dan mendirikan Islam berdasarkan sebuah buku suci baru, Qur'an, yang memberikan

suatu ideologi penaklukan militer yang begitu kuat untuk menyebarkan keyakinan. Agama Kristen juga disebarkan dengan pedang: pertama kali dihunus oleh tangan-tangan orang Romawi setelah Kaisar Konstantinus menaikkan derajatnya dari kultus yang eksentrik menjadi agama resmi, kemudian oleh para tentara Perang Salib, dan kemudian oleh *conquistadores,* dan kemudian oleh para penyerbu dan penjajah Eropa, dengan tujuan misionaris. Untuk keperluan saya, ketiga agama Ibrahimi tersebut bisa diperlakukan secara sama. Kecuali jika ada penyebutan lain, apa yang ada dalam pikiran saya adalah agama Kristen, namun hanya karena agama ini adalah sebuah versi yang kebetulan paling saya akrabi. Untuk keperluan saya, perbedaan-perbedaan ketiganya kurang begitu penting dibanding berbagai kesamaan. Dan saya sama sekali tidak tertarik dengan agama-agama lain seperti Budhisme atau Confusianisme. Memang, ada sesuatu yang perlu dikemukakan karena memperlakukan kepercayaan-kepercayaan lain ini bukan sebagai agama melainkan sebagai sistem-sistem etis atau filsafat kehidupan.

Definisi sederhana dari Hipotesa Tuhan yang menjadi pijakan saya harus diuraikan lebih luas jika ia ingin mencakup Tuhan Ibrahimi. Ia tidak hanya menciptakan dunia; ia adalah sebuah Tuhan *personal* yang tinggal di dalamnya, atau mungkin di luarnya (apa pun maknanya hal ini), yang memiliki kualitas-kualitas manusiawi yang tidak menyenangkan yang telah saya sebutkan.

Kualitas-kualitas personal, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, sama sekali tidak membentuk tuhan deis dari Voltaire dan Thomas Paine. Dibandingkan dengan pengacau psikotik Perjanjian Lama, Tuhan deis zaman Pencerahan abad kedelapan belas merupakan suatu zat yang lebih besar: menghargai kreasi kosmiknya, tidak begitu peduli dengan urusan-urusan manusia, sangat jauh dari pikiran-pikiran dan harapan-harapan kita, tidak peduli pada sengkarut

dosa atau perasaan bersalah kita. Tuhan deis adalah suatu ahli fisika yang mengakhiri semua fisika, alpha dan omega para ahli matematika, apotheosis para desainer; suatu hiper-insinyur yang merancang hukum-hukum dan konstanta-konstanta alam semesta, memastikan mereka dengan ketepatan dan ramalan yang luar biasa, meledakkan apa yang sekarang ini kita sebut sebagai dentuman besar yang panas (*hot big bang*), beristirahat dan tidak pernah terdengar lagi kabarnya.

Di masa-masa di mana keyakinan yang lebih kuat, kaum deis dicaci-maki sebagai kaum yang tidak berbeda dari kaum atheis. Susan Jacoby, dalam *Freethinkers: A History of American Secularism*, mendaftar suatu kumpulan pilihan julukan yang diberikan kepada Tom Paine yang malang: "Yudas, reptil, babi, anjing gila, orang mabuk, kutu, binatang buas, orang yang kejam, pembohong, dan, tentu saja, kafir." Paine meninggal dalam keadaan yang sangat miskin, ditinggalkan (kecuali oleh Jefferson) oleh mantan teman-teman politiknya yang merasa malu karena padangan-pandangan anti-Kristennya. Sekarang ini, pandangan tersebut telah bergeser sedemikian jauh sehingga kaum deis lebih mungkin dikontraskan dengan kaum atheis dan disatukan dengan kaum theis. Bagaimanapun, mereka percaya pada suatu inteligensia agung yang menciptakan alam semesta.

Sekularisme, Para Pendiri dan Agama Amerika

Merupakan suatu hal yang sangat umum untuk mengasumsikan bahwa Para Pendiri Republik Amerika adalah orang-orang deis. Memang banyak dari mereka adalah deis, meskipun juga dikatakan bahwa yang terbesar dari mereka mungkin adalah orang-orang atheis. Jelas tulisan-tulisan mereka tentang agama di masa mereka membuat saya merasa pasti bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang atheis. Namun apa pun pandangan keagamaan individual mereka di masa mereka

sendiri, satu hal yang bisa digunakan untuk menyebut mereka semua adalah *kaum sekularis*, dan inilah topik yang saya bahas dalam bagian ini. Saya mulai dengan sebuah kutipan—yang mungkin mengejutkan—dari Senator Barry Goldwater pada 1981, yang dengan jelas memperlihatkan betapa kukuhnya kandidat presiden dan pahlawan konservatisme Amerika tersebut memegang tradisi sekular pendirian Republik tersebut:

> Tidak ada sikap di mana orang-orang sedemikian tidak bisa diubah sebagaimana dalam keyakinan-keyakinan keagamaan mereka. Tidak ada sekutu yang lebih kuat yang dapat diklaim seseorang dalam suatu perdebatan dibanding Yesus Kristus, atau Tuhan, atau Allah, atau apa pun orang menyebut zat ilahiah ini. Namun seperti setiap senjata yang kuat, penggunaan nama Tuhan di pihak seseorang tersebut harus digunakan secara hati-hati dan hemat. Faksi-faksi keagamaan yang tumbuh di seluruh tanah kita tidak menggunakan kekuatan keagamaan mereka dengan bijaksana. Mereka mencoba memaksa para pemimpin pemerintahan untuk mengikuti pendirian mereka 100 persen. Jika anda berselisih dengan kelompok-kelompok keagamaan ini menyangkut satu isu moral tertentu, mereka mengeluh, mereka mengancam anda dengan hilangnya kekayaan atau suara atau keduanya. Sejujurnya saya muak dan lelah dengan para pengkhotbah politik di seluruh negeri ini yang menceramahi saya sebagai seorang warga negara bahwa jika saya ingin menjadi seseorang yang bermoral, saya harus percaya pada A, B, C, dan D. Mereka pikir mereka itu siapa? Dan dari mana mereka menganggap memiliki hak untuk menceramahkan keyakinan-keyakinan moral mereka kepada saya? Dan sebagai pembuat undang-undang saya bahkan lebih marah karena harus mengalami berbagai ancaman dari setiap kelompok keagamaan yang menganggap memiliki hak dari-Tuhan untuk mengontrol suara saya dalam setiap rapat rutin di Senat. Sekarang saya memperingatkan mereka: Saya akan melawan mereka dengan seluruh kemampuan saya jika mereka mencoba mencekokkan keyakinan-keyakinan moral mereka kepada semua orang Amerika atas nama konservatisme.[19]

Pandangan-pandangan keagamaan Para Bapak Pendiri tersebut sangat menarik bagi kaum propagandis kanan Amerika

sekarang ini, yang sangat ingin mengajukan versi sejarah mereka. Bertolak belakang dengan pandangan mereka, kenyataan bahwa Amerika Serikat *tidak* didirikan sebagai sebuah negara Kristen telah dinyatakan dalam syarat-syarat perjanjian dengan Tripoli, yang dirancang pada 1796 oleh George Washington dan ditandatangani oleh John Adams pada 1797:

> Karena Pemerintah Amerika Serikat tidak, dalam pengertian apa pun, didirikan dengan dasar agama Kristen; karena ia pada dirinya sendiri tidak memiliki watak permusuhan terhadap hukum, agama, atau kesentosaan, orang-orang Muslim; dan karena Amerika Serikat tidak pernah masuk ke dalam suatu peperangan atau tindak permusuhan dengan negara pengikut Muhammad, dinyatakan oleh pihak-pihak tersebut bahwa tidak ada dalih yang muncul dari opini-opini keagamaan yang akan menghasilkan suatu gangguan terhadap harmoni yang ada di antara kedua negeri tersebut.

Kata-kata pembuka dari kutipan ini akan menyebabkan kegemparan dalam kekuasaan Washington sekarang ini. Namun Ed Buckner telah memperlihatkan dengan meyakinkan bahwa semua itu sama sekali tidak menyebabkan perselisihan di masa itu,[20] baik di kalangan para politisi ataupun publik.

Suatu paradoks sering kali terlihat bahwa Amerika Serikat, yang didirikan dalam sekularisme, sekarang ini merupakan negeri yang paling religius dalam Kekristenan, sementara Inggris, dengan sebuah gereja resmi yang dipimpin oleh raja konstitusionalnya, merupakan salah satu negeri yang paling kurang religius. Saya terus menerus bertanya mengapa ini bisa terjadi, dan saya tidak tahu. Saya menganggap bahwa sangat mungkin bahwa Inggris lelah dengan agama setelah suatu sejarah kekerasan antar-keyakinan yang begitu mengerikan, di mana kaum Protestan dan Katolik silih berganti memegang kekuasaan dan secara sistematis membunuh banyak pihak lain. Pendapat lain didasarkan pada pengamatan bahwa Amerika

adalah sebuah negeri para imigran. Seorang kolega menyatakan pada saya bahwa para imigran tersebut, yang tercerabut dari stabilitas dan kenyamanan suatu keluarga besar di Eropa, mungkin menganggap gereja sebagai suatu jenis pengganti keluarga di tanah asing itu. Ini adalah suatu gagasan yang menarik, yang layak diselidiki lebih jauh. Tidak diragukan bahwa banyak warga Amerika menganggap gereja lokal mereka sendiri sebagai suatu unit identitas yang penting, yang memang memiliki beberapa ciri keluarga besar.

Hipotesa yang lain adalah bahwa religiusitas Amerika tersebut secara paradoks bersumber dari sekularisme konstitusinya. Tepat karena Amerika secara hukum sekular, agama menjadi suatu kegiatan yang bebas. Berbagai gereja bersaing untuk mendapatkan jemaah—dan juga untuk sumbangan besar yang mereka berikan—dan persaingan tersebut dijalankan dengan teknik-teknik pemasaran yang sangat agresif di pasar. Apa yang berlaku untuk jonjot sabun berlaku untuk Tuhan, dan hasilnya adalah sesuatu yang mendekati mania keagamaan di kalangan kelas-kelas yang kurang terdidik sekarang ini. Di Inggris, sebaliknya, agama di bawah perlindungan gereja resmi menjadi tidak lebih dari sekadar masa lalu sosial yang menyenangkan, yang hampir tidak dianggap sebagai religius sama sekali. Tradisi Inggris ini diungkapkan dengan baik oleh Giles Fraser, seorang vikaris Anglikan yang merangkap sebagai seorang pengajar filsafat di Oxford, yang menulis dalam *Guardian*. Artikel Fraser berjudul "Peresmian Gereja Inggris mencerabut Tuhan dari agama, namun terdapat berbagai risiko dalam suatu pendekatan terhadap keyakinan yang lebih keras":

> Ada suatu masa ketika vikaris negeri ini merupakan suatu unsur utama para aktor drama Inggris. Sosok peminum teh yang eksentrik ini, dengan sepatunya yang mengkilap dan perilakunya yang sopan, menyajikan suatu jenis agama yang tidak membuat

> orang-orang yang non-religius tidak nyaman. Ia tidak akan memunculkan kecemasan atau menekan anda ke sebuah tembok dan bertanya apakah anda selamat, apalagi mengoarkan perang dari atas mimbar atau menanam ranjau jalan atas nama suatu kekuasaan yang lebih tinggi.[21]

(Shades of Betjeman's "Our Padre", yang saya kutip di awal Bab 1). Fraser kemudian melanjutkan dengan berkata bahwa "vikaris negeri yang baik tersebut sebenarnya melindungi sebagian besar masyarakat Inggris terhadap agama Kristen." Ia mengakhiri artikelnya dengan meratapi kecenderungan terbaru dalam Gereja Inggris yang kembali menangani agama secara serius, dan kalimat terakhirnya adalah sebuah peringatan: "Apa yang mencemaskan adalah bahwa kita mungkin melepaskan jin fanatisisme keagamaan Inggris dari kotak kekuasaan resmi di mana ia tidur selama berabad-abad."

Jin fanatisisme keagamaan tersebut sangat tersebar luas di Amerika sekarang ini, dan Para Bapak Pendiri tersebut sangat mencemaskannya. Apakah meyakini paradoks tersebut dan menyalahkan konstitusi sekular yang mereka rancang merupakan sesuatu yang benar atau tidak, para pendiri bangsa tersebut sangat jelas merupakan kaum sekularis yang sangat ingin menjarakkan agama dari politik, dan hal itu cukup untuk menempatkan mereka secara kuat di pihak orang-orang yang menolak, misalnya, pemajangan Sepuluh Perintah Tuhan di tempat-tempat publik milik pemerintah. Namun menarik untuk berspekulasi bahwa paling tidak beberapa dari Para Pendiri tersebut mungkin telah bergerak melampaui deisme. Mungkinkah mereka adalah kaum agnostik atau bahkan sepenuhnya atheis? Pernyataan Jefferson berikut ini tak dapat dibedakan dari apa yang sekarang akan kita sebut sebagai agnostisisme:

> Berbicara tentang eksistensi-eksistensi imateriil berarti berbicara tentang *omong-kosong*. Mengatakan bahwa jiwa manusia, para

> malaikat, serta tuhan, adalah imateriil, berarti mengatakan bahwa mereka bukan apa-apa, atau bahwa tidak ada tuhan, tidak ada malaikat, tidak ada jiwa. Saya tidak dapat memikirkan yang sebaliknya .... tanpa terjerumus ke dalam jurang mimpi dan fantasi yang tak berdasar. Saya puas, dan cukup asyik dengan hal-hal sebagaimana adanya, tanpa menyiksa atau menyusahkan diri saya dengan apa hal-hal yang mungkin ada, namun yang tidak saya punyai buktinya.

Christopher Hitchens, dalam biografinya yang berjudul *Thomas Jefferson: Author of America*, berpikir bahwa sangat mungkin Jefferson itu seorang atheis, bahkan di masanya sendiri ketika hal itu jauh lebih sulit:

> Tentang apakah dia adalah seorang atheis, kita harus menahan penilaian karena kebijaksanaan yang ingin ia selidiki selama kehidupan politiknya. Namun karena ia telah menulis surat kepada keponakannya, Peter Carr, pada awal 1787, seseorang tidak boleh takut untuk melakukan penyelidikan ini karena kecemasan akan konsekuensi-konsekuensinya. "Jika hal ini berakhir dalam keyakinan bahwa tidak ada Tuhan, kamu akan menemukan berbagai dorongan ke arah kebijaksanaan dalam kenyamanan dan kesenangan yang kamu rasakan dalam usaha ini, dan cinta orang-orang lain yang akan menjangkaumu."

Saya menemukan nasihat Jefferson berikut ini, sekali lagi dalam suratnya kepada Peter Carr:

> Hilangkan semua ketakutan akan prasangka-prasangka yang merendahkan diri sendiri, yang di dalamnya pikiran-pikiran yang lemah mendekam. Tempatkanlah akal budi secara kukuh di kursinya, dan mintalah pertimbangannya untuk setiap kenyataan, setiap opini. Pertanyakanlah dengan tegas, bahkan menyangkut persoalan eksistensi Tuhan; karena jika memang ada, ia pasti lebih menyetujui penghormatan kepada akal-budi ketimbang pada ketakutan yang membabi-buta.

Pernyataan-pernyataan Jefferson seperti "Agama Kristen merupakan suatu sistem yang paling menyesatkan yang

pernah bersinar pada manusia" dapat dihubungkan dengan deisme, namun juga bisa dengan atheisme. Demikian juga anti-klericalisme James Madison yang demikian kuat: "Selama hampir lima belas abad kekuasaan legal Kristianitas dicoba diterapkan. Apa saja yang dihasilkannya? Kurang lebih, di semua tempat, kebanggaan dan kelambanan di kalangan para pendeta; kebodohan dan ketaatan yang berlebihan di kalangan masyarakat awam; dan takhayul, kefanatikan, dan kekejaman di kalangan keduanya." Hal yang sama dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan pernyataan Benjamin Franklin: "Mercusuar lebih bermanfaat ketimbang gereja", dan pernyataan John Adams: "Dunia ini merupakan dunia terbaik dari semua dunia yang mungkin, jika tidak ada agama di dalamnya." Adams menyemburkan kemarahan yang sangat enak didengar khususnya terhadap Agama Kristen: "Agama Kristen sebagaimana yang saya pahami adalah suatu pewahyuan. Namun bagaimana bisa terjadi bahwa jutaan fabel, cerita, legenda, dicampurkan dengan pewahyuan Yahudi dan Kristen sehingga menjadikan mereka agama yang paling berdarah yang pernah ada?" Dan dalam sebuah surat yang lain, kali ini kepada Jefferson, "Saya bergetar dan merasa jijik memikirkan contoh penyalahgunaan kesedihan yang paling fatal yang telah dipelihara oleh sejarah kemanusiaan—Salib. Pikirkan malapetaka-malapetaka besar apa yang telah dihasilkan mesin dukacita tersebut!"

Terlepas dari apakah Jefferson dan para koleganya adalah kaum theis, deis, agnostik, atau atheis, mereka juga merupakan kaum sekularis yang begitu kuat yang percaya bahwa opini-opini keagamaan seorang Presiden—atau tidak adanya opini-opini tersebut—sepenuhnya urusan sang presiden sendiri. Semua Pendiri Bangsa tersebut, apa pun keyakinan-keyakinan keagamaan pribadi mereka, akan sangat terkejut membaca laporan wartawan Robert Sherman tentang jawaban George

Bush Senior ketika Sherman bertanya kepadanya apakah ia mengakui kewarganegaraan dan patriotisme yang setara dari orang-orang Amerika yang atheis: "Tidak, saya tidak tahu bahwa kaum atheis harus dianggap sebagai warga negara, atau dianggap sebagai patriot. Ini adalah sebuah bangsa dalam kekuasaan Tuhan."[22] Dengan mengasumsikan bahwa laporan Sherman tersebut akurat (sayangnya dia tidak menggunakan kaset rekaman, dan tidak ada surat kabar lain yang menyajikan kisah tersebut saat itu), cobalah eksperimen mengganti "kaum atheis" tersebut dengan "kaum Yahudi" atau "kaum Muslim" atau "kaum Kulit Hitam." Hal itu akan memberikan gambaran tentang prasangka dan diskriminasi yang harus diderita oleh kaum atheis Amerika sekarang ini. Tulisan Natalie Angier di *New York Times*, "Confessions of a lonely atheist" merupakan suatu gambaran yang sedih dan mengharukan tentang perasaan terkucilnya sebagai seorang atheis di Amerika sekarang ini.[23] Namun pengucilan kaum atheis Amerika tersebut adalah suatu ilusi, yang terus-menerus dipupuk oleh prasangka. Kaum atheis di Amerika lebih banyak dibanding yang disadari oleh sebagian besar orang. Sebagaimana yang saya katakan dalam Pendahuluan, kaum atheis Amerika jauh lebih banyak dibanding kaum Yahudi, namun lobbi Yahudi terkenal sebagai salah satu lobbi yang paling berpengaruh di Washington. Apa yang mungkin akan dicapai kaum atheis Amerika jika mereka mengorganisasi diri secara tepat?

David Mills, dalam bukunya yang mengagumkan, *Atheist Universe*, mengisahkan sebuah cerita yang akan anda anggap sebagai suatu karikatur yang tidak realistik tentang prasangka dan kefanatikan polisi jika kisah tersebut fiksi. Seorang tabib-keyakinan Kristen menjalankan suatu "Miracle Crusade" yang datang ke kota di mana Mills tinggal sekali setahun. Sang tabib-keyakinan tersebut antara lain mendorong para penderita diabetes untuk membuang insulin mereka, dan menyuruh

para pasien kanker untuk menyudahi kemoterapi mereka, dan sebaliknya mendorong mereka untuk memohon keajaiban. Cukup masuk akal, Mills memutuskan untuk mengorganisasi suatu demonstrasi damai untuk memperingatkan orang-orang. Namun ia membuat kesalahan dengan pergi ke kantor polisi untuk memberitahukan niatnya dan meminta perlindungan polisi terhadap kemungkinan serangan dari para pendukung tabib-keyakinan tersebut. Petugas polisi pertama yang ia temui berkata, "Apakah anda akan menggelar protes untuk mendukungnya atau menentangnya?" Ketika Mills menjawab, "Menentangnya," polisi itu berkata bahwa ia sendiri berencana untuk menghadiri sebuah pawai dan bermaksud untuk meludahi wajah Mills ketika ia berpapasan dengan demonstrasi Mills tersebut.

Mills memutuskan untuk mencoba keberuntungannya pada petugas polisi yang lain. Petugas yang kedua ini berkata bahwa jika ada pendukung tabib-keyakinan tersebut yang menyerang Mills, petugas itu akan menangkap Mills karena ia "mencoba untuk menghalangi kerja Tuhan." Mills pulang ke rumah dan mencoba menelpon kantor polisi tersebut, dengan harapan akan mendapatkan simpati yang lebih besar dari petugas yang lebih senior. Ia akhirnya disambungkan dengan seorang sersan yang berkata, "Persetan dengan kamu, Bung. Tidak ada polisi yang ingin melindungi seorang atheis terkutuk. Saya berharap seseorang mencincang anda." Jelas kata-kata keterangan sangat terbatas di kantor polisi ini, demikian juga susu kebaikan manusia dan perasaan bertanggung jawab. Mills mengatakan bahwa ia berbicara dengan sekitar tujuh atau delapan polisi hari itu. Tak satu pun yang ingin membantu, dan sebagian besar dari mereka secara langsung mengancam Mills dengan kekerasan.

Anekdot-anekdot tentang prasangka terhadap orang-orang atheis seperti itu sangat banyak, namun Margaret

Downey, dari Masyarakat Pemikiran Bebas Philadelphia, melakukan pencatatan-pencatatan sistematis atas kasus-kasus semacam itu.[24] Bank-datanya tentang berbagai insiden, yang dikelompokkan dalam insiden komunitas, sekolah, tempat kerja, media, keluarga, dan pemerintahan, mencakup contoh-contoh tentang penganiayaan, hilangnya pekerjaan, pengucilan keluarga dan bahkan pembunuhan.[25] Bukti-bukti yang dicatat Downey tentang kebencian dan kesalahpahaman terhadap kaum atheis tersebut memberikan dasar untuk percaya bahwa memang hampir tidak mungkin bagi seorang atheis yang jujur untuk memenangkan suatu pemilihan umum di Amerika. Terdapat 435 anggota DPR dan 100 anggota Senat. Dengan mengasumsikan bahwa mayoritas dari 535 orang ini merupakan sampel populasi yang terdidik, secara statistik hampir dapat dipastikan bahwa kebanyakan dari mereka pasti orang-orang atheis. Mereka pasti telah berbohong, atau menyembunyikan keyakinan-keyakinan sejati mereka, agar bisa terpilih. Siapa yang dapat menyalahkan mereka, melihat para pemilih yang harus mereka yakinkan? Umum diterima bahwa suatu pengakuan akan atheisme jelas merupakan suatu bunuh diri politik bagi kandidat presiden mana pun.

Fakta-fakta tentang iklim politik di Amerika Serikat sekarang ini tersebut, dan apa yang diandaikan oleh semua itu, akan sangat mencemaskan Jefferson, Washington, Madison, Adams, dan semua sahabat mereka. Terlepas dari apakah mereka adalah orang-orang atheis, agnostik, deis, atau Kristen, mereka akan merasa sangat ngeri melihat kaum teokrat Washington awal abad kedua puluh satu tersebut. Sebaliknya, mereka akan lebih tertarik pada para pendiri bangsa India pasca-kolonial yang sekular, khususnya Gandhi yang religius ("Saya seorang Hindu, Saya seorang Muslim, Saya seorang Yahudi, Saya seorang Kristen, Saya seorang Budha!"), dan Nehru yang atheis:

> Tontonan yang disebut agama, atau katakanlah agama yang terorganisasi, di India dan di tempat-tempat lain, telah membuat saya merasa ngeri dan saya telah sering mengutuknya dan sangat ingin menghapusnya. Ia hampir selalu membela dan mendorong keyakinan dan reaksi buta, dogma, prasangka dan kefanatikan, takhayul, eksploitasi, dan pengagungan kepentingan-sempit.

Definisi Nehru tentang India sekular yang diimpikan Gandhi (jika saja hal itu terwujudkan, dan bukan malah perpecahan negeri mereka di tengah-tengah pertumpahan darah antar-keyakinan), mungkin juga akan ditulis oleh Jefferson sendiri:

> Kita berbicara tentang sebuah India yang sekular . . . . Sebagian orang berpikir bahwa hal itu berarti sesuatu yang bertentangan dengan agama. Itu jelas tidak benar. Hal itu berarti sebuah Negara yang menghormati semua keyakinan secara setara dan memberi mereka kesempatan yang sama; India memiliki suatu sejarah panjang toleransi keagamaan . . . . Dalam sebuah negeri seperti India, yang memiliki banyak keyakinan dan agama, tidak ada nasionalisme sejati yang dapat dibangun kecuali atas dasar kesekularan.[26]

Tuhan deis tersebut jelas suatu perbaikan atas monster Bibel. Sayangnya hampir lebih tidak mungkin ia hadir, atau pernah ada. Dalam semua bentuknya, Hipotesa Tuhan tersebut tidak diperlukan. Hipotesa Tuhan tersebut juga sangat mungkin tersingkirkan oleh hukum-hukum probabilitas. Saya akan membahas masalah itu dalam Bab 4, setelah mengkaji apa yang dianggap sebagai bukti-bukti keberadaan Tuhan dalam Bab 3. Untuk sementara saya akan beralih ke agnostisisme, dan gagasan yang salah bahwa eksistensi atau non-eksistensi Tuhan merupakan suatu persoalan yang tak tersentuh, selamanya di luar jangkauan sains.

Kelemahan Agnostisisme

Muscular Christian yang gigih berpidato panjang lebar kepada kita dari mimbar kapel sekolah lama saya, berisi suatu penghormatan yang tak tulus kepada kaum atheis. Mereka paling tidak memiliki keberanian dengan keyakinan-keyakinan mereka yang sesat. Apa yang tidak dapat diterima oleh pengkhotbah ini adalah kaum agnostik: orang-orang tak berpendirian yang lembek, cengeng (*mushy pap*), lemah, rapuh, dan pucat. Ia sebagian benar, namun karena alasan yang sepenuhnya salah. Dengan nada yang sama, menurut Quentin de la Bédoyère, sejarahwan Katolik Hugh Ross Williamson "menghargai orang beriman yang taat dan orang atheis yang setia. Ia memberikan kecamannya pada orang-orang medioker yang lembek dan lemah yang berada di tengah-tengah."[27]

Tidak ada yang salah dengan menjadi agnostik dalam kasus-kasus di mana kita tidak memiliki bukti-bukti karena satu atau lain hal. Itu adalah sikap yang masuk akal. Carl Sagan bangga menjadi agnostik ketika ditanya apakah ada kehidupan di tempat lain di alam semesta ini. Ketika ia menolak untuk mengakuinya, teman bicaranya menekannya agar "memberanikan diri" dan ia menjawab dengan tegas: "Namun saya mencoba untuk tidak berpikir dengan keberanian saya. Jelas tak menjadi soal menunda penilaian sampai ada bukti-bukti."[28] Persoalan tentang kehidupan lain di luar bumi tersebut masih terbuka. Argumen-argumen yang bagus bisa dikemukakan pada kedua sisi, dan kita tidak memiliki bukti-bukti untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar menyatakan kemungkinan-kemungkinan dalam satu atau lain cara. Agnostisisme merupakan suatu sikap yang layak menyangkut banyak persoalan ilmiah, seperti apa yang menyebabkan punahnya [zaman] *Permian*, punahnya massa terbesar dalam sejarah fosil. Sebab itu bisa jadi adalah suatu hantaman meteor

seperti hantaman yang, dengan kemungkinan yang lebih besar berdasarkan bukti-bukti sekarang ini, menyebabkan punahnya dinosaurus. Namun bisa jadi itu adalah beragam sebab lain yang mungkin, atau gabungan berbagai sebab. Agnostisisme menyangkut sebab-sebab kedua jenis kepunahan massa ini masuk akal. Bagaimana dengan persoalan tentang Tuhan? Apakah kita harus bersikap agnostik tentang dia? Banyak pihak yang dengan jelas mengatakan ya, sering kali dengan semacam keyakinan tanpa banyak protes. Apakah mereka benar?

Saya akan mulai dengan membedakan dua jenis agnostisisme. TAP, atau *Temporary Agnosticism in Practice* (Agnostisisme Sementara dalan Praktik), adalah sikap ketidak-tegasan yang sah di mana memang ada jawaban yang pasti, dalam satu cara atau cara yang lain, namun sejauh ini kita tidak memiliki bukti-bukti untuk mencapainya (atau tidak memahami bukti-bukti tersebut, atau tidak punya waktu untuk membaca bukti-bukti itu, dan sebagainya). TAP merupakan sikap yang masuk akal menyangkut punahnya [zaman] Permian. Ada suatu kebenaran di luar sana, dan suatu hari kita berharap mengetahuinya, meskipun untuk saat ini kita tidak mengetahuinya.

Namun juga ada jenis posisi ketidak-tegasan yang sangat tak terelakkan, yang akan saya sebut PAP, *Permanent Agnosticism in Principle* (Agnostisisme Permanen dalam Prinsip). Kenyataan bahwa akronim itu menunjuk pada sebuah kata yang digunakan oleh sang pengkhotbah sekolah lama tersebut (hampir) merupakan sesuatu yang kebetulan. Jenis agnostisisme PAP tersebut layak bagi persoalan-persoalan yang tidak pernah bisa dijawab, seberapapun banyaknya bukti-bukti yang kita kumpulkan, karena gagasan tentang bukti itu sendiri tidak dapat diterapkan. Persoalan tersebut ada pada tataran yang berbeda, atau dalam dimensi yang berbeda, di luar zona yang dapat dijangkau bukti-bukti. Contohnya mungkin adalah

tentang *philosophical chestnut*, persoalan tentang apakah anda melihat merah seperti yang saya lihat. Mungkin merah anda adalah hijau bagi saya, atau sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari warna apa pun yang dapat saya bayangkan. Para filosof merujuk persoalan ini sebagai suatu persoalan yang tidak pernah bisa dijawab, apa pun bukti baru yang mungkin ada suatu hari nanti. Dan beberapa ilmuwan dan intelektual yang lain yakin—menurut saya secara terlalu mudah—bahwa persoalan tentang eksistensi Tuhan ada dalam kategori PAP yang selamanya tidak dapat dijangkau tersebut. Dari sini, sebagaimana yang akan kita lihat, mereka sering kali membuat suatu deduksi yang tidak logis bahwa hipotesa tentang eksistensi Tuhan, dan hipotesa tentang non-eksistensinya, memiliki kemungkinan benar yang sama besarnya. Pandangan yang akan saya pertahankan sangat berbeda: agnostisisme tentang eksistensi Tuhan jelas termasuk dalam kategori sementara atau TAP. Atau dia ada atau dia tidak ada. Ini adalah suatu persoalan ilmiah; suatu hari nanti kita mungkin mengetahui jawabannya, dan untuk sementara ini kita dapat mengatakan sesuatu yang sangat kuat tentang probabilitas tersebut.

Dalam sejarah gagasan, terdapat contoh-contoh persoalan yang kemudian terjawab yang sebelumnya dianggap selamanya di luar jangkauan sains. Pada 1835 filosof Prancis yang terkenal, Auguste Comte, menulis tentang bintang-bintang: "Kita tidak akan pernah dapat mempelajari, dengan metode apa pun, komposisi kimiawi mereka atau struktur mineralogis mereka." Namun bahkan sebelum Comte menuliskan kata-kata ini, Fraunhofer telah mulai menggunakan spektroskopnya untuk menganalisa komposisi kimiawi matahari. Sekarang ini para spektroskopis setiap hari mengacaukan agnostisisme Comte dengan analisa jarak-jauh mereka tentang komposisi kimiawi yang tepat dari bintang-bintang yang jauh.[29] Apa pun status pasti dari agnostisisme astronomis Comte tersebut,

kisah yang mengandung banyak pelajaran ini paling tidak memperlihatkan bahwa kita hendaknya ragu-ragu sebelum menyatakan kebenaran abadi agnostisisme dengan terlalu keras. Meskipun demikian, ketika berkenaan dengan Tuhan, begitu banyak filosof dan ilmuwan suka melakukan hal itu, yang dimulai dengan penemu kata itu sendiri, T. H. Huxley.[30]

Huxley menjelaskan penemuan katanya tersebut ketika mengalami serangan personal yang disebabkan oleh hal itu. Ketua King's College, London, Pendeta Dr Wace, mencaci-maki "agnostisisme pengecut" Huxley:

> Ia mungkin memilih menyebut dirinya seorang agnostik; namun namanya yang sebenarnya adalah suatu nama yang lebih tua—ia adalah seorang kafir; dengan kata lain, seorang yang tak-beriman. Kata kafir mungkin mengandung makna yang tidak menyenangkan. Mungkin benar bahwa hal itu demikian. Merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan—dan memang seharusnya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan—bagi seorang manusia untuk berkata dengan datar bahwa ia tidak percaya pada Yesus Kristus.

Huxley bukanlah orang yang membiarkan provokasi semacam itu berlalu begitu saja, dan jawabannya pada 1889 sangat pedas sebagaimana yang kita perkirakan (meskipun dengan cara yang sangat cermat dan bagus: sebagai Bulldog Darwin, gigi-giginya dipertajam oleh ironi Victorian yang cemerlang). Akhirnya, setelah memberikan kritikan keras kepada Dr Wace, Huxley kembali pada kata "agnostik" dan menjelaskan bagaimana ia pertama kali menemukannya. Orang-orang lain, menurutnya,

> sangat yakin bahwa mereka telah mendapatkan suatu "gnosis" tertentu—telah memecahkan persoalan tentang eksistensi, secara kurang lebih berhasil; sedangkan saya sangat yakin bahwa saya tidak memecahkannya, dan memiliki suatu keyakinan yang sangat kuat bahwa persoalan tersebut tidak dapat dipecahkan.

> Dan, dengan Hume dan Kant di sisi saya, saya tidak menganggap diri saya sombong dengan meyakini opini itu . . . . Jadi saya berpikir, dan menemukan apa yang saya pahami sebagai kata yang tepat, "agnostik."

Beberapa waktu kemudian, dalam pidatonya, Huxley menjelaskan bahwa kaum agnostik tidak memiliki kredo, sekalipun kredo negatif.

> Agnostisisme pada dasarnya bukan suatu kredo, melainkan suatu metode, yang esensinya ada dalam penerapan yang ketat atas sebuah prinsip . . . . Prinsip tersebut mungkin diungkapkan secara positif: Dalam kaitannya dengan masalah intelek, ikuti akal budi anda sejauh apa pun ia membawamu, tanpa memandang pertimbangan lain apa pun. Dan secara negatif: Dalam kaitannya dengan masalah intelek, jangan berpura-pura bahwa kesimpulan-kesimpulan adalah pasti, jika semua itu tidak terbuktikan atau tidak dapat dibuktikan. Itu yang saya anggap sebagai keyakinan agnostik, yang jika dipegang seorang manusia secara menyeluruh dan murni, ia tidak akan malu untuk menatap dunia secara langsung, apa pun yang mungkin akan dihamparkan dunia kepadanya.

Bagi seorang ilmuwan, semua itu adalah ungkapan-ungkapan yang mulia, dan orang tidak mengkritik T. H. Huxley. Namun Huxley, dalam fokusnya pada ketidakmungkinan absolut untuk membuktikan atau menyangkal Tuhan, tampaknya telah mengabaikan faktor *probabilitas*. Kenyataan bahwa kita tidak dapat membuktikan ataupun menyangkal eksistensi sesuatu tidak menjadikan eksistensi dan non-eksistensi dalam status yang sama. Menurut saya Huxley tidak akan tidak setuju, dan saya menganggap bahwa ketika dia tampak melakukan hal itu dia berusaha keras untuk mengakui suatu poin, demi untuk mengamankan poin yang lain. Kita semua melakukan hal ini pada satu atau lain waktu.

Berbeda dari Huxley, saya akan menyatakan bahwa eksistensi Tuhan adalah suatu hipotesa ilmiah sebagaimana hipotesa-

hipotesa yang lain. Sekalipun sulit untuk diuji dalam praktiknya, hipotesa itu termasuk dalam kotak TAP atau agnostisisme sementara yang sama sebagaimana berbagai kontroversi tentang punahnya [zaman] Permian dan Cretaceous. Eksistensi atau non-eksistensi Tuhan merupakan suatu fakta ilmiah tentang alam semesta, yang dapat ditemukan dalam prinsip jika tidak dalam praktik. Jika dia eksis dan memilih untuk menyingkapkan hal itu, Tuhan sendiri dapat menyudahi perselisihan tersebut, secara tegas dan jelas, dan memenangkannya. Dan sekalipun eksistensi Tuhan tidak pernah terbuktikan atau tersangkal secara pasti dalam satu atau lain cara, bukti-bukti dan alasan-alasan yang ada mungkin menghasilkan suatu perkiraan probabilitas jauh kurang dari 50 persen.

Karena itu, mari kita mencermati gagasan tentang suatu spektrum probabilitas secara serius, dan menempatkan penilaian-penilaian manusia tentang eksistensi Tuhan di sepanjang spektrum tersebut, di antara dua ekstrem kepastian yang berlawanan. Spektrum tersebut tak terputus, namun ia dapat digambarkan dengan tujuh titik-titik utama berikut ini:

1. Theis yang kuat. Probabilitas Tuhan 100 persen. Dalam kata-kata C. G. Jung, "Saya tidak [hanya] percaya, saya *tahu*."
2. Probabilitas yang sangat tinggi namun kurang dari 100 persen. Secara *de facto* theis. "Saya tidak bisa mengetahui dengan pasti, namun saya amat sangat percaya pada Tuhan dan menjalani kehidupan saya berdasarkan asumsi bahwa ia ada."
3. Lebih besar dari 50 persen namun tidak jauh lebih besar. Secara teoretis agnostik, namun cenderung mengarah pada theisme. "Saya sangat ragu-ragu, namun saya cenderung percaya pada Tuhan."
4. Tepat 50 persen. Sepenuhnya agnostik tidak memihak.

"Eksistensi dan non-eksistensi Tuhan sama-sama mungkin."

5. Kurang dari 50 persen tapi tidak terlalu kurang. Secara teoretis agnostik, namun cenderung mengarah pada atheisme. "Saya tidak tahu apakah Tuhan ada, namun saya cenderung bersikap skeptis."
6. Probabilitas yang sangat rendah, namun lebih dari nol. Secara *de facto* atheis. "Saya tidak bisa mengetahui dengan pasti, namun saya pikir Tuhan sangat tidak mungkin dibuktikan, dan saya menjalani kehidupan saya berdasarkan asumsi bahwa ia tidak ada."
7. Atheis yang kuat. "Saya tahu tidak ada Tuhan, dengan keyakinan yang sama sebagaimana Jung 'tahu' ada sesuatu."

Saya akan terkejut melihat banyak orang dalam kategori 7, namun saya melihatnya dalam posisi yang simetris dengan kategori 1, yang banyak dihuni. Sudah meruakan watak keyakinan bahwa seseorang mampu, seperti Jung, memegang suatu keyakinan tanpa alasan yang memadai untuk melakukan hal itu (Jung juga yakin bahwa buku-buku tertentu di rak bukunya secara spontan meledak dengan suatu ledakan yang keras). Kaum atheis tidak memiliki keyakinan; dan pemikiran semata-mata tidak dapat mendorong seseorang ke arah keyakinan total bahwa sesuatu jelas-jelas tidak ada. Karena itulah kategori 7 dalam praktinya agak lebih kosong dibanding nomor lawannya, kategori 1, yang memiliki banyak penghuni yang setia. Saya sendiri menganggap diri saya berada dalam kategori 6, namun cenderung mengarah pada kategori 7 – saya agnostik hanya sampai tingkat bahwa saya agnostik menyangkut peri-peri yang ada di dasar kebun.

Spektrum probabilitas tersebut sangat cocok untuk TAP (*temporary agnosticism in practice*—agnostisisme sementara dalam praktik). Spektrum tersebut tampaknya cenderung menempatkan PAP (*permanent agnosticism in principle* –

agnostisisme permanen dalam prinsip) di tengah-tengah, dengan probabilitas eksistensi Tuhan 50 persen, namun ini tidak benar. Kaum agnostik PAP menegaskan bahwa kita tidak dapat mengatakan apa pun, dalam satu atau lain cara, tentang persoalan apakah Tuhan ada atau tidak. Persoalan tersebut, bagi kaum agnostik PAP, pada dasarnya tidak dapat dijawab, dan mereka dengan tegas akan menolak untuk menempatkan diri mereka di mana pun dalam spektrum probabilitas tersebut. Kenyataan bahwa saya tidak bisa tahu apakah merah anda sama sebagaimana hijau saya tidak memunculkan probabilitas 50 persen. Proposisi yang ada tersebut terlalu tidak bermakna untuk dihargai dengan suatu probabilitas. Meskipun demikian, merupakan suatu kesalahan umum, yang akan kita temui lagi, untuk meloncat dari premis bahwa persoalan tentang eksistensi Tuhan pada dasarnya tidak dapat dijawab ke kesimpulan bahwa eksistensi dan non-eksistensi Tuhan sama-sama mungkin.

Kesalahan itu dapat diungkapkan dengan cara lain, yakni dalam kaitannya dengan keharusan untuk memajukan bukti (*the burden of proof*), dan bentuk ini dengan baik diperlihatkan oleh parabel Bertrand Russel tentang teko teh angkasa (*celestial teapot*).[31]

> Banyak orang ortodoks berbicara seolah-olah merupakan tugas kaum skeptis untuk menyangkal dogma-dogma yang diterima umum, ketimbang tugas kaum dogmatis untuk membuktikan hal itu. Sangat jelas bahwa ini merupakan suatu kesalahan. Jika saya menyatakan bahwa antara Bumi dan Mars terdapat suatu teko-teh Cina yang berputar mengelilingi matahari dalam suatu orbit berbentuk elips, tidak seorang pun akan mampu menyangkal penegasan saya tersebut asalkan saya dengan hati-hati menambahkan bahwa teko-teh tersebut terlalu kecil untuk dilihat bahkan oleh teleskop terbaik kita. Namun jika saya kemudian menyatakan bahwa, karena penegasan saya tersebut tidak dapat disangkal, merupakan suatu anggapan yang tidak dapat ditoleransi jika pikiran manusia meragukan hal itu, saya dengan tepat akan dianggap sedang membual. Jika eksistensi

> teko-teh semacam itu ditegaskan dalam buku-buku purba, diajarkan sebagai kebenaran yang sakral setiap hari Minggu, dan ditanamkan ke dalam pikiran anak-anak di sekolah, keragu-raguan untuk percaya pada eksistensi teko-teh tersebut akan menjadi tanda keeksentrikan dan menjadikan sang peragu tersebut layak ditangani oleh psikiatris di masa pencerahan atau diadili oleh sang Inkuisitor di masa lalu.

Kita tidak akan membuang-buang waktu untuk berkata demikian karena tidak seorang pun, sejauh yang saya tahu, menyembah teko teh; namun, jika ditekan, kita tidak akan ragu-ragu untuk menyatakan keyakinan kuat kita bahwa sangat jelas tidak ada teko teh yang mengorbit. Namun jelas kita semua akan menjadi *kaum agnostik teko teh* (*teapot agnostics*): kita tentu saja tidak dapat membuktikan bahwa tidak ada teko teh angkasa. Dalam praktiknya, kita bergerak menjauh dari agnostisisme teko teh menjadi *a-teapotism* (*a-tekotehisme*).

Seorang teman, yang dibesarkan sebagai seorang Yahudi dan masih menjalankan ibadah sabath dan kebiasaan-kebiasaan Yahudi lainnya karena kesetiaan pada warisan-tradisinya, menggambarkan dirinya sebagai seorang "agnostik peri-gigi" (*tooth fairy agnostic*). Ia menganggap Tuhan tidak lebih mungkin dibanding peri gigi tersebut. Anda tidak dapat menyangkal salah satu dari kedua hipotesa itu, dan keduanya sama-sama tidak mungkin. Ia adalah seorang a-theis sampai tingkat yang persis sama sebagaimana ia adalah seorang *a-fairyist*. Dan agnostik menyangkut keduanya, sampai tingkat yang juga sama.

Teko teh Russel tersebut tentu saja menggambarkan hal-hal yang jumlahnya tak terbatas yang eksistensinya dapat dipercaya dan tidak dapat disangkal. Clarence Darrow, seorang pengacara besar Amerika, berkata "Saya tidak percaya pada Tuhan sebagaimana saya tidak percaya pada Mother Goose."*** Wartawan Andrew Mueller beropini bahwa menyerahkan diri anda pada suatu agama tertentu berarti "tidak kurang atau

lebih aneh ketimbang memilih untuk percaya bahwa dunia ini berbentuk belah-ketupat, dan lahir melalui alam semesta dalam capit-capit dua lobster hijau yang luar biasa besar yang disebut Esmeralda dan Keith."[32] Entitas filosofis favorit lainnya adalah *unicorn* yang tak-terlihat, tak-teraba, tak-terdengar, yang penyangkalannya tiap tahun berusaha dilakukan oleh anak-anak di Camp Quest. Entitas ilahiah populer di Internet sekarang ini—dan sama-sama tidak dapat disangkal sebagaimana Yahweh atau tuhan yang lain—adalah *Flying Spaghetti Monster*, yang banyak yang mengklaim telah menyentuh mereka dengan anggota badannya.[33] Saya sangat tertarik melihat bahwa *Gospel of the Flying Spaghetti Monster* sekarang ini telah diterbitkan sebagai sebuah buku,[34] dan mendapat sambutan besar. Saya belum membacanya sendiri, namun siapa yang perlu membaca sebuah gospel ketika anda telah *tahu* itu benar? Bagaimanapun, itu harus terjadi—suatu Schisme Besar telah terjadi, yang memunculkan *the Reformed Church of the Flying Spaghetti Monster* (Gereja Reformasi Monster Spaghetti Terbang).[35]

Poin dari semua contoh yang sangat bagus tersebut adalah bahwa mereka tidak dapat disangkal, namun tak seorang pun menganggap hipotesa eksistensi mereka berada pada dasar yang sama dengan hipotesa non-eksistensi mereka. Poin Russel adalah bahwa tanggung jawab untuk membuktikan ada pada orang-orang beriman, bukan orang-orang yang tak-beriman. Poin saya masih terkait, yakni bahwa kemungkinan-kemungkinan yang mendukung teko teh tersebut (atau monster spaghetti, atau Esmeralda dan Keith, atau *unicorn*, dan sebagainya) tidak sama dengan kemungkinan-kemungkinan yang menyangkalnya.

Fakta bahwa teko teh-teko teh yang mengorbit dan peri-peri gigi tersebut tidak dapat disangkal tidak dianggap oleh setiap orang yang rasional sebagai suatu jenis fakta yang menyelesaikan perselisihan apa pun yang menarik. Tak seorang pun dari kita merasa memiliki suatu kewajiban untuk menyangkal jutaan hal

yang tak masuk akal yang mungkin diimpikan oleh imajinasi yang kreatif atau bebal. Saya menganggapnya sebagai suatu strategi yang menggelikan ketika ditanya apakah saya adalah seorang atheis, untuk memperlihatkan bahwa sang penanya itu juga seorang atheis jika mengingat Zeus, Apollo, Amon Ra, Mithras, Baal, Thor, Wotan, the Golden Calf, dan the Flying Spaghetti Monster tersebut. Saya mempersoalkan satu tuhan yang lebih dari itu.

Kita semua berhak untuk mengungkapkan skeptisisme ekstrem sampai titik ketidakyakinan mutlak—kecuali dalam kasus-kasus *unicorn*, peri-peri gigi, dan dewa-dewa Yunani, Roma, Mesir dan bangsa Viking, sekarang ini tidak ada gunanya berselisih. Namun, dalam kasus Tuhan Ibrahimi, kita perlu memberikan perhatian yang besar, karena sejumlah besar orang yang menghuni planet ini bersama kita sangat meyakini eksistensinya. Teko teh Russel memperlihatkan bahwa umum tersebarnya keyakinan pada Tuhan, dibandingkan dengan keyakinan pada teko teh-teko teh angkasa, tidak mengubah beban untuk membuktikan dalam logika, meskipun hal itu mungkin tampak mengubahnya sebagai suatu persoalan politik praktis. Bahwa anda tidak bisa membuktikan non-eksistensi Tuhan adalah sesuatu yang diterima dan dangkal, hanya jika dalam pengertian bahwa kita secara absolut tidak pernah bisa membuktikan non-eksistensi apa pun. Apa yang penting bukanlah apakah Tuhan dapat dibuktikan salah/tidak ada (ia tidak dapat disangkal). Apa yang penting adalah apakah eksistensinya *mungkin* (*probable*). Ini adalah masalah yang lain. Beberapa hal yang tidak dapat disangkal (keberadaannya) secara masuk akal dinilai jauh kurang mungkin dibanding sebagian hal-hal lain yang juga tidak dapat disangkal. Tidak ada alasan untuk menganggap Tuhan kebal terhadap penilaian di sepanjang spektrum probabilitas tersebut. Dan jelas tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa, hanya karena Tuhan

tidak dapat dibuktikan ataupun disangkal, maka probabilitas eksistensinya adalah 50 persen. Justru sebaliknya, sebagaimana yang nanti akan kita lihat.

NOMA

Sebagaimana Thomas Huxley berusaha untuk berpura-pura menganut agnostisisme yang sepenuhnya netral, tepat di tengah spektrum tujuh-tahap saya tersebut kaum theis melakukan hal yang sama dari arah yang lain, dan karena alasan yang sama. Teolog Alister McGrath menjadikan hal itu poin utama dari bukunya, *Dawkins' God: Genes, Memes, and the Origin of Life.* Tak diragukan, setelah rigkasannya yang sangat bagus atas karya-karya ilmiah saya, tampaknya hanya tinggal poin yang ia sanggah yang harus ia kemukakan: titik terlemah saya bahwa saya tidak dapat menyangkal eksistensi Tuhan. Saat saya membaca halaman demi halaman buku McGrath, saya perlahan menuliskan "teko teh" di pinggir halaman. Dengan kembali merujuk pada T. H. Huxley, McGrath berkata, "Muak pada kaum theis maupun atheis yang membuat berbagai pernyataan yang sangat dogmatis dengan dasar bukti-bukti empiris yang tidak memadai, Huxley menyatakan bahwa persoalan tentang Tuhan tidak dapat dipecahkan dengan dasar metode ilmiah."

McGrath kemudian mengutip Stephen Jay Gould dalam nada yang sama: "Saya katakan bagi semua kolega saya dan untuk kesejuta kalinya (baik dalam perdebatan di kampus maupun dalam tulisan-tulisan kesarjanaan): sains sama sekali tidak dapat (dengan metodenya yang sah) memberi keputusan menyangkut persoalan kemungkinan pengawasan Tuhan atas alam semesta. Kita tidak menyetujui atau menyangkal hal itu; kita semata-mata tidak dapat berkomentar tentang hal itu sebagai ilmuwan." Terlepas dari nada tegas yang hampir menggertak dari pernyataan Gould tersebut, apa dasar

kebenaran penegasan tersebut? Mengapa kita tidak boleh berkomentar tentang Tuhan, sebagai ilmuwan? Dan mengapa teko teh Russel, atau Monster Spaghetti Terbang, tidak sama-sama kebal terhadap skeptisisme ilmiah? Sebagaimana yang akan saya kemukakan nanti, sebuah alam semesta dengan satu pengawas kreatif akan merupakan suatu jenis alam semesta yang berbeda dari alam semesta yang tidak memiliki hal itu. Mengapa itu bukan merupakan suatu persoalan ilmiah?

Gould menanggapi hal ini dalam salah satu bukunya yang kurang mendapatkan pujian, *Rocks of Ages*. Di situ ia menciptakan akronim NOMA bagi frase "*non-overlapping magisteria*":

> Jaringan, atau magisterium, sains tersebut melingkupi wilayah empiris: dari apa alam semesta ini terbuat (fakta) dan mengapa alam semesta berjalan seperti ini (teori). Magisterium agama melingkupi persoalan-persoalan makna dan nilai moral tertinggi. Kedua magisteria ini tidak saling bersinggungan, dan mereka juga tidak mencakup semua penyelidikan (pertimbangkan, misalnya, magisterium seni dan makna kecantikan). Mengutip suatu klise lama, sains mengkaji zaman batu (*age of rocks*), dan agama dengan *rock of ages*; sains mempelajari bagaimana langit dan cakrawala (*heavens*) bekerja, dan agama mempelajari bagaimana menuju surga (*heaven*).

Ini terdengar mengerikan—benar sampai anda memikirkannya beberapa saat. Apa persoalan-persoalan tertinggi ini yang kehadirannya menjadikan agama sebagai suatu tamu yang terhormat dan sains harus mengundurkan diri secara terhormat?

Martin Rees, seorang astronom Cambridge terkenal yang telah saya sebut sebelumnya, memulai bukunya yang berjudul *Our Cosmic Habitat* dengan mengajukan dua calon persoalan tertinggi dan memberikan sebuah jawaban yang terkait dengan NOMA. "Misteri yang paling menonjol adalah mengapa segala sesuatu ada. Apa yang meniupkan kehidupan ke dalam

persamaan-persamaan tersebut, dan mengaktualisasikan mereka dalam sebuah kosmos yang nyata? Bagaimanapun, pertanyaan-pertanyaan tersebut ada di luar sains: wilayah para filosof dan para teolog." Saya lebih memilih untuk berkata bahwa jika memang mereka berada di luar sains, mereka dapat dipastikan berada di luar wilayah para teolog juga (saya ragu bahwa para filosof akan berterima kasih pada Martin Rees karena menyatukan pada teolog bersama mereka). Saya tergoda untuk bergerak lebih jauh dan bertanya dalam pengertian apa para teolog dapat dikatakan *memiliki* suatu wilayah. Saya masih merasa geli ketika mengingat perkataan seorang mantan Warden (ketua) universitas Oxford saya. Seorang teolog muda mengajukan lamaran untuk mendapatkan beasiswa penelitian yunior, dan tesis doktoralnya tentang teologi Kristen memancing sang Warden tersebut untuk berkata, "saya memiliki keraguan yang sangat besar tentang apakah itu merupakan *suatu bidang kajian*."

Keahlian apa yang dapat diberikan oleh kaum teolog untuk menggali persoalan-persoalan kosmologis yang tidak dapat diberikan para ilmuwan? Dalam buku lain saya menceritakan kata-kata seorang astronom Oxford yang, ketika saya bertanya tentang salah satu dari persoalan-persoalan yang mendalam tersebut, menjawab: "Ah, sekarang kita bergerak ke luar wilayah sains. Inilah wilayah yang harus saya serahkan kepada teman baik saya, sang pendeta." Saya tidak terlalu cepat berpikir untuk mengemukakan tanggapan yang kemudian saya tulis: "Tapi mengapa kepada si pendeta? Mengapa tidak kepada si tukang kebun atau si juru masak?" Mengapa kaum ilmuwan secara pengecut memberi penghormatan yang sangat besar pada ambisi para teolog, menyangkut persoalan-persoalan di mana para teolog jelas tidak lebih mumpuni untuk menjawabnya dibanding para ilmuwan sendiri?

Merupakan suatu klise yang boyak (dan, tidak seperti banyak klise, klise ini bahkan tidak benar) bahwa sains

berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan *bagaimana*, dan hanya teologi yang memenuhi syarat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan *mengapa*. Apa itu maksud persoalan mengapa? Tidak setiap kalimat dalam bahasa Inggris yang dimulai dengan kata "mengapa" merupakan suatu pertanyaan yang sahih. Mengapa *unicorn* lompong? Beberapa pertanyaan jelas tidak layak mendapatkan jawaban. Apa warna abstraksi? Apa aroma harapan? Kenyataan bahwa sebuah pertanyaan dapat disusun dalam sebuah kalimat bahasa Inggris yang secara gramatika benar tidak otomatis menjadikannya bermakna, atau menjadikannya layak mendapatkan perhatian serius kita. Demikian juga, sekalipun pertanyaan itu adalah pertanyaan yang nyata, kenyataan bahwa sains tidak dapat menjawabnya tidak mengandaikan bahwa agama bisa menjawabnya.

Mungkin ada beberapa pertanyaan yang sangat mendalam dan bermakna yang selamanya di luar jangkauan sains. Mungkin teori kuantum telah mengetuk pintu (sesuatu) yang tak-terpahami. Namun jika sains tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan pelik, apa yang menjadikan orang berpikir bahwa agama bisa menjawabnya? Saya curiga bahwa baik astronom Cambridge maupun Oxford tersebut tidak benar-benar yakin bahwa para teolog memiliki suatu keahlian yang memungkinkan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlalu dalam bagi sains. Sekali lagi, saya curiga bahwa kedua astronom tersebut berusaha keras untuk menjadi sopan: kaum teolog tidak lagi memiliki sesuatu yang bermakna untuk dikatakan tentang sesuatu; mari kita memberi mereka kompensasi dan bairkan mereka berpikir tentang sepasang pertanyaan yang tidak dapat dijawab siapa pun dan mungkin tidak pernah akan bisa terjawab. Tidak seperti kawan-kawan astronom saya, menurut saya kita tidak perlu memberi mereka kompensasi. Saya belum melihat alasan yang bagus untuk beranggapan bahwa teologi (dibanding sejarah injil, kesusastraan, dan sebagainya) merupakan suatu pokok kajian.

Demikian juga, kita semua bisa setuju bahwa hak sains untuk menasihati kita tentang nilai-nilai moral dapat dikatakan problematis. Namun apakah Gould benar-benar ingin menyerahkan hak untuk memberi tahu kita apa yang baik dan apa yang buruk pada *agama*? Kenyataan bahwa ia tidak lagi memiliki *sesuatu yang lain* untuk disumbangkan kepada kebajikan manusia bukan merupakan alasan untuk memberi agama suatu lisensi gratis untuk memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan. Bagaimanapun, agama yang mana? Agama tempat kita kebetulan dibesarkan di dalamnya? Bab berapa mana dari buku Bibel yang mana yang harus kita lihat—karena mereka tidak disepakati sepenuhnya oleh semua pihak dan beberapa di antara buku-buku itu menjijikkan jika dilihat dari standar-standar yang masuk akal. Berapa banyak literalis yang telah cukup banyak membaca Bibel sehingga tahu bahwa hukuman mati ditetapkan untuk perzinahan, mengumpulkan potongan ranting di hari sabath dan bersikap lancang pada orangtua? Jika kita menolak Deuteronomi dan Levicticus (sebagaimana yang dilakukan oleh semua orang modern yang tercerahkan), dengan kriteria apa kita memutuskan nilai-nilai moral agama yang mana yang kita *terima*? Atau haruskah kita memilah-milah dan memilihnya di antara semua agama dunia sampai kita menemukan suatu nilai yang ajaran moralnya sesuai dengan kita? Jika demikian, sekali lagi kita harus bertanya, dengan kriteria apa kita memilih? Dan jika kita memiliki kriteria independen untuk memilih di antara berbagai moralitas keagamaan, mengapa kita tidak memanfaatkan kriteria itu dan langsung melakukan pilihan moral tanpa agama? Saya akan kembali ke pertanyaan-pertanyaan ini dalam Bab 7.

Saya benar-benar tidak yakin bahwa Gould benar-benar bersungguh-sungguh menyangkut apa yang ia tulis dalam *Rocks of Ages*. Sebagaimana yang saya katakan, kita semua bersalah karena telah berusaha keras untuk bersikap ramah kepada

musuh yang tak berharga namun kuat, dan saya hanya bisa beranggapan bahwa inilah yang dilakukan Gould. Bisa dipahami bahwa ia bersungguh-sungguh dengan pernyataannya yang jelas kuat bahwa sains tidak memiliki apa pun untuk dikatakan tentang persoalan eksistensi Tuhan: "Kita tidak mendukung atau menyangkalnya; kita hanya tidak bisa berkomentar tentang hal itu sebagai ilmuwan." Pernyataan ini terdengar seperti jenis agnostisisme yang permanen dan tak mungkin diubah, sepenuhnya PAP. Pernyataan itu mengandaikan bahwa sains bahkan tidak dapat membuat penilaian *probabilitas* menyangkut persoalan tersebut. Kesalahan yang sangat tersebar luas ini—banyak yang mengulang-ulangnya seperti mantra namun, saya curiga, sedikit dari mereka yang benar-benar memikirkannya secara mendalam—mengejawantahkan apa yang saya rujuk sebagai "kelemahan agnostisisme." Bagaimanapun, Gould bukan seorang agnostik yang netral, namun sangat cenderung ke arah atheisme *de facto*. Atas dasar apa ia membuat penilaian tersebut, jika tidak ada yang bisa dikatakan tentang apakah Tuhan ada?

Hipotesa Tuhan tersebut mengandaikan bahwa realitas yang kita diami juga memuat suatu agen supernatural yang merancang alam semesta dan—paling tidak di banyak versi dari hipotesa tersebut—memeliharanya dan bahkan ikut campur ke dalamnya melalui berbagai mukjizat, yang merupakan pelanggaran sementara terdahap hukum-hukum agungnya yang tidak dapat diubah. Richard Swinburne, salah seorang teolog terkemuka Inggris, menguraikan persoalan tersebut dengan sangat jelas dalam bukunya, *Is There a God?*:

> Apa yang diklaim seorang theis tentang Tuhan adalah bahwa ia benar-benar memiliki kekuasaan untuk menciptakan, memelihara, atau memusnahkan apa pun, besar atau kecil. Dan dia juga bisa membuat obyek-obyek bergerak atau melakukan sesuatu yang lain . . . . Ia dapat membuat planet-planet bergerak dalam cara sebagaimana yang ditemukan Kepler, atau membuat serbuk mesiu meledak ketika kita menyulutnya dengan api; atau dia

> dapat membuat planet-planet bergerak dalam cara yang sangat berbeda, dan unsur-unsur kimiawi meledak atau tidak meledak dalam berbagai keadaan yang sangat berbeda dari keadaan-keadaan yang sekarang ini memandu perilakunya. Tuhan tidak dibatasi oleh hukum-hukum alam; ia membuat hukum-hukum itu dan ia dapat mengubah atau menunda mereka—jika dia mau.

Amat sangat mudah, bukan! Apa pun ini, ini sangat jauh dari NOMA. Dan apa pun yang lain yang mungkin mereka katakan, para ilmuwan yang menyetujui aliran pemikiran "magisteria terpisah" tersebut akan mengakui bahwa sebuah alam semesta dengan seorang pencipta yang secara supernatural cerdas merupakan jenis alam semesta yang sangat berbeda dari alam semesta yang tanpa pencipta seperti itu. Perbedaan antara kedua alam semesta hipotetis tersebut secara prinsip hampir tidak mungkin lebih mendasar, meskipun tidak mudah untuk mengujinya dalam praktik. Dan hal itu meruntuhkan diktum banal yang mengecoh bahwa sains harus sepenuhnya diam tentang klaim eksistensi utama agama. Kehadiran atau ketiadaan sebuah inteligensia-super yang kreatif jelas merupakan suatu persoalan ilmiah, meskipun dalam praktik persoalan ini tidak—atau belum—merupakan suatu persoalan yang terpecahkan. Demikian juga kebenaran atau kebohongan setiap kisah tentang mukjizat yang menjadi sandaran berbagai agama untuk memikat begitu banyak orang beriman.

Apakah Yesus memiliki seorang ayah manusia, atau apakah ibunya seorang perawan pada saat Yesus dilahirkan? Apakah cukup terdapat bukti yang masih bertahan untuk memutuskan hal itu atau tidak, semua ini jelas masih merupakan suatu persoalan ilmiah dengan suatu jawaban yang pada dasarnya pasti: ya atau tidak. Apakah Yesus membangkitkan kembali Lazarus dari kematian? Apakah dia sendiri menjadi hidup lagi, tiga hari setelah disalibkan? Ada jawaban untuk tiap-tiap pertanyaan seperti itu, terlepas dari apakah kita dapat

menemukannya dalam praktik atau tidak, dan jawaban itu merupakan suatu jawaban yang jelas ilmiah. Metode-metode yang hendaknya kita gunakan untuk memecahkan persoalan tersebut--dalam ketidakmungkinan bahwa bukti-bukti yang relevan menjadi tersedia—adalah metode-metode yang murni dan sepenuhnya ilmiah. Untuk mendramatisasi poin tersebut, bayangkan, dalam rangkaian keadaan yang luar biasa, bahwa kaum arkeolog forensik melakukan penggalian dan pencarian DNA dengan tujuan memperlihatkan bahwa Yesus benar-benar tidak memiliki seorang ayah biologis. Dapatkah anda membayangkan bahwa kaum apologis keagamaan akan mengangkat bahu mereka dan mengatakan sesuatu dengan acuh sebagai berikut? "Siapa yang peduli? Bukti-bukti ilmiah sepenuhnya tidak relevan dengan persoalan-persoalan teologis. Magisterium yang salah! Kita hanya menyoroti peroalan-persoalan asali dan nilai-nilai moral. Baik DNA maupun bukti-bukti ilmiah yang lain tidak akan pernah punya hubungan dengan persoalan tersebut, dalam satu atau lain cara."

Gambaran tersebut merupakan suatu lelucon. Anda bisa yakin bahwa bukti-bukti ilmiah tersebut, jika memang ada yang ditemukan, akan segera dimanfaatkan dan dikoarkan ke angkasa. NOMA populer hanya karena tidak terdapat bukti-bukti yang mendukung Hipotesa Tuhan. Jika suatu ketika ada suatu petunjuk tentang bukti yang paling kecil yang mendukung keyakinan keagamaan, kaum apologis keagamaan akan tidak menyia-nyiakan waktu untuk membuang NOMA begitu saja. Terlepas dari kaum teolog yang lebih cerdas (dan bahkan mereka ini pun senang untuk mengisahkan cerita-cerita mukjizat kepada orang-orang awam dengan tujuan untuk memperbesar jemaah), saya curiga bahwa apa yang dianggap sebagai mukjizat tersebut memberikan alasan terkuat bagi banyak orang beriman untuk mempercayai keyakinan mereka; dan mukjizat, pada dasarnya, melanggar prinsip-prinsip sains.

Gereja Katolik Roma di satu sisi tampak kadang kala bersandar pada pada NOMA, namun di sisi lain menjadikan penampakan mukjizat sebagai suatu kualifikasi penting untuk naik tingkat menjadi santa. Almarhum Raja Belgia adalah seorang calon untuk menjadi santa, karena ia tahan terhadap aborsi. Berbagai penelitian serius sekarang ini dilakukan untuk menemukan apakah ada obat ajaib yang dapat disebabkan oleh doa-doa yang dipanjatkan kepadanya sejak kematiannya. Saya tidak sedang bergurau. Itu yang terjadi, dan kisah tersebut khas cerita tentang santa. Saya membayangkan keseluruhan usaha tersebut merupakan sesuatu yang memalukan bagi lingkaran yang lebih cerdas dalam Gereja tersebut. Mengapa ada lingkaran orang yang layak untuk disebut cerdas masih tetap berada di dalam Gereja merupakan suatu misteri yang paling tidak sama mendalamnya sebagaimana yang dinikmati oleh para teolog.

Ketika dihadapkan dengan kisah-kisah mukjizat, Gould mungkin akan menjawab dengan pedas seperti berikut. Keseluruhan poin NOMA adalah bahwa ia merupakan suatu persetujuan dua-arah. Pada saat agama melangkah ke wilayah sains dan mulai mencampuri dunia nyata dengan mukjizat-mukjizat, ia berhenti menjadi agama dalam pengertian yang dibela Gould, dan *amicabilis concordia*-nya pecah. Namun, lihatlah bahwa agama tanpa-mukjizat yang dibela oleh Gould tidak akan dikenali oleh sebagian besar kaum theis yang ada di bangku gereja atau tempat sandaran doa. Agama tersebut akan sangat mengecewakan mereka. Meminjam komentar Alice tentang buku saudarinya sebelum ia masuk ke dalam Negeri Ajaib, apa gunanya suatu Tuhan yang tidak memperlihatkan mukjizat dan tidak menjawab doa? Ingat definisi Ambrose Bierce yang lucu tentang kata kerja "berdoa": "meminta hukum-hukum alam semesta dibatalkan demi kepentingan seorang pemohon, yang mengaku tidak berharga." Ada juga para atlit yang percaya bahwa Tuhan membantu mereka untuk

menang—melawan para saingan yang akan tampak, jika melihat hal itu, tidak kurang berharga untuk mendapatkan kasihnya. Ada juga para pengendara motor yang percaya bahwa Tuhan menyediakan bagi mereka tempat untuk parkir—dan dengan demikian barangkali menghilangkan tempat orang lain. Jenis theisme semacam ini sayang sekali sangat populer, dan tidak mungkin dipengaruhi oleh sesuatu yang (tampak) masuk akal sebagaimana NOMA.

Meskipun demikian, mari kita mengikuti Gould dan menguliti agama kita sampai suatu tingkat minimun non-intervensionis: tidak ada mukjizat, tidak ada komunikasi personal antara Tuhan dan kita dalam cara apa pun, tidak ada campur tangan terhadap hukum-hukum alam, tidak ada pelanggaran terhadap wilayah ilmiah. Paling banter, sedikit tambahan deistik pada kondisi awal alam semesta sehingga, dalam kesempurnaan waktu, bintang-bintang, elemen-elemen, kemistri dan planet-planet timbul, dan kehidupan berkembang. Jelas, itu adalah suatu pemisahan yang memadai? Jelas, NOMA dapat menopang agama yang lebih rendah hati dan sederhana ini?

Baik, anda mungkin berpikir demikian. Namun saya berpendapat bahwa bahkan sebuah Tuhan NOMA yang non-intervensionis--meskipun kurang kejam dan janggal dibanding suatu Tuhan Ibrahimi--masih, ketika anda melihatnya dengan fair dan jujur, merupakan sebuah hipotesa ilmiah. Saya kembali ke poin tersebut: sebuah alam semesta di mana kita sendirian—dan kemudian muncul inteligensia-inteligensia lain yang berkembang perlahan—merupakan suatu alam semesta yang sangat berbeda dari alam semesta dengan sebuah agen yang dari awal mengontrol, yang desain inteligensianya bertanggung jawab terhadap eksistensi alam semesta itu. Saya menerima bahwa mungkin tidak sangat mudah dalam praktik untuk membedakan satu jenis alam semesta tersebut dari

jenis yang lainnya. Meskipun demikian, terdapat sesuatu yang sepenuhnya istimewa menyangkut hipotesa tentang desain final tersebut, dan sesuatu yang sama-sama istimewa menyangkut satu-satunya alternatif yang diketahui tersebut: perkembangan bertahap dalam pengertian yang luas. Mereka hampir sepenuhnya berbeda. Tidak seperti sesuatu yang lain, evolusi jelas-jelas memberikan suatu penjelasan bagi eksistensi entitas-entitas yang, untuk tujuan-tujuan praktis, improbabilitasnya akan menyangkal mereka semua jika tidak demikian halnya. Dan kesimpulan bagi argumen tersebut, sebagaimana yang akan saya tunjukkan dalam Bab 4, hampir sepenuhnya fatal bagi Hipotesa Tuhan tersebut.

EKSPERIMEN DOA AGUNG

Sebuah studi kasus yang menggelikan, dan agak menyedihkan, dalam hal *mukjizat* adalah Eksperimen Doa Agung: apakah berdoa bagi para pasien membantu kesembuhan mereka? Doa-doa umum dipanjatkan bagi orang-orang yang sakit, baik secara pribadi maupun di tempat-tempat ibadah formal. Sepupu Darwin, Francis Galton, adalah orang pertama yang menganalisa secara ilmiah apakah berdoa bagi orang-orang memiliki pengaruh. Ia mencatat bahwa setiap Minggu, di berbagai gereja di seluruh Inggris, seluruh jemaah berdoa secara publik untuk kesehatan keluarga kerajaan. Dengan demikian, tidakkah mereka akan sedemikian kuat dan sehat, dibandingkan dengan kita, yang didoakan hanya oleh orang-orang yang terdekat dan tercinta? Galton mengamati hal itu, dan tidak menemukan perbedaan-perbedaan statistik. Maksud kegiatannya itu mungkin satiris, demikian juga ketika dia berdoa bagi bidang-bidang tanah tertentu untuk melihat apakah tumbuh-tumbuhan di situ akan tumbuh lebih cepat (dan ternyata tidak).

Beberapa waktu belakangan ini, ahli fisika Russel Stannard (salah satu dari tiga ilmuwan religius Inggris yang sangat terkenal, sebagaimana yang akan kita lihat) membuat suatu inisiatif, yang didanai tentu saja oleh Templeton Foundation, untuk menguji secara eksperimental proposisi bahwa berdoa untuk para pasien yang sakit akan memulihkan kesehatan mereka.[36]

Eksperimen-eksperimen seperti itu, jika dilakukan dengan tepat, harus *double-blind* (suatu eksperimen di mana informasi disembunyikan dari semua partisipan), dan standar ini ditaati dengan ketat. Para pasien tersebut secara acak ditempatkan dalam sebuah kelompok eksperimen (yang mendapatkan doa) atau kelompok kontrol (tidak didoakan). Baik para pasien, para dokter, para perawat, maupun para pembuat eksperimen tidak diizinkan untuk mengetahui pasien-pasien mana yang didoakan dan pasien-pasien mana yang merupakan pasien-pasien kontrol. Mereka yang melakukan doa eksperimental tersebut harus tahu nama-nama para individu yang mereka doakan—jika tidak, apa bedanya mereka mendoakan individu-individu tersebut dibanding mendoakan bagi orang lain? Namun demi kewaspadaan, mereka hanya diberitahu nama pertama dan huruf pertama dari nama keluarga. Jelas hal itu sudah cukup memungkinkan Tuhan untuk memastikan ranjang rumah sakit yang tepat.

Gagasan untuk melakukan eksperimen-eksperimen tersebut sangat mungkin menjadi bahan tertawaan, dan proyek tersebut sudah semestinya menerima itu. Sejauh yang saya tahu, Bob Newhart tidak membuat uraian singkat tentang hal itu, namun saya bisa dengan jelas mendengar suaranya:

> Apa yang engkau katakan, Tuan? Engkau tidak bisa mengobati saya karena saya adalah anggota kelompok kontrol? . . . . Oh, baik, doa bibi saya tidak cukup. Tapi Tuan, Mr Evans di ranjang kamar sebelah . . . . Apa, Tuan? . . . Mr Evans mendapatkan

> seribu doa tiap hari? Tapi Tuan, Mr Evans tidak kenal seribu orang . . . . Oh, mereka hanya menyebutnya dengan John E. Tapi Tuan, bagaimana engkau bisa tahu mereka tidak bermaksud menyebut John Ellsworthy? . . . . Oh, baik, engkau menggunakan kemahakuasaanmu untuk memastikan John E. mana yang mereka maksud. Tapi Tuhan . . . .

Sambil dengan gagah berani memikul semua ejekan, tim para peneliti tersebut terus bekerja, menghabiskan 2,4 juta dolar uang Templeton di bawah kepemimpinan Dr Herbert Benson, seorang kardiologis di Mind/Body Medical Institute dekat Boston. Dr Benson sebelumnya dikutip dalam sebuah siaran pers Templeton sebagai "percaya bahwa bukti-bukti bagi kemujaraban doa di bidang pengobatan meningkat." Penyelidikan tersebut dilakukan dengan baik, tidak cacat karena berbagai dugaan skeptis. Dr Benson dan timnya memonitor 1.802 pasien di enam rumah sakit, yang semuanya menjalani operasi pembedahan jantung. Para pasien tersebut dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok 1 mendapatkan doa dan tidak mengetahui hal itu. Kelompok 2 (kelompok kontrol) tidak mendapatkan doa dan tidak mengetahui hal itu. Kelompok 3 mendapatkan doa dan mengetahui hal itu. Perbandingan antara Kelompok 1 dan Kelompok 2 untuk mengukur pengaruh kemujaraban doa. Kelompok 3 untuk mengukur dampak-dampak psikosomatik yang mungkin muncul dari mengetahui bahwa seseorang sedang didoakan.

Doa-doa tersebut dilakukan oleh jemaah dari tiga gereja, satu di Minnesota, satu di Massachusetts dan satu lagi di Missouri, semuanya jauh dari ketiga rumah sakit tersebut. Orang-orang yang berdoa tersebut, sebagaimana telah dijelaskan, hanya diberi nama pertama dan huruf awal dari nama keluarga masing-masing pasien yang akan mereka doakan. Ini merupakan suatu praktik eksperimental yang baik untuk melakukan standardisasi sejauh mungkin, dan mereka semua

diberitahu untuk menyebutkan dalam doa mereka kalimat: "semoga operasi pembedahan berhasil, pasien cepat pulih dan sehat, dan tidak ada komplikasi."

Hasil-hasilnya, yang dilaporkan dalam *American Heart Jounal* pada April 2006, sangat jelas. Tidak ada perbedaan antara pasien-pasien yang didoakan dan pasien-pasien yang tidak didoakan. Alangkah mengejutkan. Ada perbedaan antara mereka yang *tahu* bahwa mereka didoakan dan mereka yang sama sekali tidak tahu; namun perbedaan tersebut menunjuk ke arah yang salah. Mereka yang tahu bahwa mereka adalah penerima doa mengalami berbagai berbagai komplikasi yang jauh lebih besar dibanding dengan mereka yang tidak tahu. Apakah Tuhan marah, untuk memperlihatkan ketidaksetujuannya terhadap seluruh percobaan yang gila itu? Tampaknya yang lebih mungkin adalah bahwa para pasien yang tahu mereka sedang didoakan mengalami tekanan tambahan karena hal itu: "kecemasan akan hasil" ("*performance anxiety*"), sebagaimana yang dikemukakan oleh orang-orang yang melakukan eksperimen tersebut. Dr Charles Bethea, salah seorang peneliti, berkata, "Hal itu mungkin telah menjadikan mereka merasa bingung, dan bertanya-tanya apakah saya sedemikian sakit sehingga mereka perlu memanggil tim pendoa mereka?" Dalam masyarakat litigasi sekarang ini, apakah terlalu berlebihan untuk berharap bahwa para pasien yang mengalami berbagai komplikasi jantung tersebut, sebagai akibat dari mengetahui bahwa mereka menerima doa eksperimental, bersama-sama mengajukan tuntutan hukum *class action* terhadap Templeton Foundation?

Tidak mengejutkan bahwa studi ini ditentang oleh para teolog, yang mungkin cemas karena kemungkinan studi itu akan mendatangkan ejekan terhadap agama. Teolog Oxford, Richard Swinburne, yang membuat tulisan setelah studi tersebut gagal, menolak studi itu dengan alasan bahwa Tuhan menjawab doa hanya jika doa itu dipanjatkan untuk alasan-

alasan yang baik.[37] Berdoa untuk seseorang dan bukan orang yang lain, hanya karena jatuhnya mata dadu dalam desain sebuah eksperimen *double-blind*, tidak merupakan suatu alasan yang baik. Tuhan akan melihat semua itu. Memang itu poin dari satire Bob Newhart, dan Swinburne tepat membuat poin itu juga. Namun di bagian lain dari tulisannya, Swinburne mengemukakan sesuatu yang lebih dari satire. Bukan untuk yang pertama kalinya, ia berusaha untuk memberi pembenaran bagi penderitaan di sebuah dunia yang dipimpin Tuhan:

> Penderitaan saya memberi saya kesempatan untuk memperlihatkan keberanian dan kesabaran. Hal itu memberi anda kesempatan untuk memperlihatkan simpati dan membantu meringankan penderitaan saya. Dan ia memberi masyarakat kesempatan untuk memilih apakah akan menginvestasikan atau tidak menginvestasikan sejumlah besar uang dalam usaha untuk menemukan suatu obat bagi jenis penderitaan ini atau itu . . . . Meskipun Tuhan yang baik menyesali penderitaan kita, perhatian terbesarnya jelas adalah bahwa masing-masing dari kita akan memperlihatkan kesabaran, simpati dan kemurah-hatian dan, karena itu, membentuk suatu watak yang suci. Beberapa orang sayangnya perlu sakit demi kepentingan mereka sendiri, dan sebagian orang yang lain sayangnya perlu sakit untuk memberikan berbagai pilihan penting bagi orang lain. Hanya dengan cara itu sebagian orang dapat didorong untuk membuat pilihan-pilihan yang serius menyangkut jenis orang seperti apa mereka nantinya akan menjadi. Untuk sebagian orang yang lain, keadaan sakit tidak bergitu berharga.

Cara berpikir yang kasar dan aneh ini, yang sangat khas pikiran teologis, mengingatkan saya pada suatu kesempatan ketika saya ada dalam sebuah panel televisi dengan Swinburne, dan juga dengan kolega Oxford kami, Profesor Peter Atkins. Swinburne pada satu kesempatan berusaha untuk memberi pembenaran pada Holocaust dengan alasan bahwa hal itu memberi umat Yahudi suatu kesempatan yang sangat besar untuk menjadi berani dan mulia. Peter Atkins dengan sangat baik menggeram, "Semoga anda busuk di neraka."

Jenis cara berpikir teologis lain yang khas kembali bisa dilihat dalam artikel Swinburne. Ia dengan tepat mengatakan bahwa jika Tuhan ingin memperlihatkan eksistensinya, ia akan menemukan cara-cara yang lebih baik untuk melakukan hal itu ketimbang sedikit membiaskan statistik penyembuhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pasien penyakit jantung. Jika Tuhan ada dan ingin meyakinkan kita tentang hal itu, ia dapat "memenuhi dunia dengan berbagai mukjizat yang luar biasa." Namun kemudian Swinburne menurunkan nada bicaranya: "Bagaimanapun ada cukup banyak bukti tentang eksistensi Tuhan, dan terlalu banyak mungkin tidak baik bagi kita." Terlalu banyak mungkin tidak baik bagi kita! Baca kembali kalimat ini. *Terlalu banyak mungkin tidak baik bagi kita.* Richard Swinburne sekarang ini adalah pensiunan pemegang salah satu jabatan guru besar teologi yang paling prestisius di Inggris, dan adalah seorang Anggota Akademi British. Jika teolog jenis ini yang anda inginkan, mereka tidak terlalu istimewa. Mungkin anda tidak menginginkan seorang teolog.

Swinburne bukan satu-satunya teolog yang menolak studi tersebut setelah ia mengalami kegagalan. Pendeta Raymond J. Lawrence diberi suatu ruang istimewa di sebelah halaman editorial dalam *New York Times* untuk menjelaskan mengapa para pemimpin keagamaan yang bertanggung jawab "menarik nafas lega" bahwa tidak ada bukti yang bisa ditemukan yang menyatakan mediasi doa memiliki pengaruh.[38] Akankah ia menyanyikan suatu nada yang berbeda jika studi Benson tersebut berhasil memperlihatkan kekuatan doa? Mungkin tidak, namun anda bisa merasa pasti bahwa sangat banyak pastor dan teolog lain akan melakukannya. Tulisan Pendeta Raymond J. Lawrence tersebut mengesankan dalam bagian berikut: "Baru-baru ini, seorang kolega memberi tahu saya tentang seorang perempuan terdidik yang saleh yang menuduh seorang dokter telah melakukan malpraktik dalam penanganannya atas

suaminya. Pada hari-hari di saat suaminya sekarat, ia menuduh bahwa dokter tersebut gagal mendoakan suaminya."

Para teolog lain bersama kaum skeptis yang terinspirasi-NOMA menyatakan bahwa mempelajari doa dalam cara ini sama halnya dengan membuang-buang uang karena pengaruh-pengaruh supernatural pada dasarnya di luar jangkauan sains. Namun sebagaimana yang dengan tepat diakui Templeton Foundation ketika ia mendanai studi tersebut, apa yang dianggap kekuatan mediasi doa tersebut paling tidak secara teoretis di dalam jangkauan sains. Suatu eksperimen *double-blind* bisa dilakukan dan telah dilakukan. Eksperimen itu bisa memunculkan hasil yang positif. Dan jika ia memunculkan hasil yang positif, bisakah anda membayangkan bahwa seorang apologis religius akan mengabaikannya dengan alasan bahwa penelitian ilmiah tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan-persoalan keagamaan? Tentu saja tidak.

Tidak perlu dikatakan, hasil-hasil negatif dari eksperimen tersebut tidak akan mengguncang orang-orang yang beriman. Bob Barth, direktur spiritual departemen doa Missouri yang memasok sebagian dari doa eksperimental tersebut, berkata: "Seorang yang beriman akan mengatakan bahwa studi ini menarik, namun telah sejak lama sekali kami memanjatkan doa dan kami telah melihat doa berfungsi, kami tahu hal itu berfungsi, dan penelitian tentang doa dan spiritualitas tersebut baru dimulai." Ya, tepat: kami tahu dari *keyakinan* kami bahwa doa berfungsi, jadi jika bukti-bukti gagal memperlihatkan hal itu, kami akan terus berusaha sampai akhirnya kami mendapatkan hasil yang kami inginkan.

Kaum Evolusionis Aliran Neville Chamberlain

Kemungkinan motif tersembunyi dari para ilmuwan yang begitu menekankan NOMA—yakni kekebalan Hipotesis

tentang Tuhan terhadap sains—adalah agenda politik Amerika, yang dipicu oleh ancaman kreasionisme populis. Di berbagai bagian wilayah Amerika Serikat, sains mengalami serangan dari suatu oposisi yang terorganisasi dengan baik, memiliki koneksi politik yang sangat baik dan, di atas semuanya, didanai dengan baik, dan ajaran tentang evolusi ada di medan pertempuran terdepan. Kaum ilmuwan bisa dimaafkan jika merasa terancam, karena sebagian besar uang penelitian pada akhirnya datang dari pemerintah, dan para wakil rakyat terpilih harus memberi jawaban kepada sebagian konstituen mereka yang bebal dan berprasangka, serta kepada para konstituen yang terdidik.

Sebagai respons terhadap ancaman-ancaman tersebut, suatu lobbi perlindungan evolusi telah muncul, yang terutama diwakili oleh National Center for Science Education (NCSE) [Pusat Pendidikan Sains Nasional], dipimpin oleh Eugenie Scott, seorang aktivis yang sangat teguh membela sains, yang baru-baru ini menerbitkan sebuah buku yang berjudul, *Evolution vs. Creationism.* Salah satu tujuan politik utama NCSE tersebut adalah mendorong dan memobilisasi opini keagamaan yang "masuk akal": para anggota gereja laki-laki dan perempuan pada umumnya yang tidak mempunyai masalah dengan evolusi dan mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan (atau bahkan dalam suatu cara yang aneh, mendukung) keyakinan mereka. Terhadap kalangan pendeta dan teolog pada umumnya, serta terhadap orang-orang beriman yang non-fundamentalis inilah—yang pada dasarnya merasa malu karena kreasionisme, karena hal ini membawa agama ke dalam perselisihan—lobbi perlindungan evolusi tersebut mencoba untuk merangkul. Dan salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah berusaha sebisa mungkin mengikuti arah mereka dengan mendukung NOMA—setuju bahwa sains sama sekali tidak mengancam, karena ia tidak ada kaitannya dengan klaim-klaim keagamaan.

Salah satu tokoh utama lain dari apa yang mungkin kita sebut kaum evolusionis aliran Neville Chamberlain adalah filosof Michael Ruse. Ruse merupakan seorang pejuang teguh melawan kreasionisme,[39] baik dalam tulisan maupun di pengadilan. Ia mengklaim sebagai seorang atheis, namun artikelnya dalam majalah *Playboy* mengandung pandangan bahwa,

> Kita yang mencintai sains harus menyadari bahwa musuh dari musuh kita adalah sahabat kita. Terlalu sering kalangan evolusionis menghabiskan waktu mencerca orang-orang yang ingin menjadi sekutu. Inilah yang terjadi khususnya di kalangan kaum evolusionis sekular. Kaum atheis menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengkritik orang-orang Kristen yang bersimpati ketimbang menggempur kaum kreasionis. Ketika John Paul II menulis sebuah surat yang mendukung Darwinisme, respons Richard Dawkins malah bahwa sang paus adalah seorang munafik, bahwa ia tidak bisa bersikap jujur menyangkut sains, dan bahwa Dawkins sendiri lebih memilih seorang fundamentalis yang jujur.

Dari sudut pandang yang murni taktis, saya dapat melihat daya tarik yang dangkal dari perbandingan Ruse dengan perang melawan Hitler: "Winston Churchill dan Franklin Roosevelt tidak menyukai Stalin dan komunisme. Namun dalam memerangi Hitler mereka sadar bahwa mereka harus bekerja sama dengan Uni Soviet. Semua jenis kelompok evolusionis juga harus bekerja sama untuk memerangi kreasionisme." Namun saya akhirnya setuju dengan pandangan kolega saya, Jerry Coyne, seorang ahli genetika dari Chicago, yang menulis bahwa Ruse:

> Gagal memahami sifat dasar dari konflik tersebut. Konflik tersebut bukan hanya menyangkut evolusi lawan kreasionisme. Bagi ilmuwan-ilmuwan seperti Dawkins dan Wilson [E. O. Wilson, seorang ahli biologi dari Harvard yang terkenal], perang yang *sesungguhnya* adalah antara rasionalisme dan takhayul. Sains tidak lain merupakan suatu bentuk rasionalisme, sedangkan agama adalah suatu bentuk takhayul yang paling lazim. Kreasionisme

> hanya merupakan suatu gejala dari apa yang mereka lihat sebagai musuh yang lebih besar: agama. Sementara agama bisa ada tanpa kreasionisme, kreasionisme tidak bisa ada tanpa agama.[40]

Saya memiliki satu hal yang sama dengan kaum kreasionis itu. Seperti saya, namun tidak seperti "aliran Chamberlain" tersebut, mereka tidak akan mau bersangkut-paut dengan NOMA dan magisteria terpisahnya. Bukannya menghargai keterpisahan dari wilayah kajian sains, kaum kreasionis tidak memiliki kegemaran lain selain menginjak-injak wilayah sains tersebut. Dan mereka juga bertempur dengan kotor. Para pengacara kaum kreasionis, dalam kasus-kasus pengadilan di seluruh Amerika, berusaha mencari-cari kaum evolusionis yang secara terbuka mengaku atheis. Saya tahu—dengan sangat sedih—bahwa nama saya telah digunakan dalam cara ini. Ini merupakan suatu taktik yang efektif karena para juri yang dipilih secara acak sangat mungkin mencakup individu-individu yang dibesarkan dengan keyakinan bahwa kaum atheis adalah inkarnasi dari iblis, sama seperti kaum pedofilia atau "kaum teroris" (dan sekarang ini sama dengan para penyihir Salem dan Kaum Komunis McCarthy). Siapa pun pengacara kaum kreasionis yang meminta saya untuk bersaksi dapat dengan segera memenangkan suara juri hanya dengan bertanya kepada saya: "Apakah pengetahuan anda tentang evolusi memengaruhi anda untuk menjad seorang atheis?" Saya sudah pasti akan menjawab ya dan, seketika itu juga, saya akan kehilangan simpati para juri. Sebaliknya, jawaban yang secara hukum benar dari pihak sekular adalah: "Keyakinan-keyakinan keagamaan saya, atau tidak adanya keyakinan keagamaan pada saya, merupakan sesuatu yang sepenuhnya privat, bukan urusan pengadilan ini dan juga sama sekali tidak berhubungan dengan sains saya." Jujur, saya tidak bisa mengatakan hal ini karena alasan-alasan yang akan saya jelaskan dalam Bab 4.

Seorang wartawan *The Guardian*, Madeleine Bunting, menulis sebuah artikel yang berjudul "Why the Intelligent Design Lobby Thanks God for Richard Dawkins".[41] Tidak ada indikasi bahwa ia berkonsultasi dengan orang lain selain Michael Ruse, dan artikelnya itu mungkin juga ditulis bersamanya. Dan Dennet menjawab, dan dengan tepat mengutip Uncle Remus:

> Saya merasa geli melihat bahwa dua orang Inggris—Madeleine Bunting dan Michael Ruse—tertarik pada suatu versi dari salah satu trik-tipuan yang paling terkenal dalam dongeng-dongeng Amerika (Why the Intelligent Design Lobby Thanks God for Richard Dawkins, 27 Maret). Ketika Brer Kelinci tertangkap oleh si srigala, ia memohon kepadanya: "Oh, aku mohon, aku mohon, Brer Srigala, apa pun yang kau lakukan, jangan lempar aku ke dalam semak-semak berduri yang mengerikan itu!"—di mana akhirnya dia selamat dan sehat setelah si srigala justru melakukan hal itu. Ketika propagandis Amerika William Dembski menulis surat secara kasar kepada Richard Dawkins, memberi tahu dia untuk terus bekerja mendukung desain inteligensia, Bunting dan Ruse menerima hal itu! "Oh astaga, Brer Srigala, penegasanmu yang jelas dan tegas—bahwa biologi evolusioner menyangkal gagasan tentang seorang Tuhan pencipta—membahayakan pengajaran biologi di dalam kelas sains, karena ajaran yang akan melanggar pemisahan gereja dan negara!" Tepat. Anda juga harus mengerem fisiologi, karena fisiologi menyatakan bahwa melahirkan dalam keadaan perawan adalah hal yang mustahil . . . .[42]

Keseluruhan persoalan ini, termasuk permintaan bebas Brer Kelinci di dalam semak berduri tersebut, dibahas dengan baik oleh ahli biologi P. Z. Myers, yang pandangannya yang bernas dapat dilihat di blog Pharyngula-nya.[43]

Saya tidak menyatakan bahwa kolega-kolega saya dari lobbi perdamaian tersebut niscaya tidak-jujur. Mereka mungkin benar-benar percaya pada NOMA, meskipun saya tidak bisa tidak bertanya bagaimana mereka sepenuhnya memikirkan semua aspek dari NOMA itu dan bagaimana mereka mendamaikan konflik-konflik internal di dalam pikiran mereka. Untuk saat

ini tidak perlu mengkaji persoalan tersebut, namun siapa pun yang berusaha untuk memahami pernyataan-pernyataan para ilmuwan yang diterbitkan tentang masalah-masalah keagamaan jangan sampai melupakan konteks politiknya: perang budaya surreal sekarang ini menjangkiti Amerika. Perdamaian model-NOMA akan muncul kembali dalam bab berikutnya. Sekarang, saya akan kembali ke agnostisisme dan kemungkinan untuk meruntuhkan kebebalan kita dan mengurangi ketidakpastian kita menyangkut eksistensi atau non-eksistensi Tuhan.

Manusia-Manusia Kecil Berwarna Hijau

Andaikan bahwa parabel Bertrand Russell tersebut tidak berkenaan dengan teko teh di ruang angkasa, melainkan *kehidupan* di ruang angkasa—subyek penolakan Sagan yang tak terlupakan untuk berpikir secara instingtif. Sekali lagi kita tidak dapat menyangkal hal itu, dan satu-satunya sikap yang jelas-jelas rasional adalah agnostisisme. Namun hipotesa tersebut tidak lagi dangkal. Kita tidak segera mencium suatu ketidakmungkinan yang ekstrem. Kita bisa melakukan suatu perdebatan yang menarik berdasarkan bukti-bukti yang tidak lengkap, dan kita bisa menuliskan jenis bukti-bukti yang akan mengurangi ketidakpastian kita. Kita akan marah jika pemerintah kita membeli teleskop-teleskop yang sangat mahal semata-mata dengan tujuan untuk mencari teko-teko teh yang mengorbit. Namun kita menghargai kasus pembelanjaan uang untuk SETI, the Search for Extraterrestrial Intelligence (Pencarian Mahluk Luar Angkasa), yang menggunakan teleskop-teleskop gelombang radio untuk meneliti ruang angkasa dengan harapan memperoleh sinyal dari mahluk-mahluk luar angkasa.

Saya menghargai Carl Sagan yang menyangkal insting dan perkiraan tentang kehidupan alien. Namun seseorang dapat (dan Sagan melakukan hal ini) membuat suatu penilaian

yang mendalam tentang apa yang perlu kita ketahui untuk menilai probabilitas tersebut. Hal ini mungkin dapat mulai dari suatu daftar titik-titik ketidaktahuan kita, sebagaimana dalam Persamaan Drake (*Drake Equation*) yang terkenal yang—dalam bahasa Paul Davies—mengumpulkan berbagai probabilitas. Persamaan itu menyatakan bahwa untuk memperkirakan jumlah peradaban yang berkembang secara mandiri di alam semesta ini anda harus melipatgandakan tujuh faktor bersama-sama. Ketujuh faktor tersebut mencakup jumlah bintang-bintang, jumlah planet-planet yang menyerupai-Bumi per bintang, dan probabilitas hal ini, hal itu dan hal lain yang tidak perlu saya daftar karena satu-satunya poin yang sedang saya kemukakan adalah bahwa semua itu tidak diketahui, atau diperkirakan dengan batas-kesalahan (*margin of error*) yang sangat besar. Ketika begitu banyak faktor yang sepenuhnya atau hampir sepenuhnya tidak diketahui dilipat-gandakan terus, hasilnya—perkiraan jumlah peradaban asing—memiliki kesalahan yang sedemikian besar sehingga agnostisisme tampak merupakan suatu sikap yang sangat masuk akal, jika bukan satu-satunya sikap yang bisa dipercaya.

Sebagian dari faktor-faktor dalam Persamaan Drake tersebut telah sedikit lebih diketahui dibanding ketika ia pertama kali menuliskannya pada 1961. Pada masa itu, sistem tata surya kita yang mengorbitkan satu pusat bintang merupakan satu-satunya sistem yang diketahui, serta analogi-analogi terbatas yang disediakan oleh sistem satelit Jupiter dan Saturnus. Perkiraan terbaik kita tentang jumlah sistem-sistem orbit di alam semesta didasarkan pada model-model teoretis, serta "prinsip-mediokritas" (*principle of mediocrity*) yang lebih longgar: perasaan (yang dilahirkan oleh pelajaran sejarah dari Copernicus, Hubble, dan yang lain) bahwa seharusnya tidak ada sesuatu yang sangat luar biasa menyangkut tempat yang kebetulan kita hidupi. Sayangnya, "prinsip-mediokritas"

tersebut pada akhirnya diperlemah oleh prinsip "antropik" (lihat Bab 4): jika sistem tata surya kita benar-benar merupakan satu-satunya sistem tata surya di dalam alam semesta, maka inilah tempat di mana kita, sebagai mahluk yang memikirkan persoalan-persoalan tersebut, harus menjalani hidup. Fakta tentang eksistensi kita tersebut kemudian bisa menentukan bahwa kita hidup dalam suatu tempat yang sangat tidak-lazim.

Namun perkiraan-perkiraan tentang ketersebaran sistem tata surya sekarang ini tidak lagi didasarkan pada prinsip mediokritas tersebut; perkiraan-perkiraan tersebut didasarkan pada bukti-bukti langsung. Spektroskop, nemesis dari positivisme Comte, muncul kembali. Teleskop-teleskop kita jarang cukup kuat untuk melihat planet-planet di sekitar bintang-bintang lain secara langsung. Namun posisi sebuah bintang terganggu oleh tarikan gravitasi planet-planetnya saat mereka berputar di sekitanya, dan spektroskop dapat melihat pergeseran-pergeseran Doppler dalam spektrum bintang tersebut, paling tidak dalam kasus-kasus di mana planet yang mengganggu tersebut besar. Dengan sebagian besar menggunakan metode ini, pada saat menulis buku ini kita sekarang tahu 170 planet ekstra-solar yang mengorbitkan 147 bintang,[44] namun angka itu jelas akan meningkat pada saat anda membaca buku ini. Sejauh ini, mereka adalah "Jupiter-Jupiter" yang besar sekali, karena hanya Jupiter yang cukup besar untuk mengganggu bintang-bitang mereka ke dalam zona keterdeteksian spektroskop-spektroskop sekarang ini.

Kita paling tidak telah secara kuantitatif memperbaiki perkiraan-perkiraan kita tentang satu faktor dari Persamaan Drake yang sebelumnya tersamar. Hal ini memungkinkan suatu penurunan yang signifikan atas agnostisisme kita tentang nilai akhir yang dihasilkan oleh persamaan tersebut. Kita masih harus bersikap agnostik tentang kehidupan di dunia lain— namun sedikit lebih kurang agnostik, karena kita sedikit lebih

mengetahui. Sains bisa terus memperlemah agnostisisme, dalam suatu cara di mana Huxley berusaha keras menyangkal kasus spesial Tuhan. Saya berpendapat bahwa, terlepas dari posisi Huxley, Gould, dan banyak pemikir lain yang dengan sopan menahan diri, pertanyaan tentang Tuhan pada dasarnya tidak di luar dan selamanya di luar wilayah sains. Sebagaimana dengan sifat bintang-bintang tersebut, *kontra* Comte, dan sebagaimana dengan kemungkinan kehidupan di sekitar bintang-bintang itu, sains paling tidak bisa membuat gempuran-gempuran probabilistik ke dalam wilayah agnostisisme.

Definisi saya tentang Hipotesa Tuhan mencakup kata-kata "*superhuman*" dan "supernatural". Untuk menjelaskan perbedaan tersebut, bayangkan bahwa sebuah teleskop radio SETI benar-benar mendapatkan suatu sinyal dari ruang angkasa yang memperlihatkan dengan jelas bahwa kita tidak sendirian. Bagaimanapun, ini merupakan suatu pertanyaan yang tidak-remeh: jenis sinyal apa yang akan meyakinkan kita tentang asal-usul inteligennya. Suatu pendekatan yang (lebih) baik adalah membalik pertanyaan tersebut. Apa yang seharusnya kita lakukan untuk memberitahukan keberadaan kita kepada para pendengar di luar angkasa? Getaran-getaran bunyi yang ritmik tidak cukup. Jocelyn Bell Burnell, seorang astronom radio yang pertama kali menemukan pulsar pada 1967, yang tergerakkan oleh ketepatan periodisitas 1,33 detiknya, menyebutnya—dengan sedikit bercanda—sinyal LGM (Little Green Man). Dia kemudian menemukan pulsar kedua, di tempat lain di angkasa dan dengan periodisitas yang berbeda, yang menyingkirkan sama sekali hipotesa LGM itu. Ritme-ritme metronomi bisa dihasilkan oleh banyak fenomena non-inteligen, mulai dari cabang-cabang yang berayun hingga air yang menetes. Lebih dari seribu pulsar sekarang ini telah ditemukan dalam galaksi kita, dan umum diterima bahwa masing-masing pulsar tersebut adalah sebuah bintang neutron

yang berputar, yang memancarkan energi radio yang berpendar seperti sorotan cahaya mercusuar. Merupakan sesuatu yang menakjubkan untuk berpikir tentang sebuah bintang yang berotasi pada skala-waktu detik (bayangkan jika tiap-tiap hari dalam kehidupan kita berlangsung selama 1,33 detik dan bukan 24 jam), namun segala sesuatu yang kita ketahui mengenai bintang-bintang neutron menakjubkan. Poinnya adalah bahwa fenomena pulsar tersebut sekarang dipahami sebagai suatu produk dari fisika sederhana, bukan inteligensia.

Dengan demikian, tidak sekadar sesuatu yang ritmik yang akan mengumumkan kehadiran inteligen kita kepada semesta yang menunggu tersebut. Bilangan-bilangan prima sering kali disebut sebagai resep pilihan, karena sulit untuk berpikir tentang suatu proses yang murni fisik yang bisa menghasilkan mereka. Entah dengan mendeteksi bilangan-bilangan prima atau dengan cara-cara lain, bayangkan bahwa SETI memunculkan bukti-bukti yang jelas tentang inteligensia luar angkasa, yang mungkin diikuti dengan suatu transmisi pengetahuan dan kebijaksanaan yang massif, serta fiksi ilmiah Fred Hoyle, *A for Andromeda*, atau *Contact* karya Karl Sagan. Bagaimana kita harus merespons? Suatu reaksi yang bisa dimaafkan mungkin adalah sesuatu yang mirip dengan pemujaan, karena peradaban apa pun yang mampu memancarkan suatu sinyal dalam jarak yang sedemikian jauh sangat mungkin jauh lebih unggul dibanding peradaban kita. Sekalipun peradaban itu tidak lebih maju dibanding peradaban kita pada masa transmisi itu, jarak yang sedemikian jauh di antara kita memungkinkan kita untuk memperkirakan bahwa mereka pasti beribu tahun di depan kita pada saat pesan tersebut mencapai kita (kecuali jika mereka telah menjadi punah, yang bukan tidak mungkin).

Apakah kita akan pernah mengetahui mereka atau tidak, sangat mungkin ada peradaban-peradaban asing yang superhuman, sampai tingkat menyerupai-tuhan dalam artian

yang melampaui apa pun yang mungkin bisa dibayangkan oleh seorang teolog. Pencapaian-pencapaian teknis mereka akan tampak sama supernaturalnya bagi kita sebagaimana pencapaian-pencapaian kita bagi seorang petani Abad Pertengahan yang dibawa masuk ke dalam abad kedua puluh satu. Bayangkan responsnya terhadap sebuah komputer jinjing, sebuah telepon seluler, sebuah bom hidrogen, atau sebuah jet jumbo. Sebagaimana yang dikemukakan Arthur C. Clarke, dalam Third Law-nya: "Sebuah teknologi yang cukup maju tidak dapat dibedakan dari sihir." Mukjizat-mukjizat yang dimunculkan oleh teknologi kita bagi orang-orang dari zaman purba akan tampak tidak kalah mencengangkannya dibanding kisah-kisah Musa membelah lautan, atau Yesus berjalan di atasnya. Para alien dari sinyal SETI kita tersebut akan tampak seperti dewa-dewa, sebagaimana para misionaris diperlakukan sebagai dewa-dewa (dan memanfaatkan penghormatan yang tak sepantasnya tersebut sepenuhnya) ketika mereka masuk ke dalam budaya Zaman Batu dengan membawa senapan, teleskop, korek api, dan almanak yang meramalkan gerhana.

Dengan demikian, dalam pengertian apa alien-alien SETI yang paling maju bukan *merupakan* dewa-dewa? Dalam pengertian apa mereka adalah superhuman, namun bukan supernatural? Dalam pengertian yang sangat penting, yang merupakan inti buku ini. Perbedaan penting antara dewa-dewa dan entitas-entitas luar angkasa yang menyerupai-tuhan bukan terletak dalam sifat-sifat mereka melainkan dalam asal-usul mereka. Entitas-entitas yang cukup kompleks untuk menjadi inteligen merupakan produk dari suatu proses evolusioner. Meskipun mereka mungkin tampak menyerupai-tuhan ketika kita bertemu dengan mereka, mereka tidak langsung dalam keadaan demikian. Para penulis fiksi-ilmiah, seperti Daniel F. Galouye dalam karyanya yang berjudul *Counterfeit World*, bahkan telah menyatakan (dan saya tidak tahu bagaimana menyangkalnya) bahwa kita hidup dalam

sebuah simulasi komputer, yang dirancang oleh suatu peradaban yang jauh lebih unggul. Namun para simulator itu sendiri dapat dipastikan berasal dari suatu tempat. Hukum-hukum probabilitas melarang semua gagasan tentang kemunculan mendadak mereka tanpa pendahulu yang lebih sederhana. Eksistensi mereka mungkin berasal dari suatu versi evolusi Darwinian (yang mungkin tidak lazim): suatu jenis "derek" bergerigi (*ratcheting "crane"*) dan bukan "*skyhook*", meminjam istilah Daniel Dennett.[45] *Skyhook*—termasuk semua dewa—adalah mantera sihir. Ia tidak memberikan penjelasan yang *bona fide* dan menuntut penjelasan yang lebih besar ketimbang yang ia berikan. Derek (*crane*) adalah alat penjelasan yang benar-benar menjelaskan. Seleksi alamiah adalah derek pemenang semua masa. Ia mengangkat kehidupan dari kesederhanaan zaman paling awal menuju puncak-puncak tertinggi kompleksitas, keindahan, dan desain yang mempesonakan kita sekarang ini. Masalah ini akan menjadi tema utama Bab 4, "Mengapa Hampir Pasti Tidak Ada Tuhan." Namun pertama-tama, sebelum masuk ke alasan utama saya untuk secara aktif tidak meyakini eksistensi Tuhan, saya memiliki tanggung jawab untuk mengkaji argumen-argumen positif untuk percaya eksistensi Tuhan yang telah diberikan sepanjang sejarah.

3

Argumen-Argumen yang Mendukung Eksistensi Tuhan

Seorang guru besar teologi seharusnya tidak memiliki tempat dalam lembaga kita.

– Thomas Jefferson

Argumen-argumen yang mendukung eksistensi Tuhan telah disusun selama berabad-abad oleh para teolog, dan perbaiki oleh teolog-teolog lain, termasuk pada penjaja "akal sehat" yang disalahpahami.

"Bukti-Bukti Thomas Aquinas"

Lima "bukti" yang ditegaskan oleh Thomas Aquinas pada abad ketiga belas tidak membuktikan apa pun, dan dengan mudah—meskipun saya ragu-ragu untuk mengatakannya, karena reputasinya yang tinggi—dapat dibuktikan kosong. Tiga bukti yang pertama hanyalah cara-cara berbeda untuk mengatakan hal yang sama, dan mereka dapat diulas bersama. Semuanya berkenaan dengan suatu regresi tak terbatas—jawaban terhadap sebuah pertanyaan memunculkan pertanyaan sebelumnya, dan seterusnya *tak terbatas*:

1. *Penggerak yang Tak-Digerakkan*. Tidak ada sesuatu yang

bergerak tanpa penggerak yang ada sebelumnya. Hal ini membawa kita pada suatu regresi, di mana satu-satunya jalan ke luarnya adalah Tuhan. Harus ada sesuatu yang pertama kali menggerakkan, dan sesuatu itu kita sebut Tuhan.

2. *Sebab yang Tak-Dsebabkan.* Tidak ada sesuatu yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Setiap akibat memiliki suatu sebab sebelumnya, dan sekali lagi kita dibawa pada regresi. Regresi ini harus terhenti pada sebuah sebab pertama, yang kita sebut Tuhan.
3. *Argumen Cosmologis.* Pasti ada suatu masa ketika tidak terdapat hal-hal fisik. Namun, karena sekarang ini hal-hal fisik ada, pasti ada sesuatu non-fisik yang menyebabkan adanya hal-hal fisik tersebut, dan sesuatu itu kita sebut Tuhan.

Ketiga argumen ini bersandar pada gagasan tentang suatu regresi dan menjadikan Tuhan sebagai titik akhir. Ketiga argumen ini mengandung asumsi yang sepenuhnya tidak dapat dibenarkan bahwa Tuhan sendiri kebal terhadap regresi. Sekalipun kita bisa memiliki kemewahan membayangkan sebuah titik akhir dari suatu regresi tak terbatas dan memberinya nama, hanya karena kita membutuhkannya, jelas tidak ada alasan untuk memberkahi titik akhir tersebut dengan sifat-sifat yang lazimnya dilekatkan pada Tuhan: kemahakuasaan, kemahatahuan, kebaikan, dan pencipta desain, untuk tidak menyebut sifat-sifat yang lebih manusiawi seperti mendengar doa, memaafkan dosa dan membaca gerak pikiran. Kebetulan, pandangan tersebut tidak lepas dari perhatian para ahli logika bahwa kemahatahuan dan kemahakuasaan saling bertentangan. Jika Tuhan itu mahatahu, ia harus sudah tahu bagaimana ia akan melakukan campur-tangan untuk mengubah jalannya sejarah dengan menggunakan kemahakuasaannya. Namun hal

itu berarti ia tidak dapat mengubah pikiran tentang campur tangannya tersebut, yang berarti ia tidak mahakuasa. Karena Owens telah menangkap paradoks kecil yang lucu ini dalam sebuah sajak yang menarik:

> Dapatkah Tuhan mahatahu, yang
> Tahu masa depan, menemukan
> Kemahakuasaan untuk
> Mengubah pikiran masa depan-Nya?

Kembali ke regresi tak terbatas tersebut dan kesia-siaan menjadikan Tuhan sebagai titik akhir, lebih sederhana untuk membayangkan, katakanlah, suatu "dentuman besar singularitas", atau suatu konsep fisik lain yang sampai sekarang belum diketahui. Menyebutnya Tuhan juga tidak membantu dan bisa menyesatkan. *Nonsense Recipe for Crumboblious Cutlets* dari Edward Lear memancing kita untuk "mengambil beberapa potong daging, dan setelah memotongnya menjadi potongan-potongan yang sekecil mungkin, memotongnya kembali lebih kecil, delapan atau mungkin sembilan kali." Regresi-regresi tersebut memang mencapai suatu titik akhir alamiah. Para ilmuwan suka membayangkan apa yang akan terjadi jika anda bisa memotong-motong, katakanlah, emas menjadi potongan-potongan yang sekecil mungkin. Mengapa anda tidak memotong salah satu potongan tersebut setengah dan menghasilkan potongan emas yang lebih kecil? Regresi dalam kasus ini jelas terhenti pada atom. Potongan terkecil yang mungkin dari emas adalah sebuah nukleus yang mengandung tepat tujuh puluh sembilan proton dan jumlah neutron yang sedikit lebih banyak, serta tujuh puluh sembilan elektron. Jika anda "memotong" emas lebih jauh dari tingkat satu atom, apa pun yang anda dapatkan itu bukan emas. Atom tersebut merupakan titik akhir alamiah pada regresi jenis Crumboblious Cutlets. Sama sekali tidak jelas bahwa Tuhan merupakan suatu

titik akhir alamiah pada regresi-regresi Aquinas. Mari kita kembali pada daftar bukti Aquinas.

4. *Argumen Tingkatan*. Kita melihat bahwa hal-hal di dunia ini berbeda-beda. Ada tingkatan-tingkatan dari, katakanlah, kebaikan atau kesempurnaan. Namun kita menilai tingkatan-tingkatan ini hanya dengan perbandingan dengan suatu tingkat maksimum. Manusia bisa baik maupun buruk, sehingga kebaikan maksimum tidak mungkin ada pada kita. Oleh karena itu harus ada suatu tingkat maksimum lain untuk menjadi standar kesempurnaan, dan kita menyebut tingkat maksimum tersebut Tuhan.

Apakah itu argumen? Anda bisa juga berkata, manusia berbeda-beda dalam tingkat ke-bau-an, namun kita bisa membuat perbandingan itu hanya dengan acuan pada suatu tingkat ke-bau-an yang sepenuhnya maksimum. Oleh karena itu harus ada satu sumber bau yang paling tinggi, dan kita menyebutnya Tuhan. Atau gantilah setiap dimensi dari perbandingan itu sesuka ada, dan dapatkan sebuah kesimpulan yang sama dungunya.

5. *Argumen Teleologis*, atau *Argumen Desain*. Hal-hal di dunia ini, khususnya hal-hal yang hidup, tampak seolah-olah mereka itu didesain. Tak satu hal pun yang kita tahu tampak terdesain kecuali jika ia didesain. Oleh karena itu, harus ada seorang pendesain, dan kita menyebutnya Tuhan. Aquinas sendiri menggunakan analogi tentang sebuah panah yang bergerak ke arah sebuah target, namun rudal pencari-panas anti-pesawat terbang modern akan lebih baik memenuhi maksudnya.

Argumen desain tersebut merupakan satu-satunya argumen yang masih umum digunakan sekarang ini, dan

argumen itu bagi banyak orang terdengar seperti argumen pamungkas. Darwin muda terkesan oleh argumen ini ketika, sebagai seorang pelajar Cambridge, ia membacanya dalam buku William Paley, *Natural Theology.* Sayang bagi Paley, Darwin dewasa membuang argumen itu. Mungkin tidak pernah ada penghancuran keyakinan umum yang lebih besar dengan menggunakan penalaran yang cerdas dibanding penghancuran Darwin atas argumen desain. Penghancuran tersebut sangat tidak disangka-sangka. Terima kasih kepada Darwin, tidak lagi benar untuk berkata bahwa tak satu hal pun yang kita tahu tampak terdesain kecuali jika ia didesain. Evolusi melalui seleksi alamiah menghasilkan suatu simulakra desain yang sangat bagus, yang meningkatkan puncak-puncak kompleksitas dan kecantikan yang luar biasa. Dan salah satu dari berbagai keunggulan pseudo-desain ini adalah sistem-sistem syaraf yang—di antara berbagai pencapaian mereka yang lebih bagus—mewujudkan perilaku mencari-tujuan yang, sekalipun pada seekor serangga kecil, menyerupai suatu rudal pencari-panas yang lebih canggih ketimbang sekadar anak panah sederhana. Saya akan kembali ke argumen desain ini dalam Bab 4.

Argumen Ontologis dan Argumen-Argumen *A Priori* yang Lain

Argumen-argumen yang mendukung eksistensi Tuhan bisa dimasukkan dalam dua kategori, yakni kategori *a priori* dan kategori *a posteriori*. Lima bukti Thomas Aquinas di atas adalah argumen-argumen *a posteriori*, yang bersandar pada pengamatan atas dunia. Argumen-argumen *a priori* yang paling terkenal, yang bersandar pada proses pemikiran murni, adalah *argumen ontologis*, yang diajukan oleh St Anselmus of Canterbury pada 1078 dan dikemukakan kembali dalam bentuk-bentuk yang

berbeda oleh banyak filosof berikutnya. Suatu aspek aneh dari argumen Anselmus tersebut adalah bahwa argumen tersebut pada awalnya ditujukan bukan pada manusia melainkan pada Tuhan sendiri, dalam bentuk sebuah doa (anda akan menganggap bahwa entitas apa pun yang mampu mendengar sebuah doa tidak akan memerlukan pembuktian eksistensinya sendiri).

Menurut Anselmus, sangat mungkin untuk membayangkan sebuah ada yang tak satu hal pun yang lebih besar dari padanya bisa dibayangkan. Bahkan seorang atheis dapat membayangkan sebuah ada superlatif tersebut, meskipun ia akan menolak eksistensinya di dunia nyata. Namun, lanjut argumen tersebut, sebuah ada yang tidak hadir di dunia nyata adalah—karena kenyataan ini—ada yang kurang sempurna. Oleh karena itu, kita menghadapi suatu kontradiksi dan, tiba-tiba saja, Tuhan ada!

Izinkan saya menerjemahkan argumen yang kekanak-kanakan ini ke dalam bahasa yang tepat, yakni bahasa taman bermain:

"Taruhan, aku bisa membuktikan Tuhan ada."

"Taruhan, kau tidak bisa."

"Baik, bayangkan suatu hal yang paling sempurna sempurna *sempurna,* sesempurna mungkin."

"Oke, lalu?"

"Sekarang, apakah hal yang sempurna sempurna *sempurna* itu nyata? Apakah ia ada?"

"Tidak, hal itu hanya ada dalam pikiranku."

"Jika hal itu nyata ia akan lebih sempurna, karena suatu hal yang benar-benar sempurna harus lebih baik ketimbang suatu hal dungu yang imajiner. Jadi saya telah membuktikan bahwa Tuhan ada. *Nur Nurny Nur Nur*. Semua orang atheis adalah orang-orang tolol."

Saya menggambarkan orang sok tahu yang kekanak-kanakan tersebut memilih kata "orang-orang tolol". Anselmus sendiri mengutip sajak pertama Psalm 14, "Si orang tolol berkata dalam hatinya, Tidak ada Tuhan," dan ia lancang menggunakan nama "tolol" (*insipiens* Latin) untuk orang atheis hipotetisnya:

> Demikianlah, bahkan si tolol yakin bahwa sesuatu ada dalam pemahaman, yang mana tidak ada sesuatu yang lebih besar dari padanya yang bisa dibayangkan. Karena, jika ia mendengar hal ini, ia memahaminya. Dan apa pun yang dipahami, ada dalam pemahaman. Dan jelas bahwa 'sesuatu yang mana tidak ada sesuatu yang lebih besar dari padanya yang bisa dibayangkan' tidak bisa ada hanya dalam pemahaman. Karena, andaikan ia ada hanya dalam pemahaman: maka ia dapat dibayangkan ada dalam realitas; yang lebih besar.

Gagasan bahwa kesimpulan-kesimpulan besar dapat muncul dari tipudaya logomakis seperti itu mencederai rasa estetik saya, jadi saya harus waspada dan berhenti menggunjingkan kata-kata seperti "tolol". Bertrand Russell (sama sekali tidak tolol) dengan menarik berkata,"Lebih mudah untuk merasa yakin bahwa [argumen ontologis itu] pasti salah ketimbang menemukan dengan tepat di mana letak kesalahan tersebut." Russell sendiri, ketika masih muda, pernah yakin pada argumen itu:

> Saya ingat suatu saat, suatu hari pada 1894, ketika saya sedang berjalan di sepanjang Trinity Lane, saya melihat sekejab (atau saya pikir saya melihat) bahwa argumen ontologis tersebut sahih. Saya ke luar untuk membeli satu kaleng tembakau; saat saya kembali, saya tiba-tiba melemparkan kaleng itu ke udara, dan berseru saat saya menangkapnya: "*Great Scott*, argumen ontologis itu masuk akal."

Saya bertanya-tanya, mengapa ia tidak mengatakan sesuatu seperti: "*Great Scott*, argumen ontologis itu tampak masuk akal. Namun tidakkah terlalu sulit dipercaya bahwa

suatu kebenaran besar tentang alam semesta bisa muncul dari sekadar suatu permainan kata-kata? Saya lebih baik mulai bekerja memecahkan apa yang mungkin merupakan suatu paradoks, seperti paradoks Zeno." Bangsa Yunani menghadapi kesulitan untuk memahami "bukti" Zeno bahwa Achilles tidak akan pernah bisa mengejar si kura-kura. Namun mereka berpikir untuk tidak menyimpulkan bahwa oleh karena itu Achilles memang akan gagal mengejar si kura-kura itu. Sebaliknya, mereka menyebutnya paradoks dan menunggu generasi ahli matematika berikutnya untuk menjelaskan hal itu (dengan teori rangkaian tak terbatas yang bertemu pada suatu nilai yang terbatas). Russell sendiri, tentu saja, sama mumpuninya seperti orang lain untuk memahami mengapa tidak ada kaleng tembakau yang dilemparkan ke atas sebagai perayaan atas kegagalan Achilles untuk mengejar si kura-kura itu. Mengapa ia tidak menerapkan kehati-hatian yang sama terhadap St Anselmus? Saya curiga bahwa ia adalah seorang atheis yang terlalu terbuka dan jujur, terlalu mudah tertipu jika logika tampak mengharuskan hal itu. Atau mungkin jawabannya terletak pada sesuatu yang Russell tulis sendiri pada 1946, lama setelah ia mengoarkan argumen ontologis tersebut:

> Pertanyaan yang sebenarnya adalah: Adakah sesuatu yang dapat kita pikirkan yang, semata-mata karena kenyataan bahwa kita dapat memikirkannya, diperlihatkan ada di luar pemikiran kita? Setiap filosof *cenderung akan* mengatakan ya, karena pekerjaan seorang filosof adalah menemukan hal-hal menyangkut dunia dengan berpikir ketimbang mengamati. Jika ya adalah jawaban yang tepat, terdapat suatu jembatan dari pemikiran murni ke benda-benda. Jika tidak, tidak.

Sebaliknya, apa yang saya rasakan adalah suatu kecurigaan yang spontan dan mendalam terhadap suatu garis pemikiran yang mencapai suatu kesimpulan yang sedemikian signifikan tanpa memasukkan satu potongan data dari dunia nyata.

Mungkin hal itu semata-mata menunjukkan bahwa saya adalah seorang ilmuwan dan bukan filosof. Para filosof selama berabad-abad memang telah memikirkan secara serius argumen ontologis itu, baik yang mendukung maupun yang menentang. Filosof atheis J. L. Mackie memberikan suatu pembahasan yang sangat jelas dalam *The Miracle of Theism.* Saya memaksudkannya sebagai suatu pujian ketika saya mengatakan bahwa anda hampir bisa mendefinisikan seorang filosof sebagai seseorang yang tidak memerlukan akal sehat untuk sebuah jawaban.

Penyangkalan-penyangkalan yang paling definitif atas argumen ontologis tersebut biasanya dianggap berasal dari filosof David Hume (1711-76) dan Immanuel Kant (1724-1804). Kant menemukan kartu tipuan tersebut pada asumsi licik Anselmus bahwa "eksistensi/ada" adalah lebih "sempurna" dibanding non-eksistensi/ada. Filosof Amerika Norman Malcolm mengemukakannya sebagai berikut: "Doktrin bahwa eksistensi merupakan suatu kesempurnaan sangatlah aneh. Masuk akal dan benar untuk mengatakan bahwa rumah masa depan saya adalah rumah yang lebih baik jika rumah itu bersekat dibanding jika rumah itu tidak bersekat; namun apa maknanya mengatakan bahwa rumah itu akan merupakan sebuah rumah yang lebih baik jika ia ada dibanding jika ia tidak ada?"[46] Seorang filosof lain, Douglas Gasking dari Australia, mengemukakan poin tersebut dengan "bukti" ironisnya bahwa Tuhan *tidak* ada (rekan sezaman Anselmus, Gaunilo, mengemukakan suatu *reductio* yang agak mirip).

1. Penciptaan dunia merupakan pencapaian yang paling luar biasa yang bisa dibayangkan.
2. Nilai sebuah penciptaan adalah produk dari (a) kualitas intrinsiknya, dan (b) kemampuan penciptanya.
3. Semakin besar cacat (atau kelemahan) si pencipta, semakin impresif pencapaian tersebut.

4. Kelemahan paling besar bagi seorang pencipta adalah non-eksistensi.
5. Oleh karena itu jika kita menganggap bahwa alam semesta adalah produk dari sebuah pencipta yang ada kita dapat membayangkan suatu ada yang lebih besar—yakni, sesuatu yang menciptakan segala sesuatu sementara ia tidak ada.
6. Oleh karena itu, suatu Tuhan yang ada bukan sebuah ada yang lebih besar yang terhadapnya suatu ada yang lebih besar lagi tidak bisa dibayangkan, karena seorang pencipta yang lebih hebat dan luar biasa lagi adalah suatu Tuhan yang tidak ada.

Jadi:

7. Tuhan tidak ada.

Tidak perlu dikatakan, Gasking tidak benar-benar membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Demikian juga, Anselmus tidak membuktikan bahwa ia ada. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa Gasking sengaja bergurau. Sebagaimana ia sadari, eksistensi atau non-eksistensi Tuhan adalah suatu persoalan yang terlalu besar untuk diputuskan oleh "prestidigitasi dialektis." Dan saya tidak menganggap bahwa penggunaan eksistensi sebagai suatu indikator kesempurnaan adalah persoalan terburuk dari persoalan-persoalan argumen tersebut. Saya lupa detail-detailnya, namun saya pernah membuat jengkel suatu pertemuan teolog dan filosof dengan menggunakan argumen ontologis tersebut untuk membuktikan bahwa babi bisa terbang. Mereka merasa perlu menggunakan Logika Modalitas (*Modal Logic*) untuk membuktikan bahwa saya salah.

Argumen ontologis tersebut, seperti semua argumen *a priori* yang mendukung eksistensi Tuhan, mengingatkan saya tentang seorang lelaki tua dalam *Point Counter Point* yang menemukan suatu bukti matematika tentang eksistensi Tuhan:

> Anda tahu rumusannya, *m* di atas nol sama dengan ketidakterbatasan, *m* adalah angka positif? Baik, mengapa tidak menurunkan persamaan tersebut pada suatu bentuk yang lebih sederhana dengan mengalikan kedua sisi dengan nol. Dalam kasus tersebut anda melihat *m* sama dengan ketidakterbatasan kali nol. Dengan kata lain, sebuah angka positif adalah produk dari nol dan ketidakterbatasan. Tidakkah itu memperlihatkan penciptaan alam semesta oleh suatu kekuasaan yang tidak terbatas dari ketiadaan? Tidakkah demikian halnya?

Atau ada suatu perdebatan yang terkenal pada abad kedelapan belas tentang eksistensi Tuhan, yang diselenggarakan oleh Catherine the Great, antara Euler, seorang ahli matematika Swiss, dan Diderot, seorang ensiklopedis besar Pencerahan. Euler yang saleh maju ke arah Diderot yang atheistik dan, dengan nada sangat yakin, menyampaikan tantangannya: "Tuan, $(a + b^n)/n = x$, oleh karena itu Tuhan ada. Jawab!" Diderot mengundurkan diri, dan salah satu versi dari cerita tersebut mengisahkan dia mengundurkan diri dan kembali ke Prancis.

Euler menggunakan apa yang mungkin disebut sebagai *Argument from Blinding with Science* (dalam kasus ini matematika). David Mills, dalam *Atheist Universe*, membuat transkripsi wawancara radio dirinya oleh seorang jurubicara keagamaan, yang mengajukan Hukum Konservasi Energi-Massa dalam suatu usaha sia-sia untuk berargumen dengan sains: "Karena kita semua tersusun dari energi dan zat-materi, tidakkah prinsip ilmiah itu memberi kredibilitas pada suatu keyakinan pada kehidupan abadi?" Mills menjawab secara lebih sabar dan sopan ketimbang yang akan saya lakukan, karena apa yang dikatakan oleh sang pewawancara itu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, tidak lebih dari sekadar: "Ketika kita mati, tidak ada satu pun atom dari tubuh kita (dan tak ada energi) yang hilang. Oleh karena itu kita abadi."

Bahkan saya, dengan pengalaman saya yang panjang, tidak pernah menemui penalaran yang sedungu itu. Namun,

saya menemukan banyak "bukti-bukti" yang sangat bagus yang dikumpulkan di http://www.godlessgeeks.com/LINKS/GodProof.htm, sebuah daftar "Lebih dari Tiga Ratus Bukti Eksistensi Tuhan" yang sangat riang dan lucu. Berikut ini saya kutipkan enam buah bukti yang riang itu, mulai dengan Bukti Nomor 36.

36. *Argumen Penghancuran yang Tak Selesai*: Sebuah pesawat meledak dan membunuh 143 penumpang dan kru. Namun seorang anak kecil selamat dan hanya mengalami luka bakar. Karena itu Tuhan ada.
37. *Argumen Dunia-Dunia yang Mungkin*: Jika segala sesuatu berbeda, maka semua hal akan berbeda. Itu tidak baik. Karena itu Tuhan ada.
38. *Argumen Kemauan Belaka*: Saya benar-benar yakin pada Tuhan! Saya benar-benar yakin pada Tuhan! Saya yakin, saya yakin, saya yakin. Saya benar-benar yakin pada Tuhan! Karena itu Tuhan ada.
39. *Argumen Non-Keyakinan*: Mayoritas penduduk dunia adalah orang-orang yang tidak beriman pada agama Kristen. Inilah yang diinginkan Setan. Karena itu Tuhan ada.
40. *Argumen Pengalaman Pasca-Kematian*: Orang X mati sebagai seorang atheis. Kini ia menyadari kesalahannya. Karena itu Tuhan ada.
41. *Argumen Penistaan Emosional*: Tuhan mencintai anda. Bagaimana bisa anda begitu tak berhati sehingga tidak percaya padanya? Karena itu Tuhan ada.

Argumen Keindahan

Tokoh lain dalam novel Aldous Huxley yang telah disebutkan tadi membuktikan eksistensi Tuhan dengan memainkan kuartet gesek Beethoven no. 15 dalam A minor ("*heiliger Dankgesang*")

di sebuah gramofon. Meskipun tidak meyakinkan, hal itu menggambarkan nada populer argumen tersebut. Saya tidak lagi menghitung berapa kali saya menerima suatu tantangan begitu tajam: "Kalau begitu, bagaimana anda menjelaskan Shakespeare?" (Gantilah itu dengan Schubert, Michelangelo, dll.) Argumen tersebut begitu lazim, saya tidak perlu mencatatnya lebih jauh. Namun logika di balik argumen itu tidak pernah diuraikan, dan semakin anda memikirkannya, maka anda akan semakin menyadari bahwa argumen itu kosong. Jelas kuartet-kuartet terakhir Beethoven sangat indah. Demikian juga soneta-soneta Shakespeare. Karya-karya tersebut sangat indah jika Tuhan ada dan karya-karya tersebut sangat indah jika Tuhan tidak ada. Karya-karya tersebut tidak membuktikan eksistensi Tuhan; karya-karya tersebut membuktikan eksistensi Beethoven dan Shakespeare. Seorang konduktor hebat dikatakan pernah berkata: "Jika anda mendengarkan Mozart, mengapa anda perlu Tuhan?"

Saya pernah menjadi *tamu minggu ini* di sebuah acara radio British yang berjudul *Desert Island Discs*. Anda harus memilih delapan rekaman yang akan anda bawa jika anda terdampar di sebuah pulau terpencil. Salah satu pilihan saya adalah: "*Mache dich mein Herze rein*" dari kumpulan Bach yang berjudul, *St Matthew Passion*. Sang pewawancara tidak dapat memahami bagaimana saya bisa memilih musik religius tanpa menjadi religius. Anda mungkin juga bisa berkata, bagaimana anda bisa menikmati *Wuthering Heights* ketika anda sepenuhnya tahu bahwa Cathy dan Heathcliff tidak pernah ada?

Namun ada suatu poin tambahan yang ingin saya katakan, dan yang perlu dikatakan kapan pun agama diberi penghargaan atas, katakanlah, Kapel Sistine atau *Annunciation* karya Raphael. Bahkan para seniman besar pun harus mengais nafkah, dan mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Saya tidak punya alasan untuk ragu bahwa

Raphael dan Michelangelo adalah orang-orang Kristen—sangat jelas bahwa itu adalah satu-satunya pilihan di masa mereka—namun kenyataan itu bukan sesuatu yang begitu penting. Kekayaan yang begitu melimpah telah membuat Gereja menjadi patron utama seni. Seandainya saja sejarah berjalan secara berbeda, dan Michelangelo diberi pekerjaan untuk melukis langit-langit bangunan gedung besar Museum Sains, tidak mungkinkah dia akan menghasilkan sesuatu yang paling tidak sama inspiratifnya seperti Sistine Chapel? Betapa sedihnya kita yang tidak akan pernah mendengar *Mesozoic Symphony* karya Beethoven, atau opera *The Expanding Universe* karya Mozart? Dan betapa memalukan bahwa kita tidak lagi memiliki *Evolution Oratorio* karya Haydn—namun hal itu tidak menghalangi kita untuk menikmati *Creation* karyanya. Argumen tersebut bisa dikemukakan dari sisi lain: bagaimana jika, sebagaimana yang dengan mengejutkan disarankan oleh istri saya, Shakespeare diwajibkan untuk melaksanakan pekerjaan yang diperoleh dari Gereja? Jelas kita tidak akan memiliki *Hamlet*, *King Lear*, dan *Machbeth*. Dan apa yang akan kita dapatkan? Apakah karya-karya besar yang seperti mimpi itu akan dihasilkan? Bayangkan saja.

Jika ada argumen logis yang menghubungkan eksistensi karya seni besar dengan eksistensi Tuhan, hal itu tidak dijelaskan oleh para pendukungnya. Pandangan itu sekadar diasumsikan terbukti pada dirinya sendiri, padahal sama sekali tidak. Mungkin pandangan itu akan dilihat sebagai versi lain dari argumen desain: otak musikal Schubert merupakan suatu keajaiban yang menakjubkan, bahkan lebih dari mata vertebrata. Atau, yang lebih rendah, mungkin pandangan itu merupakan suatu jenis kecemburuan terhadap kejeniusan. Bagaimana bisa orang lain membuat musik/puisi/seni yang sedemikian indah, sementara saya tidak bisa? Pasti Tuhan yang telah melakukannya.

ARGUMEN "PENGALAMAN" PRIBADI

Salah satu teman mahasiswa saya yang lebih cerdas dan dewasa, dan sangat religius, pergi berkemah di kepulauan Scottish. Di tengah malam dia dan kekasihnya terbangun di dalam tenda mereka karena suara iblis—si Setan; jelas sekali: suara itu sepenuhnya menyeramkan. Teman saya tersebut tidak akan melupakan pengalaman yang mengerikan ini, dan pengalaman ini merupakan salah satu faktor yang kemudian mendorongnya untuk menjadi pendeta. Saya yang masih muda terkesan oleh kisahnya, dan saya menceritakan kisah itu di sebuah pertemuan para ahli zoologi yang sedang bersantai di Penginapan Rose and Crown, Oxford. Dua orang di antara para ahli zoologi itu kebetulan juga merupakan ahli ornitologi yang berpengalaman, dan mereka tertawa terbahak-bahak. "Burung Shearwater dari kepulauan Manx!" teriak mereka dengan riang. Salah satu dari mereka kemudian menambahkan bahwa pekikan dan kotek yang menyeramkan dari spesies burung ini telah membuat mereka, di berbagai bagian dunia dan dalam beragam bahasa, mendapatkan nama lokal "Burung Iblis."

Banyak orang percaya pada Tuhan karena mereka percaya mereka telah melihat gambaran bayangannya—atau melihat malaikat atau sang perawan suci—dengan mata mereka sendiri. Atau ia berbicara kepada mereka di dalam diri mereka. Argumen pengalaman pribadi ini merupakan salah satu argumen yang paling meyakinkan bagi mereka yang mengklaim memilikinya. Namun argumen ini merupakan argumen yang paling kurang meyakinkan bagi orang lain, dan bagi orang yang punya pengetahuan tentang psikologi.

Anda berkata bahwa anda telah secara langsung mengalami Tuhan? Baik, orang lain memiliki pengalaman melihat atau bertemu gajah merah jambu, namun hal itu mungkin tidak mengesankan anda. Peter Sutcliffe, Pembunuh dari Yorkshire,

dengan jelas mendengar suara Yesus yang memerintahkan dia untuk membunuh para perempuan, dan dia dimasukkan ke penjara karena keamanan. George W. Bush mengatakan bahwa Tuhan memerintahkan dia untuk menginvasi Irak (sayangnya Tuhan tidak memberinya wahyu bahwa tidak ada senjata pemusnah massal). Orang-orang yang berada di rumah sakit-rumah sakit jiwa menganggap diri mereka Napoleon atau Charlie Chaplin, atau bahwa seluruh dunia berkonspirasi melawan mereka, atau bahwa mereka bisa menyalurkan pikiran-pikiran mereka ke dalam kepala orang lain. Kita menghibur mereka namun tidak menanggapi dengan serius keyakinan-keyakinan pribadi mereka tersebut, umumnya karena tidak banyak orang yang memilikinya. Pengalaman keagamaan berbeda hanya dalam arti bahwa orang-orang yang mengklaim memilikinya begitu beragam. Sam Harris tidak bersikap terlalu sinis ketika ia menulis, dalam *The End of Faith*:

> Kita memunyai banyak sebutan bagi orang-orang yang memiliki berbagai keyakinan yang tidak ada pendasaran rasionalnya. Ketika keyakinan-keyakinan mereka sangat umum kita menyebutnya "religius"; jika tidak, mereka mungkin saja disebut "gila", "psikotik", atau "membual" . . . . Jelas ada kewarasan dari segi jumlah. Dan meskipun demikian, sekadar merupakan suatu kebetulan sejarah bahwa dalam masyarakat kita apa yang dianggap normal adalah percaya bahwa Sang Pencipta Alam Semesta dapat mendengar pikiran-pikiran anda; dan merupakan suatu gejala sakit jiwa untuk percaya bahwa ia berkomunikasi dengan anda dengan kode Morse di jendela kamar anda. Demikianlah, meskipun orang-orang religius umumnya tidak gila, keyakinan-keyakinan inti mereka jelas demikian.

Saya akan kembali mengulas masalah halusinasi ini dalam Bab 10.

Otak manusia memiliki piranti simulasi yang sangat canggih. Mata kita tidak menyajikan secara tepat pada otak kita foto hal-hal yang ada di sekitar kita, atau film yang akurat

tentang apa yang terjadi dari waktu ke waktu. Otak kita mengkonstruksi suatu model yang terus-menerus diperbaharui: diperbaharui oleh urat-urat kode yang menjalar di sepanjang syaraf optik. Ilusi-ilusi optik merupakan petunjuk yang jelas tentang hal ini.[47] Kumpulan ilusi yang utama, contohnya adalah Necker Cube, muncul karena data inderawi yang diterima otak sesuai dengan dua alternatif model realitas. Otak kita, karena tidak memiliki dasar untuk memilih di antara keduanya, mengganti-ganti pilihan, dan kita mengalami serangkaian pertukaran dari satu model internal ke model internal yang lain. Gambar yang sedang kita lihat tampak, nyaris secara harfiah, bertukar-tukar dan menjadi sesuatu yang lain.

Piranti simulasi dalam otak tersebut terutama sangat mahir mengkonstruksi wajah dan suara. Di ambang jendela saya tergantung sebuah topeng plastik wajah Einstein. Ketika dilihat dari depan, topeng tersebut tentu saja tampak seperti wajah yang sebenarnya. Apa yang mengejutkan adalah bahwa, ketika dilihat dari belakang—dari sisi yang gerowong—topeng itu juga tampak seperti sebuah wajah nyata, dan persepsi kita tentangnya memang sangat aneh. Ketika orang yang menatap bergerak, wajah tersebut juga tampak mengikuti—bukan dalam pengertian yang tak meyakinkan sebagaimana mata Mona Lisa dikatakan mengikuti anda. Topeng gowong tersebut *benar-benar* tampak seolah-olah ia bergerak. Orang-orang yang sebelumnya belum pernah melihat ilusi itu menarik nafas dengan kagum dan heran. Yang lebih aneh, jika topeng tersebut ditempelkan pada meja-putar yang berputar secara perlahan, topeng tersebut tampak menoleh ke arah yang benar saat anda menatap sisi padatnya, dan ke arah yang *berlawanan* saat yang anda lihat adalah sisi gerowongnya. Hasilnya adalah bahwa, ketika anda melihat transisi dari satu sisi ke sisi yang lain, sisi yang akan muncul tampak "menelan" sisi yang berlalu. Itu adalah sebuah ilusi yang mencengangkan, yang layak dilihat.

Kadang anda bisa mendekat ke wajah yang gowong tersebut dan masih tidak melihat bahwa topeng wajah tersebut "benar-benar" gowong. Ketika anda melihatnya, sekali lagi ada suatu pergeseran cepat, mungkin sebaliknya.

Mengapa hal itu terjadi? Tidak ada trik-tipuan dalam pembuatan topeng tersebut. Itu terjadi pada semua topeng yang gowong. Tipuan itu semuanya ada dalam otak orang yang melihat. Piranti simulasi yang ada dalam otak kita tersebut menerima data yang menunjukkan hadirnya sebuah wajah, mungkin tidak lebih dari sepasang mata, sebuah hidung, dan sebuah mulut dalam posisi yang sepenuhnya tepat. Setelah menerima isyarat-isyarat yang sederhana ini, otak kita kemudian bekerja. Piranti simulasi wajah dalam otak kita bekerja dan mengkonstruksi sebuah model wajah yang sepenuhnya nyata, meskipun realitas yang disajikan pada mata kita adalah sebuah topeng gowong. Ilusi perputaran ke arah yang salah tersebut muncul karena (ini sangat sulit, namun jika anda memikirkannya dengan cermat anda akan memahaminya) perputaran terbalik merupakan satu-satunya cara untuk memahami data optik ketika sebuah topeng gowong berputar dan terlihat sebagai sebuah topeng padat.[48] Ini seperti ilusi piringan radar yang berputar yang kadang anda lihat di bandara-bandara. Suatu model yang tidak tepat akan terlihat berputar ke arah yang salah, sampai otak kita menangkap model yang tepat dari piringan radar tersebut.

Saya menguraikan ini semua untuk memperlihatkan kekuatan dari piranti simulasi otak yang menakjubkan. Piranti itu sangat mampu mengkonstruksi "gambaran-gambaran" dan "penampakan-penampakan" kekuatan yang paling nyata. Menstimulasi sesosok hantu atau malaikat atau Perawan Maria hanya merupakan permainan anak-anak bagi piranti secanggih ini. Dan hal yang sama berlaku untuk pendengaran. Ketika kita mendengar suatu suara, suara itu dikirimkan ke syaraf

audio dan disampaikan ke otak namun tidak secara tepat sebagaimana jika melalui Bang dan Olufsen yang sangat cermat dan jitu. Seperti halnya dengan gambar, otak mengkonstruksi suatu model suara, yang didasarkan pada data syaraf audio yang terus-menerus diperbaharui. Itulah yang menyebabkan mengapa kita mendengar bunyi sebuah terompet sebagai satu nada, dan bukan sebagai gabungan harmoni nada-murni yang memberinya getar alat musik tiup. Sebuah klarinet yang memainkan nada yang sama terdengar "*woody*", dan sebuah obo terdengar "*reedy*", karena keseimbangan harmoni yang berbeda. Jika anda secara cermat memanipulasi sebuah *synthesizer* suara untuk menghamparkan harmoni yang berbeda tersebut satu demi satu, otak mendengarnya sebagai suatu kombinasi nada-nada murni untuk beberapa saat, sampai piranti simulasinya "memahaminya", dan untuk selanjutnya kita hanya mengalami satu nada tunggal dari sebuah terompet atau obo murni, atau apa pun alat musik itu. Vokal-vokal dan konsonan-konsonan ucapan dan pembicaraan dikonstruksi dalam otak dengan cara yang sama, dan kemudian, di level berikutnya, muncul tatanan yang lebih tinggi berupa fonem-fonem dan kata-kata.

Saat masih kanak-kanak, saya pernah mendengar suara hantu: suatu suara laki-laki yang berbisik, seolah-olah sedang membaca atau berdoa. Saya hampir bisa, namun tidak sepenuhnya, mendengar kata-kata itu, yang seperti memiliki warna-nada yang serius dan khidmat. Saya pernah diceritai kisah-kisah tentang lubang pendeta di rumah-rumah purba, dan saya sedikit merasa ngeri. Namun saya turun dari ranjang dan perlahan mendekati sumber suara tersebut. Ketika saya semakin dekat, suara itu menjadi lebih keras, dan tiba-tiba suara itu "bergemuruh" di dalam kepala saya. Sekarang saya cukup dekat untuk mengetahui apa sebenarnya suara itu. Angin, yang berhembus melalui lubang kunci, menimbulkan suara-suara yang mirip dengan suara-suara yang oleh piranti simulasi suara

dalam otak saya biasa digunakan untuk mengkonstruksi sebuah model suara laki-laki, yang terdengar khidmat. Jika saya adalah seorang anak yang lebih sensitif dan mudah terpengaruh, sangat mungkin bahwa saya akan "mendengar" bukan saja ucapan yang tidak bisa dipahami melainkan kata-kata dan bahkan kalimat-kalimat tertentu. Dan jika saja saya mudah terpengaruh dan dibesarkan secara religius, saya akan mencari tahu kata-kata apa yang mungkin telah diucapkan angin itu.

Pada saat yang lain, juga ketika saya masih kanak-kanak, saya melihat sebuah wajah bundar yang sangat besar menatap, dengan kekejian yang tak terkatakan, di sebuah jendela dari sebuah rumah biasa di sebuah desa di pinggir pantai. Dengan perasaan ragu bercampur takut, saya mendekat hingga saya berada cukup dekat untuk melihat apa sebenarnya benda itu: hanya suatu pola-bayangan yang samar-samar mirip wajah yang disebabkan oleh bayangan horden jendela. Wajah itu, dan mimik jahatnya, telah dikonstruksi dalam otak kanak-kanak saya yang penakut. Pada 11 September 2001, orang-orang yang alim menganggap bahwa mereka melihat wajah Setan pada asap yang membumbung di Menara Kembar itu: sebuah takhayul yang ditopang oleh sebuah foto yang dipasang dan disebarluaskan di Internet.

Mengkonstruksi model-model merupakan suatu keahlian besar otak manusia. Ketika kita tidur, itu disebut mimpi. Ketika kita sadar, kita menyebutnya imajinasi atau, ketika hal itu sangat jelas, halusinasi. Sebagaimana yang akan diuraikan dalam Bab 10, anak-anak yang memunyai "teman-teman imajiner" kadang kala melihat mereka dengan jelas, seolah-olah mereka nyata. Jika kita mudah tertipu, kita tidak menyadari apa wujud suatu halusinasi atau mimpi yang begitu jelas dan kita mengaku telah melihat atau mendengar hantu; atau sesosok malaikat; atau Tuhan; atau—terutama jika kita kebetulan muda, perempuan, dan beragama Katolik—Perawan Suci

Maria. Gambaran-gambaran dan penampakan-penampakan seperti itu jelas bukan dasar yang kuat untuk percaya bahwa hantu atau malaikat, tuhan atau perawan suci, benar-benar ada.

Pada mulanya, gambaran dan penampakan massa, seperti laporan bahwa tujuh puluh ribu peziarah di Fatima di Portugis pada 1917 melihat matahari "berkeping-keping dari angkasa dan kepingan-kepingannya menimpa kerumunan orang tersebut,"[49] lebih sulit dijelaskan. Tidak mudah untuk menjelaskan bagaimana tujuh puluh ribu orang bisa memiliki halusinasi yang sama. Namun lebih sulit untuk menerima bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi, karena jika memang terjadi orang-orang di bagian dunia yang lain di luar wilayah Fatima juga akan melihatnya—dan tidak hanya melihatnya, melainkan juga menganggapnya sebagai suatu kehancuran besar sistem tata surya dan munculnya kekuatan-kekuatan yang cukup untuk menguapkan setiap orang ke udara. Dengan segera saya ingat pengujian David Hume yang ringkas dan bernas akan sebuah keajaiban: "Tidak ada kesaksian yang memadai untuk meneguhkan sebuah keajaiban, kecuali jika kesaksian tersebut termasuk suatu jenis kesaksian di mana kesalahannya lebih ajaib dibanding kenyataan yang berusaha diteguhkannya."

Mungkin tampak tidak mungkin bahwa tujuh puluh ribu orang bisa serentak mengalami delusi, atau bisa serentak bersepakat untuk mengemukakan kebohongan massal. Atau bahwa sejarah salah dalam mencatat bahwa tujuh puluh ribu orang mengaku melihat matahari meledak. Atau bahwa mereka semua secara serentak melihat suatu ilusi penglihatan. Namun apa yang tampak sebagai ketidakmungkinan tersebut jauh lebih mungkin dibanding kemungkinan yang lain: bahwa Bumi tiba-tiba terenggut ke luar dari orbitnya, dan sistem tata surya hancur, dan tak seorang pun di luar Fatima yang menyadarinya. Maksud saya: Portugis tidak seterpencil itu.

Semua itulah yang perlu dikatakan tentang "pengalaman-

pengalaman" pribadi akan tuhan atau fenomena keagamaan yang lain. Jika anda memiliki pengalaman seperti itu, anda mungkin sangat percaya bahwa pengalaman itu nyata. Namun jangan berharap orang lain akan menanggapi hal itu secara serius, terutama jika kita memiliki pengetahuan yang sangat kecil tentang otak dan cara kerjanya yang sangat hebat.

Argumen Kitab Suci

Ada sebagian orang yang percaya pada Tuhan atas dasar bukti-bukti dari kitab suci. Argumen yang lazim, yang antara lain berasal dari C. S. Lewis (yang memiliki pengetahuan yang lebih baik), menyatakan bahwa karena Yesus mengklaim sebagai Putra Tuhan, maka ia pasti atau benar atau gila atau seorang pembohong: "Gila, Jahat atau Tuhan". Atau, dengan aliterasi yang hambar, "Gila, Pembohong, atau Tuhan". Bukti-bukti sejarah bahwa Yesus mengklaim memiliki suatu status ilahiah sangat minim. Namun sekalipun bukti-bukti itu bagus, trilema yang ada tersebut sangat tidak memadai. Suatu kemungkinan keempat, yang terlalu jelas untuk dikemukakan, adalah bahwa Yesus jelas-jelas salah. Demikian juga begitu banyak orang. Bagaimanapun, sebagaimana yang telah saya kemukakan, tidak ada bukti-bukti historis yang kuat bahwa ia pernah menganggap dirinya berstatus ilahiah.

Kenyataan adanya sesuatu yang tertulis meyakinkan bagi orang-orang yang tidak terbiasa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Siapa yang menulisnya, dan kapan?" "Bagaimana mereka mengetahui apa yang ditulis?" "Apakah mereka, di masa mereka, benar-benar memaksudkan sebagaimana yang kita—di masa kita—pahami sebagai sesuatu yang mereka katakan?" "Apakah mereka adalah para pengamat yang netral, atau apakah mereka memiliki suatu agenda yang mewarnai tulisan mereka?" Sejak abad kesembilan belas, para

teolog yang terdidik telah mengemukakan suatu kasus besar bahwa kitab-kitab injil bukan merupakan catatan-catatan yang dapat dipercaya tentang apa yang terjadi dalam sejarah dunia nyata. Semua kitab injil tersebut ditulis jauh setelah kematian Yesus, dan juga setelah risalah-risalah Paul, yang hampir tidak menyebutkan apa yang dianggap fakta-fakta kehidupan Yesus. Semua itu kemudian disalin dan disalin ulang, melalui "generasi-generasi *Chinese Whispers*" yang berbeda-beda (lihat Bab 5) oleh para penulis yang tidak dapat dipercaya dan, dalam banyak kasus, memiliki agenda-agenda keagamaan mereka sendiri.

Contoh yang baik dari penyisipan agenda-agenda keagamaan tersebut adalah keseluruhan legenda kelahiran Yesus di Bethlehem yang mengharukan, yang diikuti oleh pembunuhan besar-besaran Herold atas orang-orang yang tidak bersalah. Ketika kitab-kitab injil tersebut ditulis, bertahun-tahun setelah kematian Yesus, tidak ada seorang pun yang tahu di mana dia dilahirkan. Namun sebuah ramalan Perjanjian Lama (Micah 5: 2) menjadikan orang-orang Yahudi menganggap bahwa Sang Mesiah yang telah lama ditunggu akan terlahir di Bethlehem. Atas dasar ramalan ini, injil John secara khusus menyebutkan bahwa para pengikutnya terkejut bahwa ia *tidak* terlahir di Bethlehem: "Orang-orang lain berkata, Inilah Sang Kristus. Namun sebagian yang lain berkata, Apakah Kristus muncul dari Galilee? Tidakkah kitab suci menyebutkan, Bahwa Kristus lahir dari keturunan Daud, dan dari kota Bethlehem, di mana Daud berasal?"

Matius dan Lukas mengulas masalah tersebut secara berbeda, dengan menetapkan bahwa bagaimanapun Yesus *pasti* dilahirkan di Bethlehem. Namun mereka menganggapnya lahir di sana dengan cara-cara yang berbeda. Matius menyatakan bahwa Maria dan Joseph semula berada di Bethlehem, berpindah ke Nazareth lama setelah kelahiran Yesus, ketika mereka kembali dari Mesir di mana mereka melarikan diri dari

Raja Herod dan pembunuhan besar-besaran atas orang-orang awam. Lukas, sebaliknya, mengakui bahwa Maria dan Joseph hidup di Nazareth sebelum Yesus dilahirkan. Jadi, bagaimana menempatkan mereka di Bethlehem di saat yang sangat penting tersebut, demi untuk memenuhi ramalan itu? Lukas mengatakan bahwa, pada masa ketika Cyrenius (Quirinius) adalah gubernur Syria, Caesar Augustus menetapkan suatu sensus dengan tujuan menarik pajak, dan setiap orang harus kembali ke "kotanya sendiri." Joseph berasal dari "kampung halaman dan keturunan Daud" dan karena itu harus kembali ke "kota Daud, yang disebut Bethlehem." Ini pasti tampak merupakan suatu pemecahan yang bagus. Namun secara historis hal ini sama sekali tidak masuk akal, sebagaimana yang ditunjukkan oleh A.N. Wilson dalam bukunya yang berjudul *Jesus* dan Robin Lane Fox dalam bukunya *The Unauthorized version*. Daud, jika ia ada, hidup hampir seribu tahun sebelum Maria dan Joseph. Mengapa bangsa Romawi mengharuskan Joseph kembali ke kota tempat seorang leluhur jauh yang hidup seribu tahun sebelumnya? Hal ini seolah-olah saya diharuskan untuk menetapkan, katakanlah, Ashby-de-la-Zouch sebagai kampung halaman saya di sebuah formulir sensus, jika kebetulan bahwa saya bisa melacak garis keturunan saya ke Seigneur de Dakeyne, yang datang bersama William the Conqueror dan menetap di sana.

Selain itu, Lukas menetapkan penanggalannya dengan menyebutkan secara ceroboh peristiwa-peristiwa yang bisa dicek secara cermat oleh para ahli sejarah. Memang ada sebuah sensus saat Gubernur Quirinius memerintah—sebuah sensus lokal, bukan sensus yang ditetapkan oleh Caesar Augustus untuk seluruh Kekaisaran—namun itu terjadi jauh setelahnya: 6 Masehi, lama setelah kematian Herod. Lane Fox menyimpulkan bahwa "kisah Lukas tersebut secara historis mustahil dan secara internal tidak koheren," namun ia bersimpati pada keadaan

Lukas dan keinginannya untuk memenuhi ramalan Micah tersebut.

Dalam *Free Inquiry* edisi Desember 2004, Tom Flynn, Editor majalah yang sangat bagus tersebut, mengumpulkan sekumpulan artikel yang mendokumentasikan berbagai kontradiksi dan keretakan dalam kisah Hari Natal yang sangat disukai. Flynn sendiri mendaftar banyak kontradiksi antara Matius dan Lukas, dua orang penulis Injil yang mengulas kelahiran Yesus.[50] Robert Gillooly memperlihatkan bagaimana semua unsur terpenting dari legenda Yesus, termasuk bintang di timur, kelahiran dari seorang perawan, pemujaan bayi tersebut oleh para raja, mukjizat-mukjizat, eksekusi, kebangkitan kembali dan kenaikan Yesus, dipinjam—tiap-tiap unsur tersebut—dari agama-agama lain yang telah ada di wilayah Mediterrania dan Timur Dekat. Flynn menyatakan bahwa keinginan Matius untuk memenuhi ramalan-ramalan mesianik (yakni keturunan Daud, lahir di Bethlehem) bagi para pembaca Yahudi bertentangan langsung dengan keinginan Lukas untuk menyesuaikan agama Kristen bagi orang-orang Non-Yahudi, dan dengan menekan unsur-unsur kunci yang lazim dari agama-agama Helenistik pagan (kelahiran dari seorang perawan, pemujaan oleh para raja, dan lain-lain). Berbagai kontradiksi yang diakibatkan oleh hal ini sangat jelas, namun terus-menerus diabaikan oleh orang-orang yang beriman.

Orang-orang Kristen yang terdidik tidak memerlukan George Gershwin untuk meyakinkan mereka bahwa "Hal-hal yang anda ketahui / Anda baca di dalam Injil / Jelas tidak demikian halnya." Namun terdapat banyak orang Kristen yang tidak terdidik di luar sana, yang berpikir bahwa memang demikian halnya—yang meyakini Injil dengan sangat serius sebagai suatu rekaman harfiah dan tepat dari sejarah, dan dengan demikian sebagai bukti-bukti yang mendukung keyakinan-keyakinan keagamaan mereka. Apakah orang-orang ini tidak

pernah membuka buku yang mereka yakini sebagai kebenaran harfiah? Mengapa mereka tidak menyadari berbagai kontradiksi yang sangat jelas tersebut? Tidakkah seorang literalis khawatir terhadap kenyataan bahwa Matius melacak keturunan Joseph dari Raja Daud melalui dua puluh delapan generasi penengah, sementara Lukas menyebutkan empat puluh satu generasi? Lebih buruk lagi, hampir tidak ada persinggungan dalam nama-nama di kedua daftar tersebut! Bagaimanapun, jika Yesus benar-benar lahir dari seorang perawan, leluhur Joseph jadi tidak relevan dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi ramalan Perjanjian Lama bahwa Sang Mesiah harus berasal dari keturunan Daud.

Seorang sarjana injil Amerika, Bart Ehrman, dalam sebuah buku yang subjudulnya adalah *The Story Behind Who Changed the New Testament and Why*, menyingkap berbagai ketidakpastian yang begitu jelas yang menyelimuti teks-teks Perjanjian Baru. Dalam pengantar buku itu, Profesor Ehrman secara mengharukan menggambarkan perjalanan pendidikan pribadinya dari seorang fundamentalis yang sangat meyakini Injil menjadi seorang skeptis yang cermat, suatu perjalanan yang didorong oleh kesadaran awalnya tentang kesalahan teks-teks kitab suci yang begitu banyak. Apa yang penting, ketika ia naik ke hierarki universitas Amerika, dari tingkat terendah di "Moody Bible Institute", ke Wheaton College (yang memiliki tingkat yang sedikit lebih tinggi, namun masih merupakan alma mater Billy Graham), hingga ke Princeton yang merupakan hierarki tertinggi, setiap jenjang ia diperingatkan bahwa ia akan mendapatkan masalah jika terus berpegang pada agama Kristen fundamentalisnya di hadapan progresivisme yang begitu berbahaya. Dan demikianlah, hal itu terbukti; dan kita, para pembacanya, adalah orang-orang yang menikmati hasilnya. Buku-buku kritik injil lain yang sangat ikonoklastik adalah buku karya Robin Lane Fox, *The Unauthorized Version*, yang telah disebutkan di atas, dan buku karya Jacques Berlinerblau,

The Secular Bible: Why Nonbelievers Must Take Religion Seriously.

Keempat injil yang termasuk dalam kanon resmi tersebut dipilih, secara kurang lebih arbitrer, dari sampel yang lebih besar yang paling tidak berjumlah selusin, antara lain adalah: Injil Thomas, Peter, Nicodemus, Philip, Bartholomew dan Maria Magdalena.[51] Injil-injil yang lain inilah yang dirujuk oleh Thomas Jefferson dalam suratnya kepada keponakannya:

> Saya lupa untuk menyatakan bahwa, ketika berbicara tentang Perjanjian Baru, kau harus membaca semua sejarah Kristus, baik yang ditulis oleh orang-orang yang ditetapkan oleh dewan kependetaan sebagai Pseudo-evangelis, serta yang ditulis oleh orang-orang yang mereka sebut para Evangelis. Karena para Pseudo-evangelis ini mengklaim memiliki ilham yang sama seperti penulis-penulis yang lain, maka kau harus menilai klaim-klaim mereka tersebut dengan akal-budimu sendiri, dan bukan dengan akal-budi dewan pendeta tersebut.

Injil-injil yang tidak termasuk ke dalam kanon dihapus oleh dewan kependetaan tersebut, mungkin karena injil-injil tersebut memuat kisah-kisah yang lebih memalukan dan tidak masuk akal dibanding kisah-kisah yang termuat dalam keempat injil kanon tersebut. Injil Thomas, misalnya, memuat begitu banyak anekdot tentang Yesus di masa kanak-kanak yang menyalahgunakan kekuatan magisnya seperti seorang peri yang usil, dengan mengubah teman-teman bermainnya menjadi kambing, atau mengubah lempung menjadi burung pipit, atau memberi ayahnya suatu keahlian tukang kayu. Mungkin ada yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang memercayai kisah-kisah mukjizat yang dangkal seperti yang ada dalam Injil Thomas tersebut. Namun juga sama sekali tidak ada alasan untuk mempercayai keempat injil kanon tersebut. Semua injil itu memiliki status legenda, dan secara faktual sama meragukannya seperti kisah-kisah tentang Raja Arthur dan Para Ksatrianya di Meja Bundar.

Sebagian besar dari apa yang sama-sama ada dalam keempat injil kanon tersebut berasal dari sebuah sumber yang sama, yakni injil Markus atau suatu karya yang telah hilang, yang mana Markus adalah leluhur paling awal yang masih ada. Tidak seorang pun yang mengetahui siapa keempat evangelis tersebut, namun hampir pasti bahwa mereka tidak pernah bertemu dengan Yesus secara langsung. Banyak dari apa yang mereka tulis sama sekali bukan merupakan usaha jujur untuk menuliskan sejarah, melainkan sekadar suatu pengolahan kembali Perjanjian Lama dalam bentuk baru, karena para pembuat injil tersebut sangat yakin bahwa kehidupan Yesus harus sesuai dengan ramalan-ramalan Perjanjian Lama. Bahkan sangat mungkin untuk mengajukan suatu kasus sejarah yang sangat serius, meskipun tidak didukung secara luas, bahwa Yesus sama sekali tidak pernah ada, sebagaimana yang dilakukan antara lain oleh Profesor G. A. Wells dari Universitas London dalam sejumlah bukunya, termasuk *Did Jesus Exist?*

Meskipun Yesus mungkin ada, para sarjana injil yang memunyai reputasi bagus pada umumnya tidak melihat Perjanjian Baru (dan demikian juga Perjanjian Lama) sebagai suatu rekaman yang dapat dipercaya tentang apa yang benar-benar terjadi dalam sejarah, dan saya selanjutnya tidak akan menganggap Injil sebagai bukti-bukti bagi suatu jenis keilahiahan. Dalam kata-kata Thomas Jefferson yang bijak, dalam tulisannya kepada pendahulunya, John Adams, "Akan datang suatu masa ketika generasi mistik Yesus--dengan Yang Mahaagung sebagai bapanya, dalam rahim seorang perawan—akan dikelompokkan bersama fabel generasi Minerva dalam pikiran Jupiter."

Novel Dan Brown, *The Da Vinci Code*, dan film yang didasarkan pada novel tersebut, memunculkan suatu kontroversi yang sangat besar dalam lingkaran gereja. Umat Kristen disarankan untuk memboikot film tersebut dan memprotes

gedung-gedung bioskop yang memutar film itu. Memang novel itu dari awal hingga akhir merupakan karangan: fiksi yang ditemukan dan dikarang. Dalam hal itu, novel tersebut persis sama seperti injil. Satu-satunya perbedaan antara *The Da Vinci Code* dan injil adalah bahwa injil merupakan fiksi kuno, sementara *The Da Vinci Code* adalah fiksi modern.

ARGUMEN PARA ILMUWAN HEBAT YANG RELIGIOUS

> *Mayoritas besar manusia-manusia yang secara intelektual menonjol tidak percaya pada agama Kristen, namun mereka menyembunyikan kenyataan itu pada publik, karena mereka khawatir akan kehilangan penghasilan mereka.*
>
> — Bertrand Russell

"Newton adalah seorang yang religius. Siapa anda yang menganggap diri anda lebih unggul dibanding Newton, Galileo, Kepler, dst., dst., dst.? Jika Tuhan cukup baik bagi orang-orang semacam mereka, sekarang kamu pikir kamu ini siapa?" Bukannya memperbaiki argumen yang memang sudah buruk itu, sebagian kaum apologis bahkan menambahkan nama Darwin, di mana ada rumor yang terus tersebar luas namun jelas sekali keliru bahwa dia melakukan konversi menjelang kematiannya, suatu rumor yang terus beredar seperti bau busuk. Dalam rumor itu mereka bercerita tentang seorang "Lady Hope", yang menceritakan sebuah kisah yang mengharukan tentang Darwin yang terbaring di atas bantal saat senja menghampar, di sampingnya terdapat Perjanjian Lama, dan kemudian dia membuat pengakuan bahwa evolusi sepenuhnya salah. Dalam bagian ini saya sebagian besar akan berkonsentrasi pada para ilmuwan, karena—untuk alasan-alasan yang mungkin tidak terlalu sulit dibayangkan—orang-orang yang terus-menerus menyebutkan nama-nama individu

terkenal sebagai contoh orang-orang yang religius biasanya memilih para ilmuwan.

Newton memang mengklaim sebagai seorang religius. Demikian juga hampir setiap orang sampai—saya pikir ini sangat penting—abad kesembilan belas, ketika lebih sedikit terdapat tekanan sosial dan yudisial dibanding abad-abad sebelumnya untuk menganut suatu agama, dan lebih banyak terdapat dukungan ilmiah untuk meninggalkannya. Tentu saja terdapat beberapa pengecualian di kedua sisi. Bahkan sebelum Darwin, tidak semua orang adalah seorang yang beriman, sebagaimana yang diperlihatkan oleh James Haught dalam bukunya yang berjudul *2000 Years of Disbelief: Famous People with the Courage to Doubt*. Dan setelah Darwin, beberapa ilmuwan terkenal masih ada yang percaya pada agama. Kita tidak punya alasan untuk meragukan ketulusan Michael Faraday sebagai seorang Kristen, bahkan setelah masa ketika dia pasti sudah mengetahui karya Darwin. Ia adalah seorang anggota sekte Sandemanian (para anggotanya sekarang ini hampir sepenuhnya punah), yang percaya pada penafsiran harfiah atas Injil, yang secara ritual membasuh kaki anggota-anggota yang baru diangkat dan percaya pada kehendak Tuhan. Faraday menjadi Ketua pada 1860, setahun setelah *The Origin of Species* diterbitkan, dan ia meninggal dunia sebagai seorang Sandemanian pada 1867. Kolega Faraday yang adalah seorang ahli teori dan seorang eksperimentalis, James Clerk Maxwell, juga merupakan seorang Kristen yang sama-sama saleh. Demikian juga ahli fisika terkenal Inggris abad kesembilan belas yang lain, William Thomson, Lord Kelvin, yang mencoba membuktikan bahwa evolusi tersangkal karena kurangnya waktu. Penanggalan-penanggalan yang salah dari ahli thermodinamika besar tersebut mengasumsikan bahwa matahari adalah suatu jenis api, bahan bakar yang terbakar yang akan habis dalam puluhan juta tahun, bukan ribuan juta tahun. Kelvin jelas tidak pernah

menyangka akan adanya energi nuklir. Untungnya, pada pertemuan British Association pada 1903, kesempatan jatuh pada Sir George Darwin, putra kedua Charles Darwin, untuk membela ayahnya yang kurang dihargai dengan merujuk pada penemuan Curies tentang radium, dan menyangkal perkiraan awal dari Lord Kelvin yang masih hidup tersebut.

Ilmuwan-ilmuwan besar yang meyakini agama semakin sulit ditemukan selama abad kedua puluh, namun bukannya tidak ada sama sekali. Saya curiga bahwa ilmuwan-ilmuwan yang ada sekarang ini religius hanya dalam pengertian Einsteinian yang, sebagaimana yang saya katakan dalam Bab 1, menggunakan kata itu secara tidak tepat. Meskipun demikian, ada contoh-contoh yang jelas tentang para ilmuwan mumpuni yang secara tulus religius dalam pengertian yang sepenuhnya tradisional. Di kalangan para ilmuwan Inggris sekarang ini, tiga nama muncul dan umum dikenal dalam suatu firma para pengacara Dickensian: Peacocke, Stannard, dan Polkinghorne. Ketiganya telah memenangkan Penghargaan Templeton atau menjabat sebagai Dewan Pengawas Templeton. Setelah berbagai diskusi yang menyenangkan dengan mereka semua, baik secara terbuka maupun secara pribadi, saya tetap merasa heran, bukan terhadap keyakinan mereka pada suatu pembuat hukum kosmik, melainkan terhadap keyakinan mereka pada detail-detail agama Kristen: kebangkitan kembali, pengampunan dosa, dan sebagainya.

Juga ada contoh-contoh ilmuwan yang ada di Amerika Serikat yang meyakini agama, misalnya Francis Collins, ketua administrasi Human Genome Project resmi cabang Amerika. Namun, sebagaimana di Inggris, mereka ini sangat jarang dan menjadi bahan keheranan yang menggelikan bagi kolega-kolega mereka di komunitas akademis. Pada 1996, di kebun kampus lamanya di Cambridge, Clare, saya mewawancarai teman saya Jim Watson, genius pendiri Human Genome Project tersebut,

untuk siaran dokumenter televisi BBC yang sedang saya buat tentang Gregor Mendel, genius pendiri ilmu genetika. Mendel, tentu saja, adalah seorang religius, seorang pendeta Augustinian; namun hal itu terjadi pada abad kesembilan belas, ketika menjadi seorang pendeta merupakan cara termudah bagi Mendel muda untuk bisa terus bergelut dengan sains. Bagi dia, profesi kependetaan itu sama dengan dana bantuan penelitian. Saya bertanya kepada Watson apakah dia tahu banyak ilmuwan religius sekarang ini. Ia menjawab: "Hampir tidak sama sekali. Kadang saya bertemu dengan mereka, dan saya sedikit merasa malu [tertawa] karena, anda tahu, saya tidak bisa percaya seseorang menerima kebenaran melalui wahyu."

Francis Crick, kolega Watson dan salah satu pencetus keseluruhan revolusi genetika molekular, melepaskan keanggotaannya di Churchill College, Cambridge, karena keputusan Churchill College tersebut untuk membangun sebuah kapel (atas pesanan seorang penyandang dana). Dalam wawancara saya dengan Watson di Clare, saya dengan hati-hati menyatakan kepadanya bahwa, tidak seperti dirinya dan Crick, sebagian orang tidak melihat adanya konflik antara sains dan agama, karena mereka mengklaim bahwa sains berkenaan dengan bagaimana hal-ilwal bekerja dan agama berkenaan dengan *untuk* apa semua ini. Watson menjawab dengan tegas: "Baik, saya kira kita ini tidak *untuk* sesuatu apa pun. Kita hanyalah produk-produk dari evolusi. Anda dapat mengatakan: 'Gee, hidup anda pasti sangat suram jika anda menganggap bahwa tidak ada suatu tujuan.' Namun saya sedang berencana untuk makan siang yang nikmat." Kami memang kemudian makan siang dengan nikmat.

Usaha-usaha kaum apologis untuk menemukan ilmuwan-ilmuwan modern yang istimewa dan religius menemui jalan buntu, dan hanya menghasilkan suara hampa dari dasar tong-tong yang telah dikosongkan. Satu-satunya website yang bisa

saya temukan yang mengklaim mendaftar "Para ilmuwan Kristen pemenang Hadiah Nobel" hanya memuat enam nama, dari sekitar beberapa ratus ilmuwan pemenang Nobel. Dari keenam nama ini, empat nama di antaranya ternyata sama sekali bukan pemenang Nobel; dan satu nama di antaranya, sepengetahuan saya, adalah orang tak-beriman yang menghadiri gereja murni karena alasan-alasan sosial. Sebuah studi yang lebih sistematis oleh Benjamin Beit-Hallahmi "menemukan bahwa di kalangan para penerima Hadiah Nobel di bidang sains, serta para pemenang di bidang kesusastraan, terdapat suatu tingkat ireligiusitas yang sangat tinggi, saat dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat tempat asal mereka."[52]

Sebuah studi dalam jurnal terkemuka, *Nature*, yang dilakukan oleh Larson dan Witham pada 1998 memperlihatkan bahwa di antara para ilmuwan Amerika yang dianggap cukup istimewa oleh kolega-kolega mereka untuk dipilih menjadi anggota National Academy of Sciences (setara dengan menjadi Anggota Royal Society di Britania) hanya sekitar tujuh persen yang percaya pada seorang Tuhan personal.[53] Keberlimpahan kaum atheis yang begitu besar ini merupakan kebalikan mutlak dari profil masyarakat Amerika pada umumnya, di mana sekitar 90 persen penduduknya adalah orang-orang yang percaya pada adanya entitas-entitas supernatural. Angka untuk ilmuwan-ilmuwan yang kurang istimewa, yang tidak terpilih menjadi anggota National Academy, sedang-sedang saja. Sebagaimana yang terjadi pada sampel yang lebih istimewa tersebut, orang-orang beriman yang religius adalah minoritas, namun minoritas yang kurang mencolok: sekitar 40 persen. Semua ini sepenuhnya seperti yang saya duga: bahwa ilmuwan-ilmuwan Amerika kurang religius dibanding publik Amerika pada umumnya, dan bahwa ilmuwan-ilmuwan yang paling istimewa juga adalah orang-orang yang paling kurang religius. Apa yang sangat menonjol adalah pertentangan ekstrem antara

religiusitas publik Amerika pada umumnya dan atheisme elite-elite intelektualnya.[54]

Sedikit menggelikan bahwa website kreasionis terkemuka, "Answers in Genesis", mengutip studi Larson dan Witham tersebut, bukan untuk bukti-bukti bahwa mungkin ada sesuatu yang salah dengan agama, melainkan sebagai suatu senjata dalam pertempuran internal mereka melawan kaum apologis religius lawan mereka yang mengklaim bahwa evolusi tidak bertentangan dengan agama. Di bawah tajuk utama "National Academy of Science is Godless to the Core", 'Answers in Genesis' mengutip paragraf kesimpulan dari surat Larson dan Witham kepada editor *Nature*:

> Saat kami mengumpulkan penemuan-penemuan kami, NAS [National Academy of Sciences] menerbitkan sebuah brosur yang mendorong pengajaran evolusi di sekolah-sekolah publik, suatu sumber friksi yang terus berlanjut antara komunitas ilmiah dan beberapa orang Kristen konservatif di Amerika Serikat. Brosur tersebut meyakinkan para pembaca: "Apakah Tuhan ada atau tidak merupakan suatu pertanyaan yang terhadapnya sains netral." Presiden NAS, Bruce Alberts, berkata: "Ada banyak anggota yang sangat terkemuka dari akademi ini yang merupakan orang-orang yang sangat religius, orang-orang yang percaya pada evolusi, banyak di antaranya adalah para ahli biologi." Survei kami memperlihatkan hal yang sebaliknya.

Alberts, menurut seseorang, meyakini "NOMA" karena alasan-alasan yang telah saya bahas di bagian "Kaum Evolusionis Aliran Neville Chamberlain" (lihat Bab 2). "Answers in Genesis" memiliki suatu agenda yang sangat berbeda.

Lembaga di Britania (dan negara-negara Commonwealth, termasuk Canada, Australia, Selandia Baru, India, Pakistan, Afrika anglofon, dll.) yang setara dengan National Academy of Sciences di Amerika Serikat adalah The Royal Society. Ketika buku ini sedang dicetak, kolega-kolega saya, R. Elisabeth Cornwell dan Michael Stirrat, sedang menuliskan penelitian

mereka yang lebih menyeluruh tentang opini-opini keagamaan dari Para Anggota the Royal Society (FRS). Kesimpulan-kesimpulan para penulisnya akan diterbitkan seluruhnya nanti, namun mereka dengan baik hati telah mengizinkan saya untuk mengutip temuan-temuan awal mereka di sini. Mereka menggunakan teknik standar untuk mengukur opini, skala tujuh-poin Likert-type. Poling tersebut dilakukan terhadap mayoritas dari 1.074 Anggota the Royal Society yang memiliki alamat email, dan sekitar 23 persen memberi respons (suatu angka yang bagus untuk jenis studi ini). Mereka diberi berbagai macam proposisi, misalnya: "Saya percaya pada seorang Tuhan personal, yakni zat yang mengawasi individu-individu, mendengar dan menjawab doa, melihat dosa dan pelanggaran hukum, dan memberikan pengadilan." Untuk tiap-tiap proposisi tersebut, mereka diminta untuk memilih nomor dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Sedikit sulit untuk membandingkan secara langsung hasil-hasilnya dengan studi Larson dan Witham, karena Larson dan Witham menggunakan sebuah skala tiga poin untuk para anggota Akademi tersebut, bukan skala tujuh poin, namun kecenderungan umumnya sama. Mayoritas besar FRS, seperti halnya mayoritas besar anggota akademi Amerika Serikat, adalah orang-orang atheis. Hanya 3,3 persen dari para Anggota the Royal Society yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa ada satu tuhan personal (yakni memilih angka 7 dalam skala tersebut), sementara 78,8 persen sangat tidak setuju (yakni memilih angka 1 dalam skala tersebut). Jika anda mendefinisikan "orang-orang yang beriman" sebagai mereka yang memilih angka 6 atau 7, dan jika anda mendefinisikan "orang-orang yang tak-beriman" sebagai mereka yang memilih angka 1 atau 2, maka terdapat 213 orang yang tak-beriman dan hanya 12 orang yang beriman. Seperti Larson dan Witham, dan sebagaimana yang diamati oleh Beit-Hallahmi dan Argyle, Cornwell dan Stirrat menemukan suatu

kecenderungan kecil namun signifikan bagi para ilmuwan ahli biologi untuk menjadi lebih atheistik dibanding para ilmuwan ahli fisika. Untuk detail-detail lebih jauh, dan kesimpulan-kesimpulan lain mereka yang sangat menarik, silahkan merujuk pada tulisan mereka sendiri ketika karya itu diterbitkan.[56]

Bertolak dari para ilmuwan elite National Academy dan the Royal Society tersebut, apakah terdapat bukti-bukti bahwa, dalam populasi pada umumnya, orang-orang atheis cenderung berasal dari kalangan yang berpendidikan lebih baik dan lebih cerdas? Beberapa studi penelitian telah diterbitkan tentang hubungan statistik antara religiusitas dan tingkat pendidikan, atau antara religiusitas dan IQ. Michael Shermer, dalam *How We Believe: The Search for God in an Age of Science*, menjabarkan sebuah survei besar atas orang-orang Amerika yang dipilih secara acak yang ia lakukan bersama dengan koleganya, Frank Sulloway. Salah satu di antara banyak temuan mereka yang menarik adalah penemuan bahwa religiusitas memang terkait secara negatif dengan pendidikan (orang yang berpendidikan lebih tinggi kurang cenderung religius). Religiusitas juga terkait secara negatif dengan minat pada sains dan (sangat kuat) dengan liberalisme politik. Tidak ada sesuatu yang mengejutkan dari temuan-temuan ini. Demikian juga tidak ada sesuatu yang mengejutkan dari fakta bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dan religiusitas orangtua. Para sosiolog yang mempelajari anak-anak Inggris telah menemukan bahwa hanya sekitar satu dari dua belas anak yang meninggalkan keyakinan-keyakinan keagamaan orangtua mereka.

Sebagaimana yang mungkin anda perkirakan, peneliti-peneliti yang berbeda mengukur sesuatu dengan cara-cara yang berbeda, sehingga menjadi sulit untuk membandingkan studi-studi yang berbeda. Meta-analisa adalah teknik yang dengannya seorang peneliti mengkaji semua karya penelitian yang telah diterbitkan tentang sebuah topik, dan menghitung

jumlah karya yang menyimpulkan satu hal, dibanding dengan jumlah karya yang menyimpulkan sesuatu yang lain. Tentang persoalan agama dan IQ, satu-satunya meta-analisa yang saya ketahui adalah yang diterbitkan oleh Paul Bell dalam *Mensa Magazine* pada 2002 (Mensa adalah asosiasi individu-individu dengan IQ tinggi, dan tidak mengejutkan jurnal mereka memuat artikel-artikel tentang satu hal yang menyatukan mereka).[57] Bell menyimpulkan: "Dari 43 studi yang dilakukan sejak 1927 tentang hubungan antara keyakinan keagamaan dan kecerdasan seseorang dan/atau tingkat pendidikan, semuanya kecuali empat menemukan suatu hubungan terbalik. Yakni: semakin tinggi kecerdasan atau tingkat pendidikan seseorang, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk menjadi religius atau meyakini suatu jenis 'keyakinan'."

Sebuah meta-analisa cenderung kurang spesifik dibanding tiap-tiap studi yang menjadi bahan kajiannya. Akan menarik untuk melihat lebih banyak studi tentang masalah-masalah ini, serta lebih banyak studi tentang para anggota badan-badan elite seperti akademi-akademi nasional yang lain, dan tentang para pemenang penghargaan-penghargaan besar seperti Nobel, the Crafoord, the Field, the Kyoto, the Cosmos dan yang lain. Saya berharap bahwa edisi berikutnya dari buku ini akan memuat data-data seperti itu. Kesimpulan yang masuk akal dari studi-studi yang ada adalah bahwa kaum apologis keagamaan mungkin akan bijak untuk lebih tidak-berisik ketimbang yang biasanya mereka lakukan menyangkut persoalan tokoh-tokoh model yang dikagumi, setidaknya jika itu menyangkut kaum ilmuwan.

Pertaruhan Pascal

Ahli matematika terkemuka Prancis, Blaise Pascal, berpendapat bahwa sebesar apa pun rintangan terhadap eksistensi Tuhan yang mungkin ada, terdapat asimetri yang bahkan lebih besar

dalam hukuman untuk menganggap bahwa eksistensi Tuhan salah. Anda lebih baik percaya pada Tuhan, karena jika anda benar anda akan mendapatkan kebahagiaan abadi dan jika anda salah maka hal itu sama sekali tidak apa-apa. Sebaliknya, jika anda tidak percaya pada Tuhan dan anda ternyata salah, anda akan mendapatkan hukuman abadi, sedangkan jika anda benar, hal itu sama sekali tidak ada bedanya. Pada permukaannya, keputusan tersebut sangat jelas dengan sendirinya. Percayalah pada Tuhan.

Namun, ada sesuatu yang sangat aneh tentang argumen tersebut. Percaya atau yakin bukan sesuatu yang bisa anda putuskan untuk lakukan sebagai kebijakan. Paling tidak, itu bukan sesuatu yang bisa saya putuskan untuk lakukan sebagai suatu tindakan yang berasal dari kemauan. Saya bisa memutuskan untuk pergi ke gereja dan saya bisa memutuskan untuk membaca Nicene Creed, dan saya bisa memutuskan untuk bersumpah berdasarkan setumpukan injil yang saya yakini setiap kata yang ada di dalamnya. Namun tak satu pun dari semua itu yang bisa membuat saya benar-benar meyakininya jika saya tidak yakin. Pertaruhan Pascal tersebut hanya bisa menjadi argumen untuk *pura-pura* yakin pada Tuhan. Dan Tuhan yang anda klaim anda yakini lebih baik bukan jenis yang mahamengetahui atau dia akan mengetahui penipuan itu. Gagasan menggelikan bahwa meyakini adalah sesuatu yang bisa anda *putuskan* untuk lakukan dengan cerdas diejek oleh Douglas Adam dalam *Dirk Gently's Holistic Detective Agency*, di mana kita bertemu dengan Electric Monk mekanis, suatu alat bantu yang anda beli "untuk melakukan apa yang anda yakini untuk anda." Model *istimewa* tersebut diiklankan sebagai "Mampu meyakini hal-hal yang tidak akan mereka yakini di Salt Lake City."

Namun mengapa kita begitu bersedia menerima gagasan bahwa satu hal yang harus anda lakukan jika anda ingin

menyenangkan Tuhan adalah *meyakini*-nya? Apa yang begitu istimewa dengan meyakini? Tidakkah itu mungkin seperti berarti bahwa Tuhan tidak akan membalas kebaikan hati, atau kedermawanan, atau kerendahan hati? Atau ketulusan? Bagaimana jika Tuhan adalah seorang ilmuwan yang melihat kejujuran dalam mengejar kebenaran sebagai nilai tertinggi? Memang, tidakkah perancang alam semesta *haruslah* seorang ilmuwan? Bertrand Russell ditanya apa yang akan dia katakan jika ia menginggal dunia dan mendapati dirinya di hadapan Tuhan, yang meminta penjelasan mengapa Russell tidak percaya kepadanya. "Tidak ada cukup bukti, Tuhan, tidak ada cukup bukti," demikian jawaban (yang menurut saya adalah jawaban abadi) Russell. Tidakkah Tuhan akan lebih menghargai skeptisisme Russell yang demikian berani (juga pasifismenya yang begitu berani yang menjadikannya dipenjara pada Perang Dunia Pertama) ketimbang penghargaannya pada pertaruhan Pascal yang pengecut? Dan, meskipun kita tidak dapat tahu jalan mana yang akan dipilih Tuhan, kita tidak perlu *tahu* demi untuk menyangkal Pertaruhan Pascal tersebut. Ingat, kita sedang berbicara tentang taruhan, dan Pascal tidak mengklaim bahwa taruhannya akan mudah terbukti. Apakah anda akan *bertaruh* bahwa Tuhan akan lebih menghargai keyakinan tak-jujur yang dangkal (atau bahkan keyakinan yang jujur) dibanding skeptisisme yang jujur?

Selain itu, andaikan bahwa tuhan yang anda temui ketika anda mati ternyata adalah Baal, dan andaikan bahwa Baal sama pendengkinya seperti lawan lamanya, Yahweh. Tidakkah Pascal lebih baik bertaruh tidak ada tuhan sama sekali ketimbang bertaruh demi tuhan yang keliru? Memang, tidakkah jumlah kemungkinan jenis dewa dan dewi yang terhadapnya seseorang bisa bertaruh meruntuhkan keseluruhan logika Pascal? Pascal mungkin sedang bergurau ketika dia mengajukan pertaruhannya, sebagaimana saya juga bercanda

menyenangkan Tuhan adalah *meyakini*-nya? Apa yang begitu istimewa dengan meyakini? Tidakkah itu mungkin seperti berarti bahwa Tuhan tidak akan membalas kebaikan hati, atau kedermawanan, atau kerendahan hati? Atau ketulusan? Bagaimana jika Tuhan adalah seorang ilmuwan yang melihat kejujuran dalam mengejar kebenaran sebagai nilai tertinggi? Memang, tidakkah perancang alam semesta *haruslah* seorang ilmuwan? Bertrand Russell ditanya apa yang akan dia katakan jika ia menginggal dunia dan mendapati dirinya di hadapan Tuhan, yang meminta penjelasan mengapa Russell tidak percaya kepadanya. "Tidak ada cukup bukti, Tuhan, tidak ada cukup bukti," demikian jawaban (yang menurut saya adalah jawaban abadi) Russell. Tidakkah Tuhan akan lebih menghargai skeptisisme Russell yang demikian berani (juga pasifismenya yang begitu berani yang menjadikannya dipenjara pada Perang Dunia Pertama) ketimbang penghargaannya pada pertaruhan Pascal yang pengecut? Dan, meskipun kita tidak dapat tahu jalan mana yang akan dipilih Tuhan, kita tidak perlu *tahu* demi untuk menyangkal Pertaruhan Pascal tersebut. Ingat, kita sedang berbicara tentang taruhan, dan Pascal tidak mengklaim bahwa taruhannya akan mudah terbukti. Apakah anda akan *bertaruh* bahwa Tuhan akan lebih menghargai keyakinan tak-jujur yang dangkal (atau bahkan keyakinan yang jujur) dibanding skeptisisme yang jujur?

Selain itu, andaikan bahwa tuhan yang anda temui ketika anda mati ternyata adalah Baal, dan andaikan bahwa Baal sama pendengkinya seperti lawan lamanya, Yahweh. Tidakkah Pascal lebih baik bertaruh tidak ada tuhan sama sekali ketimbang bertaruh demi tuhan yang keliru? Memang, tidakkah jumlah kemungkinan jenis dewa dan dewi yang terhadapnya seseorang bisa bertaruh meruntuhkan keseluruhan logika Pascal? Pascal mungkin sedang bergurau ketika dia mengajukan pertaruhannya, sebagaimana saya juga bercanda

dalam penyangkalan saya terhadap pertaruhan itu. Namun saya telah bertemu dengan orang-orang, misalnya dalam sesi tanya jawab setelah suatu acara ceramah, yang dengan serius mengajukan Pertaruhan Pascal tersebut sebagai suatu argumen untuk mendukung keyakinan pada Tuhan. Jadi ini layak dibahas secara singkat di sini.

Terakhir, apakah mungkin untuk mendukung suatu jenis anti-Pertaruhan Pascal? Andaikan bahwa kita mengakui bahwa memang ada suatu kemungkinan kecil bahwa Tuhan ada. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa anda akan menjalani hidup yang lebih baik dan lebih penuh jika anda bertaruh untuk ketidakadaan dia, ketimbang anda bertaruh bahwa ia ada dan karena itu anda membuang-buang waktu anda yang berharga untuk menyembah dia, berkorban demi dia, berperang dan mati demi dia, dan sebagainya. Saya tidak akan mengkaji lebih jauh persoalan ini di sini, namun para pembaca mungkin perlu mengingat hal ini ketika kita beralih ke bab-bab berikutnya yang mengulas konsukuensi-konsekuensi jahat yang bisa muncul dari keyakinan dan kesalehan keagamaan.

Argumen-Argumen Bayesian

Saya kira kasus teraneh yang saya lihat dikemukakan untuk mendukung eksistensi Tuhan adalah argumen Bayesian yang belakangan ini diajukan oleh Stephen Unwin dalam *The Probability of God.* Saya ragu-ragu untuk memasukkan argumen ini, yang lebih lemah dan kurang dihargai di masa lalu dibanding argumen-argumen lain. Namun, buku Unwin tersebut mendapatkan perhatian jurnalistik yang sangat besar ketika ia diterbitkan pada 2003, dan ia juga mengajukan beberapa jenis penjelasan. Saya sedikit bersimpati pada tujuan-tujuan Unwin karena, sebagaimana dijelaskan dalam Bab 2, saya yakin eksistensi Tuhan sebagai suatu hipotesa ilmiah pada

dasarnya dapat diteliti. Selain itu, usaha quixotik Unwin untuk memberi angka pada probabilitas tersebut sangat lucu.

Subjudul buku itu, *A Simple Calculation that Proves the Ultimate Truth*, dalam edisi terakhir mungkin berasal dari penerbit, karena rasa percaya diri yang terlalu besar tersebut tidak tertemukan dalam teks Unwin. Buku itu lebih baik dilihat sebagai panduan "*How to*" ("Bagaimana Caranya Untuk"), semacam *Bayes' Theorem for Dummies*, yang menggunakan eksistensi Tuhan sebagai kasus studi yang agak main-main. Unwin menggunakan suatu pembunuhan hipotetis sebagai batu-ujian untuk memperlihatkan Theorema Bayes tersebut. Sang detektif mengumpulkan bukti-bukti. Sidik-sidik jari yang ada pada senapan itu mengarah pada Ny. Peacock. Ukur kecurigaan itu dengan menerapkan suatu kemungkinan numerik padanya. Namun, Profesor Plum memiliki suatu motif untuk menjebaknya. Kurangi kecurigaan terhadap Ny. Peacock tersebut dengan nilai numerik yang serupa. Bukti-bukti forensik memperlihatkan 70 persen kemungkinan bahwa senapan tersebut ditembakkan secara tepat dari jarak jauh, yang mengandaikan bahwa si penjahat itu terlatih secara militer. Ukur kecurigaan kita yang semakin besar terhadap Kolonel Mustard. Pendeta Green memiliki motif yang paling masuk akal untuk melakukan pembunuhan. Naikkan perkiraan numerik kita tentang kemungkinan dirinya. Namun beberapa helai rambut pirang yang tertinggal di jaket sang korban jelas adalah rambut Nona Scarlet . . . . dan seterusnya. Suatu kumpulan kemungkinan penilaian yang kurang lebih subyektif berkecamuk dalam pikiran sang detektif, yang menariknya ke berbagai arah yang berbeda. Theorema Bayes tersebut dianggap akan membantu dia untuk sampai pada suatu kesimpulan. Theorema itu adalah suatu mesin matematis untuk memadukan berbagai kemungkinan perkiraan dan menemukan suatu keputusan akhir, yang mengandung penilaian kemungkinan

kuantitatifnya sendiri. Namun penilaian akhir tersebut tentu saja hanya bisa sebagus bilangan-bilangan awal yang digabungkan. Bilangan-bilangan awal ini biasanya dinilai secara subyektif, yang mau tak mau mengandung keraguan. Prinsip GIGO (*Garbage In, Garbage Out*) dapat diterapkan di sini—dan, dalam kasus contoh Tuhan Unwin, dapat diterapkan adalah kata yang terlalu lembut.

Unwin adalah seorang konsultan manajemen risiko yang sangat menyukai proses penarikan kesimpulan Bayesian, dibandingkan metode-metode statistik lawannya. Ia menggambarkan Theorema Bayes tersebut bukan dengan mengajukan batu-ujian kasus pembunuhan, melainkan dengan mengajukan batu-ujian terbesar: masalah eksistensi Tuhan. Rencana itu mulai dengan ketidakpastian sepenuhnya, yang ia hitung dengan menerapkan kemungkinan awal 50 persen pada eksistensi Tuhan maupun pada non-eksistensi Tuhan. Kemudian ia mendaftar enam fakta yang mungkin terkandung dalam persoalan tersebut, memberi bobot numerik pada masing-masing fakta tersebut, memasukkan keenam angka tersebut ke dalam mesin Theorema Bayes dan melihat angka apa yang keluar. Masalahnya adalah bahwa keenam pembobotan numerik tersebut bukan merupakan kuantitas-kuantitas yang diukur, melainkan sekadar penilaian-penilaian pribadi Stephen Unwin sendiri, yang diubah menjadi angka-angka demi untuk melakukan penghitungan tersebut. Keenam fakta tersebut adalah:

1. Kita memiliki rasa akan kebaikan.
2. Orang-orang melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat (Hitler, Stalin, Saddam Hussein).
3. Alam menghamparkan berbagai hal yang jahat (gempa bumi, tsunami, badai-topan).
4. Mungkin ada mukjizat-mukjizat kecil (Saya kehilangan kunci dan kemudian menemukannya kembali).

5. Mungkin ada mukjizat-mukjizat besar (Yesus mungkin bangkit dari kematian).
6. Orang-orang memiliki pengalaman-pengalaman religius.

Di akhir permainan ding-dong Bayesian, di mana Tuhan tiba-tiba muncul dalam pertaruhan tersebut, kemudian terbenam kembali, kemudian naik kembali pada angka 50 persen yang merupakan titik awalnya, ia akhirnya—dalam penghitungan Unwin—memiliki 67 persen kemungkinan ada. Unwin kemudian memutuskan bahwa kesimpulan Bayesian 67 persen tersebut tidak cukup tinggi, sehingga ia mengambil langkah aneh menggelembungkannya menjadi 95 persen dengan menyuntikkan secara tiba-tiba unsur "iman/keyakinan". Semua ini terdengar seperti lelucon, namun memang itulah cara yang ditempuh Unwin. Saya berharap saya bisa mengatakan sesuatu tentang bagaimana dia memberi pendasaran bagi penghitungannya itu, namun jelas sekali tidak ada yang perlu dikomentari. Saya telah menjumpai jenis absurditas seperti ini di tempat lain, ketika saya menantang para ilmuwan yang religius namun cerdas untuk memberi pendasaran pada keyakinan mereka, melihat pengakuan mereka bahwa memang tidak ada bukti-bukti: "Saya mengakui bahwa memang tidak terdapat bukti-bukti. [Namun] Ada *alasan* mengapa hal itu disebut iman" (kalimat terakhir ini dikemukakan dengan keyakinan yang sedemikian galak, dan tidak ada nada apologi atau pembelaan-diri).

Yang mengejutkan, daftar enam pernyataan Unwin tersebut tidak memasukkan argumen desain, juga tidak mencakup "lima bukti" Aquinas, serta tidak memasukkan berbagai jenis argumen ontologis. Ia sama sekali tidak mempertimbangkan semua itu: semua itu sama sekali tidak memiliki andil pada perkiraan numeriknya atas kemungkinan Tuhan. Ia membahas semua itu dan, sebagai seorang ahli

statistik yang bagus, menganggap semua itu sebagai hal-hal yang kosong. Saya kira ini memberi kredit padanya, meskipun alasan dia untuk mengabaikan argumen desain tersebut berbeda dari alasan saya. Namun bagi saya, argumen-argumen yang dia ulas dengan menggunakan model pemikiran Bayesian tersebut sama lemahnya. Dengan kata lain, pembobotan-pembobotan kemungkinan subyektif yang akan saya berikan pada itu semua berbeda dari pembobotan-pembobotan yang ia berikan, dan bagaimanapun juga *siapa yang peduli* pada penilaian-penilaian subyektif? Ia menganggap kenyataan bahwa kita memiliki cita rasa akan yang-benar dan yang-salah sangat mendukung (adanya) Tuhan, sementara saya tidak menganggapnya demikian. Bab 6 dan 7 akan memperlihatkan bahwa cita rasa yang kita miliki akan yang-benar dan yang-salah sama sekali tidak ada kaitannya dengan eksistensi suatu entitas keilahian supernatural. Sebagaimana dalam kasus kemampuan kita untuk menghargai sebuah kuartet Beethoven, cita rasa kita akan kebaikan (meskipun tidak niscaya mencakup kecondongan kita untuk melakukannya) akan demikian adanya, dengan maupun tanpa Tuhan.

Di sisi lain, Unwin menganggap bahwa adanya kejahatan, terutama malapetaka-malapetaka alamiah seperti gempa bumi dan tsunami, sangat *memperlemah* kemungkinan bahwa Tuhan ada. Di sini, penilaian Unwin bertentangan dengan penilaian saya namun mirip dengan penilaian banyak teolog yang tidak menyenangkan. "Teodisi" (pembelaan terhadap entitas keilahiahan di hadapan adanya kejahatan) membuat para teolog terus terjaga tiap malam. *Oxford Companion to Philosophy* yang otoritatif menggambarkan masalah kejahatan sebagai "penolakan yang paling kuat terhadap theisme tradisional." Namun ini hanya argumen yang menentang adanya suatu Tuhan yang baik. Kebaikan bukan merupakan bagian dari *definisi* Hipotesa Tuhan, hal itu semata-mata suatu tambahan.

Tak diragukan, orang-orang dengan kecenderungan teologis sering kali tidak bisa membedakan apa yang sebenarnya dari apa yang mereka inginkan sebagai yang sebenarnya. Namun, bagi seseorang yang percaya pada suatu jenis inteligensia supernatural yang lebih cerdas, sangat mudah untuk mengatasi persoalan kejahatan tersebut. Gambarkan saja suatu tuhan yang kejam—seperti tuhan yang membayangi setiap halaman Perjanjian Lama. Atau, jika anda tidak menyukai hal itu, ciptakanlah suatu tuhan jahat tersendiri, sebut dia Setan, dan kutuklah pertempuran kosmiknya melawan tuhan baik karena menyebabkan berbagai kejahatan di dunia. Atau—pemecahan yang lebih bernas—postulasikanlah suatu tuhan yang sibuk dengan hal-hal yang lebih besar ketimbang bersibuk dengan kesukaran manusia. Atau suatu tuhan yang tidak bersikap acuh terhadap penderitaan namun menganggap hal itu sebagai akibat yang harus ditanggung dari kehendak bebas dalam sebuah kosmos yang memiliki hukumnya sendiri. Para teolog dapat diharapkan untuk menerima semua rasionalisasi ini.

Karena alasan-alasan ini, jika saya ulangi kembali proses Bayesian Unwin tersebut, baik persoalan kejahatan maupun pertimbangan-pertimbangan moral secara umum tidak banyak mengubah pandangan saya dari hipotesa yang kosong tersebut (50 persennya Unwin). Namun saya tidak ingin membahas poin itu karena, bagaimanapun juga, saya tidak begitu berminat pada opini-opini pribadi, baik itu opini-opini Unwin maupun opini-opini saya.

Ada sebuah argumen yang jauh lebih kuat, yang tidak bergantung pada penilaian subyektif, dan itu adalah argumen ketidakmungkinan atau kemustahilan (*argument from improbability*). Argumen ini jelas-jelas membawa kita menjauh dari agnostisisme 50 persen, menuju theisme ekstrem dalam pandangan banyak kaum theis, serta menuju atheisme ekstrem dalam pandangan saya. Saya telah menyinggungnya beberapa

kali. Keseluruhan argumen tersebut didasarkan pada pertanyaan yang sangat karib "Siapa yang membuat Tuhan?", yang ditemukan oleh sebagian besar orang yang berpikir bagi diri mereka sendiri. Suatu Tuhan pendesain tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kompleksitas yang begitu teratur karena suatu Tuhan yang mampu mendesain segala sesuatu dapat dipastikan cukup kompleks untuk bisa dijelaskan pada dirinya sendiri dengan jenis penjelasan yang sama. Tuhan menyajikan suatu regresi tak terbatas di mana dia tidak bisa membantu kita untuk lepas darinya. Argumen ini, sebagaimana yang akan saya tunjukkan dalam bab berikutnya, memperlihatkan bahwa Tuhan, meskipun tidak dapat disangkal secara teknis, sangat sangat mustahil.

4

Mengapa Hampir Pasti Tidak Ada Tuhan

Para pendeta dari sekte-sekte keagamaan yang berbeda-beda . . . . takut pada kemajuan sains sebagaimana para tukang sihir takut pada hari yang menjelang, dan marah pada pertanda kematian yang mengumumkan pemilahan orang-orang bebal yang menjadi sandaran hidup mereka.

—Thomas Jefferson

Boeing 747 yang Agung

Argumen ketidakmungkinan tersebut merupakan suatu argumen yang besar. Dalam selubung tradisional argumen desain, ia adalah argumen yang sekarang ini paling populer yang diajukan untuk mendukung eksistensi Tuhan dan argumen tersebut dipandang, oleh sebagian besar kaum theis, sebagai argumen yang sepenuhnya meyakinkan. Argumen ini memang argumen yang sangat kuat dan, menurut saya, tak terjawab—namun dalam arah yang sangat berlawanan dengan apa yang dimaksudkan kaum theis. Argumen kemustahilan tersebut, jika dijabarkan dengan tepat, nyaris membuktikan bahwa Tuhan *tidak* ada. Sebutan saya untuk pembuktian statistik bahwa Tuhan hampir pasti tidak ada adalah gambit Boeing 747 yang agung.

Sebutan itu berasal dari gambaran Fred Hoyle yang menggelikan tentang Boeing 747 dan tempat sampah. Saya tidak

yakin apakah Hoyle menulis sendiri hal itu, namun gambaran tersebut dianggap berasal darinya oleh kolega dekatnya, Chandra Wickramasinghe, dan mungkin otentik.[58] Hoyle mengatakan bahwa kemungkinan kehidupan berasal dari Bumi tidak lebih besar dari kemungkinan bahwa suatu angin ribut, yang menyapu tempat sampah, kebetulan membentuk sebuah Boeing 747. Banyak yang meminjam metafor itu untuk merujuk pada evolusi terbaru mahluk-mahluk hidup yang kompleks, di mana metafor ini mengandung suatu kemasukakalan yang palsu. Rintangan-rintangan untuk membentuk seekor kuda, kumbang, atau burung unta yang sepenuhnya aktif dengan secara acak membongkar-bongkar bagian-bagiannya ada dalam wilayah 747. Singkatnya, ini adalah argumen favorit kaum kreasionis—suatu argumen yang bisa dikemukakan hanya oleh seseorang yang tidak memahami hal pertama menyangkut seleksi alamiah: seseorang yang menganggap bahwa seleksi alamiah adalah suatu teori kemungkinan, padahal—dalam pengertian kemungkinan yang relevan—sebaliknya.

Penerapan kaum kreasionis yang salah atas argumen ketidakmungkinan selalu mengambil bentuk umum yang sama, dan tidak ada bedanya jika sang kreasionis tersebut memilih untuk menyamarkannya dalam selubung "*intelligent design*" (ID) yang secara politik menguntungkan. Beberapa fenomena yang bisa diamati—sering kali suatu mahluk hidup atau salah satu organnya yang lebih kompleks, namun itu bisa apa saja mulai dari sebuah molekul sampai alam semesta itu sendiri—dengan tepat dipuji sebagai sesuatu yang secara statistik tidak mungkin. Kadang kala bahasa teori informasi digunakan: si Darwinian ditantang untuk menjelaskan sumber semua informasi dalam masalah hidup, dalam pengertian teknis isi informasi sebagai suatu ukuran ketidakmungkinan atau "nilai kejutan" ("*surprise value*"). Atau argumen tersebut mungkin merujuk pada *motto* usang seorang ekonom: tidak ada itu yang disebut makan siang

gratis—dan Darwinisme dituduh mencoba untuk mendapatkan sesuatu tanpa membayar. Dalam kenyataannya, sebagaimana yang akan saya tunjukkan dalam bab ini, seleksi alamiah Darwinian merupakan satu-satunya pemecahan yang diketahui terhadap teka-teki tak terjawab tentang dari mana informasi tersebut berasal. Ternyata Hipotesa Tuhan-lah yang mencoba untuk memperoleh sesuatu tanpa membayar. Tuhan berusaha untuk mendapatkan makan siang gratisnya tanpa membayar. Setidak-mungkin apa pun secara statistik entitas yang anda coba jelaskan dengan mengacu pada suatu pendesain, sang pendesain itu sendiri dapat dipastikan sama tidak mungkinnya. Tuhan adalah Boeing 747 yang Agung.

Argumen ketidakmungkinan (*argument from improbability*) menyatakan bahwa hal-hal yang kompleks tidak mungkin muncul secara kebetulan. Namun banyak orang *mendefinisikan* "muncul secara kebetulan" sebagai sesuatu yang sinonim dengan "muncul tanpa desain sadar". Oleh karena itu, tidak mengejutkan bahwa mereka menganggap kemustahilan merupakan bukti desain. Seleksi alamiah Darwinian memperlihatkan betapa salahnya hal ini dalam kaitannya dengan kemustahilan biologis. Dan meskipun Darwinisme mungkin tidak secara langsung relevan dengan dunia benda-benda mati—kosmologi, misalnya—ia membangkitkan kesadaran kita dalam wilayah-wilayah di luar wilayah biologi.

Suatu pemahaman yang mendalam atas Darwinisme mengajari kita untuk berhati-hati terhadap asumsi gampangan bahwa desain merupakan satu-satunya alternatif bagi kebetulan, dan mengajari kita untuk mencari jalur-jalur bertingkat dari suatu kompleksitas yang semakin lama semakin besar. Sebelum Darwin, para filosof seperti Hume memahami bahwa ketidakmungkinan kehidupan tidak berarti bahwa hal itu pasti didesain, namun mereka tidak dapat membayangkan alternatif lainnya. Setelah Darwin, kita semua harus merasa curiga—

sampai ke dalam tulang kita—terhadap gagasan tentang desain. Ilusi tentang desain adalah sebuah perangkap yang telah menjebak kita sebelumnya, dan Darwin telah mengebalkan kita dengan membangkitkan kesadaran kita. Apakah dia akan berhasil meyakinkan kita semua?

Seleksi Alamiah sebagai Pembangkit-Kesadaran

Dalam sebuah fiksi-ilmiah, para astronot yang ada dalam sebuah pesawat ruang angkasa rindu-rumah: "Hanya berpikir bahwa ini adalah musim semi yang nyaman di Bumi!" Anda mungkin tidak segera memahami apa yang salah dengan hal ini: apa yang sedemikian tertanam kuat adalah chauvinisme tak-sadar belahan bumi utara yang ada dalam diri sebagian dari kita yang hidup di sana, dan bahkan sebagian dari kita yang tidak. "Tak-sadar" jelas sangat tepat. Itulah tempat di mana pembangkitan kesadaran masuk. Karena alasan yang lebih mendalam ketimbang sekadar lelucon murahan-lah anda, di Australia dan Selandia Baru, bisa membeli peta-peta dunia di mana Kutub Selatan ada di atas. Peta tersebut jelas merupakan pembangkit-kesadaran yang sangat bagus, yang dipasang di tembok-tembok ruang kelas belahan bumi utara kita. Dari hari ke hari, anak-anak akan diingatkan bahwa "utara" suatu titik-kutub arbitrer yang tidak punya monopoli untuk berada di "atas". Peta tersebut akan mengusik rasa ingin tahu mereka, serta membangkitkan kesadaran mereka. Mereka akan pulang dan memberi tahu orangtua mereka—dan, cara itu, dengan memberi anak-anak sesuatu yang akan mengejutkan orangtua mereka, merupakan salah satu hadiah terbesar yang bisa diberikan oleh seorang guru.

Kaum feminislah yang membangkitkan kesadaran saya tentang kekuatan pembangkitan-kesadaran. "*Herstory*" jelas menggelikan, jika saja kata "*his*" dalam "*history*" tidak memiliki

kaitan etimologis dengan kata-ganti maskulin. Itu secara etimologis sama menggelikannya seperti pemecatan, pada 1991, seorang pejabat Washington yang penggunaannya atas kata "*niggardly*" dianggap memunculkan kemarahan rasial. Namun bahkan contoh-contoh yang menggelikan seperti "*niggardly*" atau "*herstory*" berhasil membangkitkan kesadaran. Begitu kita meredakan kegusaran filologis kita dan berhenti tertawa, *herstory* meperlihatkan pada kita sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Kata ganti-kata ganti bergender jelas merupakan medan pertempuran dari pembangkitan kesadaran tersebut. Ia (*he*) atau dia (*she*) harus bertanya pada dirinya (*himself* atau *herself*) apakah model gaya ia atau dia yang memungkinkan ia atau dia menulis seperti itu. Namun setelah kita menyudahi kejanggalan bahasa tersebut, hal itu membangkitkan kesadaran kita terhadap sensitivitas setengah ras manusia. *Man*, *mankind*, *the Rights of Man*, *all men created equal*, *one man one vote*—Bahasa Inggris tampak terlalu sering menyingkirkan kaum perempuan. Ketika saya muda, tidak pernah terpikir oleh saya bahwa kaum perempuan mungkin merasa terabaikan oleh frase seperti "*the future of man*." Dekade demi dekade, kesadaran kita semua bangkit. Bahkan mereka yang masih menggunakan "*man*" ketimbang "*human*" melakukan hal itu dengan raut apologi yang sangat jelas—atau dengan raut garang, karena membela bahasa tradisional, atau bahkan karena secara sadar menyerang kaum feminis. Semua peserta dalam *Zeitgeist* tersebut menjadi bangkit kesadarannya, bahkan mereka yang memilih untuk memberi respons secara negatif dengan bersikap keras kepala dan melipatgandakan kemarahan tersebut.

Feminisme memperlihatkan pada kita kekuatan pembangkitan-kesadaran tersebut, dan saya ingin meminjam teknik tersebut untuk seleksi alamiah. Seleksi alamiah tidak hanya menjelaskan keseluruhan kehidupan; ia juga membangkitkan kesadaran kita terhadap kekuatan sains untuk

menjelaskan bagaimana suatu kompleksitas yang tertata bisa muncul dari hal-hal awal yang sederhana tanpa adanya panduan sadar. Suatu pemahaman yang menyeluruh tentang seleksi alamiah mendorong kita untuk bergerak dengan mantap ke bidang-bidang lain. Hal itu membangkitkan kecurigaan kita, dalam bidang-bidang lain tersebut, terhadap berbagai jenis kemungkinan yang salah yang pernah memperdaya biologi pada masa pra-Darwinian. Sebelum Darwin, siapa yang bisa menduga bahwa sesuatu yang tampaknya *didesain* sebagai sayap seekor capung atau mata seekor elang sebenarnya merupakan hasil akhir dari suatu rangkaian panjang sebab-sebab non-acak namun sepenuhnya alamiah?

Kisah Douglas Adams yang mengharukan dan lucu tentang konversi dia ke dalam atheisme radikal—ia menekankan kata "radikal" tersebut agar orang tidak menyahpahaminya sebagai seorang agnostik—merupakan bukti kekuatan Darwinisme sebagai suatu pembangkit kesadaran. Saya berharap saya dimaafkan atas rasa berpuas-diri yang akan jelas terlihat dalam kutipan di bawah ini. Alasan permintaan maaf saya tersebut adalah bahwa konversi Douglas karena buku-buku awal saya—yang tidak dirancang untuk mengubah siapa pun—memberi inspirasi pada saya untuk mendedikasikan buku ini kepadanya. Dalam sebuah wawancara, yang diterbitkan setelah ia meninggal dunia dalam *The Salmon of Doubt*, ia ditanya oleh seorang wartawan tentang bagaimana ia menjadi seorang atheis. Ia memulai jawabannya dengan menjelaskan bagaimana ia menjadi seorang agnostik, dan kemudian melanjutkan:

> Dan saya berpikir dan berpikir dan berpikir. Namun betapa beratnya, saya sama sekali tidak sampai pada suatu pemecahan. Saya amat sangat ragu terhadap gagasan tentang tuhan, namun saya tidak cukup punya pengetahuan tentang apa pun sebagai model yang baik bagi penjelasan-penjelasan lain atas, katakanlah, kehidupan, alam semesta, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Namun saya terus-menerus mencarinya, dan

saya terus membaca, dan terus berpikir. Suatu ketika, saat saya berusia awal tiga puluhan, saya tertarik pada biologi evolusioner, khususnya pada buku-buku Richard Dawkins, *The Selfish Gene,* dan kemudian *The Blind Watchmaker*, dan tiba-tiba (ketika saya membaca buku *The Selfish Gene* untuk kedua kalinya) semuanya perlahan menjadi jelas dan terang. Yang menjadikan jelas tersebut adalah suatu konsep yang amat sangat sederhana, namun secara alamiah ia menyebabkan munculnya semua kompleksitas kehidupan yang tak terbatas dan mengagumkan. Keterpesonaan yang ia hamparkan dalam diri saya menjadikan keterpesonaan yang dibicarakan orang dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan menjadi dangkal dan bebal. Saya lebih memilih keterpesonaan pemahaman tersebut ketimbang kekaguman karena ketidaktahuan.[59]

Konsep yang amat sangat sederhana yang ia bicarakan tersebut tentu saja tidak ada kaitannya dengan saya. Konsep itu adalah teori Darwin tentang evolusi melalui seleksi alamiah—pembangkit-kesadaran ilmiah yang begitu besar. Douglas, aku merindukanmu. Kau adalah sahabatku yang paling cerdas, paling lucu, paling terbuka, paling riang, paling tinggi, dan mungkin satu-satunya muallafku. Saya berharap buku ini membuatmu tertawa—meskipun mungkin tidak seriang seperti saat kau membuatku tertawa.

Daniel Dennet, seorang filosof yang secara ilmiah sangat mendalam, menyatakan bahwa evolusi menyangkal salah satu gagasan tertua yang kita miliki: "Gagasan bahwa diperlukan sesuatu yang besar, indah dan cerdas untuk membuat sesuatu yang lebih kecil kurang indah, dan kurang cerdas. Saya menyebut gagasan itu *trickle-down theory of creation.* Anda tidak akan pernah melihat sebuah lembing membuat seorang pembuat lembing. Anda tidak akan pernah melihat sebuah sepatu kuda membuat seorang pandai besi. Anda tidak akan pernah melihat sebuah pot membuat seorang pembuat pot."[60] Penemuan Darwin atas suatu proses yang menjalankan suatu hal yang sangat konter-intuitif tersebut merupakan suatu penemuan

yang menjadikan sumbangannya terhadap pemikiran manusia sangat revolusioner, dan begitu penuh dengan kekuatan untuk membangkitkan kesadaran.

Mengejutkan melihat bahwa betapa pembangkitan kesadaran seperti itu sangat diperlukan, bahkan di dalam pikiran para ilmuwan andal di bidang-bidang selain bidang biologi. Fred Hoyle adalah seorang ahli fisika dan ahli kosmologi yang andal, namun Boeing 747 buah kesalah-pemahamannya, dan kesalahan-kesalahan lain dalam biologi seperti usahanya untuk menolak fosil *Archaeopteryx* sebagai suatu bualan, memperlihatkan bahwa kesadarannya perlu dibangkitkan melalui berbagai penyingkapan bernas dunia seleksi alamiah. Pada tataran intelektual, saya kira dia memahami seleksi alamiah. Tapi mungkin anda perlu berkubang dalam seleksi alamiah, membenamkan diri di dalamnya, berenang di dalamnya, sebelum anda bisa benar-benar mengerti kekuatannya.

Ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan lain membangkitkan kesadaran kita dengan cara yang berbeda-beda. Ilmu astronomi Fred Hoyle sendiri menempatkan kita di tempat kita, baik secara metaforik maupun secara harfiah, dan mengikis kesombongan kita melihat panggung kecil di mana kita menjalankan kehidupan kita—kita adalah puing kecil dari suatu ledakan kosmik. Geologi mengingatkan kita tentang eksistensi kita yang pendek, baik sebagai individu maupun sebagai sebuah spesies. Hal itu membangkitkan kesadaran John Rushkin dan memancing jeritan hatinya terkenal pada .1851: "Seandainya para ahli geologi itu membiarkan saya sendiri, saya bisa bertindak dengan sangat baik, tapi palu-palu mengerikan itu! Aku mendengar dentuman mereka pada akhir setiap irama sajak Injil." Evolusi menghamparkan hal yang sama menyangkut pengertian kita akan waktu—tidak mengejutkan, karena ia berkerja berdasarkan skala waktu geologis. Namun evolusi Darwinian, terutama seleksi alamiah, menghamparkan

sesuatu yang lebih besar. Ia menghancurkan ilusi tentang desain dalam wilayah disiplin biologi, dan mengajari kita untuk bersikap curiga terhadap semua jenis hipotesa desain dalam ilmu fisika dan juga kosmologi. Saya kira ahli fisika Leonard Susskind sedang memikirkan hal ini ketika dia menulis, "Saya bukan seorang sejarahwan, namun saya ingin mengajukan sebuah pendapat: Kosmologi modern sebenarnya dimulai dengan Darwin dan Wallace. Tidak seperti siapa pun sebelum mereka, mereka memberikan berbagai penjelasan tentang eksistensi kita yang sepenuhnya menyangkal agen-agen supernatural . . . . Darwin dan Wallace membentuk standar bukan hanya bagi ilmu-ilmu kehidupan melainkan juga bagi kosmologi."[61] Para ilmuwan fisika lain yang memerlukan pembangkit kesadaran seperti itu adalah Victor Stenger, yang bukunya *Has Science Found God?* (jawabannya tidak) saya rekomendasikan sekali, dan Peter Atkins, yang bukunya yang berjudul *Creation Revisited* merupakan karya puisi prosa ilmiah favorit saya.

Saya terus-menerus merasa heran kepada para theis yang, bukannya terbangkitkan kesadarannya seperti yang saya sarankan, tampak gembira dengan menganggap seleksi alamiah sebagai "Cara Tuhan menyempurnakan ciptaannya." Mereka melihat bahwa evolusi melalui seleksi alamiah akan merupakan suatu cara yang sangat mudah dan rapi untuk mencapai suatu dunia yang penuh dengan kehidupan. Tuhan sama sekali tidak perlu melakukan apa pun! Peter Atkins, dalam buku yang disebutkan di atas, menggunakan cara berpikir ini untuk sampai pada suatu kesimpulan tanpa-tuhan ketika dia secara hipotetis mempostulasikan suatu Tuhan pemalas yang mencoba untuk sesedikit mungkin ikut campur dalam menjadikan suatu alam semesta yang mengandung kehidupan. Tuhan pemalas Atkins bahkan lebih pemalas dibanding Tuhan deis di masa Pencerahan abad kedelapan belas: *deus otiosus*—secara harfiah, Tuhan yang sedang liburan, menganggur, tak punya pekerjaan, tidak begitu

penting, tidak berguna. setahap demi setahap, Atkins berhasil mengurangi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh Tuhan pemalas itu sampai akhirnya ia sama sekali tidak melakukan apa pun: ia mungkin juga tidak perlu repot-repot untuk ada. Ingatan saya dengan jelas mendengar keluhan Woody Allen yang cerdas: "Jika ternyata ada suatu Tuhan, saya tidak menganggap bahwa dia jahat. Namun hal terburuk yang bisa anda katakan tentangnya adalah bahwa pada dasarnya ia adalah seorang pekerja yang buruk."

Kompleksitas yang Tak Dapat Direduksi

Mustahil untuk melebih-lebihkan besarnya persoalan yang telah dipecahkan oleh Darwin dan Wallace. Sebagai contoh saya bisa menyebut anatomi, struktur selular, biokemistri dan perilaku semua organisme hidup. Namun pencapaian-pencapaian yang paling menonjol dari apa yang tampak sebagai desain adalah pencapaian-pencapaian yang diambil—karena alasan-alasan yang jelas--oleh para penulis kreasionis, dan dengan ironi yang jantan saya mengakui bahwa apa yang saya ketahui juga berasal dari sebuah buku kreasionis. *Life – How Did It Get Here?*, yang tanpa nama penulis, dan diterbitkan oleh Watchtower Bible and Tract Society dalam enam belas bahasa dan sebelas juta kopi, jelas merupakan suatu buku favorit karena enam dari sebelas juta kopi tersebut telah dikirimkan kepada saya sebagai hadiah cuma-cuma dari orang-orang yang berhati baik di seluruh dunia.

Dengan membuka sebuah halaman secara acak dari buku yang anonim dan disebarluaskan secara besar-besaran ini, kita menemukan suatu bunga karang yang dikenal sebagai Venus' Flower Basket (*Euplectella*), disertai dengan sebuah kutipan dari Sir David Attenborough: "Ketika anda melihat pada sebuah kerangka bunga karang yang kompleks yang terbuat dari *silica spiculum* yang dikenal sebagai Venus' Flower Basket, kita

bertanya: "Apakah semua ini terjadi karena kebetulan? Atau semua ini terjadi karena suatu desain yang cerdas?" Sekali lagi, *tentu saja* itu semua tidak terjadi karena kebetulan. Sekali lagi, desain yang cerdas (*intelligent design*) bukanlah alternatif yang tepat untuk kebetulan. Seleksi alamiah bukan hanya merupakan suatu pemecahan yang sederhana, masuk akal, dan elegan; ia juga merupakan satu-satunya alternatif yang bisa dijalankan bagi kebetulan, yang selama ini diandaikan. Desain yang cerdas bisa ditolak dengan alasan-alasan yang persis sama seperti alasan penolakan terhadap kebetulan. Ia jelas bukan suatu pemecahan yang masuk akal bagi teka-teki kemustahilan statistik. Dan semakin tinggi kemustahilan tersebut, maka desain yang cerdas tersebut menjadi semakin tidak masuk akal. Dilihat secara lebih cermat, desain yang cerdas malah akan semakin memperumit persoalan tersebut. Sekali lagi, ini karena sang pendesain itu sendiri segera memunculkan persoalan yang lebih besar tentang asal-usulnya sendiri. Suatu entitas yang mampu secara cerdas mendesain sesuatu yang sedemikian mustahil seperti Dutchman's Pipe (atau alam semesta) dapat dipastikan lebih mustahil dibanding Dutchman's Pipe itu sendiri. Bukannya mengakhiri regresi besar tersebut, Tuhan malah semakin memperparahnya.

Balik kembali halaman lain buku Watchtower tersebut, dan anda akan menemukan suatu penjelasan tentang *redwood* raksasa (*Sequoiadendron giganteum*), sebuah pohon yang sangat saya kenal karena saya memilikinya di kebun saya—jarang yang berumur lebih dari satu abad, namun tetap merupakan pohon tertinggi di lingkungan ini. "Seseorang yang pendek, yang berdiri di samping sebuah pohon Sequoia, hanya bisa memandang ke atas dengan kagum karena kebesarannya yang begitu agung. Apakah masuk akal untuk percaya bahwa bentuk pohon ini yang sedemikian besar dan benih kecil yang menghasilkannya bukan karena desain?" Sekali lagi, jika anda

menganggap bahwa satu-satunya alternatif bagi desain adalah kebetulan, maka jawabannya tidak, itu tidak masuk akal. Namun sekali lagi, para penulis buku itu sama sekali tidak menyebutkan alternatif lainnya, yakni seleksi alamiah, entah karena mereka memang tidak memahaminya atau karena mereka tidak mau menyebutkannya.

Proses yang dengannya tumbuh-tumbuhan, apakah itu *Pimpernel* yang kecil atau *Wellingtonia* yang sedemikian besar, menyerap energi untuk tumbuh disebut fotosintesa. Sekali lagi, dalam buku Watchtower tersebut: "'Ada sekitar tujuh puluh reaksi kimia yang tercakup dalam fotosintesa,' ungkap salah seorang ahli biologi. 'Itu jelas merupakan suatu peristiwa ajaib.' Tumbuh-tumbuhan hijau disebut 'pabrik-pabrik' alam—cantik, tenang, tidak memunculkan polusi, menghasilkan oksigen, menyaring air dan memberi makan dunia. Apakah semua itu terjadi karena kebetulan? Apakah itu benar-benar bisa dipercaya?" Tidak, itu tidak dapat dipercaya; namun pengulangan contoh demi contoh tersebut tidak membawa kita ke mana-mana. "Logika" kreasionis selalu sama. Beberapa fenomena alamiah secara statistik terlalu tidak-mungkin, terlalu kompleks, terlalu indah, serta terlalu mengagumkan untuk terjadi karena kebetulan. Desain merupakan satu-satunya alternatif bagi kebetulan yang bisa dibayangkan oleh para penulis tersebut. Oleh karena itu, seorang pendesain pasti telah melakukan itu semua. Dan jawaban sains terhadap logika yang salah ini juga selalu sama. Desain bukan merupakan satu-satunya alternatif bagi kebetulan. Seleksi alamiah merupakan alternatif yang lebih baik. Sangat jelas, desain sama sekali bukan merupakan suatu alternatif yang tepat karena hal itu memunculkan persoalan yang jauh lebih besar ketimbang persoalan yang dipecahkannya: siapa yang mendesain sang pendesain tersebut? Kebetulan dan desain sama-sama gagal sebagai pemecahan terhadap persoalan kemustahilan statistik

tersebut, karena salah satu dari keduanya adalah masalah, sementara yang satunya lagi mengharuskan regresi ke pemecahan yang satunya lagi. Seleksi alamiah merupakan pemecahan yang tepat. Ia merupakan satu-satunya pemecahan yang bisa dijalankan yang mungkin diandaikan. Dan ia bukan hanya suatu pemecahan yang bisa dijalankan, ia juga merupakan suatu pemecahan yang sangat cerdas dan kuat.

Apa yang membuat seleksi alamiah berhasil sebagai sebuah pemecahan terhadap persoalan kemustahilan tersebut, sementara desain dan kebetulan sama-sama gagal sejak awal? Jawabannya adalah bahwa seleksi alamiah merupakan suatu proses kumulatif, yang memecah persoalan kemustahilan tersebut menjadi bagian-bagian kecil. Masing-masing dari bagian kecil tersebut sedikit mustahil, namun tidak ekstrem. Ketika sejumlah besar peristiwa yang sedikit tidak mungkin ini dijajarkan dalam rangkaian, hasil akhir dari akumulasi itu memang sangat sangat mustahil, cukup mustahil untuk berada jauh di luar jangkauan kebetulan. Hasil-hasil akhir inilah yang menjadi pokok argumen kreasionis yang berputar-putar dan membosankan tersebut. Argumen kreasionis tersebut sama sekali tidak memahami poinnya, karena ia menuntut memperlakukan asal-usul kemustahilan statistik tersebut sebagai suatu peristiwa tunggal dan terjadi sekali. Ia tidak memahami kekuatan *akumulasi*.

Dalam *Climbing Mount Improbable*, saya mengungkapkan poin tersebut dalam sebuah parabel. Salah satu sisi dari gunung tersebut semata-mata jurang, mustahil untuk didaki, namun di sisi yang lain terdapat suatu lerengan menuju puncak yang tidak begitu curam. Di puncak gunung tersebut terdapat suatu alat yang kompleks seperti sebuah mata atau sebuah *bacterial flagellar motor*. Gagasan absurd bahwa kompleksitas tersebut bisa secara spontan terbentuk-sendiri tersimbolkan oleh loncatan dari kaki jurang ke puncak dalam satu lompatan. Evolusi, sebaliknya,

memutari punggung gunung itu dan perlahan mendaki lerengan yang tidak begitu curam tersebut menuju puncak: mudah! Prinsip perlahan mendaki lerengan yang tidak begitu curam tersebut, dibanding melompati jurang, sangat sederhana, suatu prinsip yang cenderung merupakan suatu keajaiban sehingga memerlukan waktu yang sangat lama bagi seorang Darwin untuk memahami dan menemukannya. Pada saat ia memahami dan menemukannya, hampir tiga abad telah berlalu sejak *annus mirabilis*-nya Newton—meskipun pencapaiannya tampak lebih sulit dibanding pencapaian Darwin.

Metafor favorit lain untuk menggambarkan kemustahilan ekstrem adalah kombinasi kunci di ruangan besi sebuah bank. Secara teoretis, seorang perampok bank bisa beruntung dan menemukan kombinasi angka yang benar karena kebetulan. Dalam kenyataannya, kombinasi kunci bank tersebut didesain dengan improbabilitas yang cukup besar sehingga menjadikan hal ini mustahil—hampir sama tidak mungkinnya seperti Boeing 747 Fred Hoyle. Namun bayangkan suatu kombinasi kunci yang didesain dengan buruk sehingga memunculkan petunjuk-petunjuk kecil—mirip dengan anak-anak yang "menjadi semakin panas" saat memainkan permainan Hunt the Slipper. Andaikan bahwa ketika masing-masing pemencetan kombinasi angka tersebut mendekati susunannya yang benar, pintu ruangan besi tersebut membuka celah lain, dan sealiran uang keluar. Perampok tersebut akan semakin mendekati sasaran dengan cepat.

Kaum kreasionis yang berusaha mengajukan argumen kemustahilan untuk mendukung pandangan mereka selalu mengasumsikan bahwa adaptasi biologis merupakan suatu persoalan tentang "*jackpot or nothing*". Nama lain untuk kesalahan "*jackpot or nothing*" tersebut adalah "kompleksitas yang tidak dapat direduksi" (IC: *Irreducible Complexity*). Atau mata melihat atau tidak. Atau sayap mengepak atau tidak.

Diasumsikan tidak ada jalan tengah yang berguna. Namun ini sama sekali salah. Dalam praktik ada banyak sekali jalan tengah—yang justru merupakan apa yang seharusnya kita harapkan dalam teori. Kombinasi kunci kehidupan tersebut adalah suatu alat Hunt the Slipper. Kehidupan nyata berusaha mencari lerengan yang tidak begitu curam di punggung gunung Mount Improbable tersebut, sementara kaum kreasionis hanya melihat tebing jurang yang menganga itu.

Darwin mencurahkan keseluruhan bab dari *Origin of Species* untuk "Kesulitan-kesulitan menyangkut teori asal-usul dengan modifikasi", dan adil untuk mengatakan bahwa bab pendek ini mengkaji dan memecahkan masing-masing dari apa yang dianggap kesulitan sejak saat itu, hingga sekarang ini. Kesulitan-kesulitan yang paling besar adalah apa yang disebut Darwin "organ-organ dengan kesempurnaan dan kerumitan ekstrem", yang kadang secara salah digambarkan sebagai "kompleksitas yang tak dapat direduksi." Darwin memilih mata sebagai sesuatu yang memunculkan suatu persoalan yang sangat menantang: "Menganggap bahwa mata dengan semua pirantinya yang tidak dapat ditiru, yang menyesuaikan fokus terhadap jarak-jarak yang berbeda, yang memungkinkan jumlah besarnya cahaya yang berbeda-beda, dan yang memperbaiki penyimpangan ruang dan kromatik, dibentuk oleh seleksi alamiah tampaknya—saya dengan terbuka mengakuinya—amat sangat absurd." Kaum kreasionis sangat senang mengutip kalimat ini terus-menerus. Tidak perlu dikatakan, mereka tidak pernah mengutip kalimat-kalimat setelahnya. Pengakuan terbuka Darwin yang berterus-terang tersebut ternyata hanya sarana retoris. Ia menggiring lawan-lawannya mendekatinya sehingga pukulannya, saat itu dilakukan, semakin menohok. Pukulan tersebut tentu saja adalah penjelasan Darwin yang sangat jelas tentang bagaimana mata tersebut berkembang melalui tahap-tahap yang bertingkat. Darwin mungkin tidak

menggunakan frase "kompleksitas yang tidak dapat direduksi", atau "lerengan mulus menuju puncak Mount Improbable", namun ia jelas memahami prinsip keduanya.

"Apa gunanya setengah mata" dan "Apa gunanya setengah sayap" merupakan contoh-contoh argumen "kompleksitas yang tidak dapat direduksi." Sebuah unit yang berfungsi dikatakan sangat kompleks dan tidak dapat direduksi jika penghilangan salah satu bagiannya menyebabkan keseluruhannya berhenti berfungsi. Pandangan ini diasumsikan jelas pada dirinya sendiri dalam kaitannya dengan mata maupun sayap. Namun segera setelah kita memikirkan sejenak asumsi-asumsi ini, kita dengan segera menemukan kesalahannya. Seorang pasien katarak yang lensa matanya dihilangkan melalui operasi pembedahan tidak dapat melihat gambar-gambar yang jelas tanpa kacamata, namun masih cukup bisa melihat untuk tidak tertubruk pohon atau jatuh ke dalam jurang. Setengah sayap memang tidak sebaik sepasang sayap, namun setengah sayap jelas lebih baik ketimbang tanpa sayap sama sekali. Setengah sayap bisa menyelamatkan hidup anda dengan memperpelan kejatuhan anda dari sebuah pohon dengan ketinggian tertentu. Dan 51 persen sayap dapat menyelamatkan anda jika anda jatuh dari sebuah pohon yang sedikit lebih tinggi. Apa pun potongan sayap yang anda miliki, ia akan menyelamatkan anda dari suatu ketinggian tertentu, sementara potongan sebuah sayap yang sedikit lebih kecil tidak. Eksperimen pemikiran tentang pohon-pohon dengan ketinggian yang berbeda-beda tersebut, dari titik mana seseorang mungkin jatuh, hanya merupakan salah satu cara untuk melihat, dalam teori, bahwa pasti ada suatu landaian yang menguntungkan dari memiliki sayap mulai dari 1 persen hingga 100 persen. Hutan penuh dengan binatang-binatang yang meluncur atau berparasut yang menggambarkan, dalam praktik, setiap langkah melewati lereng menuju puncak Mount Improbable tersebut.

Melalui analogi dengan pohon-pohon yang memiliki tinggi berbeda-beda, mudah untuk membayangkan keadaan-keadaan di mana setengah mata akan menyelamatkan kehidupan seekor binatang, sementara 49 persen mata tidak. Berbagai landaian disediakan oleh variasi-variasi dalam kondisi cahaya, serta variasi-variasi jarak di mana anda bisa melihat mangsa anda—atau pemangsa anda. Dan, sebagaimana dengan sayap, jalan tengah-jalan tengah yang masuk akal bukan saja mudah dibayangkan: mereka juga sangat banyak didapati di semua dunia binatang. Seekor ulat-pipih (*flatworm*) memiliki sebuah mata yang, dengan ukuran apa pun masuk akal, kurang dari setengah mata manusia. *Nautilus* (dan mungkin sepupunya *ammonite* yang telah punah yang banyak sekali terdapat di lautan-lautan Paleozoic dan Mesozoic) memiliki mata yang dari segi kualitas merupakan titik tengah antara ulat-pipih dan manusia. Tidak seperti mata ulat-pipih tersebut, yang bisa mendeteksi cahaya dan bayang-bayang namun sama sekali tidak melihat citra, mata "pinhole camera" *Nautilus* tersebut memunculkan citra yang nyata; namun itu adalah citra yang kabur dan samar jika dibandingkan dengan citra yang dapat kita lihat. Akan tidak begitu tepat jika kita memberi angka pada perbaikan tersebut, namun tak seorang pun yang waras bisa menyangkal bahwa mata-mata invertebrata ini, dan banyak invertebrata yang lain, lebih bagus dibanding tidak ada mata sama sekali. Dalam *Climbing Mount Improbable*, saya secara khusus membahas mata dan sayap tersebut masing-masing dalam satu bab, serta memperlihatkan betapa mudahnya bagi mereka untuk perlahan berevolusi setahap demi setahap, dan saya akan menyudahi masalah ini di sini.

Jadi, kita telah melihat bahwa mata dan sayap jelas bukan merupakan suatu kompleksitas yang tidak dapat direduksi; namun apa yang lebih menarik dibanding contoh-contoh khusus ini adalah pelajaran umum yang harus kita tarik. Kenyataan

bahwa begitu banyak orang sama sekali salah memahami kasus-kasus yang jelas ini hendaknya memperingatkan kita tentang contoh-contoh lain yang kurang jelas, seperti kasus-kasus sel dan biokemical yang sekarang ini begitu digembar-gemborkan oleh kaum kreasionis yang berlindung di balik eufimisme "para teoretisi desain cerdas" yang secara politik menguntungkan.

Di sini kita telah melihat kisah yang memberi kita peringatan, dan kisah itu memberi tahu kita tentang hal ini: jangan seenaknya menyatakan sesuatu sebagai kompleksitas yang tidak dapat direduksi; yang terjadi adalah bahwa anda tidak mengamati secara cukup cermat pada detail-detailnya, atau memikirkan dengan cukup cermat tentang detail-detail itu. Di sisi lain, kita yang ada di pihak sains hendaknya tidak secara dogmatis terlalu percaya diri. Mungkin ada sesuatu di dalam alam luar sana yang benar-benar menghalangi, karena kompleksitasnya yang *benar-benar* tidak dapat direduksi, landaian yang tidak begitu curam dari Mount Improbable. Kaum kreasionis benar bahwa, jika kompleksitas yang benar-benar tidak terreduksikan dapat dijabarkan dengan tepat, maka hal itu akan meruntuhkan teori Darwin. Darwin sendiri berkata: "Jika dapat diperlihatkan bahwa organ-organ kompleks yang ada tidak mungkin dibentuk oleh berbagai macam modifikasi yang terjadi terus-menerus dan sedikit demi sedikit, maka teori saya akan benar-benar runtuh. Namun saya tidak pernah dapat menemukan kasus seperti itu." Darwin tidak dapat menemukan kasus seperti itu, dan demikian juga siapa pun sejak masa Darwin, terlepas dari berbagai usaha keras yang dilakukan. Banyak calon bagi cawan suci kreasionisme ini telah dikemukakan. Tak ada seorang pun yang bertahan.

Dalam kasus apa pun, meskipun kompleksitas yang benar-benar tidak dapat direduksi akan meruntuhkan teori Darwin jika hal itu ditemukan, siapa yang akan berkata bahwa hal itu tidak akan serta merta meruntuhkan teori desain yang cerdas

juga? Memang, hal itu *telah* meruntuhkan teori desain yang cerdas karena, sebagaimana yang terus-menerus saya katakan dan akan terus saya katakan, betapapun kecil pengetahuan kita tentang Tuhan, satu hal yang dapat kita pastikan adalah bahwa ia pasti sangat sangat kompleks dan mungkin juga tidak dapat direduksi!

Pemujaan Gap

Mencari contoh-contoh khusus tentang kompleksitas yang benar-benar tidak dapat direduksi pada dasarnya merupakan suatu cara yang tak-ilmiah untuk mulai: suatu kasus perdebatan yang bertolak dari ketidaktahuan yang ada sekarang ini. Perdebatan tersebut bertumpu pada logika salah yang sama sebagaimana strategi "Tuhan Gap" (*"the God of the Gaps"*) yang dikecam oleh teolog Dietrich Bonhoeffer. Kaum kreasionis sangat suka mencari suatu gap yang ada dalam pengetahuan atau pemahaman yang ada sekarang ini. Jika apa yang tampak sebagai suatu gap ditemukan, *diasumsikan* bahwa Tuhan secara otomatis pasti mengisinya. Apa yang mencemaskan para teolog yang cerdas seperti Bonhoeffer adalah bahwa gap akan semakin sedikit ketika sains semakin maju, dan Tuhan pada akhirnya terancam tidak melakukan apa-apa dan tidak ada tempat bersembunyi. Apa yang mencemaskan kaum ilmuwan adalah sesuatu yang lain lagi. Merupakan bagian dasar dari keahlian ilmiah untuk mengakui ketidaktahuan, bahkan bergembira dengan ketidaktahuan sebagai suatu tantangan bagi penemuan di masa depan. Sebagaimana yang ditulis oleh teman saya Matt Ridley: "Sebagian besar ilmuwan merasa bosan dengan apa yang telah mereka temukan. Ketidaktahuanlah yang mendorong mereka untuk terus maju." Kaum mistikus bersuka ria dengan misteri dan ingin hal itu tetap misterius. Kaum ilmuwan bersuka ria dengan misteri karena alasan yang berbeda: hal

itu memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu. Lebih umum, sebagaimana yang akan saya kemukakan kembali dalam Bab 8, salah satu dampak yang benar-benar buruk dari agama adalah ia mengajari kita bahwa merupakan suatu kebajikan untuk berpuas diri dengan ketidaktahuan.

Pengakuan akan ketidaktahuan dan mistifikasi sementara merupakan sesuatu yang sangat penting bagi sains yang baik. Karena itu, sangat disayangkan bahwa strategi utama para propagandis kreasionisme adalah strategi negatif, yakni mencari berbagai gap dalam pengetahuan ilmiah dan serta merta mengisi gap-gap itu dengan "desain yang cerdas" (*intelligent design*). Gambaran berikut ini bersifat hipotetis namun sangat umum terjadi. Seorang kreasionis berkata: "Tulang sendi siku katak musang (*weasel frog*) merupakan suatu kompleksitas yang tidak dapat direduksi. Tak satu pun bagian darinya yang akan berfungsi baik sampai keseluruhannya terbentuk. Saya yakin anda tidak dapat memikirkan suatu cara di mana siku katak musang itu berevolusi secara perlahan setahap demi setahap." Jika sang ilmuwan gagal memberikan suatu jawaban langsung dan komprehensif, sang kreasionis mengajukan kesimpulan *yang sudah dapat dipastikan*: "Karena itu, teori 'desain yang cerdas' yang berlaku." Perhatikan logika yang bias tersebut: jika teori A gagal dalam hal-hal tertentu, teori B pasti benar. Tidak perlu dikatakan, argumen itu tidak berlaku sebaliknya. Kita didorong untuk meloncat ke teori yang sudah dirancang tersebut tanpa berusaha untuk melihat apakah teori itu gagal dalam hal-hal tertentu yang sama seperti teori yang dianggap digantikannya. Desain yang cerdas—ID—memiliki sebuah kartu Get Out Of Jail Free, suatu kekebalan terhadap tuntutan keketatan yang ada pada evolusi.

Namun poin saya sekarang ini adalah bahwa strategi kreasionis tersebut menghancurkan kegembiraan alamiah ilmuwan—yang memang perlu—terhadap ketidakpastian

(sementara). Karena alasan-alasan yang sepenuhnya politis, ilmuwan-ilmuwan sekarang ini mungkin ragu-ragu sebelum berkata: "Hmm, poin yang menarik. Saya bertanya-tanya bagaimana para leluhur katak musang (*weasel frog*) tersebut *mengembangkan* tulang sendi siku mereka. Saya bukan seorang spesialis dalam bidang katak musang (*weasel frog*), saya harus pergi ke Perpustakaan Universitas dan mencari tahu. Ini mungkin merupakan suatu proyek yang menarik bagi seorang mahasiswa." Pada saat seorang ilmuwan mengatakan sesuatu seperti itu—dan jauh sebelum mahasiswa itu memulai proyek tersebut—kesimpulan yang sudah dirancang tersebut akan menjadi berita utama dalam sebuah pamplet kreasionis: "Katak musang hanya mungkin didesain oleh Tuhan."

Dengan demikian, ada kaitan yang patut disayangkan antara kebutuhan metodologis sains untuk mencari wilayah-wilayah ketidaktahuan yang akan menjadi sasaran penelitian, dan kebutuhan ID untuk mencari wilayah-wilayah ketidaktahuan dengan tujuan mengklaim kemenangan. Justru fakta bahwa ID tidak memiliki bukti-bukti sendiri itulah--melainkan menyerobot seperti rumput liar dalam gap-gap yang diidentifikasi oleh pengetahuan ilmiah--yang mengganggu kebutuhan sains untuk mengidentifikasi dan mengumumkan gap-gap yang sama sebagai permulaan untuk meneliti mereka. Dalam hal ini, sains menemukan dirinya bersekutu dengan para teolog yang bernas seperti Bonhoeffer, bersatu melawan musuh bersama teologi populis dan teologi gap desain yang cerdas.

Hubungan kaum kreasionis dengan "gap-gap" dalam catatan fosil menyimbolkan keseluruhan teologi gap mereka. Saya pernah memberi pengantar sebuah bab tentang apa yang disebut Ledakan Cambrian dengan kalimat, "Seolah-olah fosil-fosil tersebut tertanam di sana tanpa ada sejarah evolusi." Sekali lagi, ini adalah suatu pengantar retoris, yang ditujukan untuk merangsang selera pembaca akan penjelasan menyeluruh yang

akan muncul kemudian. Peninjauan ulang yang menyedihkan memberitahu saya sekarang ini betapa terprediksinya penjelasan saya yang sabar tersebut akan diperlakukan dan pengantar saya tersebut serta merta dikutip di luar konteks. Kaum kreasionis sangat menyukai "gap-gap" dalam catatan fosil tersebut, persis sebagaimana mereka memuja gap-gap pada umumnya.

Banyak transisi evolusioner terrekam dengan baik melalui rangkaian yang kurang lebih berkelanjutan dari fosil-fosil penghubung yang berubah perlahan-lahan. Sebagian dari transisi tersebut tidak, dan inilah yang disebut "gap-gap" yang terkenal itu. Michael Shermer dengan jenaka menyatakan bahwa jika sebuah penemuan fosil baru dengan rapi membagi dua sebuah "gap", sang kreasionis akan menyatakan bahwa kini ada dua kali lipat gap! Namun, perhatikanlah sekali lagi penggunaan kesimpulan yang tak berdasar dan sudah dipastikan tersebut. Jika tidak terdapat fosil-fosil yang merekam suatu transisi evolusioner yang dipostulasikan, asumsi yang sudah dapat dipastikan tersebut adalah bahwa tidak ada transisi evolusioner, dan karena itu Tuhan pasti telah campur tangan.

Sama sekali tidak logis untuk menuntut pendokumentasian yang lengkap atas setiap perkembangan dari setiap kisah, apakah itu dalam evolusi atau dalam sains yang lain. Anda mungkin juga menuntut, sebelum menghukum seseorang karena pembunuhan, suatu catatan sinematik yang lengkap atas setiap langkah pembunuh tersebut yang membawanya pada kejahatan itu, tanpa ada kerangka yang hilang. Sangat sedikit bagian bangkai yang memfosil, dan kita beruntung memiliki fosil-fosil penghubung sebanyak yang kita miliki sekarang ini. Kita sangat mungkin tidak memiliki fosil sama sekali, dan meskipun demikian bukti-bukti untuk evolusi dari sumber-sumber lain, seperti genetika molekuler dan distribusi geografis, masih amat sangat kuat. Di sisi lain, evolusi membuat prediksi yang kuat bahwa jika *satu* fosil ditemukan dalam strata geologis

yang *salah*, teori tersebut akan padam. Ketika ditantang oleh seorang penganut Popperian untuk menjelaskan bagaimana evolusi dapat difalsifikasi, J. B. S. Haldane menjawab dengan tegas: "Fosil kelinci di zaman Precambrian." Tidak ada fosil-fosil anakronistik seperti itu yang secara otentik ditemukan, selain legenda-legenda kreasionis yang cacat tentang tengkorak kepala manusia di zaman Coal Measures dan jejak kaki manusia yang saling silang dengan jejak dinosaurus.

Gap-gap, dalam pikiran sang kreasionis tersebut, otomatis diisi oleh Tuhan. Hal yang sama berlaku pada semua jurang curam di pegunungan Mount Improbable, di mana landaian yang bertingkat tidak dengan segera terlihat atau diabaikan. Wilayah-wilayah di mana kurang terdapat data, atau kurang terdapat pemahaman, secara otomatis diasumsikan begitu saja sebagai milik Tuhan. Ketergesaan yang begitu jelas untuk mengumumkan "kompleksitas yang tidak dapat direduksi" tersebut menggambarkan suatu kegagalan imajinasi. Beberapa organ biologis, jika bukan mata maka suatu *bacterial flagellar motor* atau suatu *biochemical pathway*, *ditetapkan* tanpa argumen lebih jauh sebagai suatu kompleksitas yang tidak dapat direduksi. Tidak ada usaha yang dilakukan untuk *menjabarkan* kompleksitas yang tidak dapat direduksi tersebut. Terlepas dari kisah mata, sayap dan banyak hal lain yang mengandung peringatan tersebut, tiap-tiap calon baru untuk penghargaan yang meragukan tersebut diasumsikan sebagai sesuatu yang jelas-jelas merupakan kompleksitas yang tidak dapat direduksi, dan statusnya ditegaskan dengan keputusan resmi. Namun pikirkanlah hal itu. Karena kompleksitas yang tidak dapat direduksi diajukan sebagai suatu argumen yang mendukung desain, hal itu tidak perlu lagi lebih ditegaskan melalui keputusan resmi ketimbang melalui desain itu sendiri. Anda bisa juga begitu saja menegaskan bahwa katak musang (atau kumbang pengebom, dan seterusnya) memperlihatkan desain,

tanpa argumen atau alasan pembenaran lebih jauh. Itu sama sekali bukan cara sains.

Logika tersebut ternyata tidak lebih meyakinkan ketimbang kalimat berikut: "Saya [masukkan nama sendiri] secara pribadi tidak dapat memikirkan suatu cara di mana [masukkan suatu fenomena biologi] dapat terbentuk setahap demi setahap. Oleh karena itu, hal itu merupakan suatu kompleksitas yang tidak dapat direduksi. Itu berarti hal itu didesain." Kemukakanlah seperti itu, dan anda segera akan melihat bahwa logika seperti itu sangat rentan ketika ada ilmuwan yang menemukan suatu titik-tengah; atau paling tidak bayangkanlah suatu titik-tengah yang masuk akal. Sekalipun tidak ada ilmuwan yang maju memberikan penjelasan, merupakan logika yang jelas-jelas cacat untuk mengasumsikan bahwa "desain" akan lebih baik. Logika pemikiran yang mendasari teori "desain yang cerdas" adalah logika yang malas dan cacat—logika lama "Tuhan Gap". Saya sebelumnya telah menyebut argumen ini sebagai Argumen Ketakpercayaan Pribadi.

Bayangkan anda melihat suatu trik-tipuan magis yang benar-benar luar biasa. Pasangan terkenal Penn dan Teller memiliki kebiasaan di mana mereka tampak secara serentak menembak satu sama lain dengan pistol, dan masing-masing tampak menangkap peluru itu dengan giginya. Tindakan-tindakan pencegahan yang rinci dilakukan dengan menerakan tanda identifikasi tertentu pada peluru-peluru itu sebelum peluru-peluru itu dimasukkan ke dalam pistol, dan keseluruhan prosedur itu disaksikan dari jarak dekat oleh para sukarelawan penonton yang berpengalaman dalam hal senjata api, dan tampaknya semua kemungkinan penipuan telah dihilangkan. Peluru Teller yang telah ditandai berhenti di mulut Penn dan peluru Penn yang telah ditandai berhenti di mulut Teller. Saya [Richard Dawkins] sama sekali tidak mampu memikirkan cara apa pun yang menjadikan semua ini trik-tipuan. Argumen

Ketakpercayaan Pribadi bergetar dari kedalaman pusat otak pra-ilmiah saya, dan nyaris mendorong saya untuk berkata, "Itu pasti sebuah mukjizat. Tidak ada penjelasan ilmiahnya. Itu pasti supernatural." Namun suara nalar ilmiah yang masih kecil mengucapkan kata-kata yang lain. Penn dan Teller adalah para ilusionis kelas-dunia. Terdapat suatu penjelasan yang sepenuhnya masuk akal. Mungkin saya terlalu naif, atau terlalu tidak-cermat, atau terlalu tidak imajinatif, untuk memikirkan penjelasan itu. Itulah tanggapan yang tepat terhadap suatu trik-tipuan. Itu juga merupakan tanggapan yang tepat terhadap suatu fenomena biologis yang tampak sebagai suatu kompleksitas yang tidak dapat direduksi. Orang-orang yang melompat dari kebingungan pribadi terhadap sebuah fenomena alamiah ke entitas-entitas supernatural sama bodohnya seperti orang-orang bebal yang melihat seorang pesulap membengkokkan sebuah sendok dan meloncat ke kesimpulan bahwa tindakan itu "paranormal."

Dalam bukunya yang berjudul *Seven Clues to the Origin of Life,* ahli kimia Skotlandia A. G. Cairns-Smith mengemukakan sebuah poin tambahan, dengan menggunakan analogi sebuah lengkungan. Sebuah lengkungan yang terdiri dari pecahan bebatuan dan tidak ada adukan semen yang menopangnya, dan ia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat direduksi: ia akan runtuh jika salah satu dari tumpukan batu itu dicabut. Bagaimana itu dibangun pertama kali? Salah satu cara adalah membuat suatu tumpukan bebatuan yang kokoh, kemudian secara hati-hati memindahkan batu satu demi satu. Lebih umum, ada banyak struktur yang tidak dapat direduksi dalam pengertian bahwa salah satu bagiannya tidak dapat dihilangkan tanpa merusak keseluruhan, namun dibangun dengan bantuan perancah (*scaffolding*) secara bertahap dan kini tak lagi terlihat. Begitu struktur tersebut terbentuk, perancah tersebut bisa dipindahkan dengan aman dan struktur itu masih tetap tegak

berdiri. Demikian juga dalam evolusi, organ atau struktur yang anda lihat mungkin memiliki suatu perancah yang ada pada salah satu leluhur dan kemudian dipindahkan.

"Kompleksitas yang tidak dapat direduksi" bukan merupakan suatu gagasan baru, namun frase itu sendiri ditemukan oleh seorang kreasionis, Michael Behe, pada 1996.[62] Ia dihargai (jika dihargai adalah kata yang tepat) karena memasukkan kreasionisme ke dalam wilayah baru biologi: biokemistri dan biologi sel, yang ia anggap sebagai wilayah perburuan gap yang mungkin lebih menyenangkan ketimbang mata atau sayap. Pendekatan terbaiknya terhadap suatu kasus yang menarik (menurut saya kasus yang buruk) adalah *bacterial flagellar motor*.

Bacterial flagellar motor merupakan suatu keajaiban alam. Ia menggerakkan satu-satunya contoh yang di ketahui tentang gandar (*axle*) yang berputar sendiri, di luar teknologi manusia. Roda bagi binatang-binatang besar, menurut saya, akan merupakan contoh-contoh nyata dari kompleksitas yang tidak dapat direduksi, dan mungkin inilah alasan mengapa itu tidak ada. Bagaimana urat syaraf dan pembuluh darah mencapai tujuannya? *Flagellum* adalah sebuah baling-baling yang menyerupai-benang, yang digunakan oleh bakteri untuk mencari jalannya di air. Saya katakan "mencari jalan" dan bukan "berenang" karena, pada skala eksistensi bakteri, suatu cairan seperti air tidak akan terasa seperti cairan yang kita rasakan. Ia akan lebih terasa seperti *treacle*, atau jeli, atau bahkan pasir, dan bakteri tersebut akan tampak mencari-cari jalan atau meraba-raba jalannya di air dan bukannya berenang. Tidak seperti apa yang disebut *flagellum* organisme-organisme yang lebih besar seperti protozoa-protozoa, *flagellum* bakteri tidak hanya melambai-lambai seperti cambuk, atau mengayuh seperti dayung. Ia benar-benar memiliki gandar (*axle*) yang riil dan berputar bebas, yang terus-menerus berputar di dalam sebuah

bantalan poros, didorong oleh motor molekuler yang sangat kecil. Di tingkat molekuler, motor tersebut pada dasarnya menggunakan prinsip yang sama sebagaimana urat-otot, namun dalam perputaran bebas dan bukan dalam kontraksi berkala. Ia digambarkan sebagai sebuah motor tempel (*outboard motor*) yang kecil (meskipun menurut standar-standar mesin, ini merupakan suatu alat yang sangat tidak efisein, namun hal ini luar biasa bagi suatu mekanisme biologis).

Tanpa alasan pembenaran, atau penjelasan, atau penjelasan tambahan, Behe begitu saja *mengumumkan* bacterial flagellar motor tersebut sebagai kompleksitas yang tidak dapat direduksi. Karena ia tidak memberikan argumen yang mendukung penegasannya, kita boleh mencurigai kegagalan imajinasinya. Ia kemudian menduga bahwa kepustakaan biologi spesialis telah mengabaikan persoalan tersebut. Kebohongan dugaan ini secara massif dan (bagi Behe) secara memalukan didokumentasikan di pengadilan Hakim John E. Jones di Pennsylvania pada 2005, di mana Behe memberi kesaksian sebagai seorang saksi ahli yang mendukung sekelompok orang-orang kreasionis yang mencoba untuk menerapkan kreasionisme "desain yang cerdas" pada kurikulum sains sebuah sekolah publik lokal—suatu "langkah yang sedemikian tolol," meminjam ungkapan Hakim Jones (frase dan nama hakim ini jelas akan terus terkenal). Ini bukan hanya satu-satunya aib yang dialami Behe di pengadilan, seperti yang akan kita lihat.

Kunci untuk memperlihatkan kompleksitas yang tidak dapat direduksi adalah menunjukkan bahwa tak satu pun bagian-bagiannya yang bisa berfungsi pada dirinya sendiri. Mereka semua harus ada di tempatnya sebelum salah satu dari mereka bisa berfungsi dengan baik (analogi favorit Behe adalah sebuah jebakan-tikus). Dalam kenyataannya, para ahli biologi molekuler tidak mengalami kesulitan dalam menemukan bagian-bagian yang berfungsi di luar keseluruhan, baik untuk

flagellar motor maupun untuk contoh-contoh lain kompleksitas yang tidak dapat direduksi yang diajukan Behe. Poin tersebut dikemukakan dengan baik oleh Kenneth Miller dari Brown University. Saya sering kali merekomendasikan buku Miller, *Finding Darwin's God*, untuk orang-orang religius yang menulis surat kepada saya dan mengatakan telah diperdaya oleh Behe.

Dalam kasus mesin putar bakteri tersebut, Miller menarik perhatian kita pada suatu mekanisme yang disebut Type Three Secretory System atau TTSS (Sistem Secretoris Tipe Tiga).[63] TTSS tersebut tidak digunakan untuk gerakan perputaran. Ia adalah salah satu dari beberapa sistem yang digunakan oleh bakteri-bakteri parasitik untuk memompa zat-zat beracun di seluruh dinding sel mereka untuk meracuni organisme induk mereka. Pada skala manusia, kita mungkin berpikir tentang penuangan atau penyemprotan suatu cairan melalui sebuah lubang; namun, sekali lagi, dalam skala bakteri, hal-ihwal tampak berbeda. Tiap-tiap molekul zat yang dikeluarkan merupakan suatu protein besar dengan sebuah struktur tiga dimensi yang jelas pada skala yang sama seperti TTSS itu sendiri: lebih menyerupai suatu patung yang padat ketimbang suatu cairan. Tiap-tiap molekul masing-masing didorong melalui suatu mekanisme yang terbentuk secara hati-hati, seperti sebuah *slot machine* otomatis yang mengeluarkan, katakanlah, mainan-mainan anak-anak atau botol-botol, dan bukan sekadar lubang sederhana yang melaluinya suatu zat tertentu "mengalir". Mesin-pembuat-barang-barang itu sendiri terbuat dari sejumlah molekul protein yang agak kecil, yang masing-masing sebanding dari segi ukuran dan kompleksitas dengan molekul-molekul yang dikeluarkan melaluinya. Yang menarik, *slot machine-slot machine* bakteri ini sering kali sangat mirip di antara berbagai bakteri yang tidak ada hubungan dekat. Gen-gen untuk membuat itu semua mungkin di-"*copy and paste*" dari bakteri lain: suatu hal yang sangat mahir dilakukan bakteri-

bakteri, dan sebuah topik yang sangat menarik pada dirinya sendiri, namun harus saya tekan di sini.

Molekul-molekul protein yang membentuk struktur TTSS tersebut sangat mirip dengan komponen-komponen *flagellar motor* tersebut. Bagi sang evolusionis, jelas bahwa komponen-komponen TTSS tersebut diambil-alih untuk fungsi yang baru, namun tidak sepenuhnya tak-terkait, ketika *flagellar motor* itu berevolusi. Melihat bahwa TTSS tersebut menarik molekul-molekul melalui dirinya sendiri, tidak mengejutkan bahwa ia menggunakan versi yang belum sempurna dari prinsip yang digunakan oleh *flagellar motor*, yang menarik molekul-molekul dari gandar (*axle*) yang berputar tersebut. Sangat jelas, komponen-komponen penting dari *flagellar motor* itu telah ada di tempatnya dan berfungsi sebelum *flagellar motor* itu berevolusi. Mengambil-alih mekanisme-mekanisme yang ada merupakan suatu cara yang jelas di mana apa yang tampak sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat direduksi bisa mendaki Mount Improbable.

Tentu saja, sejumlah besar pekerjaan masih harus dilakukan, dan saya yakin itu akan dilakukan. Pekerjaan seperti itu tidak akan pernah dilakukan jika para ilmuwan puas dengan rancangan dangkal seperti "teori desain yang cerdas". Inilah pesan yang mungkin disebarkan oleh seorang teoretisi "desain yang cerdas" imajiner kepada para ilmuwan: "Jika anda tidak paham bagaimana sesuatu berfungsi, jangan khawatir: menyerahlah dan katakan Tuhan yang melakukan itu. Anda tidak paham bagaimana impuls syaraf berfungsi? Bagus! Anda tidak memahami bagaimana ingatan terhampar dalam otak? Bagus! Apakah fotosintesa adalah suatu proses kompleks yang sangat membingungkan? Luar biasa! Janganlah terus berusaha untuk memecahkan persoalan tersebut, menyerahlah, dan serahkan pada Tuhan. Wahai para ilmuwan terkasih, jangan *pecahkan* misteri-misteri anda. Serahkan kepada kami

misteri-misteri anda, karena kami bisa memanfaatkan misteri-misteri itu. Jangan menghambur-hamburkan ketidaktahuan yang berharga dengan meneliti dan memecahkannya. Kami memerlukan gap-gap besar itu sebagai tempat persembunyian terakhir bagi Tuhan." St. Augustinus mengemukakan hal itu dengan cukup terbuka: "Ada suatu bentuk godaan lain, yang bahkan lebih penuh dengan bahaya. Ini adalah penyakit rasa ingin tahu. Penyakit inilah yang mendorong kita untuk mencari dan menemukan rahasia-rahasia alam, rahasia-rahasia yang di luar pemahaman kita, yang sama sekali tidak berfaedah bagi kita dan yang hendaknya tidak dipelajari oleh manusia" (dikutip dalam Freeman 2002).

Salah satu contoh favorit Behe yang lain tentang "kompleksitas yang tidak dapat direduksi" adalah sistem kekebalan. Mari kita lihat komentar Hakim Jones sendiri tentang masalah ini:

> Sebenarnya, pada pengkajian ulang, Profesor Behe ditanyai tentang klaimnya pada 1996 bahwa sains tidak akan pernah menemukan suatu penjelasan evolusioner untuk sistem kekebalan tersebut. Disajikan padanya lima puluh delapan publikasi yang telah dikaji oleh para ahli, sembilan buku, dan beberapa bab buku-teks imunologi yang menjelaskan evolusi sistem kekebalan; namun, ia hanya menegaskan bahwa ini semua masih merupakan bukti-bukti evolusi yang tidak memadai, dan bahwa itu semua "tidak cukup baik."

Behe, dalam pengkajian ulang yang dilakukan oleh Eric Rothschild, ketua pengacara para penggugat, dipaksa untuk mengakui bahwa ia tidak membaca sebagian besar dari lima puluh delapan makalah yang telah diperiksa para ahli tersebut. Ini tidak mengejutkan, karena imunologi adalah masalah yang sulit. Yang lebih tak termaafkan adalah bahwa Behe menganggap penyelidikan tersebut "tidak berhasil." Penyelidikan tersebut memang jelas tidak berhasil jika tujuan

anda adalah membuat propaganda di kalangan orang-orang awam dan para politisi yang mudah tertipu, dan bukan menemukan kebenaran-kebenaran penting tentang dunia nyata. Setelah mendengarkan Behe, Rothschild dengan fasih meringkaskan apa yang pasti dirasakan oleh setiap orang yang jujur di dalam ruang pengadilan itu:

> Dengan penuh syukur, terdapat para ilmuwan yang melakukan penelitian untuk mencari jawaban-jawaban bagi persoalan tentang asal-usul sistem kekebalan . . . . Ini adalah pertahanan kita terhadap penyakit-penyakit yang melemahkan dan mematikan. Para ilmuwan yang menulis buku-buku dan artikel-artikel itu bekerja keras dalam ketidakpastian, tanpa royalti buku atau puja-pujian. Usaha-usaha mereka membantu kita memerangi dan mengobati berbagai penyakit medis yang serius. Sebaliknya, Profesor Behe dan keseluruhan gerakan desain yang cerdas tidak melakukan apa-apa untuk memajukan pengetahuan ilmiah atau kedokteran, dan hanya berkata pada generasi ilmuwan masa depan: tak perlu bersusah-payah.[64]

Sebagaimana yang dikemukakan Jerry Coyne, ahli genetika Amerika, dalam ulasannya tentang buku Behe: "Jika sejarah sains memperlihatkan sesuatu kepada kita, maka hal itu adalah bahwa kita tidak maju ke mana-mana dengan memberi cap "Tuhan" pada ketidaktahuan kita. Atau, dalam kata-kata seorang penulis *blog* yang cerdas, yang berkomentar untuk sebuah artikel tentang desain yang cerdas di *the Guardian* yang saya dan Coyne tulis:

> Mengapa Tuhan dianggap sebagai penjelasan untuk semua hal? Itu bukan penjelasan—itu hanyalah kegagalan untuk menjelaskan, suatu pengakuan akan ketidaktahuan, suatu penyataan "saya tidak tahu" yang terbungkus dalam spiritualitas dan ritual. Jika seseorang melekatkan sesuatu pada Tuhan, hal itu umumnya berarti bahwa mereka tidak memiliki petunjuk tentang sesuatu, sehingga mereka melekatkannya pada suatu peri-langit yang tak terjangkau dan tak diketahui. Mintalah penjelasan tentang dari mana mahluk itu berasal, dan yang anda dapatkan adalah

ketidakjelasan, atau sesuatu yang di luar alam. Tentu saja hal ini tidak menjelaskan apa-apa.[65]

Darwinisme membangkitkan kesadaran kita dengan cara lain. Organ-organ yang berevolusi, yang indah dan efisien, juga memperlihatkan berbagai kekurangan yang membuka pikiran kita—tepat seperti yang anda perkirakan jika mereka memiliki sejarah evolusi, dan tepat seperti yang tidak anda perkirakan jika mereka didesain. Saya telah membahas berbagai macam contoh di buku-buku lain: salah satunya adalah syaraf suara di pangkal tenggorokan (*laryngeal nerve*), yang menyimpang dari sejarah evolusinya. Banyak dari penyakit manusiawi kita, mulai dari sakit punggung hingga hernia, penyakit uterus hingga kerentanan kita terhadap infeksi sinus, secara langsung disebabkan oleh kenyataan bahwa kita sekarang ini berjalan tegak dengan sebuah badan yang dibentuk selama ratusan juta tahun dan yang terbiasa berjalan dengan empat kaki. Kesadaran kita juga dibentuk oleh kekejaman dan kebengisan seleksi alamiah. Binatang-binatang pemangsa tampak "didesain" dengan indah untuk menangkap mangsa-mangsanya, sedangkan mangsa-mangsa tersebut tampak sama-sama "didesain" dengan indah untuk menghindari para pemangsa mereka. Ada di pihak mana Tuhan?[66]

Prinsip Antropik: Versi Planetaris

Para teolog gap yang mungkin telah mengaku kalah dalam hal mata dan sayap, *flagellar motors* dan sistem kekebalan, sering kali menggantungkan sisa harapan mereka pada asal-usul kehidupan. Akar evolusi dalam kimia non-biologis tampak menghamparkan suatu gap yang lebih besar dibanding bentuk-bentuk transisi tertentu selama evolusi berikutnya. Dan dalam satu pengertian tertentu, akar evolusi it memang

sebuah gap yang lebih besar. Satu pengertian tersebut adalah pengertian yang sangat khusus, dan hal ini sama sekali tidak menyenangkan bagi kaum apologis keagamaan. Asal-usul kehidupan dapat dipastikan hanya terjadi sekali. Oleh karena itu, kita bisa menganggap hal itu sebagai suatu peristiwa yang sangat sulit dipercaya, banyak tatanan masalah yang lebih sulit dipercaya dibanding yang sebagian besar orang sadari, sebagaimana yang akan saya tunjukkan. Langkah-langkah evolusi yang terjadi berikutnya diduplikasi, dengan cara yang kurang lebih serupa, oleh berjuta juta spesies, dan berturut-turut dan terus-menerus selama masa geologis. Oleh karena itu, untuk menjelaskan evolusi kehidupan yang kompleks, kita tidak dapat kembali jenis penalaran statistik yang sama seperti yang bisa kita terapkan pada asal-usul kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang membentuk evolusi biasa (*run-of-the-mill evolution*), yang berbeda dari evolusi awal yang merupakan asal-usulnya (dan mungkin hanya beberapa kasus khusus), tidak mungkin sangat sulit dipercaya.

Pembedaan ini mungkin tampak membingungkan, dan saya harus menjelaskannya lebih jauh, dengan menggunakan apa yang disebut prinsip antropik. Prinsip antropik tersebut diberi nama oleh seorang ahli matematika Inggris, Brandon Carter, pada 1974 dan diperluas oleh ahli fisika John Barrow dan Frank Tipler dalam buku mereka tentang masalah ini.[67] Argumen antropik tersebut biasanya diterapkan pada kosmos, dan saya akan mengulas masalah itu. Namun saya akan memperkenalkan gagasan tersebut pada skala yang lebih kecil, skala planetaris. Kita ada di sini di Bumi. Oleh karena itu, Bumi pasti merupakan jenis planet yang mampu menghasilkan dan menopang kita, betapapun tak-lazim, bahkan unik, jenis planet tersebut. Sebagai contoh, jenis kehidupan kita tidak dapat bertahan tanpa cairan air. Tak diragukan, para ahli eksobiologis yang mencari bukti-bukti tentang kehidupan di luar angkasa

menelusuri angkasa untuk mencari tanda-tanda air. Di sekitar bintang unik seperti matahari kita, terdapat apa yang disebut zona Goldilocks—tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin—namun cocok untuk planet-planet dengan zat cair air. Sebuah kumpulan orbit ada di antara wilayah yang terlalu jauh dari matahari, di mana air membeku, dan terlalu dekat, di mana air mendidih.

Sangat mungkin, sebuah orbit yang cocok buat kehidupan harus kurang lebih sirkular. Sebuah orbit yang benar-benar eliptis, seperti orbit planet kesepuluh yang baru ditemukan dan umumnya dikenal sebagai Xena, paling banter akan memungkinkan planet tersebut untuk mendesing sebentar di sekitar zona Goldilocks tersebut sekali dalam beberapa dekade atau abad (Bumi). Xena sendiri sama sekali tidak masuk ke dalam zona Goldilocks, bahkan pada titik terdekatnya dengan matahari, yang ia capai sekali setiap 560 tahun Bumi. Temperatur Komet Halley berbeda-beda antara sekitar 47 derajat Celcius pada perihelion dan minus 270 derajat Celcius pada aphelion. Orbit Bumi, sebagaimana orbit-orbit semua planet lain, secara teknis merupakan suatu elips (ia berada paling dekat dengan matahari pada Januari dan paling jauh pada Juli); namun sebuah lingkaran adalah suatu kasus khusus dari sebuah elips, dan orbit Bumi sangat mendekati lingkaran sehingga ia tidak pernah terlempar ke luar dari zona Goldilocks tersebut. Keadaan Bumi dalam sistem tata-surya sangat menguntungkan sehingga menjadikannya tempat untuk evolusi kehidupan. Sedotan gravitasi massif Jupiter berada pada posisi yang sangat tepat untuk menghalangi asteroid-asteroid yang jika tidak demikian mungkin mengancam kita dengan benturan yang mematikan. Sebuah bulan Bumi yang relatif besar berfungsi untuk menstabilkan poros rotasi kita,[68] dan membantu mendorong kehidupan dengan berbagai macam cara. Matahari kita tidak lazim dalam arti tidak berpasangan,

dan tidak berada dalam orbit bersama dengan sebuah bintang pasangan. Sangat mungkin bagi bintang-bintang biner untuk memiliki planet-planet, namun orbit-orbit mereka sangat mungkin terlalu acak dan beragam untuk mendorong evolusi kehidupan.

Dua penjelasan utama diberikan untuk persoalan mengapa planet kita sangat cocok buat kehidupan. Teori desain mengatakan bahwa Tuhan membuat dunia, menempatkannya di zona Goldilocks tersebut, dan dengan sadar membangun semua detail demi kebaikan kita. Pendekatan antropik sangat berbeda, dan ia sedikit banyak bersifat Darwinian. Mayoritas besar planet di alam semesta ini tidak berada di zona Goldilocks dari bintang mereka masing-masing, dan tidak cocok buat kehidupan. Tak satu pun dari sebagian besar planet tersebut memiliki kehidupan. Sekecil apa pun minoritas planet yang memiliki keadaan yang tepat untuk kehidupan, kita dapat dipastikan merupakan salah satu dari minoritas tersebut, karena di sini kita sedang memikirkan tentang hal itu.

Sangat aneh bahwa kaum apologis keagamaan menyukai prinsip antropik tersebut. Karena beberapa alasan yang sama sekali tidak masuk akal, mereka menganggap bahwa prinsip itu mendukung pandangan mereka. Justru yang benar adalah sebaliknya. Prinsip antropik tersebut, seperti seleksi alamiah, merupakan suatu *alternatif* terhadap hipotesa desain. Prinsip antropik tersebut memberikan suatu penjelasan yang rasional dan non-desain bagi kenyataan bahwa kita menemukan diri kita dalam sebuah keadaan yang sangat mendukung eksistensi kita. Saya kira kebingungan muncul dalam pemikiran keagamaan karena prinsip antropik tersebut hanya disebutkan dalam konteks persoalan yang dipecahkannya, yakni fakta bahwa kita hidup dalam sebuah tempat yang cocok buat kehidupan. Apa yang kemudian gagal dipahami oleh pemikiran keagamaan tersebut adalah bahwa dua kemungkinan pemecahan diberikan

bagi persoalan tersebut. Tuhan adalah salah satu kemungkinan. Prinsip antropik adalah kemungkinan yang lain. Mereka adalah *dua buah pilihan* kemungkinan pemecahan.

Zat cair air merupakan suatu kondisi yang diperlukan bagi kehidupan sebagaimana yang kita ketahui, namun itu sama sekali tidak memadai. Kehidupan masih harus bermula dalam air, dan asal-usul kehidupan mungkin merupakan suatu peristiwa yang sangat sulit dipercaya. Namun bagaimana kehidupan bermula? Asal-usul kehidupan merupakan suatu peristiwa kimiawi, atau serangkaian peristiwa kimiawi, yang dengannya kondisi-kondisi penting bagi seleksi alamiah muncul pertama kali. Unsur utamanya adalah hereditas, atau DNA atau (lebih mungkin) sesuatu yang menyerupai DNA namun kurang persis, mungkin berhubungan dengan molekul RNA. Begitu unsur utama itu—suatu jenis molekul genetik—ada, seleksi alamiah Darwinian yang sejati bisa berjalan, dan kehidupan yang kompleks muncul sebagai konsekuensi akhir. Namun kemunculan spontan karena kebetulan molekul pembawa gen keturunan tersebut (*hereditary molecule*) dianggap banyak pihak sebagai mustahil. Mungkin memang demikian—sangat sangat mustahil, dan saya akan mengkaji masalah ini, karena hal ini penting bagi bab ini.

Asal-usul kehidupan merupakan suatu persoalan yang begitu menarik, meskipun spekulatif, untuk diteliti. Keahlian yang diperlukan untuk menyelidikinya adalah ilmu kimia dan itu bukan keahlian saya. Saya mengamati dari pinggiran dengan rasa ingin tahu yang begitu besar, dan saya tidak akan terkejut jika, dalam beberapa tahun ke depan, para ahli kimia mengumumkan bahwa mereka telah berhasil membidani suatu asal-usul kehidupan baru dalam laboratorium. Meskipun demikian, hal itu belum terjadi, dan masih mungkin untuk menyatakan bahwa probabilitas terjadinya hal itu sangat rendah—dan selalu sangat rendah—meskipun hal itu telah terjadi sekali!

Sebagaimana yang kita kemukakan dengan orbit-orbit Goldilocks, kita bisa mengemukakan poin bahwa, meskipun asal-usul kehidupan mungkin sangat sulit dipercaya, kita tahu hal itu terjadi di Bumi karena kita di sini. Seperti halnya dengan temperatur, terdapat dua hipotesa untuk menjelaskan apa yang terjadi—pertama, hipotesa desain, dan kedua, hipotesa ilmiah atau "antropik". Pendekatan desain tersebut mendalilkan suatu Tuhan yang menghamparkan suatu mukjizat, memerciki sup prebiotik tersebut dengan api ilahiah dan menaruh DNA, atau sesuatu yang serupa dengan DNA, pada satu titik tertentu.

Sekali lagi, seperti halnya dengan Goldilocks, alternatif antropik terhadap hipotesa desain tersebut bersifat statistik. Para ilmuwan mengajukan daya tarik angka-angka besar. Diperkirakan bahwa terdapat antara 1 milyar dan 30 milyar planet dalam galaksi kita, dan sekitar 100 milyar galaksi di alam semesta. Dengan menambahkan beberapa nol karena alasan kelaziman, satu triliyun merupakan perkiraan konservatif tentang jumlah planet yang ada dalam alam semesta. Sekarang, andaikan asal-usul kehidupan tersebut—kemunculan spontan sesuatu yang serupa dengan DNA—merupakan suatu peristiwa yang amat sangat tidak-mungkin. Andaikan hal itu sangat mustahil sehingga terjadi hanya pada satu dalam satu miliyar planet. Sebuah badan penyandang-dana akan menertawakan seorang ahli kimia yang mengakui bahwa kemungkinan keberhasilan penelitian yang ia tawarkan hanya satu dalam seratus. Namun di sini kita sedang berbicara tentang kemungkinan satu dalam satu miliyar. Dan meskipun demikian .... meskipun dengan kemungkinan-kemungkinan yang amat sangat panjang tersebut, kehidupan muncul pada satu milyar planet—dan tentu saja Bumi adalah salah satunya.[69]

Saya ulangi lagi, kesimpulan ini sangat mengejutkan. Sekalipun kemungkinan kehidupan yang bermula secara spontan di sebuah planet adalah satu dibanding satu milyar, namun

peristiwa misterius yang amat sangat sulit dipercaya tersebut masih akan terjadi pada satu milyar planet. Kemungkinan untuk menemukan satu dari semilyar planet yang mengandung kehidupan tersebut mengingatkan kita pada pepatah mencari jarum di dalam jerami. Namun kita tidak harus berusaha keras menemukan sebuah jarum karena (kembali ke prinsip antropik) mahluk apa pun yang mampu mencari pasti kehilangan salah satu jarum yang sangat jarang tersebut bahkan sebelum mereka memulai pencarian itu.

Setiap pernyataan probabilitas dibuat dalam konteks suatu tingkat ketidaktahuan tertentu. Jika kita tidak tahu apa-apa tentang sebuah planet, kita mungkin mempostulasikan kemungkinan kehidupan muncul di planet itu sebagai, katakanlah, satu dalam satu milyar. Namun jika kita sekarang memasukkan beberapa asumsi baru ke dalam perkiraan kita, hal-ihwal berubah. Sebuah planet tertentu mungkin memiliki beberapa ciri khas tertentu, mungkin suatu jenis elemen tertentu melimpah di bebatuannya, yang mungkin memperbesar kemungkinan munculnya kehidupan. Dengan kata lain, beberapa planet lebih "menyerupai-Bumi" dibanding yang lain. Tentu saja, Bumi itu sendiri sangat menyerupai Bumi! Hal ini seharusnya memberi dorongan kepada para ahli kimia kita yang mencoba menciptakan kembali peristiwa tersebut dalam laboratorium, karena ini dapat memperkecil kemungkinan-kemungkinan yang menghalangi keberhasilan mereka. Namun perkiraan awal saya memperlihatkan bahwa bahkan suatu model kimiawi dengan kemungkinan keberhasilan serendah satu di dalam satu milyar *masih* bisa memprediksikan bahwa kehidupan akan muncul pada satu milyar planet di alam semesta. Dan keindahan prinsip antropik tersebut adalah: ia memberi tahu kita bahwa--bertentangan dengan semua intuisi--sebuah model kimiawi hanya perlu memprediksikan bahwa kehidupan akan muncul pada *satu* planet dalam satu trilyun planet untuk memberikan kepada kita

suatu penjelasan yang baik dan sepenuhnya memuaskan tentang hadirnya kehidupan di sini. Untuk sementara saya saya tidak percaya asal-usul kehidupan ada di suatu titik yang mendekati mustahil dalam praktiknya. Saya pikir sangat layak jika kita mengeluarkan dana untuk mencoba menduplikasi peristiwa itu di laboratorium dan juga di SETI, karena menurut saya sangat mungkin terdapat kehidupan di tempat lain.

Bahkan dengan menerima perkiraan probabilitas yang paling pesimistik bahwa kehidupan mungkin bermula secara spontan, argumen statistik ini sepenuhnya meruntuhkan pengandaian apa pun bahwa kita harus mendalilkan desain untuk mengisi gap tersebut. Dari semua hal yang tampak seperti gap dalam kisah evolusi tersebut, gap asal-usul kehidupan bisa tampak tak terjembatani bagi otak yang cenderung mengukur kemungkinan dan risiko berdasarkan suatu skala sehari-hari: skala yang menjadi dasar lembaga-lembaga pemberi dana untuk menilai proposal-proposal penelitian yang diajukan oleh para ahli kimia. Namun bahkan gap sebesar ini dapat dengan mudah diisi oleh sains yang maju secara statistik, meskipun sains statistik yang sama mengabaikan sebuah pencipta ilahiah dengan dasar "Boeing 747 yang Agung" yang telah kita bahas sebelumnya.

Namun sekarang, kita kembali pada poin menarik yang menjadi bahasan bagian ini. Andaikan seseorang yang mencoba untuk menjelaskan fenomena umum adaptasi biologis dengan cara yang sama sebagaimana yang telah kita terapkan pada asal-usul kehidupan: dengan merujuk pada sejumlah besar planet yang ada. Fakta yang teramati adalah bahwa setiap spesies, dan setiap organ yang telah diamati dalam setiap spesies, bagus dalam fungsi yang mereka jalankan. Sayap burung, lebah, dan kelelawar bagus untuk terbang. Mata bagus untuk melihat. Daun bagus dalam fotosintesa. Kita hidup dalam sebuah planet di mana kita dikelilingi oleh sekitar sepuluh juta spesies, yang

masing-masing pada dirinya sendiri memperlihatkan suatu ilusi desain yang kuat. Tiap-tiap spesies sangat sesuai dengan cara hidup mereka yang khas. Dapatkah kita mengajukan argumen "sejumlah besar planet" tersebut untuk menjelaskan semua ilusi tentang desain ini? Tidak, tidak bisa; sekali lagi, *tidak*. Jangan coba-coba memikirkan hal itu. Ini penting, karena itulah inti dari kesalahpahaman terhadap Darwinisme yang paling serius.

Seberapa pun banyaknya planet yang harus kita amati, keberuntungan tidak akan pernah cukup untuk menjelaskan begitu banyak keanekaragaman kompleksitas kehidupan di Bumi dengan cara yang sama sebagaimana kita menggunakannya untuk menjelaskan eksistensi kehidupan di Bumi pertama kali. Evolusi kehidupan merupakan suatu kasus yang sepenuhnya berbeda dari asal-usul kehidupan karena, sekali lagi, asal-usul kehidupan merupakan (atau bisa jadi merupakan) suatu peristiwa unik yang dapat dipastikan terjadi hanya sekali. Di sisi lain, penyesuaian adaptif spesies-spesies dengan lingkungan luar mereka terjadi jutaan kali dan terus menerus terjadi.

Jelas bahwa di Bumi ini kita menghadapi suatu *proses* umum pengoptimalan spesies-spesies biologis, suatu proses yang berjalan di semua planet, di semua benua dan pulau, dan di semua waktu. Kita bisa dengan aman memperkirakan bahwa, jika kita menunggu sepuluh juta tahun lagi, keseluruhan rangkaian spesies baru akan beradaptasi dengan baik dengan cara hidup mereka sebagaimana spesies-spesies yang ada sekarang ini beradaptasi dengan cara hidup mereka. Ini merupakan suatu fenomena yang berulang, dapat diprediksi, dan terus-menerus terjadi, bukan suatu bentuk keberuntungan statistik yang diketahui dengan mengkaji hal-hal yang telah ada. Dan, berkat Darwin, kita tahu bagaimana fenomena itu terjadi: dengan seleksi alamiah.

Prinsip antropik tersebut tidak berfungsi untuk menjelaskan detail-detail yang begitu beraneka ragam dari

mahluk hidup. Kita benar-benar membutuhkan model-penjelasan Darwin yang sangat kuat untuk menjelaskan keanekaragaman kehidupan di Bumi, dan terutama ilusi desain yang begitu meyakinkan. Sebaliknya, asal-usul kehidupan, berada di luar jangkauan model-penjelasan Darwin tersebut, karena seleksi alamiah tidak dapat berkembang tanpa hal itu. Di wilayah asal-usul kehidupan inilah prinsip antropik tersebut berlaku. Kita bisa mengkaji asal-usul kehidupan yang unik dengan mempostulasikan sejumlah besar kemungkinan planetaris. Tepat setelah sentakan keberuntungan awal tersebut dipastikan—dan prinsip antropik tersebut dengan sangat kuat memastikan hal itu—maka yang kemudian berlaku adalah seleksi alamiah: dan seleksi alamiah pada dasarnya bukan masalah keberuntungan.

Meskipun demikian, sangat mungkin bahwa asal-usul kehidupan bukanlah satu-satunya gap besar dalam kisah evolusi yang terjembatani semata-mata oleh keberuntungan, dengan pendasaran antropis. Sebagai contoh, kolega saya Mark Ridley dalam *Mendel's Demon* (yang dengan sembarangan dan ngawur diganti judulnya menjadi *The Cooperative Gene* oleh penerbit Amerikanya) memperlihatkan bahwa asal-usul sel *eucaryotic* (jenis sel kita, dengan sebuah nukleus dan beragam ciri rumit lain seperti mitochondria, yang tidak ada dalam bakteri) merupakan suatu langkah yang bahkan lebih penting, sulit, dan secara statistik tidak mungkin ketimbang asal-usul kehidupan. Asal-usul kesadaran mungkin merupakan gap besar lain yang penjembatanannya ada pada tingkat ketidakmungkinan yang sama. Peristiwa-peristiwa yang terjadi hanya sekali seperti ini mungkin dijelaskan oleh prinsip antropik, menurut berikut ini. Terdapat milyaran planet yang telah mengembangkan kehidupan pada level bakteri, namun hanya satu bagian dari bentuk-bentuk kehidupan ini telah melewati gap tersebut menjadi sesuatu yang menyerupai sel *eucaryotic*. Dan dari

bentuk-bentuk kehidupan ini, satu bagian yang lebih kecil lagi berusaha untuk melewati titik Rubicon selanjutnya hingga mencapai kesadaran. Jika keduanya merupakan peristiwa yang hanya sekali terjadi, kita tidak sedang berhadapan dengan suatu *proses* yang ada di mana-mana dan menyeluruh, seperti halnya yang kita lihat pada adaptasi biologis yang biasa dan umum terjadi. Prinsip antropik tersebut menyatakan bahwa, karena kita hidup, eucaryotik, dan sadar, planet kita dapat dipastikan merupakan salah satu di antara planet-planet yang sangat khas yang telah menjembatani ketiga gap itu.

Seleksi alamiah berjalan karena ia merupakan jalan satu-arah yang kumulatif menuju kemajuan. Ia membutuhkan suatu keberuntungan untuk mulai berjalan, dan prinsip antropik "milyaran planet" tersebut memberinya keberuntungan tersebut. Sangat mungkin beberapa gap yang muncul berikutnya dalam kisah evolusi juga memerlukan penyisipan keberuntungan besar, dengan pendasaran antropik. Namun apa pun yang mungkin kita katakan, *desain* jelas tidak berlaku sebagai suatu penjelasan bagi kehidupan, karena desain pada akhirnya tidak bersifat kumulatif, dan karena itu ia memunculkan berbagai pertanyaan yang lebih besar dibanding yang dijawabnya—ia membawa kita kembali pada regresi tak terbatas [Boeing] 747 tersebut.

Kita hidup dalam sebuah planet yang cocok dengan jenis kehidupan kita, dan kita telah melihat dua alasan mengapa hal ini demikian halnya. Salah satu alasannya adalah bahwa kehidupan telah berkembang dan tumbuh dengan subur dalam kondisi-kondisi yang disediakan oleh planet tersebut. Hal ini disebabkan oleh seleksi alamiah. Alasan yang kedua adalah alasan antropik. Terdapat milyaran planet di alam semesta, dan, betapapun kecil jumlah kumpulan planet yang cocok untuk evolusi, planet kita dapat dipastikan merupakan salah satunya. Sekarang kita akan kembali melihat prinsip antropik tersebut pada tahap yang lebih awal, dari biologi kembali ke kosmologi.

PRINSIP ANTROPIK: VERSI KOSMOLOGIS

Kita hidup bukan hanya dalam sebuah planet yang ramah bagi kehidupan kita, namun juga dalam sebuah alam semesta yang ramah. Dari fakta eksistensi kita, kita tahu bahwa hukum-hukum fisika dapat dipastikan cukup bersahabat sehingga memungkinkan kehidupan muncul. Bukan merupakan suatu kebetulan bahwa ketika kita melihat angkasa di malam hari kita melihat bintang-bintang, karena bintang-bintang merupakan suatu prasyarat yang diperlukan bagi eksistensi sebagian besar elemen kimiawi, dan tanpa unsur-unsur kimiawi tidak mungkin ada kehidupan. Para ahli fisika telah menghitung bahwa, jika hukum-hukum dan konstanta-konstanta fisika berbeda sedikit saja, alam semesta akan berkembang sedemikian rupa sehingga kehidupan mustahil muncul. Para ahli fisika yang lain mengemukakannya dengan berbagai cara yang berbeda-beda, namun kesimpulannya kurang lebih sama. Martin Rees, dalam *Just Six Numbers*, mendaftar enam konstanta-konstanta dasar, yang diyakini berlaku di seluruh alam semesta. Masing-masing dari keenam angka ini tersetel dengan sangat baik dalam pengertian bahwa, jika ia sedikit berbeda, alam semesta akan sama sekali berbeda dan sangat mungkin tidak cocok bagi kehidupan.

Contoh dari keenam angka Rees tersebut adalah besaran dari apa yang disebut kekuatan "besar" (*"strong" force*), suatu kekuatan yang mengikat komponen-komponen sebuah nukleus atom: kekuatan nuklir yang harus dilampaui ketika seseorang "memecah" atom tersebut. Besaran itu diukur sebagai E, suatu proporsi massa nukleus hidrogen yang dikonversikan menjadi energi ketika hidrogen melebur membentuk helium. Nilai dari angka ini di alam semesta kita adalah 0,007, dan tampaknya harus sangat mendekati nilai ini agar suatu senyawa kimia (yang merupakan prasyarat bagi kehidupan) bisa ada. Senyawa

kimia sebagaimana yang kita ketahui terdiri dari kombinasi dan kombinasi ulang sembilan puluh atau lebih elemen-elemen tabel unsur kimia (*periodic table*) yang terjadi secara alamiah. Hidrogen merupakan elemen yang paling sederhana dan paling umum. Semua elemen lain di alam semesta pada akhirnya terbuat dari hidrogen melalui suatu fusi nuklir. Fusi nuklir merupakan suatu proses yang sulit yang terjadi dalam kondisi interior bintang (dan dalam bom-bom hidrogen) yang amat sangat panas. Bintang-bintang yang relatif kecil, seperti matahari kita, hanya bisa menghasilkan elemen-elemen ringan seperti helium, elemen teringan kedua setelah hidrogen dalam tabel unsur kimia tersebut. Diperlukan bintang-bintang yang lebih besar dan lebih panas untuk menghasilkan temperatur tinggi yang diperlukan untuk menempa sebagian besar elemen yang lebih berat, dalam suatu jeram proses-proses fusi nuklir yang detail-detailnya dipecahkan oleh Fred Hoyle dan dua koleganya (sebuah prestasi yang anehnya tidak membuat Hoyle menerima Hadiah Nobel, padahal kedua koleganya tersebut dianugerahi hadiah yang sama). Bintang-bintang besar ini mungkin meledak sebagai supernova, dan mencerai-beraikan elemen-lemen mereka—termasuk elemen-elemen yang ada dalam tabel unsur kimia itu—dalam awan debu. Awan-awan debu ini pada akhirnya memadat membentuk bintang-bintang dan planet-planet baru, termasuk planet kita. Inilah yang menjelaskan mengapa Bumi sangat kaya dengan elemen-elemen yang berkaitan dengan hidrogen: elemen-elemen yang tanpanya senyawa kimia, dan kehidupan, mustahil terjadi.

Poin yang relevan di sini adalah bahwa nilai dari kekuatan besar tersebut sangat menentukan seberapa jauh fusi nuklir tabel unsur kimia tersebut berkembang. Jika kekuatan besar tersebut terlalu kecil, katakanlah 0,006 dan bukan 0,007, maka alam semesta hanya akan mengandung hidrogen, dan tak ada senyawa kimia menarik yang bisa dihasilkan. Jika kekuatan

besar tersebut terlalu besar, katakanlah 0,008, semua hidrogen akan berfusi menjadi elemen-elemen yang lebih berat. Sebuah senyawa kimia tanpa hidrogen tidak dapat menghasilkan kehidupan sebagaimana yang kita ketahui. Karena itu, tidak akan ada air. Nilai Goldilocks tersebut—0,007—sangat tepat untuk menghasilkan elemen-elemen yang begitu beragam yang kita perlukan untuk menghasilkan senyawa kimia yang menarik dan mendukung-kehidupan.

Saya tidak akan mengulas sisa dari keenam angka Rees tersebut. Garis dasar masing-masing angka tersebut sama. Angka aktualnya ada di suatu kumpulan nilai Goldilocks, yang di luarnya kehidupan tidak akan mungkin. Bagaimana kita menanggapi hal ini? Sekali lagi, kita memiliki jawaban theis di satu pihak, dan jawaban antropik di pihak yang lain. Jawaban theis tersebut menyatakan bahwa Tuhan, ketika membentuk alam semesta, menyetel konstanta-konstanta dasar alam semesta tersebut sehingga masing-masing konstanta ada di dalam zona Goldilocks untuk produksi kehidupan. Ini mengandaikan seolah-olah Tuhan memiliki enam tombol yang dapat ia putar, dan ia dengan hati-hati menyetel tiap tombol pada nilai Goldilocksnya. Seperti biasa, jawaban theis tersebut sangat tidak memuaskan, karena ia sama sekali tidak menjelaskan eksistensi Tuhan. Suatu Tuhan yang mampu menghitung nilai-nilai Goldilocks untuk keenam angka tersebut dapat dipastikan sama tidak mungkinnya seperti kombinasi angka yang tersetel dengan tepat itu sendiri, dan itu memang sangat mustahil—ini merupakan premis keseluruhan diskusi yang kita lakukan. Hal ini berarti bahwa jawaban theis tersebut sama sekali gagal untuk membuat suatu kemajuan dalam memecahkan persoalan yang ada. Saya tidak melihat jalan lain kecuali menolak jawaban tersebut, sambil pada saat yang sama merasa heran pada jumlah orang yang tidak memahami persoalan tersebut namun tampak sangat puas dengan argumen "Pemutar Tombol Ilahiah" tersebut.

Sangat mungkin alasan psikologis bagi kebutaan yang begitu besar ini berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak orang tidak terbangkitkan kesadarannya—sebagaimana yang terjadi pada para ahli biologi—oleh seleksi alamiah dan kekuatannya untuk menjinakkan kemustahilan. J. Anderson Thomson, dari perspektifnya sebagai seorang ahli psikiatri evolusioner, memperlihatkan pada saya sebuah alasan lain, suatu bias psikologis yang kita semua miliki ke arah kecenderungan untuk mempersonifikasi obyek-obyek mati sebagai agen. Sebagaimana yang dikemukakan Thomson, kita lebih cenderung membuat kesalahan menafsirkan bayang-bayang sebagai seorang pencuri, ketimbang membuat kesalahan menafsirkan seorang pencuri sebagai suatu bayang-bayang. Suatu kesalahan positif mungkin berarti pemborosan waktu. Suatu kesalahan negatif bisa berakibat fatal. Dalam sebuah suratnya kepada saya, ia menyatakan bahwa, di masa lalu leluhur kita, tantangan terbesar kita dalam lingkungan kita berasal dari tiap-tiap orang lain. "Warisan dari hal itu adalah asumsi yang terpastikan, sering kali juga kecemasan, tentang maksud manusia. Kita memiliki suatu kesulitan besar dalam melihat sesuatu yang lain dari penyebaban *manusiawi*." Kita secara alamiah menggeneralisasi hal itu pada maksud ilahiah. Saya akan kembali membahas daya tarik "agen" tersebut dalam Bab 5.

Para ahli biologi, yang kesadarannya terbangkitkan oleh kekuatan seleksi alamiah untuk menjelaskan munculnya hal-hal yang tidak mungkin, sangat sulit merasa puas dengan suatu teori yang sama sekali menghindari persoalan kemustahilan. Dan tanggapan theistik terhadap teka-teki kemustahilan tersebut merupakan suatu penghindaran bagian-bagian yang amat sangat besar. Ia lebih dari sekadar pengulangan persoalan tersebut: ia malah semakin memperbesar masalah tersebut. Mari kembali ke alternatif antropik. Jawaban antropik, dalam bentuknya yang paling umum, adalah bahwa kita hanya bisa

membahas persoalan tersebut dalam suatu jenis alam semesta yang mampu menghasilkan kita. Oleh karena itu eksistensi kita menentukan bahwa konstanta-konstanta fisika dasar tersebut harus berada dalam zona Goldilocks mereka masing-masing. Para ahli fisika yang berbeda mengajukan jenis pemecahan antropik yang berlainan terhadap teka-teki eksistensi kita.

Para ahli fisika yang kaku mengatakan bahwa keenam tombol tersebut tidak pernah bebas untuk diubah-ubah pada awalnya. Ketika kita akhirnya mencapai Teori Segala Sesuatu yang lama diharapkan itu, kita akan melihat bahwa keenam angka kunci tersebut saling bergantung satu sama lain, atau bergantung pada sesuatu yang lain yang hingga sekarang belum diketahui, dalam suatu cara yang sekarang ini tidak dapat kita bayangkan. Keenam angka tersebut mungkin pada dasarnya tidak lebih bebas untuk berubah-ubah dibanding rasio keliling sebuah lingkaran terhadap diameternya. Akan terlihat bahwa hanya ada satu cara bagi alam semesta untuk menjadi. Bukannya diperlukan Tuhan untuk memutar keenam tombol tersebut, yang terjadi adalah tidak ada tombol untuk diputar.

Para ahli fisika yang lain (salah satu contohnya adalah Martin Rees sendiri) menganggap penjelasan ini tidak memuaskan, dan saya merasa setuju dengan mereka. Memang sangat masuk akal bahwa hanya ada satu cara bagi suatu alam semesta untuk menjadi. Namun mengapa satu cara itu nantinya harus merupakan suatu tatanan bagi evolusi kita? Mengapa alam semesta itu harus merupakan jenis alam semesta yang tampak seolah-olah—meminjam ungkapan seorang ahli fisika teoretis, Freeman Dyson—ia "sudah tahu kita akan datang"? Filosof John Leslie menggunakan analogi seorang manusia yang dihukum mati dengan sebuah regu penembak. Mungkin saja bahwa kesepuluh orang yang ada dalam regu penembak tersebut akan meleset dalam menembak si korban. Dalam peninjauan ulang, si korban yang selamat yang merenungkan

keberuntungannya tersebut dapat dengan riang berkata, "*Well*, jelas sekali mereka semua meleset, atau jika tidak saya tidak akan berada di sini memikirkan hal ini." Namun bagaimanapun juga dia masih bisa bertanya-tanya mengapa mereka semua meleset, dan bermain-main dengan hipotesa bahwa mereka semua disuap, atau mabuk.

Keberatan ini dapat dijawab dengan pengandaian, yang didukung oleh Martin Rees sendiri, bahwa ada banyak alam semesta, yang hadir bersama seperti gelembung-gelembung sabun, dalam sebuah "multi-alam-semesta" (atau "mega-alam-semesta", meminjam ungkapan Leonard Susskind). Hukum-hukum dan konstanta-konstanta dari tiap-tiap alam semesta tersebut, seperti alam semesta kita, merupakan aturan-aturan internal [dalam alam semesta itu sendiri]. Prinsip antropik tersebut berfungsi untuk menjelaskan bahwa kita dapat dipastikan berada dalam salah satu alam semesta itu (sangat mungkin suatu minoritas) yang aturan-aturan internalnya kebetulan sangat mendukung evolusi kita.

Suatu versi yang menarik dari teori multi-alam-semesta tersebut muncul dari pertimbangan-pertimbangan nasib akhir alam semesta kita. Dengan berdasarkan nilai-nilai dari berbagai angka seperti keenam konstanta Martin Rees, alam semesta kita mungkin dapat dipastikan meluas secara tak terbatas, atau ia mungkin menjadi stabil pada suatu titik equilibrium, atau perluasan tersebut mungkin membalik dirinya sendiri dan menyebabkan penyusutan, yang berpuncak dalam apa yang disebut "pengerkahan besar". Beberapa model pengerkahan besar menggambarkan alam semesta kemudian kembali mengalami perluasan, dan demikian seterusnya tak terbatas dengan, katakanlah, waktu putaran 20-milyar-tahun. Model standar alam semesta kita mengatakan bahwa waktu itu sendiri, dan juga ruang, mulai dalam dentuman besar, sekitar 13 milyar tahun yang lalu. Rangkaian model pengerkahan besar tersebut

akan mengoreksi pernyataan tersebut: waktu dan ruang kita memang bermula dalam dentuman besar, namun dentuman besar ini hanya merupakan dentuman paling akhir dalam suatu rangkaian panjang dentuman besar, yang masing-masing diawali dengan suatu pengerkahan besar yang mengakhiri alam semesta sebelumnya dalam rangkaian tersebut. Tak seorang pun yang memahami apa yang terjadi dalam singularitas-singularitas seperti dentuman besar tersebut, sehingga dapat dimengerti bahwa hukum-hukum dan konstanta-konstanta tersebut ditata-ulang pada nilai-nilia baru, setiap waktu. Jika putaran dentuman-perluasan-penyusutan-pengerkahan tersebut berjalan selamanya seperti suatu akordion kosmik, kita memiliki suatu versi rangkaian multi-alam-semesta, dan bukan versi multi-alam-semesta yang paralel. Sekali lagi, prinsip antropik tersebut menjalankan kewajibannya untuk menjelaskan. Dari semua alam semesta dalam rangkaian tersebut, hanya minoritas kecil yang memiliki "tombol-tombol" yang terhubung dengan kondisi-kondisi biogenik. Dan, tentu saja, alam semesta yang ada sekarang ini dapat dipastikan merupakan salah satu dari minoritas tersebut, karena kita ada di dalamnya. Dengan demikian, versi rangkaian multi-alam-semesta ini kini harus dinilai kurang mungkin ketimbang yang sebelumnya, karena bukti-bukti terbaru mulai mengarahkan kita menjauh dari model pengerkahan besar tersebut. Kini tampak seolah-olah alam semesta kita ditakdirkan untuk meluas selamanya.

Ahli fisika teoretis yang lain, Lee Smolin, telah mengembangkan suatu varian Darwinian yang menarik terhadap teori multi-alam-semesta itu, termasuk elemen-elemen rangkaian dan paralel tersebut. Gagasan Smolin, yang diuraikan dalam *The Life of the Cosmos*, didasarkan pada teori bahwa alam-semesta anak dilahirkan dari alam semesta orangtua, bukan dalam suatu pengerkahan besar yang menyeluruh, melainkan

di lubang-lubang hitam. Smolin menambahkan suatu bentuk hereditas: konstanta-konstanta dasar dari sebuah alam-semesta anak merupakan versi konstanta-konstanta orangtuanya yang sedikit "termutasikan." Hereditas merupakan unsur penting dari seleksi alamiah Darwinian, dan bagian selanjutnya dari teori Smolin mengikuti garis tersebut. Alam semesta-alam semesta yang memiliki apa yang diperlukan untuk "bertahan" dan "bereproduksi" mulai mendominasi dalam multi-alam semesta itu. "Apa yang diperlukan" tersebut mencakup bertahan selama mungkin untuk "bereproduksi." Karena tindak reproduksi terjadi dalam lubang-lubang hitam, alam semesta-alam semesta yang berhasil dapat dipastikan memiliki apa yang diperlukan untuk membuat lubang-lubang hitam itu. Kemampuan ini mengandung beragam unsur lain. Sebagai contoh, kecenderungan zat untuk memadat menjadi awan dan kemudian bintang merupakan suatu prasyarat untuk membuat lubang-lubang hitam. Sebagaimana yang kita lihat, bintang-bintang juga merupakan perintis jalan menuju perkembangan senyawa kimia yang menarik, dan dengan demikian juga kehidupan. Jadi, menurut Smolin, terdapat suatu seleksi alamiah alam semesta yang bersifat Darwinian dalam multi-alam-semesta tersebut, yang secara langsung mendorong evolusi produktivitas lubang hitam dan secara tidak langsung mendorong produksi kehidupan. Tidak semua ahli fisika antusias terhadap gagasan Smolin tersebut, meskipun seorang ahli fisika pemenang Hadiah Nobel, Murray Gell-Mann, mengatakan: "Smolin? Apakah dia adalah anak muda yang memiliki gagasan-gagasan gila itu? Ia mungkin tidak salah."[70] Seorang ahli biologi yang nakal mungkin bertanya-tanya apakah para ahli fisika yang lain memerlukan pembangkitan-kesadaran Darwinian.

Sangat menggoda untuk berpikir (dan banyak yang telah tergoda melakukannya) bahwa mempostulasikan sekumpulan besar alam-semesta merupakan suatu kemewahan yang berlebihan yang hendaknya tidak diizinkan. Jika kita

mengizinkan multi-alam-semesta yang berlebihan tersebut, demikian ungkap argumen itu, kita mungkin juga tidak dapat membedakan induk dari anak dan memungkinkan adanya suatu Tuhan. Tidakkah keduanya sama-sama merupakan hipotesa-hipotesa *ad hoc* yang boros, dan sama-sama tidak memuaskan? Orang-orang yang berpikir demikian dapat dipastikan tidak terbangkitkan kesadarannya oleh seleksi alamiah. Perbedaan kunci antara hipotesa Tuhan yang benar-benar berlebihan dan hipotesa multi-alam-semesta yang tampak berlebihan tersebut merupakan suatu perbedaan yang berhubungan dengan kemustahilan statistik. Multi-alam-semesta tersebut, meskipun tampak berlebihan, sangat sederhana. Tuhan, atau agen cerdas, pembuat keputusan, pembuat perhitungan apa pun, dapat dipastikan akan sangat mustahil dalam pengertian statistik yang sama seperti entitas-entitas yang dianggap dijelaskannya. Multi-alam-semesta tersebut mungkin tampak berlebihan semata-mata dalam *jumlah* alam semesta. Namun jika masing-masing alam semesta dalam multi-alam-semesta tersebut sederhana dalam hal hukum-hukum dasarnya, kita tetap tidak mempostulasikan apa pun yang sangat mustahil. Hal yang sebaliknya berlaku bagi semua jenis inteligensia apa pun.

Beberapa ahli fisika dikenal religius (Russell Stannard dan Pendeta John Polkinghorne adalah dua contoh fisikawan Inggris yang telah saya singgung). Dapat diduga, mereka bersandar pada kemustahilan konstanta-konstanta fisik yang semuanya tersetel pada zona Goldilocks mereka yang kurang lebih sempit, dan menyatakan bahwa harus ada suatu inteligensia kosmik yang dengan sadar melakukan penyetelan itu. Saya telah menolak semua pernyataan seperti itu sebagai pernyataan-pernyataan yang memunculkan persoalan-persoalan yang lebih besar dibanding persoalan-persoalan yang mereka pecahkan. Namun usaha apa yang dilakukan oleh kaum theis untuk menjawabnya? Bagaimana mereka menghadapi argumen

bahwa suatu Tuhan yang mampu mendesain sebuah alam semesta, dan dengan hati-hati dan tajam menyetelnya sehingga memungkinkan evolusi kita, dapat dipastikan merupakan suatu entitas yang sangat kompleks dan mustahil yang memerlukan suatu penjelasan yang bahkan lebih besar ketimbang penjelasan yang dianggap diberikannya?

Teolog Richard Swinburne, sebagaimana yang kita duga, beranggapan bahwa ia memiliki suatu jawaban terhadap persoalan ini, dan ia menguraikannya dalam bukunya yang berjudul, *Is There a God?* Ia mulai dengan memperlihatkan bahwa jantungnya berada di tempat yang tepat dan secara meyakinkan menunjukkan mengapa kita harus selalu lebih memilih hipotesa yang paling sederhana yang sesuai dengan fakta-fakta. Sains menjelaskan hal-hal yang kompleks dalam kaitannya dengan berbagai interaksi hal-hal yang lebih sederhana, dan akhirnya interaksi partikel-partikel dasar. Saya (dan saya berani mengatakan bahwa anda juga) menganggap merupakan suatu gagasan sederhana yang indah bahwa semua hal terbuat dari partikel-partikel dasar yang, meskipun sangat banyak, berasal dari serangkaian kecil *tipe* partikel yang terbatas. Jika kita skeptis, hal itu sangat mungkin karena kita menganggap bahwa gagasan itu terlalu sederhana. Namun bagi Swinburne itu sama sekali tidak sederhana, malah sebaliknya.

Melihat bahwa jumlah partikel dari suatu tipe tertentu, katakanlah elektron, adalah besar, Swinburne menganggap bukan merupakan suatu kebetulan bahwa begitu banyak partikel memiliki properti yang sama. Satu elektron, bisa ia telan. Namun milyaran elektron, *semuanya dengan properti yang sama*, itulah yang benar-benar membangkitkan ketidakpercayaannya. Baginya, akan lebih sederhana, lebih alamiah, dan kurang meminta penjelasan, jika semua elektron berbeda-beda satu sama lain. Lebih jauh, tidak satu pun elektron yang secara alamiah memelihara propertinya lebih dari

sesaat dalam suatu waktu; masing-masing berubah secara tak terduga, serampangan, dan dengan cepat dari waktu ke waktu. Itulah pandangan Swinburne tentang persoalan yang sederhana dan asali tersebut. Segala sesuatu yang lebih seragam (apa yang akan anda atau saya sebut lebih sederhana) memerlukan suatu penjelasan khusus. "Hanya karena elektron dan potongan-potongan tembaga dan semua obyek materiil yang lain memiliki kekuatan yang sama di abad ke dua puluh sebagaimana yang mereka miliki di abad kesembilan belas yang menjadikan segala sesuatu sebagaimana adanya mereka sekarang ini."

Masukkan Tuhan. Tuhan datang untuk membebaskan, dengan secara sadar dan terus-menerus menopang properti-properti dari milyaran elektron dan potongan-potongan tembaga tersebut, dan menetralkan kecenderungan kuat mereka untuk mengalami fluktuasi yang liar dan tidak menentu. Itulah yang menjelaskan mengapa ketika anda melihat satu elektron, anda telah melihat semua elektron; itulah yang menjelaskan mengapa potongan-potongan tembaga semuanya berperilaku seperti potongan-potongan tembaga; dan itulah yang menjelaskan mengapa tiap-tiap elektron dan tiap-tiap potongan tembaga tetap sama sebagaimana adanya dari satu detik ke detik yang lain dan dari satu abad ke abad yang lain. Semua ini adalah karena Tuhan terus-menerus menopang dan memelihara setiap partikel, membatasi ekses-eksesnya yang tak teratur dan menjaganya selaras dengan teman-temannya sehingga menjadikan mereka terus-menerus sama.

Namun bagaimana mungkin Swinburne bisa menyebut bahwa hipotesa tentang Tuhan yang terus-menerus menopang dan memelihara elektron-elektron yang liar dan tidak menentu ini sebagai suatu hipotesa yang *sederhana*? Sangat jelas, hipotesa itu sama sekali tidak sederhana. Swinburne berhasil menjalankan triknya demi kepuasannya sendiri lewat sepotong *kepercayaan-diri* intelektual yang berlebihan. Ia menegaskan,

tanpa ada pendasaran, bahwa Tuhan semata-mata merupakan suatu substansi *tunggal*. Betapa ekonomi penjelasan yang sangat brilian, dibandingkan dengan bermilyar-milyar elektron bebas yang semuanya kebetulan sama!

> Theisme mengklaim bahwa setiap obyek lain yang ada disebabkan adanya dan dijaga untuk terus ada hanya oleh satu substansi, yakni Tuhan. Dan theisme mengklaim bahwa setiap properti yang dimiliki oleh setiap substansi dimungkinkan oleh Tuhan yang menyebabkan atau mengizinkan properti itu ada. Ini merupakan ciri suatu penjelasan sederhana yang mempostulasikan beberapa sebab. Dalam hal ini tidak ada penjelasan yang lebih sederhana dibanding penjelasan yang mendalilkan hanya satu sebab. Theisme lebih sederhana dibanding politheisme. Dan theisme mendalikan satu sebab, satu persona [yang memiliki] kekuatan tak terbatas (Tuhan bisa melakukan apa pun yang secara logis mungkin), pengetahuan tak terbatas (Tuhan mengetahui segala sesuatu yang secara logis mungkin untuk diketahui), dan kebebasan yang tidak terbatas.

Swinburne dengan tulus mengakui bahwa Tuhan tidak dapat melakukan sesuatu yang *secara logis* mustahil, dan orang merasa berterima kasih untuk kesabaran ini. Setelah mengatakan itu, tidak ada batas bagi maksud-maksud eksplanatoris yang terhadapnya kekuatan tak terbatas Tuhan diterapkan. Apakah sains memiliki sedikit kesulitan dalam menjelaskan X? Tidak masalah. Jangan lagi mengamati X. Kekuatan tak terbatas Tuhan dengan mudah masuk untuk menjelaskan X (dan segala sesuatu yang lain), dan penjelasan itu selalu merupakan penjelasan yang sangat *sederhana* karena hanya ada satu Tuhan. Apa ada yang lebih sederhana dibanding itu?

Baik, memang, hampir untuk semua hal demikian. Suatu Tuhan yang mampu terus-menerus memonitor dan mengontrol status tiap-tiap partikel di alam semesta *tidak mungkin* sederhana. Eksistensinya akan terus menerus memerlukan suatu penjelasan yang sangat besar pada dirinya sendiri. Lebih

buruk (dari sudut pandang kesederhanaan), bagian-bagian lain dari kesadaran Tuhan yang begitu besar tersebut secara bersamaan terisi dengan berbagai perbuatan dan emosi dan doa-doa setiap manusia—dan mahluk-mahluk asing lain yang mungkin ada di planet-planet lain dalam galaksi ini dan 100 milyar galaksi yang lain. Menurut Swinburne, Tuhan bahkan harus terus-menerus memutuskan untuk *tidak* campur tangan dengan mukjizat untuk menyelamatkan kita ketika kita sakit kanker. Itu tidak akan pernah dilakukan, karena, "Jika Tuhan menjawab sebagian besar doa untuk sanak saudara agar sembuh dari kanker, maka kanker tidak lagi akan menjadi masalah yang harus dipecahkan manusia." Dan *dengan demikian* apa yang akan kita lakukan dengan waktu kita?

Tidak semua teolog bergerak sejauh Swinburne. Meskipun demikian, pengandaian besar bahwa Hipotesa Tuhan tersebut merupakan hipotesa yang *sederhana* dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan teologis modern yang lain. Keith Ward, yang saat itu merupakan Regius Professor of Divinity di Oxford, sangat jelas mengenai masalah ini dalam bukunya yang terbit pada 1996, *God, Chance, and Necessity*:

> Sebenarnya, sang theis akan mengklaim bahwa Tuhan merupakan suatu penjelasan yang sangat elegan, ekonomis, dan bermanfaat bagi eksistensi alam semesta. Penjelasan itu ekonomis karena ia melekatkan eksistensi dan sifat semua hal di alam semesta hanya pada satu zat, suatu sebab pamungkas yang menetapkan satu alasan bagi eksistensi semua hal, termasuk dirinya sendiri. Penjelasan itu elegan karena dari satu gagasan kunci—gagasan tentang yang paling sempurna dari semua zat yang mungkin—keseluruhan sifat Tuhan dan eksistensi alam semesta dapat diuraikan dengan jelas.

Sebagaimana Swinburne, Ward membuat kesalahan menyangkut apa artinya menjelaskan sesuatu, dan ia juga tampak tidak paham apa artinya mengatakan sesuatu itu

sederhana. Saya belum begitu jelas apakah Ward benar-benar menganggap Tuhan sederhana, atau apakah kutipan di atas menggambarkan suatu penjabaran sementara "atas nama argumen" itu sendiri. Sir John Polkinghorne, dalam *Science and Christian Belief*, mengutip kritik Ward sebelumnya terhadap pemikiran Thomas Aquinas: "Kesalahan mendasarnya adalah menganggap bahwa Tuhan secara logis sederhana—sederhana bukan hanya dalam pengertian bahwa zatnya tidak dapat dibagi, melainkan dalam pengertian yang jauh lebih kuat bahwa apa yang benar menyangkut bagian apa pun dari Tuhan, benar juga menyangkut keseluruhannya. Namun, cukup koheren untuk menganggap bahwa Tuhan, meskipun tidak dapat dibagi-bagi, secara internal kompleks." Inilah kesalahan Ward. Memang, ahli biologi Julian Huxley, pada 1912, mendefinisikan kompleksitas dalam kaitannya dengan "heterogenitas bagian-bagianya", yang artinya adalah suatu jenis ketakterbagian fungsional tertentu.[71]

Di tempat lain, Ward memberikan bukti-bukti tentang kesulitan yang ada pada pikiran teologis dalam memahami dari mana kompleksitas kehidupan berasal. Ia mengutip seorang ilmuwan-teolog yang lain, seorang ahli biokimia Arthur Peacocke (anggota ketiga dari trio ilmuwan religius Inggris), saat mempostulasikan adanya suatu "kecenderungan akan kompleksitas yang meningkat" dalam zat-zat hidup. Ward menggambarkan hal ini sebagai "suatu kekhasan inheren dari perubahan evolusioner yang mendukung kompleksitas." Ia kemudian menganggap bahwa bias tersebut "mungkin menjadikan penting proses mutasional, untuk menjamin bahwa mutasi-mutasi yang lebih kompleks terjadi." Ward bersikap skeptis terhadap hal ini, yang memang seharusnya. Kecenderungan evolusioner ke arah kompleksitas berasal, dalam garis silsilah di mana hal ini muncul, bukan dari suatu kecenderungan inheren akan kompleksitas yang semakin meningkat, dan bukan dari mutasi yang menyimpang.

Kecenderungan itu berasal dari seleksi alamiah: suatu proses yang, sejauh yang kita tahu, merupakan satu-satunya proses yang pada akhirnya mampu menghasilkan kompleksitas dari sesuatu yang sederhana. Teori tentang seleksi alamiah itu sangat sederhana. Demikianlah asal-usul dari mana hal itu bermula. Di sisi lain, apa yang dijelaskannya merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan hampir tak terkatakan: lebih kompleks dibanding apa pun yang bisa kita bayangkan, kecuali suatu Tuhan yang mampu mendesainnya.

Suatu Jeda di Cambridge

Dalam sebuah konferensi baru-baru ini di Cambridge tentang sains dan agama, di mana saya menjabarkan suatu argumen yang di sini saya sebut sebagai argumen "Ultimate 747", saya menemukan apa yang bisa dianggap sebagai suatu kegagalan yang menyenangkan untuk mencapai kesepakatan menyangkut persoalan tentang kesederhanaan Tuhan. Pengalaman itu merupakan suatu pengalaman yang menarik, dan saya ingin menceritakannya kepada anda.

Pertama-tama, saya harus mengakui (ini mungkin kata yang tepat) bahwa konferensi tersebut disponsori oleh Yayasan Templeton. Para pesertanya adalah sejumlah kecil wartawan sains terpilih dari Britania dan Amerika. Saya adalah satu-satunya atheis di antara delapan belas pembicara yang diundang. Salah seorang wartawan, John Horgan, melaporkan bahwa mereka masing-masing dibayar cukup besar, 15.000 dolar, untuk menghadiri konferensi tersebut, di luar semua biaya. Hal ini mengejutkan saya. Pengalaman saya selama ini tentang konferensi-konferensi akademis tidak pernah menjumpai kasus di mana para peserta (di luar para pembicara) dibayar untuk hadir. Jika saya tahu sebelumnya, kecurigaan saya akan segera muncul. Apakah Templeton menggunakan uang mereka untuk

menyuap para wartawan sains dan menggerogoti integritas ilmiah mereka? John Horgan beberapa waktu kemudian memikirkan hal yang sama dan menulis sebuah artikel tentang seluruh pengalamannya.[72] Dalam artikel itu ia mengungkapkan, dengan sedih, bahwa keterlibatan saya yang diumumkan luas sebagai pembicara telah membantu ia dan para wartawan yang lain untuk mengatasi keragu-raguan mereka:

> Ahli biologi Inggris, Richard Dawkins, yang keikutsertaannya dalam pertemuan itu membantu meyakinkan saya dan para peserta yang lain tentang legitimasi pertemuan itu, merupakan satu-satunya pembicara yang mencela keyakinan-keyakinan keagamaan sebagai sesuatu yang tidak setara dengan sains, tak rasional, dan berbahaya. Para pembicara yang lain—tiga orang agnostik, satu orang Yahudi, satu orang deis, dan 12 orang Kristen (seorang filosof Muslim tidak jadi hadir)—memberikan suatu pandangan yang jelas cenderung membela agama dan Kekristenan.

Artikel Horgan itu sendiri sangat ambivalen. Terlepas dari perasaan khawatirnya, terdapat berbagai aspek dari pengalaman tersebut yang jelas ia hargai (dan demikian juga saya, sebagaimana yang akan saya uraikan di bawah). Horgan menulis:

> Percakapan-percakapan saya dengan orang-orang yang beriman memperdalam pemahaman saya tentang mengapa sebagian orang yang cerdas dan sangat terdidik meyakini agama. Salah seorang wartawan membahas pengalaman berbicara langsung dengan Yesus, dan wartawan yang lain menyatakan memiliki suatu hubungan yang akrab dengan Yesus. Keyakinan-keyakinan saya tidak berubah, namun keyakinan-keyakinan para wartawan lain berubah. Seorang peserta mengatakan bahwa keyakinannya terguncang sebagai akibat dari pembedahan agama yang dilakukan Dawkins. Dan jika Yayasan Templeton bisa membantu memunculkan suatu langkah kecil ke arah visi saya tentang sebuah dunia tanpa agama, betapa buruknya itu?

Artikel Horgan tersebut dibahas oleh seorang agen sastra, John Brockman, di website "Edge"-nya (yang sering

kali digambarkan sebagai suatu *pertemuan* ilmiah *on-line*) yang memancing berbagai macam tanggapan, termasuk tanggapan dari seorang ahli fisika teoretis, Freeman Dyson. Saya memberi tanggapan kepada Dyson, dan mengutip pidato penerimaannya saat ia memenangkan Hadiah Templeton. Apakah ia menyukainya atau tidak, dengan menerima Hadiah Templeton itu Dyson telah mengirimkan suatu sinyal kuat kepada dunia. Hal itu akan dianggap sebagai suatu dukungan terhadap agama oleh salah seorang ahli fisika dunia yang paling terkemuka.

> "Saya puas menjadi salah satu dari begitu banyak orang Kristen yang tidak begitu peduli pada doktrin tentang Trinitas atau kebenaran historis Injil."

Namun bukankah justru itulah yang *akan* dikatakan oleh seorang ilmuwan atheistik, apakah ia ingin terlihat sebagai seorang Kristen? Saya menguraikan kutipan-kutipan lain dari pidato penerimaan Dyson tersebut, dan secara satiris menyelang-nyeling kutipan-kutipan itu dengan pertanyaan-pertanyaan imajiner (dalam huruf miring) kepada seorang pejabat Templeton:

> *Oh, anda juga menginginkan sesuatu yang sedikit lebih mendalam? Bagaimana dengan . . . .*
>
> "Saya tidak membuat suatu pembedaan yang jelas antara pikiran dan Tuhan. Tuhan adalah apa jadinya pikiran saat pikiran itu melampaui skala pemahaman kita."
>
> *Apakah yang saya katakan cukup, dan saya bisa kembali mempelajari fisika sekarang? Oh, belum cukup? Baik, bagaimana dengan ini:*
>
> "Bahkan dalam sejarah abad kedua puluh yang mengerikan, saya melihat beberapa bukti tentang kemajuan dalam agama. Dua individu yang melambangkan kejahatan abad kita, Adolf Hitler dan Joseph Stalin, keduanya dinyatakan sebagai atheis."
>
> *Apakah saya bisa pergi sekarang?*

Dyson dapat dengan mudah menyangkal implikasi kutipan-kutipan dari pidato penerimaan Hadiah Templeton-nya ini, sekiranya dia menjelaskan dengan jelas bukti-bukti apa yang ia temukan untuk percaya pada Tuhan, dalam pengertian yang lebih dari sekadar pengertian Einsteinian yang, sebagaimana saya jelaskan dalam Bab 1, secara dangkal bisa kita semua setujui. Jika saya memahami poin Horgan, maka itu adalah bahwa uang Templeton telah menggerogoti sains. Saya yakin Freeman Dyson tidak tergerogoti. Namun pidato penerimaannya masih patut disayangkan karena itu memberikan contoh bagi yang lain. Hadiah Templeton itu lebih besar dari insentif yang diberikan kepada para wartawan di Cambridge, dan jelas dirancang untuk lebih besar dibanding Hadiah Nobel. Dengan nada Faustian, sahabat saya filosof Daniel Dennet pernah bercanda kepada saya: "Richard, jika anda berada dalam kesulitan besar, ..."

Saya hadir selama dua hari di suatu konferensi Cambridge, memberikan ceramah dan ikut serta dalam diskusi beberapa ceramah lain. Saya menantang para teolog untuk menjawab masalah bahwa suatu Tuhan yang mampu mendesain sebuah alam semesta, atau apa pun yang lain, dapat dipastikan merupakan sesuatu yang kompleks dan secara statistik mustahil. Tanggapan terkuat yang saya dengar adalah bahwa saya secara brutal menyisipkan suatu epistemologi ilmiah pada suatu teologi yang enggan menerimanya. Kaum teolog selalu mendefinisikan Tuhan sebagai entitas yang sederhana. Siapa saya yang mendiktekan kepada kaum teolog bahwa Tuhan mereka dapat dipastikan kompleks? Argumen-argumen ilmiah, seperti argumen-argumen yang biasa saya ajukan di bidang saya sendiri, dianggap tidak tepat karena kaum teolog selalu menyatakan bahwa Tuhan ada di luar wilayah sains.

Saya tidak mendapatkan kesan bahwa para teolog yang mengajukan pembelaan yang terlihat mengelak dari persoalan

ini bersikap tidak jujur. Saya kira mereka tulus. Meskipun demikian, saya tidak bisa tidak menjadi teringat pada komentar Peter Medawar tentang *The Phenomenon of Man* karya Father Teilhard de Chardin, dalam apa yang mungkin merupakan suatu ulasan buku negatif terbesar sepanjang waktu: "Penulisnya dapat dituduh telah bersikap tidak jujur hanya dengan dasar bahwa sebelum menipu orang-orang lain, ia pasti mengalami rasa sakit yang sangat besar karena menipu dirinya sendiri."[73] Para teolog yang saya temui dalam konferensi di Cambridge itu *mendefinisikan* diri mereka dalam apa yang disebut Zona Aman epistemologis yang tidak dapat dijangkau argumen rasional karena mereka telah *membuat keputusan tegas* bahwa hal itu tidak dapat diterapkan. Siapa saya yang berani mengatakan bahwa argumen rasional merupakan satu-satunya jenis argumen yang diperbolehkan? Ada cara-cara lain untuk mengetahui selain cara ilmiah, dan salah satu dari cara-cara lain untuk mengetahui itulah yang harus diterapkan untuk mengetahui Tuhan.

Cara yang paling penting di antara cara-cara lain untuk mengetahui ini ternyata pengalaman pribadi dan subyektif tentang Tuhan. Beberapa peserta diskusi di Cambridge itu mengklaim bahwa Tuhan berbicara kepada mereka, di dalam kepala mereka, sejelas dan seintim sebagaimana manusia lain. Saya telah mengulas ilusi dan halusinasi secara panjang lebar dalam Bab 3 ("Argumen Pengalaman Pribadi"), namun dalam konferensi di Cambridge tersebut saya menambahkan dua poin. Pertama, bahwa jika Tuhan benar-benar berkomunikasi dengan manusia, maka fakta itu dapat dipastikan tidak berada di luar sains. Tuhan menerobos dari wilayah lain yang antah-berantah, masuk ke dalam dunia kita di mana pesan-pesannya dapat dicecap oleh otak manusia—dan fenomena itu tidak ada kaitannya dengan sains?

Kedua, suatu Tuhan yang mampu mengirimkan sinyal-sinyal yang dapat dipahami oleh jutaan orang secara bersamaan,

dan menerima pesan-pesan dari mereka semua secara serentak, dapat dipastikan—apa pun dia—tidak sederhana. Suatu *bandwidth* yang luas biasa! Tuhan mungkin tidak memiliki suatu otak yang terbuat dari neurone-neurone, atau suatu CPU yang terbuat dari silicon, namun jika ia memiliki kekuatan yang sedemikian dahsyat ia pasti memiliki sesuatu yang tersusun secara jauh lebih rumit dan tidak-acak dibanding otak terbesar atau komputer terbesar yang kita ketahui.

Sekali lagi, teman-teman teolog saya kembali ke poin bahwa pasti ada suatu alasan mengapa ada sesuatu ketimbang tidak ada sesuatu. Harus ada suatu sebab pertama bagi semua hal, dan kita mungkin juga memberinya nama Tuhan. Menurut saya ya, namun hal itu harus sederhana dan karena itu, apa pun kita menyebutnya, Tuhan bukan merupakan suatu nama yang tepat (kecuali jika kita secara sangat eksplisit membebaskannya dari semua hal yang termuat dalam kata "Tuhan" yang ada dalam pikiran sebagian besar orang-orang beriman). Sebab pertama yang kita cari itu harus merupakan suatu dasar yang sederhana bagi suatu *self-bootstrapping crane* yang akhirnya memunculkan dunia sebagaimana yang kita ketahui dalam eksistensi kompleksnya sekarang ini. Mengandaikan bahwa penggerak pertama tersebut cukup rumit sehingga memunculkan desain yang cerdas, sama dengan menggenggam setumpuk kartu yang sempurna dalam permainan bridge. Amatilah dunia kehidupan, amatilah hutan-hujan Amazon dengan beragam pohon *liana*, *bromeliad*, akar-akarannya; beragam pasukan semutnya, dan macan tutul-macan tutulnya, tapir-tapir, *peccary*, katak, dan burung beonya. Apa yang sedang anda lihat tersebut secara statistik setara dengan segenggam kartu yang sempurna (pikirkan semua cara lain di mana anda bisa mengubah urutan bagian-bagiannya, yang tak satu pun berfungsi)—kecuali bahwa kita tahu bagaimana hal itu terjadi: melalui perkembangan tahap demi tahap dalam seleksi

alamiah. Bukan hanya para ilmuwan yang menolak bahwa ketidakmungkinan tersebut muncul secara spontan; akal sehat juga menolak keras. Mengandaikan bahwa penyebab pertama tersebut—si anu yang agung yang bertanggung jawab atas sesuatu yang ada ketimbang yang tak ada—merupakan suatu entitas yang mampu mendesain alam semesta dan mampu berbicara kepada sejuta orang secara serentak, berarti suatu pengelakan total terhadap tanggung jawab untuk menemukan suatu penjelasan. Hal itu merupakan suatu rasa-puas-diri yang sangat berlebihan, suatu penolakan untuk berpikir.

Saya tidak sedang mendukung suatu jenis cara berpikir ilmiah yang sempit. Namun hal yang sedikitnya harus dimiliki oleh suatu pencarian yang jujur akan kebenaran dalam usaha untuk menjelaskan kemustahilan yang sedemikian kompleks seperti suatu hutan-hujan, bebatuan karang, atau suatu alam semesta adalah sebuah *crane* dan bukan *skyhook*. *Crane* tersebut tidak harus seleksi alamiah. Namun harus diakui, tak seorang pun yang pernah memikirkan yang lebih baik dari itu. Dan sangat mungkin ada *crane-crane* lain yang akan ditemukan. Mungkin "*inflasi*" ("*inflation*") yang dipostulasikan oleh para ahli fisika menempati suatu bagian dari seperseptilion detik (*yoctosecond*) pertama eksistensi alam semesta merupakan—jika hal ini dipahami secara lebih baik—suatu *crane* kosmologis yang hadir bersama *crane* biologi Darwin. Atau mungkin *crane* elusif yag dicari oleh para ahli kosmologi tersebut adalah suatu versi dari gagasan Darwin itu sendiri: atau model Smolin atau sesuatu yang serupa. Atau mungkin saja *crane* itu adalah multi-alam-semesta dan prinsip antropik yang diajukan oleh Martin Rees dan kawan-kawannya. Bahkan *crane* itu mungkin juga suatu pendesain ilahiah—namun, jika demikian, ia sangat mungkin *bukan* merupakan suatu pendesain yang tiba-tiba ada, atau yang selalu ada. Jika alam semesta kita ini didesain (yang untuk sementara ini saya tidak percayai), dan dengan demikian jika

sang pendesain itu membaca pikiran kita dan menyampaikan pesan, pengampunan dan penebusan, maka sang pendesain itu sendiri dapat dipastikan merupakan hasil akhir dari suatu jenis *crane* atau eskalator kumulatif, mungkin suatu versi dari Darwinisme di alam semesta lain.

Pertahanan terakhir para kritikus saya di Cambridge adalah serangan. Keseluruhan pandangan dunia saya dikecam sebagai [pandangan] "abad kesembilan belas". Ini merupakan suatu argumen yang buruk sehingga saya nyaris mengabaikannya. Namun sayangnya saya sangat sering menemukan serangan seperti ini. Tidak perlu dikatakan, menyebut sebuah argumen sebagai argumen abad kesembilan belas tidak sama seperti menjelaskan apa yang salah dengan hal itu. Beberapa gagasan abad kesembilan belas merupakan gagasan-gagasan yang sangat bagus, termasuk gagasan Darwin sendiri yang berbahaya. Bagaimanapun, serangan dalam bentuk penjelek-jelekan ini berasal dari seorang individu (seorang ahli geologi terkemuka dari Cambridge, yang ada di jalan Faustian untuk memenangkan Hadiah Templeton di masa depan) yang membenarkan keyakinan Kristennya dengan merujuk pada apa yang ia sebut sebagai historisitas Perjanjian Baru. Tepat di abad kesembilan belaslah para teolog, terutama di Jerman, sangat meragukan apa yang dianggap historisitas tersebut, dengan menggunakan metode-metode sejarah berbasis-bukti untuk melakukan itu. Hal ini dengan cepat ditunjukkan oleh para teolog di konferensi Cambridge tersebut.

Bagaimanapun juga, saya tahu ejekan lama "abad kesembilan belas". Itu mirip dengan ejekan "atheis desa". Itu mirip dengan "Bertentangan dengan apa yang tampaknya anda pikirkan Ha Ha Ha kami tidak lagi percaya pada seorang orang tua berjenggot putih panjang Ha Ha Ha." Ketiga lelucon itu merupakan suatu kode untuk sesuatu yang lain, sebagaimana—ketika saya tinggal di Amerika pada akhir 1960-an—"hukum

dan ketertiban" merupakan kode para politisi untuk prasangka anti-kulit hitam. Jadi, apa sebenarnya makna dibalik [ejekan] "anda sangat abad kesembilan belas" dalam konteks suatu argumen tentang agama? Ini adalah kode untuk: "Anda begitu kasar dan tidak sopan, bagaimana anda bisa sedemikian tidak berperasaan dan kurang-ajar sehingga menanyakan kepada saya sebuah pertanyaan yang langsung dan menohok seperti 'Apakah anda percaya pada mukjizat?' atau 'Apakah anda percaya bahwa Yesus lahir dari seorang perawan?' Apakah anda tidak tahu bahwa dalam masyarakat yang sopan kita tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu? Jenis pertanyaan semacam itu berlaku di abad kesembilan belas." Namun pikirkanlah mengapa tidak sopan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang langsung dan faktual tentang orang-orang religius sekarang ini. Karena itu memalukan! Namun jawaban inilah yang memalukan, jika jawaban itu ya.

Kaitan dengan abad kesembilan belas tersebut kini jelas. Abad kesembilan belas merupakan masa terakhir di mana masih mungkin bagi seseorang yang terdidik untuk mengaku percaya pada mukjizat-mukjizat seperti kelahiran dari perawan tanpa merasa malu. Ketika didesak, banyak orang Kristen terdidik sekarang ini akan segera menolak kelahiran dari perawan tersebut dan juga kebangkitan kembali. Namun hal itu membuat mereka merasa malu karena pikiran rasional mereka tahu bahwa hal itu absurd, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak ditanyai. Karena itu, jika seseorang seperti saya bersikeras untuk mengajukan pertanyaan itu, maka sayalah yang dituduh [berpandangan] "abad kesembilan belas." Jika anda memikirkannya, ini ebnar-benar sangat menggelikan.

Saya meninggalkan konferensi itu dengan berbagai macam gagasan, dan keyakinan saya bertambah kuat bahwa argumen kemustahilan tersebut—yakni gambit "*Ultimate 747*"—merupakan suatu argumen serius yang menyangkal eksistensi

Tuhan, dan suatu argumen yang sampai sekarang belum saya dengar jawabannya yang memuaskan dari seorang teolog meskipun ada berbagai kesempatan dan undangan untuk melakukan hal itu. Dan Dennett dengan tepat menggambarkan argumen itu sebagai "suatu penyangkalan yang tak-tersangkal, yang sekarang ini sama mematikannya seperti saat Philo menggunakannya untuk mengalahkan Cleanthes dalam *Dialogues* karya Hume dua abad sebelumnya. Suatu *skyhook* paling banter hanya akan menunda pemecahan terhadap persoalan itu, namun Hume tidak sanggup memikirkan suatu *crane*, sehingga dia menyerah."[74] Darwin, tak diragukan, memasok *crane* yang sangat penting itu. Betapa Hume akan menyukai hal itu.

Bab ini memuat argumen utama buku saya, dan karena itu—meskipun mungkin terdengar mengulang-ulang—saya akan meringkaskannya dalam enam poin:

1. Salah satu tantangan terbesar bagi akal-pikiran manusia selama berabad-abad adalah menjelaskan bagaimana kesan adanya desain yang kompleks dan mustahil dalam alam semesta muncul.
2. Godaan alamiah yang umum terjadi adalah menganggap kesan adanya desain itu sebagai desain aktual itu sendiri. Dalam kasus artefak buatan-manusia seperti sebuah jam, sang pendesain tersebut memang seorang insinyur yang cerdas. Sangat menggoda untuk menerapkan logika yang sama pada sepasang mata atau sayap, seekor laba-laba atau seorang manusia.
3. Godaan itu salah belaka, karena hipotesa pendesain tersebut dengan segera memunculkan persoalan yang lebih besar tentang siapa yang mendesain sang pendesain tersebut. Keseluruhan persoalan yang kita ajukan tersebut adalah

persoalan menjelaskan kemustahilan statistik. Jelas bukan suatu pemecahan jika mempostulasikan sesuatu yang bahkan lebih mustahil. Kita membutuhkan suatu "*crane*", bukan suatu "*skyhook*", karena hanya sebuah *crane* yang bisa berkembang secara bertahap dan masuk akal dari kesederhanaan ke kompleksitas yang sangat sulit dimengerti.

4. *Crane* yang paling sederhana dan paling kuat yang hingga sekarang ini telah ditemukan adalah evolusi Darwinian melalui seleksi alamiah. Darwin dan para penerusnya telah memperlihatkan bagaimana mahluk-mahluk hidup, dengan kemustahilan statistik mereka yang begitu besar dan kesan adanya desain, berevolusi melalui tingkatan-tingkatan yang lambat dan bertahap dari awal yang sederhana. Kita sekarang ini bisa dengan pasti mengatakan bahwa ilusi tentang desain dalam mahluk hidup memang semata-mata ilusi.
5. Hingga sekarang ini kita belum memiliki *crane* yang serupa dalam ilmu fisika. Suatu jenis teori multi-alam-semesta dalam ilmu fisika pada dasarnya bisa memiliki fungsi eksplanatoris yang sama sebagaimana Darwinisme dalam biologi. Jenis penjelasan ini tampaknya kurang memuaskan dibanding Darwinisme dalam biologi, karena ia mengandung suatu tuntutan yang kuat akan adanya keberuntungan. Namun prinsip antropik yang mendorong kita untuk mempostulasikan keberuntungan yang jauh lebih banyak ketimbang intuisi manusiawi kita yang terbatas tersebut cukup memadai.
6. Kita hendaknya tidak berhenti berharap akan munculnya suatu *crane* yang lebih baik dalam ilmu fisika, sesuatu yang sama kuatnya sebagaimana Darwinisme dalam biologi. Namun bahkan dengan tidak adanya suatu *crane* yang sangat memuaskan yang setara dengan *crane* biologi, *crane* yang relatif lemah yang kita miliki sekarang ini—ketika

dipadukan dengan prinsip antropik tersebut—jelas lebih baik dibanding hipotesa seorang pendesain cerdas yang menyangkal-diri sendiri.

Jika argumen dalam bab ini diterima, premis agama yang ada sekarang ini—Hipotesa Tuhan—tidak dapat dipertahankan lagi. Tuhan hampir pasti tidak ada. Inilah kesimpulan utama buku ini sejauh ini. Berbagai macam pertanyaan kini muncul. Sekalipun kita menerima bahwa Tuhan tidak ada, bukankah agama masih memiliki banyak fungsi? Bukankah agama memberi pelipur? Bukankah agama mendorong orang untuk melakukan kebaikan? Jika bukan karena agama, bagaimana kita bisa tahu apa yang baik? Mengapa begitu membenci agama? Jika agama salah, mengapa setiap kebudayaan di dunia memiliki agama? Benar atau salah, agama begitu tersebar luas, jadi dari mana ia berasal? Pertanyaan terakhir inilah yang akan kita bahas dalam bab berikutnya.

5

Asal-Usul Agama

Bagi seorang ahli psikologi evolusioner, kemewahan universal ritual-ritual keagamaan, yang menghabiskan waktu, sumber daya, menuntut rasa sakit dan privasi, akan memperlihatkan dengan sangat sejelas bahwa agama itu mungkin adaptif.

—Marek Kohn

Imperatif Darwinian

Setiap orang memikili teori kesayangannya sendiri tentang dari mana agama berasal dan mengapa semua budaya manusia memilikinya. Agama memberi penghiburan dan rasa nyaman. Agama mendorong kebersamaan dalam kelompok. Agama memuaskan kerinduan kita untuk memahami mengapa kita ada. Untuk sementara saya akan mengulas penjelasan-penjelasan jenis ini, namun saya ingin memulainya dengan sebuah persoalan awal, suatu persoalan yang harus kita kaji karena alasan-alasan yang akan kita lihat: persoalan Darwinian dalam kaitannya dengan seleksi alamiah.

Mengetahui bahwa kita ini merupakan hasil dari evolusi Darwinian, kita hendaknya bertanya tekanan atau tekanan-tekanan apa yang pada awalnya didedahkan oleh seleksi alamiah yang memunculkan dorongan ke arah agama.

Persoalan itu sangat penting dari sudut pandang pertimbangan-pertimbangan ekonomi Darwinian standar. Agama sangat berlebihan, sangat boros; dan seleksi Darwinian biasanya mengincar dan membuang sesuatu yang berlebihan. Alam adalah akuntan yang sangat kikir, sangat menghargai tiap-tiap sen, mengawasi jam, serta mengutuk pemborosan sekecil apa pun. Dengan ketat dan terus-menerus, sebagaimana yang dijelaskan Darwin, "seleksi alamiah setiap hari dan setiap jam memeriksa dengan teliti setiap variasi, bahkan sekecil apa pun, di seluruh dunia; membuang apa yang buruk, memelihara dan menambahkan apa pun yang baik; seleksi alamiah diam-diam bekerja, kapan pun dan di mana pun ada kesempatan, untuk memperbaiki tiap-tiap mahluk organik." Jika seekor binatang liar terus-menerus melakukan suatu aktivitas yang tidak berguna, seleksi alamiah akan berpihak pada binatang-binatang pesaing yang mencurahkan waktu dan energi untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Alam tidak bisa membiarkan *jeux d'esprit* yang tak berguna. Utilitarianisme yang kejam bertahta, meskipun itu tidak selalu tampak seperti itu.

Di hadapan seleksi alamiah, ekor seekor burung merak adalah suatu *jeu d'esprit par excellence*. Ia jelas tidak memberi keuntungan untuk bertahan hidup bagi pemiliknya. Namun ia memberi keuntungan pada gen-gen yang membedakannya dari pesaing-pesaingnya yang kurang mempesona. Ekor itu adalah suatu iklan, yang mendapatkan tempatnya dalam ekonomi alam dengan menarik para betina. Hal yang sama berlaku bagi usaha dan waktu yang dicurahkan seekor burung punjung jantan untuk membuat sarangnya: semacam ekor eksternal yang terbuat dari rumput, ranting, buah-buahan berwarna, bunga dan, jika ada, manik-manik, hiasan-hiasan kecil, dan tutup-tutup botol. Atau contoh lain yang tidak terkait dengan pengiklanan adalah "*anting*" ("penyemutan"): kebiasaan aneh dari berbagai burung, seperti burung *jay*, untuk

"mandi" di dalam sebuah sarang semut atau menempelkan semut-semut pada bulu-bulunya. Tak seorang pun yang merasa pasti apa keuntungan dari penyemutan itu—mungkin suatu jenis pembersihan parasit dari bulu-bulu; ada berbagai macam hipotesa lain, yang tak satu pun diperkuat oleh bukti-bukti yang kuat. Namun ketidakpastian menyangkut detail-detail tidak akan menghentikan Darwinisme dari mengandaikan bahwa penyemutan pasti memiliki "tujuan". Dalam kasus ini akal sehat mungkin setuju, namun logika Darwinian memiliki suatu alasan tertentu untuk beranggapan bahwa, jika burung-burung tersebut tidak melakukan hal itu, kemungkinan-kemungkinan statistik keberhasilan genetik mereka akan merosot, meskipun sampai sekarang kita belum tahu bagaimana proses kemerosotan itu terjadi. Dari kedua premis itu kesimpulan yang muncul adalah bahwa seleksi alamiah mengecam pemborosan waktu dan energi, dan bahwa burung-burung itu dalam pengamatan terus-menerus mencurahkan waktu dan energi untuk penyemutan. Jika ada suatu manifesto satu-kalimat dari prinsip 'adaptasionis' ini, maka hal itu diungkapkan—dalam ungkapan yang agak ekstrem dan agak berlebihan—oleh ahli genetika Harvard yang terkemuka, Richard Lewontin: "Ada satu poin yang saya kira disepakati oleh semua ahli evolusi, bahwa hampir mustahil untuk melakukan suatu tugas yang lebih baik dibanding yang dilakukan oleh suatu organisme dalam lingkungannya sendiri."[75] Jika penyemutan itu tidak memiliki manfaat positif untuk bertahan hidup dan bereproduksi, seleksi alamiah sejak dahulu akan lebih berpihak pada binatang-binatang yang tidak melakukannya lagi. Seorang Darwinian mungkin akan tergoda untuk mengatakan hal yang sama menyangkut agama; karena itulah perlu pembahasan ini.

Bagi seorang evolusionis, ritual-ritual keagamaan "tampak seperti burung-burung merak di tengah-tengah tanah lapang yang penuh sinar matahari" (ungkapan Dan Dennett). Perilaku

keagamaan secara umum merupakan suatu padanan manusiawi dari penyemutan atau pembuatan sarang tersebut. Hal itu memakan waktu, memakan energi, dan sering kali terlalu penuh hiasan sebagaimana bulu-bulu seekor burung surgawi. Agama bisa membahayakan kehidupan seorang individu alim, serta kehidupan individu-individu lain. Ribuan orang sengsara karena kesetiaan mereka pada sebuah agama, disiksa oleh orang-orang fanatik karena apa yang dalam banyak kasus merupakan suatu keyakinan lain yang tidak jauh berbeda. Agama memboroskan sumber daya, dan kadang dalam jumlah yang sangat besar. Sebuah katedral abad pertengahan bisa membutuhkan seratus orang dalam pembangunannya, namun tidak pernah digunakan sebagai tempat tinggal, atau untuk suatu tujuan yang jelas-jelas bermanfaat. Apakah ia adalah suatu jenis ekor burung merak arsitektural? Jika ya, pada siapa pengiklanan tersebut ditujukan? Musik sakral dan lukisan-lukisan kebaktian umumnya menghisap talenta abad pertengahan dan Renaisans. Orang-orang alim mati demi tuhan-tuhan mereka dan dibunuh karena tuhan-tuhan itu; dicambuk hingga berdarah-darah, bersumpah melakukan selibasi seumur hidup atau hidup menyendiri, semuanya atas nama agama. Untuk apa semua itu? Apa manfaat agama?

Dengan "manfaat", seorang Darwinian biasanya memaksudkan suatu perbaikan kemampuan bertahan hidup dari gen-gen individu. Apa yang tidak ada dalam hal ini adalah poin penting bahwa manfaat Darwinian tidak terbatas pada gen-gen masing-masing organisme. Ada tiga kemungkinan alternatif target manfaat. Salah satunya muncul dari teori seleksi kelompok, dan saya akan membahas hal itu. Yang kedua muncul dari teori yang saya dukung dalam *The Extended Phenotype*: individu yang anda amati mungkin bekerja di bawah pengaruh manipulatif gen-gen dalam individu lain, mungkin suatu parasit. Dan Dennett mengingatkan kita bahwa masuk

angin merupakan sesuatu yang universal bagi semua manusia sebagaimana agama, namun kita tidak menyatakan bahwa masuk angin menguntungkan kita. Banyak sekali contoh yang diketahui tentang binatang-binatang yang termanipulasi untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga membantu transmisi sebuah parasit ke induk berikutnya. Saya meringkaskan poin itu dalam "theorema utama dari phenotipe yang diperluas": "Perilaku seekor binatang cenderung memaksimalkan bertahannya gen-gen 'untuk' perilaku tersebut, terlepas dari apakah gen-gen itu berada di tubuh binatang tertentu yang melakukannya atau tidak."

Ketiga, "theorema utama" tersebut mungkin mengganti "gen-gen" dengan istilah yang lebih umum "replikator-replikator". Kenyataan bahwa agama ada di mana-mana mungkin berarti bahwa hal itu menguntungkan sesuatu, namun sesuatu itu mungkin bukan kita atau gen-gen kita. Hal itu mungkin semata-mata menguntungkan gagasan-gagasan keagamaan itu sendiri, sampai tingkat di mana mereka berperilaku dalam suatu cara yang agak mirip-gen, sebagaimana replikator. Saya akan mengulas masalah ini di bawah, dalam subjudul "Injak dengan lembut, karena anda menginjak meme-meme saya" (*"Tread softly, because you tread on my memes"*). Sementara ini, saya akan berfokus pada penafsiran-penafsiran tradisional Darwinisme, di mana "manfaat" dianggap berarti berguna bagi upaya bertahan hidup dan reproduksi individu.

Bangsa-bangsa pemburu-pengumpul seperti suku-suku asli di Australia mungkin hidup dalam suatu cara yang dijalankan oleh para leluhur jauh kita. Filosof sains Selandia Baru/Australia, Kim Sterelny, memperlihatkan suatu perbedaan dramatik dalam kehidupan mereka. Di satu sisi, para penduduk asli sangat hebat untuk bertahan hidup dalam berbagai kondisi yang menguji ketrampilan-ketrampilan praktis mereka sampai tingkat tertinggi. Namun, lanjut Sterelny, secerdas apa pun

kemungkinan spesies kita, kita cerdas *dalam cara yang tak terprediksikan*. Bangsa-bangsa yang sama yang sangat terampil menyangkut dunia alamiah dan bagaimana untuk bertahan di dalamnya dengan segera memenuhi pikiran mereka dengan berbagai keyakinan yang jelas-jelas salah dan bisa disebut "tidak berguna". Sterelny sendiri sangat akrab dengan orang-orang asli Papua New Guinea. Mereka bisa bertahan hidup dalam berbagai kondisi yang sulit di mana makanan sukar ditemukan, berkat "suatu pemahaman yang sangat akurat terhadap lingkungan biologis mereka. Namun mereka memadukan pemahaman ini dengan obsesi-obsesi yang begitu besar dan destruktif terhadap dampak buruk menstruasi perempuan dan ilmu gaib. Banyak budaya lokal tersiksa karena kecemasan akan ilmu gaib dan sihir, dan karena kekerasan yang menyertai kecemasan-kecemasan tersebut." Sterelny menantang kita untuk menjelaskan "bagaimana kita pada saat yang bersamaan bisa sedemikian cerdas dan sedemikian dungu."[76]

Meskipun detail-detailnya berbeda di seluruh dunia, tidak satu pun budaya yang diketahui yang tidak memiliki suatu versi ritual-ritual dan fantasi-fantasi agama yang memakan waktu, harta, memancing-permusuhan, anti-faktual, dan kontra-produktif. Sebagian individu yang terdidik mungkin telah meninggalkan agama, namun semuanya dibesarkan dalam suatu budaya keagamaan yang terhadapnya mereka biasanya harus membuat suatu keputusan sadar untuk meninggalkannya. Lelucon lama Irlandia Utara, "Ya, tapi apakah anda adalah seorang atheis Protestan atau atheis Katolik?", penuh dengan kebenaran yang pahit. Perilaku keagamaan bisa disebut sebagai suatu ciri umum universal manusia sebagaimana perilaku heteroseksual. Kedua generalisasi itu mengandung pengecualian-pengecualian individual tertentu, namun semua pengecualian tersebut sangat memahami aturan yang kemudian mereka tinggalkan. Ciri-ciri universal dari satu

spesies memerlukan suatu penjelasan Darwinian.

Jelas tidak ada kesulitan dalam menjelaskan keuntungan Darwinian dari perilaku seksual. Ini adalah masalah membuat anak, bahkan pada saat di mana kontrasepsi atau homoseksualitas tampak memungkirinya. Namun bagaimana dengan perilaku keagamaan? Mengapa manusia berpuasa, bersujud, memuja, menyakiti-diri sendiri, mengangguk-angguk di depan sebuah tembok, berperang suci, atau melakukan berbagai praktik yang bisa membahayakan hidup dan, dalam kasus-kasus ekstrem, mengakhiri hidup?

Berbagai Keuntungan Langsung Agama

Terdapat sedikit bukti bahwa keyakinan keagamaan melindungi manusia dari berbagai penyakit yang terkait dengan stress. Bukti-bukti tersebut tidak kuat, namun tidak akan mengejutkan jika bukti-bukti itu benar, karena jenis alasan yang sama sebagaimana pengobatan-dengan-doa ternyata berfungsi dalam beberapa kasus. Saya menganggap tidak perlu untuk menambahkan bahwa dampak-dampak yang menguntungkan tersebut sama sekali tidak memperkuat nilai kebenaran klaim-klaim keagamaan. Dalam kata-kata George Bernard Shaw, "Kenyataan bahwa seseorang yang beriman lebih bahagia dibanding seseorang yang skeptis tidak lebih berbobot dibanding kenyataan bahwa seseorang yang mabuk lebih bahagia dibanding seseorang yang waras."

Sebagian dari apa yang dapat diberikan oleh seorang dokter kepada seorang pasien adalah penghiburan dan dukungan. Hal ini tidak ditolak mentah-mentah. Dokter saya tidak secara harfiah mempraktikkan pengobatan-doa dengan memberkahi. Namun banyak kali saya secara instan "diobati" dari beberapa penyakit ringan dengan suara yang menenteramkan hati dari seseorang berwajah cerdas yang membawa stetoskop. Efek

plasebo tersebut terdokumentasikan dengan baik dan tidak misterius. Pil-pil kosong, yang sama sekali tanpa aktivitas farmakologi, terbukti meningkatkan kesehatan. Itulah mengapa percobaan-percobaan obat dengan metode *double-blind* harus menggunakan plasebo sebagai kontrol. Inilah mengapa pengobatan-pengobatan homoeophatik tampak berfungsi, meskipun pengobatan-pengobatan tersebut sangat lemah sehingga mereka memiliki jumlah unsur aktif yang sama sebagaimana plasebo kontrol—nol molekul. Suatu dampak sampingan yang patut disayangkan dari pelanggaran batas yang dilakukan oleh para pengacara terhadap wilayah para dokter adalah bahwa para dokter sekarang ini takut merekomendasikan plasebo dalam praktik normal. Atau birokrasi mungkin mewajibkan mereka untuk mengidentifikasi plasebo tersebut dalam catatan-catatan tertulis yang dapat diakses oleh pasien, yang tentu saja menyebabkannya gagal memenuhi sasaran. Para ahli homoeopath mungkin mencapai keberhasilan relatif karena mereka, tidak seperti para praktisi ortodoks, masih diizinkan untuk menggunakan palsebo—dengan nama yang lain. Mereka juga memiliki lebih banyak waktu yang dicurahkan untuk berbicara atau semata-mata bersikap baik kepada pasien. Selain itu, di tahap awal dari sejarahnya yang panjang, reputasi homoeophati secara kebetulan diperkuat oleh kenyataan bahwa pengobatan-pengobatannya sama sekali tidak menyebabkan apa pun—dibandingkan dengan praktik-praktik medis ortodoks, seperti pembuangan darah (*blood-letting*), yang menyebabkan bahaya tertentu.

Apakah agama adalah suatu plasebo yang memperpanjang hidup dengan mengurangi stress? Mungkin saja, meskipun teori itu ditentang oleh kaum skeptis yang menunjuk pada berbagai keadaan di mana agama malah menyebabkan, dan bukan meredakan, ketegangan. Sulit untuk dipercaya, misalnya, bahwa kesehatan menjadi semakin baik karena perasaan bersalah semi-

permanen yang tak wajar yang dialami oleh seorang penganut Katolik Roma yang memiliki kelemahan manusiawi normal dan kecerdasan di bawah normal. Mungkin tidak fair untuk secara khusus memilih umat Katolik. Komedian Amerika, Cathy Ladman, melihat bahwa "Semua agama sama saja: agama pada dasarnya adalah perasaan bersalah, dengan hari libur yang berbeda-beda." Bagaimanapun, saya kira teori plasebo tersebut kurang setara dengan fenomena agama yang sangat tersebar luas di seluruh dunia. Saya kira alasan kita memiliki agama bukan bahwa ia mengurangi tingkat ketegangan para leluhur kita. Teori itu tidak cukup besar untuk fenomena tersebut, meskipun ia cukup membantu. Agama adalah suatu fenomena yang besar dan memerlukan suatu teori yang besar untuk menjelaskannya.

Teori-teori yang lain juga mengabaikan penjelasan-penjelasan Darwinian. Saya sedang berbicara tentang anggapan-anggapan seperti "agama memuaskan rasa ingin tahu kita tentang alam semesta dan tempat kita di dalamnya", atau "agama melipur lara." Mungkin ada suatu kebenaran psikologis di sini, sebagaimana yang akan kita lihat dalam Bab 10, namun tak satu pun dari keduanya yang pada dirinya mengandung penjelasan Darwinian. Sebagaimana yang dikemukakan Steven Pinker menyangkut teori pelipur lara itu, dalam *How the Mind Works*: "Hal ini hanya memunculkan pertanyaan *mengapa* akal-pikiran berkembang dan menemukan rasa nyaman dalam keyakinan-keyakinan yang dengan jelas dapat dilihatnya sebagai sesuatu yang salah. Seseorang yang kedinginan sama sekali tidak menemukan rasa nyaman dengan meyakini ia hangat; seseorang yang berhadapan langsung dengan seekor singa sama sekali tidak merasa nyaman karena keyakinan bahwa itu adalah seekor kelinci." Setidaknya, teori pelipur lara tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Darwinian, dan ini lebih sulit dibanding yang mungkin anda kira. Penjelasan-

penjelasan psikologis bahwa orang menganggap beberapa keyakinan dapat disetujui atau tidak dapat disetujui merupakan penjelasan langsung (*proximate*), dan bukan penjelasan pokok (*ultimate*).

Kalangan Darwinian sangat memberi perhatian pada pembedaan antara [penjelasan] *langsung* dan *pokok* ini. Penjelasan langsung (*proximate*) untuk ledakan dalam silinder sebuah mesin pembakaran internal menunjuk pada busi. Penjelasan pokok (*ultimate*) menyoroti tujuan yang terhadapnya ledakan itu didesain: mendorong séker dari silinder, dan dengan demikian memutar poros mesin. Penjelasan *langsung* terhadap agama mungkin adalah hiper-aktivitas di sebuah titik tertentu otak. Saya tidak akan membahas gagasan neurologis tentang suatu "pusat tuhan" dalam otak karena di sini saya tidak begitu tertarik dengan persoalan-persolan kemungkinan. Ini tidak berarti meremehkan persoalan-persoalan tersebut. Saya merekomendasikan buku Michael Shermer, *How We Believe: The Search for God in an Age of Science*, untuk pembahasan yang lebih singkat dan jelas atas persoalan tersebut, yang mengandung anggapan oleh Michael Persinger dan para pemikir lain bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan khayali terkait dengan bagian otak yang berkenaan dengan epilepsi.

Namun perhatian saya dalam bab ini adalah pada penjelasan-penjelasan pokok (*ultimate*) Darwinian. Jika para ahli neurosains menemukan sebuah "pusat tuhan" di dalam otak, para ilmuwan Darwinian seperti saya masih ingin memahami tekanan seleksi alamiah yang menyebabkan munculnya "pusat tuhan" tersebut. Mengapa sebagian dari para leluhur kita yang memiliki suatu kecenderungan genetik untuk menumbuhkan suatu pusat tuhan bertahan dan memiliki cucu-cucu yang lebih banyak ketimbang para saingannya yang tidak? Pertanyaan pokok (*ultimate*) Darwinian bukan suatu pertanyaan yang lebih baik, bukan suatu pertanyaan yang lebih besar, bukan

pertanyaan yang lebih ilmiah dibanding pertanyaan langsung (*proximate*) neurologis tersebut. Namun pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sedang saya bahas di sini.

Kalangan Darwinian juga tidak puas dengan penjelasan-penjelasan politik, seperti "Agama adalah alat yang digunakan oleh kelas yang berkuasa untuk menaklukkan kelas yang lebih rendah." Memang benar bahwa budak-budak kulit hitam di Amerika terlipur oleh janji-janji tentang kehidupan lain, yang menumpulkan kekecewaan mereka terhadap kehidupan sekarang ini dan karena itu menguntungkan para pemilik mereka. Persoalan tentang apakah agama-agama dengan sadar didesain oleh para pendeta atau penguasa yang tidak bisa dipercaya merupakan suatu persoalan yang menarik, yang bisa dikaji oleh para ahli sejarah. Namun pada dirinya sendiri itu bukan persoalan Darwinian. Kalangan Darwinian masih ingin tahu mengapa orang-orang *rentan* terhadap pesona agama dan karena itu cenderung bisa dimanfaatkan oleh para pendeta, para politisi, dan para raja.

Seorang manipulator yang tidak bisa dipercaya mungkin menggunakan nafsu seksual sebagai suatu alat kekuasaan politik, namun kita masih memerlukan penjelasan Darwinian mengapa itu berhasil. Dalam hal nafsu seksual tersebut, jawabannya mudah: otak kita terancang untuk menikmati seks karena seks, dalam keadaan alamiah, menghasilkan anak. Atau seorang manipulator politik mungkin menggunakan siksaan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sekali lagi, kalangan Darwinian harus memberikan jawaban tentang mengapa siksaan efektif; mengapa kita akan melakukan hampir semua hal untuk menghindari rasa sakit yang sangat besar. Sekali lagi hal itu jelas sampai titik tertentu, namun kalangan Darwinian masih harus menguraikannya: seleksi alamiah telah merancang persepsi tentang rasa sakit sebagai suatu tanda kerusakan tubuh yang mengancam kehidupan, dan memprogram kita untuk

menghindarinya. Beberapa individu luar biasa yang tidak dapat merasakan rasa sakit, atau tidak memedulikannya, biasanya mati muda karena luka dan cedera, suatu hal yang berusaha kita hindari. Apakah hanya karena dimanfaatkan, atau apakah karena mengejawantahkan dirinya secara spontan, apa yang pada akhirnya menjelaskan nafsu akan tuhan?

SELEKSI KELOMPOK

Sebagian dari apa yang disebut penjelasan pokok (*ultimate*) ternyata adalah teori-teori "seleksi kelompok". Seleksi kelompok merupakan gagasan kontroversial yang dipilih seleksi Darwinian di antara berbagai spesies atau *kelompok-kelompok* individu lain. Ahli arkeologi Cambridge, Colin Renfrew, menyatakan bahwa agama Kristen bertahan hidup melalui suatu bentuk seleksi kelompok karena ia menempa gagasan tentang kesetiaan dalam-kelompok dan cinta persaudaraan dalam-kelompok, dan hal ini membantu kelompok-kelompok keagamaan untuk bertahan hidup dengan mengorbankan kelompok-kelompok yang kurang religius. Rasul seleksi kelompok Amerika, D. S. Wilson, secara terpisah mengembangkan suatu pandangan yang serupa namun lebih panjang lebar, dalam *Darwin's Cathedral.*

Berikut ini adalah contoh yang diajukan, yang memperlihatkan seperti apa teori seleksi kelompok agama itu. Sebuah suku yang meyakini suatu "tuhan peperangan" yang ganas memenangkan peperangan melawan suku-suku pesaing yang tuhan-tuhannya menganjurkan perdamaian dan harmoni, atau melawan suku-suku yang tak meyakini tuhan sama sekali. Para prajurit pejuang yang dengan teguh percaya bahwa mati syahid berarti langsung masuk surga berperang dengan berani, dan siap menyerahkan hidup mereka. Dengan demikian suku-suku dengan jenis agama seperti ini lebih mungkin bertahan hidup dalam peperangan antar-suku, merampas persediaan

makanan suku yang kalah dan mengambil-alih perempuan-perempuannya sebagai gundik. Suku-suku yang berhasil tersebut kemudian terus-menerus menghasilkan suku-suku turunan yang kemudian melanjutkan dan menyebarluaskan lebih banyak suku-suku turunan, yang semuanya menyembah tuhan suku yang sama. Gagasan tentang sebuah kelompok yang menghasilkan kelompok-kelompok turunan, seperti sebuah sarang lebah menghasilkan kawanan lebah, bagaimanapun juga bukan tidak masuk akal. Ahli antropologi Napoleon Chagnon memetakan pemecahan desa-desa seperti itu dalam studinya yang terkenal tentang "Orang-orang Ganas", bangsa Yanomamo di rimba Amerika Selatan.[77]

Chagnon bukan seorang pendukung [teori] seleksi kelompok, dan demikian juga saya. Ada begitu banyak keberatan terhadap teori ini. Beberapa ahli biologi menyingkapkan suatu pencampuradukan antara seleksi kelompok yang sebenarnya—sebagaimana yang terlihat dalam contoh hipotetis saya tentang tuhan peperangan tersebut—dan sesuatu yang lain yang mereka *sebut* seleksi kelompok namun ketika diamati secara lebih cermat ternyata adalah seleksi klan-famili atau altruisme timbal-balik (lihat Bab 6).

Sebagian dari kita yang meremehkan seleksi kelompok mengakui bahwa pada dasarnya hal ini bisa terjadi. Pertanyaannya adalah apakah hal ini sama dengan suatu kekuatan yang signifikan dalam evolusi. Ketika hal ini diadu dengan seleksi pada level-level yang lebih rendah—seperti ketika seleksi kelompok diajukan sebagai suatu penjelasan bagi pengorbanan-diri individu—seleksi pada tingkat yang lebih rendah sangat mungkin lebih kuat. Dalam suku hipotetis kita, bayangkan seorang prajurit pejuang yang memiliki kepentingan pribadi dalam sebuah kumpulan pasukan yang didominasi oleh para syuhada yang bersedia mati demi suku dan mendapatkan pahala surgawi. Kemungkinan dia pada

akhirnya ada di sisi pemenang hanya sedikit kurang mungkin karena keengganannya untuk bertempur demi menyelamatkan dirinya. Kesyahidan kawan-kawan seperjuangannya akan lebih menguntungkan dia dibanding keuntungan yang diperoleh masing-masing mereka, karena mereka akan mati. Ia lebih mungkin untuk bereproduksi dibanding mereka, dan gen-gennya yang menolak untuk mati syahid akan lebih mungkin direproduksi dalam generasi-generasi berikutnya. Karena itu, kecenderungan-kecenderungan ke arah kesyahidan akan mengalami penurunan pada generasi-generasi yang akan datang.

Ini adalah contoh singkat yang sederhana, namun contoh ini menggambarkan suatu masalah yang terus menerus ada pada seleksi kelompok. Teori-teori seleksi kelompok dengan pengorbanan-diri individual selalu rentan terhadap penyimpangan dari dalam. Kematian dan reproduksi individual terjadi pada skala-waktu yang lebih cepat dan dengan frekuensi yang lebih besar dibanding kepunahan dan pembelahan kelompok. Model-model matematika dapat dibuat untuk memunculkan kondisi-kondisi khusus yang di dalamnya seleksi kelompok mungkin secara evolusi kuat. Kondisi-kondisi khusus ini biasanya tidak realistik sifatnya, namun dapat dikatakan bahwa agama-agama dalam pengelompokan-pengelompokan kesukuan mendorong kondisi-kondisi khusus yang tidak realistik tersebut. Ini merupakan suatu garis teori yang menarik, namun saya tidak akan membahasnya di sini kecuali mengakui bahwa Darwin sendiri—meskipun ia lazimnya merupakan pendukung teguh seleksi pada tingkat organisme individual—hampir mendekati seleksionisme kelompok dalam pembahasannya tentang suku-suku manusia:

> Ketika dua suku manusia zaman purba yang hidup di negeri yang sama bersaing, jika salah satu suku memiliki lebih banyak jumlah anggota yang berani, simpatik, dan setia (keadaan-keadaan yang

> lain sama), yang selalu siap untuk memperingatkan satu sama lain akan bahaya, membantu dan membela satu sama lain, suku ini tidak diragukan akan menjadi yang terbaik dan menaklukkan suku yang lain . . . . Orang-orang yang egois dan suka berseteru tidak akan padu, dan tanpa kepaduan tak ada yang bida dijalankan. Sebuah suku yang memiliki sifat-sifat di atas dalam tingkatan yang tinggi akan menyebar luas dan akan menang melawan suku-suku lain; namun dalam perjalanan waktu ia pada gilirannya akan, jika dilihat dari semua sejarah yang lampau, dilampaui oleh suku lain yang lebih cerdas dan berbakat.[78]

Untuk memuaskan para spesialis biologi yang mungkin membaca kutipan ini, saya akan menambahkan bahwa gagasan Darwin tidak semata-mata seleksi kelompok, dalam pengertian kelompok-kelompok yang berhasil menelurkan kelompok-kelompok turunan yang frekuensinya mungkin terhitung dalam suatu metapopulasi kelompok. Sebaliknya, Darwin membayangkan suku-suku dengan para anggota yang kooperatif dan altruistik yang tersebar luas dan menjadi lebih banyak dalam hal jumlah individunya. Model Darwin tersebut lebih menyerupai penyebaran tupai abu-abu di Britania dengan mengorbankan yang merah: penggantian ekologis, bukan seleksi kelompok yang sebenarnya.

Agama sebagai Suatu Produk-Sampingan dari Sesuatu yang Lain

Bagaimanapun, sekarang saya ingin mengesampingkan seleksi kelompok dan membahas pandangan saya sendiri tentang nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) Darwinian dari agama. Saya adalah salah satu dari sejumlah ahli biologi yang jumlahnya semakin banyak yang melihat agama sebagai suatu *produk-sampingan* dari sesuatu yang lain. Lebih umum, saya yakin bahwa kita yang berspekulasi tentang nilai bertahan-hidup Darwinian perlu "memikirkan produk-sampingan." Ketika kita ditanya

tentang nilai keberlangsungan hidup dari sesuatu, kita mungkin ditanyai pertanyaan yang salah. Kita perlu menyusun ulang pertanyaan tersebut dengan cara yang lebih mudah. Mungkin unsur yang menarik perhatian kita (dalam hal ini agama) tidak memiliki nilai keberlangsungan hidup langsung pada dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu produk-sampingan dari sesuatu yang lain yang memiliki nilai keberlangsungan hidup. Saya kira cukup membantu jika saya memperkenalkan gagasan tentang produk-sampingan tersebut dengan suatu analogi dari bidang saya, perilaku binatang.

Ngengat-ngengat terbang masuk ke dalam nyala api lilin, dan hal itu tidak tampak seperti suatu kebetulan. Mereka melakukan usaha yang begitu besar untuk membakar diri mereka sendiri. Kita bisa menyebut ini "perilaku pengorbanan-diri sendiri" dan, dengan sebutan yang provokatif tersebut, bertanya-tanya bagaimana seleksi alamiah bisa berpihak kepadanya. Poin saya adalah bahwa kita harus menyusun ulang pertanyaan tersebut sebelum kita berusaha mendapatkan jawaban yang cerdas. Apakah itu bukan bunuh diri? Apa yang tampaknya bunuh diri muncul sebagai suatu efek-sampingan atau produk-sampingan yang tidak diniatkan dari sesuatu yang lain. Suatu produk-sampingan dari . . . . apa? Baik, inilah salah satu kemungkinannya, yang mungkin bisa menjelaskan.

Cahaya buatan adalah pendatang baru di lanskap malam. Sampai beberapa waktu belakangan ini, satu-satunya cahaya malam yang tersedia adalah bulan dan bintang-bintang. Mereka berada pada ketakterbatasan optik, sehingga sinar yang berasal dari mereka paralel. Ini bagi mereka berfungsi sebagaimana kompas. Serangga-serangga terkenal menggunakan obyek-obyek angkasa seperti matahari dan rembulan untuk secara akurat mengarah pada garis lurus, dan mereka bisa menggunakan kompas yang sama tersebut, dengan tanda yang terbalik, untuk kembali ke persembunyian setelah

suatu penyerangan. Sistem urat syaraf serangga sangat mahir dalam membentuk jenis metode sementara seperti ini: "Pilih suatu arah di mana sinar cahaya menghantam mata anda pada sudut 30 derajat." Karena serangga memiliki mata gabungan (dengan pembuluh-pembuluh lurus atau panduan-panduan cahaya yang memancar ke luar dari pusat mata seperti tulang belakang seekor landak), maka hal ini dalam praktik mungkin sama dengan sesuatu yang sederhana seperti menjaga cahaya tersebut dalam satu pembuluh atau ommatidium tertentu.

Kompas cahaya tersebut sangat bergantung pada obyek angkasa yang ada pada ketakterbatasan optik. Jika tidak, sinar tersebut tidak paralel melainkan berpencar seperti jeruji-jeruji sebuah roda. Sebuah sistem urat syaraf menerapkan suatu pentujuk 30 derajat (atau sudt lain yang kurang dari 90 derajat) pada sebuah lilin yang dekat, seolah-olah itu adalah bulan pada ketakterbatasan optik, akan menggerakkan ngengat tersebut, melalui suatu lintasan spiral, ke nyala api. Terapkan hal itu pada diri anda, dengan menggunakan suatu sudut akut tertentu seperti sudut 30 derajat, dan anda akan menghasilkan suatu spiral logaritmik ke lilin tersebut.

Meskipun berakibat fatal dalam keadaan khusus seperti ini, metode ngengat tersebut pada umumnya masih merupakan suatu metode yang bagus karena, bagi seekor ngengat, pemandangan akan lilin sangat jarang dibanding pemandangan akan bulan. Kita sering tidak melihat secara langsung ratusan ngengat yang secara diam-diam dan secara efektif diarahkan oleh bulan atau sebuah bintang yang terang, atau bahkan suatu pancaran cahaya dari sebuah kota yang jauh. Kita hanya melihat ngengat-ngengat yang berputar menuju lilin kita, dan kita mengajukan pertanyaan yang salah: Mengapa semua ngengat ini melakukan bunuh diri? Sebaliknya, kita hendaknya bertanya mengapa mereka memiliki sistem urat syaraf yang dikendalikan dengan menjaga suatu sudut tertentu ke arah pancaran cahaya, suatu taktik yang kita

ketahui hanya ketika taktik itu salah. Ketika pertanyaan itu disusun ulang, misteri yang ada di dalamnya menguap. Sangat tidak tepat untuk menyebut taktik itu bunuh diri. Itu adalah suatu kegagalan yang merupakan produk-sampingan dari sebuah kompas yang umumnya baik.

Sekarang, terapkan pelajaran produk-sampingan tersebut pada perilaku keagamaan manusia. Kita melihat begitu banyak orang—di banyak wilayah jumlah itu sama dengan 100 persen—yang memercayai keyakinan-keyakinan yang sangat bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah yang dapat dibuktikan serta bertentangan dengan agama-agama saingan yang dianut oleh orang lain. Orang-orang tersebut tidak hanya memercayai keyakinan-keyakinan ini dengan kepastian yang begitu mendalam, melainkan juga mencurahkan waktu dan sumber daya untuk melakukan berbagai aktivitas yang begitu mahal yang dimunculkan oleh keyakinan-keyakinan tersebut. Mereka mati demi keyakinan-keyakinan itu, atau membunuh demi keyakinan-keyakinan itu. Kita merasa sangat heran terhadap hal ini, sebagaimana kita merasa sangat heran terhadap "tindakan mengorbankan-diri sendiri" yang dilakukan ngengat-ngengat tersebut. Karena bingung, kita bertanya mengapa. Namun poin saya adalah bahwa kita mungkin mengajukan pertanyaan yang salah. Perilaku keagamaan tersebut mungkin merupakan suatu taktik yang salah, suatu produk-sampingan yang patut disayangkan dari suatu kecenderungan psikologis dasar yang dalam keadaan-keadaan lain sangat bermanfaat, atau pernah sangat bermanfaat. Berdasarkan pandangan ini, kecenderungan yang secara alamiah dipilih dalam [lingkungan] para leluhur kita tersebut bukan agama *per se*; kecenderungan itu memiliki beberapa keuntungan lain, dan hanya secara kebetulan ia mengejawantahkan dirinya sebagai perilaku keagamaan. Kita akan memahami perilaku keagamaan hanya setelah kita menamainya kembali.

Dengan demikian, jika agama merupakan suatu produk-sampingan dari sesuatu yang lain, maka apa sesuatu yang lain itu? Apa padanan bagi kebiasaan ngengat mencari arah dengan kompas cahaya dari angkasa tersebut? Apa yang di zaman dulu merupakan ciri yang menguntungkan yang kadang mengalami kegagalan sehingga menghasilkan agama? Saya akan mengemukakan suatu pandangan dengan menggunakan sebuah ilustrasi, namun saya harus menekankan bahwa ini hanya sebuah contoh dari *jenis* sesuatu yang saya maksud, dan saya akan melihat pandangan-pandangan serupa yang diajukan oleh orang lain. Saya lebih berpegang pada prinsip umum bahwa pertanyaan itu harus dikemukakan dengan tepat, dan jika perlu disusun ulang, ketimbang pada suatu jawaban tertentu.

Hipotesa khusus saya adalah tentang anak-anak. Lebih dibanding spesies-spesies yang lain, kita bertahan hidup dengan mengakumulasi pengalaman generasi-generasi sebelumnya, dan pengalaman itu perlu diturunkan kepada anak-anak demi keselamatan dan kesejahteraan mereka. Secara teoretis, anak-anak mungkin belajar dari pengalaman pribadi untuk tidak berjalan terlalu dekat dengan tebing sebuah jurang, untuk tidak memakan buah beri merah yang belum dikenal, untuk tidak berenang dalam air yang penuh dengan buaya. Namun, bagaimanapun juga, akan ada suatu keuntungan selektif bagi otak anak-anak yang memiliki suatu metode umum yang lazim diterima: percaya, tanpa keraguan, pada apa pun yang dikatakan kepada anda oleh orang-orang dewasa di sekitar anda. Mematuhi kedua orangtua anda; mematuhi para tetua suku, khususnya ketika mereka berkata dengan nada yang berwibawa dan mengancam. Percayai orang-orang dewasa di sekitar anda tanpa ragu. [Metode] ini umumnya merupakan suatu pegangan yang berguna bagi seorang anak. Namun, seperti halnya dengan ngengat-ngengat tersebut, metode ini bisa salah.

Saya tidak pernah melupakan suatu khotbah yang

mengerikan, yang disampaikan di kapel sekolah saya ketika saya masih kanak-kanak. Mengerikan jika diingat kembali: pada saat itu, otak anak-anak saya menerimanya dalam semangat yang dimaksudkan oleh sang pengkhotbah. Ia mengisahkan pada kami sebuah cerita tentang sepasukan serdadu, yang sedang berlatih di samping jalan kereta api. Pada suatu saat yang genting, perhatian sang sersan terpecah, dan ia tidak memberikan perintah untuk berhenti. Para serdadu tersebut sangat terlatih untuk menaati perintah tanpa ragu sehingga mereka terus berjalan ke arah kereta api yang menjelang. Tentu saja saya sekarang tidak memercayai cerita tersebut dan saya harap sang pengkhotbah juga tidak memercayainya. Namun saya mempercayai kisah tersebut ketika saya berusia sembilan tahun, karena saya mendengarnya dari seorang dewasa yang memiliki otoritas atas saya. Dan terlepas dari apakah ia percaya atau tidak, sang pengkhotbah tersebut berharap kita anak-anak ini mengagumi dan meniru ketaatan buta dan tanpa ragu para serdadu tersebut terhadap sebuah perintah—meskipun perintah itu tampak tidak masuk akal—yang berasal dari seseorang yang memegang otoritas. Berbicara untuk diri saya sendiri, saya kira kita *memang* mengaguminya. Sebagai seorang dewasa, saya pikir hampir tidak masuk akal untuk percaya bahwa diri kanak-kanak saya bertanya-tanya apakah saya akan memiliki keberanian untuk melaksanakan tugas saya dengan berbaris di hadapan kereta api. Namun demikianlah saya mengingat perasaan-perasaan saya. Khotbah tersebut jelas meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada diri saya, karena saya mengingatnya dan menceritakannya kembali kepada anda.

Sejujurnya, menurut saya sang pengkhotbah tersebut tidak berpikir bahwa ia sedang mengkhotbahkan pesan keagamaan. Khotbah itu mungkin lebih bersifat militer ketimbang religius, dalam semangat sajak Tennyson "Charge of the Light Brigade", yang mungkin telah ia kutip:

"Maju Brigade
Apakah ada yang cemas?
Tidak, meskipun para serdadu itu tahu
Seseorang telah membuat kesalahan besar:
Mereka tak memberi jawaban,
Mereka tidak bertanya mengapa,
Mereka bertindak dan mati:
Menuju lembah Kematian

(Salah satu rekaman suara manusia yang paling awal dan kasar yang pernah dibuat adalah suara Lord Tennyson sendiri saat membaca puisi ini, dan kesan yang muncul adalah pembacaan yang bergaung di sebuah terowongan panjang dan gelap dari kedalaman masa lalu). Dari sudut pandang komando tertinggi, akan merupakan suatu kegilaan jika memberikan keleluasaan pada masing-masing serdadu untuk memutuskan apakah mematuhi perintah atau tidak. Bangsa-bangsa yang para serdadunya bertindak dengan inisiatif sendiri dan tidak mematuhi perintah akan cenderung kalah dalam peperangan. Dari sudut pandang negara, aturan ini masih merupakan suatu metode yang bagus meskipun hal ini kadang memunculkan malapetaka tertentu. Para serdadu dilatih untuk menjadi semirip mungkin dengan mesin-mesin otomatis, atau komputer.

Komputer melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka dapat dipastikan mematuhi instruksi apa pun yang diberikan dalam bahasa program mereka. Inilah cara mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti memproses kata dan melakukan penghitungan. Namun, sebagai dampak-sampingan yang tak terelakkan, mereka juga sama-sama robotik dalam mematuhi perintah-perintah yang buruk. Mereka tidak memiliki cara untuk mengatakan apakah sebuah perintah akan memiliki dampak yang baik atau buruk. Mereka hanya mematuhi, sebagaimana yang diandaikan pada para serdadu. Kepatuhan buta merekalah yang menjadikan komputer bermanfaat, dan tepat kepatuhan yang sama inilah

yang menjadikan mereka sangat rentan terhadap infeksi berbagai virus piranti lunak. Sebuah program yang didesain dengan jahat yang memerintahkan, "Salin dan kirimkan saya ke setiap alamat yang kamu temukan di *hard disk* ini", akan segera ditaati, dan kemudian ditaati kembali oleh komputer-komputer lain yang mendapat kiriman pesan tersebut. Sangat sulit, dan mungkin mustahil, untuk mendesain sebuah komputer yang sangat patuh dan pada saat yang sama kebal terhadap infeksi.

Jika saya menjabarkan pandangan saya dengan baik, anda tentu sudah memahami seluruh argumen saya tentang otak anak-anak dan agama. Seleksi alamiah membentuk otak anak-anak dengan suatu kecenderungan untuk mempercayai apa pun yang dikatakan oleh orangtua dan para tetua suku mereka. Kepatuhan yang penuh kepercayaan tersebut sangat berguna untuk bertahan hidup: analognya adalah peng-arah-an yang diberikan bulan bagi seekor ngengat. Namun sisi sebaliknya dari kepatuhan yang penuh kepercayaan tersebut adalah mudah tertipu. Dampak-sampingannya yang tak terelakkan adalah rentan terhadap infeksi virus pikiran. Karena alasan-alasan kuat yang terkait dengan upaya bertahan hidup Darwinian, otak anak-anak perlu memercayai orang tua, dan orang-orang dewasa yang oleh orang tua mereka dikatakan perlu dipercayai. Konsekuensi otomatisnya adalah bahwa si anak yang percaya tidak memiliki cara untuk membedakan nasihat baik dari nasihat buruk. Sang anak tidak bisa membedakan bahwa "Jangan mendayung di Sungai Limpopo yang penuh buaya" adalah nasihat yang baik, tapi "Kamu harus mengorbankan seekor domba pada saat bulan purnama, jika tidak tak akan ada hujan" hanyalah pemborosan waktu dan domba. Kedua nasihat tersebut terdengar sama-sama dapat dipercaya. Kedua nasihat itu berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan disampaikan dengan ketulusan mendalam yang harus dihormati dan menuntut kepatuhan. Hal yang sama berlaku untuk berbagai

pernyataan tentang dunia, tentang kosmos, tentang moralitas, dan tentang sifat manusia. Dan sangat mungkin, ketika si anak menjadi dewasa dan memiliki anak-anak sendiri, ia secara alamiah akan menurunkan semua itu pada anak-anaknya—baik hal-hal yang tak masuk akal maupun hal-hal yang masuk akal—dengan menggunakan cara yang sama-sama serius.

Berdasarkan model ini kita bisa memperkirakan bahwa, di wilayah-wilayah geografis yang berbeda-beda, keyakinan-keyakinan yang berlainan, yang tak satu pun memiliki dasar faktual, akan disampaikan secara turun-temurun, dan dipercaya dengan keyakinan yang sama sebagai petuah-petuah kebijaksanaan tradisional yang sangat berguna seperti pupuk baik buat tumbuh-tumbuhan. Kita juga dapat memperkirakan bahwa takhayul-takhayul dan berbagai keyakinan non-faktual yang lain akan berkembang di masing-masing wilayah—dan mungkin berubah dari generasi ke generasi—melalui cara yang acak atau melalui semacam cara yang mirip dengan seleksi Darwinian, yang pada akhirnya memperlihatkan suatu pola penyimpangan yang signifikan dari lelulur bersama. Bahasa-bahasa berkembang dan menyimpang dari bahasa leluhur, bersama waktu di wilayah-wilayah yang berbeda-beda (saya akan kembali ke poin ini nanti). Hal yang sama tampaknya juga berlaku bagi berbagai keyakinan dan nasihat yang tidak berdasar dan ngawur, yang diturunkan ke generasi-generasi berikutnya—berbagai keyakinan yang mungkin mendapatkan tempat karena otak anak-anak mudah diprogram.

Para pemimpin agama sangat sadar akan rentannya otak anak kecil, dan pentingnya indoktrinasi diberikan pada usia kanak-kanak. Bualan si Jesuit, "Berikan padaku anak itu saat di usia tujuh tahun pertamanya, dan saya akan memberikannya pada anda saat dewasa," sangat akurat (atau mengerikan) dan sangat sering terdengar. Belakangan ini, James Dobson, pendiri gerakan "Focus on the Family" yang sekarang ini sangat

terkenal, juga sangat sadar akan prinsip tersebut: "Mereka yang mengontrol apa yang diajarkan pada anak-anak muda, dan apa yang mereka alami—apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, dan yakini—akan menentukan masa depan bangsa tersebut."[79]

Tapi ingat, pengandaian saya tentang kerentanan dan kemudah-tertipuan pikiran anak-anak hanyalah sebuah contoh dari *jenis* sesuatu yang mungkin analog dengan ngengat-ngengar yang mencari arah berdasarkan bulan atau bintang-bintang. Seorang ahli ethologi, Robert Hinde, dalam bukunya *Why God Persist*, dan ahli antropologi Pascal Boyer, dalam bukunya *Religion Explained*, serta antropolog Scott Atran, dalam karyanya *In Gods We Trust*, masing-masing mengajukan gagasan umum tentang agama sebagai suatu dampak-sampingan dari kecenderungan-kecenderungan psikologis normal—harus saya katakan, bagi para antropolog tersebut, banyak dampak-sampingan perlu dicermati untuk menegaskan perbedaan agama-agama dunia serta apa yang sama di antara mereka. Temuan-temuan para antropolog tersebut tampak aneh bagi kita hanya karena temuan-temuan itu tak lazim. Semua keyakinan keagamaan terasa aneh bagi orang-orang yang tidak dibesarkan di dalamnya. Boyer melakukan penelitian tentang Masyarakat Fang di Kamerun, yang percaya . . . .

> . . . . bahwa para penyihir memiliki sebuah organ internal lain yang mirip binatang, yang terbang di saat malam dan merusak tanam-tanaman orang lain atau meracuni darah mereka. Juga dikisahkan bahwa para penyihir ini kadang kala berkumpul untuk pesta perjamuan besar, di mana mereka mengganyang para korban mereka dan merencanakan serangan-serangan selanjutnya. Banyak orang yang akan menceritakan pada anda bahwa sahabat seorang teman benar-benar melihat para penyihir terbang di atas desa itu di waktu malam, duduk di atas daun pisang, dan melepaskan anak panah-anak panah magis ke para korban yang tak bersalah.

Boyer kemudian menjabarkan sebuah anekdot pribadi:

> Saya sedang menceritakan kisah-kisah aneh ini dan kisah-kisah eksotis yang lain saat makan malam di sebuah kampurs Cambridge ketika salah seorang dari tamu kami, seorang teolog Cambridge yang terkenal, menoleh ke arah saya dan berkata: "Itulah yang menjadikan antropologi sangat memesona dan juga sangat sulit. Anda harus menjelaskan *bagaimana orang-orang bisa percaya pada omong kosong seperti itu,*" yang membuat saya terkejut dan terdiam. Perbincangan itu telah beralih sebelum saya bisa menemukan suatu tanggapan yang jitu.

Dengan mengasumsikan bahwa teolog Cambridge tersebut adalah seorang pemeluk agama Kristen pada umumnya, ia mungkin meyakini gabungan dari beberapa hal berikut:

- Di zaman para leluhur, seorang manusia dilahirkan oleh seorang ibu perawan tanpa melibatkan seorang ayah biologis.
- Manusia tak berayah yang sama tersebut menyeru seorang sahabat yang bernama Lazarus, yang telah mati cukup lama sehingga membusuk, dan Lazarus dengan segera kembali hidup.
- Manusia tak berayah itu sendiri hidup kembali setelah mati dan dikubur tiga hari.
- Empat puluh hari kemudian, manusia tak berayah tersebut berjalan menuju puncak sebuah bukit dan kemudian tubuhnya menghilang ke angkasa.
- Jika kamu memikirkan sesuatu di dalam kepalamu sendiri, manusia tak berayah tersebut, dan "ayah"-nya (yang juga adalah dirinya sendiri), akan mendengar pikiran-pikiranmu dan mungkin menanggapi pikiran-pikiran itu. Ia secara bersamaan mampu mendengar pikiran-pikiran setiap orang di dunia.
- Jika kamu melakukan sesuatu yang buruk, atau sesuatu yang baik, manusia tak berayah yang sama tersebut akan melihat semuanya, sekalipun tak ada orang lain yang melihatnya.

Kamu mungkin diganjar atau dihukum karena perbuatan itu, termasuk setelah kamu mati.

- Ibu perawan manusia tak berayah tersebut tidak pernah mati, melainkan "diangkat" tubuhnya ke surga.
- Roti dan anggur, jika diberkahi oleh seorang pendeta (yang harus memiliki biji pelir), "menjadi" tubuh dan darah manusia tak berayah tersebut.

Apa yang akan dilakukan oleh seorang antropolog yang obyektif saat menghadapi rangkaian keyakinan ini untuk pertama kali ketika dia melakukan kerja-lapangan di Cambridge?

Secara Psikologis Siap Menerima Agama

Gagasan tentang dampak-dampak sampingan psikologis tersebut berasal dari bidang psikologi evolusioner yang penting dan terus berkembang.[80] Para ahli psikologi evolusioner menyatakan bahwa, seperti halnya mata merupakan suatu organ untuk melihat yang terus berevolusi, dan sayap merupakan suatu organ untuk terbang yang terus berevolusi, demikian juga otak merupakan suatu kumpulan organ (atau "*modules*") yang berfungsi menjalankan kebutuhan pemrosesan-data khusus. Ada sebuah *module* untuk menangani kekerabatan, sebuah *module* untuk menangani pertukaran timbal-balik, sebuah *module* untuk menangani empati, dan seterusnya. Agama dapat dilihat sebagai suatu dampak-sampingan dari kegagalan beberapa *module* ini, misalnya *module* untuk membentuk teori-teori tentang pikiran lain, untuk membentuk koalisi, dan untuk membedakan anggota kelompok dari orang asing. Masing-masing *module* ini bisa berfungsi sebagai padanan manusiawi dari navigasi obyek-obyek angkasa ngengat-ngengat tersebut, dan sangat rentan terhadap kesalahan dalam cara yang sama sebagaimana kemudahtertipuan anak-anak yang telah saya

uraikan di atas. Ahli psikologi Paul Bloom, salah satu pendukung pandangan "agama sebagai suatu dampak-sampingan", menyatakan bahwa anak-anak memiliki suatu kecenderungan alamiah ke arah suatu teori pikiran *dualistik*. Agama, bagi dia, merupakan suatu dampak-sampingan dari dualisme instingtif tersebut. Menurut dia, manusia—dan terutama anak-anak—adalah mahluk-mahluk yang terlahir sebagai para dualis.

Seorang dualis menerima suatu pembedaan mendasar antara materi dan pikiran. Sebaliknya, seorang monis, percaya bahwa pikiran adalah perwujudan materi—materi dalam sebuah otak atau mungkin sebuah komputer—dan tidak dapat ada terpisah dari materi. Seorang dualis percaya pikiran adalah suatu jenis ruh tak-berwujud yang *mendiami* tubuh dan dengan demikian dibayangkan dapat meninggalkan tubuh dan berada di suatu tempat lain. Para dualis dengan segera menafsirkan penyakit mental sebagai "kerasukan setan," setan-setan berupa ruh yang tinggal di dalam tubuh untuk sementara, sehingga mereka bisa "diusir". Para dualis mempersonifikasikan obyek-obyek fisik yang mati secara cepat, dan bahkan melihat ruh dan iblis di air terjun dan awan.

Novel F. Anstey, *Vice Versa*, 1882, masuk akal bagi seorang dualis, namun sangat tidak dapat dipahami bagi seorang monis totok seperti saya. Mr Bultitude dan anak laki-lakinya secara misterius menyadari bahwa tubuh mereka bertukar. Sang ayah harus pergi ke sekolah dalam tubuh sang anak; sementara sang anak, dalam tubuh ayahnya, hampir saja menghancurkan bisnis ayahnya karena keputusan-keputusannya yang tidak matang. Garis plot yang serupa digunakan oleh P. G. Wodehouse dalam *Laughing Gas*, di mana Earl of Havershot dan seorang anak bintang film mendapatkan obat pembunuh rasa sakit dari seorang dokter gigi, dan terbangun dengan masing-masing tubuh tertukar. Sekali lagi, alur cerita tersebut masuk akal hanya bagi seorang dualis. Harus ada sesuatu yang berhubungan

dengan Lord Havershot yang bukan bagian tubuhnya, jika tidak bagaimana bisa dia bangun dalam tubuh seorang bocah aktor?

Seperti halnya sebagian besar ilmuwan, saya bukan seorang dualis, namun meskipun demikian saya dengan mudah bisa menikmati *Vice Versa* dan *Laughing Gas*. Paul Bloom akan mengatakan bahwa hal ini karena saya—meskipun saya telah belajar untuk menjadi seorang monis intelektual—adalah seekor binatang manusiawi dan karena itu berkembang sebagai seorang dualis instingtif. Gagasan bahwa ada suatu *saya* yang tinggal di suatu tempat di balik mata saya dan mampu, setidaknya dalam fiksi, untuk berpindah ke dalam kepala orang lain, sangat tertanam kuat dalam diri saya dan dalam diri setiap manusia lain, meskipun kita memiliki kecenderungan ke arah monisme. Bloom mendukung pandangannya dengan bukti-bukti eksperimental bahwa anak-anak bahkan lebih mungkin menjadi dualis ketimbang orang dewasa, terutama anak-anak yang masih sangat muda. Hal ini mengandaikan bahwa suatu tendensi ke arah dualisme terbangun dalam otak dan, menurut Bloom, memunculkan suatu kecenderungan alamiah untuk meyakini gagasan-gagasan keagamaan.

Bloom juga menyatakan bahwa kita secara inheren memiliki kecenderungan untuk menjadi kreasionis. Seleksi alamiah "secara intuitif tidak dapat dimengerti." Anak-anak sangat cenderung memberikan tujuan pada apa saja, sebagaimana yang dikemukakan ahli psikologi Deborah Keleman dalam artikelnya "Are Children 'intuitive theists'"?[81] Awan-awan untuk "mendatangkan hujan." Batu-batu yang menjulang "demikian adanya sehingga binatang-binatang bisa menggesek-gesekkan tubuhnya ketika mereka gatal." Pemberian tujuan ke semua hal tersebut disebut teleologi. Anak-anak adalah para teleologis alamiah, dan banyak yang tidak pernah ke luar darinya.

Dualisme alamiah dan teleologi alamiah membuat kita memiliki kecenderungan, dalam kondisi-kondisi yang tepat,

ke arah agama, seperti halnya reaksi ngengat-ngengat saya terhadap kompas-cahaya menjadikan mereka cenderung secara tak sadar melakukan "bunuh diri". Dualisme inheren kita membuat kita percaya pada suatu "jiwa" yang mendiami tubuh dan bukan menjadi bagian tak-terpisahkan dari tubuh. Ruh yang tak berwujud tersebut dapat dengan mudah dibayangkan berpindah ke tempat lain setelah matinya tubuh. Kita juga dapat dengan mudah membayangkan eksistensi suatu ilahi sebagai ruh murni yang ada secara terpisah dari materi. Sangat jelas, teleologi kekanak-kanakan tersebut membuat kita siap menerima agama. Jika segala sesuatu memiliki suatu tujuan, tujuan siapa ini? Tuhan, tentu saja.

Namun apa padanan dari *kebergunaan* kompas-cahaya ngengat-ngengat tersebut? Mengapa seleksi alamiah lebih memihak dualisme dan teleologi dalam otak para leluhur kita dan anak-anak mereka? Sejauh ini, penjelasan saya tentang teori "dualisme inheren" tersebut hanya menyatakan bahwa manusia secara alamiah terlahir sebagai dualis dan teleologis. Namun apa keuntungan Darwiniannya? Memprediksi perilaku berbagai entitas di dunia kita sangat penting bagi upaya kita bertahan hidup, dan kita berharap seleksi alamiah membentuk otak kita untuk melakukan hal itu secara efektif dan cepat. Mungkinkah dualisme dan teleologi membuat kita memiliki kemampuan ini? Kita mungkin memahami hipotesa ini secara lebih baik berdasarkan apa yang disebut filosof Daniel Dennett sebagai posisi intensional.

Dennett menawarkan suatu klasifikasi tiga-cara yang sangat berguna dalam kaitannya dengan "posisi" yang kita ambil dalam usaha untuk memahami dan dengan demikian memprediksikan perilaku entitas-entitas seperti binatang, mesin, atau hal-hal lain.[82] Ketiga posisi itu adalah posisi fisik, posisi desain, dan posisi intensional. *Posisi fisik* selalu berfungsi berdasarkan prinsip, karena segala sesuatu pada akhirnya

menaati hukum-hukum fisika. Namun menjalankan berbagai hal dengan menggunakan posisi fisik bisa sangat lambat. Pada waktu kita menghitung semua interaksi semua bagian dari sebuah obyek yang rumit, prediksi kita tentang perilakunya mungkin sudah terlambat. Untuk sebuah obyek yang memang didesain, seperti sebuah mesin cuci atau sebuah busur panah, *posisi desain* merupakan suatu cara yang ekonomis. Kita bisa menebak bagaimana obyek tersebut akan berperilaku dengan mengabaikan hukum-hukum fisik dan langsung mengacu pada desain. Sebagaimana yang dikemukakan Dennett,

> Hampir setiap orang bisa memprediksikan kapan jam weker akan berdering dengan dasar pemeriksaan sederhana atas bagian luarnya. Orang tidak tahu atau tidak mau tahu apakah jam itu digerakkan oleh pegas, baterei, sinar matahari, terbuat dari kuningan dan berbantalan batu atau kepingan silikon—orang hanya menganggap bahwa jam weker itu didesain sehingga akan berbunyi sesuai dengan setélannya.

Hal-hal yang hidup tidak didesain, namun seleksi alamiah Darwinian memperbolehkan suatu bentuk posisi desain terhadap mereka. Kita mendapatkan jalan pintas untuk memahami jantung jika kita mengasumsikan bahwa ia "didesain" untuk memompa darah. Karl von Frisch mulai meneliti visi warna pada lebah (di hadapan opini ortodoks bahwa lebah buta-warna) karena ia mengasumsikan bahwa warna-warna bunga yang cerah "didesain" untuk menarik mereka. Kedua tanda kutip [pada kata desain] tersebut ditujukan untuk mencegah kaum kreasionis yang suka berdusta dari kemungkinan mengklaim bahwa ahli zoologi Austria tersebut ada di pihak mereka. Tidak perlu dikatakan, dia sangat mahir menerjemahkan posisi desain tersebut ke dalam bahasa Darwinian yang tepat.

Posisi intensional adalah jalan pintas yang lain, dan posisi ini berfungsi secara lebih baik dibanding posisi desain. Sebuah entitas diasumsikan tidak hanya didesain untuk suatu tujuan,

melainkan juga diasumsikan sebagai, atau mengandung, suatu *agen* yang memiliki intensi-intensi yang memandu tindakan-tindakannya. Ketika anda melihat seekor macan, anda lebih baik tidak menunda prediksi anda tentang kemungkinan perilakunya. Jangan pikirkan fisika molekul-molekulnya, dan jangan pikirkan desain tubuhnya, cakarnya, serta giginya. Kucing besar itu bermaksud memakan anda, dan ia akan menggunakan tubuhnya, cakarnya, dan giginya secara fleksibel dan cepat untuk menjalankan maksudnya. Cara tercepat untuk menebak perilakunya adalah dengan melupakan hukum-hukum fisik dan fisiologi dan langsung mengambil posisi intensional. Perhatikan bahwa, seperti halnya posisi desain berfungsi bahkan untuk hal-hal yang tidak benar-benar didesain serta hal-hal yang memang didesain, demikian juga posisi intensional berfungsi untuk hal-hal yang tidak memiliki intensi sadar serta hal-hal yang memang memiliki intensi sadar.

Menurut saya sangat masuk akal bahwa posisi intensional tersebut memiliki nilai bertahan hidup sebagai suatu mekanisme otak yang mempercepat pembuatan-keputusan dalam berbagai keadaan yang berbahaya, dan dalam situasi-situasi sosial yang genting. Tidak begitu jelas apakah dualisme pada dasarnya sejalan dengan posisi intensional tersebut. Saya tidak akan membahas persoalan tersebut di sini, namun saya kira kita dapat berpandangan bahwa suatu jenis teori tentang pikiran [orang] lain, yang bisa digambarkan sebagai dualistik, sangat mungkin mendasari posisi intensional tersebut—khususnya dalam situasi-situasi sosial yang rumit, dan lebih khusus ketika intensionalitas dalam *tingkatan yang lebih tinggi* bekerja.

Dennet berbicara tentang *intensionalitas tingkat-tiga* (si laki-laki yakin bahwa si perempuan tahu ia menginginkannya), *tingkat-empat* (si perempuan menyadari bahwa si laki-laki yakin bahwa si perempuan tahu ia menginginkannya) dan bahkan intensionalitas *tingkatan-lima* (si cenanyang menganggap

bahwa si perempuan menyadari bahwa si laki-laki yakin bahwa si perempuan tahu ia menginginkannya). Tingkatan-tingkatan intensionalitas yang sangat tinggi mungkin terbatas pada fiksi, sebagaimana digambarkan dalam novel Michael Frayn yang sangat lucu, *The Tin Men*: "Melihat Nunopoulos, Rick tahu bahwa ia hampir dapat memastikan bahwa Anna merasakan suatu kemuakan yang menggairahkan atas kegagalan Fiddlingchild untuk memahami perasaannya tentang Fiddlingchild, dan Anna juga tahu bahwa Nina tahu ia tahu tentang pengetahuan Nunopoulos . . . ." Namun kenyataan bahwa kita bisa tertawa membaca pemutar-balikan rujukan pada pikiran-lain dalam fiksi tersebut mungkin memperlihatkan pada kita sesuatu yang penting tentang cara pikiran kita secara alamiah memilih untuk berfungsi di dunia nyata.

Dalam tingkatannya yang lebih rendah, posisi intensional, seperti halnya posisi desain, menghemat waktu yang mungkin sangat diperlukan untuk bertahan hidup. Akibatnya, seleksi alamiah membentuk otak untuk menjalankan posisi intensional tersebut sebagai suatu jalan pintas. Kita secara biologis terprogram untuk menghubungkan berbagai intensi pada entitas-entitas yang perilakunya penting bagi kita. Sekali lagi, Paul Bloom mengutip bukti-bukti eksperimental bahwa anak-anak sangat cenderung mengambil posisi intensional tersebut. Ketika anak-anak kecil melihat sebuah obyek yang tampak mengikuti obyek yang lain (misalnya, di layar sebuah komputer), mereka mengasumsikan bahwa mereka sedang menyaksikan suatu pengejaran aktif oleh suatu agen yang memiliki intensi, dan mereka memperlihatkan fakta tersebut dengan merasa terkejut ketika si agen yang dianggap mengejar tersebut gagal mengejar sasarannya.

Posisi desain dan posisi intensional tersebut merupakan mekanisme-mekanisme otak yang bermanfaat, yang penting untuk mempercepat perkiraan tentang entitas-entitas yang

sangat penting untuk keberlangsungan hidup, seperti predator atau calon-calon kawan. Namun, seperti halnya mekanisme-mekanisme otak yang lain, posisi-posisi ini bisa gagal atau salah. Anak-anak, dan orang-orang zaman purba, melekatkan berbagai intensi pada cuaca, gelombang dan aliran air, serta batu yang jatuh. Kita semua cenderung melakukan hal yang sama pada mesin-mesin, khususnya ketika mesin-mesin itu mengecewakan kita. Banyak orang yang akan mengingat hari di mana mobil Basil Fawlty rusak saat ia menjalankan misi penting untuk menyelamatkan Gourmet Night dari malapetaka. Ia memberi peringatan pada mobil itu, menghitung sampai tiga, kemudian ke luar dari mobil itu, mengambil sebuah cabang pohon dan kemudian meremukkannya hingga berkeping-keping. Sebagian besar dari kita pernah mengalami hal serupa dengan komputer jika bukan dengan mobil. Justin Barrett menciptakan akronim HADD untuk alat hiperaktif pendeteksi agen (*Hyperactive Agent Detection Device*). Kita secara hiperaktif mendeteksi [adanya] agen padahal tidak ada, dan hal ini membuat kita mencurigai adanya maksud jahat atau baik padahal dalam kenyataannya alam hanya bersikap acuh. Saya mendapati diri saya memendam kemarahan besar terhadap suatu barang mati yang tidak bisa disalahkan seperti rantai sepeda saya. Baru-baru ini ada laporan yang menyedihkan tentang seorang laki-laki yang tersuruk karena menginjak tali sepatunya yang lepas di Museum Fitzwilliam di Cambridge, kemudian jatuh berguling-guling di tangga, dan kemudian menghantam tiga pot Dinasti Qing yang tak-ternilai harganya: "Ia terjerembab di tengah-tengah pot-pot itu, sehingga pot-pot itu pecah berkeping-keping. Si laki-laki itu masih duduk di sana termenung ketika seorang pegawai Museum itu muncul. Orang-orang berkerumun terdiam, seakan-akan terkejut. Si laki-laki terus saja menatap tajam dan menunjuk pada tali sepatunya, dan berkata: "Ini, ini si bajingan itu."[83]

Penjelasan-penjelasan dampak-sampingan lain dalam kaitannya dengan agama diajukan oleh Hinde, Shermer, Boyer, Atran, Bloom, Dennett, Keleman dan pemikir-pemikir lain. Salah satu kemungkinan penjelasan yang sangat menarik yang dikemukakan oleh Dennett adalah bahwa irasionalitas agama merupakan suatu dampak-sampingan dari suatu mekanisme irasionalitas inheren tertentu yang ada dalam otak: kecenderungan kita, yang mungkin memiliki keuntungan-keuntungan genetik, untuk jatuh cinta.

Ahli antropologi Helen Fisher, dalam *Why We Love*, dengan indah mengungkapkan kegilaan cinta romantik, dan bagaimana ia dibandingkan secara berlebihan dengan apa yang mungkin tampak sangat diperlukan. Cermati hal itu dengan cara ini. Dari sudut pandang seorang laki-laki, misalnya, sangat tidak mungkin bahwa seorang wanita yang ia kenal seratus kali lebih memikat dibanding pesaing terdekatnya, namun itulah cara yang mungkin ia gunakan untuk menggambarkan wanita itu ketika si laki-laki itu "jatuh cinta." Ketimbang kesetiaan monogami fanatik yang sangat mudah memengaruhi kita, suatu jenis "poliamor" (*polyamory*) mungkin tampak lebih rasional. (Poliamor adalah keyakinan bahwa seseorang bisa pada saat bersamaan mencintai beberapa lawan jenisnya, seperti halnya seseorang bisa mencintai lebih dari satu anggur, komponis, buku, atau olah raga.) Kita dengan senang menerima bahwa kita dapat mencintai lebih dari satu anak, orangtua, saudara, guru, teman, atau binatang peliharaan. Jika anda memikirkannya seperti itu, tidakkah keeksklusifan total yang kita harapakan dari cinta pasangan suami-istri tampak aneh? Namun keeksklusifan *inilah* yang kita harapkan, dan inilah yang berusaha keras kita capai. Harus ada alasannya.

Helen Fisher dan para pemikir lain memeperlihatkan bahwa jatuh cinta dibarengi dengan suatu keadaan otak yang unik, termasuk hadirnya senyawa-senyawa kimia syaraf yang

aktif (obat-obatan alamiah) yang sangat khusus dan khas pada keadaan itu. Para ahli psikologi evolusioner setuju pada Helen bahwa *coup de foudre* (cinta pada pandangan pertama) yang irasional tersebut mungkin adalah suatu mekanisme untuk menjamin kesetiaan pada satu orangtua bersama, yang berlangsung cukup lama untuk membesarkan seorang anak bersama-sama. Dari sudut pandang Darwinian, jelas penting untuk memilih seorang pasangan yang baik, karena berbagai macam alasan. Namun, begitu telah membuat suatu pilihan—sekalipun pilihan yang buruk—dan mengandung seorang anak, lebih penting untuk setia dengan satu pilihan itu apa pun keadaannya, setidaknya sampai anak itu tersapih.

Mungkinkah agama irasional merupakan suatu dampak-sampingan dari mekanisme-mekanisme irasionalitas yang awalnya tertanam dalam otak melalui pilihan untuk jatuh cinta? Sangat jelas, keyakinan keagamaan mengandung sesuatu yang memiliki ciri yang sama sebagaimana jatuh cinta (dan keduanya memiliki banyak sifat yang sama seperti keadaan mabuk karena obat-obatan terlarang). Ahli neuropsikiatri John Smythies memperingatkan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan signifikan antara wilayah-wilayah otak yang diaktifkan oleh kedua jenis mania tersebut. Meskipun demikian, ia juga melihat beberapa persamaan:

> Salah satu aspek dari banyak wajah agama adalah cinta yang mendalam yang berfokus pada satu persona supernatural, yakni Tuhan, termasuk penghormatan pada ikon-ikon persona tersebut. Kehidupan manusia sebagian besar didorong oleh gen-gen egois (*selfish genes*) kita dan oleh proses-proses *reinforcement* (proses imbalan dan hukuman). Banyak *reinforcement* positif berasal dari agama: perasaan senang dan nyaman karena dicintai dan dilindungi dalam sebuah dunia yang berbahaya, hilangnya perasaan takut akan kematian, pertolongan sebagai jawaban terhadap doa pada masa-masa yang sulit, dan sebagainya. Demikian juga, cinta romantik terhadap orang lain (biasanya lawan jenis) memperlihatkan konsentrasi mendalam yang sama

> pada berbagai *reinforcement* positif yang lain. Perasaan-perasaan ini bisa dipicu oleh ikon-ikon orang lain tersebut, seperti surat, foto, dan bahkan, sebagaimana di zaman Victoria, selembar rambut. Keadaan jatuh cinta disertai oleh banyak gejala psikologis, seperti lenguhan panjang mirip tungku perapian.[84]

Saya membuat perbandingan antara jatuh cinta dan agama pada 1993, ketika saya melihat bahwa gejala-gejala seorang individu yang terinfeksi agama "mungkin sangat mirip dengan gejala-gejala yang lazimnya dihubungkan dengan cinta birahi. Ini adalah suatu kekuatan yang sangat kuat di dalam otak, dan tidak mengejutkan bahwa beberapa virus telah berusaha untuk memanfaatkannya" ("virus" di sini adalah metafor untuk agama: artikel saya tersebut berjudul "Viruses of the Mind"). Visi orgasmik St Teresa of Avila yang umum dikenal itu terlalu terkenal untuk dikutip kembali. Secara lebih serius, dan pada tataran yang kurang sensual, filosof Anthony Kenny memberikan suatu kesaksian yang mengharukan semata-mata untuk menyenangkan mereka yang berusaha untuk percaya pada misteri transubstansiasi. Setelah menggambarkan pentahbisannya sebagai seorang pendeta Katolik Roma, yang diberi kewenangan untuk menjalankan misa, ia kemudian menyatakan bahwa ia ingat dengan jelas

> kebahagiaan bulan-bulan pertama selama saya memiliki kekuasaan untuk menyelenggarakan Misa. Yang biasanya bangun dengan malas dan lamban, saya tiba-tiba segera meloncat ke luar dari tempat tidur pagi-pagi sekali, sepenuhnya sadar dan bahagia memikirkan tindakan penting yang berhak saya jalankan . . . .
>
> Saya menyentuh tubuh Kristus, kedekatan sang pendeta kepada Yesus, yang sangat memesonakan saya. Saya akan menatap Roti suci setelah ceramah pentahbisan, dengan mata sayup seperti seorang pecinta menatap mata kekasihnya . . . . Hari-hari pertama sebagai seorang pendeta terus terekam dalam ingatan saya sebagai hari-hari yang penuh kesenangan dan kebahagiaan yang menggetarkan; sesuatu yang sangat berharga, namun tak bisa terus berlangsung, layaknya sebuah kisah cinta romantik yang diperpendek oleh realitas pernikahan yang tak-sebanding.

Padanan bagi reaksi ngengat terhadap kompas-cahaya adalah kebiasaan jatuh cinta, yang tampaknya irasional namun berguna, kepada satu, dan hanya satu, orang lawan jenis. Dampak-sampingan yang gagal/salah tersebut—padanan untuk terbang masuk ke dalam nyala api lilin—adalah jatuh cinta kepada Yahweh (atau kepada Perawan Maria, atau kepada sepotong roti, atau kepada Allah) dan melakukan berbagai tindakan tak-rasional yang dimotivasi oleh cinta tersebut.

Ahli biologi Lewis Wolpert, dalam *Six Impossible Things Before Breakfast*, membuat suatu pengandaian yang dapat dilihat sebagai suatu generalisasi atas gagasan tentang irasionalitas konstruktif tersebut. Poin dia adalah bahwa keyakinan tak-rasional yang sangat kuat merupakan perlindungan terhadap ketakmenentuan pikiran: "Jika keyakinan-keyakinan yang melindungi kehidupan tidak diyakini secara kuat, maka hal itu akan merugikan pada awal evolusi manusia. Akan sangat merugikan, misalnya, jika pikiran seseorang terus-menerus berubah-ubah ketika berburu atau membuat senjata." Implikasi argumen Wolpert adalah bahwa, dalam keadaan-keadaan tertentu, lebih baik terus berpegang pada suatu keyakinan yang irasional ketimbang terombang-ambing dan merasa tak pasti, sekalipun bukti-bukti baru atau pemikiran logis mendukung suatu perubahan. Mudah untuk melihat argumen "jatuh cinta" tersebut sebagai sebuah kasus khusus, dan juga sama-sama mudah untuk melihat "keteguhan irasional" Wolpert tersebut sebagai suatu kecenderungan psikologis lain yang bermanfaat yang bisa menjelaskan aspek-aspek penting dari perilaku keagamaan yang irasional: suatu dampak-sampingan yang lain.

Dalam bukunya yang berjudul *Social Evolution*, Robert Trivers menjabarkan secara panjang lebar teori evolusioner penipuan-diri sendiri yang pernah ia kemukakan pada 1976. Penipuan-diri sendiri adalah

> menyembunyikan kebenaran dari pikiran sadar merupakan cara yang lebih baik untuk menyembunyikannya dari orang lain. Dalam spesies kita, kita mengetahui bahwa tatap mata yang berubah-ubah, telapak tangan yang berkeringat, dan suara yang parau mungkin menunjukkan ketegangan yang menyertai kesadaran akan usaha penipuan. Dengan berpura-pura tak menyadari penipuannya, si penipu menyembunyikan tanda-tanda ini dari si pengamat. Dia dapat berbohong tanpa kecemasan yang menyertai penipuan.

Ahli antropologi Lionel Tiger mengemukakan sesuatu yang mirip dalam *Optimism: The Biology of Hope*. Hubungannya dengan jenis irasionalitas konstruktif yang baru saja kita bahas terlihat dalam bagian tentang "pertahanan perseptual":

> Ada suatu kecenderungan pada manusia untuk secara sadar melihat apa yang mereka ingin lihat. Mereka pada dasarnya memiliki kesulitan untuk melihat hal-hal dengan konotasi negatif saat melihat dengan rasa nyaman item-item yang positif. Sebagai contoh, kata-kata yang membangkitkan kecemasan, entah karena sejarah pribadi seseorang atau karena manipulasi eksperimental, memerlukan penjelasan yang lebih besar sebelum pertama kali tersadari.

Relevansi pandangan ini dengan khayalan agama tidak perlu diuraikan lagi.

Teori umum tentang agama sebagai suatu dampak-sampingan yang muncul secara kebetulan tersebut—suatu kesalahan/kegagalan sesuatu yang bermanfaat—merupakan sebuah teori yang saya dukung. Detail-detailnya beragam, rumit, dan bisa diperdebatkan. Untuk ilustrasi, saya akan terus menggunakan teori "anak-anak yang mudah tertipu" tersebut sebagai contoh dari teori-teori "dampak-sampingan" pada umumnya. Teori ini—yakni bahwa otak anak-anak, karena berbagai alasan yang bagus, rentan terhadap infeksi oleh "virus-virus" mental—mungkin akan dianggap sebagian pembaca sebagai teori yang tak lengkap. Pikiran anak-anak

tersebut mungkin rentan, namun mengapa ia lebih terinfeksi oleh virus *ini* dan bukan virus itu? Apakah sebagian virus memang sangat mahir dalam menginfeksi pikiran-pikiran yang rentan? Mengapa "infeksi" tersebut mengejawantahkan dirinya sebagai agama dan bukan sebagai . . . ., apa? Sebagian dari apa yang ingin saya katakan adalah bahwa tidak penting jenis omong kosong seperti apa yang menginfeksi otak anak-anak. Begitu terinfeksi, anak-anak tersebut akan tumbuh dewasa dan menginfeksi generasi yang akan datang dengan omong kosong yang sama, apa pun bentuknya.

Sebuah penelitian antropologis seperti *Golden Bough* karya Frazer mengesankan kita karena ia memperlihatkan begitu beragamnya keyakinan-keyakinan umat manusia yang tak-rasional. Begitu tertanam dalam sebuah kebudayaan, keyakinan-keyakinan tersebut terus bertahan, berkembang, dan tersebar, dengan cara yang mirip dengan evolusi biologis. Namun Frazer melihat beberapa prinsip umum tertentu, misalnya "homoeopathic magic", yang melaluinya jampi-jampi dan mantera-mantera meminjam beberapa aspek simbolik dari obyek dunia nyata yang hendak mereka pengaruhi. Sebuah contoh yang memiliki konsekuensi yang tragis adalah keyakinan bahwa bubuk cula badak mengandung zat perangsang birahi. Legenda yang sedemikian dungu itu disebabkan oleh kemiripan cula badak tersebut dengan sebuah penis yang tegang. Kenyataan bahwa "homoeopathic magic" tersebut sedemikian tersebar luas memperlihatkan bahwa omong kosong yang menginfeksi otak-otak yang rentan tidak sepenuhnya merupakan omong kosong yang acak dan arbitrer.

Sangat menggoda untuk mencari analogi biologis yang membuat kita bertanya-tanya apakah sesuatu yang berhubungan dengan seleksi alamiah sedang berlaku. Apakah beberapa gagasan lebih dapat tersebar luas dibanding gagasan-gagasan yang lain, karena daya tarik atau kebaikan intrinsiknya,

atau kesesuaiannya dengan kecenderungan-kecenderungan psikologis yang ada, dan dapatkah ini menjelaskan sifat dan unsur agama-agama yang ada sekarang ini sebagaimana yang kita lihat, dalam suatu cara sebagaimana cara kita menggunakan seleksi alamiah untuk menjelaskan organisme-organisme yang hidup? Penting untuk memahami bahwa "kebaikan" di sini hanya berarti kemampuan untuk bertahan hidup dan tersebar luas. Ia tidak berarti dianggap mengandung nilai positif—sesuatu yang bisa kita banggakan sebagai manusia.

Bahkan berdasarkan suatu model evolusioner, tidak harus ada suatu seleksi alamiah. Para ahli biologi mengakui bahwa sebuah gen mungkin tersebar di seluruh populasi bukan karena gen itu adalah sebuah gen yang baik melainkan semata-mata karena gen itu adalah gen yang beruntung. Kami menyebut hal ini sebagai penyimpangan genetik. Seberapa penting hal ini *vis-à-vis* seleksi alamiah masih merupakan sesuatu yang kontroversial. Namun hal ini sekarang ini diterima luas dalam bentuk apa yang disebut teori netral genetika molekuler. Jika sebuah gen bermutasi menjadi suatu versi yang berbeda dari dirinya sendiri yang memiliki efek yang identik, perbedaan tersebut netral, dan seleksi tidak bisa lebih memihak yang satu atau yang lainnya. Meskipun demikian, berdasarkan apa yang disebut oleh para ahli statistik sebagai kesalahan sampel (*sampling error*) dari generasi ke generasi berikutnya, bentuk mutan baru tersebut pada akhirnya dapat menggantikan bentuk awalnya dalam kelompok gen itu. Ini benar-benar merupakan suatu perubahan evolusioner pada tingkat molekuler (sekalipun tidak ada perubahan yang terlihat dalam dunia organisme secara keseluruhan). Ini merupakan suatu perubahan evolusioner yang netral yang sama sekali tidak terkait dengan keuntungan selektif.

Padanan budaya dari penyimpangan genetik tersebut adalah suatu pilihan persuasif, suatu hal yang tidak dapat

kita abaikan ketika berpikir tentang evolusi agama. Bahasa berevolusi dengan cara kuasi-biologis dan arah yang dituju evolusinya tampak tidak langsung, sangat mirip dengan penyimpangan acak. Ia diturunkan melalui suatu analogi genetika budaya, berubah secara perlahan dari abad ke abad, hingga akhirnya berbagai macam cabang terpencar sampai titik di mana satu sama lain tidak dapat memahami. Sangat mungkin bahwa sebagian dari evolusi bahasa tersebut dipandu oleh semacam seleksi alamiah, namun argumen tersebut tampak tidak sangat meyakinkan. Saya akan menjelaskan di bawah bahwa sebagian dari gagasan seperti itu telah dikemukakan untuk kecenderungan-kecenderungan utama dalam bahasa, seperti Great Vowel Shift yang terjadi dalam bahasa Inggris dari abad kelima belas hingga kedelapan belas. Namun hipotesa fungsional seperti itu tidak diperlukan untuk menjelaskan sebagian besar dari apa yang kita amati. Tampaknya sangat mungkin bahwa bahasa lazimnya berevolusi melalui padanan budaya dari penyimpangan genetik acak. Di wilayah-wilayah yang berbeda di Eropa, bahasa Latin menyimpang menjadi bahasa Spanyol, bahasa Portugis, bahasa Italia, bahasa Prancis, bahasa Swiss, dan berbagai macam dialek dari bahasa-bahasa ini. Bagaimanapun, tidak jelas bahwa pergeseran-pergeseran evolusioner ini mencerminkan keuntungan-keuntungan lokal atau "tekanan-tekanan seleksi."

Saya beranggapan bahwa agama, seperti bahasa, berevolusi dengan keacakan tertentu, dari permulaan-permulaan yang cukup arbitrer, kemudian menghasilkan kekayaan ragam yang membingungkan—dan kadang membahayakan—yang kita lihat sekarang ini. Pada saat yang sama, sangat mungkin bahwa suatu bentuk seleksi alamiah, serta keseragaman mendasar psikologi manusia, memeliharanya sehingga berbagai macam agama tersebut sama-sama memiliki berbagai ciri umum bersama. Banyak agama, misalnya, mengajarkan doktrin

yang secara obyektif tidak masuk akal namun secara subyektif memikat bahwa sifat-sifat kita masih tetap hidup setelah kematian tubuh. Gagasan tentang keabadian itu sendiri terus bertahan dan tersebar luas karena ia memenuhi berbagai khayalan dan impian kita. Dan khayalan sangat berarti, karena psikologi manusia memiliki suatu kecenderungan yang hampir-universal untuk membiarkan keyakinan diwarnai oleh hasrat-keinginan ("Keinginanmu adalah ayah, Harry, bagi pemikiran," sebagaimana dikatakan Henry IV kepada anak laki-lakinya).

Tampaknya dapat dipastikan bahwa banyak unsur dari agama sangat cocok untuk membantu keberlangsungan hidup agama itu sendiri, dan keberlangsungan hidup unsur-unsur tersebut, dalam sengkarut budaya manusia. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kecocokan tersebut tercapai karena "desain yang cerdas" atau karena seleksi alamiah. Jawabannya mungkin adalah keduanya. Di sisi desain, para pemimpin keagamaan sepenuhnya mampu mengartikulasikan berbagai trik untuk mendukung keberlangsungan hidup agama. Martin Luther sangat sadar bahwa akal-budi merupakan musuh terbesar agama, dan ia sering kali memperingatkan akan berbagai bahaya akal-budi: "Akal budi merupakan musuh terbesar keyakinan; ia tidak pernah mendukung hal-hal spiritual, melainkan lebih sering menentang Kata-Kata ilahiah, dan merasa jijik pada semua hal yang berasal dari Tuhan."[85] Sekali lagi: "Siapa pun yang ingin menjadi seorang Kristen harus menjarakkan diri dari akal budi." Dan sekali lagi: "Akal budi harus dihancurkan di semua umat Kristen." Luther tidak akan memiliki kesulitan untuk mendesain secara cerdas berbagai aspek tak-cerdas dari sebuah agama untuk membantu agama itu bertahan hidup. Namun hal itu tidak berarti dia, atau siapa pun yang lain, mendesainnya. Agama itu juga dapat berevolusi melalui suatu bentuk seleksi alamiah (non-genetik), di mana Luther bukan pendesainnya, melainkan pengamat

yang cerdas atas keefektifannya.

Meskipun seleksi gen Darwinian konvensional mungkin mendukung berbagai kecenderungan psikologis yang menghasilkan agama sebagai suatu dampak-sampingan, ia tidak mungkin membentuk detail-detailnya. Saya telah mengandaikan bahwa, jika kita hendak menerapkan suatu bentuk teori seleksi pada detail-detail itu, kita harus melihat bukan pada gen-gen melainkan pada padanan-padanan budayanya. Apakah agama merupakan sesuatu yang menyerupai *meme*?

Injak dengan Lembut, karena Anda Menginjak *Meme-Meme* Saya

> *Kebenaran, dalam masalah agama, hanya sekadar opini yang terus bertahan.*
>
> — Oscar Wilde

Bab ini mulai dengan pengamatan bahwa, karena seleksi alamiah Darwinian menolak pemborosan, suatu ciri apa pun yang begitu umum dari sebuah spesies—seperti agama—pasti memiliki suatu keuntungan, jika tidak ia tidak akan bertahan. Namun saya mengandaikan bahwa keuntungan tersebut tidak pasti menyebabkan sesuatu itu lebih bertahan hidup atau mengalami keberhasilan reproduktif. Sebagaimana yang kita lihat, keuntungan gen virus demam cukup menjelaskan tersebarluasnya keluhan akan penyakit tersebut di kalangan spesies kita. Dan tidak harus gen-gen itu yang beruntung. Hal itu terjadi pada jenis *replikator* apa pun. Gen-gen hanya merupakan contoh-contoh replikator yang paling jelas. Contoh-contoh yang lain adalah virus-virus komputer, dan *meme*—unit-unit warisan budaya, yang merupakan tema bagian ini. Jika kita ingin memahami *meme*, kita pertama-tama harus melihat secara lebih hati-hati pada bagaimana sebenarnya seleksi alamiah berjalan.

Dalam bentuknya yang paling umum, seleksi alamiah harus memilih di antara berbagai kemungkinan replikator. Sebuah replikator adalah sebentuk informasi yang terkodekan yang membuat tiruan yang tepat atas dirinya sendiri, serta tiruan-tiruan yang kadang tidak tepat atau "mutasi-mutasi." Poin yang ada dalam pandangan ini adalah poin Darwinian. Jenis-jenis replikator yang kebetulan bagus saat membuat tiruan menjadi semakin banyak dengan mengorbankan replikator-replikator alternatif yang buruk tiruannya. Itulah seleksi alamiah, dalam bentuknya yang paling sederhana. Replikator dasar adalah gen, sepotong DNA yang diduplikasi, hampir selalu dengan ketepatan yang sangat besar, dalam jumlah generasi yang tidak terbatas. Persoalan utama menyangkut teori *meme* adalah apakah terdapat unit-unit tiruan budaya yang berfungsi sebagai replikator sejati, seperti gen. Saya tidak mengatakan bahwa *meme* niscaya *adalah* analog terdekat dari gen, melainkan hanya bahwa semakin *meme-meme* tersebut mirip dengan gen, maka akan semakin baik teori *meme* tersebut berfungsi; dan tujuan bagian ini adalah *mengkaji* apakah teori *meme* tersebut berfungsi dengan baik untuk kasus khusus agama.

Di dunia gen, cacat yang kemungkinan ada dalam replikasi (atau mutasi) memastikan bahwa kumpulan gen tersebut mengandung berbagai varian alternatif dari suatu gen tertentu–"*alleles*" – yang karena itu mungkin dilihat sebagai sesuatu yang bersaing satu sama lain. Bersaing untuk apa? Untuk suatu tempat kromosom tertentu atau "lokus" yang dimiliki oleh rangkaian *allele* tersebut. Dan bagaimana mereka bersaing? Bukan melalui pertempuran langsung molekul-ke-molekul, melainkan melalui proksi/wakil. Proksi-proksi tersebut adalah "ciri-ciri phenotipik" mereka—yakni hal-hal seperti panjang kaki atau warna bulu: manifestasi-manifestasi gen yang membentuk anatomi, fisiologi, biokemistri, atau perilaku. Nasib sebuah gen biasanya terkait dengan tubuh

di mana ia berada. Sampai tingkat di mana ia memengaruhi tubuh tersebut, ia memengaruhi kesempatannya sendiri untuk bertahan hidup dalam kumpulan gen tersebut. Bersamaan dengan berlalunya generasi demi generasi, frekuensi gen-gen meningkat atau menurun dalam kumpulan gen tersebut karena proksi phenotipik mereka.

Mungkinkah hal yang sama berlaku pada *meme-meme*? Satu hal di mana mereka tidak menyerupai gen adalah bahwa tidak ada sesuatu yang secara jelas berhubungan dengan kromosom atau lokus atau *allele* atau rekombinasi seksual. Kumpulan *meme* tersebut kurang terstruktur dan kurang terorganisasi dibanding kumpulan gen. Meskipun demikian, bukan merupakan suatu hal yang bodoh untuk berbicara tentang suatu kumpulan *meme*, di mana *meme-meme* tertentu mungkin memiliki suatu "frekuensi" yang bisa berubah sebagai konsekuensi hubungan-hubungan persaingan dengan *meme-meme* alternatif.

Sebagian orang keberatan dengan penjelasan-penjelasan memetik karena berbagai macam alasan yang biasanya didasarkan pada kenyataan bahwa *meme-meme* tidak sepenuhnya menyerupai gen. Sifat fisik yang sebenarnya dari sebuah gen sekarang ini sudah diketahui (ia adalah sekuens dari DNA), sementara sifat fisik *meme* tidak, dan para ahli *meme* yang berbeda pendapat satu sama lain dengan bergerak dari satu medium fisik ke medium fisik yang lain. Apakah *meme* hanya ada di dalam otak? Atau apakah setiap salinan tertulis atau salinan elektronik dari, misalnya, sebuah puisi (*limerick*) tertentu juga berhak disebut sebuah *meme*? Di sisi lain, gen-gen menggandakan diri dengan ketepatan yang tinggi, sementara jikapun *meme* menggandakan diri, tidakkah mereka melakukan hal itu dengan ketepatan yang rendah?

Apa yang dianggap berbagai persoalan dalam kaitannya dengan *meme* ini dibesar-besarkan. Keberatan yang paling penting adalah anggapan bahwa *meme* digandakan dengan

ketepatan yang tidak cukup tinggi untuk berfungsi sebagai replikator Darwinian. Kecurigaan yang muncul adalah bahwa jika "angka mutasi" dalam setiap generasi itu tinggi, *meme* tersebut akan memutasikan dirinya sebelum seleksi Darwinian bisa memiliki suatu dampak pada frekuensinya dalam kelompok *meme*. Namun persoalan tersebut ilusif dan menyesatkan. Pikirkan seorang tukang kayu ahli, atau seorang ahli pembuat api pra-sejarah, memperlihatkan suatu keahlian tertentu kepada seorang murid muda. Jika sang murid tersebut dengan setia mengikuti setiap gerakan tangan gurunya tersebut, anda dapat dipastikan akan melihat *meme* tersebut bermutasi dalam beberapa "generasi" transmisi guru/murid. Namun tentu saja sang murid tersebut tidak mengikuti dengan setia setiap gerakan gurunya tersebut. Akan menggelikan jika ia melakukan hal itu. Sebaliknya, ia mencermati tujuan yang hendak dicapai oleh sang guru, dan meniru hal itu. Memukul paku hingga mendalam sekali, memukul dengan palu seperlunya, yang mungkin jumlahnya tidak sama dengan jumlah pukulan sang guru. Aturan-aturan seperti itulah yang bisa menurunkan tanpa perubahan jumlah imitasi "generasi" yang tidak terbatas; meskipun detail-detail pelaksanaannya mungkin berbeda-beda dari satu individu ke individu yang lain, dan dari kasus ke kasus. Menjahit manset, simpul-simpul tali atau jaring nelayan, pola-pola origami, trik-trik yang bermanfaat dalam perkayuan atau pembuatan tembikar: semua itu bisa direduksi menjadi elemen-elemen tersendiri yang memiliki kemungkinan untuk diturunkan pada generasi peniru dalam jumlah tak terbatas tanpa perubahan. Detail-detailnya mungkin menyimpang, namun esensi-esensinya diturunkan tanpa perubahan, dan itulah yang diperlukan dalam analogi kerja *meme* dan gen.

Dalam pengantar saya untuk buku Susan Blackmore yang berjudul *The Meme Machine*, saya memberikan contoh tentang suatu prosedur origami untuk membuat sebuah model

junk Cina. Resep itu cukup rumit, mencakup tiga puluh dua lipatan. Hasil akhirnya (yakni *junk* Cina tersebut) adalah sebuah obyek yang menyenangkan, seperti halnya tiga tahap dalam "embriologi," yakni "*catamaran*," "kotak dengan dua tutup", dan "bingkai gambar." Keseluruhan pertunjukan tersebut mengingatkan saya pada lipatan dan invaginasi yang ada pada membran-membran sebuah embrio saat ia mengubah dirinya dari *blastula* menjadi *gastula* kemudian menjadi *neurula*. Saya belajar membuat *junk* Cina tersebut ketika saya masih remaja dari ayah saya yang, pada usia yang hampir sama seperti saya, mendapatkan keahlian tersebut di sekolah dasar. Kegemaran untuk membuat *junk* Cina tersebut, yang diawali oleh ibu asrama sekolah tersebut, pada masa ayah saya tersebar luas di sekolah itu seperti epidemi cacar air, kemudian menghilang begitu saja, juga seperti epidemi cacar air. Dua puluh enam tahun kemudian, ketika ibu asrama tersebut telah lama meninggal dunia, saya masuk sekolah yang sama. Saya kembali memperkenalkan kegemaran tersebut, dan kegemaran ini kemudian kembali tersebar luas, seperti epidemi cacar air yang lain, dan kemudian kembali menghilang. Kenyataan bahwa ketrampilan yang dapat diajarkan tersebut bisa tersebar luas seperti epidemi cacar air memberi tahu kita tentang sesuatu yang penting: ketepatan yang tinggi dari transmisi memetik. Kita bisa merasa yakin bahwa *junk* yang dibuat oleh generasi anak-anak sekolah pada masa ayah saya di tahun 1920-an secara umum tidak berbeda dari *junk* yang dibuat oleh generasi saya pada tahun 1950-an.

Kita bisa meneliti fenomena itu secara lebih sistematis dengan eksperimen berikut ini: sebuah varian dari permainan anak-anak Chinese Whispers (anak-anak Amerika menyebutnya Telepon). Undang dua ratus orang yang belum pernah membuat sebuah *junk* Cina sebelumnya, dan bagi mereka dalam dua puluh tim di mana tiap-tiap tim terdiri dari sepuluh orang.

Kumpulkan para ketua dari kedua puluh tim tersebut di sebuah meja dan ajari mereka, melalui demonstrasi, bagaimana caranya membuat sebuah *junk* Cina. Sekarang mintalah masing-masing ketua itu untuk mencari orang kedua dalam timnya masing-masing, dan ajari orang kedua tersebut sendirian, sekali lagi dengan demonstrasi, untuk membuat sebuah *junk* Cina. Tiap-tiap orang "generasi" kedua tersebut kemudian mengajari orang ketiga dalam timnya masing-masing, dan demikian seterusnya hingga semua anggota tiap-tiap tim. Jajarkan semua *junk* yang dibuat tersebut, dan beri cap pada *junk-junk* itu sesuai dengan timnya dan nomor "generasi" untuk tahap penelitian berikutnya.

Saya memang belum melakukan eksperimen tersebut (saya sangat ingin melakukannya), namun saya memiliki perkiraan yang kuat tentang bagaimana hasil akhirnya. Perkiraan saya adalah bahwa tidak semua dari kedua puluh tim tersebut akan berhasil menurunkan ketrampilan tersebut secara utuh kepada kesepuluh anggotanya, namun sebagian besar dari tim tersebut berhasil. Pada beberapa tim akan ada kesalahan: mungkin salah satu dari kesepuluh anggota tersebut lupa beberapa langkah penting dalam prosedur itu, dan setiap orang di tahap berikutnya yang menerima kesalahan tersebut kemudian akan mengalami kegagalan. Mungkin tim 4 berhasil sampai tahap "*catamaran*", namun mulai menemui kesulitan pada tahap setelahnya. Mungkin anggota kedelapan dari tim 13 menghasilkan sebuah "mutan" yang ada di antara tahap "kotak dengan dua tutup" dan "bingkai gambar", dan anggota kesembilan dan kesepuluh dalam timnya kemudian meniru versi mutasi tersebut.

Sekarang, dari semua tim yang berhasil menurunkan ketrampilan tersebut secara mulus ke generasi kesepuluh, saya membuat suatu prediksi lebih jauh. Jika anda memeringkatkan *junk-junk* itu berdasarkan "generasi", anda tidak akan melihat suatu kemerosotan kualitas yang sistematis menurut nomor

generasi. Di sisi lain, jika anda menjalankan suatu eksperimen yang identik dalam semua hal kecuali bahwa ketrampilan yang diturunkan bukan origami melainkan menyalin *gambar* sebuah *junk*, jelas akan ada suatu kemerosotan sistematis dalam hal akurasi yang memungkinkan pola generasi 1 "terus bertahan" hingga generasi 10.

Dalam versi eksperimen gambar tersebut, semua gambar generasi 10 akan memiliki suatu kemiripan kecil dengan gambar generasi 1. Dan dalam masing-masing tim, kemiripan tersebut akan kurang atau lebih merosot saat anda melacak ke semua generasi. Dalam versi eksperimen origami, sebaliknya, kesalahan-kesalahan tersebut akan menyeluruh-atau-tidak ada sama sekali: mereka menjadi mutasi-mutasi "digital". Atau sebuah tim tidak akan membuat kesalahan sama sekali dan *junk* generasi 10 secara umum tidak akan lebih buruk (atau lebih baik) dibanding *junk* yang dihasilkan oleh generasi 5 atau generasi 1; atau akan ada suatu "mutasi" dalam beberapa generasi tertentu dan semua usaha berikutnya akan sepenuhnya merupakan kegagalan—sering kali reproduksi sepenuhnya atas mutasi-mutasi tersebut.

Apa perbedaan penting antara kedua ketrampilan tersebut? Perbedaannya adalah bahwa ketrampilan origami tersebut terdiri dari serangkaian tindakan yang khas, yang tak satu pun sulit dijalankan pada dirinya sendiri. Sebagian besar tindakan tersebut adalah hal-hal seperti "lipat kedua sisi ke tengah." Seorang anggota tim tertentu mungkin menjalankan langkah tersebut secara tidak rapi, namun akan tampak jelas bagi anggota tim berikutnya dalam urutan tersebut apa yang sedang *coba* ia lakukan. Langkah-langkah origami tersebut adalah langkah-langkah yang "menormalkan diri sendiri." Inilah yang menjadikan langkah-langkah tersebut "digital." Hal ini seperti yang terjadi pada si tukang kayu ahli tersebut: keinginannya untuk melesakkan kepala paku ke dalam kayu tampak jelas

bagi muridnya, terlepas dari detail-detail bagaimana palu itu dipukulkan. Atau anda menjalankan suatu langkah tertentu dalam resep origami tersebut secara benar atau tidak sama sekali. Sebaliknya, ketrampilan gambar tersebut merupakan suatu ketrampilan analog. Setiap orang bisa melakukannya, namun sebagian orang meniru sebuah gambar secara lebih tepat ketimbang orang lain, dan tak seorang pun yang bisa menirunya secara sempurna. Akurasi tiruan itu juga bergantung pada jumlah waktu dan usaha yang dicurahkan untuknya, dan hal ini secara kuantitas berbeda-beda. Selain itu, sebagian anggota tim akan memberi tambahan dan "memperbaiki," ketimbang meniru sepenuhnya, model sebelumnya.

Kata-kata—paling tidak ketika mereka dipahami—merupakan sesuatu yang menormalkan-diri-sendiri dalam suatu cara yang sama dengan ketrampilan origami. Dalam permainan Chinese Whispers asli (Telepon), anak pertama diberitahu sebuah kisah, atau sebuah kalimat, dan disuruh untuk menyampaikannya kembali ke anak berikutnya, dan demikian seterusnya. Jika kalimat tersebut kurang sekitar tujuh kata, dalam bahasa asli semua anak tersebut, kemungkinan besar kalimat tersebut akan terus bertahan, tidak mengalami mutasi, hingga ke generasi kesepuluh. Jika kalimat itu dalam bahasa asing yang tidak dikenal, sehingga anak-anak tersebut dipaksa untuk meniru secara fonetik dan bukan meniru kata demi kata, maka kalimat tersebut tidak akan bertahan. Pola kemerosotan pada generasi-generasi berikutnya tersebut sama sebagaimana yang terjadi pada gambar, dan kalimat atau gambar tersebut akan tidak jelas. Jika kalimat tersebut dapat dipahami dalam bahasa si anak sendiri, dan tidak mengandung kata-kata tak lazim seperti "*phenotype*" atau "*allele*," maka kalimat itu akan terus bertahan. Alih-alih meniru suara secara fonetik, masing-masing anak memahami tiap-tiap kata sebagai anggota dari suatu kosa kata terbatas dan memilih kata yang sama, meskipun

sangat mungkin diucapkan dalam aksen yang berbeda, ketika mengatakannya kepada anak berikutnya. Bahasa tertulis juga sesuatu yang menormalkan-diri-sendiri karena lekuk-lekuk garis pada kertas, meskipun sangat berbeda-beda satu sama lain dari segi detail, semuanya bersumber dari kumpulan huruf yang terbatas, yakni dua puluh enam huruf.

Kenyataan bahwa *meme-meme* kadang bisa memperlihatkan ketepatan yang sangat tinggi tersebut, karena proses penormalan-diri-sendiri seperti di atas, cukup untuk menjawab berbagai keberatan umum yang dikemukakan terhadap analogi *meme*/gen itu. Bagaimanapun, tujuan utama teori *meme* pada tahap awal perkembangannya ini bukanlah untuk menyediakan suatu teori budaya yang komprehensif, yang setara dengan genetika Watson-Crick. Tujuan awal saya dalam mengajukan *meme* adalah untuk membantah kesan bahwa gen merupakan satu-satunya permainan Darwinian. Peter Richerson dan Robert Boyd menegaskan poin itu dalam judul bukunya yang menarik dan mendalam, *Not By Genes Alone*, meskipun mereka memberikan alasan mengapa tidak menggunakan kata "*meme*", dan lebih memilih "varian-varian budaya." *Genes, Memes, and Human History* karya Stephen Shennan sebagian terinspirasi oleh buku sebelumnya yang snagat bagus karya Boyd and Richerson, *Culture and the Evolutionary Process.* Buku-buku lain yang membahas *meme* antara lain *The Electric Meme* karya Robert Aunger, *The Selfish Meme* karya Kate Distin, dan *Virus of the Mind: The New Science of the Meme* karya Richard Brodie.

Namun Susan Blackmore-lah, dalam bukunya yang berjudul *The Meme Machine*, yang telah mengembangkan teori memetik lebih jauh dibanding siapa pun. Ia terus-menerus membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan otak (atau wadah atau saluran yang lain, seperti komputer atau radio) dan *meme-meme* berdesak-desakan memenuhinya. Seperti halnya gen-gen dalam sebuah kelompok gen, *meme-meme* yang

bertahan akan menjadi *meme-meme* yang bagus saat diturunkan. Hal ini mungkin karena mereka punya daya tarik langsung, sebagaimana yang dimiliki *meme* keabadian bagi sebagian orang. Atau mungkin karena mereka bertambah banyak dengan adanya meme-meme lain yang telah banyak jumlahnya dalam kelompok *meme* tersebut. Hal ini memunculkan kompleks-kompleks meme atau "*memeplexes*". Sebagaimana lazimnya *meme*, kita mendapatkan pemahaman dengan kembali ke asal-usul genetik analogi tersebut.

Untuk tujuan didaktik, saya memperlakukan gen-gen seolah-olah mereka adalah unit-unit yang berdiri sendiri, yang berperilaku secara independen. Namun tentu saja mereka tidak independen satu sama lain, dan kenyataan ini memperlihatkan dua hal. Pertama, gen-gen secara linear berjajar di sepanjang kromosom-kromosom, dan dengan demikian cenderung diturunkan ke berbagai generasi bersama dengan gen-gen tertentu yang lain yang menempati lokus kromosom di sekitarnya. Para dokter menyebut hubungan itu *linkage*, dan saya tidak akan berkata lebih banyak tentang hal ini karena *meme* tidak memiliki kromosom, *allele,* atau rekombinasi seksual. Hal lain di mana gen-gen tidak independen sangat berbeda dari hubungan genetik, dan di sini terdapat suatu analogi memetik yang bagus. Hal ini berkaitan dengan embriologi yang sepenuhnya berbeda dari genetika—fakta ini sering kali disalahpahami. Tubuh tidak tersusun seperti mosaik yang terdiri dari potongan-potongan phenotipik, yang masing-masing dihuni oleh sebuah gen yang berbeda. Tidak ada pemetaan satu-satu di antara gen-gen dan unit-unit anatomi atau perilaku. Gen-gen "berkolaborasi" dengan ratusan gen yang lain dalam memprogram *proses-proses* perkembangan yang berpuncak dalam sebuah tubuh, dalam cara yang sama sebagaimana kata-kata sebuah resep masakan berkolaborasi dalam sebuah proses masak-memasak yang berpuncak pada

sebuah hidangan makanan. Yang terjadi bukan bahwa tiap-tiap kata dalam resep masakan tersebut berhubungan dengan tiap-tiap bagian yang berbeda dari hidangan makanan tersebut.

Dengan demikian, gen-gen bekerja sama dalam berbagai kartel untuk membentuk tubuh, dan ini adalah salah satu prinsip penting embriologi. Sangat menggoda untuk mengatakan bahwa seleksi alamiah berpihak pada kumpulan-kumpulan gen dalam suatu bentuk seleksi kelompok di antara berbagai kumpulan yang berlainan. Pandangan ini menyesatkan. Apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa gen-gen lain dari kelompok gen tersebut merupakan bagian utama dari suatu *lingkungan* di mana tiap-tiap gen dipilih di antara berbagai *allele*-nya. Karena tiap-tiap gen dipilih untuk berhasil bersama dengan gen-gen yang lain (yang juga dipilih dengan cara yang sama), berbagai kartel gen-gen yang bekerja sama *muncul*. Apa yang terjadi di sini lebih menyerupai ekonomi pasar bebas ketimbang ekonomi terpusat. Ada tukang daging dan ada tukang roti, tapi mungkin juga ada gap di pasar tersebut bagi seorang pembuat kandil. Tangan tersembunyi seleksi alamiah mengisi gap tersebut. Hal ini berbeda dari ekonomi terpusat di mana ada seorang perencana pusat yang berpihak pada trisula tukang daging + tukang roti + pembuat kandil tersebut. Gagasan tentang kartel-kartel yang bekerja sama tersebut, yang disatukan oleh tangan tersembunyi, sangat penting bagi pemahaman kita atas *meme-meme* keagamaan dan bagaimana mereka berfungsi.

Jenis-jenis kartel gen yang berbeda muncul dalam kelompok-kelompok gen yang berbeda. Kelompok-kelompok gen karnivora memiliki gen-gen yang memprogram indra organ pendeteksi-mangsa, cakar-cakar penangkap mangsa, gigi-gigi taring, enzim-enzim pencerna daging, dan banyak gen-gen yang lain, semuanya cocok untuk bekerja sama satu sama lain. Pada saat yang sama, dalam kelompok-kelompok

gen herbivora, berbagai rangkaian gen yang cocok satu sama lain dipilih karena kerja sama mereka satu sama lain. Kita akrab dengan gagasan bahwa sebuah gen lebih dipilih karena kesesuaian phenotipe-nya dengan lingkungan luar spesies tersebut: padang pasir, hutan atau apa pun. Poin yang sedang saya kemukakan sekarang ini adalah bahwa gen tersebut juga dipilih karena kesesuaiannya dengan gen-gen lain dari kelompok gen tertentunya. Sebuah gen karnivora tidak akan bertahan hidup dalam sebuah kumpulan gen herbivora, dan demikian sebaliknya. Dalam pandangan gen, kelompok gen spesies tersebut—rangkaian gen yang tersusun dan tersusun-ulang oleh reproduksi seksual—merupakan lingkungan genetik di mana masing-masing gen dipilih karena kemampuannya untuk bekerja sama. Meskipun kelompok-kelompok *meme* kurang tersusun dan terstruktur secara sistematis dibanding kelompok-kelompok gen, kita masih bisa berbicara tentang sebuah kelompok *meme* sebagai sebuah bagian penting dari "lingkungan" masing-masing *meme* dalam "*memeplex*" tersebut.

Sebuah *memeplex* adalah serangkaian *meme* yang--meskipun pada dirinya sendiri bukan entitas yang memiliki ketahanan hidup yang bagus--memiliki ketahanan hidup yang bagus di hadapan anggota-anggota lain dalam *memeplex* tersebut. Dalam bagian sebelumnya saya meragukan bahwa detail-detail evolusi bahasa ditopang oleh suatu jenis seleksi alamiah. Sebaliknya, saya memperkirakan bahwa evolusi bahasa dipandu oleh suatu penyimpangan acak. Dapat dipahami bahwa vokal-vokal atau konsonan-konsonan tertentu bertahan secara lebih baik dibanding vokal-vokal atau konsonan-konsonan yang lain melalui wilayah yang berliku-liku, dan karena itu mungkin menjadi ciri khas dari, misalnya, dialek-dialek Swiss, Tibet, dan Andean, sementara bunyi-bunyi yang lain cocok untuk berbisik dalam hutan-hutan lebat dan karena itu menjadi ciri bahasa-bahasa Pigmi dan Amazon. Namun satu contoh yang saya

kutip tentang bahasa yang mengalami seleksi alamiah—teori bahwa Great Vowel Shift mungkin memiliki suatu penjelasan fungsional—bukan dalam tipe ini. Sebaliknya, hal itu berkaitan dengan *meme-meme* yang bisa menyesuaikan diri dengan berbagai *memeplex* yang saling bersesuaian. Satu vokal pertama-tama berubah karena alasan-alasan yang tidak diketahui—mungkin peniruan yang lazim terhadap seorang individu yang dikagumi atau kuat, seperti halnya yang dianggap sebagai asal-usul bunyi ucapan bahasa Spayol. Tak usah dipikirkan bagaimana teori Great Vowel Shift tersebut bermula: menurut teori ini, begitu vokal pertama tersebut berubah, vokal-vokal yang lain harus berubah dalam susunannya untuk mengurangi ambiguitas, dan demikian seterusnya. Dalam tahap kedua dari proses ini, berbagai *meme* dipilih dengan latar belakang kelompok-kelompok *meme* yang telah ada, dan membentuk sebuah *memeplex* baru yang terdiri dari berbagai *meme* yang cocok satu sama lain.

Akhirnya, kita memiliki pegangan untuk beralih ke teori memetik tentang agama. Beberapa gagasan keagamaan, seperti beberapa gen, mungkin terus bertahan karena kebaikan mutlak. *Meme-meme* ini akan bertahan hidup dalam kelompok *meme* apa pun, terlepas dari *meme-meme* lain yang melingkupi mereka. (Saya harus mengulang poin yang amat sangat penting bahwa "kebaikan" dalam pengertian ini hanya berarti "kemampuan untuk bertahan hidup dalam kelompok tersebut." Tidak ada pertimbangan nilai lain selain pertimbangan nilai tersebut.) Beberapa gagasan keagamaan bertahan karena mereka cocok dengan *meme-meme* yang lain yang telah berkerumun dalam kelompok *meme* tersebut—sebagai bagian dari suatu *memeplex*. Berikut ini adalah sebagian daftar dari *meme-meme* keagamaan yang mungkin memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dalam kelompok *meme* tersebut, entah karena "kebaikan" mutlak atau karena kesesuaian dengan *memeplex* yang ada:

*) Anda akan hidup kembali setelah mati.

*) Jika anda mati sebagai syahid, anda akan masuk ke sebuah tempat di surga yang amat sangat indah, di mana anda akan ditemani oleh tujuh puluh dua perawan (Kesampingkan pikiran akan para perawan yang malang tersebut).

*) Orang-orang bid'ah, orang-orang yang menghina Tuhan, dan orang-orang yang murtad harus dibunuh (atau dihukum, misalnya dengan mengasingkan mereka dari keluarga).

*) Yakin pada Tuhan adalah kebijaksanaan tertinggi. Jika anda merasa keyakinan anda tidak kuat, bekerja keraslah untuk memperbaikinya, dan mohon pada Tuhan untuk membantu anda memperkuat keyakinan anda. (Dalam pembahasan saya tentang "Taruhan Pascal", saya menyebutkan suatu anggapan aneh bahwa satu-satunya hal yang benar-benar diinginkan Tuhan dari kita adalah percaya [padanya]. Pada saat itu saya memperlakukan anggapan tersebut sebagai sesuatu yang aneh. Sekarang kita memiliki penjelasan untuk hal itu.)

*) Iman (keyakinan tanpa adanya bukti-bukti) merupakan suatu kebijaksanaan. Semakin keyakinan anda menentang bukti-bukti, maka anda semakin bijaksana. Orang-orang yang memiliki iman yang sangat kuat yang bisa meyakini sesuatu yang benar-benar aneh, tak terbuktikan, tak dapat diterima, serta bertentangan dengan bukti-bukti dan akal budi akan mendapatkan pahala yang sangat besar.

*) Setiap orang, bahkan mereka yang tidak mempercayai keyakinan-keyakinan keagamaan, harus menghormati keyakinan-keyakinan keagamaan tersebut dengan tingkat penghormatan yang lebih tinggi dibanding penghormatan yang diberikan untuk jenis-jenis keyakinan yang lain (kita telah membahas hal ini dalam Bab 1).

*) Ada beberapa hal aneh (seperti Trinitas, transubstansiasi, dan inkarnasi) yang tidak *bermaksud* kita pahami. Jangan anda

mencoba untuk memahami ini semua, karena usaha tersebut mungkin menghancurkan hal-hal aneh itu. Belajarlah untuk mendapatkan kepenuhan dengan menyebut itu semua *misteri*.

*) Musik, seni dan tulisan yang indah pada diri mereka adalah simbol-simbol gagasan-gagasan keagamaan.

Beberapa poin dari daftar di atas mungkin memiliki nilai mutlak untuk bertahan dan akan banyak terdapat dalam suatu *memeplex*. Namun, sebagaimana dengan gen, sebagian *meme* bertahan hidup hanya dengan latar belakang berbagai *meme* lain yang tepat, yang mengarah pada pembentukan berbagai *memeplex* alternatif. Dua agama yang berbeda mungkin dilihat sebagai dua kemungkinan *memeplex*. Mungkin Islam analog dengan suatu kompleks gen karnivora, dan Budhisme analog dengan kompleks gen herbivora. Gagasan-gagasan dari satu agama tidak "lebih baik" dibanding gagasan-gagasan agama yang lain dalam pengertian absolut, sebagaimana gen-gen karnivora tidak "lebih baik" dibanding gen-gen herbivora. *Meme-meme* keagamaan jenis ini tidak niscaya memiliki suatu bakat mutlak untuk bertahan hidup; meskipun demikian, *meme-meme* keagamaan tersebut bagus dalam pengertian bahwa mereka tersebar luas bersama dengan berbagai *meme* lain agama mereka sendiri, namun tidak bersama dengan meme-meme agama yang lain. Berdasarkan model ini, agama Katolik Roma dan Islam, misalnya, tidak niscaya didesain oleh orang tertentu, melainkan berkembang secara terpisah sebagai kumpulan-kumpulan *meme* alternatif yang tersebar luas bersama dengan para anggota lain dari *memeplex* yang sama.

Agama-agama terorganisasi, diorganisasi oleh orang: oleh para pendeta dan para uskup, para rabbi, para imam, serta para ayatollah. Namun, mengulangi kembali poin yang saya kemukakan dalam kaitannya dengan Martin Luther, hal itu

tidak berarti bahwa agama-agama tersebut diciptakan dan didesain oleh orang-orang tersebut. Bahkan ketika agama-agama itu dimanfaatkan dan dimanipulasi demi keuntungan individu-individu yang berkuasa, kemungkinan kuatnya tetap bahwa bentuk detail dari masing-masing agama itu sebagian besar dibentuk oleh evolusi tak sadar; bukan oleh seleksi alamiah genetik, yang terlalu lambat untuk menjelaskan evolusi dan keberagaman yang cepat dari agama-agama. Peran seleksi alamiah genetik dalam cerita tersebut adalah memberi otak berbagai hal yang disukainya dan berbagai bias—platform *hardware* dan *software* sistem tingkat rendah yang membentuk latar belakang bagi seleksi memetik. Dengan latar belakang ini, seleksi alamiah memetik semacam ini menurut saya memberikan penjelasan yang masuk akal tentang evolusi mendetail agama-agama tertentu. Pada tahap-tahap awal evolusi sebuah agama, sebelum agama itu menjadi terorganisasi, berbagai *meme* yang sederhana bertahan karena daya tarik mereka terhadap psikologi manusia. Inilah titik di mana teori *meme* agama dan teori dampak-sampingan psikologis tersebut saling bersinggungan. Tahap-tahap berikutnya, di mana sebuah agama menjadi terorganisasi, meluas, dan berbeda dari agama-agama yang lain, sangat bisa dijelaskan dengan teori tentang *memeplex*—kartel-kartel dari berbagai *meme* yang saling bersesuaian. Hal ini tidak menyingkirkan peran manipulasi sadar oleh para pendeta dan pihak-pihak lain. Agama-agama mungkin didesain secara cerdas--paling tidak sebagian--sebagaimana aliran-aliran dan kecenderungan-kecenderungan dalam seni.

Sebuah agama yang hampir sepenuhnya didesain dengan cerdas adalah Scientologi, namun saya menduga ini merupakan suatu pengecualian. Contoh lain dari sebuah agama yang murni didesain adalah Mormonisme. Joseph Smith, sang pendirinya yang culas, menyusun sebuah kitab suci yang sepenuhnya baru, Kitab Mormon, membentuk dari awal suatu keseluruhan

sejarah Amerika baru namun palsu, serta menulis {sejarah} palsu Inggris abad ketujuh belas. Namun Mormonisme telah berkembang sejak ia dibentuk pada abad kesembilan belas dan sekarang ini menjadi salah satu agama umum Amerika yang dihormati—agama ini mengklaim sebagai agama yang paling cepat berkembang, dan ada kabar akan mengajukan seorang kandidat presiden.

Sebagian besar agama berkembang. Apa pun teori evolusi keagamaan yang kita gunakan, teori itu harus mampu menjelaskan betapa cepatnya proses evolusi keagamaan, dengan kondisi-kondisi yang tepat, berjalan. Berikut ini adalah sebuah studi kasus.

Cargo Cults

Dalam *The Life of Brian*, salah satu dari banyak hal di mana tim Monty Python benar adalah betapa cepatnya sebuah kultus keagamaan baru berkembang. Ia bisa muncul dalam satu malam dan kemudian menjadi bagian dari sebuah kebudayaan, di mana ia memainkan suatu peran yang sangat dominan. "*Cargo Cults*" dari Pacific Melanesia dan New Guinea merupakan contoh dari kehidupan nyata yang paling terkenal. Keseluruhan sejarah dari sebagian gerakan kultus ini, mulai dari permulaan hingga masa akhirnya, teringkas dalam memori kehidupan. Tidak seperti kultus Yesus, yang asal-usulnya tidak terbuktikan, kita dapat melihat keseluruhan jalannya peristiwa tersebut dihamparkan di depan mata kita (dan bahkan di sini, sebagaimana yang akan kita lihat, beberapa detail sekarang ini hilang). Menarik untuk menduga bahwa kultus agama Kristen hampir pasti mulai dengan cara yang sama, dan pada awalnya menyebar luas dengan kecepatan yang sama tingginya.

Rujukan utama saya untuk kultus-kultus kargo tersebut adalah *Quest in Paradise* karya David Attenborough, yang

dengan baik hati dia hadiahkan kepada saya. Polanya sama bagi semua bentuk kultus tersebut, mulai dari kultus-kultus paling awal pada abad kesembilan belas hingga kultus-kultus yang lebih terkenal yang berkembang setelah Perang Dunia Kedua. Tampak bahwa dalam setiap kasus para penduduk setempat terpesona oleh barang-barang luar biasa yang dimiliki oleh para imigran kulit putih yang datang ke pulau mereka, yakni para administrator, para tentara, dan para misionaris. Mereka mungkin adalah para korban Hukum Ketiga (Arthur C.) Clarke, yang telah saya kutip dalam Bab 2: "Semua bentuk teknologi maju tak dapat dibedakan dari sihir."

Para penduduk setempat menyadari bahwa orang-orang kulit putih yang memiliki mukjizat-mukjizat ini tidak pernah menjadikan mereka diri mereka sendiri. Ketika benda-benda perlu diperbaiki, benda-benda tersebut dikirim, dan barang-barang baru terus-menerus berdatangan sebagai "kargo" lewat kapal laut atau, kemudian, pesawat terbang. Tidak satu pun orang kulit putih yang terlihat membuat atau memperbaiki sesuatu, dan mereka tidak melakukan apa pun yang bisa dianggap sebagai suatu jenis kerja yang bermanfaat (duduk di belakang sebuah meja membalik-balik kertas jelas dianggap suatu jenis ketaatan keagamaan). Dengan demikian, jelas bahwa "kargo" tersebut pasti memiliki asal-usul supernatural. Seolah-olah menegaskan hal ini, orang-orang kulit putih tersebut melakukan hal-hal tertentu yang dapat dilihat sebagai upacara-upacara ritual:

> Mereka membangun tiang-tiang yang tinggi dengan berbagai kabel yang melilit; mereka duduk sambil mendengarkan kotak-kotak kecil yang berkilau dan mengeluarkan bunyi-bunyian dan suara-suara aneh; mereka meyakinkan orang-orang setempat untuk mengenakan pakaian-pakaian yang sama, dan membariskan mereka naik turun—hampir tidak mungkin untuk membayangkan kegiatan yang lebih tidak berguna dibanding kegiatan itu. Dan kemudian si pribumi menyadari bahwa ia

> menemukan jawaban terhadap misteri itu. Tindakan-tindakan yang tidak terpahami inilah yang merupakan ritual-ritual yang dijalankan oleh orang-orang kulit putih tersebut untuk meminta para dewa untuk mengirimkan kargo itu. Jika si pribumi menginginkan kargo tersebut, maka dia juga harus melakukan hal-hal itu.

Sangat menarik bahwa kultus-kultus kargo yang serupa muncul secara terpisah di pulau-pulau yang sangat berjauhan secara geografis maupun budaya. David Attenborough memberi tahu kita bahwa:

> Para ahli antropologi mencatat dua peristiwa tersendiri di New Caledonia, empat di Kepulauan Solomon, empat di Fiji, tujuh di New Hebrides, dan lebih dari lima puluh di New Guinea, yang sebagian besar benar-benar berdiri sendiri dan tak berhubungan satu sama lain. Mayoritas agama-agama ini mengklaim bahwa seorang mesiah tertentu akan membawa kargo tersebut ketika hari pewahyuan tiba.

Tersebarnya begitu banyak kultus yang berdiri sendiri namun serupa tersebut memperlihatkan beberapa ciri umum dari psikologi manusia pada umumnya.

Sebuah kultus terkenal di kepulauan Tanna di New Hebrides [dikenal sebagai Vanuatu sejak 1980] masih ada hingga sekarang. Kultus itu berpusat pada figur mesianik yang disebut John Frum. Rujukan-rujukan tentang John Frum dalam catatan-catatan resmi pemerintah hanya sampai tahun 1940 namun, bahkan dalam mitos yang ada belakangan ini, tidak ada kepastian apakah ia pernah ada sebagai seorang manusia nyata. Sebuah legenda menggambarkannya sebagai seorang manusia kecil dengan suara yang tinggi melengking dan rambut yang kelabu, serta mengenakan mantel dengan kancing-kancing yang bersinar. Ia membuat berbagai ramalan yang aneh, dan ia berusaha keras untuk membuat orang-orang menentang para misionaris. Pada akhirnya ia kembali ke para leluhur, setelah

menjanjikan kedatangan kedua yang penuh kemenangan, dengan membawa banyak kargo. Visinya tentang masa depan yang suram antara lain adalah suatu "bencana besar; gunung-gunung akan rata dengan tanah dan lembah-lembah akan penuh sesak; orang-orang tua akan menjadi muda kembali dan tidak akan ada penyakit; orang-orang kulit putih akan diusir dari kepulauan itu dan tidak akan pernah kembali; dan kargo akan datang dalam jumlah besar sehingga setiap orang akan mendapatkan apa yang diinginkannya."

Yang paling mengganggu bagi pemerintah, John Frum juga meramalkan bahwa, pada saat kedatangannya yang kedua, ia akan membawa mata uang baru, dengan stempel gambar pisang. Karena itu orang-orang harus membuang semua uang mereka yang adalah mata uang orang kulit putih. Pada 1941 hal ini menyebabkan munculnya belanja besar-besaran yang liar; orang-orang berhenti bekerja dan perekonomian kepulauan itu merosot tajam. Para pejabat pemerintahan kolonial menangkap para pemimpin kelompok itu, namun apa pun yang mereka lakukan tidak akan menghentikan kultus itu, dan gereja-gereja dan sekolah-sekolah misionaris ditinggalkan.

Beberapa waktu kemudian, sebuah doktrin baru muncul bahwa John Frum adalah Raja Amerika. Beruntung, pasukan tentara Amerika tiba di kepulauan New Hebrides itu sekitar masa ini dan, ajaibnya, dalam pasukan itu terdapat orang-orang kulit hitam yang tidak miskin seperti para penduduk pribumi melainkan:

> sama-sama kaya dengan kargo sebagaimana para tentara kulit putih. Kegemparan besar meliputi kepulauan Tanna. Hari pewahyuan akan datang. Tampak bahwa setiap orang menyiapkan diri menyambut kedatangan John Frum. Salah satu pemimpin penduduk setempat mengatakan bahwa John Frum John Frum akan datang dari Amerika dengan pesawat terbang, dan ratusan orang mulai membersihkan semak-semak di tengah-tengah pulau itu sehingga pesawat itu memiliki landasan untuk mendarat.

Landasan pesawat itu memiliki sebuah menara kontrol dari bambu dengan "pengontrol-pengontrol lalu-lintas udara" yang mengenakan tiruan-tiruan *headphone* yang terbuat dari kayu. Terdapat pesawat-pesawat tiruan di "landasan terbang" tersebut yang berfungsi sebagai penarik perhatian, dan ditujukan untuk memikat pesawat John Frum.

Pada 1950-an, David Attenborough muda berlayar menuju Tanna bersama dengan seorang juru kamera, Geoffrey Mulligan, untuk menyelidiki kultus John Frum tersebut. Mereka menemukan begitu banyak bukti tentang agama itu dan akhirnya diperkenalkan kepada salah satu pendeta utamanya, seorang laki-laki bernama Nambas. Nambas menyebut sang mesiahnya sebagai John, dan mengklaim bahwa ia rutin berbicara dengannya lewat "radio." Radio [milik John] ini adalah seorang perempuan tua dengan kabel elektrik di pinggangnya. Perempuan ini kemudian akan kerasukan dan berbicara meracau, yang ditafsirkan oleh Nambas sebagai sabda John Frum. Nambas mengklaim bahwa ia sudah mengetahui sebelumnya bahwa Attenborough akan datang menemuinya, karena John Frum telah memberitahunya lewat "radio". Attenborough ingin melihat "radio" itu namun, dapat diduga, ditolak. Ia mengubah pembicaraan dan bertanya apakah Nambas pernah melihat John Frum:

> Nambas mengangguk dengan tegas. "Saya sering kali melihatnya."
> "Seperti apa dia?"
> Nambas menunjukkan jarinya ke arah saya. "Dia seperti kamu. Dia berwajah putih. Dia laki-laki yang tinggi. Dia hidup di Amerika Selatan."

Detail ini bertentangan dengan legenda yang disebutkan di atas bahwa John Frum adalah seorang laki-laki pendek. Namun, demikianlah legenda berkembang.

Diyakini bahwa hari kedatangan kembali John Frum adalah pada tanggal 15 Februari, namun tahunnya tidak diketahui.

Setiap tahun pada tanggal 15 Februari para pengikutnya akan berkumpul untuk menyelenggarakan upacara keagamaan untuk menyambut kedatangannya. Sampai sekarang ini ia tidak datang, namun mereka tidak berkecil hati. David Attenborough berkata kepada salah seorang pengikut kultus itu, yang bernama Sam:

> "Tapi, Sam, sudah sembilan belas tahun berlalu sejak John berkata bahwa kargo tersebut akan datang. Ia berjanji dan ia terus berjanji, namun kargo itu tetap saja tidak datang. Bukankah sembilan belas tahun adalah waktu yang lama untuk menunggu?"
>
> Sam mengangkat sorot matanya dari tanah dan menatapku. "Jika kamu bisa menunggu dua ribu tahun untuk kedatangan Yesus Kristus dan dia tidak datang, maka saya bisa menunggu lebih dari sembilan belas tahun demi untuk John."

Buku Robert Buckman, *Can We Be Good without God?*, mengutip jawaban terkenal yang sama tersebut oleh seorang pengikut John Frum, kali ini kepada seorang wartawan Canada sekitar empat puluh tahun setelah kedatangan David Attenborough.

Ratu dan Pangeran Philip mengunjungi wilayah itu pada 1974, dan sang Pangeran kemudian dituhankan dalam sebuah kultus semacam kultus John Frum (sekali lagi, lihatlah betapa cepatnya detail-detail dalam evolusi agama bisa berubah). Sang Pangeran itu adalah seorang laki-laki yang tampan yang akan sangat mengesankan dalam seragam putih angkatan laut dan topi bulunya, dan mungkin tidak mengejutkan bahwa dia—dan bukannya sang Ratu—diangkat seperti itu, terlepas dari kenyataan bahwa budaya penduduk setempat sangat sulit menerima tuhan perempuan.

Saya tidak ingin terlalu banyak membahas kultus-kultus kargo dari Pacific Selatan tersebut. Namun kultus-kultus tersebut bagaimanapun memberikan suatu model masa kini yang sangat menarik tentang cara agama-agama berkembang

dari sesuatu yang hampir sepenuhnya remeh-temeh. Secara khusus, kultus-kultus itu memperlihatkan empat pelajaran tentang asal-usul agama-agama pada umumnya, dan saya akan menjabarkannya secara singkat di sini. Pertama adalah betapa cepatnya sebuah kultus muncul dan berkembang. Kedua adalah betapa cepatnya proses permulaan tersebut menyembunyikan jejak-jejaknya. John Frum, jika dia memang ada, melakukan hal itu di tengah-tengah orang yang mengalami dan menyaksikan kultusnya. Namun, bagaimanapun juga tidak pasti apakah ia memang hidup. Pelajaran ketiga adalah kemunculan kultus-kultus serupa yang berdiri sendiri di berbagai pulau yang berbeda-beda. Studi yang sistematis tentang berbagai kemiripan ini bisa memberi tahu kita sesuatu tentang psikologi manusia dan kerentanannya terhadap agama. Keempat, kultus-kultus kargo tersebut mirip bukan saja dengan satu sama lain, melainkan juga dengan agama-agama yang lebih tua. Agama Kristen dan agama-agama kuno yang lain yang telah tersebar luas di seluruh dunia sangat mungkin bermula sebagai kultus-kultus lokal sebagaimana kultus John Frum tersebut. Tak diragukan, para sarjana seperti Geza Vermes, Profesor Studi Yahudi di Universitas Oxford, menyatakan bahwa Yesus adalah salah satu dari banyak figur kharismatik yang muncul di Palestina pada masanya, yang juga dilingkupi oleh berbagai legenda yang serupa. Sebagian besar dari kultus-kultus tersebut menghilang. Satu-satunya kultus yang bertahan, berdasarkan pandangan ini, adalah kultus yang kita temui sekarang ini. Dan, bersama dengan berlalunya abad demi abad, kultus itu dimatangkan oleh evolusi (seleksi memetik, jika anda ingin menyebutnya demikian) menjadi sistem yang rumit—atau berbagai macam sistem yang bertingkat—yang mendominasi sebagian besar wilayah dunia sekarang ini. Kematian figur-figur kharismatik modern seperti Haile Selassie, Elvis Presley, dan Putri Diana, memberikan berbagai kemungkinan lain untuk

mempelajari kemunculan kultus-kultus yang begitu cepat, serta evolusi memetik mereka yang kemudian terjadi.

Semua itulah yang saya ingin katakan tentang akar-akar agama, terlepas dari pengulangan singkat dalam Bab 10 ketika saya membahas fenomena "teman imajiner" masa kanak-kanak, dalam topik "kebutuhan-kebutuhan" psikologis yang dipenuhi oleh agama.

Moralitas sering kali dianggap memiliki akar dalam agama, dan dalam bab berikutnya saya ingin mempertanyakan pandangan ini. Saya berpendapat bahwa asal-usul moralitas itu sendiri bisa dilihat dengan cara Darwinian. Seperti halnya kita bisa bertanya: Apa nilai *survival* Darwinian dari agama?, demikian juga kita bisa menanyakan pertanyaan yang sama dalam kaitannya dengan moralitas. Memang, moralitas mungkin mendahului agama. Seperti halnya dengan agama kita menahan dulu pertanyaan itu dan kemudian menyusunnya ulang, demikian juga dengan moralitas: kita akan melihat bahwa moralitas paling baik dilihat sebagai suatu dampak-sampingan dari sesuatu yang lain.

6

Asal-Usul Moralitas: Mengapa Kita Baik?

Aneh, itulah keadaan kita di Bumi ini. Masing-masing dari kita datang untuk melakukan kunjungan yang singkat, namun kadang tampak mengabadikan suatu tujuan. Namun, dari sudut pandang kehidupan sehari-hari, ada satu hal yang benar-benar kita tahu: bahwa seorang manusia ada di sini demi untuk manusia-manusia yang lain – demi orang-orang yang senyum dan kesejahteraannya merupakan sandaran kebahagiaan kita.

— Albert Einstein

Banyak orang religius menganggap sulit untuk membayangkan bagaimana, tanpa agama, seseorang bisa baik, atau ingin menjadi baik. Saya akan membahas pertanyaan-pertanyaan semacam itu dalam bab ini. Namun keraguan tersebut bergerak lebih jauh, dan mendorong sebagian orang religius menebarkan kebencian terhadap orang-orang yang tidak sama-sama meyakini keyakinan mereka. Hal ini penting, karena pertimbangan-pertimbangan moral ada tersembunyi di balik sikap-sikap keagamaan terhadap masalah-masalah lain yang tidak memiliki kaitan nyata dengan moralitas. Sebagian besar perlawanan terhadap ajaran evolusi tidak memiliki hubungan dengan evolusi itu sendiri, atau dengan sesuatu yang ilmiah, namun didorong oleh kemarahan moral. Hal ini berkisar mulai

dari pandangan naif "Jika anda mengajari anak-anak bahwa mereka berevolusi dari monyet, maka mereka akan berperilaku seperti monyet", hingga motivasi dasar yang lebih cerdas untuk mendukung strategi "desain yang cerdas", sebagaimana dikemukakan oleh Barbara Forrest dan Paul Gross dalam *Creationism's Trojan Horse: The Wedge of Intelligent Design*.

Saya menerima sejumlah besar surat dari para pembaca buku-buku saya, sebagian besar dari surat-surat tersebut bersahabat, sebagian yang lain kritis, dan sebagian kecil keji atau bahkan sangat jahat. Dan yang paling keji, saya sedih mengumumkan hal ini, adalah surat-surat yang umumnya dimotivasi oleh agama. Kekejaman yang tak manusiawi tersebut umumnya dialami oleh mereka yang dianggap sebagai musuh-musuh agama Kristen. Berikut ini adalah contoh sebuah surat yang dilayangkan di Internet dan ditujukan untuk Brian Flemming, penulis dan sutradara *The God Who Wasn't There*, sebuah film yang sangat bagus dan mengharukan yang mendukung atheisme. Surat untuk Flemming yang berjudul "Burn While We Laugh" dan bertanggal 21 Desember 2005 tersebut berbunyi sebagai berikut:

> Anda jelas sangat berani. Saya ingin menghunus pisau, menyembelih orang-orang tolol seperti anda, dan berteriak penuh suka cita ketika jeroan anda berhamburan di hadapan anda. Anda sedang memicu berkobarnya suatu perang suci yang di dalamnya suatu hari saya, dan orang-orang lain seperti saya, mungkin akan senang untuk melakukan tindakan yang telah saya sebutkan di atas.

Si penulis surat itu pada titik ini tampaknya memiliki kesadaran yang terlambat bahwa bahasanya sama sekali tidak Kristen, karena ia kemudian melanjutkan dengan lebih lembut:

> Namun, TUHAN mengajari kita untuk tidak membalas dendam, melainkan berdoa bagi orang-orang seperti anda.

Namun, kelembutannya tersebut tidak berumur panjang:

> Saya merasa nyaman mengetahui bahwa hukuman TUHAN akan menimpa anda dan akan 1000 kali lebih berat dibanding apa pun yang bisa saya timpakan kepada anda. Hukuman yang terbaik adalah bahwa anda AKAN menderita selamanya karena dosa-dosa yang sepenuhnya anda abaikan tersebut. Murka TUHAN tidak mengenal belas kasihan. Demi diri anda, saya berharap kebenaran akan disingkapkan kepada anda sebelum pisau ini mengoyak daging anda. Selamat NATAL!!!
>
> NB: Orang-orang seperti anda benar-benar tidak memiliki petunjuk tentang apa yang akan terjadi pada anda . . . . . Saya berterima kasih kepada TUHAN saya bukan anda.

Saya menganggap ini sangat membingungkan: bahwa semata-mata perbedaan dalam pandangan teologis bisa memunculkan kekejian seperti itu. Berikut ini adalah sebuah contoh surat (ejaan asli masih tetap dipertahankan) dari surat-surat yang diterima Editor majalah *Freethought Today*, yang diterbitkan oleh Freedom From Religion Foundation (FFRF), yang melakukan kampanye damai menentang penghapusan pemisahan konstitusional antara gereja dan negara:

> Halo, tong-tong sampah pemakan keju. Lebih banyak jalan bagi kami orang-orang Kristen dibanding anda para pecundang. TIDAK ada itu pemisahan gereja dan negara, dan anda orang-orang kafir akan kalah . . .

Ada apa dengan keju? Sahabat-sahabat Amerika saya memberi tahu saya suatu kaitan dengan negara bagian Wisconsin yang liberal dan sangat terkenal itu – tempat FFRF berada dan pusat industri susu – namun jelas pasti ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar hal itu? Dan bagaimana dengan [ungkapan] bahasa Prancis "cheese-eating surrender-monkeys"? Apa ikonografi semiotik dari keju? Lanjutan surat tersebut:

> Bajingan pemuja Setan . . . . Matilah dan pergi ke neraka . . . . Saya berharap anda mendapatkan suatu penyakit yang menyiksa seperti kanker dubur dan mati perlahan-lahan dalam keadaan menderita, sehingga anda bisa bertemu dengan Tuhan anda: SETAN . . . . Hey Bung, makan kebebasan dari agama itu . . . . Anda orang-orang homo dan lesbian jangan gugup dan berhati-hatilah karena apa pun yang anda lakukan tuhan akan mendapati anda . . . . Jika anda tidak menyukai negeri ini, dan tidak menyukai dasar serta tujuan negeri ini, maka enyahlah dari negeri ini dan masuklah ke neraka . . . .
>
> NB: Keparat kau, pelacur komunis . . . . Enyahlah dari U.S.A. . . . . Anda tidak diterima. Penciptaan adalah bukti yang lebih dari cukup bagi kemahakuasaan YESUS KRISTUS YANG AGUNG.

Mengapa tidak kemahakuasaan Allah? Atau Brahma yang Agung? Atau Yahweh?

> Kami tidak akan menghindar diam-diam. Jika di masa depan hal itu menyebabkan kekerasan, ingatlah bahwa anda yang menyebabkannya. Senapan saya berisi.

Saya tidak bisa tidak bertanya-tanya: Mengapa Tuhan dianggap membutuhkan pembelaan yang penuh kebencian dan kemarahan tersebut? Orang hendaknya menganggap dia cukup mampu menjaga dirinya sendiri. Ingat, dengan melihat semua itu, bahwa sang Editor yang diancam dan dianiaya dengan sangat keji itu adalah seorang perempuan muda yang lembut dan memesona.

Mungkin karena saya tidak hidup di Amerika, sebagian besar surat kebencian yang ditujukan kepada saya tidak menggunakan nada yang seperti itu. Surat berikut ini--yang dikirim bulan Mei 2005 dari seorang dokter medis Inggris--meski jelas penuh kebencian, bagi saya lebih menyiksa ketimbang menjijikkan, dan memperlihatkan bagaimana keseluruhan isu tentang moralitas tersebut merupakan suatu sumber kebencian yang mendalam terhadap atheisme. Setelah

beberapa paragraf awal yang mengecam evolusi (dan dengan sangat kasar bertanya apakah seorang "Negro" "masih berada dalam proses evolusi"), menghina Darwin secara pribadi, salah mengutip Huxley sebagai seorang anti-evolusionis, dan mendorong saya untuk membaca sebuah buku (saya telah membacanya) yang menyatakan bahwa dunia ini hanya berusia delapan ribu tahun (apakah dia memang *benar-benar* seorang dokter?), ia menyimpulkan:

> Buku-buku anda sendiri, prestise anda di Oxford, apa pun yang anda cintai dalam hidup, dan apa pun yang telah anda capai, adalah suatu kesia-siaan total . . . . Pertanyaan Camus yang menantang menjadi tak terelakkan: Mengapa kita semua tidak bunuh diri? Memang, pandangan dunia anda memiliki semacam dampak pada para pelajar dan banyak yang lain . . . . bahwa kita semua berevolusi karena kebetulan semata, dari ketiadaan dan kembali ke ketiadaan. Sekalipun agama tidak benar, adalah lebih baik, jauh, jauh lebih baik, untuk percaya pada sebuah mitos yang mulia, seperti mitos Plato, jika hal itu membawa kedamaian pikiran saat kita menjalani hidup. Namun pandangan dunia *anda* menyebabkan kecemasan, kecanduan obat-obatan, kekerasan, nihilisme, hedonisme, sains Frankenstein, dan neraka di dunia, dan Perang Dunia III . . . . Saya bertanya-tanya seberapa bahagia *anda* dalam hubungan-hubungan pribadi anda? Anda bercerai? Menduda? Gay? Orang-orang seperti anda tidak akan pernah bahagia, atau mereka tidak akan berusaha begitu keras untuk membuktikan *tidak* ada kebahagiaan ataupun makna dalam semua hal.

Sentimen surat ini, jika bukan nadanya, sangat lazim. Darwinisme, demikian orang ini percaya, secara inheren nihilistik, dan mengajarkan bahwa kita berevolusi karena kebetulan semata-mata (untuk yang kesekian kali saya ulangi, seleksi alamiah sama sekali *bertentangan* dengan suatu proses kebetulan) dan lenyap ketika kita mati. Sebagai konsekuensi langsung dari negativitas tersebut, semua bentuk kejahatan akan muncul. Mungkin ia tidak *benar-benar* bermaksud untuk mengatakan bahwa kedudaan bisa muncul secara langsung dari

Darwinisme saya, namun suratnya, pada poin ini, telah mencapai suatu tingkat kedengkian yang begitu besar yang terus-menerus saya lihat di kalangan para penulis surat Kristen saya. Saya telah menulis sebuah buku utuh (*Unweaving the Rainbow*) tentang makna tertinggi, tentang puisi sains, dan khusus untuk menyangkal tuduhan negativitas nihilistik tersebut; maka saya akan berhenti di sini. Bab ini membahas kejahatan, dan lawannya, kebaikan; dan membahas moralitas: dari mana moralitas berasal, mengapa kita harus mempercayainya, dan apakah kita memerlukan agama untuk menjadi bermoral.

Apakah Pengertian Moral Kita Memiliki Asal-Usul Darwinian?

Beberapa buku, antara lain *Why Good Is Good* karya Robert Hinde, *The Science of Good and Evil* karya Michael Shermer, *Can We Be Good Without God?* karya Robert Buckman, dan *Moral Minds* karya Marc Hauser, berpendapat bahwa pengertian kita akan yang-benar dan yang-salah bisa bersumber dari masa lalu Darwinian kita. Bagian ini adalah versi saya atas argumen tersebut.

Secara sambil lalu, gagasan Darwinian tentang evolusi didorong oleh seleksi alamiah tampak tidak cocok untuk menjelaskan kebaikan sebagaimana yang kita miliki, atau perasaan moralitas, kesopan-santunan, empati, dan belas-kasihan kita. Seleksi alamiah bisa dengan mudah menjelaskan rasa lapar, takut, dan nafsu seksual, yang semuanya secara langsung memiliki andil bagi keberlangsungan hidup atau pemeliharaan gen-gen kita. Namun bagaimana dengan rasa belas-kasihan yang kita rasakan ketika kita melihat seorang anak yatim piatu menangis, seorang janda tua terpuruk dalam kesendiriannya, atau seekor binatang yang merintih-rintih dalam kesakitan? Apa yang memberi kita dorongan kuat untuk memberikan secara cuma-cuma hadiah uang atau pakaian bagi

para korban tsunami di wilayah lain di dunia ini yang tidak pernah kita kenal, dan yang kemungkinan besar tidak akan membalas bantuan itu? Dari mana "the Good Samaritan" dalam diri kita berasal? Bukankah kebaikan bertentangan dengan teori tentang "gen egois" ("*the selfish-gene*")? Tidak. Ini adalah suatu kesalahpahaman yang lazim terjadi atas teori itu – suatu kesalahpahaman yang mengganggu (dan, jika dicermati, bisa diduga). Perlu kiranya memberi penekanan pada kata yang tepat. *Gen* yang egois merupakan penekanan yang tepat, karena itu membedakannya dari organisme yang egois, katakanlah, spesies-spesies yang egois. Izinkan saya menjelaskannya.

Logika Darwinisme menyimpulkan bahwa unit dalam hierarki kehidupan yang bertahan hidup dan bisa melewati saringan seleksi alamiah akan cenderung egois (*selfish*). Unit-unit yang bertahan hidup di dunia adalah unit-unit yang berhasil terus bertahan hidup dengan mengorbankan lawan-lawan mereka di tingkat mereka sendiri dalam hierarki kehidupan tersebut. Tepat itulah yang dimaksud dengan egois dalam konteks ini. Pertanyaannya adalah, apa tingkat tindakan tersebut? Keseluruhan gagasan tentang gen egois, dengan penekanan pada kata *gen*, adalah bahwa unit seleksi alamiah tersebut (yakni, unit kepentingan-diri) bukanlah organisme egois, juga bukan kelompok egois atau spesies egois atau ekosistem egois, melainkan *gen* egois. Gen itulah yang, dalam bentuk informasi, atau bertahan terus dari generasi ke generasi atau tidak. Tidak seperti gen (dan juga *meme*), organisme, kelompok dan spesies bukan jenis entitas yang tepat yang berfungsi sebagai sebuah unit dalam pengertian ini, karena mereka tidak membuat salinan-salinan yang tepat atas diri mereka sendiri dan tidak bersaing dalam sebuah kumpulan entitas yang menyalin-diri-mereka-sendiri. Tepat itulah yang dilakukan gen, dan itulah alasan — yang pada dasarnya logis — untuk memilih gen tersebut sebagai unit "keegoisan" dalam

pengertian khusus Darwinian tentang [kata] egois.

Cara yang paling jelas di mana gen-gen menjamin keberlangsungan hidup "egois" mereka dalam kaitannya dengan gen-gen lain adalah dengan memprogram masing-masing organisme untuk menjadi egois. Memang ada banyak keadaan di mana keberlangsungan hidup organisme itu akan mendukung keberlangsungan hidup gen-gen yang ada di dalamnya. Namun keadaan-keadaan yang berbeda memunculkan taktik-taktik yang berbeda. Terdapat keadaan-keadaan—dan ini tidak sangat jarang—di mana gen-gen memastikan keberlangsungan hidup egois mereka dengan memengaruhi organisme-organisme untuk berperilaku altruistik. Keadaan-keadaan itu sekarang ini cukup dipahami dengan baik, dan keadaan-keadaan itu bisa dibagi ke dalam dua kategori utama. Sebuah gen yang memprogram tiap-tiap organisme untuk mendukung kerabat genetik mereka secara statistik sangat mungkin membantu munculnya salinan-salinan dirinya sendiri. Frekuensi gen seperti itu bisa meningkat dalam kumpulan gen sampai titik di mana altruisme kerabat menjadi norma. Bersikap baik pada anak sendiri merupakan contoh yang paling jelas, namun itu bukan satu-satunya contoh. Lebah, tawon, semut, anai-anai dan, pada tingkat yang lebih rendah, vertebrata-vertebrata tertentu seperti tikus-tikus mondok, musang Afrika, dan burung pelatuk, telah mengembangkan masyarakat-masyarakat di mana saudara-saudara yang lebih tua merawat saudara-saudara yang lebih muda (di mana mereka mungkin sama-sama memiliki gen untuk melakukan perawatan tersebut). Secara umum, sebagaimana yang ditunjukkan oleh almarhum kolega saya, W. D. Hamilton, binatang cenderung menjaga, membela, membagi makanan, memperingatkan akan bahaya, atau menunjukkan altruisme terhadap kerabat dekat karena kemungkinan statistik bahwa kerabat akan sama-sama memiliki tiruan gen-gen yang sama tersebut.

Jenis altruisme utama yang lain yang bisa kita jelaskan dengan baik secara Darwinian adalah altruisme timbal-balik ("Kamu menggaruk punggungku dan saya akan menggaruk punggungmu"). Teori ini, yang pertama kali diperkenalkan ke dalam biologi evolusioner oleh Robert Trivers dan sering kali diungkapkan dalam bahasa matematis teori permainan, tidak bergantung pada gen-gen yang dimiliki bersama. Memang, teori ini juga berjalan dengan baik, mungkin bahkan lebih baik, di antara para anggota spesies-spesies yang sangat berbeda, di mana hal ini sering kali disebut simbiosis. Prinsip tersebut juga merupakan dasar semua perdagangan dan pertukaran di [dunia] manusia. Si pemburu memerlukan mata anak panah, dan si pandai besi memerlukan daging. Asimetri tersebut memunculkan transaksi pertukaran. Lebah memerlukan nektar dan bunga memerlukan penyerbukan. Bunga tidak dapat terbang sehingga mereka mengupahi lebah, dengan mata uang nektar tersebut, untuk sewa sayap mereka. Burung-burung yang disebut *honeyguides* bisa menemukan sarang lebah namun tidak bisa memecahnya. Luak madu bisa memecah sarang lebah, namun tidak memiliki sayap untuk mencarinya. *Honeyguides* tersebut memandu luak-luak madu itu (dan kadang manusia) untuk menemukan madu dengan gaya terbang khusus yang memikat, yang tidak ditujukan untuk hal lain. Kedua belah pihak tersebut mendapatkan keuntungan dari transaksi itu. Sebuah tempayan berisi emas mungkin ada di balik sebuah batu besar, yang terlalu berat untuk diangkat oleh si penemunya. Ia meminta bantuan orang-orang lain meskipun dia kemudian harus membagi emas itu, karena tanpa bantuan mereka dia tidak akan mendapat apa-apa. Berbagai kerajaan mahluk hidup kaya dengan hubungan-hubungan mutualistik seperti itu: banteng dan burung pemakan kutu, bunga pipa merah dan burung kolibri, ikan *grouper* dan ikan *wrasse*, sapi dan mikro-organisme usus mereka. Altruisme timbal-balik berjalan karena

berbagai ketakseimbangan dalam kebutuhan dan kemampuan untuk memenuhinya. Itulah mengapa altruisme timbal-balik tersebut berjalan dengan sangat baik di antara spesies-spesies yang berbeda: ketidakseimbangan-ketidakseimbangan tersebut lebih besar.

Pada manusia, IOU (tanda/surat hutang) dan uang adalah alat yang memungkinkan penundaan dalam transaksi. Pihak-pihak yang terlibat dalam perdagangan tidak menyerahkan barang-barang pada saat yang sama namun bisa mendapatkan hutang untuk dibayar di masa depan, atau bahkan menjual hutang tersebut kepada orang lain. Sejauh yang saya tahu, tidak ada binatang non-human di alam liar yang memiliki padanan langsung terhadap uang. Namun ingatan akan identitas individual memainkan peran yang sama secara tak langsung. Kelelawar-kelelawar penghisap darah mempelajari individu-individu lain mana dari kelompok sosial mereka yang bisa dipercaya membayar hutang mereka (memuntahkan darah) dan individu-individu mana yang menipu. Seleksi alamiah mendukung gen-gen yang mendorong individu-individu, dalam berbagai hubungan dengan kebutuhan dan kesempatan yang tidak-seimbang, untuk memberi ketika mereka mampu, dan untuk menerima pemberian ketika mereka tidak mampu. Seleksi alamiah juga mendukung kecenderungan-kecenderungan untuk mengingat kewajiban, menanggung dendam, mengawasi hubungan-hubungan pertukaran dan menghukum para penipu yang menerima namun tidak memberi ketika tiba giliran mereka.

Karena akan selalu ada penipuan-penipuan dan pemecahan-pemecahan yang stabil terhadap "permainan" tersebut, teka-teki teoretis altruisme timbal-balik selalu melibatkan suatu elemen hukuman terhadap penipuan. Teori matematika menawarkan dua kelompok besar pemecahan yang stabil bagi "permainan-permainan" jenis ini. "Selalu bersikap

jahat" adalah stabil dalam pengertian bahwa, jika setiap orang yang lain melakukannya, seorang individu yang baik tidak bisa melakukan hal yang lebih baik dari itu. Namun ada strategi lain yang juga stabil. ("Stabil" berarti bahwa, sekali hal itu melampaui frekuensi tertentu dalam populasi tersebut, tidak ada alternatif lain yang lebih baik). Strategi ini adalah, "mulai dengan bersikap baik, dan beri orang lain keuntungan dari keraguan tersebut. Lalu balas perbuatan baik dengan kebaikan, namun membalas perbuatan-perbuatan buruk." Dalam bahasa teori permainan, strategi ini (atau rumpun strategi yang serupa) disebut dengan berbagai macam nama, antara lain *Tit-for-Tat*, *Retailator* dan *Reciprocator*. Strategi ini secara evolusioner stabil dalam beberapa keadaan, dalam pengertian bahwa, jika sebuah populasi didominasi oleh para *reciprocator*, tak satu pun individu yang jahat, dan tak satu pun individu yang sepenuhnya baik, akan melakukan hal yang lebih dari yang umumnya terjadi. Ada varian-varian lain yang lebih rumit dari strategi *Tit-for-Tat* yang dalam beberapa keadaan bisa lebih baik.

Saya telah menyebut kekerabatan dan ketimbal-balikan sebagai pilar kembar altruisme dalam sebuah dunia Darwinian, namun terdapat struktur-struktur sekunder yang ada di atas pilar-pilar utama tersebut. Dalam masyarakat manusia khususnya, yang memiliki bahasa dan gosip, reputasi adalah hal yang penting. Seorang individu mungkin memiliki reputasi karena kebaikan dan kedermawanan. Individu yang lain mungkin memiliki reputasi karena tidak-dapat-dipercaya, karena menipu dan mengingkari perjanjian. Individu yang lain lagi mungkin memiliki reputasi karena kemurahan hati ketika kepercayaan telah terbangun, dan juga karena hukuman yang keras terhadap penipuan. Teori altruisme timbal-balik yang sederhana tersebut menuntut binatang-binatang dari semua spesies untuk mendasarkan perilaku mereka pada ketanggapan tak sadar terhadap ciri-ciri tersebut dalam kawanan mereka.

Dalam masyarakat-masyarakat manusia, kita menambahkan kekuatan bahasa untuk menyebarluaskan reputasi, biasanya dalam bentuk gosip. Anda tidak perlu menderita secara pribadi karena kegagalan X untuk membayar makanannya di pub itu. Anda dengar "melalui kabar burung" bahwa X adalah orang yang kikir, atau—jika ingin menambahkan suatu kerumitan yang ironis pada contoh tersebut—bahwa Y merupakan suatu gosip yang mengerikan. Reputasi penting, dan para ahli biologi mengakui suatu nilai keberlangsungan hidup Darwinian bukan hanya dalam menjadi *reciprocator* yang baik melainkan juga dalam membangun *reputasi* sebagai *reciprocator* yang baik. Buku *The Origins of Virtue* karya Matt Ridley, selain merupakan suatu ulasan yang jelas tentang keseluruhan bidang moralitas Darwinian, juga sangat bagus dalam membahas reputasi.

Ahli ekonomi Norwegia, Thorstein Veblen dan, dengan cara yang agak berbeda, ahli zoologi Israel, Amotz Zahavi, menambahkan suatu gagasan lebih jauh yang menarik. Pemberian altruistik mungkin merupakan suatu pengumuman dominasi atau superioritas. Para ahli antropologi mengenal hal ini sebagai 'Potlatch Effect', sebuah nama yang didasarkan pada adat-kebiasaan di mana para kepala-suku suku-suku Pasifik barat-laut saling bersaing satu sama lain dalam berbagai duel pesta besar-besaran. Dalam kasus-kasus ekstrem, pertandingan-pertandingan balasan berlanjut sampai satu pihak benar-benar bangkrut, dan sang pemenang pun tidak jauh berbeda. Konsep Veblen tentang "konsumsi yang mencolok" menarik minat banyak pengamat dunia modern. Andil Zahavi, yang tidak dilihat oleh para ahli biologi selama bertahun-tahun hingga diperkuat oleh model-model matematika brilian dari seorang ahli teori Alan Grafen, adalah memberikan suatu versi evolusioner dari gagasan *Potlatch* tersebut. Zahavi mempelajari burung *babbler* Arab—burung-burung kecil berwarna coklat yang hidup dalam kelompok-kelompok sosial dan saling memelihara bersama-sama. Seperti

halnya banyak burung kecil, burung *babbler* bercericit untuk memberi peringatan bahaya, dan mereka juga saling membagi makanan satu sama lain. Penelitian Darwinian standar terhadap tindakan-tindakan altruistik seperti itu pertama-tama akan mencari ketimbal-balikan dan hubungan-hubungan kekerabatan di kalangan burung-burung itu. Ketika seekor *babbler* memberi makan rekannya, apakah itu dilakukan dengan harapan diberi makanan di waktu lain? Atau apakah si penerima pemberian itu adalah kerabat yang secara genetik dekat? Penafsiran Zahavi sangat tak terduga. Burung-burung *babbler* yang lebih kuat menegaskan dominasi mereka dengan memberi makan burung-burung yang lebih lemah. Meminjam bahasa antropomorfis yang disukai oleh Zahavi, burung yang dominan tersebut mungkin berkata sebagai berikut: "Lihat betapa aku lebih kuat dibanding kamu, saya mampu memberimu makanan." Atau, "Lihat betapa kuatnya aku, aku berani membahayakan diriku diserang elang dengan bertengger di sebuah ranting yang tinggi, dan bertindak sebagai penjaga yang memberi peringatan bahaya pada kawananku yang sedang makan di tanah." Pengamatan-pengamatan Zahavi dan kolega-koleganya memperlihatkan bahwa burung-burung *babbler* aktif bersaing untuk mendapatkan peran penjaga yang berbahaya tersebut. Dan ketika seekor *babbler* yang lebih lemah berusaha untuk memberi makanan kepada burung yang lebih dominan, apa yang terlihat sebagai kebaikan hati itu ditampik dengan keras. Inti dari gagasan Zahavi itu adalah bahwa pengumuman-pengumuman superioritas tersebut dibuktikan dengan bahaya yang dikandungnya. Hanya individu yang benar-benar superior yang mampu mengumumkan hal itu dengan cara memberikan hadiah yang begitu berharga. Individu-individu mendapatkan keberhasilan, misalnya dalam menarik pasangan, melalui berbagai demonstrasi superioritas yang berbahaya, termasuk kebaikan hati yang sifatnya pamer dan melakukan tindakan lain yang berbahaya.

Sekarang kita memiliki empat alasan Darwinian yang bagus bagi individu-individu yang berlaku altruistik, baik-hati, atau "bermoral" satu sama lain. Pertama, hal ini berkaitan dengan persoalan kekerabatan genetik tertentu. Kedua, ada ketimbal-balikan: pembalasan atas kebaikan-kebaikan yang diberikan, dan pemberian berbagai kebaikan "dengan harapan" akan dibalas. Ketika, sebagai akibat poin kedua, terdapat keuntungan Darwinian dengan memperoleh reputasi karena kemurahan dan kebaikan hati. Dan keempat, jika Zahavi benar, ada keuntungan tambahan tertentu dari kebaikan hati yang mencolok sebagai suatu cara untuk mendapatkan pengumuman akan dominasi yang otentik.

Selama sebagian besar masa pra-sejarah kita, manusia hidup dalam berbagai keadaan yang dengan kuat mendorong evolusi keempat jenis altruisme itu. Kita hidup dalam desa-desa, atau sebelumnya dalam kelompok-kelompok pengembara yang khas seperti kumpulan yakis, yang cukup terisolir dari kelompok-kelompok atau desa-desa sekitarnya. Sebagian besar dari para anggota kelompok anda mungkin adalah kerabat, yang lebih bertalian erat dengan anda dibanding dengan anggota-anggota kelompok-kelompok lain—begitu banyak kesempatan bagi altruisme kekerabatan untuk berkembang. Dan, entah kerabat atau bukan, anda kemungkinan besar akan bertemu dengan individu-individu yang sama lagi dan lagi sepanjang hidup anda—kondisi ideal bagi evolusi altruisme timbal-balik. Semua itu juga kondisi-kondisi yang ideal untuk membangun reputasi karena altruisme, dan kondisi ideal yang sama untuk mengumumkan kedermawanan yang mencolok. Melalui salah satu atau keempat jalan tersebut, kecenderungan-kecenderungan genetik ke arah altruisme akan mendapat dukungan pada manusia-manusia awal itu. Karena itu mudah untuk melihat mengapa para leluhur pra-sejarah kita akan bersikap baik kepada para anggota dalam kelompok

mereka, namun tidak baik—sampai titik xenophobia—kepada anggota-anggota kelompok lain. Tapi mengapa—sekarang ini sebagian besar dari kita hidup di kota-kota besar di mana kita tidak lagi dikelilingi oleh kerabat, dan di mana setiap hari kita bertemu dengan individu-individu yang tidak akan pernah kita temui lagi—mengapa kita masih bersikap begitu baik kepada satu sama lain, bahkan kadang kepada orang-orang lain yang mungkin dianggap sebagai anggota kelompok luar?

Penting untuk tidak salah-mengutarakan lingkup-pencapaian seleksi alamiah tersebut. Seleksi tidak mendukung evolusi suatu kesadaran kognitif tentang apa yang baik untuk gen-gen anda. Kesadaran seperti itu harus menunggu selama abad keduapuluh untuk mencapai suatu tingkat kognitif, dan bahkan sekarang ini pemahaman yang menyeluruh hanya terbatas pada minoritas para spesialis di bidang ilmiah. Apa yang didukung seleksi alamiah adalah metode/aturan umum (*rules of thumb*), yang berjalan dalam praktik untuk medorong gen-gen yang membentuknya. Metode/aturan umum tersebut pada dasarnya kadang bisa salah/gagal. Dalam otak seekor burung, aturan "Awasi dan jagalah hal-hal kecil yang bercericit di dalam sarangmu, dan jatuhkan makanan pada mulut merah mereka yang menganga" biasanya memiliki dampak memelihara gen-gen yang membentuk aturan itu, karena obyek-obyek yang bercericit dan menganga mulutnya dalam sebuah sarang seekor burung dewasa biasanya adalah keturunannya sendiri. Aturan itu salah/gagal jika bayi burung lain kadang masuk ke dalam sarang itu, suatu keadaan yang jelas disebabkan oleh burung-burung *cuckoo*. Mungkinkah bahwa dorongan-dorongan Good Samaritan kita salah/gagal, sesuatu yang analog dengan kesalahan/kegagalan insting-insting pengasuhan seekor burung *reed warbler* ketika ia bekerja keras untuk merawat seekor bayi burung *cuckoo*? Analogi yang lebih dekat adalah dorongan manusia untuk mengadopsi anak. Saya harus segera menambahkan bahwa "kegagalan/

kesalahan" tersebut dimaksudkan hanya dalam pengertian yang sepenuhnya Darwinian. Hal itu sama sekali tidak mengandung makna peyoratif.

Gagasan tentang "kesalahan" atau "dampak-sampingan" yang saya ajukan tersebut berjalan seperti ini. Seleksi alamiah, di masa-masa kuno ketika kita hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan stabil seperti kumpulan yakis, memprogram ke dalam otak kita berbagai dorongan altruistik, serta dorongan-dorongan seksual, dorongan-dorongan untuk makan, dorongan-dorongan xenophobis, dan berbagai dorongan lain. Sebuah pasangan yang cerdas bisa mengetahui keuntungan Darwinian mereka dan tahu bahwa alasan utama bagi dorongan-dorongan seksual mereka adalah untuk prokreasi. Mereka tahu bahwa si perempuan tidak mungkin mengandung karena ia mengonsumsi pil. Namun mereka sadar bahwa hasrat seksual mereka sama sekali tidak hilang karena pengetahuan itu. Hasrat seksual adalah hasrat seksual dan kekuatannya, dalam psikologi seorang individu, tidak bergantung pada tekanan Darwinian yang memunculkannya. Ia adalah suatu dorongan yang kuat yang muncul tanpa bergantung pada alasan utamanya.

Saya menganggap bahwa hal yang sama juga berlaku bagi dorongan untuk berbuat baik—dorongan ke arah altruisme, kemurahan hati, empati, serta belas kasih. Di masa-masa kuno, kita memiliki kesempatan untuk bersikap altruistik hanya kepada kerabat dekat dan pihak-pihak yang kemungkinan besar bersikap timbal-balik. Sekarang ini batasan tersebut tidak lagi ada, namun aturan umumnya (*rules of thumb*) tetap bertahan. Mengapa ia masih tetap bertahan? Hal itu sangat mirip dengan hasrat seksual. Kita tidak lagi bisa menahan diri kita untuk merasa kasihan ketika kita melihat seseorang yang malang menangis (yang tidak ada kaitannya dengan kita dan tidak mampu membalas tindakan kita) sebagaimana kita tidak bisa menahan diri kita untuk merasa bernafsu kepada seorang lawan

jenis (yang mungkin saja mandul atau tidak bisa bereproduksi). Keduanya adalah penyimpangan, suatu kesalahan Darwinian: kesalahan yang berharga dan membahagiakan.

Jangan sampai anda menganggap bahwa Darwinisasi di atas sebagai sesuatu yang merendahkan atau mereduksi emosi belas-kasih dan emosi kedermawanan yang mulia tersebut. Demikian juga menyangkut hasrat seksual. Hasrat seksual, ketika ketika disalurkan melalui saluran-saluran budaya linguistik, muncul sebagai puisi dan drama yang besar: puisi-puisi cinta John Donne, misalnya, atau drama *Romeo and Juliet*. Dan tentu saja hal yang sama terjadi pada penataan-ulang kerabat yang salah tersebut—dan rasa belas-kasih yang didasarkan pada ketimbal-balikan tersebut. Belas-kasihan kepada seorang penghutang, ketika dilihat di luar konteks, sama tak-Darwiniannya sebagaimana mengadopsi anak orang lain:

> Kualitas kemurahan hati tidak dipaksakan.
> Ia jatuh seperti hujan yang lembut dari angkasa
> Ke tempat-tempat di bawahnya.

Nafsu seksual merupakan kekuatan pendorong di balik sebagian besar ambisi dan perjuangan manusia, dan banyak di antaranya merupakan suatu kemelesetan/kegagalan. Tidak ada alasan mengapa hal yang sama tidak juga berlaku dalam kaitannya dengan hasrat untuk menjadi baik hati dan berbelas kasih, jika ini merupakan suatu konsekuensi yang meleset kehidupan pedalaman para leluhur. Cara terbaik bagi seleksi alamiah untuk memasukkan kedua jenis hasrat di masa para leluhur tersebut adalah menempatkan aturan-aturan umum itu dalam otak. Aturan-aturan umum itu masih memengaruhi kita sekarang ini, meskipun keadaan-keadaan sekarang ini menjadikan mereka melenceng dari fungsi-fungsi awal mereka.

Aturan-aturan umum tersebut masih memengaruhi kita, bukan dalam cara Calvinistik detrministik, melainkan tersaring

melalui berbagai pengaruh kesusastraan dan adat, hukum dan tradisi yang beradab—dan, tentu saja, agama. Seperti halnya aturan lama otak menyangkut nafsu seksual tersebut mengalami penyaringan peradaban sehingga muncul dalam berbagai adegan cinta *Romeo and Juliet*, demikian juga aturan-aturan lama otak menyangkut perselisihan kita-dan-mereka itu muncul dalam bentuk pertarungan terus-menerus antara keluarga Capulet dan keluarga Montague—meskipun aturan-aturan lama otak meyangkut altruisme dan empati itu berakhir dalam penyimpangan yang membahagiakan kita, yakni rekonsiliasi pada adegan akhir drama Shakespeare itu.

Sebuah Studi Kasus tentang Asal-Usul Moralitas

Jika pengertian moral kita, seperti halnya hasrat seksual kita, memang berakar kuat dalam masa lalu Darwinian kita, dan mendahului agama, kita bisa memperkirakan bahwa penelitian tentang pikiran manusia akan menyingkapkan beberapa karakteristik moral universal, yang mengatasi batas-batang geografis dan budaya, dan juga, yang lebih penting, batas-batas agama. Ahli biologi Harvard Marc Hauser, dalam bukunya yang berjudul, *Moral Minds:How Nature Design Our Universal Sense of Right and Wrong,* telah memperluas suatu eksperimen garis pemikiran yang sangat menarik yang awalnya diandaikan oleh para filosof moral. Studi Hauser tersebut antara lain bertujuan memperkenalkan cara para filosof moral berpikir. Sebuah dilema moral hipotetis diajukan, dan kesulitan yang kita alami dalam menjawabnya memberi tahu kita sesuatu tentang pengertian kita akan benar dan salah. Hauser melakukan sesuatu yang lebih dibanding para filosof itu: ia benar-benar melakukan survei-survei statistik dan eksperimen-eksperimen psikologis dengan menggunakan kuesioner-kuesioner di Internet, misalnya, untuk

menyelidiki pengertian moral orang-orang riil. Dari sudut pandang sekarang ini, hal yang menarik adalah bahwa sebagian besar orang sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sama ketika dihadapkan pada dilema-dilema ini, dan kesepakatan mereka menyangkut kesimpulan-kesimpulan itu sendiri lebih kuat dibanding kemampuan mereka untuk mengungkapkan alasan-alasannya. Inilah yang kita duga jika kita memiliki suatu pengertian moral yang tertanam dalam otak kita, seperti halnya insting seksual kita atau kecemasan kita akan ketinggian atau, sebagaimana yang dikatakan Hauser sendiri, seperti kemampuan kita akan bahasa (detail-detailnya berbeda-beda dari satu budaya ke budaya yang lain, namun struktur gramatika yang mendasarinya bersifat universal). Sebagaimana yang akan kita lihat, cara orang-orang merespons ujian-ujian moral ini, dan ketidakmampuan mereka untuk mengartikulasikan alasan-alasannya, tampak sebagian besar tidak bergantung pada ada tidaknya keyakinan-keyakinan keagamaan mereka. Pesan buku Hauser tersebut, dalam kata-katanya sendiri, adalah sebagai berikut: "Apa yang mendorong penilaian-penilaian moral kita adalah suatu gramatika moral universal, suatu kemampuan pikiran yang berevolusi selama jutaan tahun yang mencakup serangkaian prinsip untuk membentuk suatu kumpulan sistem moral yang mungkin. Seperti halnya dengan bahasa, prinsip-prinsip yang membentuk gramatika moral kita berada dalam radar kesadaran kita."

Apa yang menjadi ciri dalam dilema-dilema moral Hauser adalah berbagai variasi pada tema tentang sebuah kereta atau "troli" yang melaju di atas sebuah jalur lintasan dan mengancam membunuh sejumlah orang. Kisah sederhananya menggambarkan seseorang, Denise, yang berdiri pada suatu titik tertentu dan dalam posisi yang memungkinkan dia mengalihkan laju troli itu ke samping, dan dengan demikian menyelamatkan hidup kelima orang yang terperangkap di jalur

utama. Sayangnya, di jalur ke samping itu ada juga seorang manusia yang terperangkap. Namun karena orang yang terperangkap di jalur samping itu hanya satu orang, kalah banyak dibanding lima orang yang terperangkap di jalur utama, sebagian besar orang setuju bahwa secara moral diperbolehkan, jika bukan diwajibkan, bagi Denise untuk mengalihkan troli itu dan menyelamatkan lima orang meski membunuh satu orang. Kita meniadakan berbagai kemungkinan hipotetis seperti bahwa satu orang yang terperangkap di jalur ke samping itu adalah Beethoven, atau seorang teman dekat.

Berbagai elaborasi eksperimen pemikiran tersebut menyajikan serangkaian teka-teki moral yang semakin menarik. Bagaimana jika troli itu bisa dihentikan dengan menjatuhkan suatu beban tertentu yang besar di jalurnya dari jembatan yang ada di atas jalur itu? Memang mudah: jelas kita harus menjatuhkan beban itu. Namun bagaimana jika satu-satunya beban berat yang ada adalah seorang laki-laki yang sangat gemuk yang sedang duduk di atas jembatan itu, menikmati terbenamnya matahari di senja hari? Hampir setiap orang setuju bahwa mendorong orang gemuk itu dari atas jembatan adalah tidak-bermoral, meskipun dari satu sudut pandang tertentu, dilema itu mungkin tampak serupa bagi Denise: mengalihkan jalur berarti membunuh satu orang untuk menyelamatkan lima orang. Sebagian besar dari kita memiliki intuisi yang kuat bahwa terdapat suatu perbedaan yang sangat penting di antara kedua kasus tersebut, meskipun kita mungkin tidak mampu untuk mengungkapkan apa itu.

Mendorong laki-laki gemuk itu dari atas jembatan mirip dengan dilema lain yang dipikirkan oleh Hauser. Lima orang pasien di sebuah rumah sakit sedang sekarat, masing-masing mengalami kegagalan organ tertentu yang berbeda-beda. Masing-masing pasien itu akan terselamatkan jika bisa ditemukan seorang pendonor yang mau memberikan tiap-tiap

organ untuk menggantikan organ yang gagal tersebut, namun tak ada pendonor. Kemudian si dokter itu menyadari bahwa ada seorang laki-laki sehat di ruang tunggu, yang kelima organnya masih bagus dan cocok untuk ditransplantasikan. Dalam kasus ini, hampir tak ada orang yang mengatakan bahwa tindakan moral adalah membunuh satu orang itu untuk menyelamatkan kelima pasien itu.

Sebagaimana dengan si laki-laki gemuk di atas jembatan, intuisi yang sama-sama ada pada sebagian besar dari kita adalah bahwa orang tak bersalah yang kebetulan berada di lokasi kejadian tidak boleh tiba-tiba dijerumuskan ke dalam suatu situasi buruk dan dimanfaatkan demi orang lain tanpa persetujuannya. Immanuel Kant mengemukakan suatu prinsip yang sangat terkenal bahwa seorang mahluk yang rasional tidak pernah boleh dimanfaatkan semata-mata sebagai alat pasif untuk mencapai tujuan tertentu, sekalipun tujuan itu menguntungkan orang lain. Dari sini, tampak terdapat suatu perbedaan penting antara kasus si laki-laki gemuk di atas jembatan (atau si laki-laki yang berada di ruang tunggu rumah sakit), dan orang yang berada di jalur samping lintasan troli itu. Si laki-laki gemuk di atas jembatan tersebut akan jelas-jelas dimanfaatkan sebagai alat untuk menghentikan troli yang melaju kencang tersebut. Ini jelas melanggar prinsip Kant tersebut. Si orang yang berada di jalur samping lintasan troli itu tidak dimanfaatkan untuk menyelamatkan hidup kelima orang yang ada di jalur utama. Jalur samping itulah yang dimanfaatkan, dan si orang itu hanya bernasib buruk berada di jalur samping itu. Namun, ketika anda menyatakan pembedaan itu seperti itu, mengapa ini memuaskan kita? Bagi Kant, ini adalah prinsip moral yang absolut dan mendasar. Bagi Hauser hal ini tertanam secara inheren dalam diri kita melalui evolusi.

Situasi hipotetis yang melibatkan troli yang sedang melaju tersebut menjadi semakin menarik, dan dilema-dilema

moral yang dimunculkannya memikat dan rumit. Hauser membandingkan dilema-dilema yang dihadapi oleh individu-individu hipotetis bernama Ned dan Oscar. Ned berdiri di samping jalur kereta api. Tidak seperti Denise, yang bisa mengalihkan troli ke jalur samping, yang bisa dilakukan Ned adalah mengalihkan troli itu ke jalur memutar yang akan kembali lagi ke jalur utama tepat di hadapan kelima orang itu. Semata-mata mengalihkan jalur tidak membantu: troli itu bagaimanapun juga akan menabrak kelima orang itu begitu jalur memutar itu menyatu kembali dengan jalur utama. Namun, kebetulan, ada seorang laki-laki yang sangat gemuk di jalur melingkar itu yang cukup berat untuk menghentikan troli itu. Haruskan Ned pengubah jalur dan mengalihkan troli itu? Sebagian besar intuisi orang-orang adalah bahwa ia tidak boleh melakukan itu. Namun apa perbedaan antara dilema Ned dan dilema Denise tersebut? Sangat mungkin bahwa orang-orang itu secara intuitif menerapkan prinsip Kant tersebut. Denise mengalihkan troli itu sehingga tidak menabrak kelima orang itu, dan si korban yang malang di jalur samping itu adalah "kerugian tambahan" ("*collateral damage*"), meminjam ungkapan Rumsfeldian yang menarik. Si korban itu tidak dimanfaatkan oleh Denise untuk menyelamatkan orang lain. Ned pada dasarnya *memanfaatkan* si laki-laki gemuk itu untuk menghentikan troli itu, dan sebagian besar orang (mungkin secara instingtif), dan juga Kant (yang memikirkannya secara sangat mendetail), melihat hal ini sebagai sesuatu yang sangat berbeda.

Perbedaan tersebut muncul kembali pada dilema Oscar. Situasi Oscar identik dengan situasi Ned, kecuali bahwa ada sebuah potongan besi yang berat pada jalur memutar lintasan itu, dan cukup berat untuk menghentikan troli itu. Jelas Oscar seharusnya tidak memiliki masalah dalam memutuskan mengalihkan troli itu ke jalur memutar tersebut. Namun, kebetulan ada seorang pejalan yang sedang melintas

di depan potongan besi itu. Ia jelas akan terbunuh jika Oscar memutustkan untuk mengalihkan jalur troli itu, tepat seperti laki-laki gemuk yang ada dalam kasus Ned tersebut. Perbedaannya adalah bahwa si pejalan kaki dalam kasus Oscar tersebut tidak dimanfaatkan untuk menghentikan troli itu: ia adalah 'kerugian tambahan', sebagaimana dalam kasus dilema Denise. Seperti Hauser, dan seperti sebagian besar subyek eksperimen Hauser, saya merasa bahwa Oscar diperbolehkan mengalihkan jalur troli itu namun Ned tidak. Namun saya juga merasa sangat sulit untuk menunjukkan alasan-alasan intuisi saya. Poin Hauser adalah bahwa intuisi-intuisi moral tersebut sering kali tidak terpikirkan secara mendetail kecuali bahwa kita merasakan secara kuat intuisi-intuisi itu, karena berkah warisan evolusioner kita.

Dalam sebuah usaha penelitian antropologi yang sangat menarik, Hauser dan kolega-koleganya menerapkan eksperimen-eksperimen moral mereka pada Kuna—sebuah suku kecil di pedalaman Amerika Tengah yang sangat kurang memiliki kontak dengan orang-orang Barat dan tidak memiliki agama formal. Para peneliti itu mengubah eksperimen pemikiran "troli yang melaju di sebuah jalur tersebut" dengan padanan-padanan lokal yang cocok, seperti buaya-buaya yang berenang menuju perahu. Dengan perbedaan-perbedaan kecil yang mirip, suku Kuna tersebut memperlihatkan penilaian-penilaian moral yang sama seperti kita semua.

Yang terkait dengan dan sangat menarik bagi buku ini, Hauser juga mengajukan pertanyaan apakah orang-orang religius berbeda dari orang-orang atheis dalam hal intuisi moral mereka. Sangat jelas, jika kita mendapatkan moralitas kita dari agama, kedua kelompok tersebut akan berbeda. Namun tampaknya keduanya tidak berbeda. Hauser, yang bekerja bersama filosof moral Peter Singer,[87] berfokus pada tiga dilema hipotetis dan membandingkan kesimpulan-kesimpulan orang-

orang atheis dengan kesimpulan-kesimpulan orang-orang religius. Dalam tiap-tiap kasus, para subyek penelitian tersebut diminta untuk memilih apakah sebuah tindakan hipotetis secara moral "diwajibkan", "diperbolehkan", atau "dilarang". Ketiga dilema itu adalah:

1. Dilema Denise. Sembilan puluh persen orang mengatakan bahwa diperbolehkan mengalihkan troli itu, dan membunuh satu orang untuk menyelamatkan lima orang.
2. Anda melihat seorang anak kecil tenggelam dalam sebuah kolam dan di sekitar situ tidak ada pertolongan lain yang tersedia. Anda bisa menyelamatkan anak itu, namun celana panjang anda akan rusak dalam proses itu. Sembilan puluh tujuh persen setuju bahwa anda harus menyelamatkan anak itu (yang menakjubkan, 3 persen lebih memilih menyelamatkan celana panjang merek).
3. Dilema transplantasi organ yang dijabarkan di atas. Sembilan puluh tujuh persen orang setuju bahwa secara moral dilarang untuk mengorbankan si laki-laki sehat yang ada di ruang tunggu itu dan membunuhnya demi mendapatkan organ-organnya, meskipun itu menyelamatkan lima orang yang lain.

Kesimpulan utama dari studi Hauser dan Singer adalah bahwa tidak ada perbedaan yang secara statistik signifikan antara kelompok atheis dan kelompok orang-orang religius dalam membuat penilaian-penilaian ini. Hal ini tampak sesuai dengan pandangan, yang saya dan banyak orang yakini, bahwa kita tidak memerlukan Tuhan untuk menjadi baik—atau jahat.

Jika Tidak Ada Tuhan, Mengapa Berbuat Baik?

Jika dikemukakan seperti itu, pertanyaan tersebut terdengar jelas-jelas tercela. Ketika seseorang yang religius menyampaikan

pertanyaan itu dengan cara itu (dan banyak dari mereka yang melakukannya), dorongan yang segera muncul pada saya adalah mengatakan tantangan berikut: "Apakah anda benar-benar serius mengatakan pada saya bahwa satu-satunya alasan anda mencoba untuk bersikap baik adalah untuk mendapatkan berkah dan pahala Tuhan, atau menghindari murka dan hukumannya? Itu bukan moralitas, itu hanya penghisapan, itu berarti menjilat, merasa cemas pada kamera pengawasan besar di angkasa, atau penyadap suara di dalam kepala anda, yang mengawasi setiap gerak anda, bahkan setiap pikiran hina anda." Sebagaimana yang dikemukakan Einstein, "Jika orang bersikap/berbuat baik hanya karena mereka takut akan hukuman, dan berharap akan pahala, maka kita ini sangat menyedihkan." Michael Shermer, dalam *The Science of Good and Evil*, menyebutnya sebagai penghenti perdebatan. Jika anda setuju bahwa, dengan tidak adanya Tuhan, anda akan "melakukan perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan," anda menyingkapkan diri anda sendiri sebagai seseorang yang tak-bermoral, "dan kami sangat disarankan untuk memberi anda pelajaran." Jika, di sisi lain, anda mengakui bahwa anda akan tetap menjadi seseorang yang baik bahkan ketika tidak dalam pengawasan ilahiah, maka anda meruntuhkan klaim anda sendiri bahwa Tuhan kita perlukan agar kita menjadi baik. Saya menduga bahwa sangat banyak orang religius memang menganggap agama adalah apa yang memotivasi mereka untuk menjadi baik, terutama jika mereka merupakan bagian dari salah satu keyakinan yang secara sistematis memanfaatkan perasaan bersalah pribadi.

Menurut saya, hanya menunjukkan harga-diri yang rendah jika kita berpikir bahwa, jika keyakinan kepada Tuhan tiba-tiba lenyap dari dunia, kita semua akan menjadi kumpulan para hedonis yang tak-berperasaan dan egois, tanpa kebaikan hati, belas kasih, kedermawanan, tanpa apa pun yang layak disebut

kebaikan. Umum dipercaya bahwa Dostoevsky memegang pandangan itu, mungkin karena beberapa perkataan yang ia taruh di mulut Ivan Karamazov:

> [Ivan] dengan hikmat mengamati bahwa sangat jelas tidak ada hukum alam yang menjadikan manusia mencintai kemanusiaan, dan bahwa jika cinta memang ada dan telah ada di dunia hingga sekarang ini, maka hal itu bukan disebabkan oleh hukum alam, melainkan sepenuhnya karena manusia percaya pada keabadiannya sendiri. Ia berbisik kepada dirinya sendiri bahwa tepat itulah yang merupakan hukum alam, yakni bahwa begitu keyakinan manusia pada keabadiannya sendiri dihancurkan, bukan hanya kemampuannya untuk mencintai yang akan terkikis, melainkan juga kekuatan-kekuatan penting yang menopang kehidupan di dunia ini. Dan lebih jauh, tak ada satu hal pun yang kemudian menjadi tak-bermoral, segala sesuatu dibolehkan, bahkan anthropophagi. Dan akhirnya, seolah-olah semua ini belum cukup, ia menyatakan bahwa bagi setiap individu, seperti anda dan saya, misalnya, yang tidak percaya pada Tuhan atau pada keabadiannya sendiri, hukum alam dengan segera akan menjadi lawan sepenuhnya dari hukum berdasar-agama yang mendahuluinya, dan bahwa egoisme, bahkan yang cenderung memunculkan kejahatan, bukan hanya akan diperbolehkan, melainkan akan dianggap sebagai sesuatu yang esensial dan paling rasional, dan bahkan dianggap sebagai *raison d'être* dari kehidupan manusia.[88]

Mungkin naif, saya memiliki kecenderungan ke arah pandangan yang kurang sinis tentang sifat manusia dibanding pandangan Ivan Karamazov tersebut. Apakah kita memang benar-benar membutuhkan pengawasan—entah oleh Tuhan atau oleh satu sama lain—untuk menghentikan kita dari berperilaku egois dan kriminal? Saya dengan tulus ingin yakin bahwa saya tidak memerlukan pengawasan seperti itu—dan demikian juga anda, para pembaca yang terhormat. Di sisi lain, untuk memperlemah keyakinan diri kita, dengarkan pengalaman Steven Pinker yang mengecewakan tentang sebuah pemogokan polisi di Montreal, yang ia uraikan dalam buku *The Blank State*:

> Sebagai seorang pemuda belasan tahun yang tinggal di Canada yang damai selama tahun 1960-an yang romantik, saya adalah seorang penganut setia anarkisme Bakunin. Saya meremehkan argumen orangtua saya bahwa jika pemerintah meletakkan senjatanya, semua neraka akan menghambur. Pandangan-pandangan kami yang bertentangan diuji pada jam 8:00 A.M., 17 Oktober 1969, ketika polisi Montreal melakukan pemogokan. Pada pukul 11:20 A.M., bank pertama dirampok. Pada tengah hari, sebagian besar toko di tengah kota tutup karena penjarahan. Dalam beberapa jam berikutnya, para pengemudi taksi membakar garasi sebuah penyewaan limosin yang bersaing dengan mereka untuk mendapatkan para penumpang di bandara, seorang penembak dari atas bangunan membunuh seorang petugas polisi propinsi, para perusuh menyerbu beberapa hotel dan restoran, dan seorang dokter membunuh seorang pencuri di rumahnya di pinggiran kota. Menjelang malam hari, enam bank telah dirampok, seratus toko telah di jarah, dua belas kebakaran terjadi, dan kerugian diperkirakan sekitar tiga juta dolar, sebelum otoritas-otoritas kota memanggil tentara dan, tentu saja, polisi untuk memulihkan ketertiban. Ujian empiris yang sangat jelas ini membuat politik saya berkeping-keping . . .

Mungkin saya juga seorang Pollyanna sehingga yakin bahwa orang-orang akan tetap baik ketika tidak diperhatikan dan diawasi Tuhan. Di sisi lain, mayoritas penduduk di Montreal mungkin percaya pada Tuhan. Mengapa ketakutan pada Tuhan tidak mencegah mereka, meskipun para polisi bumi kadang tidak ada di wilayah itu? Bukankah serangan di Montreal itu merupakan suatu eksperimen alamiah yang sangat bagus untuk menguji hipotesa bahwa percaya pada Tuhan membuat kita baik? Atau apakah H. L. Mencken yang sinis benar ketika ia dengan kritis mengamati: "Orang-orang berkata kita membutuhkan agama padahal apa yang sebenarnya mereka maksud adalah kita butuh polisi."

Sangat jelas, tidak setiap orang di Montreal berperilaku buruk begitu polisi tidak ada di wilayah itu. Akan menarik untuk mengetahui apakah terdapat suatu kecenderungan statistik, betapapun kecil, bagi orang-orang religius untuk

menjarah dan merusak; apakah kecenderungan ini lebih kecil dibanding orang-orang yang tidak beriman. Prediksi saya adalah sebaliknya. Sering kali dikatakan secara sinis bahwa tidak ada orang-orang atheis di tempat-tempat yang aman. Saya cenderung menduga (dengan beberapa bukti, meskipun mungkin tampak simplistik untuk menarik kesimpulan dari bukti-bukti itu) bahwa terdapat sangat sedikit orang atheis di penjara-penjara. Saya tidak niscaya mengklaim bahwa atheisme meningkatkan moralitas, meskipun humanisme—suatu sistem ethis yang sering kali beriringan dengan atheisme—mungkin meningkatkannya. Kemungkinan lain yang bagus adalah bahwa atheisme terkait dengan suatu faktor ketiga, seperti pendidikan yang lebih tinggi, kecerdasan atau kemampuan berpikir, yang mungkin bertolak belakang dengan dorongan-dorongan kriminal. Bukti-bukti penyelidikan seperti itu jelas tidak mendukung pandangan umum bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan moralitas. Bukti-bukti korelasional tidak pernah konklusif, namun data berikut ini, yang dijabarkan oleh Sam Harris dalam bukunya yang berjudul *Letter to a Christian Nation*, sangat menyolok.

> Meskipun afiliasi partai politik di Amerika Serikat bukan merupakan indikator yang sempurna tentang religiusitas, bukan merupakan rahasia bahwa "negara-negara [Republikan] merah" umumnya merah karena pengaruh politik yang begitu besar dari orang-orang Kristen konservatif. Jika memang ada suatu korelasi yang kuat antara konservatisme Kristen dan kesehatan sosial, kita mungkin bisa melihat tanda tentang hal itu dalam negara-merah Amerika. Namun kita tidak melihat. Dari dua puluh lima kota dengan angka kejahatan kriminal yang paling rendah, 62 persen ada di negara-negara "biru" [Demokrat], dan 38 persen berada di negara-negara "merah" [Republikan]. Dari dua puluh lima kota yang paling berbahaya, 76 persen ada di negara-negara merah, dan 24 persen ada di negara-negara biru. Dalam kenyataannya, tiga dari lima kota paling berbahaya di Amerika Serikat ada di negara bagian Texas yang saleh. Dua belas negara dengan angka penggarongan tertinggi adalah negara-negara merah. Dua puluh

> empat dari dua puluh sembilan negara dengan angka pencurian tertinggi adalah negara-negara merah. Dari dua puluh dua negara dengan angka pembunuhan terbesar, tujuh belas adalah negara-negara merah.

Penelitian sistematis cenderung mendukung data korelasional tersebut. Dan Dennett, dalam *Breaking the Spell*, dengan keras berkomentar, bukan tentang buku Harris semata-mata, melainkan tentang studi-studi seperti itu secara umum:

> Tidak perlu dikatakan, hasil-hasil ini menghantam keras klaim-klaim standar tentang kebajikan moral yang lebih besar di kalangan orang-orang religius, sehingga terdapat suatu gelombang besar penelitian lebih jauh yang dilakukan oleh organisasi-organisasi religius yang berusaha untuk menyangkal itu semua . . . . Satu hal di mana kita bisa merasa pasti adalah bahwa *jika* terdapat suatu hubungan positif yang signifikan antara perilaku moral dan afiliasi, praktik, atau keyakinan keagamaan, hal itu akan segera ditemukan, karena begitu banyak organisasi keagamaan sangat ingin untuk menegaskan keyakinan-keyakinan tradisional mereka tentang hal ini secara ilmiah. (Mereka sangat terkesan dengan kekuatan sains untuk menemukan-kebenaran ketika hal ini mendukung apa yang telah mereka yakini). Setiap bulan yang berlalu tanpa adanya pengumuman tersebut menegaskan kecurigaan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya.

Sebagian besar orang cerdas akan setuju bahwa moralitas tanpa adanya pengawasan bagaimanapun juga lebih merupakan moralitas sejati dibanding jenis moralitas palsu yang lenyap begitu polisi melakukan pemogokan atau kamera pengawas dimatikan—entah kamera pengawas itu adalah kamera sungguhan yang melakukan pengawasan di kantor polisi atau kamera pengawas imajiner di surga. Namun mungkin tidak fair untuk menafsirkan pertanyaan "Jika tidak ada Tuhan, mengapa repot-repot berbuat baik?" dengan cara yang sinis tersebut. Seorang pemikir yang religius bisa memberikan suatu penafsiran moral yang lebih mendalam, yang sesuai dengan pernyataan

berikut dari seorang apologis imajiner. "Jika anda tidak percaya pada Tuhan, anda tidak percaya bahwa terdapat standar-standar moralitas yang absolut. Dengan kehendak terbaik di dunia anda mungkin bermaksud menjadi seorang manusia yang baik, namun bagaimana anda memutuskan apa yang baik dan apa yang buruk? Hanya agama yang pada akhirnya dapat menyediakan standar-standar tentang baik dan buruk. Tanpa agama anda harus memutuskannya sambil lalu. Itu akan merupakan moralitas tanpa sebuah buku panduan: moralitas yang terombang-ambing. Jika moralitas semata-mata masalah pilihan, Hitler bisa mengklaim bermoral menurut standar-standarnya sendiri, dan apa yang bisa dilakukan oleh semua orang atheis adalah hanya membuat suatu pilihan pribadi untuk hidup berdasarkan terang yang berbeda-beda. Sebaliknya, orang-orang Kristen, Yahudi, atau Muslim, bisa mengklaim bahwa kejahatan memiliki suatu makna absolut, berlaku untuk semua waktu dan di semua tempat, dan berdasarkan itu Hitler jelas jahat."

Sekalipun benar bahwa kita membutuhkan Tuhan untuk menjadi bermoral, hal itu tentu saja tidak menjadikan eksistensi Tuhan lebih mungkin, eksistensinya cuma lebih diinginkan (banyak orang tidak bisa melihat perbedaan itu). Namun itu bukan yang menjadi masalah di sini. Si apologis religius imajiner saya tersebut tidak perlu mengakui bahwa menjilat Tuhan merupakan motif religius untuk melakukan kebaikan. Sebaliknya, klaimnya adalah bahwa, dari mana pun *motif* untuk menjadi baik itu berasal, tanpa Tuhan tidak akan ada standar untuk *memutuskan* apa yang baik. Masing-masing dari kita dapat membuat definisi kita sendiri tentang yang-baik, dan berperilaku berdasarkan hal itu. Prinsip-prinsip moral yang didasarkan hanya pada agama (dan bukan pada, misalnya, "aturan emas", yang sering kali dikaitkan dengan agama namun bisa diturunkan dari tempat lain) mungkin disebut absolut. Baik adalah baik

dan buruk adalah buruk, dan kita tidak membuang-buang waktu memutuskan kasus-kasus tertentu berdasarkan apakah, misalnya, seseorang menderita. Si apologis religius itu akan mengklaim bahwa hanya agama yang bisa memberikan suatu dasar untuk memutuskan apa itu yang-baik.

Beberapa filosof, terutama Kant, mencoba untuk mencari patokan-patokan moral absolut dari sumber-sumber non-religius. Meskipun dia adalah seorang religius, sesuatu yang hampir tak bisa dielakkan pada masanya, Kant mencoba untuk mendasarkan suatu moralitas pada kewajiban demi kewajiban itu sendiri, dan bukan demi Tuhan. Imperatif kategorisnya yang sangat terkenal memerintahkan kita untuk "bertindak hanya berdasarkan maksim yang pada saat yang sama bisa anda anggap sebagai suatu hukum yang bisa diberlakukan secara universal." Hal ini sangat tepat dalam contoh berkata bohong. Bayangkan sebuah dunia di mana orang-orang menyebarkan kebohongan sebagai suatu masalah prinsip, di mana berbohong dianggap sebagai suatu kebaikan dan perbuatan moral yang harus dilakukan. Dalam dunia seperti itu, berbohong itu sendiri akan tidak memiliki makna. Kebohongan memerlukan suatu pengandaian kebenaran untuk bisa didefinisikan. Jika sebuah prinsip moral adalah sesuatu yang kita kehendaki akan diikuti semua orang, berbohong tidak dapat menjadi sebuah prinsip moral karena prinsip itu sendiri akan jatuh dalam ketakbermaknaan. Berbohong, sebagai suatu aturan untuk kehidupan, pada dirinya sendiri tidak stabil. Lebih umum, keegoisan, atau parasitisme pendomplengan pada maksud-baik orang lain, mungkin berlaku bagi saya sebagai seorang individu yang egois dan memberi saya kepuasan pribadi. Namun saya tidak dapat berharap bahwa setiap orang akan mengadopsi parasitisme yang egois sebagai sebuah prinsip moral, meskipun hanya karena saya dengan demikian tidak akan bisa lagi mendompleng orang lain.

Imperatif Kantian tersebut tampak berfungsi dalam hal berkata-jujur dan beberapa kasus lain. Tidak mudah untuk melihat bagaimana memperluas imperatif tersebut ke moralitas pada umumnya. Terlepas dari Kant, sangat menggoda untuk setuju dengan si apologis hipotetis saya tersebut bahwa moralitas absolutis biasanya didorong oleh agama. Apakah selalu salah untuk menyudahi penderitaan seorang pasien yang penyakitnya tak terobati atas permintaan dia sendiri? Apakah selalu salah untuk bercinta dengan sesama jenis? Apakah selalu salah untuk membunuh sebuah janin? Ada orang-orang yang percaya demikian, dan alasan-alasan mereka absolut. Mereka tidak menoleransi argumen atau perdebatan. Siapa pun yang tidak setuju layak ditembak: tentu saja secara metaforis, bukan secara harfiah—kecuali dalam kasus beberapa dokter di klinik-klinik aborsi Amerika (lihat bab berikutnya). Namun, sayangnya, moralitas tidak harus menjadi absolut.

Para filosof moral adalah para profesional dalam hal pemikiran tentang benar dan salah. Sebagaimana yang dengan singkat dan jelas dikemukakan Robert Hinde, mereka setuju bahwa "prinsip-prinsip moral, meskipun tidak niscaya dikonstruksi oleh akal-budi, harus bisa dibenarkan oleh akal-budi."[89] Mereka menggolongkan diri mereka dalam berbagai cara, namun dalam terminologi modern pembedaan utama adalah antara "kaum deontologis" (seperti Kant) dan "kaum konsekuensialis" (termasuk "kaum utilitarian" seperti Jeremy Bentham, 1748-1832). Deontologi adalah nama sebutan untuk keyakinan bahwa moralitas adalah penaatan aturan-aturan. Secara harfiah ia berarti sains tentang kewajiban, dari bahasa Yunani yang artinya "[sesuatu] yang mengikat." Deontologi tidak benar-benar sama dengan absolutisme moral, namun dalam sebuah buku yang terutama menyoroti agama, tidak ada perlunya menjabarkan perbedaan itu secara panjang lebar. Kaum absolutis percaya bahwa terdapat patokan-patokan

mutlak (*absolutes*) tentang benar dan salah, imperatif-imperatif yang kebenarannya tidak ada sangkut pautnya dengan konsekuensi-konsekuensi mereka. Kaum konsekuensialis secara lebih pragmatis meyakini bahwa moralitas sebuah tindakan harus dinilai berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya. Salah satu versi dari konsekuensialisme adalah utilitarianisme, suatu filsafat yang dihubungkan dengan Bentham, James Mill sahabatnya (1773-1836), dan John Stuart Mill (1806-1873), anak James Mill. Utilitarianisme sering kali diringkas dalam ungkapan Bentham yang sayangnya agak kabur: "Kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang adalah dasar moralitas dan legislasi."

Tidak semua absolutisme bersumber dari agama. Meskipun demikian, sangat sulit untuk mempertahankan moralitas absolutis dengan dasar selain dasar-dasar keagamaan. Satu-satunya pesaing yang terpikirkan oleh saya adalah patriotisme, khususnya di masa perang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sutradara film Spanyol yang sangat terkenal, Luis Buñuel: "Tuhan dan Negeri merupakan sebuah tim yang tak-terkalahkan; mereka memecahkan semua rekor dalam hal penindasan dan pertumpahan darah." Para petugas yang merekrut para pemuda sangat bersandar pada perasaan kewajiban patriotis korban-korban mereka. Dalam Perang Dunia Pertama, para perempuan membagi-bagikan bulu-bulu putih kepada para pemuda yang tidak berseragam.

> Oh, kami tidak ingin kehilangan engkau, namun kami kira engkau sebaiknya pergi,
> Karena Raja-mu dan negerimu sedang membutuhkanmu.

Masyarakat memandang rendah orang-orang yang menentang wajib militer, bahkan yang ada di negeri musuh, karena patriotisme dianggap sebagai suatu kebajikan absolut. Sulit untuk mencari sesuatu yang lebih absolut dibanding "Benar

atau salah ini negeriku" dari para tentara profesional, karena slogan tersebut mengharuskan anda untuk membunuh siapa pun yang disebut sebagai musuh oleh para politisi masa depan. Pemikiran konsekuensialis mungkin memengaruhi keputusan politik untuk terlibat dalam perang namun, begitu perang dinyatakan, patriotisme absolutis mengambil-alih dengan kekuatan dan kekuasaan yang tidak terlihat di tempat lain kecuali agama. Seorang tentara yang membiarkan pemikiran-pemikirannya sendiri tentang moralitas konsekuensialis memengaruhinya untuk tidak terlibat dalam perang akan mendapati dirinya disidangkan secara militer dan bahkan dieksekusi.

Dasar bagi pembahasan filsafat moral ini adalah klaim keagamaan hipotetis bahwa tanpa Tuhan moralitas menjadi relatif dan arbitrer. Terlepas dari Kant dan para filosof moral lain yang sangat cemerlang, sumber moralitas absolut yang dipilih biasanya sebuah buku suci, yang ditafsirkan memiliki suatu otoritas yang jauh melampaui kapasitas historisnya untuk memberikan pendasaran. Sangat jelas bahwa orang-orang yang patuh pada otoritas skriptural sangat jarang yang ambil peduli pada asal-usul sejarah buku-buku suci mereka (yang biasanya sangat meragukan). Bab berikutnya akan memperlihatkan bahwa, bagaimanapun juga, orang-orang yang mengklaim moralitasnya bersumber dari kitab-kitab suci tidak melakukan hal itu dalam kenyataannya.

7

Buku 'Bagus' dan *Zeitgeist* Moral Yang Berubah

Politik telah membantai ribuan orang, tetapi agama telah membantai puluhan ribu.

–SEAN O'CASEY

Ada dua cara di mana kitab suci mungkin menjadi sumber moral dan aturan-aturan hidup. Pertama adalah dengan instruksi langsung, misalnya melalui Sepuluh Perintah (*Ten Commandements*), yang merupakan topik perselisihan panas dalam perang-perang kebudayaan di daerah-daerah tertinggal Amerika. Yang lainnya adalah dengan contoh: Tuhan, atau beberapa karakter biblikal lainnya, mungkin berperan sebagai—menggunakan jargon kontemporer—teladan. Kedua rute kitab suci tersebut, jika diikuti secara religius (kata keterangan digunakan dalam pengertiannya yang metaforis tetapi merujuk pada makna asalnya), mendorong sebuah sistem moral yang orang modern beradab mana pun, entah beragama atau pun tidak, akan menganggapnya—saya tidak lagi mengungkapkannya secara halus—mengerikan.

Sebenarnya, banyak bagian dari Bibel tidak secara sistematis jahat tetapi hanya saja ganjil, sebagaimana yang mungkin anda temukan dari sebuah antologi dokumen-dokumen berserakan yang disusun secara serampangan,

yang ditata, direvisi, diterjemahkan, disimpangkan dan "diimprovisasi" oleh ratusan penulis, editor, dan penyalin tanpa identitas, yang kita tidak mengenalnya dan kebanyakan tidak mengetahui satu sama lain, yang merentang sepanjang sembilan abad. Ini mungkin menjelaskan beberapa keganjilan telak dari Bibel. Tetapi sayangnya buku aneh yang sama ini pula lah yang dipertahankan oleh kaum fanatik keagamaan untuk kita sebagai sumber moral dan aturan hidup yang tidak mungkin salah. Mereka yang bermimpi mendasarkan moralitas mereka secara harfiah pada Bibel belum pernah membaca Bibel atau tidak memahaminya, demikian komentar bagus Uskup John Shelby Spong dalam *The Sins of Scripture*. Bishop Spong sendiri adalah contoh baik seorang uskup liberal yang keyakinan-keyakinannya begitu maju sehingga hampir tidak bisa diterima oleh kebanyakan mereka yang menyebut dirinya Kristiani. Rekan sebandingnya adalah seorang Britis Richard Holloway, yang baru saja berhenti sebagai Uskup Edinburgh. Uskup Holloway bahkan menganggap dirinya sebagai seorang "Kristiani Pembaharu". Kami pernah bertemu dalam sebuah diskusi publik di Edinburgh, yang merupakan salah satu pertemuan paling merangsang dan menarik yang pernah saya hadiri.

Perjanjian Lama

Dimulai dalam kitab Genesis dengan kisah tentang Nuh, yang diambil dari mitos masyarakat Babilonia tentang Uta-Napisthim dan diketahui berasal dari mitologi-mitologi lebih tua dari berbagai kebudayaan. Legenda tentang binatang-binatang yang berpasang-pasangan memasuki bahtera adalah memikat, tetapi moral dari kisah Nuh ini mengerikan. Tuhan memiliki pandangan yang suram tentang manusia, sehingga dia (dengan pengecualian satu keluarga) menenggelamkan mereka

termasuk anak-anak dan juga, sebagai tambahan, binatang-binatang (yang diduga tak bersalah).

Tentu saja, para teolog yang tidak senang akan membantah bahwa kita tidak lagi memperlakukan kitab Genesis secara harfiah. Tetapi justru itulah keseluruhan maksud saya! Kita mengambil dan memilih bagian-bagian dari kitab suci untuk diyakini, bagian-bagian mana yang perlu dikesampingkan sebagai simbol-simbol atau alegori-alegori. Mengambil dan memilah seperti itu adalah soal keputusan personal, yang sedikit banyak sama sebagaimana halnya keputusan seorang ateis mengikuti tuntunan moral ini atau itu adalah sebuah keputusan personal, tanpa dasar mutlak. Jika salah satunya adalah "moralitas yang didasarkan pada intuisi dan terkaan", begitu pula satunya lagi.

Dalam banyak kasus, terlepas dari maksud baik sang teolog canggih itu, kebanyakan orang masih memperlakukan kitab sucinya, termasuk kisah Nuh, secara harfiah. Menurut Gallup, mereka itu termasuk hampir 50 persen pemilih Amerika Serikat. Juga, tidak diragukan lagi, banyak orang-orang suci Asia yang menyalahkan peristiwa tsunami 2004 tidak pada pergeseran lempeng tektonik tetapi pada dosa-dosa manusia, mulai dari minum-minuman dan dansa di bar-bar sampai pelanggaran terhadap aturan hari sabat yang sepele. Jika mereka terhanyut dalam cerita Nuh, dan tidak mengetahui apa pun kecuali ajaran Injil, siapa yang dapat menyalahkan mereka? Seluruh pendidikan mereka telah membawa mereka memandang bencana-bencana alam sebagai terkait dengan urusan-urusan manusia, sebagai balasan bagi kehilafan manusia ketimbang alasan apa pun yang impersonal seperti lempeng tektonik. Betapa angkuhnya keegoisan meyakini bahwa peristiwa-peristiwa gempa bumi, pada skala di mana seorang dewa (atau lempeng tektonik) mungkin bekerja, harus selalu memiliki kaitan dengan manusia. Mengapa sebuah

entitas ilahiah, dengan penciptaan dan keabadian berdasarkan pikirannya, harus peduli pada perselisihan manusia yang sepele? Kita manusia memberikan kepada diri kita suasana seperti itu, bahkan memperbesar 'dosa' kecil kita hingga taraf kosmik!

Ketika saya wawancara untuk sebuah stasiun televisi dengan Pendeta Michael Bay, seorang tokoh aktivis anti-Aborsi Amerika, saya bertanya kepadanya mengapa orang-orang Kristen evangelis begitu terobsesi pada masalah kecenderungan seksual privat seperti homoseksualitas, yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan orang lain. Jawabannya terkesan membela diri. Warga yang tidak berdosa berisiko menaggung kerusakan ketika Tuhan berkehendak menghancurkan sebuah kota dengan bencana alam oleh karena kota itu menampung para pendosa. Pada tahun 2005, kota New Orleans ditimpa bencana banjir menyusul badai Katerina. Pendeta Pat Robertson, salah seorang televangelis terkemuka Amerika dan seorang mantan calon presiden, diberitakan pernah menyalahkan bencana badai itu pada seorang pelawak lesbi yang pernah tinggal di New Orleans. Anda kira tuhan yang maha kuasa akan memakai pendekatan yang agak lebih bertarget untuk menghancurkan para pendosa: serangan jantung mungkin, ketimbang penghancuran skala luas seluruh kota hanya karena ia kebetulan pernah menjadi tempat tinggal seorang pelawak lesbi.

November 2005, warga Dover, Pennsylvania, memilih dewan sekolah (*school board*) lokal mereka dengan mengenyampingkan seluruh daftar calon dari kalangan fundamentalis yang sudah merusak citra kota tersebut, untuk tidak menyebut mencemooh, dengan berusaha memaksakan ajaran tentang 'rancangan cerdas' (*intelligent design*). Ketika Pat Robertson mendengar bahwa para fundamentalis itu dikalahkan secara demokratis dalam penghitungan akhir, dia memberikan peringatan keras kepada warga Dover:

> Saya ingin mengatakan kepada warga Dover yang baik, jika terjadi bencana di dareah kalian, jangan berpaling kepada Tuhan. Kalian baru saja menolaknya dari kota kalian, dan jangan heran mengapa dia belum juga menolong kalian ketika persoalan-persoalan mulai muncul, jika mereka mulai bermunculan, dan saya tidak sedang mengatakan bahwa mereka pasti muncul. Tetapi jika itu semua terjadi, ingat saja bahwa kalian baru saja memilih Tuhan keluar dari kota kalian. Dan jika itu masalahnya, maka jangan meminta pertolongannya, karena dia mungkin sudah tidak berada di sana.

Pernyataan Pat Robertson bisa jadi lawakan yang tidak berbahaya, seandainya dia tidak begitu tipikal orang-orang yang sekarang ini memegang kekuasaan dan pengaruh di Amerika Serikat.

Dalam penghancuran kota Sodom dan Gomorah, sejajar dengan kisah Nuh, yang dipilih untuk diselamatkan dengan keluarganya karena dia adalah orang saleh satu-satunya, adalah kisah keponakan Ibrahim Luth. Dua malaikat laki-laki dikirim ke Sodom untuk memperingatkan Luth agar meninggalkan kota itu sebelum datang bencana belerang. Luth menyambut ramah dua malaikat yang bertamu ke rumahnya itu, di mana semua penduduk Sodom berkumpul di sekitarnya dan meminta agar Luth menyerahkan malaikat-malaikat itu sehingga mereka bisa (apa lagi?) menyodomi mereka: 'Dimanakah orang-orang yang memasuki rumahmu malam ini? Bawa mereka kepada kami, sehingga kami mengetahui mereka' (Genesis 19: 5). Ya, 'mengetahui' memiliki makna eupemistik biasa dalam Versi Terotorisasi (*The Authorized Version*), yang sangat lucu dalam konteks ini. Keberanian Luth menolak permintaan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan mungkin sudah menemukan sesuatu ketika dia memilihnya sebagai satu-satunya orang baik di kota Sodom. Tetapi aura Luth pudar oleh kata-kata penolakannya: 'Aku mohon kepada kalian, wahai kaumku, jangan memalukan. Lihatlah sekarang, aku memiliki dua orang puteri yang belum tahu laki-laki; aku mohon, biarkan aku

membawa mereka keluar kepada kalian, dan kalian berbuatlah kepada mereka selama itu baik di mata kalian: hanya kepada dua orang ini kalian jangan melakukan apa pun; karena dengan begitu mereka datang di bawah bayang-bayang atap rumahku' (Genesis 19: 7-8).

Apalagi maksud dari kisah aneh ini, ia benar-benar mengatakan kepada kita sesuatu tentang penghargaan terhadap kaum wanita dalam kebudayaan yang sangat religius ini. Sebagaimana kisah itu diceritakan, tawar-menawar Luth melepaskan keperawanan dua puterinya terbukti tidak perlu, karena para malaikat berhasil menghalau para penyerang dengan membuat mereka buta secara ajaib. Mereka kemudian memperingatkan Luth agar segera pergi dengan keluarga dan binatang-binatangnya, karena kota itu tidak lama lagi akan dihancurkan. Seluruh keluarga berhasil kabur, kecuali istri Luth yang malang, yang diubah oleh Tuhan menjadi tiang garam karena telah melakukan pelanggaran—orang mungkin menganggapnya relatif sepele—memeriksa bahunya saat pertunjukan kembang api.

Dua puteri Luth muncul kembali secara singkat dalam kisah itu. Setelah ibu mereka diubah menjadi tiang garam, mereka hidup dengan ayah mereka di sebuah gua di atas gunung. Karena tidak memiliki teman laki-laki, mereka memutuskan untuk membuat ayah mereka mabuk dan bersetubuh dengannya. Luth tidak menyadari ketika puteri tertuanya datang ke ranjangnya atau ketika dia meninggalkannya, tetapi dia tidak terlalu mabuk untuk menghamilinya. Malam berikutnya dua perempuan itu sepakat bahwa sekarang adalah giliran yang paling muda. Lagi-lagi Luth terlalu mabuk untuk menyadarinya, dan dia menghamilinya (Genesis: 31-6). Jika keluarga berantakan ini adalah yang terbaik yang dapat diberikan rakyat Sodom dari segi moral, sebagian orang barangkali mulai setuju dengan tuhan dan hukuman belerangnya.

Cerita Luth dan penduduk Sodom terulang secara aneh dalam bab 19 kitab *Judges*, di mana seorang Levit (pendeta) sedang melakukan perjalanan dengan gundiknya di Gibeah. Mereka menghabiskan malam di rumah seorang tua yang ramah. Ketika mereka menikmati makan malamnya, orang-orang di kota itu datang dan menggedor pintu, meminta agar orang tua itu sebaiknya menyerahkan tamu laki-lakinya 'sehingga kami mengetahuinya'. Dengan kata yang hampir sama dengan perkataan Luth, orang tua itu berkata: 'Tidak, kaumku, tidak, aku mohon, jangan memalukan; melihat orang ini datang ke rumahku janganlah kalian lakukan ketololan ini. Lihatlah, ini adalah puteriku seorang perawan, dan gundik tamuku ini; mereka akan ku bawa keluar, dan kalian rendahkanlah mereka, dan lakukanlah dengan mereka apa yang tampak baik bagi kalian; tetapi kepada laki-laki ini janganlah kalian berbuat hal memalukan itu' (*Judges* 19: 23-4). Lagi-lagi, etos misoginis masih tampak, nyaring dan terang. Saya menganggap frase 'kalian rendahkanlah mereka' itu benar-benar mengerikan. Bersenang-senanglah dengan mempermalukan dan memperkosa anak perempuanku dan gundik pendeta ini, tetapi perlihatkanlah penghargaan yang sepantasnya bagi tamuku yang, lagi pula, laki-laki. Walaupun terdapat kesamaan antara dua kisah tersebut, akhir ceritanya kurang bahagia untuk gundik Levit dibandingkan puteri-puteri Luth.

Levit menyerahkan dia kepada orang-orang itu, yang lalu memerkosanya bergiliran sepanjang malam: 'Mereka mengetahuinya dan melecehkannya sepanjang malam hingga pagi: dan ketika hari mulai naik, mereka melepaskannya. Lalu tibalah wanita itu di saat fajar, dan jatuh tersungkur di pintu rumah orang itu di mana tuannya menginap, hingga hari terang' (Judges 19: 25-6). Di pagi hari, Levit menemukan gundiknya terbaring lunglai di pintu masuk dan berkata—dengan apa yang kita mungkin saat ini menganggapnya sebagai ketergopohan

tanpa perasaan—'berdirilah, mari kita pergi.' Tetapi dia tetap bergeming. Dia mati. Maka dia mengambil sebilah pisau, dan menempelkannya di atas tubuh gundiknya, dan memotong-motongnya, bersama dengan tulangnya, menjadi dua belas potong, dan mengirimnya ke seluruh pesisir Israel'. Ya, anda membaca dengan benar. Periksalah dalam kitab *Judges* 19: 29. Kita catat baik-baik berbagai keganjilan Bibel ini untuk kesekian kalinya. Kisah ini begitu sama dengan kisah Luth, siapa pun akan terheran-heran apakah sepenggal manuskrip tidak sengaja salah simpan di beberapa skriptorium yang sudah lama terlupakan: sebuah ilustrasi tentang asal usul teks-teks suci yang tidak pasti.

Paman Luth Ibrahim adalah bapak pendiri tiga agama monoteistik 'besar'. Status kebapakannya membuatnya hanya sedikit kurang mungkin dibandingkan Tuhan untuk dijadikan teladan. Tetapi apakah yang dapat diharapkan oleh seorang moralis modern darinya? Di permulaan hidupnya yang panjang, Ibrahim pergi ke Mesir untuk melewati masa paceklik bersama istrinya Sarah. Dia sadar bahwa wanita cantik seperti itu akan disukai orang-orang Mesir dan bahwa karenanya hidupnya sendiri, sebagai suaminya, kemungkinan terancam. Maka dia memutuskan berpura-pura bahwa dia adalah adik perempuannya. Dengan peran itu dia dibawa ke harem Firaun, dan Ibrahim akhirnya menjadi kaya atas kebaikan Firaun. Tuhan tidak setuju dengan hubungan yang menguntungkan ini, dan mengirimkan wabah kepada Firaun dan rumahnya (mengapa tidak ke Ibrahim?). Firaun yang sudah tentu marah ingin tahu mengapa Ibrahim tidak memberitahunya bahwa Sarah adalah istrinya. Dia lalu menyerahkannya kembali kepada Ibrahim dan mengusir mereka dari Mesir (Genesis 12: 18-19). Anehnya, tampaknya pasangan tersebut berusaha mengulangi perbuatan yang sama, kali ini dengan Abimelech Raja Gerar. Dia juga dibujuk oleh Ibrahim untuk menikahi Sarah, lagi-lagi setelah

dibuat percaya bahwa dia adalah saudara perempuan Ibrahim, bukan istrinya (Genesis 20: 2-5). Dia juga mengungkapkan kekecewaannya, dalam kata-kata yang hampir sama dengan Firaun, dan siapa pun tidak dapat menahan rasa iba kepada keduanya. Apakah kemiripan tersebut adalah bukti lain kecacatan teks?

Episode-episode tak menyenangkan dalam cerita Ibrahim tersebut tidak begitu jahat dibandingkan dengan dongeng buruk tentang pengorbanan anaknya Ishak (kitab suci Muslim menceritakan kisah yang sama tentang anak Ibrahim yang lain, Ismail). Tuhan memerintahkan kepada Ibrahim untuk mengorbankan anaknya yang paling disayangi. Ibrahim membuat altar, meletakkan kayu bakar di atasnya, dan mengikat Ishak di atas kayu itu. Pisau sudah siap di tangannya ketika seorang malaikat tiba-tiba menyela dengan berita perubahan terakhir mengenai rencana tersebut: Tuhan hanya bergurau, 'menggoda' Ibrahim, dan menguji keimanannya. Seorang moralis modern hanya bisa berdecak kagum bagaimana seorang anak kecil bisa pulih dari trauma psikologis seperti itu. Dengan standar moral modern, kisah yang buruk ini ini adalah sebuah contoh kekerasan terhadap anak, penganiayaan dalam dua hubungan kekuasaan yang tidak berimbang, dan rekaman pertama penggunaan pasukan bersenjata Nuremberg: 'Saya hanya mematuhi perintah.' Namun demikian, legenda tersebut adalah salah satu mitos pokok dalam tiga agama monoteis.

Sekali lagi, para teolog modern pasti akan memprotes bahwa kisah Ibrahim yang mengorbankan Ishak tersebut sebaiknya tidak dianggap sebagai fakta harfiah. Dan, sekali lagi, respon yang tepat terhadap ini ada dua. Pertama, banyak sekali orang, bahkan hingga hari ini, menanggapi keseluruhan kitab suci mereka sebagai fakta harfiah, dan mereka memiliki kekuasaan politik yang besar atas kita, khususnya di Amerika Serikat dan di Dunia Islam. Kedua, jika bukan sebagai fakta

harfiah, bagaimana kita memahami cerita itu? Sebagai alegori? Lalu alegori untuk apa? Sungguh tidak ada yang terpuji. Sebagai pelajaran moral? Tetapi moral apakah yang bisa diambil dari cerita mengerikan ini? Perlu diingat, semua yang berusaha saya tegaskan untuk sementara ini adalah bahwa kita sesungguhnya tidak mendapatkan tuntunan moral kita dari kitab suci. Atau, jika kita mengambil darinya, maka kita memilah-milah di antara teks-teks suci itu penggalan-penggalan yang baik dan mengabaikan yang buruk. Tetapi lalu kita mesti memiliki kriteria independen dalam memutuskan manakah penggalan-penggalan moral tersebut: sebuah kriteria yang, dari mana pun ia berasal, tidak bisa berasal dari kitab suci itu sendiri dan kira-kira dapat tersedia bagi kita semua entah yang beragama atau pun tidak.

Para pembela keimanan berusaha mempertahankan beberapa kebaikan bagi karakter Tuhan dalam dongeng yang penuh cacat ini. Bukankah kebaikan dari Tuhan menyelamatkan nyawa Ishak di saat terakhir? Dalam perisitwa yang mustahil di mana para pembaca saya dibujuk oleh penggalan menyebalkan dari pembelaan istimewa ini, saya mengarahkan mereka pada cerita lain mengenai pengorbanan manusia, yang berakhir lebih tidak bahagia lagi. Dalam kitab *Judges*, bab 11, pemimpin militer Jephthah melakukan tawar menawar dengan Tuhan bahwa, jika Tuhan menjamin kemenangannya atas bangsa Amonit, Jephthah akan tanpa ragu mengorbankan 'siapa pun yang keluar dari pintu rumahku untuk menemuiku, ketika aku tiba'. Jephthah benar-benar mengalahkan bangsa Amonit ('dengan pembantaian besar-besaran', sebagaimana lazimnya dalam kitab *Judges*) dan dia pulang membawa kemenangan. Tidak heran, puterinya, anaknya satu-satunya, keluar dari rumah untuk menyambutnya (dengan perkusi dan dansa-dansa) dan—malangnya—dia adalah makhluk pertama yang menjadi korban. Bisa dipahami, Jephthah menyobek-nyobek

pakaiannya, tetapi saat itu dia tidak bisa berbuat apa-apa. Tuhan jelas menunggu-nunggu pengorbanan yang dijanjikan, dan dalam keadaan tersebut sang puteri rela untuk dikorbankan. Dia hanya minta agar diizinkan untuk pergi ke gunung selama dua bulan untuk meratapi keperawanannya. Setelah dua bulan berlalu dia kembali dengan pasrah, dan Jephthah memasaknya. Tuhan memandang tidak perlu ikut campur kali ini.

Murka Tuhan yang sangat besar setiap kali orang pilihannya bermesraan dengan tuhan tandingan tidaklah jauh berbeda dengan kecemburuan seksual yang paling buruk, dan lagi-lagi ini bisa menggugah seorang moralis modern sebagai sesuatu yang jauh dari materi teladan baik. Godaan berselingkuh bisa segera dimengerti bahkan untuk mereka yang tidak menyerah, dan ini adalah bahan utama cerita fiksi dan drama, mulai dari Shakespeare sampai parodi ranjang. Tetapi godaan untuk melacur dengan dewa-dewa asing--yang tampaknya tidak bisa dilawan--adalah sesuatu yang kita orang-orang modern merasa lebih sulit untuk berempati. Dalam pandangan naif saya, 'Kau sebaiknya tidak memiliki tuhan lain selain aku' mungkin merupakan perintah yang cukup mudah untuk dipertahankan: hal yang mudah, orang mungkin berpikir, dibandingkan dengan 'Kau sebaiknya tidak mendambakan istri tetanggamu'. Atau keledainya. (Atau sapinya.) Namun dalam seluruh Perjanjian Lama, dengan pengulangan-pengulangan yang sama seperti dalam parodi ranjang, Tuhan hanya perlu memutar punggunggunya sebentar dan Anak-Anak Israel berpaling kepada dewa Baal, atau beberapa pelacur dari jenis berhala. Atau, dalam satu peristiwa yang memilukan, sapi emas...

Musa, bahkan lebih dari Ibrahim, adalah seorang teladan yang layak bagi para pengikut ketiga agama monoteis. Ibrahim mungkin seorang bapak pertama, tetapi jika ada orang yang bisa disebut sebagai pendiri doktrin Judaisme dan turunannya, maka ia adalah Musa. Dalam peristiwa sapi emas, Musa tengah

berada di tempat yang jauh di atas Gunung Sinai, bersatu dengan Tuhan dan mendapatkan risalah yang diukirkan olehnya di atas batu. Orang-orang di bawah sana (yang menderita kematian menahan diri dari menyentuh gunung tersebut) tidak buang-buang waktu lagi:

> Ketika orang-orang itu tahu bahwa Musa urung turun dari gunung, mereka berkumpul menuju Harun, dan berkata kepadanya, berdirilah, buatkan kami dewa-dewa, yang akan memimpin kami; karena sebagaimana bagi Musa, orang yang membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang layak menurutnya. (Exodus 32: 1)

Harun mengumpulkan emas mereka, meleburkannya dan membuat seekor sapi emas, yang untuk dewa baru ini dia lalu membuat sebuah altar sehingga mereka semua dapat memulai pengorbanan terhadapnya.

Baiklah, mereka sudah sepantasnya tahu lebih baik ketimbang buang-buang waktu di belakang Tuhan seperti itu. Dia mungkin berada di atas gunung tetapi dia adalah maha tahu dan dia tidak menjadi lengah dengan mengutus Musa sebagai penguatnya. Musa bergegas menuruni gunung, membawa lembaran batu yang di atasnya Tuhan menuliskan Sepuluh Perintah. Ketika dia tiba dan melihat sapi emas dia menjadi begitu murka sehingga dia menjatuhkan lembaran itu dan membuatnya hancur (Tuhan nantinya memberi gantinya, sehingga tidak ada masalah). Musa merebut sapi emas tersebut, membakarnya, dan meremukkannya hingga menjadi bubuk, mencampurnya dengan air dan memaksa orang-orang tersebut melahapnya. Lalu dia memerintahkan kepada setiap orang dari suku pendeta Levi untuk menghunuskan pedang dan membunuh sebanyak mungkin orang. Jumlah semuanya yang terbunuh sekitar tiga ribu orang yang, orang mungkin berharap, sudah cukup menenangkan perasaan Tuhan yang cemburu.

Tetapi tidak, Tuhan belum selesai. Dalam ayat terakhir bab yang mengerikan ini kemurkaan terakhirnya adalah mengirimkan wabah kepada apa yang tersisa dari orang-orang itu 'karena mereka membuat patung sapi, yang dibuat Harun'.

Kitab *Numbers* menceritakan bagaimana Tuhan menghasut Musa supaya menyerang suku Midian. Pasukannya dengan cepat membantai semua orang itu, dan membakar semua kota Midian, tetapi mereka tidak membunuh perempuan dan anak-anak. Pengampunan oleh para prajuritnya ini membuat Musa naik pitam, dan dia memberikan perintah agar semua anak laki-laki hendaknya dibunuh, juga semua wanita yang tidak lagi perawan. 'Tetapi semua anak perempuan, yang belum tahu laki-laki dengan tidur bersamanya, biarkan hidup untuk kalian' (*Numbers* 31: 18). Tidak, Musa bukan teladan terbaik bagi para moralis modern.

Selama para penulis keagamaan modern menyisipkan makna simbolik atau alegoris apa pun terhadap pembantaian suku Midian, simbolisme tersebut dimaksudkan dalam arah yang jelas keliru. Suku Midian yang malang, sejauh dapat diceritakan menurut penjelasan Bibel, adalah korban-korban genosida di negeri mereka sendiri. Namun, dalam tradisi oral kristen, nama mereka terus hidup hanya dalam himne kesayangan (yang saya masih dapat menyanyikannya setelah lima puluh tahun, untuk dua nada yang berbeda, keduanya dengan kunci minor yang murung):

> Kristiani, adakah kalian melihat mereka
> Di tanah suci?
> Betapa bala tentara Midian
> Mengendap-endap memburu dan mencari?
> Kristiani, bangkitlah dan pukulah mereka,
> Yang mengira menang tetapi kalah;
> Pukulah mereka dengan kebajikan
> Salib suci bertuah.

Malangnya bangsa Midian yang difitnah dan dibantai, yang hanya diingat sebagai simbol puitis dari kejahatan universal dalam himne Viktorian.

Baal, sang dewa tandingan, tampaknya merupakan penggoda abadi bagi laku ibadah yang dibuat-buat. Dalam kitab *Numbers*, bab 25, banyak orang Israel terpikat oleh wanita-wanita Moabit untuk berkorban kepada Baal. Tuhan bereaksi dengan kemarahan yang khas. Dia memerintahkan kepada Musa untuk 'Merenggut semua kepala orang-orang itu dan menggantungnya di hadapan Tuhan menghadap mata hari, dengan itu mudah-mudahan murka Tuhan dijauhkan dari bangsa Israel.' Lagi-lagi, siapapun hanya bisa terheran atas diterimanya pandangan tentang dosa bermesraan dengan tuhan-tuhan tandingan itu. Menurut nilai dan rasa keadilan modern kita, hal ini tampak seperti dosa sepele dibandingkan, katakanlah, menyerahkan anak perempuanmu untuk diperkosa beramai-ramai. Namun ini juga adalah contoh lain dari tidak adanya kaitan antara moral teks suci dengan moral modern (atau moral beradab). Tentu saja, ini cukup mudah dipahami dalam kaitannya dengan teori pewarisan budaya, dan sifat-sifat yang dibutuhkan sesosok dewa supaya bisa terus bertahan dalam suatu kelompok budaya.

Kisah kecemburuan maniak Tuhan terhadap tuhan-tuhan alternatif terus menerus muncul dalam keseluruhan Perjanjian Lama. Ini memotivasi perintah pertama dalam Sepuluh Perintah (butir-butir pada lembaran batu yang dihancurkan oleh Musa: *Exodus* 20, *Deuteronomy* 5), dan bahkan lebih mencolok dalam perintah-perintah pengganti (yang lebih merupakan kebalikan, bukannya berbeda, dari sebelumnya) yang diberikan Tuhan untuk menggantikan lembaran yang telah hancur (*Exodus* 34). Setelah berjanji mengusir bangsa Amor, Kan'an, Hitti, Hivi dan Jebusi, dari negeri-negeri mereka, Tuhan tiba pada apa yang benar-benar penting: *tuhan-tuhan* tandingan!

> ...hendaklah kalian merobohkan altar-altar mereka, menghancurkan patung-patung mereka, menebangi kebun-kebun mereka. Hendaklah kalian tidak menyembah tuhan lain: karena Tuhan, yang sebutannya adalah Sang Pencemburu, adalah Tuhan yang cemburu. Karena takut kalian membuat perjanjian dengan para penghuni negeri itu, dan mereka mulai mengemis-ngemis kepada tuhan-tuhan mereka, dan berkorban untuk tuhan-tuhan mereka, dan seseorang mengundangmu, dan kalian memakan pengorbanannya; Dan kalian mengambil anak-anak perempuan mereka kepada anak-anakmu, dan anak-anak perempuan mereka mulai mengemis-ngemis kepada tuhan-tuhannya, dan kalian membuat anak-anak kalian mengemis kepada tuhan-tuhan mereka. Hendaklah kalian tidak menjadikan untuk kalian tuhan-tuhan buatan (*Exodus* 34: 13-17)

Ya, tentu saja, tentu saja saya tahu, waktu sudah berubah, dan tidak ada satu pun pemimpin keagamaan sekarang ini (dengan mengesampingkan kebiasaan orang-orang Taliban atau Kristiani Amerika) berpikir seperti Musa. Tetapi justru itulah keseluruhan maksud saya. Semua yang saya tegaskan adalah bahwa moralitas modern, dari mana pun ia berasal, tidaklah berasal dari Bibel. Para pembela keyakinan tidak bisa menghindari klaim bahwa agama memberikan mereka beberapa jenis petunjuk untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang buruk—sumber istimewa yang tidak bisa diperoleh para ateis. Mereka tidak bisa menghindari klaim itu, bahkan jika mereka menggunakan trik favorit dalam menafsirkan teks-teks suci tertentu sebagai simbolik dan bukan harfiah. Dengan kriteria apa anda *memutuskan* penggalan-penggalan mana yang simbolik, dan mana yang harfiah?

Pembersihan etnis yang dimulai pada masa Musa mendapatkan penyelesaian akhir penuh darah dalam kitab Joshua, sebuah teks yang mencolok karena masaker haus darah yang terekam di dalamnya dan kenikmatan zenopobis yang ia sodorkan. Sebagaimana terungkap dalam sebuah lagu lama yang memikat, 'Joshua mempersiapkan pertempuran Jericho,

dan dinding-dinding pun mulai roboh ... tidak ada seorang pun menyamai Joshua tua yang baik, dalam pertempuran Jericho.' Joshua tua yang baik tidak beristirahat hingga 'mereka benar-benar menghancurkan semua yang ada di dalam kota, baik laki-laki maupun perempuan, muda dan tua, dan sapi, dan domba, dan keledai, dengan mata pedang' (Joshua 6: 21).

Namun, lagi-lagi, para teolog akan memprotes bahwa itu tidak terjadi. Baiklah, itu tidak terjadi—kisah tersebut mengungkapkan bahwa dinding-dinding mulai roboh setiap kali orang-orang berteriak dan terompet-terompet bergaung, maka benarkah itu tidak terjadi—tetapi itu bukan poinnya. Poinnya adalah bahwa, benar atau tidak, Bibel dipertahankan untuk kita sebagai sumber moralitas. Dan kisah Bibel tentang penghancuran Joshua atas Jericho, juga invasi atas Tanah Yang Dijanjikan pada umumnya, secara moral tidaklah berbeda dari invasi Hitler atas Polandia, atau pembantaian Saddam Husein atas suku Kurdi dan penduduk Arab Rawa. Bibel mungkin merupakan karya fiksi yang memesona dan puitis, tetapi ia bukanlah sejenis buku yang perlu anda berikan kepada anak anda untuk membentuk moral mereka. Kisah Joshua di Jericho adalah topik eksperimen menarik dalam moralitas anak-anak, yang perlu didiskusikan nanti dalam bab ini.

Jangan mengira bahwa karakter Tuhan dalam kisah ini menyimpan keraguan-raguan atau keberatan atas pembantaian dan genosida yang menyertai saat-saat perebutan Tanah Yang Dijanjikan. Sebaliknya, perintah-perintahnya, misalnya dalam *Deuteronomy* 20, adalah jelas kejam. Dia membuat pembedaan tegas antara orang-orang yang tinggal di negeri yang dibutuhkan itu, dan mereka yang tinggal jauh dari sana. Mereka yang terakhir ini diminta untuk menyerah secara damai. Jika mereka menolak, semua laki-laki akan dibunuh dan wanita-wanita akan dibawa untuk dikawini. Mereka tidak diperlakukan lemah lembut. Lihatlah apa yang kelak terjadi pada suku-suku yang

cukup malang karena tinggal di *Lebensraum* yang dijanjikan itu: 'Tetapi di antara kota-kota yang ditinggali orang-orang ini, yang sungguh Tuhanmu telah memberikan kepadamu untuk diwariskan, kau hendaknya tidak menyelamatkan satu pun yang masih bernafas: Melainkan kau hancurkanlah mereka semua; yaitu, bangsa Hitti, dan Amor, Kan'an, dan Perizzi, Hivi dan Jebusi; sebagaimana Tuhanmu telah menitahkan kepadamu.'

Adakah orang-orang yang meyakini Bibel sebagai inspirasi bagi keteguhan moral itu memiliki gagasan sangat miskin mengenai apa yang sungguh-sungguh tertulis di dalamnya? Dosa-dosa berikut ini patut mendapat hukuman mati, menurut *Leviticus* 20: menyumpahi orang tuamu; berzina; bercinta dengan ibu tirimu atau dengan menantumu; homoseksualitas; menikahi wanita dengan anak perempuannya sekaligus; bersetubuh dengan binatang (dan, selain itu, binatang malang itu pun harus dibunuh juga). Tentu saja, kau juga akan dihukum karena bekerja di hari Sabbat: poin tersebut diulang lagi dan lagi dalam seluruh Perjanjian Lama. Dalam *Numbers* 15, anak-anak Israel mendapati seorang lelaki di sebuah lahan liar tengah mengumpulkan kayu bakar di hari yang terlarang. Mereka menangkapnya dan kemudian bertanya kepada Tuhan apa yang harus dilakukan terhadapnya. Tuhan sedang tidak bermurah hati hari itu. 'Dan Tuhan berkata kepada Musa, Orang itu harus dihukum mati: seluruh jemaat wajib melempari dia dengan batu tanpa perasaan kasihan. Lalu semua jemaat membawa dia tanpa perasaan kasihan, dan merajamnya dengan batu, lalu dia mati.' Apakah pengumpul kayu bakar ini memiliki isteri dan anak yang menangisinya? Apakah dia merintih ketakutan ketika batu-batu pertama beterbangan, dan menjerit kesakitan ketika lemparan batu bertubi-tubi menghantam kepalanya? Apa yang mengejutkan saya dari kisah ini bukanlah bahwa itu benar-benar terjadi. Mungkin saja kisah itu tidak pernah terjadi. Apa yang membuat saya geram adalah bahwa orang-

orang sekarang ini mendasarkan hidup mereka pada teladan menyebalkan seperti Yahweh--dan, buruknya lagi, mereka dengan gaya seperti bos berusaha memaksakan monster jahat yang sama (entah fakta atau fiksi) kepada kita.

Di dalam sebuah republik besar yang konstitusinya ditulis oleh orang-orang pencerahan dengan bahasa yang jelas sekular, kekuasaan politik para penganut lembaran Sepuluh Perintah di Amerika sungguh memperihatinkan. Jika kita menanggapi serius Sepuluh Perintah tersebut, kita mungkin mengurut penyembahan terhadap tuhan-tuhan palsu, dan pembuatan berhala-berhala, sebagai dosa pertama dan dosa kedua. Ketimbang mengutuk tindakan perusakan luar biasa oleh Taliban, yang mendinamit patung Budha Bamiyan dengan tinggi 150 kaki di pegunungan Afghanistan, kita mungkin memuji kesalehan mereka. Apa yang kita anggap sebagai aksi perusakan mereka tentunya dimotivasi oleh semangat keagamaan yang tulus. Ini ditegaskan dengan jelas oleh sebuah cerita yang sungguh ganjil, yang mengisi halaman depan harian (London) *Independent* 6 Agustus 2005. Di bawah *headline* berita utama, '*The Destruction of Mecca*' (Penghancuran kota Mekah), *Independent* melaporkan:

> Mekah yang bersejarah, tempat kelahiran Islam, tengah dirundung gempuran yang belum pernah ada sebelumya oleh kaum fanatik keagamaan. Hampir semua peninggalan sejarah yang kaya dan beragam dari kota suci itu hilang ... Sekarang kampung halaman Nabi Muhammad itu tengah menghadapi buldozer-buldozer, dengan skenario terselubung para pemegang otoritas keagamaan Saudi yang penafsirannya atas Islam yang kaku memaksa mereka memusnahkan warisan mereka sendiri ... Motif di balik penghancuran itu adalah ketakutan fanatis para pengikut Wahabi seandainya tempat-tempat yang bernilai keagamaan dan sejarah tersebut melahirkan pemberhalaan atau politeisme, penyembahan terhadap banyak tuhan yang cenderung dianggap sejajar. Pada dasarnya, praktik pemberhalaan di Arab Saudi hingga sekarang mendapat hukuman pancung.

Saya tidak percaya ada seorang ateis di dunia ini yang akan membuldozer Mekah—atau Chartres, York Minster atau Notre Dame, Shwe Dagon, kuil-kuil Kyoto atau, tentu saja, patung-patung Budha Bamiyan. Seperti pernah dikatakan seorang fisikawan Amerika pemenang Anugerah Nobel Steven Weinberg, 'Agama adalah penghinaan terhadap martabat manusia. Dengan atau tanpanya, kamu bisa menjumpai orang-orang baik yang berbuat baik dan orang-orang jahat yang berbuat jahat. Tetapi bagi orang-orang baik untuk berbuat jahat, ia menggunakan agama.' Blaise Pascal pernah mengatakan hal serupa: 'Orang tidak akan pernah melakukan kejahatan secara tuntas dan penuh kebahagiaan sebagaimana kalau mereka melakukannya berdasarkan keyakinan agama.'

Tujuan utama saya di sini belum untuk menunjukkan bahwa kita *sebaiknya tidak* memperoleh tuntunan-tuntunan moral kita dari kitab suci (walaupun itu adalah pendapat saya). Tujuan saya adalah untuk membeberkan bahwa kita (dan itu termasuk sebagian besar orang-orang beragama) *kenyataannya tidak* mendapatkan tuntunan-tuntunan moral dari kitab suci. Jika kita memperolehnya dari kitab suci, mungkin kita akan mematuhi aturan hari sabbat secara ketat dan menganggap adil dan layak menghukum siapa pun yang memilih untuk tidak mematuhinya. Mungkin kita akan merajam siapa pun pengantin wanita yang baru menikah yang tidak bisa membuktikan bahwa dia masih perawan, jika suaminya mengaku tidak puas dengannya. Mungkin kita akan menghukum anak-anak kecil yang tidak patuh. Mungkin kita ... tetapi tunggu. Mungkin saya tidak adil. Orang-orang Kristen yang baik pasti sudah memprotes seluruh bagian ini: setiap orang tahu Perjanjian Lama itu sangat merisaukan. Perjanjian Baru yang dibawa Yesus membatalkan cacat itu dan membuatnya lebih baik. Benarkah demikian?

APAKAH PERJANJIAN BARU LEBIH BAIK?

Baiklah, tidak ada yang membantah bahwa, dari sudut pandang moral, Yesus adalah seorang pembaharu besar melebihi seorang tiran bengis dalam Perjanjian Lama. Selain itu Yesus, seandainya dia pernah ada (atau siapa pun yang menulis skripnya jika dia tidak ada), benar-benar salah seorang pembaharu etika besar dalam sejarah. *Khutbah di atas Bukit* adalah ajaran yang mendahului zamannya. Ajaran 'menyodorkan pipi sebelah' sudah dua ribu tahun mendahului Gandhi dan Martin Luther King. Bukan tidak dengan maksud apa pun saya menulis sebuah artikel '*Atheists for Jesus*' (dan kemudian disajikan dengan sebuah kaos bertema legenda tersebut).

Tetapi superioritas moral Yesus itu membenarkan pandangan saya. Yesus tidak puas mendapat ajaran etikanya dari kitab-kitab suci masa lalunya. Dia terang-terangan berpaling dari kitab-kitab itu, misalnya ketika dia membantah peringatan-peringatan serius mengenai pelanggaran aturan hari sabbat. 'Sabbat dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk sabbat' telah menjadi pepatah bijak yang umum. Karena tesis utama bab ini adalah bahwa kita kenyataanya tidak, dan sebaiknya tidak, memperoleh tuntunan-tuntunan moral kita dari kitab suci, maka Yesus harus dihargai sebagai teladan bagi tesis utama ini.

Nilai-nilai keluarga Yesus, perlu diakui, bukanlah seperti yang orang mungkin harapkan. Dia tidak sopan, hingga titik kekasaran, kepada ibunya sendiri, dan dia meyakinkan murid-muridnya untuk meninggalkan keluarganya demi mengikuti dia. 'Barangsiapa yang datang kepadaku dan tiada membenci ayahnya, dan ibunya, dan isterinya, dan anak-anaknya, dan kaumnya, dan saudara perempuannya, ya juga hidupnya sendiri, maka dia tidak bisa menjadi muridku.' Seorang pelawak Amerika Julia Sweeney mengungkapkan kebingungannya

dalam pertunjukan tunggalnya, *Letting go of God*: 'Bukankah itu yang dilakukan dalam setiap penyembahan? Membuatmu menolak keluarga supaya kau terkesan?

Walaupun nilai-nilai keluarganya hingga taraf tertentu berbahaya, ajaran-ajaran etis Yesus—sekurang-kurangnya dibandingkan dengan zona bencana etis Perjanjian Lama—bisa dihargai; tetapi terdapat ajaran-ajaran dalam Perjanjian Baru yang tidak satu pun orang baik-baik akan mendukungnya. Saya terutama merujuk pada doktrin utama Kekristenan: yaitu 'penebusan dosa' untuk 'dosa asal'. Ajaran ini, yang terletak di jantung teologi Perjanjian Baru, secara moral hampir sama buruknya dengan kisah Ibrahim yang berencana memanggang Ishak—dan itu bukan kebetulan, seperti diperjelas oleh Geza Vermes dalam *The Changing Faces of Jesus*. Dosa asal itu sendiri berasal langsung dari mitos Adam dan Hawa dalam Perjanjian Lama. Dosa mereka—memakan buah dari pohon terlarang—tampak cukup sepele untuk mendapat teguran. Tetapi hakikat simbolik dari buah tersebut (pengetahuan mengenai yang baik dan yang jahat, yang dalam praktiknya menjadi pengetahuan bahwa mereka telanjang) sudah cukup membuat petualangan pencurian (*scrumping*) itu menjadikan mereka ibu dan bapak dari semua dosa. Mereka dan semua keturunannya diusir selamanya dari Surga Eden, dilepaskan dari karunia kehidupan abadi, dan dihukum dengan kesengsaraan fisik, saat di ladang dan saat melahirkan.

Begitu jauh, begitu mendendam: seperti biasa ditemukan dalam Perjanjian Lama. Teologi Perjanjian Baru menambahkan satu ketidakadilan baru, ditutup dengan sadomasokisme baru yang kekejamannya bahkan Perjanjian Lama sekalipun sulit menandinginya. Jika anda pikirkan, adalah sulit dipercaya sebuah agama menggunakan alat penyiksaan dan hukuman sebagai simbol sucinya, yang seringkali dikalungkan di leher. Lenny Bruce pernah bergurau dengan tepat 'Seandainya Yesus

terbunuh dua puluh tahun yang lalu, anak-anak sekolah Katolik mungkin akan mengenakan kursi-kursi listrik kecil di leher mereka, bukan salib-salib.' Tetapi teologi dan teori hukuman di baliknya bahkan lebih buruk lagi. Dosa Adam dan Hawa dianggap terwariskan melalui garis laki-laki—dikirimkan lewat air mani, menurut Agustinus. Filsafat etika macam mana yang menuduh bahwa setiap anak kecil, bahkan sebelum dia dilahirkan, mewarisi dosa nenek moyangnya yang jauh? Agustinus, yang tentu saja memandang dirinya sebagai pemegang tanggung jawab pribadi atas dosa, telah bertanggung jawab karena membuat frase 'dosa asal'. Sebelumnya frase itu sudah dikenal dengan sebutan 'dosa nenek moyang'. Pernyataan dan perdebatan Agustinus, bagi saya, sangat mewakili kesibukan tak sehat para teolog Kristen awal dengan dosa. Mereka mungkin pernah memenuhi halaman-halaman buku dan khutbah-khubah mereka dengan kekaguman pada langit yang bertabur bintang-bintang, atau gunung-gunung dan hutan-hutan hijau, lautan dan nyanyian burung-burung di pagi hari. Semua itu hanya disebutkan sesekali, tetapi perhatian Kristen adalah melulu pada dosa dosa dosa dosa dosa dosa dosa. Betapa sebuah kesibukan kecil yang menyebalkan telah menguasai hidupmu. Dalam *Letter to a Christian Nation* Sam Harris melemparkan kritik yang sangat pedas: 'Masalah pokok anda tampak seolah-olah Pencipta alam raya akan menjatuhkan kutukan terhadap sesuatu yang dilakukan orang sambil telanjang. Kepicikan ini setiap hari menambah-nambah kemalangan manusia.'

Tetapi sekarang, sado-masokisme. Tuhan menjelmakan dirinya sebagai manusia, Yesus, supaya dia bisa disika dan dihukum dalam rangka *penebusan* dosa warisan Adam. Sejak Paul menafsirkan doktrin memuakkan ini, Yesus disembah sebagai *penebus* semua dosa kita. Bukan hanya dosa masa lalu Adam: dosa-dosa yang *akan datang* juga, entah orang-orang di

masa depan memilih melakukannya atau tidak!

Ini pernah terjadi pada orang yang berbeda, termasuk Robert Graves dalam novel epiknya *King Jesus*, di mana Yudas Eskariot yang malang mendapatkan perlakuan buruk dari sejarah, mengingat bahwa 'pengkhianatan'-nya adalah bagian dari rencana kosmik yang tak terhindarkan. Hal yang sama bisa dikatakan tentang para tersangka pembunuh Yesus. Jika Yesus memang ingin dikhianati dan kemudian dibunuh, supaya dia bisa menebus kita semua, bukankah tidak adil bagi orang yang menganggap dirinya tertebus melampiaskan marahnya pada Yudas dan orang-orang Yahudi seumur hidup? Saya pernah menyebutkan daftar panjang injil-injil non-kanonik. Sebuah manuskrip yang diduga merupakan Injil Yudas yang hilang baru-baru ini telah diterjemahkan dan dipublikasikan. Duduk perkara penemuannya diperdebatkan, tetapi ia tampaknya ditemukan di Mesir sekitar 1970-an atau 60-an. Injil tersebut ditulis dalam bahasa Koptik di atas papirus setebal enam puluh dua halaman, yang berasal dari sekitar tahun 300 M tetapi barangkali didasarkan pada manuskrip Yunani sebelumnya. Siapa pun penulisnya, injil tersebut adalah dari sudut pandang Yudas Escariot dan menjelaskan bahwa Yudas mengkhianati Yesus hanya karena Yesus memintanya memainkan peran tersebut. Semuanya adalah bagian dari rencana menjadikan Yesus tersalib sehingga dia dapat menebus dosa umat manusia. Walaupun doktrin tersebut tidak bisa diterima, ia tampak menegaskan ketidaksenangan Yudas yang difitnah waktu itu.

Saya telah menggambarkan penebusan, doktrin utama Kekristenan, sebagai sesuatu yang keji, sado-masokis dan memuakkan. Kita juga sebaiknya menolaknya sebagai kegilaan yang tidak masuk akal, tidak lain karena pengaruhnya yang kuat telah menumpulkan obyektivitas kita. Jika Tuhan ingin mengampuni dosa-dosa kita, mengapa tidak maafkan saja dosa-dosa itu, tanpa harus membuat dirinya disiksa dan dieksekusi

sebagai bayarannya—yang dengan itu mengutuk keturunan Yahudi di masa depan yang jauh untuk dibasmi dan dianiaya sebagai 'Para Pembunuh Kristus': apakah itu dosa warisan yang dikirimkan melalui air mani juga?

Paul, sebagaimana diterangkan oleh seorang sarjana Yahudi Geza Vermes, larut dalam prinsip teologi Yahudi bahwa tanpa darah tidak ada penebusan. Dalam Epistelnya kepada bangsa Israel (9: 22) dia berbicara persis demikian. Para etikawan progresif dewasa ini merasa sulit mempertahankan teori pembalasan apa pun, kecuali sebagian teori kambing hitam—menghukum orang tak berdosa untuk membayar dosa-dosa orang yang bersalah. Selain itu (orang bertanya-tanya), siapakah yang hendak dibuat terkesan oleh Tuhan? Barangkali dirinya sendiri—hakim dan juri sekaligus korban eksekusinya. Akhirnya, Adam, orang yang dianggap pelaku dosa asal, tidak pernah muncul: sebuah fakta yang janggal—yang wajar saja tidak diketahui Paul tetapi mungkin diketahui oleh Tuhan yang maha tahu (dan Yesus, jika anda percaya dia Tuhan?)—yang secara mendasar meruntuhkan premis dari seluruh teori rumit yang berkelok-kelok itu. O, tapi tentu saja, kisah Adam dan Hawa hanyalah *simbolis* semata, bukan? *Simbolis?* Jadi, supaya terpesona oleh dirinya sendiri, Yesus membuat dirinya disiksa dan dihukum, dalam hukuman martir untuk menebus dosa *simbolis* yang dilakukan oleh seorang individu yang tidak-pernah-ada? Seperti saya katakan, sesuatu yang gila, sekaligus buruk.

Sebelum beranjak dari Bibel, saya perlu mengarahkan perhatian pada satu aspek ajaran etisnya yang sangat tidak bisa diterima. Orang-orang Kristen jarang menyadari bahwa banyak pertimbangan moral terhadap orang lain--yang tampaknya didukung oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru--awalnya dimaksudkan berlaku hanya untuk kelompok-dalam (*in-group*) yang sangat terbatas. 'Sayangilah tetanggamu' tidak berarti

apa yang sekarang kita kira. Ia hanya berarti 'Sayangilah Yahudi lain.' Gagasan tersebut dikemukakan dengan pedas oleh seorang dokter bedah dan antropolog evolusionis Amerika John Hartung. Dia pernah menulis sebuah paper bagus tentang evolusi dan sejarah biblikal moralitas kelompok-dalam, yang juga menekankan sisi sebaliknya—permusuhan kelompok-luar (*out-group*).

Sayangilah Tetanggamu

Selera humor John Hartung sudah kelihatan sejak awal, di mana dia bercerita tentang inisiatif seorang Pembaptis dari Selatan untuk menghitung jumlah orang-orang Alabama di neraka. Sebagaimana dilaporkan dalam *New York Times* dan *Newsday* keseluruhan akhir, 1,86 juta, diperkirakan menggunakan rumus tambahan yang dengannya jemaat Gereja Metodis lebih berpeluang selamat ketimbang jemaat Katolik Roma, sementara 'hampir setiap orang yang tidak menjadi bagian dari kongregasi gereja dianggap termasuk orang-orang tersesat'. Saat ini, keangkuhan supranatural orang-orang itu tercermin dalam berbagai website 'surgawi' (*rapture website*), di mana penulisnya selalu meyakini sepenuhnya bahwa dia termasuk orang-orang yang 'menghilang' ke langit ketika 'akhir zaman' tiba. Berikut ini adalah contoh khas, dari seorang penulis '*Rapture Ready*', salah satu spesimen genre sok suci yang lebih memuakkan lagi: 'Jika peristiwa surgawi (*rapture*) itu kelak terjadi, yang menyebabkan kegaiban saya, maka menjadi niscaya bagi para santo darurat (*tribulation saints*) untuk menyebarluaskan situs ini dan memberikan dukungan finansial terhadapnya.

Penafsiran Hartung atas Bibel mengisyaratkan bahwa Bibel tidak memberikan dasar apa pun bagi orang-orang Kristen untuk berbangga diri seperti di atas. Yesus membatasi kaumnya yang terselamatkan kepada orang-orang Yahudi (*in-group*), yang

dalam kaitannya dengan itu dia mengikuti tradisi Perjanjian Lama sebagaimana yang dia kenal. Hartung memperlihatkan dengan jelas bahwa 'Janganlah kalian membunuh' tidak pernah dimaksudkan merujuk pada arti sebagaimana yang kita kira sekarang ini. Secara khusus, ia mengandung arti janganlah kalian membunuh orang-orang Yahudi. Dan semua perjanjian-perjanjian yang merujuk pada kata 'tetanggamu' itu sama eksklusifnya. 'Tetangga' berarti sesama Yahudi. Moses Maimonides, seorang rabbi dan tabib abad ke-dua belas yang paling disegani, menguraikan arti terjelas dari 'Janganlah kau membunuh' sebagai berikut: jika seseorang membunuh seorang Israel, maka dia melanggar satu perintah negatif, karena Kitab Suci mengatakan, Janganlah kau membunuh. Jika seseorang dengan sengaja membunuh dalam keadaan disaksikan, maka dia dihukum mati dengan pedang. Tidak perlu dikatakan, orang tidak dihukum mati jika dia membunuh seorang bukan Yahudi.' Tidak perlu dikatakan!

Hartung mengutip Sanhedrin (Pengadilan Tinggi Yahudi, yang dikepalai oleh pendeta kepala) dalam nada yang sama, ketika mengampuni seorang laki-laki yang diduga telah membunuh seorang Israel dengan tidak disengaja, saat bermaksud membunuh seekor binatang atau seorang non-Yahudi. Konundrum moral kecil yang provokatif ini memunculkan sebuah poin bagus. Bagaimana seandainya dia melempar sebuah batu ke sekelompok orang yang terdiri dari sembilan orang non-Yahudi dan seorang Israel dan malangnya membunuh anak Israel? Hm, sulit! Tetapi jawabannya sudah ada. 'Maka kewajibannya dapat disimpulkan dari fakta bahwa kebanyakan mereka adalah kafir.'

Hartung menggunakan banyak kutipan Bibel yang sama seperti yang saya gunakan dalam bab ini, tentang penaklukan Tanah Yang Dijanjikan oleh Musa, Joshua dan Para Jenderal Yahudi. Saya berhati-hati membenarkan bahwa orang-orang

beragama tidak lagi berpikir dengan cara biblikal. Bagi saya, ini memperlihatkan bahwa moral kita, entah kita beragama atau tidak, berasal dari sumber lain; dan bahwa sumber lain tersebut, apa pun itu, tersedia bagi kita semua, lepas dari ada tidaknya agama. Tetapi Hartung menceritakan hasil studi mengerikan oleh seorang Psikolog Israel George Tamarin. Tamarin menyampaikan kepada lebih dari seribu anak-anak sekolah Israel, berusia antara delapan dan empat belas, penjelasan mengenai peperangan Jericho dalam kitab Joshua:

> Joshua berkata kepada kaumnya, 'Katakanlah; demi TUHAN yang telah memberikanmu kota ini. Dan kota serta semua yang ada di dalamnya niscaya dipersembahkan kepada TUHAN untuk dihancurkan ... Tetapi semua perak dan emas, dan bejana-bejana dari perunggu dan besi, adalah suci untuk TUHAN; semua itu untuk menambah harta simpanan Tuhan.' ... Maka mereka benar-benar menghancurkan semua yang ada di kota itu, laki-laki dan perempuan, muda dan tua, sapi, domba, dan keledai, dengan mata pedang ... Dan mereka membakar kota itu dengan api, dan semua yang ada di dalamnya; hanya perak dan emas, dan bejana-bejana dari perunggu dan besi, mereka menyerahkannya untuk harta simpanan rumah TUHAN.

Tamarin lalu bertanya kepada anak-anak itu sebuah pertanyaan moral sederhana: 'Apakah menurutmu Joshua dan orang-orang Israel bertindak benar atau tidak?' Mereka harus memilih antara A (sangat setuju), B (kurang setuju) dan C (sama sekali tidak setuju). Hasilnya bervariasi: 66 persen mengatakan sangat setuju dan 26 persen sama sekali tidak setuju, dengan prosentase lebih sedikit (8 persen) untuk yang kurang setuju. Berikut ini adalah jawaban-jawaban tipikal dari kelompok yang mengatakan sangat setuju (A):

> Menurutku Joshua dan Anak-anak Israel bertindak benar, dan alasannya adalah sebagai berikut: Tuhan menjanjikan mereka negeri ini, dan memberikan mereka izin untuk menaklukkannya. Seandainya mereka tidak bertindak dengan cara ini atau tidak

> membunuh siapa pun, maka mungkin terjadi bahaya Anak-anak Israel bercampur dengan orang-orang *Goy*.
>
> Menurutku Joshua bertindak benar ketika dia melakukan itu, alasannya adalah bahwa Tuhan memerintahkannya untuk memusnahkan orang-orang itu sehingga bangsa Israel tidak bisa bercampur dengan mereka dan tidak bisa belajar dari cara hidup mereka yang buruk.
>
> Joshua melakukan hal yang benar karena orang-orang yang tinggal di negeri itu memiliki agama yang berbeda, dan ketika Joshua membunuh mereka dia melenyapkan agama mereka dari muka bumi.

Pembenaran terhadap pembersihan etnis oleh Joshua tersebut selalu bersifat religius. Bahkan mereka yang di kategori C, yang menyatakan sangat tidak setuju, berpandangan demikian karena alasan keagamaan yang ragu-ragu. Seorang perempuan, misalnya, tidak setuju Joshua menaklukkan Jericho karena, untuk melakukan itu, dia harus memasukinya:

> Saya kira itu buruk, karena orang-orang Arab itu tidak suci dan jika seseorang memasuki negeri yang tidak suci dia juga akan menjadi tidak suci dan akan sama-sama terkutuk.

Dua lainnya yang sangat tidak setuju, berpandangan demikian karena Joshua memusnahkan semuanya, termasuk binatang dan harta benda, dan bukannya menyimpan sebagian sebagai hadiah rampasan perang untuk rakyat Israel:

> Saya kira Joshua tidak berbuat benar, karena mereka bisa memaafkan binatang-binatang itu untuk mereka sendiri.
> Saya kira Joshua tidak berbuat benar, karena dia meninggalkan harta benda Jericho; kalau dia tidak menghancurkan harta benda itu, maka harta itu sebaiknya milik rakyat Israel.

Sekali lagi Maimonides, yang seringkali dikutip karena kebijaksanaanya yang terpelajar, tidak ragu-ragu lagi

mengambil sikap terhadap isu ini: 'Perintah positifnya adalah menghancurkan tujuh bangsa, yaitu: *Kau hendaknya benar-benar menghancurkan mereka semua*. Jika seseorang tidak membunuh siapa pun di antara mereka yang telah tertaklukkan, maka dia melanggar perintah negatif, yaitu: *kau hendaknya tidak menyelamatkan satu pun yang masih bernafas*.'

Tidak seperti Maimonides, anak-anak dalam eksperimen Tamarin masih cukup muda dan lugu. Barangkali pandangan liar yang mereka kemukakan adalah pandangan orang tua mereka, atau kelompok kultural di mana mereka tumbuh. Saya kira, bukan tidak mungkin bahwa anak-anak Palestina, yang dibesarkan di negeri yang sama yang dilanda kemelut perang itu, akan memberikan pandangan serupa dari arah sebaliknya. Pertimbangan-pertimbangan ini memenuhi diri saya dengan keputusasaan. Mereka tampak memperlihatkan gairah keagamaan yang kuat, dan terutama pendidikan keagamaan usia dini, untuk memecah belah masyarakat dan membangkitkan permusuhan serta dendam turun temurun. Saya tidak tahan mencatat bahwa dua dari tiga kutipan representatif Tamarin dari kelompok A menyebutkan buruknya hidup berdampingan, sementara yang ketiga menekankan sepelenya membunuh orang-orang demi memusnahkan agama mereka.

Tamarin membuat kelompok kontrol yang mengejutkan dalam eksperimennya. Kelompok yang berbeda, terdiri dari 168 anak Israel, diberi teks yang sama dari kitab Joshua, tetapi nama Joshua diganti dengan 'Jenderal Lin' dan 'Israel' diganti dengan 'Kerajaan Cina 3000 tahun yang lalu'. Sekarang eksperimen itu memberikan hasil yang bertentangan. Hanya 7 persen yang setuju dengan perbuatan Jenderal Lin, dan 75 persen tidak setuju. Dengan kata lain, ketika kesetiaan mereka pada Judaisme dihilangkan dari perhitungan, kebanyakan anak-anak itu setuju dengan keputusan-keputusan moral yang

umumnya orang-orang modern sama-sama setuju. Tindakan Joshua adalah perbuatan genosida bar-bar. Tetapi ini terlihat berbeda dari sudut pandang agama. Dan perbedaan itu dimulai sejak dini. Agamalah yang membuat perbedaan antara anak-anak yang mengutuk genosida dan anak-anak yang toleran terhadapnya.

Dalam separuh terakhir paper Hartung, dia berlanjut ke Perjanjian Baru. Untuk meringkas tesisnya, Yesus adalah seorang penganut moralitas kelompok-dalam—di samping permusuhan kelompok luar—yang diterima mentah-mentah dalam Perjanjian Lama. Yesus adalah seorang Yahudi taat. Adalah Paul yang menemukan ide menjadikan Tuhan Yahudi untuk orang-orang Kristen. Hartung mengemukakannya dengan terus terang melebihi keberanian saya: 'Yesus mungkin memutar badan di dalam kuburnya jika dia tahu bahwa Paul membawa rencananya kepada babi-babi.'

Hartung agak bermain-main dengan kitab *Revelation*, yang tentu saja merupakan salah satu kitab teraneh dalam Bibel. Ia diyakini ditulis oleh St John dan, sebagaimana *Ken's Guide to the Bible* mengemukakannya dengan apik, jika epistel-epistelnya bisa anggap sebagai John tentang candu, maka *Revelation* adalah John tentang asam. Hartung mengarahkan perhatiannya pada dua ayat dalam *Revelation* di mana jumlah orang yang 'tertutup rapat' (beberapa sekte, seperti Penyaksi-Penyaksi Yehovah, menafsirkannya sebagai 'yang terselamatkan') itu terbatas pada 144.000 orang. Gagasan utama Hartung adalah bahwa mereka itu pasti orang-orang Yahudi: 12.000 orang dari masing-masing 12 suku. Ken Smith mengemukakan lebih jauh, bahwa 144.000 orang yang terpilih itu 'tidak menodai diri mereka dengan wanita', yang barangkali berarti bahwa tidak ada satu pun dari mereka *adalah* wanita. Ya, itu adalah sesuatu yang sudah kita duga.

Masih banyak lagi dalam paper Hartung yang menghibur

ini. Saya hanya ingin merekomendasikannya sekali lagi, dan meringkasnya dalam kutipan berikut:

> Bibel adalah sebuah cetak biru moralitas kelompok-dalam, lengkap dengan perintah-perintah genosida, perbudakan atas kelompok-luar, dan dominasi-dunia. Tetapi Bibel tidaklah jahat dikarenakan tujuan-tujuannya atau bahkan pemujaannya atas pembunuhan, kekejaman, dan pemerkosaan. Banyak karya-karya kuno melakukan itu—misalnya, Iliad, epik-epik Islandia, dongeng-dongeng Siria kuno dan inskripsi-inskripsi Maya kuno. Tetapi tidak ada satu pun yang menjual Iliad sebagai fondasi bagi moralitas. Di sinilah masalahnya. Bibel itu dijual, dan dibeli, sebagai pedoman mengenai bagaimana orang sebaiknya menjalani hidup mereka. Dan tak diragukan lagi ia menjadi buku paling laris yang pernah ada di dunia.

Supaya tidak muncul anggapan bahwa keeksklusifan Judaisme tradisional itu sesuatu yang unik di di antara agama-agama lain, simaklah bait himne Isaac Watts berikut ini (1674-1748):

> Tuhan, aku bersukur pada Kasih-Mu,
> Bukan pada nasib, seperti orang yakini,
> Aku terlahir dari Ras Kristen pilihan-Mu
> Bukan Kafir atau Yahudi.

Apa yang membingungkan saya dari bait ini bukanlah sifat tertutupnya tetapi logikanya. Karena banyak orang yang dilahirkan dalam agama-agama selain Kristen, bagaimanakah Tuhan memutuskan mana orang-orang di masa mendatang yang akan menerima kelahiran yang baik itu? Mengapa memberikan kebaikan kepada Isaac Watts dan orang-orang yang dia lihat sedang memujinya? Bagaimanapun, sebelum Isaac Watts dipahami, apakah hakikat dari mendapatkan kebaikan? Ia adalah lautan yang dalam, tetapi barangkali tidak terlalu dalam bagi pikiran yang dipatok oleh teologi. Lagu pujian Isaac Watts mirip dengan tiga doa harian yang dipanjatkan oleh pria-pria

Yahudi Ortodoks dan Konservatif (tetapi tidak yang Reformis): 'Terpujilah Engkau karena tidak menjadikanku seorang Kafir (*Gentile*). Terpujilah Engkau karena tidak menjadikanku seorang wanita. Terpujilah Engkau karena tidak menjadikanku seorang budak.'

Agama tidak diragukan lagi adalah sebuah kekuatan pemisah, dan ini merupakan satu dari tuduhan-tuduhan utama yang diarahkan untuk melawannya. Tetapi seringkali dan dengan tepat dikatakan bahwa perang, dan pertengkaran di antara kelompok-kelompok atau sekte-sekte agama, jarang yang sungguh-sungguh mengenai perselisihan teologis. Ketika seorang pemberontak Protestan Ulster membunuh seorang Katolik, dia tidak berkata-kata, 'Rasakan itu, murtad, pemuja Maria, jahanam bau kemenyan!' Barangkali dia membalas kematian seorang Protestan lain yang pernah dibunuh oleh seorang Katolik lain, yang mungkin terjadi selama rangkaian pertengkaran turun temurun yang terus dipelihara. Agama adalah *label* permusuhan dan dendam kelompok-dalam/kelompok-luar, yang tidak mesti lebih buruk dibandingkan label-label lain seperti warna kulit, bahasa atau tim sepak bola favorit, tetapi seringkali menjadi label ketika label-label lain tidak ada.

Ya ya, tentu saja masalah-masalah di Irlandia Utara adalah politis. Benar terdapat tekanan ekonomi dan politik atas satu kelompok oleh kelompok lain, dan itu sudah dimulai sejak berabad-abad sebelumnya. Benar terdapat ketimpangan dan ketidakadilan yang jelas, dan semua ini tampaknya memiliki sedikit berkaitan dengan agama; kecuali bahwa—ini penting dan sering diabaikan—tanpa agama mungkin tidak akan ada label-label yang dengannya diputuskan siapa yang harus ditekan dan siapa yang harus diberi pelajaran. Dan masalah sesungguhnya di Irlandia Utara adalah bahwa label-label itu diwariskan selama bergenerasi-generasi. Orang-orang Katolik,

yang orang tua-orang tuanya, kakek-neneknya, dan buyut-buyutnya masuk sekolah-sekolah Katolik, mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Katolik. Orang-orang Protestan, yang orang tua-orang tuanya, kakek neneknya, buyut-buyutnya masuk sekolah-sekolah Protestan, mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Protestan. Dua kelompok orang ini memiliki kulit warna yang sama, mereka berbicara dengan bahasa yang sama, mereka menikmati hal yang sama, tetapi mereka juga bagian dari spesies yang berbeda, karena begitu dalamnya pemisahan bersejarah itu. Dan tanpa agama, juga pendidikan kelompok keagamaan, pemisahan itu tidak akan ada. Mulai dari Kosovo sampai Palestina, dari Irak sampai Sudan, dari Ulster sampai anak benua India, lihatlah dengan cermat belahan-belahan dunia itu di mana anda menemukan permusuhan yang pelik dan kekerasan di antara kelompok-kelompok yang berselisih. Saya tidak menjamin bahwa anda akan mendapati agama-agama sebagai label-label dominan untuk kelompok-dalam dan kelompok-luar. Tetapi itu tebakan yang sangat bagus.

Di India ketika terjadi pemisahan, lebih dari satu juta orang dibantai dalam kerusuhan agama antara orang-orang Hindu dan orang-orang Muslim (dan lima belas juta orang terusir dari rumah mereka). Tidak ada simbol-simbol lain selain simbol agama yang memberi label siapa yang harus dibunuh. Akhirnya, tidak ada yang memisahkan mereka kecuali agama. Salman Rushdie tergerak oleh peristiwa lebih baru mengenai pembantaiaan keagamaan di India untuk menuliskan sebuah artikel bertajuk '*Religion, as ever, is the poison in India's blood*' (Agama, sebagaimana biasa, adalah racun dalam darah India). Berikut ini adalah paragraf penutupnya:

> Apakah yang harus dihargai dari semua ini, atau dari semua kejahatan yang sekarang dilakukan hampir setiap hari di seluruh dunia atas nama agama yang menakutkan? Betapa apiknya, dan

> betapa fatal akibatnya, agama menegakkan totem-totem, dan begitu relanya kita dibunuh demi mereka! Dan ketika kita telah cukup sering melakukannya, efek mati rasa yang dihasilkannya membuat kita mudah mengulanginya lagi.
>
> Maka masalah India pada akhirnya menjadi masalah dunia. Apa yang terjadi di India telah terjadi atas nama Tuhan.
>
> Nama masalah itu adalah Tuhan.

Saya tidak menyangkal bahwa tendensi kuat manusia terhadap kesetiaan kelompok-dalam dan permusuhan kelompok-luar akan tetap ada bahkan dalam absennya agama. Fans-fans dari berbagai tim sepak bola yang bertanding adalah contoh dari fenomena itu. Bahkan para suporter sepak bola kadang-kadang membuat pemisahan yang sejajar dengan garis keagamaan, sebagaimana dalam kasus Glasgow Rangers dan Glasgow Celtic. Bahasa-bahasa (sebagaimana di Belgium), ras-ras dan suku-suku (khususnya di Afrika) dapat menjadi tanda pemisah penting. Tetapi agama memperkuat dan memperburuk keretakan itu sekurang-kurangnya dalam tiga cara:

- Pelabelan anak-anak. Anak-anak dicirikan sebagai 'Anak-anak Katolik' atau 'Anak-anak Protestan' dst. sejak usia dini, dan tentu saja terlampau dini bagi mereka untuk membentuk pikiran mereka tentang pandangan agama mereka (saya kembali ke masalah kekerasan anak ini pada Bab 9)
- Sekolah-sekolah kelompok. Anak-anak itu dididik, juga sejak usia yang terlampau dini, bersama anggota-anggota kelompok-dalam keagamaan dan terpisah dari anak-anak yang keluarganya menganut agama lain. Tidaklah berlebihan mengatakan bahwa masalah-masalah di Irlandia Utara mungkin akan lenyap dalam satu generasi jika sekolah kelompok ini dilenyapkan.
- Tabu-tabu mengenai 'menikah beda agama'. Ini

melanggengkan perselisihan dan dendam turun temurun dengan mencegah berbaurnya kelompok-kelompok yang berselisih. Pernikahan beda agama, jika dibolehkan, mungkin secara alamiah akan cenderung mendamaikan permusuhan.

Perkampungan Glenarm di Irlandia Utara adalah tempat tinggal para *Earl* Antrim. Suatu ketika dalam ingatan yang masih hidup, seorang *Earl* waktu itu melakukan hal yang tak terduga: dia menikahi seorang Katolik. Tidak lama berselang, di rumah-rumah di seluruh Glenarm, pintu-pintu jendela ditutup sebagai tanda duka cita. Horor mengenai 'menikah lain agama' juga menyebar luas di antara orang-orang Yahudi beragama. Beberapa anak Israel yang sempat dikutip di atas menyebut bahaya paling buruk dari 'hidup bercampur' di urutan depan dukungan mereka terhadap Pertempuran Joshua atas Jericho. Ketika dua orang berbeda agama menikah, itu digambarkan sebagai 'menikah campur' dengan pertanda buruk pada kedua belah pihak, dan seringkali terjadi peperangan yang berkepanjangan dalam soal bagaimana anak itu dibesarkan. Ketika saya masih kecil dan membawa sebuah obor redup untuk Gereja Anglikan, saya ingat pernah tercenung saat diberitahu sebuah aturan bahwa kalau seorang Katolik Roma menikahi seorang Anglikan, anaknya selalu dibesarkan sebagai Katolik. Saya bisa segera mengerti mengapa seorang pendeta dari dua denominasi ini akan berusaha menekankan syarat ini. Apa yang tidak bisa (dan masih belum bisa) saya mengerti adalah ketidakberimbangannya. Mengapa pendeta-pendeta Anglikan tidak membalas dengan aturan yang sama yang sebaliknya? Hanya karena kurang kejam, saya kira. Pendeta guru saya dan '*Padre* Kita' Betjeman semata-mata terlalu baik.

Pakar-pakar sosiologi pernah melakukan survey-survey statistik mengenai homogami (menikah dengan orang

seagama) dan heterogami agama (menikah dengan orang dari agama berbeda). Norval D. Glenn, dari Universitas Texas di Austin, mengumpulkan sejumlah studi tersebut sampai tahun 1978 dan menganalisa data-data itu secara bersamaan. Dia menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan signifikan pada homogami agama dalam umat Kristen (orang Protestan menikah dengan orang Protestan, dan orang Katolik menikah dengan orang Katolik, dan ini melampaui 'efek anak lelaki tetangga' biasanya), tapi bahwa yang paling mencolok adalah orang-orang Yahudi. Dari total sampel 6.021 responden yang menjawab, 140 menyebut dirinya Yahudi dan, di antara mereka, 85, 7 persen menikah dengan orang Yahudi. Ini adalah jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan prosentase yang diperkirakan secara acak mengenai pernikahan homogami. Dan tentu saja ini tidak akan muncul sebagai berita untuk siapa pun. Orang-orang Yahudi taat sangat dipersulit untuk 'menikah beda agama', dan tabu tersebut menampakkan dirinya dalam guyon-guyon Yahudi tentang para ibu yang memperingatkan anak-anaknya akan *shiksa-shiksa* berkulit keemasan yang menunggu-nunggu untuk menjebak mereka. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan khas tiga rabi Amerika:

- 'Saya menolak memimpin dalam pernikahan antar-iman.'
- 'Saya memimpin ketika pasangan pengantin menyatakan niat mereka membesarkan anak-anak sebagai Yahudi.'
- 'Saya memimpin jika pasangan pengantin setuju dengan nasihat pra-nikah.'

Rabbi-rabbi yang bersedia memimpin bersama pendeta Kristen itu jarang, sementara banyak dibutuhkan.

Jika agama pada dirinya tidak merugikan, pemisahannya yang berbahaya dan terus dipertahankan—dukungannya yang terencana dan terawat bagi kecenderungan alamiah manusia untuk

bersikap baik terhadap kelompok-dalam dan menyingkirkan kelompok-luar—mungkin sudah cukup membuatnya menjadi kekuatan signifikan bagi kejahatan di dunia.

Zeitgeist Moral

Bab ini dimulai dengan menunjukkan bahwa kita tidak—bahkan yang beragama di antara kita—mendasarkan moralitas kita pada kitab suci, tidak peduli apa yang mungkin kita bayangkan. Lalu bagaimana kita memutuskan yang benar dan yang salah? Terlepas dari bagaimana kita menjawab pertanyaan itu, terdapat kesepakatan mengenai apa yang sesungguhnya kita pandang benar dan salah: sebuah konsensus yang berlaku secara luas. Kesepakatan tersebut tidak memiliki kaitan jelas dengan agama. Ia menjangkau sebagian besar orang beragama, entah mereka yang *menganggap* moral mereka berasal dari kitab suci atau pun bukan. Dengan pengecualian Taliban Afghan dan Kristen Amerika, sebagian besar orang setuju secara lisan dengan konsensus liberal yang sama menyangkut prinsip-prinsip etis. Sebagian besar dari kita tidak menyebabkan penderitaan yang tidak perlu; kita percaya pada kebebasan berbicara dan melindunginya bahkan jika kita tidak sepakat dengan apa yang dikatakan; kita membayar pajak; kita tidak curang, tidak membunuh, tidak melakukan inces, tidak melakukan sesuatu pada orang lain yang kita tidak berharap itu dilakukan pada kita. Sebagian dari prinsip-prinsip yang baik ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab suci, tetapi terkubur bersebelahan dengan banyak hal lain yang tidak ada satu pun orang baik-baik mau mengikutinya: dan kitab-kitab suci itu tidak memberikan aturan-aturan untuk membedakan prinsip-prinsip yang baik dari yang buruk.

Satu cara untuk mengungkapkan etika yang kita sepakati adalah seperti 'Sepuluh Perintah Baru'. Beberapa individu dan

institusi pernah mencobanya. Apa yang terpenting adalah bahwa mereka cenderung memberi hasil-hasil yang agak mirip satu sama lain, dan apa yang mereka hasilkan adalah khas dari zaman di mana mereka hidup. Berikut ini adalah 'Sepuluh Perintah Baru' yang kebetulan saya temukan dalam sebuah website ateis.

- Jangan melakukan pada orang lain apa yang mungkin kamu tidak ingin mereka lakukan padamu.
- Dalam semua hal, berusahalah untuk tidak merugikan.
- Perlakukanlah sesama manusia, sesama makhluk hidup, dan dunia pada umumnya dengan cinta, kejujuran, keyakinan dan penghargaan.
- Jangan mengabaikan kejahatan atau enggan menegakkan keadilan, tetapi bersedialah selalu memaafkan kesalahan yang diakui secara suka rela dan disesali dengan jujur.
- Jalanilah hidup dengan keceriaan dan kekaguman.
- Berusahalah senantiasa mempelajari hal yang baru.
- Cobalah semua hal; ujilah selalu gagasan-gagasanmu berdasarkan fakta-fakta, dan bersiaplah untuk menolak bahkan sebuah keyakinan yang paling berharga sekalipun jika ia tidak sesuai dengan fakta-fakta itu.
- Jangan pernah menyensor atau berhenti dari perdebatan; hargailah selalu hak orang lain untuk tidak setuju denganmu.
- Bangunlah opini-opini yang mandiri berdasarkan penalaran dan pengalamanmu; jangan biarkan dirimu diarahkan secara buta oleh orang lain.
- Pertanyakanlah segala sesuatu.

Kumpulan ini bukanlah karya seorang bijak besar atau nabi atau etikawan profesional. Ini hanyalah sebuah logger web biasa yang berusaha meringkas prinsip-prinsip hidup baik dewasa ini, untuk dibandingkan dengan Sepuluh Perintah dalam Bibel. Ini

adalah daftar pertama yang saya temukan ketika saya mengetik 'Sepuluh Perintah Baru' dalam *search engine*, dan saya sengaja tidak memeriksa lebih jauh. Maksud saya adalah bahwa ini adalah sejenis daftar yang bisa dibuat oleh orang baik biasa mana pun saat ini. Tidak semua orang akan mengarahkan seluruh perhatiannya secara tepat pada daftar sepuluh perintah serupa. Filsuf John Rawls mungkin akan memasukkan sesuatu seperti berikut: 'Pikirkanlah selalu aturan-aturanmu seolah-olah kau tidak tahu apakah kau akan berada di atas atau di bawah dalam suatu hirarki sosial.' Sistem pembagian makanan dalam suku Inuit adalah sebuah contoh praktis dari prinsip-prinsip Rawls tersebut: individu yang memotong makanan mendapatkan potongan terakhir.

Dalam amandemen Sepuluh Perintah versi saya, saya memilih beberapa yang ada di atas, tetapi juga berusaha menyediakan ruang untuk poin-poin berikut:

- Nikmatilah kehidupan seksmu sendiri (selama itu tidak merugikan orang lain) dan biarkan orang lain menikmati kehidupan seks mereka sendiri secara privat apa pun kecenderungannya, yang itu semua bukan urusanmu.
- Jangan mendiskriminasi atau melakukan tekanan berdasarkan jenis kelamin, ras atau (sejauh mungkin) spesies.
- Jangan mendoktrin anak-anakmu. Ajari mereka bagaimana berpikir sendiri, bagaimana menguji bukti, dan bagaimana untuk tidak sepakat denganmu.
- Nilailah masa depan berdasarkan rentang waktu yang lebih lama darimu.

Tetapi jangan pedulikan perbedaan-perbedaan kecil menyangkut prioritas. Poinnya adalah bahwa kita bergerak maju hampir bersamaan, dalam langkah besar, sejak masa bibel. Perbudakan, yang diterima begitu saja dalam Bibel dan dalam

hampir sepanjang sejarah, telah dihapuskan di negera-negara beradab pada abad sembilan belas. Semua bangsa beradab sekarang ini menerima apa yang secara luas ditolak hingga tahun 1920-an, bahwa hak suara wanita, dalam pemilihan atau pun juri, adalah sama dengan hak suara pria. Di masyarakat-masyarakat tercerahkan dewasa ini (sebuah kategori yang jelas tidak mencakup, misalnya, Arab Saudi), kaum wanita tidak lagi diperlakukan sebagai properti, sebagaimana dengan jelas terjadi pada masa Bibel. Sistem legal modern mana pun mungkin akan menghukum Ibrahim karena perlakuannya terhadap anaknya. Dan jika dia telah benar-benar menjalankan rencananya mengorbankan Ishak, maka kita menyatakan dia bersalah karena pembunuhan tingkat-pertama. Namun, menurut *kebiasaan-kebiasaan* masa itu, tindakannya dianggap benar-benar terpuji, taat pada perintah Tuhan. Beragama atau tidak, kita semua telah benar-benar mengubah sikap kita terhadap yang benar (*right*) dan yang salah (*wrong*). Apakah hakikat dari perubahan ini, dan apa yang mendorongnya?

Dalam masyarakat mana pun, ada sebuah konsensus yang sedikit misterius, yang berubah selama puluhan tahun, dan untuknya tidaklah berlebihan menggunakan kata-serapan Jerman *Zeitgeist* (semangat zaman). Saya telah mengatakan bahwa hak suara perempuan sekarang ini berlaku universal dalam tatanan-tatanan demokrasi dunia, tetapi anehnya reformasi ini sebetulnya belum lama berlangsung. Berikut ini adalah tahun-tahun saat kaum wanita diberi hak pilih:

Selandia Baru	1893
Australia	1902
Finlandia	1906
Norwegia	1913
Amerika Serikat	1920
Britania	1928

Perancis	1945
Belgia	1946
Switzerland	1971
Kuwait	2006

Sebaran tahun selama abad dua puluh ini adalah ukuran berubahnya *Zeitgeist*. Ukuran lain adalah sikap kita terhadap ras. Pada paruh pertama abad dua puluh, hampir setiap orang di Britania saat itu (dan juga di banyak negara lain) bisa dituduh rasis menurut standar sekarang. Sebagian besar orang kulit putih dulu percaya bahwa orang-orang kulit hitam (yang dalam kategori itu mereka begitu saja mengelompokkan orang-orang Afrika yang sangat beragam dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari India, Australia, dan Melanesia) adalah inferior terhadap orang kulit putih dalam hampir semua hal kecuali—dengan cara merendahkan—cita rasa irama mereka. James Bond tahun 1920-an adalah seorang pahlawan anak-anak yang gagah dan humoris, Bulldog Drummond. Dalam sebuah novel, *The Black Gang*, Drummond merujuk pada 'orang Yahudi, orang asing, dan orang-orang bau lainnya'. Dalam suatu adegan puncak *The Female of the Species*, Drummond dengan cerdik menyamar sebagai Pedro, seorang kulit hitam anak buah musuh bebuyutannya. Supaya pengungkapannya dramatis, bagi pembaca sekaligus bagi musuh bebuyutannya, bahwa 'Pedro' sebenarnya adalah Drummond sendiri, dia mungkin berkata: 'Kau pikir aku Pedro. Kau belum sadar, aku adalah musuh bebuyutanmu Drummond, yang disemir hitam.' Tidak, dia justru memilih kata-kata berikut: 'Tidak setiap jenggot itu palsu, tetapi setiap negro itu bau. Jenggot ini tidak palsu, bagus, namun negro ini tidak bau. Maka menurutku, ada sesuatu yang salah.' Saya membacanya pada tahun 1950-an, tiga puluh tahun setelah ia ditulis, dan masih mungkin bagi seorang anak laki-laki dibuat terkagum-kagum oleh drama ini

dan tidak mempermasalahkan rasismenya. Sekarang, hampir mustahil.

Thomas Henry Huxley, menurut standar zamannya, adalah seorang yang tercerahkan dan seorang liberal progresif. Tetapi zamannya bukanlah zaman kita, dan pada 1871 dia menulis sebagai berikut:

> Tidak ada satu pun orang rasional, yang peduli akan fakta, percaya bahwa rata-rata negro itu sederajat, bahkan kurang unggul, dengan orang kulit putih. Dan jika ini benar, maka sulit dipercaya bahwa, kalau semua kekurangannya dihilangkan, dan kerabat kita yang berahang besar ini mengikuti sebuah perlombaan yang adil dan tanpa hadiah, juga tidak ada yang menekan, dia akan berhasil bersaing dengan lawan tandingnya yang berotak-besar dan berahang-kecil, dalam sebuah kontes yang harus diikuti menggunakan pikiran dan bukan gigitan. Tempat-tempat tertinggi dalam hirarki peradaban tentu tidak berada dalam jangkauan sepupu-sepupu kita yang berkulit gelap.

Adalah lazim bahwa para sejarawan yang baik tidak menghakimi pernyataan-pernyataan dari masa lalu dengan standar mereka sendiri. Abraham Lincoln, seperti Huxley, mendahului zamannya, namun pandangan-pandangannya menyangkut masalah-masalah ras juga terdengar mundur untuk ukuran sekarang. Berikut ini kutipan perdebatan dia pada tahun 1858 dengan Stephen A. Douglas:

> Saya hendak mengatakan bahwa saya tidak, dan tidak pernah, setuju menciptakan kesetaraan sosial dan politik antara ras putih dan ras hitam; bahwa saya tidak, dan tidak pernah, setuju mengangkat peserta pemilih dan juri dari kalangan negro, juga tidak layak memegang jabatan, tidak pula diperbolehkan menikah silang dengan orang kulit putih; dan saya hendak mengatakan, selain itu, bahwa terdapat perbedaan fisik antara ras putih dan ras hitam yang saya yakini akan selamanya mencegah dua ras itu hidup berdampingan atas dasar kesetaraan sosial dan politik. Dan sepanjang mereka tidak bisa hidup dengan cara itu, sementara mereka tetap tinggal berdampingan [dengan kita], maka mesti

ada posisi superior dan inferior, dan saya sebagaimana yang lain setuju menjadikan posisi superior ditujukan kepada ras putih.

Jika Huxley dan Lincoln terlahir dan terdidik di zaman kita, mereka mungkin sudah menjadi orang pertama yang merasa tidak nyaman dengan sentimen-sentimen Viktorian mereka dan nada rayuannya. Saya mengutip mereka hanya untuk mengilustrasikan bagaimana *Zeitgeist* itu berubah. Bahkan jika Huxley, salah satu pemikir liberal besar pada zamannya, juga Lincoln, yang pernah membebaskan budak-budak, bisa berkata seperti itu, maka anda bayangkan apa yang dipikirkan oleh seorang Viktorian biasa. Kembali ke abad sembilan belas, tentu sudah umum diketahui bahwa Washington, Jefferson dan orang-orang pencerahan lainnya pernah memiliki budak-budak. *Zeitgeist* berubah dengan begitu pasti, sampai kita kadang-kadang menerimanya begitu saja dan lupa bahwa perubahan tersebut merupakan fenomena nyata pada dirinya.

Masih banyak lagi contoh lain. Ketika para pelaut pertama kalinya mendarat di pulau Mauritius dan melihat burung-burung dodo yang jinak, tidak pernah terjadi apa pun pada burung-burung itu selain dipukul sampai mati. Para pelaut itu bahkan tidak mau memakan mereka (mereka dianggap tidak enak dimakan). Mungkin, memukul burung-burung jinak—yang tidak bisa terbang dan tidak bisa melawan—dengan stik di kepalanya adalah sesuatu yang harus dilakukan waktu itu. Sekarang, perbuatan seperti itu mungkin aneh, dan pemusnahan binatang yang serupa burung dodo di zaman modern, bahkan yang disebabkan kecelakaan sekalipun—kecuali sebagian pembunuhan oleh tangan manusia—itu dianggap sebagai tragedi.

Dengan standar suhu kebudayaan sekarang, pemusnahan yang belum lama terjadi pada satwa *Thylacinus*, serigala Tasmania, adalah tragedi semacam itu. Makhluk-makhluk

yang sekarang diratapi secara ikonik ini dulu pernah dihadiahi kepalanya dan berlangsung sampai tahun 1909 belakangan. Dalam novel-novel Viktorian Afrika, 'gajah', 'singa' dan 'rusa' (perhatikan bentuk singularnya) adalah 'permainan' dan apa yang kau lakukan untuk memainkannya, tanpa pikir panjang, adalah menembaknya. Bukan untuk dimakan. Bukan untuk membela diri. Untuk 'olah raga'. Tetapi sekarang *Zeitgeist* sudah berubah. Perlu diakui, 'para pecinta oleh raga' kantoran yang kaya mungkin menembak binatang-binatang liar Afrika dengan jaminan seorang Pembajak-Tanah dan membawa setumpukan kepala binatang itu pulang ke rumah. Tetapi mereka harus membayar mahal untuk itu, dan dibenci banyak orang karenanya. Perlindungan satwa liar dan perlindungan lingkungan telah menjadi nilai-nilai yang diterima dengan status moral yang sama sebagaimana halnya mempertahankan aturan hari sabbat dan penghapusan berhala-berhala.

Tahun enam puluhan yang berguncang menjadi legendaris karena modernitas liberalnya. Tetapi pada permulaan dekade itu, seorang pengacara pengadilan, dalam penyelidikan tentang ketidaksenonohan buku *Lady Chatterley's Lover*, masih bisa bertanya kepada juri: 'Apakah anda setuju anak-anak anda, puteri-puteri anda—karena perempuan juga membaca seperti anak laki-laki [anda percaya dia mengatakan itu?]—membaca buku ini? Buku ini kah yang ingin anda simpan di rumah anda? Buku ini kah yang anda harapkan istri atau pembantu-pembantu anda membacanya?' Pertanyaan retoris yang terakhir ini adalah sebuah ilustrasi yang sangat mengesankan dari cepatnya *Zeitgeist* yang berubah.

Invasi Amerika atas Irak dikutuk secara luas karena korban-korban sipilnya, namun jumlah korban itu adalah jumlah yang lebih rendah dari jumlah yang sebanding untuk Perang Dunia Dua. Tampaknya terdapat standar yang terus berubah mengenai apa yang dapat diterima secara moral. Donald Rumsfeld, yang

sekarang ini dikenal keras hati dan menyebalkan, mungkin akan terdengar seperti seorang liberal yang terlalu sentimentil jika dia mengatakan hal yang sama pada saat Perang Dunia Dua. Sesuatu telah berubah dari dekade ke dekade. Ia telah berubah di dalam diri kita semua, dan perubahan itu tidak memiliki kaitan dengan agama. Bagaimanapun, itu terjadi lepas dari agama, bukan disebabkan olehnya.

Perubahan itu terjadi dalam arah yang konsisten, yang sebagian besar kita menilainya sebagai perbaikan. Bahkan Adolf Hitler, yang secara luas dianggap telah berusaha keras menuntaskan kejahatan di wilayah tak terpetakan, mungkin tidak akan mencolok pada masa Kaligula atau Genghis Khan. Tidak diragukan lagi, Hitler telah membunuh lebih banyak orang ketimbang Genghis, tetapi dia menggunakan teknologi abad dua puluh dalam aksi pembantaiannya. Dan apakah Hitler mendapatkan *kenikmatan* terbesarnya, sebagaimana Gengis Khas, dari melihat korban-korbannya yang 'dekat, tercinta, dan berlinangan air mata'? Kita menilai tingkat kejahatan Hitler berdasarkan standar hari ini, dan *Zeitgeist* moral terus bergerak sejak zaman Kaligula, sebagaimana halnya teknologi. Hitler tampak sangat jahat hanya berdasarkan standar kebaikan zaman kita.

Semasa hidup saya, sangat banyak orang memplesetkan nama-nama panggilan dan stereotipe-stereotipe kebangsaan yang merendahkan: *Frog, Wop, Dago, Hun, Yid, Coon, Nip, Wog*. Saya tidak mengklaim bahwa kata-kata itu sudah lenyap, tetapi sekarang kata-kata itu sangat tidak bisa diterima banyak orang dalam lingkungan yang sopan. Kata 'negro', bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menghina, dapat digunakan untuk membuat penanggalan pada sebuah prosa Inggris. Prasangka-prasangka kenyataannya adalah petunjuk tanggal sebuah tulisan. Pada masanya, seorang teolog Cambridge yang disegani, A.C. Bouquet, memulai bab tentang Islam dalam

bukunya *Comparative Religion* dengan kata-kata sebagai berikut: 'Semit bukanlah seorang monoteis secara alami, sebagaimana diyakini sekitar pertengahan abad sembilang belas. Dia adalah seorang animis.' Obsesi pada ras (berbeda dengan kebudayaan) dan penggunaan bentuk singular yang kasar ('Semit...Dia adalah seorang animis') untuk mereduksi keragaman manusia kepada satu 'tipe' tidaklah mengerikan menurut standar mana pun. Tetapi semua itu adalah secuil indikator dari berubahnya *Zeitgeist*. Tidak ada seorang pun profesor Cambridge di bidang teologi atau di bidang apa pun sekarang ini akan menggunakan kata-kata seperti itu. Isyarat-isyarat halus dari berubahnya kebiasaan-kebiasaan (*mores*) tersebut mengatakan kepada kita bahwa Bouquet tidak menulis pada pertengahan abad dua puluh belakangan. Kenyataannya di menulis pada tahun 1941.

Kembali lagi ke empat dekade yang lalu, dan standar-standar yang berubah menjadi tak bisa dipungkiri. Dalam buku sebelumnya saya pernah mengutip utopia *New Republic* (Republik Baru) H. G. Wells's, dan saya harus mengutipnya lagi karena ia adalah sebuah ilustrasi mengejutkan dari apa yang saya maksud.

> Dan bagaimana Republik Baru memperlakuan ras inferior? Bagaiman dia memperlakukan orang kulit hitam? ... orang kulit kuning? ... Yahudi? ... gerombolan orang kulit hitam, coklat, putih-pucat, dan kulit kuning, yang tidak mewarisi kebutuhan-kebutuhan baru akan efisiensi? Baik, dunia adalah dunia, dan bukan sebuah institusi amal, dan saya setuju bahwa mereka harus pergi ... Dan sistem etis orang-orang Republik Baru, suatu sistem etis yang akan menguasai dunia, akan terbentuk terutama untuk mengamini tersebarnya kemanusiaan yang bagus, efisien, dan indah—tubuh-tubuh yang indah dan kuat, pikiran-pikiran yang jernih dan adidaya ... dan suatu metode yang hingga saat ini alam mematuhinya dalam membentuk dunia, yang dengannya kelemahan tercegah untuk menyebarkan kelemahan ... adalah kematian ... Orang-orang Republik Baru ... memiliki sebuah ideal yang menjadikan pembunuhan sebagai bernilai.

Itu ditulis pada 1902, dan Wells dikenal progresif pada masanya. Pada 1902 sentimen-sentimen semacam itu, walaupun tidak disepakati secara luas, mungkin muncul dalam sebuah argumen pesta-makan malam yang bisa diterima. Para pembaca modern, sebaliknya, akan terperanjat ketika mendengar kata-kata itu. Kita dipaksa untuk menyadari bahwa Hitler, betapa pun mengerikannya dia, tidak begitu mengerikan selama dia berada di luar *Zeitgeist* zamannya sebagaimana dia dilihat dari sudut pandang zaman ini. Betapa cepatnya *Zeitgeist* berubah—dan ia bergerak secara paralel, di baris depan yang lebar, di seluruh dunia yang terdidik.

Lalu, dari manakah perubahan kesadaran sosial yang pasti dan terarah itu berasal? Itu bukan beban saya untuk menjawabnya. Untuk tujuan saya, cukuplah bahwa semua itu pastinya tidak berasal dari agama. Jika dipaksa untuk mengembangkan sebuah teori, saya akan mendekatinya melalui jalur-jalur berikut. Kita perlu menjelaskan mengapa perubahan *Zeitgeist* moral itu begitu serentak terjadi pada begitu banyak orang; lalu kita perlu menjelaskan arahnya yang relatif konsisten.

Pertama, bagaimana ia terjadi secara serentak pada begitu banyak orang? Ia tersebar dari pikiran ke pikiran melalui percakapan-percakapan di bar-bar dan di pesta-pesta makan malam, melalui buku-buku dan ulasan-ulasan buku, melalui koran-koran dan penyiaran, dan sekarang melalui internet. Perubahan-perubahan iklim moral tersinyalir dalam editorial-editorial, dalam sejumlah talk-show radio, pidato-pidato politik, dalam pepesan kosong para pelawak dan skrip-skrip opera sabun, dalam voting anggota-anggota parlemen pembuat hukum dan keputusan-keputusan hakim yang menafsirkannya. Satu cara untuk menjelaskannya adalah mengaitkannya dengan perubahan frekuensi pewarisan budaya dalam suatu kelompok budaya, tetapi saya tidak menempuh cara itu.

Sebagian kita tertinggal di belakang gelombang perubahan *Zeitgeist* moral yang bergerak maju dan sebagian kita ada yang sedikit mendahuluinya. Tetapi sebagian besar kita yang hidup di abad dua puluh satu ini merapat dan lebih maju dari kawan-kawan kita di Abad Pertengahan, di zaman Ibrahim, atau bahkan di zaman 1920-an. Seluruh gelombang masih terus bergerak, dan bahkan sesosok pemimpin dari masa lampau (T.H. Huxley adalah contoh nyata) akan mendapati dirinya sebagai orang yang tertinggal di belakang. Tentu saja, kemajuan itu bukan sebuah tebing yang rata melainkan gerigi gergaji yang berliku. Ada berbagai kendala yang bersifat lokal dan sementara seperti Amerika Serikat yang pemerintahannya dilanda kemelut pada tahun 2000-an awal. Tetapi dalam rentang waktu yang panjang, trend progresif itu tak terelakan dan ia akan terus melaju.

Apa yang mendorongnya dalam arah yang konsisten? Kita tidak boleh mengabaikan peran para individu pemimpin yang, dengan mendahului zamannya, berdiri tegak dan membujuk kita untuk berubah bersamanya. Di Amerika, ideal-ideal kesetaraan rasial dipupuk oleh para pemimpin politik sekaliber Martin Luther King, dan para entertainer, olahragawan dan figur-figur publik lainnya dan teladan-teladan seperti Paul Roberson, Sidney Poitier, Jesse Owens dan Jackie Robinson. Pembebasan budak dan emansipasi perempuan berhutang banyak kepada pemimpin-pemimpin karismatik ini. Sebagian dari pemimpin-pemimpin ini beragama; sebagian lagi tidak. Sebagian dari mereka yang beragama melakukan perbuatan-perbuatan baiknya karena mereka beragama. Dalam kasus lain, agama mereka bersifat kebetulan. Walaupun Martin Luther King adalah seorang Kristen, dia memperoleh filsafatnya tentang ketidakpatuhan sipil tanpa-kekerasan (*non-violent civil disobedience*) langsung dari Gandhi, yang bukan seorang Kristen.

Lalu, terdapat perbaikan pendidikan juga dan, khususnya,

pemahaman yang terus tumbuh bahwa setiap kita berbagi kemanusiaan yang sama dengan anggota ras-ras lain dan dengan jenis kelamin lain—dua gagasan non-Bibel yang berasal dari ilmu biologi, khususnya evolusi. Satu alasan mengapa orang kulit hitam, wanita, dan, pada masa Nazi Jerman, orang Yahudi dan kaum Gipsi diperlakukan buruk adalah bahwa mereka tidak dipandang sebagai manusia seutuhnya. Filsuf Peter Singer, dalam *Animal Liberation*, adalah seorang pembela yang paling fasih terhadap pandangan bahwa kita sebaiknya beralih ke keadaan pos-spesies di mana perlakuan manusiawi diberikan kepada semua spesies yang memiliki kemampuan otak untuk menghargainya. Barangkali ini menandakan suatu arah pergerakan *Zeitgeist* moral di abad-abad mendatang. Ini dapat menjadi sebuah kesimpulan alamiah dari perbaikan-perbaikan sebelumnya semisal penghapusan perbudakan dan emansipasi perempuan.

Adalah melampaui pengetahuan psikologi dan sosiologi saya yang masih amatir untuk menjelaskan lebih jauh mengapa *Zeitgeist moral* itu bergerak secara serentak. Untuk tujuan saya, adalah cukup bahwa, sebagai fakta yang teramati, ia sungguh-sungguh bergerak, dan ia tidak didorong oleh agama—dan tentu saja bukan oleh kitab suci. Ia mungkin bukan sebuah kekuatan (*force*) tunggal seperti halnya gravitasi, melainkan sebuah gerak timbal-balik yang kompleks dari kekuatan-kekuatan (*forces*) berbeda seperti kekuatan yang mendorong hukum Moore, yang menjelaskan peningkatan kemampuan komputer yang semakin cepat. Apa pun penyebabnya, fenomena laju *Zeitgeist* yang nyata ini adalah lebih dari cukup untuk melemahkan klaim bahwa kita perlu Tuhan untuk menjadi baik, atau untuk memutuskan apa itu yang baik.

Bagaimana dengan Hitler dan Stalin? Bukankah Mereka Ateis?

Zeitgeist mungkin bergerak, dan ia bergerak dalam arah yang secara umum progresif, tetapi sebagaimana telah saya katakan, ia adalah gerigi gergaji, bukan gerak perbaikan yang mulus, dan pernah ada beberapa gerak mundur yang mengerikan. Gerak-gerak yang paling mundur, yang mendalam dan mengerikan, diperlihatkan oleh para diktator abad dua puluh. Adalah penting memisahkan maksud jahat orang-orang seperti Hitler dan Stalin dari kekuatan besar yang mereka gunakan dalam mencapai maksud itu. Saya pernah berkomentar bahwa gagasan-gagasan Hitler dan tujuan-tujuannya tidak dengan sendirinya lebih jahat dari Kaligula—atau beberapa sultan Ottoman, yang kebejatannya digambarkan dalam *Lords of the Golden Horn* Noel Barber. Hitler memiliki persenjataan dan teknologi komunikasi abad dua puluh dalam aksi pembantaiannya. Namun, Hitler dan Stalin, menurut standar mana pun, adalah orang-orang yang luar biasa jahat.

'Hitler dan Stalin adalah orang-orang ateis. Apa yang harus anda katakan tentang itu?' Pertanyaan tersebut muncul dalam setiap akhir kuliah umum bertema agama yang pernah saya sampaikan, juga dalam kebanyakan wawancara radio saya. Ini dikemukakan dengan gaya bantahan, diperkuat dengan dua asumsi: bukan hanya (1) Stalin dan Hitler adalah para ateis, tetapi juga (2) mereka melakukan perbuatan mengerikan tersebut *oleh karena* mereka ateis. Asumsi (1) adalah benar untuk Stalin dan belum tentu untuk Hitler. Tetapi asumsi (1) bagaimanapun tidaklah relevan, karena asumsi (2) keliru. Bahkan kalaupun kita mengakui bahwa Hitler dan Stalin sama-sama penganut ateisme, mereka berdua juga memiliki kumis, sebagaimana Saddam Husein. Lalu apa? Pertanyaan yang menarik bukan apakah seorang manusia jahat (atau baik) itu

beragama ataukah ateis. Kita tidak sedang sibuk menghitung tokoh-tokoh penjahat dan menyusun dua daftar kejahatan yang saling bersaing. Fakta bahwa pada sabuk Nazi diukirkan kata-kata '*Gott mit uns*' (Tuhan bersama kita) tidaklah membuktikan apa pun, tidak tanpa diskusi lebih jauh. Persoalannya bukan apakah Hitler dan Stalin itu ateis, tetapi apakah ateisme secara sistematik *memengaruhi* orang untuk melakukan hal-hal buruk. Tidak ada pembuktian sekecil apa pun untuk itu.

Tampaknya tidak diragukan lagi bahwa Stalin kenyataannya adalah seorang ateis. Dia pernah mengenyam pendidikan di seminari Ortodoks, dan ibunya tak henti-hentinya kecewa karena Stalin tidak menjadi pendeta sebagaimana yang diinginkan ibunya—sebuah fakta yang, menurut Allan Block, menyebabkan Stalin sangat senang. Mungkin karena pelatihannya menjadi pendeta, Stalin dewasa sangat mengecam Gereja Ortodoks Rusia, agama Kristen dan agama secara umum. Tetapi tidak ada bukti apa pun bahwa ateismenya memotivasi kebrutalannya. Pendidikan keagamaan awal dia juga mungkin bukan, kecuali jika itu mengajarkan dia untuk memuji-muji keyakinan mutlak, wewenang kuat dan kepercayaan bahwa tujuan membenarkan cara.

Legenda bahwa Hitler adalah seorang ateis telah terpupuk sangat apik, sedemikian rupa sehingga begitu banyak orang memercayainya tanpa ragu lagi, dan itu diulang terus menerus dan dengan keras oleh para pembela agama. Yang sebenarnya adalah jauh dari jelas. Hitler terlahir dalam keluarga Katolik, dan memasuki sekolah-sekolah dan gereja-gereja Katolik semasa kecilnya. Itu tidak dengan sendirinya penting: dia bisa saja dengan mudah melepaskan agamanya, sebagaimana Stalin melepaskan Ortodoksi Rusianya setelah meninggalkan Seminari Teologi Tiflis. Tetapi Hitler tidak pernah secara formal menolak keyakinan Katolisismenya, dan ada indikasi-indikasi sepanjang hidupnya bahwa dia masih beragama. Jika bukan

Katolik, dia tampaknya mempertahankan sebuah keyakinan pada sejenis takdir ilahi. Misalnya dia mengatakan dalam *Mein Kamf* bahwa, ketika dia mendengar berita-berita tentang deklarasi Perang Dunia Satu, 'Aku bersimpuh di atas lututku dan aku bersyukur kepada Tuhan sepenuh hati karena telah diizinkan hidup di zaman itu.' Tetapi itu adalah tahun 1914, ketika dia baru berusia dua puluh lima. Mungkin dia sudah berubah setelah itu?

Pada 1920, ketika Hitler menginjak usia tiga puluh satu, rekan dekatnya Rudolf Hess, yang kelak menjadi deputi Führer, menulis dalam sebuah surat untuk Perdana Menteri Bavaria, 'Saya tahu Herr Hitler secara pribadi sangat baik dan saya sangat dekat dengannya. Dia memiliki karakter yang luar biasa terpuji, penuh kebaikan, religius, dan seorang Katolik yang baik.' Tentu saja, bisa dikatakan bahwa, karena Hess mendapati 'karakter terpuji' dan 'penuh kebaikan' itu sama sekali keliru, dia mungkin mendapati 'Katolik yang baik' juga keliru! Hitler jarang dianggap sebagai orang 'baik', yang mengingatkan saya pada argumen sangat berani sekaligus sangat lucu yang pernah saya dengar menyetujui pernyataan bahwa Hitler pasti seorang ateis. Setelah meringkas dari banyak sumber, Hitler adalah seorang yang buruk, Kekristenan mengajarkan kebaikan, karena itu Hitler tidak mungkin seorang Kristen! Komentar Goering tentang Hitler, 'Hanya seorang Katolik yang dapat menyatukan Jerman,' saya kira mungkin memaksudkan seseorang yang dibesarkan sebagai Katolik, bukan seorang Katolik yang beriman.

Dalam sebuah pidato 1933 di Berlin, Hitler mengatakan, 'Kita diyakinkan bahwa bangsa ini memerlukan dan mensyaratkan keyakinan ini. Karenanya kita telah memulai perang terhadap gerakan ateis, dan itu bukan hanya dengan pernyataan teoritis yang terbatas: kita telah menumpasnya.' Itu mungkin hanya mengindikasikan bahwa, seperti kebanyakan

yang lain, Hitler 'percaya pada keyakinan'. Tetapi pada 1941 dia menceritakan kepada ajudannya, Jenderal Gerhard Engel, 'Saya akan tetap seorang Katolik selamanya.'

Walaupun dia tidak bertahan sebagai seorang Kristen yang beriman secara tulus, Hitler mungkin menjadi aneh secara positif karena tidak terpengaruh tradisi panjang Kristen yang mengutuk umat Yahudi sebagai pembunuh-pembunuh Kristus. Dalam sebuah pidato di Munich 1923, Hitler berkata, 'Hal pertama yang harus dilakukan adalah menyelamatkan [Jerman] dari orang Yahudi yang sekarang mengendalikan negeri kita ... Kita ingin melindungi Jerman kita dari penderitaan, sebagaimana Yang Lain melakukannya, kematian di papan Salib.' Dalam *Adolf Hitler: The Definitive Biography*, John Toland pernah menulis tentang posisi keagamaan Hitler di saat 'solusi terakhir':

> Masih seorang jemaat Gereja Roma yang teguh, walaupun benci terhadap hirarkinya, dia membawa dalam dirinya ajaran-ajaran bahwa Yahudi adalah pembunuh tuhan. Pemusnahan, karenanya, bisa dilakukan tanpa kerisauan hati nurani karena dia hanya bertindak sebagai tangan pembalasan tuhan—selama itu tidak dilakukan secara pribadi, tanpa kekejian.

Kebencian Kristen pada umat Yahudi bukan hanya merupakan tradisi Katolik. Martin Luther adalah seorang anti-Semit yang bengis. Dalam *Diet of Worms* dia mengatakan bahwa 'Semua orang Yahudi sebaiknya digiring keluar dari Jerman.' Dan dia menulis sebuah buku utuh, *On the Jews and Their Lies*, yang barangkali memengaruhi Hitler. Luther menggambarkan orang-orang Yahudi sebagai 'kawanan ular berbisa', dan frase yang sama digunakan Hitler dalam sebuah pidato penting pada 1922, di mana dia berkali-kali mengulang bahwa dia adalah seorang Kristiani:

> Perasaanku sebagai Kristiani mengarahkanku kepada Tuhan dan Penyelamatku sebagai seorang petarung. Ia mengarahkanku pada seorang laki-laki yang ketika kesepian, dikelilingi oleh sedikit pengikut, menyadari orang-orang Yahudi ini untuk apa mereka ada dan menyeru orang-orang untuk memerangi mereka, dan dialah, kebenaran Tuhan! yang teragung bukan karena sebagai sang penderita tetapi sebagai sang petarung. Dalam limpahan cinta sebagai seorang Kristiani dan sebagai seorang laki-laki aku membaca seluruh baris yang menceritakan kepada kita bagaimana Tuhan pada akhirnya muncul dalam Keagungan-Nya dan meraih cambuk hukuman untuk mengusir kawanan ular berbisa dari Biara. Betapa dahsyat peperangan-Nya untuk dunia melawan racun Yahudi. Hari ini, setelah dua ribu tahun, dengan perasaan terdalam aku semakin tersadar dari sebelumnya akan fakta bahwa untuk inilah Dia harus meneteskan darah-Nya di atas Papan Salib. Sebagai Kristiani aku tidak berkewajiban membiarkan diriku dicurangi, tetapi aku memiliki kewajiban untuk menjadi petarung demi kebenaran dan keadilan ... Dan jika terdapat sesuatu apa pun yang mungkin bisa memperlihatkan bahwa kami bertindak benar, maka itu adalah kepedihan yang setiap hari bertambah. Karena sebagai seorang Kristiani aku juga memiliki kewajiban terhadap rakyatku sendiri.

Sulit diketahui apakah Hitler mengutip frase 'kawanan ular berbisa' itu dari Luther, ataukah dia mendapatkannya langsung dari *Matthew* 3: 7, seperti Luther mungkin mengutipnya. Sebagai tema penganiayaan Yahudi sebagai bagian dari kehendak Tuhan, Hitler kembali lagi ke tema tersebut dalam *Mein Kamf*, 'Karena itu hari ini aku percaya bahwa aku bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Agung: *dengan mempertahankan diri melawan Yahudi, aku berperang demi karya Tuhan.*' Itu adalah tahun 1925. Dia mengatakannya lagi dalam sebuah pidato di Reichstag 1938, dan dia mengatakan hal yang sama dalam seluruh karirnya.

Kutipan-kutipan seperti di atas perlu diimbangi dengan kutipan-kutipan lain dari percakapan-percakapan tak resminya (*Table Talk*), di mana Hitler mengungkapkan pandangan-pandangan anti-Kristennya yang jahat, sebagaimana dicatat

oleh sekretarisnya. Kutipan berikut semuanya berasal dari tahun 1941:

> Hantaman paling berat yang pernah menimpa umat manusia adalah kedatangan agama Kristen. Bolshevisme adalah anak haram Kekristenan. Keduanya adalah temuan orang Yahudi. Kebohongan yang disengaja dalam soal agama diperkenalkan ke dalam dunia Kristen ...

> Alasan mengapa dunia masa lampau itu begitu murni, terang dan tentram adalah bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang dua laknat paling besar: penyakit kelamin dan Kekristenan.
> Kalau semuanya dikatakan, kita tidak memiliki alasan untuk berharap bahwa orang-orang Itali dan Spanyol sebaiknya membebaskan dirinya dari candu Kekristenan. Semoga kita menjadi satu-satunya bangsa yang kebal terhadap penyakit itu.

Percakapan informal (*Table Talk*) Hitler berisikan lebih banyak lagi kutipan seperti itu, yang seringkali menyamakan Kekristenan dengan Bolshevisme, kadang-kadang menggambarkan analogi antara Karl Marx dan St Paul dan tidak pernah lupa bahwa keduanya adalah Yahudi (walaupun Hitler, anehnya, selalu bersikukuh bahwa Yesus sendiri bukan Yahudi). Adalah mungkin bahwa Hitler, memasuki tahun 1941, sudah mengalami sejenis dekonversi atau kehilangan keyakinan terhadap Kekristenan. Atau itu mungkin sekadar pemecahan sejumlah kontradiksi bahwa dia adalah seorang pembual oportunis yang perkataannya tidak bisa dipercaya, dalam hal apa pun?

Bisa dibuktikan bahwa, lepas dari apa yang dikatakan olehnya dan oleh pendamping-pendampingnya, Hitler tidak benar-benar religius melainkan semata-mata mengeksploitasi secara sinis religiusitas pendengar-pendengarnya. Dia mungkin sepakat dengan Napoleon, yang pernah berkata, 'Agama adalah bahan yang bagus untuk menenangkan orang-orang awam,' dan dengan Seneca The Younger: 'Agama diperlakukan

oleh orang awam sebagai benar, oleh orang bijak sebagai palsu, dan oleh para penguasa sebagai berguna.' Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa Hitler mampu bertingkah munafik. Jika ini adalah alasan dia berpura-pura religius, maka itu mengingatkan kita bahwa Hitler tidak melakukan kebiadabannya sendirian. Perbuatan-perbuatan mengerikan itu sendiri dilakukan oleh para prajurit dan petinggi-petingginya, yang sebagian besar dari mereka tak ayal lagi beragama Kristen. Kenyataannya, kekristenan rakyat Jerman menjadi dasar bagi hipotesis utama yang tengah kita diskusikan—sebuah hipotesis untuk menjelaskan pengakuan keagaamaan Hitler yang dianggap munafik! Atau, barangkali Hitler merasa bahwa dia perlu memperlihatkan sejumlah simpati basa-basi kepada umat Kristiani, jika tidak, rejimnya mungkin tidak akan menerima dukungan dari Gereja. Dukungan ini tampak dalam berbagai cara, termasuk penolakan gigih Paus Pius XII untuk mengambil sikap menentang para pengikut Hitler—sebuah pelajaran yang sangat memalukan bagi Gereja modern. Entah pengakuan Kekristenan Hitler itu tulus, ataukah dia menyiasati Kekristenannya supaya bisa meraih—dengan berhasil—kerja sama dengan orang-orang Kristen Jerman dan Gereja Katolik. Lepas dari semua itu, kejahatan-kejahatan rejim Hitler sulit dipandang sebagai akibat dari ateisme.

Bahkan ketika dia mencibir agama Kristen, Hitler tidak pernah berhenti menggunakan bahasa Takdir: sebuah perantaraan misterius yang, dia percaya, telah memilihnya untuk misi ketuhanan memimpin Jerman. Dia kadang-kadang menyebut itu Takdir, di saat lain Tuhan. Setelah *Anschluss*, ketika Hitler kembali ke Wina pada 1938 dengan membawa kemenangan, pidatonya yang penuh suka cita menyebutkan Tuhan dengan selubung takdir ini: 'Saya percaya ini adalah kehendak Tuhan mengirimkan seorang bocah dari sini menuju *Reich* (kekaisaran Jerman, *pen.*), untuk membiarkannya tumbuh

dan mengangkatnya menjadi pemimpin bangsa ini sehingga dia dapat mengawal kembali tanah airnya menuju *Reich.*'

Ketika dia lolos dari usaha pembunuhan di Munich pada November 1939, Hitler percaya pada peran Takdir (*providence*) yang menyelamatkan nyawanya dengan cara membuat dia mengubah jadwal: 'Sekarang aku benar-benar bahagia. Fakta bahwa aku meninggalkan Bürgerbraükeller lebih awal dari biasanya adalah sebuah bukti maksud Takdir membiarkanku mencapai tujuanku.' Setelah percobaan pembunuhan yang gagal ini Uskup Agung Munich, Kardinal Michael Faulhaber, memerintahkan agar sebuah *Te Deum* (nyanyian pujian, pen.) dinyanyikan di katedralnya, 'Untuk bersyukur kepada Takdir Ilahi atas nama keuskupan agung untuk keselamatan Führer.' Beberapa dari pengikut Hitler, dengan dukungan Goebbels, berkata terus terang tentang pembentukan Nazisme itu sendiri sebagai agama. Berikut ini, yang disampaikan oleh ketua uni serikat dagang, memiliki kesan pujian, dan bahkan memiliki nada seperti doa dalam agama Kristen ('Bapak Kami') atau suatu pernyataan keimanan:

> Adolf Hitler! Hanya dengan kau kami bersatu! Kami ingin mengulang kembali janji kami saat ini: Di bumi ini kami hanya percaya kepada Adolf Hitler. Kami percaya bahwa Sosialisme Nasional adalah satu-satunya keyakinan yang menyelamatkan bagi bangsa kami. Kami percaya bahwa ada Tuhan di surga, yang menciptakan kami, yang membimbing kami, yang mengarahkan kami dan yang memberkati kami dengan cara yang jelas. Dan kami percaya bahwa Tuhanlah yang mengirimkan Adolf Hitler kepada kami, sehingga Jerman menjadi tumpuan bagi semua keabadian.

Stalin adalah seorang ateis dan Hitler mungkin bukan; tetapi bahkan jika dia ateis, poin perdebatan Stalin/Hitler sangatlah sederhana. Individu-individu ateis mungkin melakukan hal-hal jahat tetapi mereka tidak melakukan kejahatan itu atas nama

ateisme. Stalin dan Hitler sungguh melakukan hal-hal yang sangat jahat, masing-masing atas nama Marxisme dogmatis dan doktriner, dan teori eugenik gila dan tidak ilmiah yang sedikit diberi warna omongan-omongan liar sub-Wagnerian. Perang-perang agama benar-benar dilakukan atas nama agama, dan semua itu sangat sering terjadi dalam sejarah. Saya kira tidak ada perang yang dilakukan atas nama ateisme. Mengapa harus demikian? Sebuah perang mungkin dimotivasi oleh keserakahan ekonomi, ambisi politik, prasangka etis atau ras, kelaliman atau dendam, atau oleh keyakinan patriotik terhadap takdir sebuah bangsa. Bahkan yang lebih masuk akal sebagai motif untuk perang adalah keyakinan tak tergoyahkan bahwa agama seseorang adalah satu-satunya yang benar, yang diperkuat oleh kitab suci yang secara eksplisit memfatwa mati semua pelaku bidah dan penganut-penganut agama lain, dan secara eksplisit menjanjikan bahwa tentara-tentara Tuhan akan langsung menuju surganya para martir. Sam Harris dalam *The End of Fatih* mengatakan sebagai berikut:

> Bahaya keyakinan agama adalah bahwa ia membiarkan manusia-manusia normal memanen buah-buah kegilaan dan menganggapnya *suci*. Karena setiap generasi baru anak-anak diajarkan bahwa pernyataan-pernyataan keagamaan tidak perlu dibuktikan dengan cara sebagaimana pernyataan-pernyataan lain, maka peradaban masih dikepung oleh musuh-musuh gila. Bahkan sekarang, kita menertawakan buku kuno. Siapa yang pernah menyangka sesuatu yang benar-benar absurd dapat saja terjadi?

Sebaliknya, mengapa setiap orang pergi berperang demi *tiadanya* keyakinan?

8

Apa Yang Salah Dengan Agama? Mengapa Begitu Memusuhi?

Agama kenyataannya telah meyakinkan umat manusia bahwa ada seseorang yang tidak kelihatan—yang menghuni langit—yang menyaksikan segala sesuatu yang kau lakukan, setiap saat setiap hari. Dan seseorang yang tidak kelihatan itu memiliki sebuah daftar khusus tentang sepuluh hal yang dia tidak ingin kau melakukannya. Dan jika kau melakukan salah satu dari yang sepuluh ini, maka dia menyediakan tempat khusus, penuh dengan api, asap, panas, rasa sakit dan penderitaan, ke mana dia akan mengirimmu untuk tinggal di dalamnya, menderita, terbakar, tercekik, menjerit dan menangis selama-selamanya hingga berakhirnya waktu ... Tetapi Dia mencintaimu!

GEORGE CARLIN

Pada dasarnya, saya tidak merasa kerasan dengan konfrontasi. Saya kira format debat kusir itu tidak sungguh-sungguh dirancang untuk mencapai kebenaran, dan saya seringkali menolak undangan-undangan untuk terlibat dalam debat-debat formal. Saya pernah sekali diundang berdebat dengan Uskup Agung York, di Edinburgh. Saya merasa terhormat dengan ini, dan menerima undangan tersebut. Setelah debat, seorang fisikawan religius Russel Stannard dalam bukunya

Doing Away with God? menyalin sebuah surat yang pernah dia tulis untuk *Observer*:

> Tuan, di bawah tajuk '*God comes a poor Second before the Majesty of Science*', koresponden sains anda melaporkan (pada Minggu Paskah) bagaimana Richard Dawkins 'menyebabkan luka intelektual yang parah' kepada Uskup Agung York dalam sebuah debat tentang sains dan agama. Kami diberitahu tentang 'ateis-ateis yang tersenyum puas' dan 'Singa-singa 10; orang-orang Kristen nol'.

Stannard selanjutnya menegur *Observer* karena tidak luput mereportase pertemuan berikutnya antara dia dengan saya, bersama dengan uskup Birmingham dan kosmolog terkemuka Sir Hermann Bondi, di *Royal Society*, yang *tidak* dirancang untuk sebuah debat kusir, dan membuahkan lebih banyak hasil konstruktif. Saya hanya bisa setuju dengan keberatan dia terhadap format debat kusir. Secara khusus, untuk alasan-alasan yang telah dijelaskan dalam *A Devil's Chaplain*, saya tidak pernah ikut ambil bagian dalam debat-debat dengan para Kreasionis.

Lepas dari soal ketidaksukaan saya dengan kontes-kontes gaya gladiator, sepertinya saya entah kenapa memperoleh reputasi memusuhi agama. Kolega-kolega yang setuju bahwa Tuhan itu tidak ada, yang setuju bahwa kita tidak perlu agama supaya bermoral, dan setuju bahwa kita dapat menjelaskan akar-akar agama dan moralitas dalam bahasa non-agama, pun mendatangi saya dengan sedikit kebingungan. Mengapa anda begitu memusuhi? Apa sebenarnya yang salah dengan agama? Apakah ia benar-benar telah melakukan begitu banyak kerusakan sehingga kita sebaiknya memerangi mereka secara aktif? Mengapa tidak menikmati hidup dan membiarkan hidup, sebagaimana orang lakukan dengan Taurus dan Scorpio, energi kristal dan *ley lines*? Bukankah itu semua hanya omong kosong yang tidak berbahaya?

Saya mungkin menjawab bahwa permusuhan seperti yang saya dan ateis-ateis lain kadang-kadang ungkapkan kepada agama, itu sebatas kata-kata. Saya tidak akan membom siapa pun, memenggal siapa pun, melempari dengan batu siapa pun, membakar mereka di atas tiang gantungan, menyalib mereka, atau menerbangkan pesawat-pesawat ke gedung-gedung pencakar langit mereka, hanya karena pertengkaran teologis. Tetapi, lawan bicara saya biasanya tidak berhenti di situ. Dia mungkin melanjutkan dengan berkata seperti ini: 'Bukankah permusuhan anda menandakan anda itu seorang ateis fundamentalis, sebagaimana fundamentalisnya kaum protestan *Bible Belt* dalam keyakinan mereka?' Saya perlu menyingkirkan tuduhan fundamentalisme semacam ini, karena ia sudah umum dan sangat mengecewakan.

Fundamentalisme dan Subversi Sains

Para fundamentalis tahu bahwa mereka itu benar karena mereka telah membaca kebenaran tersebut dalam buku suci dan mereka tahu, sebelumnya, bahwa tidak ada yang dapat menggoyahkan mereka dari keyakinannya. Kebenaran buku suci adalah sebuah aksioma, bukan produk akhir dari proses penalaran. Buku tersebut adalah benar, dan jika suatu bukti kelihatan bertentangan dengannya, maka bukti itulah yang harus disingkirkan, bukan bukunya. Sebaliknya, sebagai ilmuwan, apa yang saya yakini (misalnya, evolusi) saya percaya bukan karena membaca buku suci tetapi karena saya telah mempelajari bukti. Ini adalah soal yang sama sekali berbeda. Buku-buku tentang evolusi dipercayai bukan karena mereka suci. Mereka dipercayai karena mereka menyajikan sejumlah besar bukti yang saling memperkuat. Pada prinsipnya, pembaca mana pun dapat memeriksa bukti tersebut. Kalau sebuah buku sains itu salah, seseorang pada akhirnya menemukan kesalahan

itu dan ia dikoreksi dalam buku-buku berikutnya. Itu jelas tidak terjadi dengan buku-buku suci.

Para filsuf, khususnya yang amatir dengan pembelajaran filsafat yang sedikit, dan bahkan terutama mereka yang terjangkit 'relativisme budaya', mungkin membangun sebuah petunjuk keliru yang membosankan pada poin ini: keyakinan seorang ilmuwan pada *bukti* itu sendiri adalah pokok keyakinan fundamentalis. Saya telah membicarakan ini dalam kesempatan lain, dan hanya akan mengulang kembali secara ringkas di sini. Dalam kehidupan kita, kita semua percaya pada bukti, tentang apa pun yang mungkin kita akui dengan tanggung jawab filosofis kita yang masih amatir. Jika saya dituduh membunuh, dan pengacara dari pihak penuntut bertanya dingin kepada saya apakah benar saya ada di Chicago pada malam terjadinya kejahatan, saya tidak bisa menghindar dengan argumen filosofis yang berputar-putar: 'Itu tergantung apa yang anda maksud dengan "benar".' Tidak pula dengan sebuah pembelaan yang bersifat antropologis dan relativis: 'Bahwa saya ada di Chicago, itu hanyalah dalam pengertian ilmiah Barat anda untuk kata "di". Orang Bongolese memiliki konsep "di" yang sama sekali lain, yang atas dasar itu anda hanya benar-benar ada "di" suatu tempat jika anda adalah sesepuh yang diurapi yang diberi hak untuk menghisap tembakau dari kantung kemaluan kambing yang dikeringkan.'

Mungkin ilmuwan-ilmuwan adalah para fundamentalis ketika mereka mendefinisikan secara abstrak apa yang dimaksud dengan 'kebenaran'. Tetapi demikian pula setiap orang lain mana pun. Saya tidak lebih fundamentalis ketika saya mengatakan evolusi itu benar, dibandingkan ketika saya mengatakan adalah benar bahwa Selandia Baru itu ada di belahan bumi selatan. Kami meyakini evolusi karena bukti mendukungnya, dan kami akan segera menyampakkannya jika bukti baru muncul untuk membantahnya. Tidak ada seorang

pun fundamentalis sejati yang akan berkata seperti itu.

Terlampau mudah menyampuradukkan antara fundamentalisme dengan semangat. Saya barangkali tampak bersemangat ketika saya mempertahankan teori evolusi melawan seorang kreasionis fundamentalis, tetapi ini bukan karena fundamentalisme tandingan yang saya miliki. Itu karena pembuktian teori evolusi sangatlah teguh dan saya benar-benar perihatin bahwa pendebat saya tidak memahaminya—atau, lebih sering lagi, menolak mempertimbangkannya karena hal tersebut bertentangan dengan buku sucinya. Semangat saya bertambah ketika memikirkan betapa banyak para fundamentalis malang, dan mereka yang terpengaruh olehnya, *tersesat*. Kebenaran-kebenaran evolusi, bersama dengan banyak kebenaran-kebenaran ilmiah lainnya, begitu memesona dan mengasyikkan; sungguh betapa tragisnya meninggal dengan menyia-nyiakan itu semua! Tentu saja itu membuat saya bersemangat. Betapa tidak? Tetapi kepercayaan saya pada teori evolusi bukan fundamentalisme, dan ia bukan keimanan, karena saya tahu apa yang mungkin mengubah pandangan saya, dan saya akan senang melakukan itu jika suatu bukti yang tak terhindarkan tersedia.

Itu benar-benar terjadi. Saya sebelumnya pernah bercerita tentang seorang sesepuh yang disegani dari Departemen Zoologi Oxford ketika saya masih sarjana. Selama bertahun-tahun dia begitu percaya, dan mengajarkan, bahwa Sistem Golgi (ciri mikroskopik sel interior) tidaklah nyata: sebuah artefak, sebuah ilusi. Setiap Senin sore, sudah menjadi kebiasaan bagi seluruh departemen mendengarkan ceramah penelitian yang disampaikan oleh seorang dosen tamu. Suatu Senin, pembicara tamu itu adalah seorang pakar biologi sel Amerika yang dengan panjang lebar mempresentasikan bukti meyakinkan bahwa sistem Golgi itu nyata. Seusai ceramah, orang tua itu berjalan dengan langkah lebar ke depan ruangan, menjabat tangan orang

Amerika tersebut dan berkata—dengan bergairah—'Penelitiku yang baik, saya berterima kasih kepada anda. Saya telah keliru selama lima belas tahun ini.' Kami memberikan aplaus. Tidak ada seorang pun fundamentalis yang akan mengatakan itu. Dalam praktiknya, tidak semua ilmuwan akan berkata demikian. Tetapi semua ilmuwan menyebut itu sebagai sebuah ideal—tidak seperti, katakanlah, para politisi yang mungkin akan menganggap itu sebagai perubahan opini. Ingatan akan peristiwa yang saya gambarkan itu masih membekas pada diri saya.

Sebagai seorang ilmuwan, saya memusuhi agama fundamentalis karena ia secara aktif mengganggu ikhtiar ilmiah. Ia mengajarkan kita agar tidak mengubah pandangan kita, dan agar tidak ingin mengetahui hal-hal menarik yang dapat diketahui. Ia mensubversi sains dan melemahkan intelek. Contoh paling menyedihkan yang saya tahu adalah tentang seorang pakar geologi Amerika Kurt Wise, yang sekarang memimpin *Center for Origins Research* di Bryan College, Dayton, Tennessee. Bukan kebetulan bahwa Bryan College diberi nama belakang William Jennings Bryan, perintis guru sains John Scopes di '*Monkey Trial*' Dayton tahun 1925. Wise memenuhi ambisi masa kecilnya untuk menjadi profesor geologi di universitas sungguhan, sebuah universitas yang motonya adalah 'Berpikir Kritis', bukannya moto oximoron yang ditampilkan di website Bryan: 'Berpikir kritis dan biblikal'. Kenyataannya, dia memperoleh gelar sungguhan di bidang geologi di *University of Chicago*, yang disusul dengan dua gelar lebih tinggi di bidang geologi dan paleontologi di Harvard di mana dia belajar di bawah Stephen Jay Gould. Dia seorang ilmuwan muda yang sangat kompeten dan sungguh menjanjikan, yang dengan baik meretas jalannya meraih impian mengajar sains dan melakukan penelitian di universitas yang layak.

Lalu tragedi menimpa. Tragedi itu datang, bukan dari luar tetapi dari dalam pikirannya, pikiran yang dengan fatal

diruntuhkan dan dilumpuhkan oleh pendidikan keagamaan fundamentalis masa kecil yang mengharuskan dia meyakini bahwa Bumi—tema kuliahnya selama pendidikan geologi di Chicago dan Harvard—berusia kurang dari sepuluh ribu tahun. Dia terlalu pandai untuk tidak mengakui pertentangan frontal antara agamanya dan sainsnya, dan konflik dalam pikirannya itu membuat dia semakin cemas. Suatu hari, dia tidak lagi merasa tertekan, dan dia mengakhiri masalah tersebut dengan sebuah gunting. Dia meraih Bibel dan memeriksa seluruhnya dengan sungguh-sungguh, memotong setiap paragraf yang perlu dibuang jika pandangan-dunia ilmiah itu benar. Di akhir pekerjaan yang tanpa pamrih dan melelahkan ini, hanya sedikit yang tersisa dari bibelnya sehingga,

> mencoba sebisaku, dan bahkan dengan memanfaatkan margin-margin yang padat tak tersisa; halaman-halaman teks Bibel, saya sadar tidaklah mungkin memahami Bibel tanpa menyobeknya menjadi dua. Saya harus memutuskan antara evolusi dan teks Bibel. Entah teks Bibel yang benar dan evolusi yang salah ataukah evolusi benar dan saya harus melemparkan teks Bibel ... Pada malam itulah saya mengakui Firman Tuhan dan menolak semua yang mungkin bertentangan dengannya, termasuk evolusi. Dengan itu, dengan kesedihan yang dalam, saya membakar hangus semua mimpi dan harapan saya terhadap sains.

Saya paham itu sangat menyedihkan; tetapi sementara kisah Sistem Golgi membuat saya tergugah dengan adanya penghargaan dan kebahagiaan, kisah Kurt Wise jelas konyol—konyol dan memuakkan. Luka tersebut, bagi karir dan kebahagiaan hidupnya, adalah menyiksa-diri, yang sungguh tidak perlu, dan sungguh mudah diabaikan. Yang diperlukan hanyalah menyingkirkan Bibel. Atau menafsirkannya secara simbolis, atau alegoris, seperti para teolog melakukannya. Sebaliknya, dia bersikap fundamentalis dan menyingkirkan sains, bukti dan rasio, bersama dengan seluruh mimpi dan harapannya.

Barangkali yang unik dibandingkan fundamentalis lain, Kurt Wise itu jujur—kejujuran yang mengejutkan dan menyakitkan. Beri dia *Templeton Prize*; dia mungkin menjadi pemenang pertama yang benar-benar tulus. Wise mengangkat ke permukaan apa yang secara rahasia terjadi di kedalaman, dalam pikiran para fundamentalis umumnya, ketika mereka berhadapan dengan bukti ilmiah yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Simak pidatonya berikut ini:

> Walaupun terdapat alasan-alasan ilmiah untuk mengakui bumi yang muda, saya adalah seorang kreasionis berusia-muda karena itulah pemahaman saya atas kitab suci. Ketika saya bersama dengan profesor-profesor saya beberapa tahun lalu saat saya di perguruan tinggi, jika semua bukti di alam semesta menolak kreasionisme, sayalah orang pertama yang akan mengakuinya, tetapi saya akan tetap sebagai seorang kreasionis karena itulah yang ditunjukkan oleh Firman Tuhan. Di sinilah saya berdiri.

Dia tampaknya mengutip Luther ketika dia menempelkan tesis-tesisnya di pintu gereja di Wittenberg, tetapi Kurt Wise yang malang mengingatkanku akan Winston Smith tahun 1984—yang berjuang mati-matian untuk percaya bahwa dua ditambah dua sama dengan lima jika *Big Brother* (ketua geng)-nya mengatakan demikian. Winston, bagaimanapun, teraniaya. Penerimaan sekaligus dua keyakinan yang berseberangan oleh Wise tidak datang dari imperatif siksaan fisik tetapi dari imperatif—tampaknya tidak bisa disangkal oleh sebagian orang—iman keagamaan: mungkin sebentuk siksaan mental. Saya memusuhi agama karena sesuatu yang ia lakukan terhadap Kurt Wise. Dan jika ia melakukan itu kepada seorang pakar geologi didikan Harvard, bayangkan saja apa yang dapat ia lakukan kepada orang lain yang kurang berbakat dan kurang siap.

Agama fundamentalis niscaya memorakmorandakan pendidikan ilmiah bagi ribuan pikiran muda yang penuh

semangat, berniat baik dan polos. Agama yang bijak dan tidak fundamentalis mungkin tidak melakukan itu. Tetapi ia menjadikan dunia ini aman bagi fundamentalisme dengan cara memengaruhi anak-anak, sejak usia dini, bahwa tidak mempertanyakan keimanan adalah suatu kesalehan.

Sisi Gelap Absolutisme

Di bab sebelumnya, ketika mencoba menjelaskan perubahan *Zeitgeist* moral, saya menyebut-nyebut sebuah konsensus yang tersebar luas di antara orang-orang baik yang tercerahkan dan liberal. Saya membuat asumsi optimis bahwa 'kita' semua umumnya setuju dengan konsensus ini, sebagian lebih setuju dari yang lain, dan saya berharap sebagian besar orang membaca buku ini, entah mereka beragama atau tidak. Tetapi tentu saja, tidak setiap orang menjadi bagian dari konsensus itu (dan tidak setiap orang berkeinginan membaca buku saya). Perlu diakui bahwa absolutisme belum berakhir. Kenyataannya, ia menguasai pikiran sejumlah besar orang di dunia dewasa ini, yang paling berbahaya adalah di dunia Muslim dan di dalam teokrasi Amerika yang tengah tumbuh (lihat buku Kelvin Philip tentang sebutan itu). Absolutisme yang demikian hampir selalu berasal dari iman keagamaan yang kuat, dan ia menjadi alasan utama anggapan bahwa agama dapat menjadi kekuatan jahat di dunia.

Salah satu hukuman paling berat di dalam Perjanjian Lama adalah yang dijatuhkan untuk penghinaan terhadap agama. Ini masih berlaku di negara-negara tertentu. Bab 295-C hukum pidana Pakistan menetapkan hukuman mati untuk 'pidana' jenis ini. 18 Agustus 2001, Dr Younis Shaikh, seorang dokter medis dan dosen, divonis mati karena penodaan terhadap agama. Pidana khususnya adalah mengatakan kepada para siswa bahwa nabi Muhammad bukan seorang Muslim sebelum dia

menemukan agama pada usia empat puluh. Sebelas muridnya melaporkan dia ke pihak berwajib karena 'penghinaan' ini. Hukum penodaan terhadap agama di Pakistan lebih sering lagi ditujukan kepada orang-orang Kristen, seperti Augustine Ashiq 'Kingri' Masih, yang divonis mati di Faisalabad tahun 2000. Masih, sebagai Kristiani, tidak diperbolehkan menikahi kekasihnya karena dia adalah Muslim dan—yang luar biasa—hukum Pakistan (dan hukum Islam) tidak memperbolehkan seorang perempuan Muslim menikah dengan seorang laki-laki non-Muslim. Dia lalu berusaha pindah agama, dan dituduh melakukan demikian karena alasan yang tidak terpuji. Tidak jelas dari laporan yang saya baca apakah ini dengan sendirinya merupakan pidana berat, atau apakah ini merupakan sesuatu yang diduga telah dikatakan Masih menyangkut ajaran moral Nabi. Apa pun itu, ini tentunya bukanlah sejenis penghinaan yang mensahkan hukuman mati di negara mana pun yang hukum-hukumnya bebas dari prasangka agama.

Tahun 2006 di Afghanistan, Abdul Rahman dijatuhi hukuman mati karena pindah ke agama Kristen. Apakah dia membunuh seseorang, menyakiti seseorang, mencuri sesuatu, merusak sesuatu? Tidak. Semua yang dia lakukan hanyalah berubah pikiran. Dia berubah pikiran secara internal dan privat. Dia mempertimbangkan suatu *pemikiran* tertentu yang tidak disukai oleh partai berkuasa di negaranya. Dan ini, ingat, bukan Afghanistan yang Taliban tetapi Afghanistan 'merdeka' Hamid Karzai, yang didirikan oleh koalisi pimpinan Amerika. Tuan Rahman akhirnya luput dari eksekusi, hanya dengan dalih kekhilafan, dan baru setelah adanya tekanan internasional yang kuat. Dia sekarang mencari suaka di Italia, untuk menghindari pembunuhan oleh orang-orang fanatik yang tidak sabar memenuhi kewajiban Islam mereka. Masih merupakan satu pasal dalam *konstitusi* Afghanistan 'merdeka' bahwa hukuman bagi kemurtadan adalah mati. Murtad, ingat, tidak bermakna

kerugian terhadap seseorang atau properti. Ia murni pidana pikiran, meminjam istilah George Orwell 1984, dan hukuman resmi untuk ini dalam hukum Islam adalah mati. 3 September 1992, untuk mengambil sebuah contoh di mana ini benar-benar dilaksanakan, Sadiq Abdul Karim Malallah dihukum pancung di depan umum di Arab Saudi setelah terbukti bersalah atas kemurtadan dan penodaan agama.

Saya pernah bertemu—ditayangkan di televisi—dengan Sir Iqbal Sacranie, yang di Bab 1 disebut sebagai tokoh Muslim 'moderat' Britania. Saya menantang dia dalam soal hukuman mati sebagai hukuman untuk kemurtadan. Dia merasa tidak nyaman dan berkelit-kelit, tetapi tidak bisa menolak atau mengecamnya. Dia terus berusaha mengubah tema pembicaraan, sambil mengatakan itu tidak penting. Inilah orang yang diberi gelar *Knight* oleh pemerintahan Britania karena telah memajukan 'hubungan antar iman' yang baik.

Tetapi, cobalah untuk tidak membanggakan negara-negara Kristen. Belum lama pada tahun 1922 di Britania, John William Gott dijatuhi hukuman sembilan bulan kerja paksa karena penodaan terhadap agama: dia membandingkan Yesus dengan badut. Hampir tidak bisa dipercaya, pidana penodaan agama masih ada dalam kitab undang-undang Britania, dan pada 2005 sekelompok Kristiani berusaha mempidanakan penodaan agama yang dilakukan BBC karena menayangkan *Jerry Springer, the Opera*.

Di Amerika Serikat beberapa tahun belakangan, kata-kata 'Taliban Amerika' mulai muncul, dan *searching* Google yang cepat menjalinkan lebih dari selusin website yang menggunakan kata-kata itu. Kutipan-kutipan yang mereka kumpulkan, dari pemimpin-pemimpin keagamaan Amerika dan politisi-politisi berbasis-iman, mengingatkan pada prasangka picik, kekejaman tanpa perasaan dan kekejian terang-terangan Taliban Afghan, Ayatullah Khomeini, dan para pemegang wewenang Wahhabi

di Arab Saudi. Halaman web bernama 'Taliban Amerika' adalah sumber yang luar biasa kaya berisikan kutipan-kutipan gila dan sangat kasar, dimulai dengan yang paling sempurna dari seorang bernama Ann Coulter, yang rekan-rekan Amerika meyakinkan saya bahwa itu bukan nama samaran: 'Kita sebaiknya menjajah negeri-negeri mereka, membunuh pemimpin-pemimpin mereka dan membuat mereka pindah ke agama Kristen.' Pernak-pernik lainnya berasal dari seorang anggota kongres Bob Dornan: 'Jangan gunakan kata "gay" kecuali sebagai singkatan dari "Got Aids Yet?" (belum dapat bantuan?)', Jenderal William G. Boykin: 'George Bush tidak dipilih oleh mayoritas pemilih di Amerika Serikat, dia ditunjuk oleh Tuhan'—dan yang lebih tua, kebijakan lingkungan terkenal dari sekretaris dalam negeri pada masa Ronald Reagen: 'Kita tidak perlu melindungi lingkungan, Kedatangan Kedua (Kembalinya Yesus. *pen.*) tinggal menunggu waktu.' Taliban Afghan dan Taliban Amerika adalah dua contoh bagus dari apa yang terjadi ketika orang-orang memperlakukan kitab suci mereka secara harfiah dan serius. Semua itu memungkinkan terbentuknya secara modern dan menakutkan suatu kehidupan di bawah teokrasi Perjanjian Lama. Buku *The Fundamentals of Extrimism: The Christian Right in America* karya Kimberly Blaker berisikan pemaparan panjang lebar tentang kemungkinan bahaya Taliban Kristen (nama tersebut tidak digunakan).

Iman dan Homoseksualitas

Di Afghanistan di bawah Taliban, hukuman resmi bagi homoseksualitas adalah eksekusi, dengan cara mengubur hidup-hidup di bawah tembok yang ditindihkan di atas si korban. Karena 'kejahatan' itu sendiri adalah tindakan privat, yang dilakukan oleh dua orang dewasa yang suka sama suka dan tidak merugikan siapa pun, lagi-lagi kita menemukan ciri khas

klasik dari absolutisme agama. Negara saya sendiri tidak berhak bangga. Dulu, homoseksualitas privat merupakan kejahatan memalukan di Britania sampai—mengejutkan—1967. Tahun 1954 matematikawan Britis Alan Turing, seorang kandidat bersama dengan John von Neumann, untuk gelar bapak komputer, melakukan bunuh diri setelah terbukti bersalah atas kejahatan memalukan perilaku homoseksual privat. Tentu saja Turing tidak dikubur hidup-hidup di bawah tembok yang ditindih oleh tank. Dia diberi pilihan dua tahun di penjara (anda bisa bayangkan bagaimana tahanan-tahanan lain akan memperlakukan dia) atau pilihan suntik hormon yang bisa dikatakan, sama dengan pemandulan secara kimiawi, dan dapat menyebabkan tumbuhnya payu dara. Pilihan terakhir dia sendiri adalah sebuah apel yang telah dia suntik dengan sianida.

Sebagai seorang intelek yang sangat berperan dalam memecahkan kode-kode Enigma Nazi, Turing mungkin memberikan kontribusi lebih besar dalam mengalahkan Nazi daripada Eisenhower atau Churchill. Berkat Turing dan kolega-koleganya yang 'revolusioner' di Bletchely Park, jenderal-jenderal Aliansi di lapangan secara terus menerus, selama periode panjang peperangan, bertukar info rahasia untuk menuliskan detail rencana Jerman sebelum jenderal-jenderal Jerman sempat menjalankannya. Usai perang, ketika peran Turning tidak lagi rahasia, dia selayaknya diberi gelar *Knight* dan dirayakan sebagai penyelamat bangsanya. Sebaliknya, jenius yang sopan dan eksentrik ini dihancurkan, karena sebuah 'kejahatan', yang dilakukan secara privat dan tidak merugikan orang lain. Sekali lagi, ciri tak terbantahkan dari seorang moralis berbasis-iman adalah terlalu peduli pada apa yang dilakukan (atau bahkan dipikirkan) oleh orang lain *secara privat*.

Sikap 'Taliban Amerika' terhadap homoseksualitas menandakan absolutisme keagamaan mereka. Simak Pendeta Jerry Falwel, pendiri *Liberty University*: 'AIDS bukan hanya

hukuman Tuhan bagi para homoseks; ia adalah hukuman Tuhan bagi masyarakat yang mentolerir para homoseks. Hal terutama yang saya catat tentang orang seperti itu adalah amal Kristiani mereka yang mengagumkan. Pemilih macam apa yang, selama berperiode-periode, memilih seorang picik yang kurang pengetahuan seperti Senator Jesse Helms, Republikan dari Carolina Utara? Seorang yang pernah mengejek: '*The New York Times* dan *Washington Post* keduanya dikuasai para homoseks. Hampir setiap orang di sana adalah homoseksual atau lesbian.' Jawabannya, saya kira, adalah sejenis pemilih yang memandang moralitas dalam kerangka keagamaan yang sempit dan merasa terancam oleh siapa pun yang tidak menganut keimanan absolut yang sama.

Saya telah menyinggung Pat Robertson, pendiri Koalisi Kristiani. Dia berdiri sebagai seorang calon tangguh untuk nominasi Presiden 1988 dari partai Republik, dan merekrut lebih dari tiga juta relawan untuk bekerja dalam kampanyenya, plus sejumlah besar uang yang sebanding: tingkat dukungan yang mengkhawatirkan, selama kutipan-kutipan berikut sepenuhnya tipikal miliknya: '[Kaum homoseks] ingin mendatangi gereja-gereja dan mengganggu pelayanan gereja serta mengguyurkan darah ke mana-mana dan berusaha menularkan AIDS kepada orang-orang dan meludah di muka para pendeta.' '[Keluarga Berencana] mengajarkan anak-anak untuk berzina, mengajarkan orang-orang untuk selingkuh, bersetubuh dengan binatang, melakukan homoseks, lesbianisme—segala hal yang dikecam oleh Bibel.' Sikap Robertson terhadap wanita juga mungkin akan menyenangkan nurani-nurani tumpul pejuang Taliban Afghan: 'Saya tahu, bagi para wanita, ini menyakitkan untuk didengar, tetapi jika anda menikah, maka anda menerima kepemimpinan laki-laki, suami anda. Kristus adalah kepala rumah tangga dan suami adalah kepala bagi istri, dan demikianlah adanya, titik.'

Gary Potter, Presiden *Catholics for Christian Political Action*, pernah mengatakan sebagai berikut: 'Ketika mayoritas Kristiani mengambil alih negeri ini, tidak akan ada lagi gereja-gereja setan, tidak ada lagi distribusi pornografi secara bebas, tidak ada lagi omongan tentang hak-hak bagi homoseksual. Setelah mayoritas Kristiani berkuasa, pluralisme akan dipandang sebagai tidak bermoral dan jahat dan negara tidak akan mengizinkan siapa pun berhak mempraktikan kejahatan,' 'Jahat', sebagaimana sangat jelas dari kutipan ini, tidak berarti melakukan hal-hal yang membawa akibat buruk bagi orang lain. Ia berarti pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang bukan selera pribadi 'mayoritas Kristiani'.

Pastur Fred Phelps, dari Gereja Baptis Westboro, adalah pendeta tangguh lain dengan kebencian menjadi-jadi terhadap para homoseksual. Ketika istri mendiang Martin Luther King meninggal, Pastur Fred mengorganisir aksi protes dalam upacara pemakamannya, sambil menyerukan: 'Tuhan Benci Para Homo & Penggagas-Homo! Karena itu, Tuhan benci Coretta Scott King dan sekarang Dia sedang menyiksanya dengan api dan batu belerang di mana cacing tidak pernah mati dan api tidak pernah padam, dan asap dari penyiksaannya terus menjulang tinggi.' Adalah mudah untuk mengesampingkan Fred Phelps dan menganggapnya gila, tetapi dia memiliki banyak dukungan dari orang-orang dan uang mereka. Menurut website miliknya, Phelps telah mengorganisir 22.000 demonstrasi anti-homoseks sejak 1991 (itu rata-rata untuk setiap empat hari) di Amerika Serikat, Kanada, Yordan dan Irak, yang meneriakkan slogan-slogan seperti 'TERIMA KASIH TUHAN ATAS AIDS'. Fitur yang sangat menarik di websitenya adalah pencatat hari otomatis pelaku homoseksual yang meninggal dan sudah dibakar di neraka.

Sikap terhadap homoseksualitas mengungkapkan banyak tentang jenis moralitas yang terinspirasi oleh iman keagamaan.

Sebuah contoh yang sama bergunanya adalah aborsi dan kemuliaan hidup manusia.

Iman dan Kemuliaan Hidup Manusia

Embrio-embrio manusia adalah contoh-contoh kehidupan manusia. Karena itu, menurut pandangan keagamaan absolutis, aborsi jelas salah: pembunuhan dalam arti sepenuhnya. Saya tidak yakin apa yang harus dilakukan dengan pengamatan sederhana saya bahwa banyak orang yang sebagian besar sangat menentang merenggut kehidupan embrio, pada saat yang sama tampak jauh lebih bersemangat merenggut kehidupan dewasa. (Supaya adil, biasanya, ini tidak berlaku bagi orang-orang Katolik Roma, di tengah-tengah para penentang aborsi yang paling bersemangat). George Bush—seorang yang terlahir-kembali (*born-again*)—adalah representasi dominasi keagamaan dewasa ini. Dia, dan mereka, adalah pembela kehidupan manusia yang gigih, selama itu adalah kehidupan embrio (atau kehidupan yang sekarat)—bahkan sampai pada titik mencegah riset medis yang tentu saja mungkin dapat menyelamatkan banyak nyawa. Alasan yang jelas untuk menolak hukuman mati adalah penghargaan terhadap kehidupan manusia. Sejak 1976, ketika Pengadilan Tinggi mempertahankan sangsi hukuman mati, Texas telah bertanggung jawab atas lebih dari sepertiga dari semua eksekusi di lima puluh negara bagian. Dan Bush secara resmi bertanggung jawab atas lebih banyak lagi eksekusi di Texas daripada gubernur mana pun dalam sejarah pemerintahan, rata-rata satu orang mati setiap sembilan hari. Barangkali dia hanya menunaikan tugasnya dan melaksanakan hukum pemerintah? Lantas, bagaimana dengan laporan menghebohkan oleh seorang jurnalis CNN Tucker Carlson? Carlson, dia sendiri pendukung hukuman mati, dikejutkan oleh humor Bush yang menirukan seorang perempuan tahanan di

sel pra-eksekusi, yang memohon kepada sang Gubernur untuk menunda eksekusi: '"Tolonglah," Bush merintih, bibirnya mengerut menirukan keputusasaan, "Jangan membunuhku."' Mungkin perempuan ini akan mendapat simpati seandainya dia mengatakan bahwa dia pernah sekali menjadi embrio. Pemikiran tentang embrio sungguh tampak telah memberikan efek luar biasa terhadap banyak orang beriman. Bunda Teresa dari Kalkuta pernah berkata, dalam pidatonya saat menerima Anugerah Nobel Perdamaian, 'Penghancur terbesar bagi perdamaian adalah aborsi.' *Apa?* Bagaimana bisa seorang wanita dengan penilaian konyol seperti itu ditanggapi serius tentang topik macam-macam, bukannya serius memikirkan apa yang bermanfaat dari sebuah Anugerah Nobel? Siapa pun yang terbujuk untuk terlibat oleh Bunda Teresa yang munafik dan sok suci itu sebaiknya membaca buku Christopher Hitchens *The Missionary Position: Mother Teresa in Theory and Practice*.

Kembali ke Taliban Amerika, simaklah pernyataan Randall Terry, pendiri *Operation Rescue*, sebuah organisasi untuk mengintimidasi para penyedia layanan aborsi. 'Ketika saya, atau orang-orang seperti saya, beroperasi di negeri ini, maka sebaiknya kalian berlarian, karena kami akan menemukan kalian, mengadili kalian, dan menghukum kalian. Saya bersungguh-sungguh dengan kata-kata ini. Saya akan menjadikan bagian dari misi saya memastikan bahwa mereka diadili dan dieksekusi.' Terry di sini menunjuk kepada para dokter yang menyediakan layanan aborsi, dan inspirasi Kristianinya dengan jelas ditunjukkan dalam statemen-statemen lain:

> Saya hanya ingin kalian dipenuhi rasa permusuhan. Saya ingin kalian dipenuhi rasa benci. Ya, benci itu bagus ... Cita-cita kita adalah sebuah bangsa Kristiani. Kita memiliki tugas Biblikal, kita dipanggil oleh Tuhan, untuk menaklukkan negeri ini. Kita tidak ingin jatah tayang yang sama (*equal time*). Kita tidak menginginkan pluralisme.
>
> Cita-cita kita mesti sederhana. Kita harus memiliki sebuah

> bangsa Kristiani yang dibangun di atas hukum Tuhan, berdasarkan Sepuluh Perintah. Tidak ada tawar menawar.

Ambisi untuk mencapai apa yang [hanya bisa] disebut negara fasis Kristen ini adalah sepenuhnya ciri khas Taliban Amerika. Ia adalah cerminan yang nyaris tepat dari negara fasis Islam yang diperjuangkan dengan penuh semangat oleh banyak orang di bagian lain duni ini. Randall Terry tidak—belum—memiliki kekuasaan politik. Tetapi tidak ada satu pun pengamat dalam lanskap politik Amerika pada saat penulisannya (2006), dapat memberikan perasaan optimis.

Seorang konsekuensialis atau utilitarian sangat mungkin mendekati persoalan aborsi ini dengan cara yang sangat berbeda, dengan berusaha menekankan aspek penderitaan. Apakah embrio itu menderita? (Mungkin tidak jika ia diaborsi sebelum memiliki sistem syaraf; dan bahkan jika ia cukup tua untuk memiliki sistem syaraf, ia tentu tidak lebih menderita dibandingkan, katakanlah, seekor sapi dewasa di penjagalan.) Apakah seorang wanita hamil, atau keluarganya, menderita jika dia tidak melakukan aborsi? Sangat mungkin demikian; dan, bagaimanapun, selama embrio tersebut tidak memiliki sistem syaraf, tidakkah sebaiknya sistem syaraf sang ibu yang sudah terbentuk dengan baik ini membuat pilihan?

Ini bukan untuk menyangkal bahwa seorang konsekuensialis mungkin saja memiliki beberapa alasan untuk menentang aborsi. Argumen-argumen 'darurat' bisa saja dibuat oleh para konsekuensialis (walaupun saya tidak dalam hal ini). Mungkin embrio-embrio tidak menderita, tetapi suatu kebudayaan yang mentolerir perenggutan hidup manusia rentan bertindak terlalu jauh: ke mana semua ini akan berakhir? Ke pembunuhan bayi? Saat-saat kelahiran menyediakan suatu keadaan alamiah yang harus dihadapi untuk mendefinisikan aturan-aturan, dan orang bisa beralasan bahwa tidaklah mudah

mendefinisikan mana yang lebih dulu dalam perkembangan embrio. Argumen-argumen darurat karenanya bisa membuat kita memberi arti lebih bagi saat-saat kelahiran, tidak seperti selera utilitarianisme yang ditafsirkan secara sempit.

Argumen-argumen menolak euthanasia juga dapat dibingkai dalam bahasa-bahasa darurat. Kita buat sebuah kutipan imajiner dari seorang filsuf moral: 'Jika anda mengizinkan para dokter untuk melenyapkan penderitaan dari pasien-pasien yang sekarat, hal selanjutnya yang anda tahu, setiap orang akan membunuh neneknya untuk mendapatkan uangnya. Kita para filsuf mungkin telah tumbuh keluar dari absolutisme, tetapi masyarakat memerlukan disiplin peraturan yang absolut seperti "Jangan kau membunuh," jika tidak, maka kita tidak tahu sampai mana ini akan berhenti. Dalam keadaan-keadaan tertentu absolutisme mungkin—untuk semua alasan keliru dalam sebuah dunia yang kurang begitu ideal—memiliki *konsenkuensi* lebih baik ketimbang konsekuensialisme naif! Kita para filsuf mungkin berusaha keras melarang perilaku memakan manusia yang sudah mati dan terbengkalai—sebut saja pengemis yang tewas tertabrak. Tetapi, untuk alasan-alasan darurat, tabu absolutis yang melarang kanibalisme terlalu berharga untuk dihilangkan.'

Argumen-argumen darurat mungkin dilihat sebagai cara di mana para konsekuensialis dapat memasukkan kembali bentuk tak langsung dari absolutisme. Tetapi permusuhan agama terhadap aborsi tidak berikhtiar dengan argumen darurat. Bagi mereka, isu tersebut lebih sederhana. Sebuah embrio adalah seorang bayi, membunuhnya berarti pembunuhan, dan habis perkara: diskusi bubar. Banyak hal muncul sebagai konsekuensi dari pendirian absolutis ini. Pertama, penelitian sel-pokok embrio harus dihentikan, terlepas potensi keberhasilannya bagi ilmu kedokteran, karena ia berakibat pada kematian sel-sel embrio. Inkonsistensinya menjadi jelas kalau anda

mempertimbangkan bahwa masyarakat sudah menerima IVF (*in vitro fertilization*), di mana para dokter secara rutin menstimulasi wanita-wanita untuk memproduksi telur-telur lebih, untuk difertilisasi (dibuahi) di luar tubuh. Sejumlah besar zigot yang sehat dihasilkan, yang dua atau tiga di antaranya lalu diimplantasikan di dalam rahim. Harapannya adalah bahwa satu atau mungkin dua di antaranya dapat bertahan. IVF, karena itu, membunuh embrio-embrio di dua tahap prosedur tersebut, dan masyarakat pada umumnya tidak mempersoalkan ini. Selama dua puluh lima tahun, IVF telah menjadi prosedur standar untuk mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan pasangan yang belum punya anak.

Para absolutis keagamaan, bagaimanapun, dapat mempersoalkan IVF. *Guardian* edisi 3 Juni 2005 mengangkat sebuah kisah aneh di bawah headline '*Christian couples answer call to save embryos left by IVF*' (pasangan Kristiani menjawab panggilan untuk menyelamatkan embrio-embrio sisa IVF). Kisah tersebut adalah tentang sebuah organisasi bernama *Snowflakes* yang berjuang 'menyelamatkan' embrio-embrio lebih yang tersisa di klinik-klinik IVF. 'Kami sungguh merasa seakan-akan Tuhan memanggil kami untuk mencoba memberikan kepada salah satu dari embrio-embrio ini—anak-anak ini—kesempatan hidup,' kata seorang wanita di negara bagian Washington, yang anak keempatnya berasal dari 'persekutuan mengejutkan yang dijalin oleh kaum Kristiani konservatif dengan dunia bayi tabung'. Khawatir dengan persekutuan tersebut, suaminya sudah berkonsultasi dengan seorang tetua gereja, yang menasihatkan, 'jika kamu ingin membebaskan budak, terkadang kamu harus bernegosiasi dengan pedagang budak.' Saya heran apa yang mungkin dikatakan orang ini jika mereka tahu bahwa kebanyakan embrio seperti itu terlahir keguguran. Barangkali ini sebaiknya dilihat sebagai sejenis '*quality control*' alamiah.

Jenis pemikiran keagamaan tertentu tidak bisa melihat perbedaan moral antara membunuh kerumunan sel mikroskopik di satu sisi, dan membunuh dokter yang sudah dewasa di sisi lain. Saya sudah mengutip Randall Terry dan '*Operation Rescue*'. Mark Juergensmeyer, dalam bukunya yang mengerikan *Terror in the Mind of God*, mencetak sebuah foto Pendeta Michael Bray dengan temannya Pendeta Paul Hill, memegang sebuah spanduk bertuliskan: 'Apakah salah menghentikan pembunuhan terhadap bayi-bayi tak berdosa?' Keduanya terlihat baik, pria muda yang cukup terdidik, dengan senyuman memikat, berpakaian sederhana, bertolak belakang dengan orang dungu dengan mata terbelalak. Namun mereka dan kawan-kawannya dari AOG (*Army of God*/Tentara Tuhan) berurusan dengan soal membakar klinik-klinik aborsi, dan mereka tidak merahasiakan keinginan mereka untuk membunuh para dokter. 29 Juli 1944, Paul Hill meraih sebuah senapan dan membunuh Dr John Britton dan pengawalnya James Barett di luar klinik Britton di Pensacola, Florida. Dia lalu menyerahkan diri ke polisi, sambil berkata dia telah membunuh seorang dokter untuk mencegah kematian 'bayi-bayi tak berdosa' di masa depan.

Michael Bray membela aksi-aksi demikian dengan fasih dan selalu tampak sangat bermoral, sebagaimana saya temui ketika saya mewawancarainya, di taman umum *Colorado Springs*, untuk film dokumenter televisi saya tentang agama. Sebelum masuk ke pertanyaan tentang aborsi, saya mengukur moralitas Bray yang berbasis-Bibel dengan menanyakan beberapa pertanyaan persiapan. Saya mengatakan bahwa hukum Bibel memvonis mati para gigolo dengan cara dilempari batu. Saya kira dia menolak contoh khas ini sebagai sesuatu yang jelas berlebihan, tetapi dia membuat saya terkejut. Dia senang dan setuju bahwa, setelah proses hukum yang selayaknya, gigolo-gigolo itu sebaiknya dieksekusi. Saya lalu mengatakan bahwa Paul Hill, dengan dukungan penuh dari Bray, tidak

mengikuti proses hukum yang selayaknya tetapi malah main hakim sendiri dan membunuh seorang dokter. Bray membela aksi rekan pendetanya dengan kata-kata yang sama ketika dia dulu diwawancara oleh Juergensmeyer, dengan membuat pembedaan antara pembunuhan balasan, untuk dokter pensiun, dan membunuh dokter praktek sebagai cara untuk mencegah dia 'membunuh bayi-bayi terus menerus'. Saya lalu mengemukakan kepadanya bahwa, walaupun ketulusan iman Paul Hill tak diragukan lagi, masyarakat mungkin akan terpuruk ke dalam anarki yang mengerikan jika setiap orang membuat keyakinan pribadi supaya bisa main hakim sendiri, dan bukannya mematuhi hukum negara. Tidakkah sebuah cara yang benar mencoba mengubah hukum, secara demokratis? Bray menjawab: 'Baik, ini adalah masalah ketika kita tidak memiliki hukum yang benar-benar sejati; ketika kita memiliki hukum yang dibuat oleh manusia dengan terburu-buru dan tanpa pertimbangan sebagaimana kita lihat dalam kasus hukum tentang hak-hak aborsi, yang dipaksakan kepada masyarakat oleh para hakim...' Kami lalu masuk ke sebuah argumen tentang konstitusi Amerika dan tentang dari mana hukum-hukum itu berasal. Sikap Bray terhadap soal-soal tersebut menjadi sangat mirip dengan kaum militan Muslim yang tinggal di Britania yang secara terbuka menyatakan diri hanya terikat oleh hukum Islam, bukan oleh hukum-hukum yang diakui secara demokratis di negara adopsi mereka.

Tahun 2003 Paul Hill dieksekusi untuk pembunuhan Dr Britton dan pengawalnya, dengan mengatakan bahwa dia akan melakukannya lagi demi menyelamatkan yang belum terlahirkan. Menanti tak sabar kematiannya karena kasus hukum tersebut, dia berkata dalam konferensi pers, 'Saya yakin, dengan eksekusi ini, negara akan menjadikanku seorang martir.' Pendukung anti-aborsi sayap-kanan yang memprotes eksekusi tersebut bergabung dalam aliansi tak suci (*unholy alliance*)

dengan para penentang hukuman mati dari sayap-kiri yang mendesak Gubernur Florida, Jeb Bush, untuk 'menghentikan kemartiran Paul Hill'. Mereka memberikan alasan masuk akal bahwa pembunuhan judisial atas Hill sesungguhnya akan mendorong lebih banyak lagi pembunuhan, suatu hasil yang sebaliknya dari efek pencegah yang dianggap dimiliki oleh hukuman mati tersebut. Hill sendiri selalu tersenyum menuju ruang eksekusi, sambil berkata, 'Saya mengharapkan balasan yang sangat besar di surga ... saya tak sabar menanti keagungan.' Dia menganjurkan agar orang-orang sebaiknya menerima alasan kekerasannya. Mengantisipasi serangan balasan atas 'kemartiran' Paul Hill, polisi meningkatkan kewasapadaan ketika dia dieksekusi, dan individu-individu berbeda yang terkait dengan kasus tersebut menerima surat-surat ancaman yang disertai peluru.

Semua masalah yang sangat menjengkelkan ini berasal dari perbedaan persepsi yang sederhana. Ada orang yang, karena pendirian keagamaan mereka, menganggap aborsi itu pembunuhan dan bersiap untuk membunuh demi membela embrio-embrio, yang mereka sebut 'bayi-bayi'. Di sisi lain ada pendukung-pendukung aborsi yang sama tulusnya, yang memiliki pendirian keagamaan berbeda, atau tanpa agama, di samping ajaran moral konsekuensialis yang teliti dan apik. Mereka juga memandang dirinya sebagai para idealis, yang menyediakan pelayanan medis bagi pasien-pasien yang sedang membutuhkan, yang, jika tidak diberi pelayanan, mungkin akan pergi ke dokter-dokter gadungan yang tidak piawai dan berbahaya. Dua kelompok ini memandang satu sama lain sebagai pembunuh atau pendukung pembunuhan. Keduanya, dengan sudut pandangnnya sendiri, sama-sama tulus.

Seorang wanita juru bicara sebuah klinik aborsi menggambarkan Paul Hill sebagai psikopat. Tetapi orang-orang seperti dia tidak menganggap dirinya sebagai psikopat yang

berbahaya; mereka menganggap dirinya orang baik, bermoral dan dibimbing Tuhan. Kenyataannya, saya tidak menganggap Paul Hill seorang psikopat. Hanya saja sangat religius. Bahaya, ya, tetapi bukan psikopat. Religius yang berbahaya. Dengan sudut pandang iman keagamaannya, Hill sepenuhnya benar dan bermoral menembak Dr Britton. Apa yang salah dengan Hill adalah iman keagamaannya sendiri. Michael Bray juga, ketika saya menemuinya, tidak menyerang saya seperti psikopat. Saya sungguh sangat menyukainya. Menurut saya dia seorang yang jujur dan tulus, sangat vokal dan penuh pertimbangan, tetapi sayang pikirannya dicengkram omong kosong keagamaan yang beracun.

Kelompok penentang aborsi yang gigih hampir semuanya beragama secara teguh. Kelompok pendukung aborsi, entah secara personal beragama atau tidak, kemungkinan besar mengikuti filsafat moral konsekuensialis yang tidak religius, yang barangkali mengutip pertanyaaan Jeremy Bentham, 'Dapatkah mereka *menderita*?' Paul Hill dan Michael Bray tidak melihat perbedaan moral antara membunuh embrio dan membunuh dokter kecuali bahwa embrio itu, bagi mereka, adalah 'bayi' polos tak berdosa. Seorang konsekuensialis melihat semua perbedaan di dunia. Sebuah embrio tahap awal memiliki kemampuan merespon, dan mirip, kecebong. Seorang dokter adalah makhluk dewasa yang sadar dengan harapan, cinta, aspirasi, rasa takut, sebuah gudang raksasa pengetahuan manusia, memiliki perasaan yang dalam, sangat mungkin seorang janda yang kesusahan dan anak yatim, mungkin kedua orang tua yang menyayanginya.

Paul Hill menyebabkan penderitaan yang nyata, dalam dan lama, kepada makhluk hidup dengan sistem syaraf yang mampu merasa sakit. Korbannya yang dokter itu tidak melakukan hal demikian. Embrio-embrio di tahap awal yang tidak memiliki sistem syaraf tentu saja tidak menderita. Dan

jika embrio-embrio yang digugurkan itu memiliki sistem syaraf dan mereka menderita—walaupun semua penderitaan tidak bisa diterima—maka bukan karena mereka *manusia* mereka menderita. Tidak ada alasan umum untuk mengira-ngira bahwa embrio-embrio manusia di usia berapa pun, itu lebih menderita dibandingkan embrio-embrio sapi atau kambing di tahap pertumbuhan yang sama. Dan terdapat alasan yang kuat untuk menganggap bahwa semua embrio, entah manusia atau bukan, jauh kurang menderita dibandingkan sapi atau domba dewasa di penjagalan, terutama ritual penjagalan di mana, untuk alasan-alasan keagamaan, mereka mesti sepenuhnya sadar bahwa tenggorokan mereka dipotong secara seremonial.

Penderitaan itu sulit diukur, dan detail-detailnya mungkin diperdebatkan. Tetapi itu tidak memengaruhi maksud pandangan saya, yang berminat pada perbedaan antara konsekuensialis sekular dan filsafat moral yang secara keagamaan absolut. Satu mazhab pemikiran peduli pada persoalan apakah embrio-embrio itu menderita. Mazhab pemikiran lain peduli pada persoalan apakah mereka itu manusia. Moralis-moralis beragama bisa didengar sedang memperdebatkan soal-soal seperti, 'Kapan perkembangan embrio menjadi seorang pribadi—seorang manusia?' Moralis-moralis sekular lebih cenderung bertanya, 'Tidak masalah ia manusia atau bukan (apakah artinya hal ini untuk sekelompok kecil sel); di usia berapakah perkembangan embrio, dari spesies mana pun, mampu *menderita*?'

KEKELIRUAN BESAR TENTANG BEETHOVEN

Langkah berikutnya dari para pendukung anti-aborsi dalam permainan catur verbal biasanya berlangsung seperti ini. Poinnya bukan apakah embrio manusia itu dapat atau tidak dapat menderita sekarang. Poinnya terletak pada *potensi*-nya. Aborsi telah menyingkirkan embrio dari kesempatan untuk

kehidupan manusia seutuhnya di masa depan. Gagasan ini diwakili oleh sebuah argumen retoris yang kebodohannya semata-mata merupakan pembelaan menolak tanggung jawab atas kebohongan yang parah. Saya sedang membicarakan Kekeliruan Besar Tentang Beethoven (*Great Beethoven Fallacy*), yang terdapat dalam berbagai bentuk. Peter dan Jean Medawar, dalam *The Life Science*, menyandarkan versi berikut kepada Norman St John Stevas (sekarang Lord St John), seorang Anggota Parlemen Britis dan Katolik awam yang terkemuka. Dia sendiri mendapatkannya dari Maurice Baring (1874-1945), seorang mualaf Katolik Roma yang terkenal dan rekan dekat dua pendukung Katolik yang gigih G. K. Chesterton dan Hilaire Belloc. Dia mengemukakannya dalam bentuk dialog hipotetis antara dua dokter.

> 'Saya menginginkan pandangan anda tentang menggugurkan kandungan. Sang ayah terkena sipilis, sang ibu terkena tuberkolosis. Dari empat anak yang dilahirkan, yang pertama buta, yang kedua meninggal, yang ketiga tuli dan bisu, yang keempat juga terkena tuberkolosis. Apa yang akan anda lakukan?'
>
> 'Saya akan menggugurkan kandungan tersebut.'
>
> 'Maka anda telah membunuh Beethoven.'

Internet diramaikan oleh situs-situs web pro-kehidupan (*pro-life*) yang mengulang-ulang cerita konyol ini, dan kebetulan mengubah premis sebenarnya dengan sesuatu yang ceroboh. Berikut ini adalah versinya yang lain: 'Jika anda mengenal seorang wanita yang sedang hamil, yang sudah memiliki 8 anak, tiga di antaranya tuli, yang dua buta, yang satu mentalnya terbelakang (semuanya dikarenakan sang ibu mengidap sipilis), akankah anda mengusulkan agar dia melakukan aborsi? Maka anda telah membunuh Beethoven.' Penggambaran dari legenda ini menurunkan peringkat seorang komposer besar dari lima ke sepuluh dalam urutan kelahiran,

mengangkat nomor yang terlahir tuli ke tiga dan nomor yang terlahir buta ke dua, dan memberikan sipilis kepada ibunya, bukan kepada ayahnya. Kebanyakan dari empat puluh tiga website ini yang saya temukan ketika mencari versi-versi cerita tersebut, menyandarkan cerita tersebut bukan kepada Maurice Baring tetapi kepada seorang Profesor bernama L. R. Agnew dari Sekolah Kedokteran UCLA, yang konon melontarkan dilema itu kepada murid-muridnya dan berkata kepada mereka, 'Selamat, anda baru saja membunuh Beethoven.' Kita mungkin menganggap L. R. Agnew benar tentang keberadaannya—adalah menakjubkan bagaimana legenda-legenda urban ini muncul dengan cepat. Saya tidak menemukan apakah Baring yang menciptakan legenda tersebut, ataukah legenda itu diciptakan sebelumnya.

Tentu saja ia dulunya diciptakan. [Namun] itu sepenuhnya keliru. Yang benar adalah Ludwig van Beethoven bukan anak kesembilan atau anak kelima dari orang tuanya. Dia adalah yang tertua—tepatnya anak nomor dua, tetapi kakaknya meninggal saat masih bayi, sebagaimana umum saat itu, dan, sejauh yang diketahui, dia tidak buta, tuli, bisu, atau terbelakang secara mental. Tidak ada bukti bahwa salah satu orang tuanya mengidap sipilis, walaupun benar bahwa ibunya akhirnya meninggal karena tuberkolosis. Banyak yang mengalami demikian saat itu.

Ini sesungguhnya adalah legenda urban, suatu kebohongan yang sengaja disebarkan oleh orang-orang dengan maksud terselubung. Tetapi fakta bahwa itu bohong bukanlah poin yang hendak dibicarakan. Bahkan jika itu bukan kebohongan, argumen yang disimpulkan darinya adalah argumen yang sangat buruk. Peter dan Jean Medawar tidak perlu meragukan kebenaran cerita tersebut untuk menunjukkan kesalahan argumennya: 'Penalaran di balik argumen dangkal yang menyebalkan ini benar-benar menyesatkan, karena, kecuali jika

ditunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal antara memiliki ibu yang mengidap tuberkolosis dan ayah sipilis dengan melahirkan seorang jenius berbakat musisi, dunia tidak lagi mungkin kekurangan seorang Beethoven disebabkan aborsi ketimbang murni menahan diri dari bersetubuh.' Penolakan Medawar yang menohok ini tidak terjawab (meminjam plot salah satu cerita pendek Roald Dahl yang muram, sebuah keputusan untung-untungan untuk *tidak* melakukan aborsi pada tahun 1888 memberikan kita seorang Adolf Hitler). Tetapi anda sungguh membutuhkan sedikit kecerdasan—atau mungkin kebebasan dari sejenis latar belakang pendidikan keagamaan tertentu—untuk sampai pada poin ini. Dari empat puluh tiga website pro-kehidupan yang mengutip satu versi dari legenda Beethoven yang ditemukan dalam *searching* Google saya, tidak seorang pun memperhatikan ketidaklogisan dalam argumen tersebut. Semua situs itu (perlu diketahui, semuanya adalah situs religius) tertipu mentah-mentah oleh suatu kekeliruan. Salah satunya bahkan mengakui Medawar (dieja Medavvar) sebagai sumbernya. Begitu bersemangatnya orang-orang ini meyakini kekeliruan yang ramah terhadap keimanan mereka, sehingga mereka bahkan tidak memperhatikan bahwa Medawar mengutip argumen tersebut semata-mata untuk menolaknya.

Sebagaimana dengan benar dikemukakan oleh Medawar, kesimpulan logis untuk argumen 'potensi menjadi manusia' adalah bahwa kita secara potensial merenggut jiwa manusia dari anugerah eksistensi setiap kali kita gagal mendapat kesempatan berhubungan seks. Setiap penolakan terhadap tawaran berhubungan seks dengan seorang individu subur, menurut logika 'pro-kehidupan' yang bebal ini, adalah sama dengan membunuh anak yang potensial (yang mungkin lahir)! Bahkan menolak pemerkosaan mungkin bisa dianggap sebagai pembunuhan bayi potensial (dan, perlu diketahui, banyak

dari mereka yang mengampanyekan 'pro-kehidupan' itu menentang aborsi bahkan untuk wanita yang diperkosa secara brutal). Argumen Beethoven, dapat kita lihat dengan jelas, adalah logika yang sangat buruk. Kedunguannya yang tidak masuk akal terangkum dengan sangat baik dalam sebuah lagu merdu '*Every sperm is sacred*' (Setiap air mani adalah suci) yang dinyanyikan oleh Michael Palin, dengan paduan suara yang terdiri dari ratusan anak-anak, dalam film Monty Phyton *The Meaning of Life* (jika anda belum melihatnya, silahkan lihat). Kekeliruan Besar tentang Beethoven adalah contoh tipikal dari jenis logika berantakan yang kita pakai ketika pikiran kita dibuat *ruwet* oleh absolutisme agama.

Sekarang perhatikan bahwa 'pro-kehidupan' sama sekali tidak secara rigid mengandung arti pro-*kehidupan*. Ia berarti pro-*kehidupan-manusia*. Pengakuan hak-hak istimewa bagi sel-sel spesies *Homo Sapiens* sulit didamaikan dengan fakta mengenai evolusi. Sebagaimana lazim diakui, ini tidak mengkhawatirkan para anti-aborsionis yang tidak paham bahwa evolusi adalah *fakta*! Tetapi izinkan saya secara singkat menguraikan argumen tersebut untuk keuntungan para aktivis anti-aborsi yang mungkin tidak begitu awam terhadap sains.

Pandangan evolusi itu sangat sederhana. *Perasaan kasihan* pada sel-sel embrio tidak bisa memberikan kepadanya status moral apa pun yang mutlak terputus. Tidak bisa demikian, karena kontinuitas kita yang evolusioner dengan simpanse dan, lebih jauh lagi, dengan setiap spesies di planet ini. Untuk memahami ini, bayangkan sesosok spesies menengah (*intermediate species*), sebut saja *Australopithecus afarensis*, berhasil bertahan hidup dan ditemukan di belahan bumi Afrika yang terpencil. Apakah makhluk ini akan 'dipertimbangkan sebagai manusia' atau tidak? Bagi seorang konsekuensialis seperti saya, pertanyaan tersebut tidak layak dijawab, karena tidak ada yang memicunya. Cukuplah bahwa kita akan terpesona dan terhormat

bertemu dengan 'Lucy' baru. Seorang absolutis, di sisi lain, mesti menjawab pertanyaan tersebut, supaya bisa menerapkan prinsip moral yang memberikan kepada manusia statusnya yang unik dan istimewa *karena mereka manusia*. Jika hal tersebut menimbulkan situasi kritis, mereka mungkin akan membawanya ke pengadilan, seperti halnya orang-orang yang menganut kebijakan *apartheid* di Afrika Selatan, untuk memutuskan apakah seorang individu tertentu 'kelihatan seperti manusia'.

Walaupun mungkin sebuah jawaban yang terang bisa diusahakan untuk *Australopithecus*, kontinuitas bertahap yang merupakan ciri tak terhindarkan dari evolusi biologis mengatakan kepada kita bahwa mesti terdapat *beberapa* pertengahan yang mungkin cukup dekat dengan 'batas pemisah' untuk mengaburkan prinsip moral dan menghancurkan keabsolutannya. Cara yang lebih baik untuk mengungkapkan ini adalah bahwa tidak ada batas-batas pemisah alamiah dalam evolusi. Ilusi tentang batas pemisah diciptakan oleh fakta bahwa pertengahan-pertengahan (*intermediates*) evolusioner itu kebetulan sudah punah. Tentu, mungkin saja beralasan bahwa manusia itu lebih mampu, misalnya, menderita dibandingkan spesies-spesies lain. Ini bisa jadi benar, dan karenanya kita mungkin sah memberikan kepada manusia status istimewa. Tetapi kontinuitas evolusioner memperlihatkan bahwa tidak ada distingsi absolut. Diskriminasi moral absolut sudah tergerus oleh fakta evolusi. Kesadaran yang gelisah akan fakta ini barangkali menjadi dasar salah satu motif utama kalangan kreasionis dalam menolak evolusi: mereka takut akan apa yang mereka yakini sebagai konsekuensi moralnya. Mereka salah berbuat demikian tetapi, bagaimana pun, tentu sangatlah aneh menganggap bahwa suatu kebenaran tentang dunia riil dapat dibalik oleh pertimbangan akan apa yang lebih diminati secara moral.

BAGAIMANA 'MODERASI' KEIMANAN MERAWAT FANATISME

Dalam ilustrasi tentang sisi gelap absolutisme, saya menyebutkan para penganut Kristen Amerika yang meledakkan klinik-klinik aborsi, dan Taliban Afghanistan, yang daftar kekejamannya, terutama terhadap kaum wanita, terlalu menyakitkan untuk saya ceritakan. Saya bisa memperluasnya ke Iran di bawah pimpinan para ayatullah, atau Arab Saudi di bawah pangeran-pangeran Saud, di mana para wanita tidak bisa menyetir, dan bermasalah jika mereka meninggalkan rumah tanpa ditemani saudara laki-lakinya (yang mungkin saja, sebagai keringanan, seorang anak laki-laki yang masih kecil). Lihat *Price of Honour* Jan Goodwin untuk pengungkapan mencengangkan tentang perlakuan terhadap wanita di Arab Saudi dan negara-negara teokrasi lainnya saat ini. Johann Hari, salah satu kolumnis (London) *Independent* yang bersemangat, menulis sebuah artikel yang judulnya membela diri: 'Cara terbaik melemahkan pejuang-pejuang Jihad adalah memicu pemberontakan para wanita Muslim.'

Atau, beralih ke agama Kristen, saya telah menyebutkan para Kristiani 'surgawi' (*rapture Christian*) yang pengaruhnya atas kebijakan Amerika atas Timur Tengah dikendalikan oleh keyakinan biblikal mereka bahwa Israel memiliki hak—pemberian Tuhan—atas semua tanah Palestina. Beberapa Kristiani surgawi bertindak lebih jauh dan benar-benar menginginkan perang nuklir karena mereka menafsirkan itu sebagai '*Armageddon*' yang—menurut penafsiran mereka atas kitab *Revelation* yang aneh namun populer itu—akan mempercepat Kedatangan Kedua (*Second Coming*). Saya tidak bisa melampaui komentar mencemaskan dari Sam Harris dalam *Letter to a Christian Nation*:

> Karenanya, tidaklah berlebihan mengatakan bahwa jika kota New York tiba-tiba dilalap bola api, maka sebagian besar rakyat Amerika mungkin akan melihat secercah harapan di antara kepulan asap dari ledakan berikutnya, karena hal itu menunjukkan kepada mereka bahwa hal terbaik yang akan terjadi pastilah terjadi: kembalinya Kristus. Ini sebaiknya sudah sangat jelas bahwa keyakinan-keyakinan jenis ini akan sedikit membantu kita menciptakan masa masa depan yang langgeng—secara sosial, ekonomi, lingkungan, atau geopolitik. Bayangkan konsekuensinya jika berbagai komponen penting pemerintahan AS benar-benar percaya bahwa dunia ini pasti berakhir dan bahwa berakhirnya itu *menakjubkan*. Kenyataan bahwa hampir separuh dari rakyat Amerika tampaknya memercayai ini, murni berdasarkan dogma agama, sebaiknya dipertimbangkan sebagai darurat moral dan intelektual.

Maka, ada juga orang-orang yang iman keagamaannya membuat mereka berada di luar konsensus '*Zeitgeist* moral' saya yang tercerahkan. Mereka mewakili apa yang telah saya sebut sebagai sisi gelap absolutisme, dan mereka seringkali disebut kaum ekstrimis. Tetapi tujuan saya dalam bagian ini adalah bahwa agama yang halus dan moderat sekalipun membantu menciptakan iklim keyakinan di mana ekstrimisme tumbuh subur.

Juli 2005, London menjadi korban serangan bom bunuh diri masal: tiga bom di subway dan satunya lagi di bis. Tidak seburuk serangan World Trade Center 2001, dan tentu saja bukannya tidak terduga sebelumnya (kenyataannya, London telah bersiap-siap untuk peristiwa itu sejak Blair menawarkan kami menjadi relawan dalam invasi Bush atas Irak), namun demikian ledakan-ledakan di kota London telah menakutkan Britania. Koran-koran dipenuhi dengan penilaian-penilaian mencemaskan tentang apa yang mendorong empat orang anak muda meledakkan diri dan merenggut banyak nyawa orang tak berdosa bersamanya. Para pembunuh itu adalah warga Britania, pecinta kriket dan tahu sopan santun, anak-anak muda yang pertemanannya mungkin disukai orang-orang.

Mengapa anak-anak muda pecinta kriket ini melakukannya? Tidak seperti pemuda-pemuda Palestina, atau Kamikaze di Jepang, atau Macan Tamil di Sri Lanka, bom-bom manusia ini tidak memiliki harapan bahwa keluarga mereka yang ditinggalkan itu menjadi terkenal, yang dicukupi atau ditunjang oleh uang pensiunan martir. Sebaliknya, keluarga mereka harus pergi bersembunyi. Salah satu dari mereka dengan ceroboh menjandakan istrinya yang tengah hamil dan meyatimkan anaknya yang baru belajar jalan. Tindakan empat orang ini bukan hanya menjadi bencana bagi mereka dan korban-korbannya, tetapi juga bagi keluarga mereka dan seluruh komunitas Muslim di Britania, yang sekarang menghadapi reaksi keras. Hanya iman keagamaan yang dapat menjadi kekuatan cukup kuat untuk memotivasi kegilaan seperti itu pada orang-orang yang sebenarnya baik dan rasional. Sekali lagi, Sam Harris mengemukakan pandangannya dengan tajam, dengan mengambil contoh dari pemimpin al-Qaida Osama bin Laden (yang tentunya tidak memiliki kaitan dengan pemboman London). Mengapa orang ingin menghancurkan World Trade Center dan setiap orang di dalamnya? Menyebut bin Laden 'jahat' mengenyampingkan tanggung jawab kita untuk memberikan jawaban yang selayaknya terhadap persoalan penting demikian.

> Jawaban terhadap persoalan ini—jika hanya karena itu telah diungkapkan terus menerus oleh bin Laden sendiri. Jawabannya adalah bahwa orang seperti bin Laden *kenyataannya* memercayai apa yang mereka katakan mereka percaya. Mereka percaya terhadap kebenaran literal Quran. Mengapa lelaki-lelaki berusia sembilan belas dari kelas menengah terdidik menukar nyawa mereka di dunia ini demi keistimewaan membunuh ribuan tetangga kita? Karena mereka percaya bahwa mereka akan langsung menuju surga dengan melakukan itu. Amat jarang menemukan perilaku manusia yang begitu dapat dijelaskan secara memuaskan. Mengapa kita telah begitu enggan menerima penjelasan ini?

Seorang jurnalis terhormat Muriel Gray, yang menulis di (Glasgow) *Herald* pada 24 Juli 2005, memiliki pandangan serupa, dalam hal ini dengan merujuk pada pemboman kota London.

> Setiap orang disalahkan, dari duet yang jelas memalukan antara George Bush dan Tony Blair, sampai ketidakberdayaan 'komunitas-komunitas' Muslim. Tetapi tidak pernah bertambah jelas bahwa hanya ada satu tempat untuk melemparkan kesalahan. Penyebab dari semua kesedihan, kekacauan, kehancuran, teror dan ketidakpedulian tentu saja adalah agama sendiri, dan jika merupakan hal bodoh mengungkapkan kenyataan yang demikian jelas itu, kenyataannya adalah bahwa pemerintah dan media melakukan pekerjaan yang sangat bagus dengan berpura-pura bahwa itu tidak demikian.

Para politisi Barat menghindar menyebut kata R (*religion*), dan malah menggambarkan peperangan mereka sebagai perang terhadap 'teror', seolah-olah teror itu adalah sejenis roh atau daya, dengan kehendak dan pikirannya sendiri. Atau mereka menggambarkan para teroris sebagai orang-orang yang dimotivasi oleh 'kejahatan' murni. Tetapi mereka tidak dimotivasi oleh kejahatan. Betapapun mungkin kelirunya kita menilai mereka, mereka dimotivasi oleh, seperti halnya para kristiani terhadap dokter-dokter aborsi, oleh apa yang mereka anggap benar, yang dengan penuh keyakinan mengikuti apa yang dikatakan oleh agama. Mereka tidak mengidap psikosis; mereka adalah idealis-idealis beragama yang, menurut penjelasannya sendiri, adalah rasional. Mereka memandang tindakan mereka sendiri baik, bukan karena pola perilaku yang menyimpang, dan bukan karena mereka telah dikuasai oleh Setan, tetapi karena mereka sejak dini dididik untuk memiliki *keimanan* yang total dan tak terbantahkan. Sam Harris mengutip seorang pembom bunuh diri Palestina yang gagal yang mengatakan bahwa apa yang mendorong dia

untuk membunuh orang-orang Israel adalah 'kecintaan pada kemartiran ... Saya tidak ingin balas dendam pada apa pun. Saya hanya ingin menjadi martir.' 19 November 2001 *The New Yorker* memuat sebuah wawancara oleh Nasra Hassan dengan seorang pembom bunuh diri lain yang gagal, seorang pemuda Palestina yang sopan berusia dua puluh tujuh tahun, diketahui berinisial 'S'. Begitu puitisnya gambaran tentang pesona surga, sebagaimana dikhutbahkan oleh para pemimpin dan pendeta keagamaan, sehingga saya kira akan berguna untuk menyajikannya sedikit panjang:

> 'Apakah yang menarik dari kemartiran?' Saya bertanya
>
> 'Kekuatan jiwa menarik kami ke atas, sementara kekuatan hal-hal duniawi menarik kami ke bawah,' katanya. 'Seseorang yang memiliki hasrat kuat terhadap kemartiran menjadi kebal terhadap tarikan duniawi. Perencana kami bertanya, "Bagaimana jika operasi ini gagal?" Kami menjawab, "bagaimanapun, kita pasti bertemu dengan Nabi dan sahabat-sahabatnya, insya Allah."
>
> "Kami terapung, berenang, dalam perasaan bahwa kami akan memasuki keabadian. Kami tidak ragu. Kami telah bersumpah demi al-Quran, atas nama kehadiran Allah—sebuah janji pahala yang tidak untuk dilanggar. Pahala jihad yang dijanjikan ini disebut *bayt al-ridwan*, sebuah kebun di Surga yang disediakan bagi para nabi dan martir. Saya tahu ada cara lain untuk berjihad. Tetapi yang ini manis—yang paling manis. Semua tindakan kemartiran, jika dilakukan karena Allah, tidaklah menyakitkan, bahkan kurang sakit dibandingkan gigitan tawon!'
>
> S memperlihatkan kepada saya sebuah video yang mendokumentasikan rencana akhir operasi tersebut. Di beberapa adegan yang samar, saya melihat dia dan dua pemuda lain terlibat dalam ritual dialog berupa tanya jawab tentang kemuliaan kemartiran ...
>
> Para pemuda tersebut dan seorang perencana lalu berlutut dan menempatkan tangan kanan mereka di atas Quran. Sang perencana berkata: 'Kalian siap? Besok, kalian akan ada di Surga.'

Jika saya 'S', saya akan tergoda untuk berkata kepada si perencana, 'Baik, lalu mengapa anda tidak memasang kain di

mulut anda? Mengapa anda tidak melakukan misi bunuh diri dan mengambil jalur cepat menuju Surga?' Tetapi apa yang bagi kita begitu sukar dipahami adalah bahwa—mengulang apa yang telah dikatakan karena ini begitu penting—*orang-orang ini sebenarnya memercayai apa yang mereka katakan mereka percaya*. Pesan yang tersisa adalah bahwa kita sebaiknya menyalahkan agama itu sendiri, bukan *ekstrimisme keagamaan*—seolah-olah itu adalah penyimpangan dari agama yang sejati dan beradab. Voltaire membenarkan: 'Mereka yang dapat membuatmu percaya pada keabsurdan dapat membuatmu melakukan kebiadaban.' Demikian halnya Bertrand Russel: 'Banyak orang lebih memilih mati ketimbang berpikir. Kenyataannya mereka sungguh-sungguh.'

Selama kita menerima prinsip bahwa iman keagamaan harus dihargai semata-mata karena ia adalah iman keagamaan, adalah sulit menahan hormat dari keimanan Osama bin Laden dan para pembom bunuh diri. Alternatifnya, sesuatu yang begitu jelas sehingga tidak perlu mendapatkan penekanan, adalah meninggalkan prinsip penghargaan otomatis terhadap iman keagamaan. Ini adalah alasan mengapa saya dengan sekuat tenaga memperingatkan agar orang-orang melawan imannya sendiri, bukan hanya terhadap keimanan 'ekstrimis'. Ajaran-ajaran agama 'moderat', walaupun tidak ekstrimis pada dirinya, adalah undangan terbuka kepada ekstrimisme.

Mungkin bisa dikatakan bahwa tidak ada yang khusus tentang iman keagamaan di sini. Cinta patriotis terhadap negara atau kelompok etnis juga dapat membuat dunia ini aman bagi ekstrimisme versinya sendiri, bukankah begitu? Ya itu bisa, sebagaimana dengan kamikaze di Jepang dan Macan Tamil di Sri Lanka. Tetapi iman keagamaan adalah peredam kalkulasi rasional yang ampuh, yang biasanya tampak mengungguli semua hal lain. Saya curiga, ini kemungkinan besar disebabkan oleh janji yang sederhana dan menggoda bahwa kematian

bukanlah sebuah akhir, dan bahwa surga seorang martir itu sangatlah agung. Tetapi ini juga sebagian karena agama, menurut wataknya, melemahkan pertanyaan.

Agama Kristen, sebagaimana halnya Islam, mengajarkan anak-anak bahwa iman yang tidak dipertanyakan adalah kesalehan. Kamu tidak perlu mempersoalkan apa yang kamu percaya. Jika seseorang mengungkapkan bahwa ini adalah bagian dari *iman*-nya, masyarakat yang lain, entah dari keimanan yang sama, atau yang berbeda, atau tidak beriman, diwajibkan, menurut kebiasaan yang telah berurat akar, untuk 'menghargai'-nya tanpa pertanyaan; hargailah iman ini hingga hari ia menjelma dalam bentuk pembantaian mengerikan seperti penghancuran World Trade Center, atau pemboman kota London atau Madrid. Lalu muncul pernyataan-pernyataan tidak terkait dengan pelaku, ketika para pendeta dan 'pemimpin-pemimpin komunitas' (yang memilih *mereka*?) membentuk barisan dan menjelaskan bahwa ekstrimisme ini adalah penyimpangan dari keimanan 'sejati'. Tetapi bagaimana bisa terjadi penyimpangan keimanan, jika keimanan, yang tidak memunyai justifikasi objektif, tidak memiliki standar yang bisa dibuktikan untuk disimpangkan?

Sepuluh tahun lalu, Ibn Warraq, dalam bukunya yang bagus *Why I Am Not a Muslim*, mengungkapkan hal serupa dari titik tolak seorang sarjana ahli Islam. Sebenarnya, judul alternatif yang bagus untuk buku Warraq adalah *The Myth of Moderate Islam*, yang merupakan judul dari sebuah artikel yang lebih baru dalam (London) *Spectator* (30 Juli 2005) oleh sarjana lain, Patrick Sookhedo, direktur *Institute for the Study of Islam and Christianity*. 'Tidak diragukan lagi bahwa mayoritas Muslim dewasa ini menjalani hidup mereka tanpa menempuh jalan kekerasan, karena Quran itu seperti kumpulan ayat-ayat pilihan yang bercampur. Jika anda ingin perdamaian, anda dapat menemukan ayat-ayat yang menentramkan. Jika anda

ingin perang, anda dapat menemukan ayat-ayat permusuhan.'

Sookhedo selanjutnya menjelaskan bagaimana para sarjana Islam, supaya bisa menangani banyak kontradiksi yang mereka temukan dalam Quran, mengembangkan prinsip pembatalan (*abrogation*), yang dengan itu teks-teks belakangan mengungguli teks-teks sebelumnya. Sayangnya, surat-surat yang menenteramkan dalam Quran sebagian besar lebih dulu, berasal dari periode Muhammad di Mekah. Ayat-ayat yang paling bermusuhan cenderung berasal dari periode kemudian, setelah Muhammad hijrah ke Madinah. Hasilnya adalah bahwa

> mantera 'Islam adalah damai' sudah usang hampir 1400 tahun lalu. Hanya sekitar 13 tahun Islam adalah kedamaian dan tidak lain kecuali kedamaian ... Bagi orang-orang Muslim radikal saat ini—sebagaimana bagi para ahli hukum abad pertengahan yang mengembangkan Islam klasik—adalah lebih tepat dikatakan bahwa 'Islam adalah perang'. Salah satu kelompok Islam paling radikal di Britania, al-Ghuraba, membuat pernyataan tidak lama sesudah dua pemboman kota London, 'Siapa pun orang Muslim yang menyangkal bahwa teror itu adalah bagian dari Islam, adalah kafir.' Kafir adalah tidak percaya (yaitu, non-Muslim), sebuah sebutan penghinaan yang kasar ...
> Mungkinkah anak-anak muda yang melakukan bunuh diri itu bukan salah satu faksi masyarakat Muslim Britania, bukan pula mengikuti penafsiran eksentrik dan ekstrim atas keimanan mereka, melainkan bahwa mereka berasal dari jantung sesungguhnya dari komunitas Muslim dan dimotivasi oleh penafsiran Islam *mainstream*?

Lebih umum lagi (dan ini tidak kurang berlakunya bagi Kristen dibandingkan Islam), apa yang benar-benar parah adalah perbuatan mengajarkan anak-anak bahwa iman itu sendiri adalah kesalehan. Iman adalah kejahatan, tepatnya karena ia tidak mensyaratkan justifikasi dan tidak mengizinkan argumentasi. Mengajarkan anak-anak bahwa keimanan tanpa pertanyaan adalah kesalehan, membekali mereka—mengingat bahan-bahan tertentu lain yang tidak sulit diperoleh—untuk

tumbuh menjadi senjata-senjata mematikan dalam jihad-jihad atau perang-perang salib di masa depan. Karena dikebalkan terhadap rasa takut oleh janji surga martir, keimanan yang sejati mendapat kedudukan tinggi dalam sejarah persenjataan militer, di samping panah, kuda perang, tank dan bom serpih. Jika anak-anak diajarkan untuk mempertanyakan dan memikirkan keimanan mereka, dan bukan diajarkan keutamaan iman yang tanpa pertanyaan, mungkin mereka tidak menjadi para pembom bunuh diri. Para pembom bunuh diri melakukan apa yang mereka lakukan karena mereka benar-benar percaya pada apa yang telah diajarkan kepada mereka di sekolah-sekolah agama: bahwa kewajiban terhadap Tuhan melampaui semua prioritas lain, dan bahwa kemartiran yang dilakukannya akan diberi pahala di kebun-kebun Surga. Dan mereka diajari pelajaran *itu* tidak mesti oleh para fanatik ekstrim tetapi oleh pengajar-pengajar agama yang baik, lembut, dan biasa, yang membariskan mereka di madrasah-madrasah, duduk berjajar, mengangguk-anggukkan kepala mereka yang kecil dan polos ke atas dan ke bawah mengikuti irama seraya mereka mempelajari setiap kata dalam kitab suci seperti burung-burung beo yang tidak punya pikiran. Iman dapat menjadi sangat sangat berbahaya, dan menanamkannya dengan sengaja dalam pikiran rapuh seorang anak kecil yang polos adalah sebuah kesalahan serius. Tentang anak-anak, dan kekerasan terhadap anak oleh agama, kami akan membicarakannya di bab berikutnya.

9

Masa Kecil, Pelecehan Anak dan Lari Dari Agama

Di setiap perkampungan ada sebuah obor—guru:
Dan sebuah pemadam—pendeta.

–Victor Hugo

Saya mulai dengan sebuah anekdot dari Italia abad sembilan belas. Saya tidak hendak mengatakan bahwa apa pun yang mirip cerita buruk ini terjadi hari ini. Tetapi sikap-sikap pikiran yang ia ungkapkan terjadi saat ini, walaupun detail-detail dalam praktiknya tidak. Tragedi kemanusiaan abad sembilan belas menyinarkan pengertian kekejaman pada sikap-sikap keagamaan dewasa ini terhadap anak-anak.

Tahun 1858 Edgardo Mortara, anak berusia enam tahun dari orang tua Yahudi yang tinggal di Bologna, secara sah direbut oleh polisi kepausan yang bertindak di bawah perintah pengadilan Inkuisisi. Edgardo dibawa paksa dari ibunya yang menangis dan ayahnya yang putus asa ke *Catechumens* (asrama untuk konversi Yahudi dan Muslim) di Roma, dan setelah itu dibesarkan sebagai seorang Katolik Roma. Kecuali kunjungan singkat yang jarang di bawah pengawasan ketat pendeta, kedua orang tuanya tidak pernah lagi melihatnya. Cerita ini dikisahkan oleh David I. Kertzer dalam bukunya yang sangat bagus, *The Kidnapping of Edgardo Mortara.*

Kisah Edgardo bukanlah hal aneh sama sekali di Italia waktu itu, dan alasan penculikan oleh gereja selalu sama. Dalam setiap kasus, seorang anak dibaptis secara rahasia di usia dini, biasanya oleh seorang wanita pengasuh beragama Katolik, dan pengadilan Inkuisisi nantinya mendengarkan pembaptisan tersebut. Adalah bagian utama dari sistem-keyakinan Katolik Roma bahwa, ketika seorang anak telah dibaptis, betapa pun tidak resmi dan rahasianya, anak itu mau tidak mau sudah menjadi seorang Kristiani. Dalam dunia mental mereka, membiarkan seorang 'anak Kristen' tinggal dengan kedua orang tua Yahudi bukanlah pilihan, dan mereka mempertahankan pendirian yang aneh dan kejam ini secara teguh, dan dengan ketulusan yang dalam, tidak peduli akan kemarahan di seluruh dunia. Kemarahan yang meluas itu ditepis oleh koran Katolik *Civilita Cattolica* sebagai disebabkan kekuatan internasional orang-orang Yahudi kaya—terdengar akrab, bukan?

Terlepas dari publisitas yang dimunculkannya, riwayat Edgardo Mortara sepenuhnya khas korban-korban lain. Dia suatu ketika diasuh oleh Anna Morisi, seorang perempuan Katolik buta huruf yang baru berusia empat belas tahun. Edgardo jatuh sakit dan Anna takut kalau dia meninggal. Karena terdidik dalam kebingungan iman bahwa seorang anak yang meninggal tanpa dibaptis akan selamanya menderita di neraka, dia meminta nasihat kepada seorang tetangga Katolik yang mengatakan kepadanya cara melakukan pembaptisan. Dia pergi kembali ke rumahnya, memercikkan air dari ember ke kepala Edgardo kecil sambil berkata, 'Aku membaptismu atas nama Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus.' Dan selesai sudah. Sejak saat itu dan seterusnya, Edgardo secara sah menjadi seorang Kristen. Ketika para pendeta Inkuisisi mendengar peristiwa tersebut beberapa tahun kemudian, mereka bertindak cepat dan pasti, tanpa memikirkan konsekuensi menyedihkan dari tindakan mereka.

Luar biasanya, untuk sebuah ritus yang mungkin memiliki arti sangat besar bagi semua anggota keluarga, Gereja Katolik mengizinkan (dan masih membolehkan) siapa pun membaptis siapa pun. Si pembaptis tidak perlu seorang pendeta. Anak, orang tua, atau siapa pun tidak perlu memberi izin untuk pembaptisan tersebut. Tidak ada yang perlu ditandatangani. Tidak ada kesaksian resmi. Yang diperlukan hanyalah percikan air, sedikti kata-kata, seorang anak tak berdaya, dan pengasuh yang sudah dicuci otak dengan tahayul dan ajaran gereja. Sebenarnya, hanya yang terakhir saja yang diperlukan karena, seandainya anak itu masih terlalu muda untuk menjadi saksi, siapakah yang harus tahu? Seorang rekan Amerika yang terdidik Katolik menulis kepada saya sebagai berikut: 'Kami dulu biasa membaptis boneka-boneka kami. Saya tidak ingat kami membaptis teman-teman Protestan kami yang masih kecil tetapi tidak diragukan lagi itu sudah terjadi dan sedang terjadi saat ini. Kami menjadikan boneka-boneka kami katolik-katolik kecil, membawa mereka ke gereja, memberi mereka Sakramen Suci dan lain-lain. Kami dicuci otak untuk menjadi ibu-ibu Katolik yang baik sejak awal.'

Jika gadis-gadis abad sembilan belas itu seperti teman saya yang modern, maka mengejutkan bahwa kasus-kasus seperti Edgardo Mortara tidak lebih lazim dibandingkan mereka. Cerita-cerita seperti itu sering terjadi di Italia abad sembilan belas, yang membuat setiap orang bertanya-tanya. Mengapa orang-orang Yahudi di wilayah kekuasaan Paus (*Papal States*) mempekerjakan pelayan-pelayan Katolik, mengingat risiko mengkhawatirkan yang mungkin merupakan akibat dari melakukan itu? Mengapa mereka tidak mempekerjakan pembantu-pembantu Yahudi? Jawabannya tidak memiliki kaitan apa pun dengan kecerdasan dan segalanya berkaitan dengan agama. Orang-orang Yahudi membutuhkan pembantu-pembantu yang agamanya tidak melarang mereka bekerja di hari sabat. Seorang perawan Yahudi

mungkin dipercaya tidak akan membaptis anak anda menjadi seorang sebatang kara secara kejiwaan. Tetapi dia tidak bisa menyalakan api atau membersihkan rumah pada hari sabtu. Inilah mengapa, di antara keluarga-keluarga Yahudi Bologna saat itu yang sanggup membayar pembantu, kebanyakan mempekerjakan orang-orang Katolik.

Dalam buku ini, saya sengaja menahan diri untuk tidak mendetailkan horor-horor Perang Salib, pelancong-pelancong Spanyol (*conquistadores*) atau pengadilan Inkuisisi-nya. Orang-orang yang kejam dan jahat dapat ditemukan di setiap abad dan dari setiap keyakinan. Tetapi cerita tentang Inkuisisi Italia dan sikapnya terhadap anak-anak ini sangat banyak mengungkapkan pemikiran keagamaan, dan kejahatan-kejahatan yang muncul khususnya *karena* ia bersifat keagamaan. Yang pertama adalah persepsi pemikiran keagamaan bahwa sepercik air dan pembacaan jampi-jampi verbal yang singkat dapat mengubah total kehidupan seorang anak, mendahului persetujuan orang tua, persetujuan si anak sendiri, kebahagiaannya dan kebaikan psikologisnya ... melebihi apa pun yang mungkin dipandang penting oleh pemahaman awam dan perasaan manusia. Kardinal Antonelli menjelaskannya saat itu dalam sebuah surat untuk Lionel Rothschild, seorang Anggota Parlemen Yahudi pertama di Britania, yang telah menuliskan protes tentang penculikan Edgardo. Kardinal itu menjawab bahwa dia tidak berdaya untuk ikut campur, dan menambahkan, 'Di sini, adalah tepat untuk mengamati bahwa, jika suara alam itu kuat, maka yang lebih kuat adalah kewajiban suci agama.' Ya, baik, bukankah itu kira-kira yang dikatakan?

Kedua adalah fakta luar biasa bahwa para pendeta, kardinal dan Paus tampak sungguh tidak mengerti betapa mengerikannya perbuatan mereka terhadap Edgardo Mortara yang malang. Ini melampaui semua pemahaman yang masuk akal, tetapi mereka sungguh yakin bahwa mereka menolongnya

dengan menjauhkan dia dari orang tuanya dan memberikan dia pendidikan Kristiani. Mereka merasa bertanggung jawab untuk memberikan *perlindungan*! Sebuah koran Katolik di Amerika Serikat membela pendirian Paus dalam kasus Mortara, dengan dalih bahwa sulit dipercaya sebuah pemerintahan Kristiani 'membiarkan seorang anak Kristen dibesarkan oleh seorang Yahudi' dan mengutip prinsip kebebasan beragama, 'kebebasan seorang anak menjadi Kristiani dan tidak dipaksa menjadi Yahudi... Perlindungan Bapak Suci atas anak tersebut, berhadapan dengan semua fanatisme buta dari kekafiran dan kepicikan, adalah fenomena moral paling mengesankan yang disaksikan oleh dunia selama berabad-abad.' Apakah terdapat penyimpangan kata-kata seperti 'dipaksa', 'buta', 'fanatisme', dan 'kepicikan'? Namun semua ini mengindikasikan bahwa para pembela Katolik, mulai dari Paus ke bawah, percaya dengan tulus bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar: mutlak benar secara moral, dan benar untuk kebaikan anak tersebut. Itu adalah kekuasaan agama (yang mainstream dan 'moderat') untuk mendistorsi penilaian dan menyelewengkan kebaikan orang-orang awam. Koran *il Cattolico* dengan terang-terangan merasa terganggu oleh kegagalan yang meluas dalam melihat betapa sebuah pemberian yang sangat pemurah dari Gereja kepada Edgardo Mortara ketika gereja menyelamatkan dia dari keluarga Yahudi-nya:

> Siapa pun di antara kita yang sedikit serius memikirkan persoalan tersebut, membandingkan kondisi seorang Yahudi—tanpa Gereja sejati, tanpa seorang Raja, dan tanpa negara, tersebar dan selalu menjadi orang asing di mana pun mereka hidup di muka bumi, dan selain itu, memiliki reputasi buruk karena cacat yang dengannya para pembunuh Kristus ditandai ... akan segera memahami betapa besar keuntungan duniawi yang diperoleh Paus untuk Mortara.

Ketiga adalah keangkuhan yang dengannya orang-orang beragama *tahu*, tanpa bukti, bahwa keimanan yang mereka warisi adalah keimanan yang benar, sementara semua keimanan lain adalah penyimpangan atau mutlak keliru. Kutipan di atas memberikan contoh yang jelas tentang sikap ini dari pihak agama Kristen. Mungkin tidak adil menyamakan dua pihak tersebut dalam hal ini, tetapi ini adalah tempat yang bagus untuk mengamati bahwa keluarga Mortara bisa saja mendapatkan kembali Edgardo, jika mereka menerima permintaan para pendeta dan setuju untuk dibaptis. Edgardo dicuri terutama karena sepercik air dan selusin kata-kata yang tidak berarti. Karena hal semacam itu merupakan ketidakcerdasan pikiran yang terdoktrin agama, maka percikan air yang lain bisa untuk membalik proses tersebut. Bagi sebagian kita, penolakan kedua orang tua itu mengindikasikan keteguhan yang merugikan. Bagi sebagian lain, pendirian prinsipil mereka mengangkat mereka dalam daftar panjang para martir untuk semua agama dalam sejarah.

'Semoga ketenteraman bagimu Guru Ridley dan bersikaplah seperti laki-laki: hari ini, dengan bimbingan Tuhan kami akan menyalakan sebuah lilin di Inggris, karena aku percaya ia tidak akan pernah padam.' Tak ayal lagi, ada beberapa sebab yang karenanya kematian menjadi terhormat. Tetapi bagaimana bisa para martir seperti Ridley, Latimer dan Cranmer membiarkan dirinya dibakar, bukannya mengorbankan endianisme-Kecil Protestan mereka dan mengamini endianisme-Besar Katolik—apakah benar-benar menjadi persoalan dari ujung mana kamu mengupas telur rebus? Adalah keyakinan keagamaan yang keras kepala—atau terhormat, jika itu pandanganmu—bahwa keluarga Mortara tidak bisa memaksa diri untuk memanfaatkan kesempatan yang disediakan oleh ritus baptisme yang tak berarti. Tidak bisakah mereka memohon, atau membisikkan 'tidak' dalam hati mereka ketika mereka dibaptis? Tidak,

mereka tidak bisa, karena mereka telah terdidik dalam agama (yang moderat), dan karenanya memandang serius semua omong kosong yang konyol itu. Saya hanya memikirkan Edgardo kecil yang malang—yang begitu saja terlahir dalam sebuah dunia yang didominasi oleh pandangan keagamaan, bernasib sial di tengah percekcokan, hampir menjadi sebatang kara dalam sebuah tindakan yang bermaksud baik tetapi, bagi seorang anak kecil, merupakan kekejaman yang memusnahkan harapan.

Keempat, melanjutkan tema yang sama, adalah asumsi bahwa anak berusia enam tahun dapat dikatakan telah memiliki agama, entah Yahudi atau Kristen atau apa pun. Dengan kata lain, gagasan bahwa membaptis seorang anak kecil yang tidak mengerti dan tidak tahu apa-apa bisa membuatnya berpindah dari satu agama ke agama lain tampak tidak masuk akal—tetapi ini tidak lebih absurd daripada melabelkan seorang anak kecil sebagai terutama milik suatu agama tertentu. Apa yang penting bagi Edgardo bukanlah agama-'nya' (dia terlalu muda untuk memiliki pandangan keagamaan yang teliti) tetapi cinta dan kasih sayang orang tua dan keluarganya, dan dia direnggut dari semua itu oleh pendeta-pendeta selibat yang kekejamannya diperhalus oleh kemasabodohannya terhadap perasaan manusia normal—kemasabodohan yang muncul dengan mudah dalam pikiran yang telah tersandra oleh iman keagamaan.

Bahkan tanpa penculikan fisik sekalipun, tidakkah ini selalu merupakan sebentuk pelecehan anak dengan melabeli anak-anak sebagai penganut keyakinan yang mereka terlalu muda untuk mempertimbangkannya? Namun praktiknya terus berlangsung hingga hari ini, yang hampir seluruhnya tidak dipersolkan. Mempersoalkannya adalah tujuan saya dalam bab ini.

Pelecahan Fisik dan Mental

Perlakukan kasar para pendeta terhadap anak-anak sekarang ini diartikan sebagai pelecehan seksual, dan saya merasa bersyukur, sedari awal, telah memahami seluruh persoalan pelecehan seksual tersebut hingga taraf tertentu dan di kesempatan yang terpisah. Yang lain telah mencatat bahwa kita hidup di zaman histeria akan pedofilia, psikologi massa yang mengingatkan pada peristiwa penganiayaan para dukun Salem 1692. Juli 2000, *News of the World*, yang secara luas diaklamasikan di tengah-tengah persaingan ketat sebagai koran paling menyebalkan di Britania, mengorganisir kampanye 'nama dan hal memalukan', yang menghasut massa mengamuk untuk mengeroyok para pedofil. Rumah seorang dokter anak diserang oleh kaum fanatik yang tidak tahu perbedaan antara seorang dokter anak dan seorang pedofil. Histeria massa terhadap pedofilia telah mencapai level epidemis dan membuat panik para orang tua. *Today's Just William, today's Huck Finns, today's Swallows* dan *Amazons* tidak diperbolehkan berkeliaran, yang merupakan salah satu keceriaan masa kecil di usia-usia awal (di mana risiko pelecehan seksual yang sesungguhnya, dan bukan dugaan, mungkin tidak kurang besarnya).

Supaya adil terhadap *News of the World*, pada saat kampanyenya, kemarahan waktu itu sudah dipicu oleh pembunuhan yang sungguh mengerikan, bermotif seksual, terhadap seorang gadis berusia delapan tahun yang diculik di Sussex. Namun demikian, jelas tidak adil mencelakai semua pedofil dengan pembalasan yang layak untuk segelintir orang yang juga adalah para pembunuh. Ketiga sekolah asrama yang saya datangi, mempekerjakan tiga orang guru yang perasaannya terhadap anak laki-laki melampaui batas kewajaran. Itu sungguh patut dicela. Namun demikian jika mereka diancam oleh massa mengamuk atau para pengacara

karena dianggap tidak lebih baik dari pembunuh-pembunuh anak kecil, saya akan merasa terhormat menghadiri pembelaan mereka, bahkan kalaupun sebagai korban salah seorang dari mereka (pengalaman memalukan tetapi tidak ada ruginya).

Gereja Katolik Roma menanggung beban berat kehinaan masa lalu semacam itu. Karena berbagai alasan, saya tidak suka Gereja Katolik Roma. Tetapi saya lebih tidak suka lagi ketidakadilan, dan saya tidak bisa menahan heran apakah institusi ini pernah tercemar nama baiknya di seputar isu tersebut, terutama di Irlandia dan Amerika. Saya menduga sebagian kebencian publik berasal dari kemunafikan para pendeta yang kehidupan profesionalnya sebagian besar diabdikan untuk membangkitkan perasaan bersalah akan 'dosa'. Lalu terdapat penyalahgunaan kepercayaan oleh figur yang memiliki otoritas, yang terhadapnya seorang anak dilatih sejak di pangkuan untuk menghormatinya. Kebencian-kebencian seperti itu sebaiknya membuat kita lebih berhati-hati agar tidak terburu-buru membuat penilaian. Kita harus sadar akan kekuatan besar pikiran dalam menciptakan ingatan-ingatan palsu, terutama ketika dibantu oleh terapis-terapis bejat dan pengacara-pengacara mata duitan. Psikolog Elizabeth Loftus pernah menunjukkan keberanian yang sangat besar, di tengah kepentingan-kepentingan terselubung yang jahat, dalam mengungkapkan betapa mudahnya bagi seseorang untuk menciptakan ingatan-ingatan yang sepenuhnya palsu tetapi, bagi si korban, pada setiap jengkal ingatannya tampak nyata seperti ingatan yang sebenarnya. Ini begitu kontra-intuitif sehingga para juri bisa dengan mudah terpengaruh oleh kesaksian para saksi yang tulus tapi palsu itu.

Dalam kasus Irlandia khususnya, bahkan tanpa pelecehan seksual sekalipun, kebrutalan *Christian Brothers*, yang bertanggung jawab atas pendidikan sejumlah besar populasi pria di negeri tersebut, sudah legendaris. Dan hal yang sama

dapat dikatakan tentang para biarawati sadis yang menjalankan banyak sekolah wanita di Irlandia. Asilum-asilum Magdalena yang bereputasi buruk, tema dalam film Peter Mullan *The Magdalene Sisters*, masih bertahan sampai 1996 akhir. Empat puluh tahun berlalu, adalah lebih sulit mendapat keringanan karena kritik pedas ketimbang karena belaian cabul, dan tidak akan kurang pengacara yang aktif meminta agar korban menjadi terbiasa—jika tidak demikian mereka mungkin sudah mengungkapkan masa lalunya yang buruk. Ada harta karun pada mereka di sana yang merupakan kesalahan masa lalu di gudang gereja (*vestry*)—sebagian dari mereka, kenyataannya, sudah lama menghilang sehingga si tersangka pelaku kejahatan kemungkinan besar sudah mati dan tidak bisa memberikan penjelasan dari pihaknya. Gereja Katolik seluruh dunia telah menghabiskan uang lebih dari satu miliar dolar sebagai kompensasi. Anda mungkin hampir bersimpati kepada mereka, sampai anda teringat dari mana datangnya uang mereka.

Suatu kali, dalam sebuah sesi tanya jawab usai ceramah di Dublin, saya ditanya apakah saya memikirkan kasus-kasus pelecehan seksual oleh para pendeta Katolik yang tengah ramai di Irlandia. Saya menjawab bahwa, pelecehan seksual mengerikan itu pasti, [namun] kerusakannya mungkin tidak sebanding dengan kerusakan psikologis jangka panjang akibat mendidik seorang anak sebagai Katolik. Itu adalah pengamatan sepintas yang dibuat saat situasi panas, dan saya terkejut bahwa pendapat ini mendapat sambutan antusias dari peserta Irlandia (yang terdiri dari intelektual-intelektual Dublin dan mungkin tidak mewakili negeri tersebut secara luas). Tetapi saya kembali teringat peristiwa ketika saya menerima sebuah surat dari seorang wanita Amerika berusia empat puluhan yang terdidik Katolik Roma. Pada saat berusia tujuh tahun, katanya pada saya, dua peristiwa tak menyenangkan menimpanya. Dia pernah dilecehkan secara seksual oleh seorang pendeta lokal

di mobilnya. Dan, pada saat yang hampir bersamaan, teman sekolahnya, yang meninggal tragis, masuk neraka karena dia seorang Protestan. Seperti itulah teman saya ini dibuat percaya oleh doktrin resmi gereja orang tuanya saat itu. Pandangannya sebagai seorang dewasa adalah bahwa, di antara dua contoh pelecehan anak oleh Katolik Roma ini, yang satu fisik dan satunya lagi mental, yang kedua adalah yang paling buruk. Dia menulis:

> Dibelai seorang pendeta hanya meninggalkan kesan muak (dari sudut pandang anak tujuh tahun) sementara mengenang temanku yang masuk neraka adalah ketakutan yang membekukan dan tak terungkapkan. Saya tidak pernah dicemaskan oleh pendeta—tetapi saya melewati banyak malam dengan ketakutan bahwa orang yang saya cintai akan masuk Neraka. Ini memberiku mimpi buruk

Tentu saja, perbuatan cabul yang menimpanya di mobil pendeta itu relatif ringan dibandingkan, katakanlah, penderitaan dan kemuakan seorang anak altar yang disodomi. Dan sekarang Gereja Katolik itu konon tidak terlalu jahat seperti dulu. Tetapi contoh tersebut memperlihatkan bahwa mungkin pelecehan psikologis terhadap anak itu lebih berbahaya dari pelecehan fisik. Pernah diceritakan, Alfred Hitchock, sineas besar yang pakar dalam seni menakuti orang, suatu kali mengemudi melewati Switzerland ketika dia tiba-tiba menunjuk ke luar jendela mobil dan berkata, 'Itu adalah pemandangan yang paling menakutkan yang pernah saya lihat.' Yang dimaksud adalah seorang pendeta yang tengah bercakap-cakap dengan seorang bocah kecil, tangannya di pundak anak tersebut. Hitchcock memiringkan tubuhnya ke luar kaca mobil dan berteriak, 'Lari, anak kecil! Lari demi hidupmu!'

'Tongkat-tongkat dan bebatuan mungkin bisa mematahkan tulang-tulangku, tetapi kata-kata tidak pernah bisa menyakitiku.' Peribahasa ini benar selama anda tidak

sungguh-sunggh *percaya* pada kata-kata. Tetapi jika semua latar belakang pendidikanmu, dan segala sesuatu yang kau dengar dari orang tua, guru-guru dan pendeta-pendeta, telah membuatmu percaya, *benar-benar percaya*, dengan dalam dan sepenuhnya, bahwa para pendosa itu dibakar di neraka (atau beberapa doktrin lain yang kelewatan seperti bahwa perempuan itu adalah hak milik suaminya), maka sangat mungkin bahwa kata-kata dapat memiliki efek yang tahan lama dan merusak ketimbang perbuatan. Saya yakin bahwa frase 'pelecehan anak' tidaklah berlebihan ketika digunakan untuk menggambarkan apa yang dilakukan para guru dan pendeta terhadap anak-anak yang didorong untuk percaya pada sesuatu semisal hukuman atas dosa-dosa manusia yang tidak terampuni di dalam neraka abadi.

Dalam dokumenter televisi *Root of All Evil?* Yang sudah pernah saya sebutkan, saya mewawancara sejumlah pemimpin keagamaan dan saya dikritik karena terus-terusan menyalahkan ekstrimis-ekstrimis Amerika, dan bukannya tokoh-tokoh arus utama (*mainstream*) yang disegani seperti para Uskup Agung. Itu terdengar seperti kritisisme yang adil—kecuali bahwa, di awal abad 21 Amerika, apa yang tampak ekstrim ke dunia luar sesungguhnya adalah yang *mainstream*. Salah satu yang saya wawancara, yang paling mengejutkan pemirsa televisi Britania, misalnya, Pastur Ted Haggard dari Colorado Springs. Tetapi, jauh dari ekstrim seperti di Amerika-nya Bush, 'Pastur Ted' adalah presiden tiga puluh juta jemaat *National Association of Evangelicals*, dan dia merasa istimewa dengan berkonsultasi telepon dengan Presiden Bush setiap Senin. Jika saya ingin mewawancara ektrimis-ektrimis sesungguhnya menurut standar Amerika modern, maka saya sudah memilih para 'Rekonstruksionis' yang 'Teologi Dominasi'-nya secara terbuka membela teokrasi Kristen di Amerika. Sebagaimana seorang rekan Amerika menulis kepada saya:

> Masyarakat Eropa perlu tahu bahwa terdapat indikasi menyebarnya semangat teosentris yang mendukung diperkenalkannya kembali hukum Perjanjian Lama—membunuh para homoseks dan lain-lain—dan hak memegang jabatan pemerintah, atau bahkan hak memilih, hanya untuk kaum Kristiani. Sebagian masyarakat kelas menengah mendukung retorika ini. Jika kaum sekular tidak waspada, para Dominionis dan Rekonstruksionis akan segera menjadi mainstream dalam teokrasi Amerika yang sebenarnya.

Selain itu, tokoh lain yang saya wawancara di acara televisi itu adalah Pastur Keenan Roberts, yang juga dari negara bagian Kolorado seperti Pastur Ted. Ciri khas kegilaan Pastor Roberts mengambil bentuk berupa apa yang dia sebut *Hell House*. *Hell House* adalah tempat di mana anak-anak dibawa, oleh orang tua atau sekolah-sekolah Kristen mereka, untuk ditakut-takuti tentang apa yang akan terjadi kepada mereka setelah mereka mati. Para aktor memainkan adegan-adegan menakutkan tentang 'dosa-dosa' tertentu seperti aborsi dan homoseksualitas, dengan sesosok iblis berbaju merah terang yang muncul dengan bangga. Semua ini adalah pembukaan *pièce de résistance*, Neraka Itu Sendiri, lengkap dengan bau belerang sungguhan yang dibakar dan jeritan-jeritan kesakitan para penghuni neraka.

Setelah menyaksikan pertunjukan gladi resik, di mana iblis bertindak kejam sebagaimana seharusnya dengan gaya anggun seorang tokoh jahat dalam melodrama Viktorian, saya mewawancara Pastur Roberts di tengah-tengah para pemainnya. Dia mengatakan kepada saya, usia maksimal seorang anak untuk berkunjung ke *Hell House* adalah dua belas tahun. Ini membuat saya terkejut, dan saya bertanya kepadanya apakah akan membuatnya khawatir kalau seorang anak dua belas tahun bermimpi buruk menyusul satu dari pertunjukannya. Dia menjawab jujur:

> Saya ingin membuat mereka mengerti bahwa Neraka adalah tempat yang tidak ingin mereka datangi sama sekali. Saya lebih

> memilih menyentuh mereka dengan pesan itu di usia dua belas ketimbang tidak menyentuh mereka dengan pesan tersebut dan membuat mereka menjalani hidup penuh dosa dan tidak pernah menemukan Tuhan Yesus. Dan jika mimpi buruk mereka berakhir, sebagai akibat dari mengalami ini, saya pikir ada kebaikan yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan dicapai dan dipenuhi dalam hidup mereka ketimbang sekadar mimpi buruk.

Saya kira, jika anda benar-benar percaya pada apa yang dikatakan Pastur Roberts tentang keyakinannya, mungkin anda juga akan merasa benar mengintimidasi anak-anak.

Kita tidak bisa menganggap remeh Pastur Roberts sebagai seorang ekstrimis gila. Seperti Ted Haggard, dia adalah *mainstream* di Amerika saat ini. Saya terkejut kalau mereka bahkan menerima keyakinan para agamawan fanatik bahwa kamu dapat mendengar teriakan penghuni-penghuni neraka jika kamu menguping di gunung-gunung berapi, dan bahwa cacing-cacing raksasa yang ditemukan di kawah-kawah samudera-dalam yang panas adalah pemuasan dari Mark 9: 43-4: 'Dan jika tanganmu membuatmu tak nyaman, putuslah: adalah lebih baik bagimu menjalani kehidupan dengan cacat, daripada memiliki dua tangan memasuki neraka, ke dalam api yang tidak akan pernah padam: di mana cacing-cacing di dalamnya tidak mati, dan api tidak padam.' Apa pun keyakinan mereka tentang neraka yang sebenarnya, orang-orang yang antusias dengan api-neraka ini tampaknya merasa puas atas penderitaan orang lain dan bangga karena tahu bahwa dirinya termasuk orang-orang yang terselamatkan, yang diungkapkan dengan baik oleh seorang tokoh terkemuka di antara para teolog, St Thomas Aquinas, dalam *Summa Theologica*: 'Bahwa para santo akan menikmati kebahagiaan yang besar dan rahmat Tuhan yang lebih berlimpah, mereka diizinkan untuk melihat penghukuman para pendosa di neraka.' Pria baik.

Ketakutan akan api-neraka bisa menjadi sangat nyata,

bahkan di antara orang-orang yang rasional. Setelah dokumenter televisi saya tentang agama, di antara banyak surat yang saya terima adalah sebagai berikut, dari seorang wanita yang jelas cemerlang dan jujur:

> Saya masuk sekolah Katolik sejak usia lima tahun, dan didoktrin oleh para biarawati yang menggunakan tali pengikat, tongkat dan rotan. Selama usia belasan tahun saya membaca Darwin, dan apa yang dia katakan tentang evolusi sangat masuk akal untuk bagian logis dari pikiran saya. Bagaimanapun, saya mengalami penderitaan hidup yang penuh konflik dan ketakutan mendalam akan api neraka yang acap kali meletup. Saya pernah mengikuti beberapa psikoterapi yang membuat saya mampu menangani beberapa permasalahan sebelumnya tetapi tampaknya tidak bisa mengatasi ketakutan yang mendalam ini.
>
> Jadi, alasan saya menulis surat kepada anda adalah hendak meminta tolong untuk mengirimkan kepada saya nama dan alamat ahli terapi yang anda wawancara dalam program minggu ini yang menangani ketakutan jenis ini.

Saya tergerak oleh suratnya, dan (setelah menahan penyesalan yang sementara dan tidak patut bahwa tidak ada neraka yang dimasuki oleh para biarawati tersebut) menjawab bahwa dia sebaiknya percaya pada akalnya sebagai anugerah besar yang jelas dia miliki--tidak seperti orang lain yang kurang beruntung. Saya berpendapat bahwa kengerian neraka, sebagaimana digambarkan oleh para pendeta dan biarawati, itu dilebih-lebihkan untuk menutup-nutupi ketidakmasukakalannya. Jika neraka itu masuk akal, mungkin ia hanya perlu menjadi sedikit angker supaya bisa menakut-nakuti. Selama neraka itu tidak mungkin benar [adanya], maka ia harus diumumkan sebagai sangat sangat menakutkan, untuk mengimbangi kemustahilannya dan mempertahankan nilai pencegahnya. Saya juga menghubungkan dia dengan ahli terapi yang dia sebutkan, Jill Mytton, seorang wanita ceria dan sangat tulus yang pernah saya wawancara. Jill sendiri dibesarkan

dalam sebuah sekte yang luar biasa menyebalkan bernama *Exclusive Brethren*: begitu menjengkelkannya sehingga ada sebuah website, www.peebs.net, yang sepenuhnya dibuat untuk mengawasi orang-orang yang sudah keluar dari sekte tersebut.

Jill Mytton sendiri dibesarkan untuk takut pada neraka, lari dari Kekristenan ketika dewasa, dan sekarang memberikan *counseling* dan membantu orang lain yang mengalami trauma yang sama di masa kecil: 'Jika saya mengingat kembali masa kecil saya, maka itu adalah masa kecil yang dikuasai ketakutan. Dan itu dulu adalah ketakutan akan penilaian buruk sementara sekarang, tetapi juga ketakutan akan hukuman neraka. Dan bagi seorang anak kecil, gambaran-gambaran tentang api-neraka dan gertakan gigi itu benar-benar sangat nyata. Semua itu tidak metaforis sama sekali.' Saya lalu memintanya untuk menjelaskan apa yang pernah dikatakan kepadanya tentang neraka, saat masih kecil, dan jawabannya mengharukan seperti tampak pada wajahnya saat dia lama terdiam sebelum akhirnya menjawab: 'Aneh, bukan? Setelah selama ini, ia masih memiliki kekuatan untuk ... memengaruhiku ... ketika kamu ... ketika menanyakan hal itu kepada saya. Neraka adalah tempat yang menyeramkan. Ia adalah penolakan yang sempurna oleh Tuhan. Ia adalah hukuman yang sempurna, ada api sungguhan, ada penyiksaan sungguhan, penganiayaan sungguhan, dan itu berlangsung selamanya tanpa henti.'

Dia selanjutnya bercerita kepada saya tentang kelompok terapi yang dia jalankan untuk orang yang telah keluar dari masa kecil yang mirip dengan masa kecilnya, dan dia berbicara panjang lebar tentang betapa sulitnya hal tersebut bagi mereka: 'Proses meninggalkan semua itu adalah luar biasa sulit. Ah, kamu melupakan semua hubungan sosial, seluruh sistem yang praktis di dalamnya kamu dibesarkan, kamu melupakan sistem-keyakinan yang kamu peluk selama bertahun-tahun. Seringkali kamu meninggalkan keluarga dan teman-teman ... Kamu tidak

lagi benar-benar ada bagi mereka.' Saya waktu itu bisa menyela dengan pengalaman saya tentang surat-surat dari orang-orang di Amerika yang mengatakan bahwa mereka sudah membaca buku-buku saya dan akhirnya melepaskan agama mereka. Yang membingungkan, banyak dari mereka lalu berkata bahwa mereka tidak berani menceritakannya kepada keluarga mereka, atau bahwa mereka telah menceritakan kepada keluarga mereka dengan akibat buruk. Yang berikut ini umum terjadi. Penulisnya adalah seorang anak muda mahasiswa kedokteran Amerika.

> Saya merasa terpaksa menulis *email* kepada anda karena saya sepakat dengan pandangan anda tentang agama, sebuah pandangan yang, sebagaimana saya yakin anda menyadarinya, tidak jelas di Amerika. Saya tumbuh di dalam keluarga Kristen dan walaupun gagasan agama tidak pernah cocok dengan saya, baru-baru ini saja saya memberanikan diri menceritakannya kepada seseorang. Seseorang itu adalah pacar saya yang ... merasa ngeri. Saya sadar bahwa pengakuan ateisme mungkin bisa mengejutkan tapi sekarang seakan-akan dia memandang saya sebagai orang yang sama sekali berbeda. Dia tidak bisa memercayai saya, katanya, karena moral saya tidak berasal dari Tuhan. Saya tidak tahu apakah kami akan melewati masalah ini, dan saya terutama tidak ingin mengungkapkan keyakinan saya kepada orang lain yang dekat dengan saya karena takut mendapatkan reaksi kebencian yang sama ... Saya tidak mengharapkan tanggapan. Saya hanya menulis untuk anda karena saya berharap anda bersimpati dan ikut merasakan kegelisahan saya. Bayangkan kehilangan orang yang kau cintai, dan yang mencintaimu, karena alasan agama. Kecuali pandangan dia bahwa saya sekarang adalah orang kafir tak ber-Tuhan, kami sempurna satu sama lain. Ini mengingatkan saya pada pengamatan anda bahwa orang melakukan hal-hal konyol atas nama iman. Terima kasih sudah mendengarkan.

Saya mengirimkan jawaban untuk anak muda malang ini, mengatakan kepadanya bahwa, ketika pacarnya sudah menyadari sesuatu tentangnya, dia juga menyadari sesuatu tentang dirinya. Apakah perempuan itu cukup bagus untuknya? Saya ragu.

Saya pernah menyebutkan aktor lucu Amerika Julia Sweeney dan perjuangannya yang humoris dan tabah dalam menemukan beberapa ciri yang meringankan dalam agama dan dalam menyelamatkan Tuhan masa kecilnya dari keraguan masa dewasa yang terus tumbuh. Akhirnya, pencariannya berakhir bahagia, dan sekarang dia menjadi teladan yang dikagumi bagi ateis-ateis muda di mana-mana. Adegan terakhir mungkin merupakan adegan paling menyentuh dalam pertunjukannya *Letting Go of God*. Dia telah mencoba semuanya. Dan akhirnya ...

> ... ketika aku berjalan dari kantorku di halaman belakang menuju rumah, aku sadar ada suara sayup-sayup berbisik di kepalaku. Aku tidak yakin sudah berapa lama ia di situ, tetapi ia tiba-tiba saja menjadi lebih keras satu desibel. Ia berbisik, 'Tidak ada tuhan.'
>
> Lalu aku berusaha mengabaikannya. Tetapi ia menjadi sedikit lebih keras lagi. 'Tidak ada tuhan. Tidak ada tuhan. *Ya tuhan, tidak ada tuhan.*' ...
>
> Lalu aku gemetar. Aku merasa sedang jatuh tergelincir dari rakit.
>
> Lalu aku berpikir, 'Tapi aku tidak bisa. Aku tidak tahu kalau aku tidak *bisa* percaya Tuhan. Aku butuh Tuhan. Maksudku, kita punya sejarah' ...
>
> 'Tetapi aku tidak tahu bagaimana untuk tidak percaya Tuhan. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya. Bagaimana kau tegak berdiri, bagaimana kau melewati hari-harimu?' Aku merasa terguncang ...
>
> Aku berpikir, 'OK, tenang. Cobalah memakai kaca mata tidak-percaya-Tuhan sejenak, sebentar saja. Pakailah kaca mata tidak-ada-Tuhan itu dan lihatlah sekeliling lalu segera singkirkan kaca mata itu.' Lalu saya memakainya dan melihat sekeliling.
>
> Aku malu mengatakan bahwa awalnya saya merasa bingung. Aku sebenarnya pernah berpikir, 'Baik, bagaimanakah Bumi ini melayang di angkasa? Maksudmu, kita hanya sedang meluncur melewati ruang? Itu begitu rapuh!' aku ingin melepaskan dan menangkap Bumi ketika ia jatuh dari ruang angkasa ke tanganku.
>
> Lalu aku ingat, 'O ya, gravitasi dan momentum angular akan menjaga kita tetap berputar mengitari mata hari untuk waktu yang mungkin sangat lama.'

Ketika saya menyaksikan pertunjukan *Letting Go of God* di teater Los Angeles, saya sangat terharu oleh adegan ini. Terutama ketika Julia menceritakan kepada kami tentang reaksi kedua orang tuanya terhadap pemberitaan pers tentang penyembuhannya:

> Panggilan pertamaku dari ibuku adalah jeritan yang bertambah keras. 'Ateis?ATEIS?!?!'
>
> Ayahku memanggil dan berkata, 'Kau sudah mengkhianati keluargamu, sekolahmu, kotamu.' Seolah-olah aku telah menjual rahasia ke orang Rusia. Mereka berdua berkata bahwa mereka tidak akan berbicara denganku lagi. Ayahku berkata, 'Aku bahkan tidak ingin kamu datang ke acara pemakamanku.' Setelah aku cemas, aku berpikir, 'Coba saja hentikan aku.'

Salah satu bakat Julia Sweeney adalah membuatmu menangis dan tertawa pada saat yang sama:

> Aku kira orang tuaku tidak terlalu kecewa ketika aku katakan aku tidak percaya Tuhan lagi, tetapi menjadi seorang *ateis* adalah hal lain pada saat yang sama.

Losing Faith in Faith: From Preacher to Atheist karya Dan Barker adalah kisah tentang konversinya yang bertahap dari pendeta fundamentalis yang tulus dan pendeta keliling yang bersemangat ke ateis yang gigih dan percaya diri sebagaimana dia sekarang. Barker melanjutkan kebiasaan mengkhotbahkan ajaran Kristen untuk sementara setelah dia menjadi ateis, karena itu adalah satu-satunya karir yang dia tahu dan dia merasa terjebak dalam jejaring kewajiban-kewajiban sosial. Sekarang dia tahu bahwa banyak pendeta Amerika lain yang berada dalam posisi sama seperti dia, tetapi hanya mengatakan itu kepadanya saja, setelah membaca bukunya. Mereka tidak berani mengakui ateisme mereka bahkan kepada keluarga mereka sendiri, begitu menakutkannya reaksi yang mungkin

muncul. Kisah Barker sendiri berakhir lebih bahagia. Awalnya, kedua orang tuanya sangat terkejut dan risau. Tetapi mereka mendengarkan argumennya yang tenang, dan akhirnya mereka sendiri menjadi ateis.

Dua profesor dari sebuah universitas di Amerika masing-masing menulis kepada saya tentang orang tua mereka. Yang satu berkata bahwa ibunya terus-menerus merasa sedih karena dia mengkhawatirkan jiwa abadinya. Yang satunya lagi mengatakan bahwa bapaknya berharap seandainya dia tidak pernah dilahirkan, dia begitu yakin bahwa anaknya akan abadi di neraka. Dua orang ini adalah profesor universitas yang sangat terdidik, yakin pada kesarjanaan dan kematangan mereka, yang mungkin sudah meninggalkan orang tua mereka di belakang dalam semua hal yang terkait dengan intelek, bukan hanya agama. Bayangkan saja akan seperti apa kesulitan itu bagi orang-orang yang kurang mapan secara intelektual, kurang diperlengkapi dengan pendidikan dan keterampilan retoris dibandingkan mereka, atau dibandingkan Julia Sweeney, untuk membuktikan sudut pandang mereka di hadapan anggota keluarga yang berhati batu. Barangkali itulah yang terjadi pada banyak pasien Jill Mytton.

Di awal percakapan kami (ditayangkan di televisi), Jill menggambarkan jenis pendidikan keagamaan ini sebagai bentuk pelecehan mental, dan saya kembali ke poin tersebut, sebagai berikut: 'Anda menggunakan kata-kata kekerasan agama (*religious abuse*). Jika anda harus membandingkan kekerasan dalam mendidik seorang anak untuk percaya pada neraka ... bagaimana menurutmu kalau itu sebanding, dalam hal trauma, dengan pelecehan seksual (*sexual abuse*)?' Dia menjawab: 'Itu adalah pertanyaan yang sangat sulit... Saya kira ada banyak persamaan sesungguhnya, karena ini menyangkut kepercayaan (*trust*); ini menyangkut penyangkalan hak anak untuk merasa bebas dan terbuka dan mampu berhubungan dengan dunia

secara normal ... ini adalah sebentuk peremehan; dalam kedua kasus tersebut, ini adalah sebentuk penyangkalan atas diri yang sesungguhnya.'

MELINDUNGI ANAK-ANAK

Rekan saya psikolog Nicholas Humphrey menggunakan peribahasa 'tongkat-tongkat dan bebatuan' dalam mengantari *Amnesty Lecture*-nya di Oxford pada 1997. Humphrey memulai ceramahnya dengan memberikan alasan bahwa peribahasa tersebut tidak selalu benar, mengutip kasus para penganut Voodoo Haiti yang mati, sepertinya akibat beberapa efek psikosomatik teror, dalam beberapa hari setelah dibacakan 'mantra' jahat kepada mereka. Dia lalu bertanya apakah Amnesti Internasional, yang mengambil manfaat dari rangkaian ceramah tersebut di mana Humphrey menjadi salah satu kontributornya, mengampanyekan penolakan terhadap perkataan-perkataan atau publikasi-publikasi yang menyakitkan dan merusak. Jawabnya jelas tidak untuk penyensoran demikian: 'Kebebasan berbicara terlalu berisiko untuk dipersoalkan.' Tetapi dia terus mengguncang jati diri liberalnya dengan membela satu pengecualian penting: bersikap setuju dengan penyensoran untuk kasus khusus yang terkait dengan anak-anak ...

> ... pendidikan moral dan keagamaan, dan terutama pendidikan yang diperoleh anak di rumah, di mana orang tua diizinkan—bahkan diharapkan—untuk menentukan bagi anak mereka apa yang dianggap benar dan salah, tepat dan keliru. Anak-anak, menurut hemat saya, memiliki hak asasi untuk tidak dilumpuhkan pikirannya oleh pemikiran-pemikiran buruk orang lain—tidak peduli siapa orang lain tersebut. Demikian halnya, para orang tua tidak memiliki lisensi dari Tuhan untuk menerapkan pembiasaan-pembiasaan pada anak mereka dengan cara apa pun yang mereka pilih secara pribadi: tidak ada hak untuk membatasi cakrawala pengetahuan anak-anak, untuk mendidik mereka dalam suasana dogma dan tahayul, atau untuk menekankan agar mereka

> mengikuti jalan keyakinan mereka sendiri yang lurus dan sempit.
>
> Singkatnya, anak-anak memiliki hak untuk tidak dikeruhkan pikirannya oleh omong kosong, dan kita sebagai masyarakat memiliki kewajiban untuk melindungi mereka darinya. Karena itu, kita sebaiknya tidak lebih membiarkan para orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk percaya, misalnya, pada kebenaran harfiah Bibel atau bahwa planet-planet mengendalikan hidup mereka, ketimbang kita membiarkan para orang tua menghajar anak-anak mereka atau menyekapnya di penjara bawah tanah.

Tentu saja, pernyataan keras di atas memerlukan, dan menerima, banyak syarat. Bukankah ini soal opini tentang apa itu omong kosong? Apakah ikhtiar sains ortodoks belum cukup sering kecewa mendisiplinkan kita menjadi orang luar biasa? Para ilmuwan mungkin berpikir, adalah omong kosong mengajarkan astrologi dan kebenaran harfiah Bibel, tetapi ada orang lain yang berpikir sebaliknya, dan bukankah mereka berhak mengajarkannya kepada anak-anak mereka? Bukankah sama arogannya menekankan bahwa anak-anak hendaknya diajari sains?

Saya berterima kasih kepada orang tua saya karena berpandangan bahwa anak-anak sebaiknya tidak terlalu banyak diajari *apakah* yang dipikirkan tetapi *bagaimanakah* berpikir. Jika, setelah cukup layak bersentuhan dengan semua bukti ilmiah, mereka tumbuh dan memutuskan bahwa Bibel itu secara harfiah benar atau bahwa pergerakan planet-planet mengendalikan hidup mereka, maka itu adalah hak mereka. Hal terpenting di sini adalah bahwa itu merupakan hak istimewa mereka untuk memutuskan apa yang akan mereka pikirkan, dan bukan hak orang tua mereka untuk memaksakannya. Dan ini, tentu saja, terutama penting ketika kita merenungkan bahwa anak-anak kelak menjadi orang tua bagi generasi berikutnya, dalam posisi menyampaikan berbagai indoktrinisasi yang mungkin sudah membentuk mereka sebelumnya.

Humphrey mengajurkan agar, selama anak-anak itu masih muda, rapuh dan butuh perlindungan, bimbingan moral memperlihatkan dirinya dalam sebuah upaya yang adil dalam memperkirakan apa yang *mungkin* mereka pilih untuk dirinya jika mereka cukup dewasa untuk melakukannya. Dia mengutip sebuah contoh tentang gadis Inca, yang selama 500 tahun ditemukan beku di pegunungan Peru pada 1995. Seorang antropolog yang menemukannya menulis bahwa gadis itu adalah korban ritual pengorbanan. Menurut penjelasan Humphrey, film dokumenter tentang 'perawan beku' ini ditayangkan di televisi Amerika. Para penonton diajak

> untuk mengagumi komitmen spiritual pendeta-pendeta Inca dan ikut merasakan bersama gadis itu, dalam perjalanan terakhirnya, keberanian dan kebahagiaan dia setelah terpilih mendapat kehormatan besar untuk dikorbankan. Akibatnya, pesan dari program televisi tersebut adalah bahwa praktik pengorbanan manusia dengan sendirinya merupakan temuan budaya yang gemilang—permata lain dalam mahkota multikulturalisme, jika anda suka.

Humphrey terkejut, dan begitu juga saya.

> Namun, bagaimana bisa orang berani mengatakan ini? Betapa beraninya mereka mengajak kita—di ruang-ruang santai kita, menonton televisi—untuk merasa terinspirasi dengan merenungkan sebuah tindakan ritual pembunuhan: pembunuhan seorang anak tak berdaya oleh sekelompok orang tua tolol, yang sok tahu, percaya tahayul dan bodoh? Betapa beraninya mereka mengajak kita menemukan kebaikan untuk diri kita dalam merenungkan perbuatan tak bermoral terhadap orang lain?

Di samping itu, pembaca liberal yang beradab mungkin sedikit merasa tak nyaman. Tentu saja tidak bermoral menurut standar kita, dan bodoh, tetapi bagaimana dengan standar suku Inca? Tentunya, menurut masyarakat Inca, pengorbanan tersebut adalah tindakan bermoral dan jauh dari bodoh, yang direstui oleh

semua yang mereka anggap suci? Gadis kecil itu, tak diragukan lagi, adalah penganut setia agama tersebut yang dengannya dia dibesarkan. Siapakah kita yang menggunakan kata seperti 'pembunuhan', menilai pendeta-pendeta Inca menurut standar kita dan bukannya standar mereka? Mungkin, gadis ini merasa bahagia dengan nasibnya: mungkin, dia benar-benar percaya bahwa dia akan langsung menuju surga abadi, yang dihangatkan oleh pendamping-pendamping Dewa Matahari. Atau—yang lebih mungkin lagi—dia menjerit ketakutan.

Poin Humphrey—juga saya—adalah bahwa, terlepas apakah dia itu korban sukarela atau bukan, ada alasan kuat untuk menganggap bahwa dia tidak akan bersedia jika dia betul-betul mengetahui kebenarannya. Misalnya, andaikan dia tahu bahwa matahari itu sebenarnya adalah bola hidrogen, panasnya di atas satu juta derajat Kelvin, yang berubah menjadi helium melalui peleburan inti, dan bahwa ia awalnya terbentuk dari kepingan gas yang dengannya sistem tata surya lain, termasuk bumi, juga mengalami pemadatan ... maka dia mungkin tidak akan menyembahnya sebagai sesosok dewa, dan hal ini mungkin akan mengubah perspektifnya tentang pengorbanan dalam rangka membujuk dewa.

Pendeta-pendeta Inca tidak bisa disalahkan atas kebodohannya, dan mungkin akan dianggap kasar menilai mereka tolol dan sok tahu. Tetapi mereka bisa disalahkan karena memasukkan keyakinan mereka kepada seorang anak yang masih terlalu muda untuk memutuskan menyembah matahari atau tidak. Pandangan Humphrey yang lain adalah bahwa pembuat-pembuat film dokumenter sekarang, dan kita sebagai penontonnya, bisa disalahkan karena melihat keindahan dalam kematian gadis kecil tersebut—'sesuatu yang memperkaya budaya kolektif *kita*'. Kecenderungan yang sama pada keagungan dalam pesona kebiasaan keagamaan yang ganjil, dan dalam membenarkan kekejaman atas

nama kebiasaan itu, bermunculan dari waktu ke waktu. Ini merupakan sumber konflik internal yang menggelisahkan di dalam pikiran orang-orang liberal yang, di satu sisi, tidak bisa mentoleransi penderitaan dan kekejaman, tetapi di sisi lain telah dilatih oleh para posmodernis dan relativis untuk menghargai kebudayaan-kebudayaan lain sebagai tidak lebih rendah dari kebudayaan mereka. Sunatan perempuan (*female circumcision*) tentu saja menyakitkan, hal itu merenggut kenikmatan seksual pada wanita (barangkali itu adalah maksud sesungguhnya), dan separuh pemikir liberal yang berabad ingin menghapus praktik tersebut. Separuhnya lagi, bagaimanapun, 'menghargai' budaya-budaya etnis dan merasa bahwa kita sebaiknya tidak ikut campur jika 'mereka' ingin memutilasi anak-anak gadis 'mereka'. Tentu saja, poinnya adalah bahwa anak-anak gadis 'mereka' sesungguhnya adalah gadis-gadisnya para gadis 'itu sendiri', dan harapan mereka sebaiknya tidak diabaikan. Yang lebih sulit dijawab, bagaimana jika seorang gadis mengatakan dia ingin disunat? Tetapi mungkinkah, dengan perenungan seorang dewasa terpelajar atas masa lalunya, dia *akan* menyesal bahwa itu terjadi padanya? Humphrey menjelaskan bahwa tidak seorang pun wanita dewasa, yang luput disunat ketika masih kecil, rela dibedah (disunat) dalam usianya yang sekarang.

Setelah membahas jemaat Protestan Amish, dan tentang hak mereka untuk mendidik anak 'mereka sendiri' dengan cara 'mereka sendiri', Humphrey mengkritik pedas antusiasme kita sebagai masyarakat karena

> mempertahankan keragaman budaya. Baiklah, anda mungkin ingin mengatakan, adalah sulit bagi seorang anak Amish, Hasidim, atau Gipsi untuk dibuat maju oleh orang tua mereka dengan cara mereka—tetapi setidaknya, hasilnya adalah bahwa tradisi-tradisi kebudayaan yang memesona ini terus bertahan. Tidakkah seluruh peradaban kita akan termiskinkan jika semua itu dihilangkan? Mungkin memalukan kalau beberapa individu harus dikorbankan demi mempertahankan keragaman tersebut. Tetapi begitulah: itu

> adalah harga yang harus kita bayar sebagai masyarakat. Kecuali, saya mungkin akan merasa wajib mengingatkan anda, kita tidak melunasinya, *merekalah* yang melunasinya.

Isu tersebut menjadi perhatian publik pada 1972 ketika Pengadilan Tinggi AS mempertimbangkan sebuah kasus hukum, Wisconsin versus Yoder, yang mempersoalkan hak orang tua menarik anak-anak mereka dari sekolah karena alasan agama. Orang-orang Amish tinggal di komunitas-komunitas tertutup di berbagai daerah di Amerika Serikat, sebagian besar berbicara dengan dialek Jerman kuno yang disebut Jerman Pennsylvania dan menghindari listrik, mesin berbahan bakar bensin, tombol-tombol dan berbagai wujud lain dari kehidupan modern. Kenyataannya, ada sesuatu yang menarik dan kuno di sebuah pulau dari kehidupan abad tujuh belas, sebagai tontonan menarik untuk orang-orang sekarang. Apakah ini perlu dipelihara, demi memperkaya keragaman manusia? Dan satu-satunya cara merawatnya adalah membiarkan orang-orang Amish mendidik anak-anak mereka sendiri dengan cara mereka sendiri, dan melindungi mereka dari pengaruh buruk modernitas. Tetapi, kita pasti ingin bertanya, tidakkah sebaiknya anak-anak itu sendiri memiliki hak bicara dalam soal tersebut?

Pengadilan Tinggi diminta untuk membuat keputusan pada 1972, ketika beberapa orang tua dari komunitas Amish di Wisconsin menarik anak-anak mereka dari sekolah lanjutan. Gagasan pendidikan di luar usia tertentu adalah bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan Amish, terutama pendidikan sains. Negara Bagian Wiconsin membawa para orang tua itu ke pengadilan, yang mengklaim bahwa anak-anak tersebut direnggut hak-haknya untuk mengenyam pendidikan. Setelah melewati beberapa pengadilan, kasus tersebut akhirnya sampai ke Pengadilan Tinggi Amerika Serikat, yang menetapkan

keputusan (6:1) mendukung orang tua tersebut. Pendapat mayoritas, ditulis oleh Hakim Ketua Warren Burger, mencakup sebagai berikut: 'Sebagaimana terlihat dalam catatan pengadilan, kewajiban masuk sekolah untuk usia 16 bagi anak-anak komunitas Amish menjadi ancaman sangat nyata dalam melemahkan komunitas Amish dan praktik keagamaannya seperti yang ada sekarang; mereka harus menanggalkan keyakinan mereka dan berbaur dengan masyarakat luas, atau, dipaksa untuk pindah ke tempat lain yang lebih toleran.'

Pendapat minoritas Hakim William O. Douglas adalah bahwa anak-anak itu sendiri sebaiknya ditanya. Apakah mereka benar-benar ingin putus sekolah? Apakah mereka benar-benar ingin tetap memeluk agama Amish? Nicholas Humphrey bertanya lebih jauh. Walaupun anak-anak itu sudah ditanya dan mengatakan lebih memilih agama Amish, bisakah kita beranggapan bahwa mereka akan melakukan itu jika mereka telah terdidik dan memiliki pengetahuan tentang alternatif-alternatif yang ada? Agar bisa diterima, tidakkah sebaiknya terdapat contoh tentang anak-anak muda dari dunia luar yang memilih secara mandiri dan bersedia bergabung dengan komunitas Amish? Hakim Douglas bergerak lebih jauh dari arah yang agak berbeda. Dia tidak melihat alasan khusus untuk memberikan status istimewa dalam pandangan-pandangan keagamaan orang tua dalam memutuskan seberapa jauh mereka sebaiknya diizinkan untuk melepaskan hak pendidikan anak mereka. Jika agama merupakan dasar bagi pembebasan kewajiban, tidak mungkinkah di situ terdapat keyakinan sekular yang juga menentukan?

Mayoritas di Pengadilan Tinggi membuat persamaan dengan sebagian nilai-nilai positif tatanan kerahiban, yang kehadirannya di masyarakat kita mungkin ikut memperkaya. Tetapi, sebagaimana dikemukakan Humphrey, ada satu perbedaan krusial. Para rahib memilih kehidupan biara dengan

kehendak bebas mereka. Anak-anak Amish tidak pernah memilih untuk menjadi Amish; mereka terlahir di dalamnya dan mereka tidak punya pilihan.

Ada sesuatu yang sangat merendahkan, sekaligus tidak manusiawi, tentang mengorbankan seseorang, terutama anak-anak, di atas altar 'keragaman' dan keutamaan mempertahankan keragaman tradisi-tradisi keagamaan. Sebagian dari kita bahagia dengan mobil-mobil dan komputer-komputernya, dengan vaksin dan antibiotiknya. Tapi kalian orang-orang kecil bergaya kuno dengan topi dan gagang bedilmu, kereta kudamu, dialek purbamu dan toilet tanahmu (*earth-closet*), kalian menyemarakkan hidup kami. Tentu saja kalian pasti diizinkan untuk menjebak anak-anak kalian bersamamu dalam distorsi waktu abad tujuh belas: salah satu keragaman budaya manusia yang menakjubkan. Sebagian kecil dari diriku dapat melihat sesuatu di dalamnya. Tetapi sebagian besar dari diriku sungguh dibuat muak.

Skandal Pendidikan

Perdana Menteri di negara saya, Tony Blair, mengutip kata 'keragaman' (*diversity*) ketika ditantang di parlemen rendah (*House of Common*) oleh Jenny Tonge MP untuk memberikan alasan subsidi pemerintah untuk sebuah sekolah di timur laut Inggris yang (nyaris unik di Britania) mengajarkan kreasionisme Bibel secara harfiah. Tuan Blair menjawab bahwa akan sayang sekali jika perhatian mengenai isu tersebut adalah untuk menghalangi kami mendirikan 'sebuah sistem sekolah yang menampung keragaman sebisa kami dengan cara sewajarnya'. Sekolah yang dipersoalkan tersebut, Emmanuel College di Gateshead, adalah salah satu 'akademi kota' yang dibangun dengan inisiatif mengesankan dari pemerintahan Blair. Penyumbang-penyumbang kaya didorong untuk menyisihkan

sejumlah uang yang relatif kecil (dua juta poundsterling untuk pembangunan Emmanuel), yang membelanjakan lebih banyak lagi uang pemerintah (dua puluh juta poundsterling untuk sekolah tersebut, plus gaji dan ongkos pengelolaan yang terus menerus), dan juga memercayakan kepada penyumbang itu hak untuk mengendalikan etos sekolah tersebut, penunjukkan mayoritas pejabat-pejabat sekolah, kebijakan eksklusi dan inklusi murid, dan banyak lainnya.

Penyumbang 10 persen untuk Emmanuel adalah Sir Peter Vardy, seorang saudagar mobil kaya dengan keinginan luhur untuk memberikan anak-anak masa kini dengan pendidikan yang pernah dia angankan, dan hasrat yang kurang luhur untuk menerapkan keyakinan keagamaan pribadinya kepada mereka. Verdy sayangnya terlibat dengan sebuah kelompok ekslusif yang terdiri dari guru-guru fundamentalis terinspirasi-Amerika, yang dipimpin Nigel McQuoid, mantan kepala sekolah Emmanuel dan sekarang direktur seluruh konsorsium sekolah-sekolah Verdy. Taraf pemahaman ilmiah McQuioid dapat dinilai dari keyakinannya bahwa dunia ini berusia kurang dari sepuluh ribu tahun, dan juga dari kutipan berikut: 'Tetapi menganggap bahwa kita berevolusi dari sebuah ledakan, bahwa kita dulunya adalah monyet-monyet, itu tampak mustahil ketika anda melihat kompleksitas tubuh manusia ... Jika anda mengatakan kepada anak-anak tidak ada tujuan bagi hidup mereka—bahwa mereka hanya sebuah mutasi kimiawi—maka itu tidak membangun penghargaan-diri.'

Tidak ada seorang pun ilmuwan pernah mengatakan bahwa seorang anak adalah 'mutasi kimiawi'. Penggunaan frase dalam konteks tersebut adalah omong kosong kampungan, sepadan dengan pernyataan 'Uskup' Wayne Malcolm, yang, menurut *Guardian* 18 April 2006, 'mendebat bukti ilmiah tentang evolusi'. Pemahaman Malcolm tentang bukti yang dia debat dapat diukur dari pernyataannya bahwa 'Jelas tidak

ditemukan pada rekaman fosil tentang tahap-tahap menengah dalam perkembangan. Jika seekor kodok (*frog*) berubah menjadi monyet (*monkey*), bukankah sebaiknya anda memiliki banyak *fronkies*?'

Baik, sains bukanlah keahlian Tuan McQuoid, karena itu kita sebaiknya, supaya adil, beralih ke kepala sainsnya, Stephen Layfield. Pada 21 September 2001, Tuan Layfield pernah menyampaikan ceramah di Emmanuel College tentang 'Ajaran Sains: Perspektif Bibel'. Teks ceramahnya diposting di website Kristen (www.christian.org.uk). Tapi anda tidak akan menemukannya di situ sekarang. Christian Institute menghapus teks ceramah tersebut tepat pada hari setelah saya mengulasnya dalam sebuah artikel di *Daily Telegraph* 18 Maret 2002, di mana saya menganalisanya secara kritis. Adalah sulit untuk menghapus sesuatu secara permanen dari jaringan file internet. *Search engine* memiliki kecepatannya karena menyimpan informasi di memori *cache*, dan informasi-informasi ini bertahan untuk sementara bahkan setelah yang aslinya sudah dihapus. Seorang journalis Britis yang cekatan, Andrew Brown, koresponden pertama untuk soal-soal agama di harian *Independent*, segera menemukan teks ceramah Layfield, mendownloadnya dari *cache* Google dan mempostingnya, aman tak terhapus, di websitenya sendiri, http://www.darwinwars.com/lunatic/liars/layfield.html. Anda mungkin memperhatikan bahwa kata-kata yang dipilih Brown untuk URL-nya saja sudah menarik. Kata-kata tersebut, bagaimanapun, kehilangan daya tariknya kalau kita melihat isi teks ceramah itu sendiri.

Kebetulan, ketika seorang pembaca yang penasaran menulis ke Emmanuel College untuk menanyakan mengapa ceramah tersebut dihapus dari website, dia menerima jawaban yang terkesan mengada-ada dari sekolah tersebut--juga disimpan oleh Andrew Brown:

> Emmanuel College sudah berada di pusat perdebatan menyangkut ajaran penciptaan di sekolah-sekolah. Pada taraf praktis, Emmanuel College sudah mengadakan sejumlah besar wawancara pers. Ini menyita banyak waktu bagi Kepala Sekolah dan Pengurus-pengurus senior lembaga tersebut. Orang-orang ini punya pekerjaan lain untuk diselesaikan. Supaya tidak merepotkan, kami untuk sementara menghapus teks ceramah Stephen Layfield tersebut dari website kami.

Tentu saja, pejabat-pejabat sekolah mungkin sudah terlalu sibuk menjelaskan kepada para wartawan pendirian mereka tentang pengajaran kreasionisme. Tetapi lantas kenapa mereka menghapus dari website mereka teks ceramah yang secara jelas menguraikan hal itu, dan dengannya para wartawan diberi penjelasan, sehingga mereka bisa menghemat waktu? Tidak, mereka menghapus teks ceramah kepala bidang sains mereka karena mereka tahu bahwa mereka harus menyembunyikan sesuatu. Paragraf berikut adalah dari permulaan ceramahnya:

> Maka kita katakan sedari awal bahwa kita menolak gagasan yang dipopulerkan, mungkin dengan gegabah, oleh Francis Bacon pada abad ke-17 bahwa ada 'Dua Kitab' (yaitu, Kitab alam & Kitab Suci) yang masing-masing dapat digali untuk menemukan kebenaran. Sebaliknya, kami berpendirian teguh pada proposisi sederhana bahwa Tuhan telah berbicara dengan cara otoritatif dan tak terbantahkan pada halaman-halaman Kitab Suci. Betapapun mungkin tampak rapuh, kuno atau naifnya penegasan ini, terutama bagi yang tidak beriman, budaya modern yang dimabuk-TV, kami yakin bahwa ini merupakan fondasi kokoh yang bisa ditegakkan dan di atasnya kita membangun.

Anda harus menahan diri. Anda tidak sedang mimpi. Ini bukan segelintir pendeta di sebuah tenda di Alabama tetapi kepala *sains* sebuah sekolah yang kepadanya pemerintahan Britania mengucurkan uang, dan yang menjadi kebanggaan dan kepuasan Blair. Tuan Blair, juga seorang Kristiani saleh, pada 2004 menyelenggarakan acara pembukaan salah satu ruang

tambahan di sekolah-sekolah Verdy. Keragaman mungkin baik, tetapi ini adalah keragaman yang sudah menjadi gila.

Layfield selanjutnya mendetailkan perbandingan antara sains dan teks Bibel, dengan kesimpulan, dalam setiap kasus di mana tampak terjadi konflik, bahwa teks Bibel harus lebih dipilih. Setelah menyebutkan bahwa ilmu bumi sekarang dimasukkan dalam kurikulum nasional, Layfield mengatakan, 'Akan tampak sangat bijaksana bagi semua yang menyampaikan aspek pelajaran ini untuk membiasakan diri dengan paper Whitcomb & Morris tentang geologi Banjir.' Ya, 'geologi Banjir' (*Flood geology*) mengandung arti seperti yang anda kira. Kita sedang membicarakan Bahtera Nuh di sini. Bahtera Nuh!— ketika anak-anak mungkin sedang belajar fakta menegangkan bahwa Afrika dan Amerika Selatan dulunya menyatu, dan terpisah dengan kecepatan lambat, selambat tumbuhnya kuku. Berikut ini tambahan dari Layfield (sang kepala sains) tentang banjir Nuh sebagai penjelasan terbaru dan tercepat atas fenomena yang, menurut bukti geologis nyata, memakan waktu ratusan juta tahun untuk terjadi:

> Kita harus mengakui dalam paradigma besar geofisika kita kesejarahan banjir sedunia sebagaimana ditekankan dalam Gen 6-10. Jika narasi Bibel dijamin dan genealogi-genealogi yang tercatat (yaitu, Gen 5; 1 Chro 1; Matt 1 & Lu 3) itu pada prinsipnya lengkap, maka kita harus menganggap bahwa bencana global ini pernah terjadi di masa lalu yang belum begitu jauh. Efek-efeknya tampak berserakan di mana-mana. Bukti utamanya ditemukan pada bebatuan sedimentasi penuh-fosil, sejumlah besar cadangan bahan bakar hidrokarbon (batu bara, minyak dan gas) dan penjelasan berupa 'legenda' banjir besar yang umum di berbagai kelompok masyarakat di dunia. Ketidakmustahilan mempertahankan sebuah bahtera yang dipenuhi berbagai makhluk hidup selama satu tahun sampai permukaan air menyurut, sudah dibuktikan dengan baik, diantaranya, oleh John Woodmorrappe.

Dari sudut pandang tertentu, ini bahkan lebih buruk dibandingkan pernyataan orang-orang yang tidak-tahu-apa-apa seperti Nigel McQuoid atau Bishop Wayne Malcolm yang sudah disebutkan di atas, karena Layfield berpendidikan sains. Berikut ini adalah kutipan mengejutkan lainnya:

> Seperti telah kami katakan di muka, umat Kristiani, dengan alasan yang sangat bagus, meyakini Kitab Suci Perjanjian Lama & Baru sebagai pedoman terpercaya dalam soal apa yang harus kita percayai. Mereka bukan semata-mata dokumen keagamaan. Mereka memberikan kita penjelasan sebenarnya tentang sejarah Bumi yang kita abaikan dalam ketidakberdayaan kita.

Implikasi bahwa teks-teks suci memberikan penjelasan harfiah atas sejarah geologi mungkin akan membuat para teolog terhormat manapun mengernyitkan dahi. Teman saya Richard Harris, Uskup Oxford, dan saya, menulis surat bersama kepada Tony Blair, ditandatangani oleh delapan uskup dan sembilan ilmuwan senior. Sembilan ilmuwan itu termasuk Presiden *Royal Society* waktu itu (sebelumnya adalah ketua penasihat sains Tony Blair), kedua sekretaris bidang biologi dan fisika *Royal Society*, Astronom Kerajaan (sekarang Presiden *Royal Society*), direktur *Natural History Museum*, dan Sir David Attenborough, mungkin yang paling disegani di Inggris. Kami menerima jawaban terburu-buru dan seadanya dari kantor Perdana Menteri, yang merujuk pada hasil ujian bagus sekolah tersebut dan laporannya yang bagus dari badan pemeriksa sekolah resmi, OFSTED. Sepertinya tidak terpikirkan oleh Tuan Blair bahwa--kalau pemeriksa-pemeriksa OFSTED memberikan laporan yang sangat memuji pada sebuah sekolah yang kepala sainsnya mengajarkan bahwa seluruh alam semesta ini dimulai setelah dipeliharanya anjing-- mungkin ada sedikit kekeliruan dengan standar badan pengawasan.

Barangkali bagian yang paling mengganggu dari teks ceramah Stephen Layfield adalah bagian penutup 'Apa

yang bisa dilakukan?', di mana dia membahas metode yang harus digunakan oleh para guru yang bermimpi untuk memperkenalkan Kekristenan fundamentalis di ruang kelas sains. Misalnya, dia mendorong para guru sains untuk

> memperhatikan setiap kesempatan ketika paradigma bumi-tua/evolusioner (jutaan atau miliaran tahun) disebutkan secara eksplisit atau terisyaratkan dalam buku-teks, pertanyaan ujian atau visitor dan dengan sopan menunjukkan kekeliruan pernyataan tersebut. Dalam setiap kesempatan, kita harus memberikan penjelasan alternatif Bibel (yang selalu lebih baik) atas data yang sama. Kita harus melirik sejumlah kecil contoh dari fisika, Kimia & Biologi setelah momennya tepat.

Ceramah Layfield sisanya tidak lebih dari buku panduan propaganda, sebuah rujukan bagi guru-guru religius [yang mengajar] biologi, kimia dan fisika yang bermimpi, sementara tetap dalam pedoman kurikulum nasional, untuk mensubversi pendidikan sains yang berdasar-bukti dan menggantinya dengan kitab suci Bibel.

15 April 2006, James Naughtie, salah seorang penyiar berita BBC paling berpengalaman, mewawancara Sir Peter Vardy di radio. Topik utama wawancara tersebut adalah penyidikan polisi atas sejumlah tuduhan, yang ditampik oleh Vardy, bahwa sogokan-sogokan—gelar *Knight* dan *peer*—pernah ditawarkan oleh pemerintahan Blair kepada orang-orang kaya, dalam upaya membujuk mereka mendanai rencana [pendirian] akademi-akademi kota. Naughtie juga bertanya kepada Vardy tentang isu kreasionisme, dan Vardy dengan tegas membantah bahwa Emmanuel mendukung ajaran kreasionisme Bumi-muda kepada murid-muridnya. Salah seorang alumni Emmanuel, Peter French, mengatakan dengan cara yang sama tegasnya, 'Kami dulu diajarkan bahwa bumi itu baru berusia 6000 tahun.' Siapa yang benar di sini? Baik, kita tidak tahu, tetapi ceramah Stephen Layfield menjelaskan kebijakannya mengajarkan sains

secara terus terang. Tidak pernahkah Vardy membaca manifesto Layfield yang sangat eksplisit itu? Apakah dia benar-benar tidak tahu apa yang telah dilakukan kepala sainsnya? Peter Vardy mendapatkan uang dengan menjual mobil-mobil bekas. Maukah anda membeli satu darinya? Dan maukah anda, seperti Tony Blair, menjualkannya sebuah sekolah untuk sepuluh persen dari harganya—dengan tambahan berupa tawaran membayar semua biaya pengelolaan dalam *bargaining* tersebut? Sebaiknya kita bersimpati kepada Blair dan menganggap bahwa dia, setidaknya, belum membaca ceramah Layfield. Saya kira, kita terlalu berharap bahwa perhatiannya mungkin diarahkan pada soal ini sekarang.

Kepala sekolah McQuoid memberikan pembenaran terhadap apa yang dia sebut sebagai pikiran-terbuka sekolah, yang terlampau membanggakan:

> Contoh terbaik yang dapat saya berikan tentang seperti apakah ini, adalah bentuk ke-enam ceramah filsafat yang pernah saya sampaikan. Shaquille duduk di sebelah sana dan dia mengatakan: 'Quran itu benar dan tidak mengandung kekeliruan.' Dan Clare, di sebelah sana, mengatakan, 'Tidak, Bibel lah yang benar.' Maka kami membicarakan persamaan antara antara apa yang mereka katakan dan letak-letak di mana mereka tidak sepakat. Dan kami setuju bahwa mereka bisa jadi tidak benar dua-duanya. Dan akhirnya saya mengatakan, 'Maaf Shaquille, anda keliru, Bibel lah yang benar.' Dan dia mengatakan, 'Maaf Tuan McQuoid, anda keliru, Quran lah yang benar.' Dan mereka selanjutnya pergi makan siang dan melanjutkan diskusi tersebut di sana. Itulah yang kita inginkan. Kita ingin anak-anak tahu mengapa mereka memercayai apa yang mereka percayai dan mempertahankannya.

Betapa sebuah pemandangan yang menawan! Shaquille dan Clare pergi makan siang bersama, memperdebatkan dengan penuh semangat kasus mereka dan mempertahankan keyakinan mereka yang berseberangan. Tetapi apakah ini benar-benar menawan? Bukankah ini sebenarnya sebuah gambaran

tak layak yang dilukiskan McQuoid? Pada akhirnya, dengan apakah Shaquille dan Clare mendasarkan argumen mereka? Bukti meyakinkan apakah yang dikemukakan oleh masing-masing, dalam debat penuh semangat dan konstruktif itu? Clare dan Shaquille masing-masing hanya menegaskan bahwa kitab sucinyalah yang unggul, dan itu saja. Tampaknya hanya itu saja yang mereka katakan, dan hanya itulah yang *bisa* anda katakan ketika anda diajarkan bahwa kebenaran itu berasal dari kitab suci dan bukan dari bukti. Clare dan Shaquille dan teman-teman sebaya mereka tidak sedang dididik. Mereka diremehkan oleh sekolah mereka, dan kepala sekolah melecehkan mereka, bukan tubuhnya, tetapi pikirannya.

MEMBANGKITKAN KEMBALI KESADARAN

Dan sekarang, berikut ini adalah gambaran menawan lainnya. Pada saat Natal koran harian saya, *Independent*, sedang mencari gambar musiman dan menemukannya dalam sebuah drama anak-anak sekolah. Tiga Orang Bijak diperankan oleh, sebagaimana disebutkan dalam deskripsi gambar, Shadbreet (Sikh), Musharaff (Muslim) dan Adele (Kristiani), semuanya berusia empat tahun.

Menawan? Sejuk di hati? Tidak, dua-duanya tidak; itu tidak semestinya. Bagaimana bisa seorang beradab menganggap benar melabeli anak empat tahun dengan pandangan-pandangan kosmis dan teologis orang tua mereka? Untuk memahami ini, bayangkan sebuah foto yang sama, dengan deskripsi gambar yang diubah sebagai berikut: 'Shadbreet (Keynesian), Musharraf (Pebisnis), dan Adele (Marxist), semuanya berusia empat tahun.' Tidakkah ini akan menjadi sasaran surat-surat protes yang marah? Tentu saja iya. Namun, karena status agama yang anehnya diistimewakan itu, tidak satu pun suara yang terdengar, tidak pula terdengar tentang peristiwa serupa. Bayangkan

saja reaksi keras jika tulisan itu berbunyi: 'Shadbreet (Ateis), Musharaff (Agnostis) dan Adele (Humanis Sekular), semuanya berusia empat tahun.' Tidakkah para orang tua mungkin akan benar-benar diperiksa untuk mengetahui apakah mereka layak membesarkan anak-anak? Di Britania, di mana kita tidak punya pemisahan konstitusional antara gereja dan negara, para orang tua ateis biasanya mengikuti arus dan membiarkan sekolah-sekolah mengajarkan anak-anak mereka agama apa pun yang berlaku dalam budaya tersebut. 'The-Brights.net' (inisiatif seorang Amerika untuk menyebut para ateis sebagai 'Brights' sebagaimana halnya para homoseks berhasil menyebut dirinya 'gays') sangat tepat dalam hal menyusun aturan-aturan bagi anak-anak untuk bergabung: 'Keputusan untuk menjadi *Bright* haruslah keputusan anak-anak. Setiap anak yang disuruh agar dia harus, atau sebaiknya, menjadi seorang *Bright* TIDAK bisa menjadi seorang *Bright*.' Dapatkan anda mulai membayangkan sebuah gereja atau masjid mengeluarkan aturan semacam itu? Tetapi bukankah mereka sebaiknya dipaksa untuk bersikap seperti itu? Kebetulan, saya bergabung dengan kelompok *Bright*, sebagian karena saya sejujurnya penasaran apakah kata seperti itu bisa dikembangkan menjadi bahasa. Saya tidak tahu, dan ingin tahu, apakah transmutasi kata 'gay' sengaja dikembangkan ataukah itu begitu saja terjadi. Kampanye kaum Bright memulai permulaan yang goyah ketika ia dikritik keras oleh beberapa ateis, yang takut dicap 'arogan'. Gerakan *Gay Pride* (bangga menjadi Gay), untungnya, tidak terbebani oleh kesederhanaan palsu semacam itu, yang mungkin menjadi alasan mengapa mereka berhasil.

Di bab terdahulu, saya menjeneralisir tema 'membangkitkan-kesadaran', dimulai dengan keberhasilan kaum feminis dalam membuat kita tersentak ketika kita mendengar frase 'laki-laki dengan niat baik', dan bukan 'manusia dengan niat baik'. Di sini saya ingin membangkitkan kesadaran dengan cara lain.

Saya kira kita semua sebaiknya mengernyitkan dahi ketika kita mendengar seorang anak kecil diberi label agama tertentu atau yang selain itu. Anak-anak kecil itu terlalu muda untuk menetapkan pandangan mereka tentang asal-usul semesta, hidup dan ajaran moral. Gaung kuat frase 'anak Kristen' atau 'anak Muslim' berderit menjengkelkan seperti [cakaran] kuku-kuku di atas papan tulis.

Berikut ini adalah sebuah laporan, tertanggal 3 September 2001, dari stasiun Radio Irlandia KPFT-FM.

> Anak-anak gadis sekolah Katolik menghadapi berbagai protes dari kaum Loyalis ketika mereka berusaha memasuki Sekolah Dasar *Holy Cross Girls* di Ardoyne Road di Belfast utara. Para petugas polisi RUC (*Royal Ulster Constabulary*) dan prajurit-prajurit BA (*British Army*) harus menertibkan para pengunjuk rasa yang berusaha memblokade sekolah tersebut. Penghalang-penghalang jalan diangkat untuk membiarkan anak-anak melewati barisan para pengunjuk rasa menuju sekolah. Kaum loyalis meneriakan cemooh dan hinaan-hinaan sektarian ketika anak-anak, beberapa di antaranya berusia empat tahun, dituntun oleh para orang tua memasuki sekolah. Ketika anak-anak dan orang tua memasuki gerbang depan sekolah, kaum Loyalis melemparkan botol-botol dan batu-batu.

Tentu saja, orang beradab mana pun akan terenyuh atas pengalaman pahit gadis-gadis sekolah malang ini. Saya juga mencoba mendorong kita semua untuk terenyuh, terhadap ide melabeli mereka 'gadis-gadis sekolah Katolik'. (kaum 'Loyalis', sebagaimana saya kemukakan di Bab 1, adalah eupemisme Irlandia Utara untuk orang-orang Protestan, sebagaimana halnya 'Nasionalis' untuk orang-orang Katolik). Orang-orang yang tidak ragu mencap anak-anak sebagai 'Katolik' atau 'Protestan' enggan menggunakan label-label keagamaan yang sama—yang jauh lebih layak—untuk para teroris dewasa dan sekelompok massa.

Masyarakat kita, mencakup sektor non-keagamaan, telah menerima gagasan tak masuk akal bahwa, adalah normal

mendoktrin anak-anak kecil dengan agama orang tua mereka, dan menyematkan label-label keagamaan terhadap mereka—'anak Katolik', 'anak Protestan', 'anak Yahudi', 'anak Muslim', dan lain-lain.—walaupun tidak ada label-label lain yang sepadan: tidak ada anak konservatif, tidak anak liberal, tidak anak Republikan, tidak anak Demokrat. Tolong, tolonglah, bangkitkan kesadaran anda tentang soal ini, dan bertindaklah kapan pun anda mendengar itu terjadi. Seorang anak itu bukan anak Kristen, bukan anak Muslim, tetapi anak dari orang tua Kristen atau anak dari orang tua Muslim. Nomenklatur yang terakhir ini akan menjadi contoh bagus dalam membangkitkan kesadaran pada anak-anak itu sendiri. Seorang anak yang diberi tahu bahwa dia adalah 'anak dari orang tua Muslim' akan segera sadar bahwa agama adalah sesuatu yang harus dia pilih—atau tolak—ketika dia cukup dewasa untuk melakukannya.

Hal yang baik dapat diciptakan untuk manfaat-manfaat pendidikan dari pengajaran ilmu perbandingan agama. Tentu saja keraguan saya sendiri pertama kalinya muncul, pada usia sekitar sembilan tahun, oleh pelajaran (yang bukan berasal dari sekolah tetapi dari orang tua saya) bahwa agama Kristen yang dengannya saya dibesarkan hanyalah salah satu dari banyak sistem-keyakinan yang tidak memadai. Para pembela agama itu sendiri menyadarinya dan hal tersebut seringkali membuat mereka ketakutan. Setelah kisah drama anak-anak sekolahan di harian *Independent*, tidak ada satu pun surat yang dikirimkan ke Editor harian tersebut yang mengeluhkan pelabelan agama terhadap anak-anak empat tahun. Satu-satunya surat yang bernada miring datang dari '*The Campaign for Real Education*', yang juru bicaranya, Nick Seaton, mengatakan bahwa pendidikan keagamaan antar-iman sangatlah berbahaya karena 'Anak-anak saat ini diajarkan bahwa semua agama memiliki nilai sama, yang berarti bahwa agama mereka sendiri tidak memiliki nilai istimewa.' Ya sungguh; itulah tepatnya yang

dimaksud. Begitu khawatirnya orang ini. Dalam kesempatan lain, orang yang sama mengatakan, 'Menyodorkan semua keyakinan sebagai sama-sama sah adalah keliru. Setiap orang berhak menganggap iman mereka itu lebih unggul dari yang lain, entah mereka Hindu, Yahudi, Muslim atau Kristiani—jika tidak, apakah artinya memiliki iman?'

Sungguhkah? Dan betapa kentaranya omong kosong ini! Keyakinan-keyakinan ini sama-sama tidak memadai. Maka apakah artinya menganggap iman anda lebih unggul? Dengan demikian, sebagian dari mereka itu tidak bisa 'lebih unggul dari yang lain'. Biarkan anak-anak belajar tentang iman yang berbeda-beda, biarkan mereka memahami ketidakmemadaiannya, dan biarkan mereka menarik kesimpulan mereka sendiri tentang konsekuensi-konsekuensi dari ketidakmemadaian tersebut. Untuk soal manakah dari keyakinan-keyakinan itu yang 'sah', biarkan mereka membentuk pikiran mereka sendiri ketika mereka cukup dewasa untuk melakukannya.

Pendidikan Agama Sebagai Bagian dari Budaya Literer

Saya harus mengakui bahwa saya sedikit kaget atas ketidaktahuan terhadap Bibel (*biblical ignorance*), yang umumnya tampak pada orang-orang yang dididik pada beberapa dekade lebih belakangan dari saya. Atau itu mungkin belum sampai satu dekade. Sepanjang tahun 1945, menurut Robert Hinde dalam bukunya yang cermat *Why God Persist*, survei Galup di Amerika Serikat menemukan sebagai berikut. Tiga perempat umat Katolik dan Protestan tidak bisa menyebutkan satu nabi pun dalam Perjanjian Lama. Lebih dari dua pertiga tidak tahu siapakah yang menyampaikan Khutbah di atas Bukit. Angka yang substansial menganggap bahwa Musa adalah salah satu dari dua belas murid Yesus. Sekali lagi, itu adalah di Amerika Serikat,

yang lebih religius dibandingkan negara-negara maju lain.

Bibel King James tahun 1611—Versi Terotorisasi—mencakup beberapa bagian tulisan dengan mutu sastra yang mengagumkan, misalnya *Song of Songs*, dan *sublime Ecclesiastes* (yang pernah diberitahukan kepada saya sangat bagus juga dalam bahasa Hebrew aslinya). Tetapi alasan mengapa Bibel bahasa Inggris perlu menjadi bagian dari pendidikan kita adalah bahwa ia merupakan sumber utama bagi budaya sastra. Hal yang sama berlaku pula untuk legenda-legenda Yunani dan dewa-dewa Roma, dan kita belajar tentang mereka tanpa diminta untuk meyakininya. Berikut ini adalah daftar singkat frase-frase dan kalimat-kalimat dalam Bibel atau terilhami-Bibel yang kerap muncul dalam sastra atau percakapan Inggris, mulai dari puisi hebat sampai klise-klise yang aus, dari peribahasa sampai gosip.

Be fruitful and multifly • East of Eden • Adam's Rib • Am I my brother's keeper? • The mark of Cain • As old as Methuselah • A mess of potage • Sold his birthright • Jacob's ladder • Coat of many colours • Amid the alien corn • Eyeless in Gaza • The fat of the land • The fatted calf • Stranger in a strange land • Burning bush • A land flowing with milk and honey • Let my people go • Flesh pots • An eye for an eye and a tooth for a tooth • Be sure your sin will find you out • The apple of his eye • The stars in their course • Butter in a lordly dish • The hosts of Midian • Shibboleth • Out of the strong came forth sweetness • He smote them hip and thigh • Philistine • A man after his own heart • like David and Jonathan • Passing the love of women • How are the mighty fallen • Ewe Lamb • Man of Belial • Jezebel • Queen of Sheba • Wisdom of Solomon • The half was not told me • Girded up his lions • Drew a bow at a venture • Job's comforters • The patience of Job • I am escaped • with the skin of my teeth • The price of wisdom is above rubies • Leviathan • Go to the ant thou sluggard; consider her ways, and be wise • Spare the rod and spoil the child • A word in season • Vanity of vanities • To everything there is a season, and a time to every purpose • The race is not to the swift, nor the battle to the strong • Of making many books there is no end • I am the rose of Sharon • A garden inclosed •

> The little foxes • Many waters cannot quench love • Beat their swords into plowshares • Grind the faces of the poor • The wolf also shall dwell with the lamb, and the leopard shall lie down with the kid • Let us eat and drink; for tomorrow we shall die • set thine house in order • A voice crying in the wilderness • No peace for the wicked • See eye to eye • Cut off out of the land of the living • Balm in Gilead • Can the leopard change his spots? • The parting of the ways • A Daniel in the lions' den • Sodom and Gomorrah • Man shall not live by bread alone • Get thee behind me Satan • The salt of the earth • Hide your light under a bushel • Turn the other cheek • Go the extra mile • Moth and rust doth corrupt • Cast your pearls before swine • Wolf in sheep's clothing • Weeping and gnashing of teeth • Gadarene swine • New wine in old bottles • Shake off the dust of your feet • He that is not with me is against me • Judgement of Solomon • Fell upon stony ground • A prophet is not without honour, save in his own country • The crumbs for the table • Sign of the times • Den of thieves • Pharisee • Whited sepulchre • Wars and rumours of wars • Good and faithful servant • Separate the sheep from the goats • I wash my hand off it • The sabbath was made for man, and not man for the sabbath • Suffer the little children • The widow's mite • Physician heal thyself • Good Samaritan • Passed by on the other side • Grapes of wrath • Lost sheep • Prodigal son • A great gulf fixed • Whose shoe latchet I am not worthy to unloose • Cast the first stone • Jesus wept • Greater love hath no man than this • Doubting Thomas • Road to Damascus • A law unto himself • Through a glass darkly • Death, where is thy sting • A thorn in the flesh • Fallen from grace • Filthy lucre • The root of all evil • Fight the good fight • All flesh is as grass • The weaker vessel • I am Alpha and Omega • Armageddon • De profundis • Quo vadis • Rain on the just and on the unjust

Setiap idiom, frase atau klise di sini berasal langsung dari Bibel King James Versi Terotorisasi. Tentu saja ketidaktahuan terhadap Bibel ini dipastikan mempermiskin apresiasi seseorang terhadap sastra Inggris? Dan bukan hanya sastra yang tenang dan serius. Rima Lord Justice Bown berikut sangat cerdas:

> *'Thanks a lot, King,' says I in a manner well bred,*
>
> *'But all I want is 'Enry'Iggins' 'ead.'*

P.G. Woodhouse, dalam penilaian saya, adalah seorang pengarang komedi ringan terbesar di Inggris, dan saya bertaruh bahwa daftar frase-frase Bibel saya pasti ditemukan sebagai singgungan-singgungan dalam data *page*-nya. (*searching* Google tidak akan menemukan semuanya. Itu akan meluputkan turunan dari judul cerita pendek '*The Aunt dan the Sluggard*', dari *Proverbs* 6: 6). Kanon Wodehouse itu kaya dalam frase-frase Bibel yang lain, tidak dalam daftar saya di atas dan tidak digabungkan ke dalam bahasa sebagai idiom-idiom atau peribahasa-peribahasa. Simak evokasi Bertie Wooster tentang apa rasanya bangun dengan kepala pusing akibat mabuk: 'Saya pernah bermimpi seorang berandal tak dikenal menusukkan paku ke kepalaku— bukan hanya paku biasa, seperti digunakan Jael isteri Heber, tetapi paku yang merah membara.' Bertie sendiri sangat bangga dengan satu-satunya capaian skolastiknya, anugerah yang dia peroleh karena pengetahuannya atas kitab suci.

Apa yang berlaku dalam tulisan komik bahasa Inggirs itu lebih nyata berlakunya dalam literatur serius. Catatan Naseeb Shaheen berisi seribu tiga ratus lebih referensi Bibel dalam karya-karya Shakepspeare banyak dikutip dan sangat dipercaya. *Bible Literacy Report* yang diterbitkan di Fairfax, Virginia (didanai oleh *Templeton Foundation* yang bereputasi buruk) menyediakan banyak contoh, dan mengutip kesepakatan guru-guru sastra Inggris bahwa aspek kebahasaan Bibel adalah penting bagi apresiasi yang utuh terhadap pelajaran mereka. Tak pelak lagi, hal yang sama berlaku juga untuk bahasa Perancis, Jerman, Rusia, Italia, Spanyol dan sastra Eropa besar lainnya. Dan, untuk mereka yang berbahasa Arab dan India, pengetahuan atas Quran atau Bhagavad Gita mungkin sangat penting bagi apresiasi yang utuh terhadap warisan sastra mereka. Akhirnya, untuk menutup daftar tersebut, anda tidak dapat mengapresiasi Wagner (yang musiknya, sebagaimana pernah dikatakan dengan cerdas, adalah lebih bagus dari yang terdengar) tanpa

tahu alasan menghindar dari dewa-dewa Skandinavia Kuno.

Izinkan saya untuk tidak terlalu menekankan poin ini. Saya mungkin telah berkata dengan cukup meyakinkan setidaknya bagi para pembaca lama saya bahwa pandangan-dunia ateistik tidak menyediakan pembenaran untuk menyingkirkan Bibel, dan buku suci lain, dari pendidikan kita. Dan tentu saja kita dapat mempertahankan kesetiaan sentimental terhadap tradisi budaya dan tradisi sastera Judaisme, Anglikanisme atau Islam, dan bahkan ikut serta dalam ritual-ritual keagamaan seperti pernikahan dan acara pemakaman, tanpa menerima keyakinan supranatural yang sejak lama menyertai tradisi-tradisi tersebut. Kita bisa melepaskan keyakinan kita kepada Tuhan tanpa harus kehilangan hubungan dengan sebuah warisan berharga.

10

Celah Yang Banyak Dibutuhkan?

> Apakah yang bisa lebih menggetarkan jiwa dibandingkan mengamati galaksi yang jauh melalui teleskop 100 inci, menggenggam fosil berusia 100 juta tahun atau perkakas batu berusia 500.000 tahun dengan satu tangan, berdiri di hadapan retakan besar ruang dan waktu Grand Canyon, atau mendengarkan seorang ilmuwan yang dengan asyik mengamati wajah alam semesta tanpa berkedip? Itu adalah sains yang dalam dan sakral.
>
> – MICHAEL SHERMER

'Buku ini mengisi sebuah celah yang banyak dibutuhkan.' Sebuah lelucon bekerja oleh karena kita memahami dua makna bertentangan sekaligus. Kebetulan, saya pernah mengangap bahwa itu sebuah komentar cerdas yang dibuat-buat tetapi, saya terkejut menemukan bahwa ia benar-benar telah digunakan begitu saja oleh para penerbit. Lihat http://www.kcl.ac.uk/kis/schools/hums/french/pgr/tqr.html untuk sebuah buku yang 'mengisi celah yang banyak dibutuhkan dalam tulisan-tulisan yang tersedia mengenai gerakan pos-strukturalis'. Tampaknya tepat bahwa buku yang terus terang tak penting ini semuanya tentang Michel Foucault, Roland Barthes, Julia Kristeva dan ikon-ikon *francophonisme* arogan lainnya.

Apakah agama mengisi celah yang dibutuhkan? Seringkali dikatakan bahwa terdapat celah berbentuk-Tuhan di dalam

otak yang perlu diisi: kita memiliki kebutuhan psikologis akan Tuhan—teman imajiner, ayah, kakak, pendeta, teman mengadu—dan kebutuhan tersebut harus dipenuhi terlepas apakah Tuhan sungguh-sungguh ada atau tidak. Tetapi mungkinkah Tuhan dapat menutup celah yang sebaiknya diisi dengan sesuatu yang lain? Sains, mungkin? Seni? Persahabatan manusia? Humanisme? Mencintai hidup dalam dunia yang nyata ini, tanpa percaya pada kehidulan lain setelah mati? Kecintaan pada alam, atau apa yang pernah disebut oleh E.O. Wilson sebagai *Biophilia*?

Agama telah dianggap mengisi empat peran utama dalam kehidupan manusia: penjelasan (*explanation*), dorongan (*exhortation*), ketenteraman (*consolation*) dan inspirasi (*inspiration*). Secara historis, agama berambisi untuk *menjelaskan* eksistensi kita dan hakikat alam semesta di mana kita menemukan diri kita. Peran ini sekarang sudah digantikan sepenuhnya oleh sains, dan saya sudah membicarakannya di Bab 4. Dengan *dorongan*, saya maksudkan perintah moral tentang bagaimana kita harus berperilaku, dan saya membahas itu di Bab 6 dan 7. Sejauh ini saya belum melakukan hal yang sama untuk *ketenteraman* dan *inspirasi*, dan bab terakhir ini akan membahasnya secara singkat. Sebagai permulaan memasuki pembahasan tentang dorongan (*exhortation*), saya ingin memulai dengan fenomena 'teman imajiner' di masa kecil, yang saya percaya memiliki kaitan dengan keyakinan keagamaan.

BINKER

Christoper Robin, menurut saya, tidak percaya bahwa Piglet dan Winnie the Pooh benar-benar bicara dengannya. Tetapi Binker berbeda?

> Binker—begitu aku memanggilnya—adalah rahasia pribadiku,
> Dan Binker adalah alasan kenapa aku tidak pernah merasa kesepian

Bermain-main di taman kanak-kanak, duduk di tangga,
Apa pun yang aku kerjakan, Binker selalu ada.
O, Ayah pintar, dia adalah lelaki pintar,
Dan Ibu adalah yang terbaik sejak dunia dimulai,
Dan Nanny (pengasuh) adalah Nanny, dan aku memanggilnya Nan—
Tapi mereka tidak bisa Melihat Binker.
Binker selalu bicara, karena aku mengajarinya bicara
Dia kadang-kadang suka melakukannya dengan bercicit lucu,
Dan dia kadang-kadang suka melakukannya dengan mengaum...
Dan aku harus melakukan itu untuknya karena tenggorokannya agak sakit.
O, Ayah pintar, dia adalah lelaki pintar,
Dan Ibu tahu semua yang siapa pun bisa,
Dan Nanny adalah Nanny, dan aku memanggilnya Nan—
Tetapi mereka tidak tahu Binker.
Binker berani seperti singa ketika kami berlari-lari di taman;
Binker berani seperti macan ketika kami berada di kegelapan;
Binker berani seperti gajah. Dia tidak pernah, tidak pernah menangis...
Kecuali (seperti orang lain) ketika sabun mengenai matanya.
O, Ayah adalah Ayah, dia adalah laki-laki yang menjadi Ayah
Dan Ibu adalah Ibu seperti halnya orang lain,
Dan Nanny adalah Nanny, dan aku memanggilnya Nan...
Tetapi mereka tidak suka Binker.
Binker tidak rakus, tapi dia memang menyukai sesuatu untuk dimakan,
Maka aku harus katakan pada orang-orang ketika mereka memberiku permen,
'O, Binker mau cokelat, maukah kamu memberiku dua?'
Lalu aku mengunyahkannya untuk dia, karena giginya masih baru.
Baiklah, aku sangat sayang Ayah, tapi dia tidak punya waktu untuk bermain,
Dan aku sangat sayang Ibu, tapi dia kadang-kadang pergi,
Dan aku sering marah pada Nanny kalau dia ingin menyisir rambutku...
Tapi Binker selalu Binker, dan dia pasti ada di sana.

A. A. MILNE, *Now We are Six*

Apakah fenomena teman imajiner adalah ilusi lebih tinggi, dalam kategori yang berbeda dari khayalan masa kecil biasa?

Pengalaman saya sendiri tidak banyak membantu di sini. Seperti banyak orang tua lain, ibu saya menyimpan buku catatan saya yang berisi perkataan-perkataan masa kecil. Di samping kepura-puraan biasa (sekarang aku adalah manusia di bulan ... sang akselerator ... orang Babilonia), saya jelas menyukai kepura-puraan jenis kedua (sekarang aku adalah burung hantu yang menyamar menjadi Richard). Saya tidak pernah sekali pun percaya bahwa saya benar-benar salah satu di antara semua itu, dan saya kira itu normal terjadi pada permainan fantasi anak-anak. Tetapi saya tidak punya Binker. Jika kesaksian di masa dewasa mereka harus dipercaya, setidaknya beberapa anak normal yang memiliki teman imajiner tersebut benar-benar percaya mereka ada, dan, dalam beberapa kasus, melihat mereka dalam bentuk halusinasi yang jelas dan hidup. Saya ragu fenomena Binker di masa kecil bisa menjadi model bagus untuk memahami keyakinan teistik pada orang dewasa. Saya tidak tahu apakah para psikolog telah mempelajarinya dari sudut pandang ini, namun hal ini mungkin akan menjadi sepenggal penelitian bermanfaat. Teman bermain dan teman mengadu, Binker untuk Hidup: itu tentu adalah satu peran yang dimainkan Tuhan—satu celah yang mungkin tersisa jika Tuhan harus pergi.

Anak lain, seorang gadis, memiliki seorang 'laki-laki kecil berwarna ungu', yang baginya kelihatan nyata, dan menjelmakan dirinya, berkilauan di udara, dengan suara gemerincing lembut. Dia mengunjungi gadis itu secara tertatur, terutama ketika dia merasa kesepian, tetapi dengan frekuensi yang terus menurun bersamaan ketika dia beranjak dewasa. Pada suatu hari, tepat sebelum dia pergi ke taman kanak-kanak, laki-laki kecil berwarna ungu itu mendatanginya, yang ditandai oleh gemerincing yang riuh seperti biasa, dan mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan mengunjunginya lagi. Hal ini membuat gadis itu sedih, tetapi laki-laki kecil

berwarna ungu mengatakan kepadanya bahwa dia sekarang sudah besar dan kelak tidak akan membutuhkannya. Dia harus meninggalkannya sekarang, sehingga dia bisa menjaga anak-anak lain. Dia berjanji akan kembali kepadanya jika dia *benar-benar* membutuhkannya. Dia sungguh kembali, beberapa tahun kemudian dalam sebuah mimpi, ketika gadis itu memiliki krisis pribadi dan sedang berusaha memutuskan apa yang harus dilakukan dengan hidupnya. Pintu kamarnya terbuka dan terlihat sejumlah besar buku, didorong ke kamarnya oleh ... laki-laki kecil berwarna ungu. Dia menafsirkan mimpi ini sebagai nasihat agar dia sebaiknya masuk universitas—nasihat yang dia turuti dan kemudian dinilai baik. Kisah tersebut hampir membuat saya menangis, dan ini barangkali membuat saya mulai memahami peran penenang dan peran konsultasi dari dewa-dewa imajiner. Seseorang mungkin hanya ada dalam bayangan, namun tampak nyata sepenuhnya bagi anak kecil, dan masih memberikan ketenteraman nyata dan nasihat yang baik. Bahkan mungkin lebih baik: teman-teman imajiner—juga dewa-dewa imajiner—memiliki waktu dan kesabaran untuk mencurahkan seluruh perhatian mereka bagi si penderita. Dan mereka jauh lebih murah ketimbang psikiater-psikiater atau konsultan-konsultan.

Apakah dewa-dewa, dalam peran mereka sebagai penenang atau konsultan, berevolusi dari binker-binker, oleh sejenis 'paedomorphosis' psikologis? Paedomorphosis adalah bertahannya sifat-sifat masa kecil di masa dewasa. Anjing-anjing pudel memiliki wajah paedomorphis: anjing dewasa terlihat seperti anak anjing. Ini merupakan pola yang umum dalam evolusi, diterima secara luas sebagai penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia seperti dahi yang bulat dan rahang yang pendek. Para evolusionis menggambarkan kita sebagai primata-primata remaja, dan ini tentu benar bahwa simpanse dan gorila remaja lebih mirip manusia dibandingkan

yang dewasa. Apakah agama pada awalnya berevolusi, selama beberapa generasi, melalui penundaan bertahap momen tersebut ketika anak-anak berpisah dengan binker-binker mereka—seperti halnya kita, selama evolusi, memperlambat perataan dahi kita dan penonjolan rahang kita?

Saya kira, supaya menyeluruh, kita sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan yang sebaliknya. Mungkinkah binker-binker itu berevolusi dari dewa-dewa kuno, dan bukannya dewa-dewa itu berevolusi dari binker-binker kuno? Ini bagi saya tampak kurang masuk akal. Saya pernah dibuat berpikir ke arah itu ketika membaca *The Origin of Consciousness in the Breakdown of the Bicameral Mind* karya psikolog Julian Jaynes, sebuah buku yang aneh seperti tampak pada judulnya. Ini adalah salah satu di antara buku-buku yang entah sebuah omong kosong ataukah justru karya dari seorang jenius sempurna, tidak ada pilihan ke-tiga! Mungkin yang pertama, tapi saya membatasi tebakan saya.

Jaynes mencatat bahwa banyak orang memandang proses pikiran mereka sebagai sejenis dialog antara 'diri' dan tokoh utama lain di dalam kepala. Sekarang kita mengerti bahwa kedua 'suara' tersebut adalah kita sendiri—atau jika tidak, berarti kita dianggap sakit jiwa. Ini pernah terjadi pada Evelyn Waugh. Tidak pernah seorang pun yang berkata halus, komentar Waugh kepada seorang teman: 'Sudah lama sekali aku tak melihatmu, namun kemudian aku melihat sangat sedikit orang karena—tahukah kamu?—aku sudah gila.' Setelah sembuh, Waugh menulis sebuah novel, *The Ordeal of Gilbert Pinfold*, yang menggambarkan masa halusinasinya, dan suara-suara yang didengarnya.

Gagasan Jaynes adalah bahwa suatu ketika sebelum abad 1000 SM, manusia pada umumnya tidak sadar bahwa suara kedua itu berasal dari diri mereka sendiri. Mereka menganggap bahwa suara tersebut adalah dewa: katakanlah

Apollo, atau Astarte atau Yahweh, atau, lebih mungkin, dewa penjaga rumah, yang memberi mereka nasihat atau perintah. Jayness bahkan menempatkan suara-suara dewa tersebut di bagian otak yang bersebelahan dengan bagian otak lain yang mengendalikan tuturan bersuara. Pikiran yang mengalami 'keretakan fungsi ganda' pikiran, bagi Jaynes adalah sebuah transisi sejarah. Adalah sebuah momen dalam sejarah ketika manusia mulai sadar bahwa suara-suara luar yang mereka dengar tersebut sesungguhnya berasal dari dalam. Jaynes bahkan lebih jauh mendefinisikan transisi historis ini sebagai permulaan munculnya kesadaran manusia.

Terdapat inskripsi orang-orang Mesir kuno tentang dewa pencipta Ptah, yang menggambarkan dewa-dewa lain sebagai variasi dari 'suara' atau 'tutur kata' Ptah. Terjemahan modern menolak arti literal 'suara' dan menafsirkan dewa-dewa lain sebagai 'konsepsi objektif pikiran [Ptah]'. Jaynes menolak pembacaan-pembacaan terperlajar demikian, dan lebih memilih memakai arti harfiah secara serius. Dewa-dewa itu adalah halusinasi suara-suara, yang berbicara di dalam kepala manusia. Jaynes lebih jauh mengisyaratkan bahwa dewa-dewa tersebut berevolusi dari ingatan para raja yang telah meninggal, yang, dengan cara berbicara, masih mempertahanakan kendali atas pengikut-pengikutnya melalui bayangan suara di kepala mereka. Terlepas apakah anda menganggap tesisnya bisa diterima atau tidak, buku Jaynes cukup menarik untuk mendapat sebutan dalam sebuah buku tentang agama.

Sekarang, untuk kemungkinan yang saya angkat dengan meminjam [tesis] Jaynes untuk mengkonstruk sebuah teori bahwa dewa-dewa dan binker-binker saling terkait dalam perkembangannya, tetapi jalan memutar dari teori paedomorphosis. Ini sama dengan gagasan bahwa keretakan fungsi ganda pikiran tidak terjadi tiba-tiba dalam sejarah, tetapi merupakan tarikan mundur ke peristiwa tersebut di masa kecil

ketika suara-suara halusinasi dan bayangan-bayangan seram diketahui sebagai tidak nyata. Dalam sejenis pembalikan hipotesis paedomorphosis, pertama-tama dewa-dewa bayangan itu lenyap dari pikiran orang dewasa, lalu ditarik mundur terus dan terus ke masa kecil, hingga akhirnya saat ini mereka hanya bertahan dalam bentuk fenomena Binker atau manusia ungu. Masalahnya dengan teori versi ini adalah bahwa ia tidak menjelaskan kehadiran dewa-dewa pada orang dewasa saat ini.

Mungkin yang lebih baik adalah tidak memperlakukan dewa-dewa sebagai nenek moyang binker-binker, atau sebaliknya, melainkan melihat keduanya sebagai efek dari kecenderungan psikologis. Dewa-dewa dan binker-binker sama-sama memiliki kemampuan meneteramkan, dan menjadi teman dekat yang hidup untuk menguji gagasan-gagasan. Kita belum beranjak jauh dari teori efek psikologis tentang evolusi agama di Bab 5.

KETENTERAMAN

Sekarang saatnya berkonfrontasi dengan peran penting Tuhan dalam menenteramkan kita; dan tantangan kemanusiaan, jika dia tidak ada, untuk membuat segalanya menjadi wajar. Banyak orang yang mengakui bahwa Tuhan mungkin tidak ada, dan bahwa dia tidak niscaya bagi moralitas, masih kembali dengan apa yang mereka sering anggap sebagai kartu keberuntungan: dugaan tentang *kebutuhan* psikologis atau emosional akan sesosok dewa. Jika kamu menyingkirkan agama, orang bertanya dengan menantang, apa yang akan kamu buat wajar? Apa yang harus kamu berikan kepada pasien-pasien sekarat, orang-orang yang bersedih karena ditinggal mati, para Eleanor Rigby yang kesepian yang baginya Tuhan adalah satu-satunya teman?

Hal pertama yang perlu dikatakan sebagai jawaban terhadap ini adalah sesuatu yang sebaiknya tidak perlu

dikatakan. Kemampuan agama untuk menenteramkan hati tidak membuatnya menjadi benar. Walaupun kita memiliki pengakuan yang sangat dalam; walaupun telah terbukti kuat bahwa keyakinan pada eksistensi Tuhan mutlak penting bagi kebaikan psikologis dan emosional manusia; walaupun semua ateis adalah para pengidap neurosis putus asa yang cenderung melakukan bunuh diri karena kecemasan kosmis terus menerus—tidak satu pun dari semua ini memberikan kontribusi bagi secuil bukti bahwa keyakinan agama itu benar. Ini mungkin menjadi bukti yang mendukung keinginan meyakinkan diri anda bahwa Tuhan itu ada, walaupun dia tidak ada. Sebagaimana telah saya sebutkan, Dennett, dalam *Breaking the Spell*, membuat pembedaan antara percaya pada Tuhan dan percaya pada kepercayaan: kepercayaan yang ingin dipercayai, walaupun kepercayaan itu sendiri salah: 'Tuhan, aku percaya; tolonglah keingkaranku ini' (Mark 9: 24). Orang-orang beriman didorong untuk *menyatakan* keyakinan, entah mereka diyakinkan dengannya atau tidak. Mungkin jika anda mengulang sesuatu cukup sering, anda akan berhasil meyakinkan diri anda bahwa itu benar. Saya kira kita semua mengenal orang-orang yang menikmati gagasan keimanan agama, dan membenci serangan terhadapnya, sementara itu enggan mengakui bahwa mereka sendiri tidak memilikinya.

Sejak membaca pembedaan Dennet, saya menemukan kesempatan untuk menggunakannya lagi dan lagi. Tentu tidaklah berlebihan mengatakan bahwa kebanyakan ateis yang saya kenal menyamarkan ateisme mereka di balik penampilan saleh. Mereka sendiri tidak percaya pada apapun yang supranatural, tetapi mempertahankan titik halus yang samar bagi keyakinan irasional. Mereka percaya pada keyakinan. Adalah mengejutkan betapa banyak orang yang sepertinya tidak bisa memahami perbedaan antara 'X adalah benar' dan 'adalah diinginkan bahwa orang sebaiknya memercayai bahwa

X adalah benar'. Atau mungkin mereka tidak benar-benar jatuh dalam kesalahan logis ini, tetapi semata-mata menilai kebenaran sebagai tidak penting dibandingkan perasaan manusia. Saya tidak ingin mengecam perasaan manusia. Tapi mari kita perjelas, dalam suatu obrolan pribadi, apa yang sedang kita bicarakan: perasaan, atau kebenaran. Keduanya mungkin penting, tetapi mereka bukan dua hal yang sama.

Bagaimanapun, konsesi hipotetis saya itu berlebihan dan keliru. Saya tahu tidak ada bukti bahwa para ateis memiliki kecenderungan umum pada keputusasaan karena cemas dan tidak bahagia. Sebagian ateis itu bahagia. Sebagian lain sengsara. Sama halnya, sebagian orang Kristen, Yahudi, Muslim, Hindu dan Budha adalah sengsara, sementara yang lainnya bahagia. Mungkin ada bukti statistik terkait soal hubungan antara kebahagiaan dan kepercayaan (atau ketidakpercayaan), tapi saya ragu kalau itu adalah akibat kuat, dengan satu atau lain cara. Menurut saya lebih menarik bertanya apakah ada *alasan* bagus untuk merasa tertekan jika kita hidup tanpa Tuhan. Sebaliknya, saya akan mengakhiri buku ini dengan berpendapat: tidaklah cukup mengatakan bahwa seseorang dapat menjalani kehidupan yang memuaskan dan bahagia tanpa agama supranatural. Pertama, saya harus menguji klaim-klaim agama dalam memberikan ketenteraman.

Consolation (ketenteraman), menurut kamus *Shorter Oxford Dictionary*, adalah pengurangan kesedihan dan derita mental. Saya membagi ketenteraman kedalam dua tipe.

1. *Ketenteraman fisik langsung*. Seorang pria yang tersesat sepanjang malam di sebuah gunung gersang mungkin akan menemukan ketenteraman pada seekor anjing St Bernard yang besar dan hangat, yang tentu saja tidak lupa dengan gentong brandi di lehernya. Seorang anak yang bersedih mungkin bisa ditenangkan oleh pelukan tangan yang kuat

di tubuhnya dan kata-kata menghibur yang dibisikkan ke telinganya.

2. *Ketenteraman karena ditemukannya fakta yang tidak disadari sebelumnya, atau cara melihat fakta yang ada yang sebelumnya tidak diketahui.* Seorang wanita yang suaminya tewas dalam peperangan mungkin menjadi tenteram karena tersadar bahwa dia telah hamil olehnya, atau bahwa suaminya meninggal sebagai pahlawan. Kita juga bisa mendapatkan ketenteraman melalui penemuan cara baru dalam memikirkan suatu keadaan. Seorang filsuf mengemukakan bahwa tidak ada yang istimewa pada saat ketika seorang tua meninggal. Masa kecilnya sudah 'meninggal' sejak lama, bukan karena hidupnya tiba-tiba terhenti tetapi karena dia tumbuh menua. Masing-masing dari tujuh laki-laki dewasa dalam drama Shakespeare 'meninggal' dengan cara beralih ke wujud berikutnya. Dari sudut pandang ini, momen ketika orang dewasa akhirnya menghembuskan nafas terakhir, itu tidak berbeda dari 'kematian-kematian' perlahan sepanjang hidupnya. Seseorang yang resah akan masa depan kematiannya mungkin akan menemukan perubahan perspektif ini sebagai menenteramkan. Atau mungkin tidak, namun ini adalah contoh ketenteraman melalui refleksi. Penyingkiran Mark Twain atas rasa takut akan kematian adalah cerita lain: 'Aku tidak takut mati. Aku sudah mati selama bermiliar-miliar tahun sebelum aku terlahir, dan belum pernah merasa kesusahan sedikit pun karenanya.' Suatu pandangan tidak mengubah apa pun tentang fakta kematian kita yang tak terhindarkan. Tapi kita memiliki cara melihat yang berbeda terhadap ketakterhindaran tersebut dan kita mungkin mendapatinya sebagai menenteramkan. Thomas Jefferson juga tidak merasa takut akan kematian dan dia tampaknya tidak memercayai kehidupan apa pun setelah mati. Menurut keterangan Christopher Hitchen,

'ketika hari-harinya mulai memudar, Jefferson lebih dari sekali menulis kepada sahabat-sahabatnya bahwa dia menghadapi akhir yang terus mendekat tanpa harapan atau pun ketakutan. Ini sama dengan mengatakan, dalam kata-kata yang paling jelas, bahwa dia bukanlah seorang Kristiani.'

Intelektual-intelektual yang tangguh akan siap menyimak bagian penting deklarasi Bertrand Russel, dalam esainya tahun 1925 '*What I Believe*':

> Aku percaya bahwa ketika aku mati aku akan membusuk, dan tidak ada satu pun dari egoku yang akan tersisa. Aku tidak kekanak-kanakkan dan aku mencintai kehidupan. Tetapi aku menolak gemetar ketakutan terhadap pemikiran tentang kebinasaan. Bagaimanapun, kebahagiaan adalah kebahagiaan sejati oleh karena ia pasti berakhir, tidak pula pikiran dan cinta kehilangan nilainya oleh karena semua itu tidak abadi. Banyak orang yang memikirkan dirinya dengan bangga di tiang gantungan; tentu kebanggaan yang sama hendaknya mengajarkan kita berpikir dengan tulus tentang kedudukan manusia di dunia. Walaupun terbukanya pintu-pintu sains untuk pertama kalinya menggetarkan kita menyusul kehangatan mitos-mitos humanis tradisional, pada akhirnya udara segar membawa semangat hidup, dan angkasa-angkasa yang luas memiliki keagungannya sendiri.

Saya terinspirasi oleh esay Russel ini ketika saya membacanya di perpustakaan sekolah pada usia sekitar enam belas tahun, tapi saya sudah lupa. Mungkin saya telah memberikan sikap penghargaan yang tak disadari terhadapnya ketika saya menulis, dalam *A Devil's Chaplain* tahun 2003,

> Ada lebih dari sekadar keagungan dalam pandangan tentang hidup ini, walaupun ia tampak suram dan dingin dari balik selimut nyaman kebodohan. Terdapat sesuatu yang menyegarkan untuk dimiliki dengan berdiri tegak seraya menyongsong angin pengertian yang dingin menusuk: 'Angin yang berhembus di sepanjang jalan-jalan berbintang'—dalam karya Yeats.

Bagaimanakah agama dibandingkan, katakanlah, dengan sains dalam memberikan dua jenis ketenteraman ini? Pertama-tama, dengan melihat ketenteraman tipe 1, adalah sepenuhnya masuk akal bahwa tangan Tuhan yang kuat, walaupun itu semua murni khayalan, mungkin akan menenteramkan dengan cara yang persis sama seperti tangan sungguhan seorang teman, atau seekor anjing St Bernard dengan tong brandi di lehernya. Tapi tentu saja pengobatan ilmiah juga dapat memberikan ketenteraman—biasanya lebih efektif dibandingkan brandi.

Lalu melihat ketenteraman tipe 2, adalah mudah untuk memercayai bahwa agama bisa jadi sangat efektif. Orang-orang yang tertimpa bencana mengerikan, misalnya gempa bumi, seringkali menuturkan bahwa mereka memperoleh ketenteraman dari renungan bahwa semua ini adalah bagian dari rencana Tuhan yang misterius: tidak ragu lagi, semua ini akan dibalas dengan limpahan kebaikan. Jika seseorang takut akan mati, keyakinan tulus bahwa dia memiliki jiwa abadi itu bisa menenteramkan—tentu saja, jika dia tidak berpikir akan masuk neraka atau lembah keputusasaan. Keyakinan-keyakinan keliru masing-masing dapat menenteramkan sebagaimana halnya keyakinan-keyakinan yang benar, sampai saat ketika keyakinan-keyakinan itu terbukti keliru. Ini berlaku untuk keyakinan-keyakinan non-religius juga. Seseorang yang mengidap kanker kritis mungkin bisa ditenangkan oleh seorang dokter yang berbohong padanya bahwa dia sudah sembuh, sebagaimana efektifnya ketika seorang lain diberitahu dengan jujur bahwa dia sudah sembuh. Keyakinan yang tulus dan sepenuh hati terhadap kehidupan setelah mati bahkan lebih kebal terhadap pembuktian kekeliruannya dibandingkan keyakinan pada seorang dokter yang berbohong. Kebohongan dokter tersebut tetap efektif hanya sampai simptom-simptomnya itu terbukti. Seorang yang percaya pada kehidupan setelah mati tidak pernah berakhir dengan pembuktian bahwa dia keliru.

Survei-survei menunjukkan bahwa hampir 95 persen populasi Amerika Serikat percaya bahwa mereka akan lolos dari kematian mereka. Saya tidak habis pikir betapa banyak orang yang mengklaim dengan sungguh-sungguh keyakinan seperti itu, di kedalaman hati mereka, mempertahankannya. Jika mereka benar-benar tulus, tidakkah mereka sebaiknya bersikap seperti Kepala Biara Ampleforth? Ketika Kardinal Basil Hume memberitahunya bahwa dia akan mati, kepala biara tersebut sangat senang karenanya: 'Selamat! Itu berita baik. Seandainya saya dulu mendampingimu.' Kepala biara itu tampaknya benar-benar seorang pemeluk yang tulus. Namun, karena karena hal tersebut begitu langka dan tak terduga, maka kisahnya menyita perhatian kita, hampir membuat kita terhibur—dengan cara yang mirip dengan kartun seorang wanita muda yang membawa spanduk bertuliskan 'Bangunlah cinta, bukan perang', yang sangat polos, dan bersama seorang penonton meneriakkan, 'Sekarang, itulah yang aku sebut ketulusan!' Mengapa semua orang Kristen dan Muslim tidak mengatakan sesuatu seperti kepala biara itu ketika mereka mendengar bahwa seorang sahabat akan mati? Ketika seorang wanita taat diberitahu oleh dokter bahwa dia memiliki kesempatan hidup beberapa bulan, mengapa dia tidak tersenyum lebar dengan penuh harap, seolah-olah dia baru saja mendapat liburan di Seychelles? 'Aku sudah tidak sabar!' 'Sampaikan salam sayangku untuk Paman Robert kalau kau bertemu dengannya...'

Mengapa orang-orang beragama tidak berbicara seperti itu ketika mulai sekarat? Mungkinkah mereka tidak sungguh-sungguh percaya semua itu? Atau mungkin mereka sungguh-sungguh memercayainya namun takut akan *proses* kematian. Dengan alasan yang bagus, mengingat bahwa kita adalah satu-satunya spesies yang tidak diizinkan pergi ke dokter hewan untuk mengakhiri kesengsaraan tanpa rasa sakit. Tetapi dalam kasus tersebut, mengapa penentangan paling vokal terhadap

eutanasia dan pelayanan bunuh diri (*assisted suicide*) berasal dari orang beragama? Berdasarkan model kematian 'Kepala Biara Ampleforth' atau 'Liburan di Seychelles', tidakkah anda menduga bahwa orang-orang beragama bisa saja bersentuhan secara tak pantas dengan kehidupan duniawi? Namun, fakta yang mengejutkan bahwa, jika anda bertemu seseorang yang dengan penuh semangat menentang bunuh diri eutanasia (*mercy killing*), atau dengan berapi-api menolak pelayanan bunuh diri (*assisted suicide*), anda bisa bertaruh bahwa mereka adalah orang beragama. Mungkin alasan resminya adalah bahwa semua pembunuhan itu dosa. Namun, mengapa menganggapnya dosa jika anda percaya dengan tulus bahwa anda sedang mempercepat perjalanan menuju surga?

Sikap saya terhadap pelayanan bunuh diri, sebaliknya, meniru pengamatan Mark Twain, yang sempat dikutip. Menjadi mati tidak berbeda dengan belum-terlahir—saya akan persis seperti saya dulu pada zaman William Sang Penakluk atau zaman dinosaurus atau zaman trilobit. Tidak ada yang harus ditakuti di dalamnya. Tetapi proses kematian, tergantung keberuntungan kita, bisa jadi menyakitkan dan tidak menyenangkan—sejenis pengalaman yang darinya kita biasa terlindung dengan obat bius total, seperti ketika usus buntumu dikeluarkan. Jika peliharaanmu sekarat, anda akan disalahkan karena kejam jika anda tidak memanggil dokter hewan untuk memberinya obat bius total yang dengannya hewan itu tidak akan bangkit kembali. Tetapi jika dokter anda melakukan pelayanan yang persis sama kepada anda ketika anda sekarat, dia berisiko diadili karena pembunuhan. Kalau saya mati, saya akan membiarkan nyawa saya melayang dalam keadaan terbius total, seolah itu adalah usus buntu yang sakit. Tetapi saya tidak akan diizinkan dengan privilase itu, karena saya tidak beruntung lahir sebagai anggota *homo sapiens* ketimbang, misalnya, *Canis Familiaris* atau *Felis catus*. Setidaknya itulah yang akan terjadi, kecuali jika saya

pindah ke tempat yang lebih tercerahkan seperti Switzerland, Netherland atau Oregon. Mengapa tempat-tempat tercerahkan semacam itu begitu jarang? Sebagian besar karena pengaruh agama.

Tetapi, mungkin bisa dikatakan, tidakkah ada perbedaan penting antara membuang usus buntumu dengan membuang nyawamu? Tidak terlalu berbeda; tidak, jika anda bagaimanapun pasti *mati*. Dan *tidak* terlalu berbeda, jika anda memiliki keyakinan agama yang tulus pada kehidupan setelah mati. Jika anda memiliki keyakinan itu, mati hanyalah sebuah transisi dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Jika transisi tersebut menyakitkan, anda mungkin tidak akan lebih berharap melewatinya tanpa obat bius, dibandingkan anda berharap membuang usus buntu anda tanpa obat bius. Kitalah yang memandang kematian sebagai akhir ketimbang sebagai transisi yang barangkali dengan naif diharapkan menentang euthanasia atau pelayanan bunuh diri. Bagaimanapun, kitalah orang-orang yang mendukungnya.

Dengan nada sama, apakah yang harus kita perbuat dengan pengamatan seorang perawat senior kenalan saya, yang berpengalaman menjalankan panti jompo, di mana kematian adalah peristiwa yang rutin? Dia mencatat selama bertahun-tahun bahwa orang-orang yang paling takut dengan kematian adalah yang beragama. Pengamatannya mungkin perlu ditunjang secara statistik tetapi, seandainya dia benar, apakah yang terjadi di sini? Apa pun itu, tampaknya hal tersebut tidak berbicara banyak tentang kemampuan agama dalam menenteramkan orang yang tengah sekarat. Dalam kasus para penganut Katolik, mungkin mereka takut purgatori? Kardinal suci Hume mengucapkan kata perpisahan kepada seorang teman dengan kata-kata berikut: 'Baiklah, selamat tinggal. Sampai bertemu di purgatori, aku kira.' Apa yang *aku* kira adalah bahwa terdapat kerlipan skeptis di mata yang tua itu.

Doktrin purgatori menyingkapkan banyak hal tentang bagaimana pemikiran teologis bekerja. Purgatori adalah sejenis Pulau Ellis ilahi, ruang penantian Hades di mana jiwa-jiwa yang sudah mati pergi ke sana jika dosa-dosa mereka tidak terlalu buruk untuk dikirim ke neraka, tetapi mereka masih perlu sedikit chek kesehatan dan penyucian sebelum mereka diizinkan masuk ke surga zona-bebas-dosa. Pada abad pertengahan, Gereja biasa menjual 'pengampunan' demi uang. Ini sama dengan membayar pengurangan beberapa hari di purgatori, dan Gereja secara literal (dan dengan dugaan semata-mata) mengeluarkan sertifikat-sertifikat bertanda tangan yang menyebutkan jumlah hari libur yang telah dibeli. Gereja Katolik Roma adalah institusi yang untuk keuntungan-keuntungannya frase '*ill-gotten*' (diperoleh dengan cara tidak jujur, pen.) ditemukan. Dan di antara semua kecurangan dalam menghasilkan uang, penjualan sertifikat pengampunan tentunya berada di peringkat atas di antara trik-trik penipuan terbesar dalam sejarah, sepadan dengan penipuan Internet Nigeria tetapi jauh lebih sukses lagi.

Pada 1903, Paus Pius X masih sempat mentabulasi jumlah pengurangan hari di purgatori yang setiap tingkatan dalam hirarkinya disesuaikan: kardinal-kardinal dua ratus tahun, uskup-uskup agung seratus hari, uskup-uskup hanya lima puluh hari. Menurut_zamannya, pengampunan-pengampunan tersebut tidak secara langsung dijual demi uang. Bahkan pada Abad Pertengahan, uang bukan satu-satunya perputaran di mana anda bisa membeli pembebasan bersyarat dari purgatori. Anda juga bisa membayarnya dalam doa, entah doa anda sendiri sebelum meninggal atau doa orang lain yang mewakili anda, setelah anda meninggal. Dan uang bisa membeli doa. Jika anda kaya, anda bisa menabung untuk jiwa anda selamanya. Perguruan tinggi saya sendiri, New College Oxford, didirikan pada 1379 (masih baru waktu itu) oleh salah seorang pilantropis

besar masa itu, William Wykeham, Uskup Winchester. Seorang uskup abad pertengahan mungkin menjadi Bill Gates pada masanya, yang mengendalikan lalu lintas utama informasi (menuju Tuhan), dan meraup kekayaan yang berlimpah. Wilayah keuskupannya luar biasa besar, dan Wykeham menggunakan kekayaan dan pengaruhnya untuk mendirikan dua institusi pendidikan besar, satu di Winchester dan satu di Oxford. Pendidikan itu penting bagi Wykeham, tetapi, menurut informasi New College yang resmi, yang diterbitkan pada 1979 untuk menandai usianya yang ke-enam ratus, tujuan utama perguruan tinggi itu adalah 'sebagai altar besar tempat berdoa demi ketenangan jiwanya. Dia menyediakan sepuluh pendeta, tiga juru tulis dan enam belas orang anggota paduan suara untuk melayani kapel tersebut, dan dia memerintahakan bahwa hanya mereka yang dipertahankan jika pemasukan perguruan tinggi tersebut bangkrut.' Wykeham menyerahkan New College ke tangan Kelompok Persaudaraan, sebuah badan otonom yang terus ada seperti sebuah organisme selama lebih dari enam ratus tahun. Mungkin dia percaya bahwa kita senantiasa mendoakan jiwanya selama berabad-abad.

Sekarang, perguruan tersebut hanya memiliki satu pendeta dan tidak satu pun juru tulis, dan limpahan doa terus menerus dari abad ke abad untuk Wykeham di purgatori terus menyurut hingga hanya dua doa per tahun. Para penyanyi paduan suara sendiri terus memperbaiki nyanyiannya dan musik mereka itu sungguh magis. Bahkan saya merasa agak bersalah, sebagai anggota Kelompok Persaudaraan, karena telah mengkhianati kepercayaan. Dalam pemahaman zamannya, Wykeham melakukan hal serupa seperti orang kaya sekarang ini yang membayar uang muka untuk perusahaan *cryogenic* yang menjamin bisa membekukan tubuh anda dan menjaganya tetap terlindung dari gempa bumi, huru hara, perang nuklir dan kemungkinan-kemungkinan bahaya lain, sampai beberapa saat

kemudian ketika ilmu pengobatan sudah belajar bagaimana cara membebaskannya dan menyembuhkan penyakit apa pun yang menyebabkan kematian. Apakah kita Kelompok Persaudaraan New College berikutnya yang melanggar perjanjian dengan Pendiri kita? Jika demikian, maka kita adalah rekan yang tepat. Ratusan penyumbang dari abad pertengahan meninggal dengan keyakinan bahwa pewaris-pewarisnya, yang digaji cukup untuk melakukan itu, akan mendoakan mereka di purgatori. Saya kagum, betapa sebagian peninggalan seni dan arsitektur abad pertengahan Eropa itu dimulai sebagai uang muka keabadian, dengan kepercayaan yang sekarang dikhianati.

Tetapi apa yang sungguh menarik bagi saya tentang doktrin purgatori adalah *bukti* yang dikembangkan oleh para teolog untuknya: bukti yang sangat lemah sehingga kepercayaan diri berlebihan yang dengannya ia ditegaskan menjadi semakin lucu. Entri tentang purgatori dalam *Catholic Encylopedia* memiliki satu bab tentang 'bukti-bukti'. Bukti utama bagi keberadaan purgatori adalah sebagai berikut. Jika orang mati sekadar masuk surga atau neraka berdasarkan dosa mereka ketika di Dunia, maka tidak berguna mendoakan mereka. 'Karena mengapa mendoakan orang mati, jika tidak ada kepercayaan pada kekuatan doa dalam memberikan ketenangan bagi mereka yang hingga saat ini luput dari pandangan Tuhan.' Sementara kita sungguh mendoakan orang mati, bukan? Karena itu pugatori mesti ada, jika tidak maka doa-doa kita tidak akan berguna! Q.E.D. Ini sungguh sebuah contoh penalaran dalam pemikiran teologi.

Kerancuan argumen tersebut tercermin, dalam skala yang lebih luas, dalam penggunaan Argumen berdasarkan Ketenteraman. Mesti ada Tuhan, demikian argumen tersebut, karena, jika tidak ada, hidup akan menjadi hampa, tanpa tujuan, tidak bernilai, sebuah gurun ketidakberartian. Bagaimana menunjukkan bahwa logika tersebut gagal sejak awal? Mungkin

hidup itu *ternyata* hampa. Mungkin doa-doa kita untuk orang mati *ternyata* tidak berguna. Menduga-duga yang sebaliknya adalah menduga-duga kebenaran setiap kesimpulan yang berusaha kita buktikan. Silogisme semacam itu jelas berputar-putar. Hidup tanpa isteri mungkin sulit, sepi dan hampa, tetapi sayangnya hal itu tidak mencegah dia meninggal. Ada sesuatu yang kekanak-kanakkan dalam anggapan bahwa seseorang (orang tua dalam kasus anak-anak, Tuhan dalam kasus orang dewasa) bertanggung jawab untuk memberikan hidupmu arti dan tujuan. Ini sama dengan infantilisme orang-orang yang, saat mereka memutar pergelangan kaki mereka, mencari-cari orang lain untuk diminta. Harus ada orang lain yang bertanggung jawab atas keadaan saya, dan harus ada orang lain yang disalahkan jika saya terluka. Apakah di balik 'kebutuhan' akan Tuhan terdapat kekanak-kanakkan yang serupa? Apakah kita kembali lagi ke Binker?

Sebaliknya, pandangan yang benar-benar dewasa adalah bahwa kehidupan kita itu berarti, kaya dan menakjubkan sebagaimana ketika kita memilih untuk menjalaninya. Dan kita dapat membuatnya sangat menakjubkan. Jika sains memberikan ketenteraman dari jenis non-material, maka hal itu berkaitan dengan topik terakhir saya, inspirasi.

Inspirasi

Adalah soal selera atau penilaian pribadi, yang memiliki efek agak menyesalkan bahwa metode argumen yang saya gunakan lebih bersifat retoris ketimbang logis. Saya telah melakukan itu sebelumnya, dan begitu pula banyak orang lain termasuk, untuk menyebut contoh-contoh terbaru saja, Carl Sagan dalam *Pla Blue Dot*, E. O. Wilson dalam *Biophilia*, Michael Shermer dalam *The Soul of Science* dan Paul Kurtz dalam *Affirmation*. Dalam *Unweaving the Rainbow* saya hendak mengatakan betapa

beruntungnya kita hidup, mengingat sebagian besar orang yang mungkin berpotensi keluar melalui lotere kombinasi DNA ternyata tidak pernah terlahir. Bagi siapa saja di antara kita yang cukup beruntung ada di sini, saya menggambarkan singkatnya hidup dengan membayangkan sorot cahaya laser-lemah yang merayap di sepanjang penggaris waktu raksasa. Segala sesuatu di depan dan di belakang sorot cahaya tersebut diselimuti kegelapan masa lalu yang telah berakhir, atau kegelapan masa depan yang tidak diketahui. Kita sangat beruntung mendapati diri kita dalam sorot cahaya tersebut. Betapa pun singkat waktu kita di bawah sinar itu, jika kita membuang-buang waktu sedetik saja, atau mengeluhkan bahwa ia tidak terang atau hampa atau (seperti anak kecil) membosankan, bukankah itu dianggap penghinaan yang kejam bagi triliunan mereka yang tidak terlahir yang bahkan tidak akan diberi hidup untuk pertama kalinya? Sebagaimana banyak ateis telah mengatakan dengan cara lebih baik dari saya, pengetahuan bahwa kita hanya sekali hidup sebaiknya menjadikannya lebih berharga. Demikian halnya, pandangan seorang ateis adalah penegasan atas hidup dan peningkatan hidup, seraya pada saat yang sama tidak pernah dicemari oleh penipuan-diri, angan-angan, atau kecengengan orang-orang yang merasa bahwa hidup itu berhutang kepada mereka. Emily Dickson pernah berkata,

> Bahwa ia tidak akan kembali lagi
> Adalah yang menjadikan hidup ini begitu manis.

Jika berakhirnya Tuhan menyisakan sebuah celah, orang-orang yang berbeda akan mengisinya dengan cara yang berbeda. Cara saya mencakup dosis sains yang tepat, ikhtiar yang jujur dan sistematis untuk menemukan kebenaran tentang dunia yang sesungguhnya. Saya memandang usaha manusia untuk memahami alam semesta sebagai usaha pembangunan-model.

Masing-masing dari kita membangun, dalam gagasan di kepala kita, sebuah model dunia di mana kita mendapati diri kita. Model minimal dunia ini adalah model yang dibutuhkan nenek moyang kita supaya dapat bertahan hidup di dalamnya. Perangkat lunak tiruan dibangun dan di-*debug* melalui seleksi alam, dan ia paling terampil di dunia yang akrab dengan nenek moyang-nenek moyang kita di padang rumput Afrika: sebuah dunia tiga dimensi berisikan obyek-obyek material berukuran sedang, yang bergerak dengan kecepatan sedang, relatif terhadap satu sama lain. Sebagai bonus yang tak disangka-sangka, otak kita lalu menjadi cukup digdaya untuk menyesuaikan diri dengan model dunia yang jauh lebih kaya dibandingkan model utilitarian biasa yang diperlukan nenek moyang kita untuk bertahan hidup. Seni dan sains adalah wujud terbesar dari bonus ini. Izinkan saya melukiskan satu gambaran akhir, untuk mengungkapkan kemampuan sains membuka pikiran dan memuaskan jiwa (*psyche*).

Asal-Usul semua Burka

Salah satu pemandangan tak menyenangkan yang tampak di jalan-jalan kita saat ini adalah gambaran seorang wanita yang dibungkus kain hitam tanpa bentuk dari kepala hingga lutut, mengamati dunia melalui celah sempit. Burka bukan hanya alat penindasan atas wanita dan penindasan terhadap kebebasan dan kecantikannya; bukan hanya lambang bagi kekejaman dan penundukan wanita oleh laki-laki. Saya ingin menggunakan celah sempit pada kerudung sebagai simbol dari sesuatu yang lain.

Mata kita melihat dunia melalui celah sempit dalam spektrum elektromagnetik. Cahaya yang tampak adalah secercah sinar dalam spektrum yang sangat gelap, dari gelombang-gelombang radio pada ujung yang panjang hingga

sinar gamma pada ujung yang pendek. *Seberapa* sempitnya celah itu sulit dipahami dan menantang untuk diungkapkan. Bayangkan sebuah burka hitam raksasa, dengan celah penglihatan yang lebarnya mendekati standar, katakanlah satu inci. Jika panjang kain hitam di atas celah tersebut merepresentasikan ujung gelombang-pendek dari spektrum tak tampak, dan jika panjang kain hitam di bawah celah tersebut merepresentasikan bagian gelombang-panjang dari spektrum tak tampak, akan menjadi seberapa panjangkah burka tersebut supaya bisa sesuai dengan celah satu inci untuk skala yang sama? Sulit merepresentasikannya dengan baik tanpa menggunakan skala-skala logaritma, karena begitu besarnya panjang-panjang yang kita tangani ini. Bab terakhir sebuah buku yang seperti ini bukanlah tempat untuk membahas logaritma, tapi anda bisa mendapatkannya dari saya sehingga ia menjadi asal usul semua burka. Jendela satu inci dari cahaya tampak terlampau kecil dibandingkan bermil-bermil kain hitam yang merepresentasikan bagian tak tampak dari spektrum tersebut, dari gelombang radio pada keliman celana rok sampai sinar gama di atas kepala. Apa yang dilakukan sains untuk kita adalah melebarkan jendela tersebut. Ia menyingkapkan begitu lebar sehingga kain hitam yang memenjarakan itu hampir semuanya tersingkap, seraya membuka pandangan kita pada kebebasan yang menyegarkan dan merangsang.

Teleskop-teleskop optik menggunakan lensa-lensa kaca dan cermin untuk mengamati langit, dan apa yang terlihat adalah bintang-bintang yang kebetulan beradiasi dalam skala kecil dari panjang gelombang yang kita sebut cahaya tampak. Tetapi teleskop-teleskop lain 'melihat' dalam sinar-X atau panjang gelombang radio, dan menyajikan kepada kita berbagai rupa alternatif langit malam. Pada skala yang lebih kecil, kamera-kamera dengan filter yang tepat dapat 'melihat' dalam gelombang ultraviolet dan mengambil foto bunga yang

menampilkan detail-detail permukaan dan titik-titik yang terlihat oleh, dan sepertinya 'dirancang' untuk, mata serangga namun tak bisa dilihat sama sekali oleh mata telanjang kita. Mata serangga memiliki jendela spektrum dengan lebar yang sama seperti kita, namun sedikit menaikkan burka: mereka buta terhadap warna merah dan mereka lebih mampu melihat sinar ultraviolet dibandingkan kita—melihat 'taman ultraviolet'.

Metafor jendela cahaya sempit, yang melebar hingga spektrum yang sangat luas, membantu kita dalam wilayah sains yang lain. Kita hidup di dekat pusat museum besaran mirip gua, melihat dunia dengan organ-organ indera dan sistem-sistem syaraf yang dirancang untuk mempersepsi dan memahami ukuran-ukuran sedang dan kecil saja, yang bergerak dengan kecepatan sedang. Kita kerasan dengan obyek-obyek yang ukurannya mulai dari beberapa kilometer (penglihatan dari puncak gunung) hingga kira-kira sepersepuluh milimeter (ujung peniti). Di luar ukuran ini bahkan imajinasi kita kesulitan, dan kita membutuhkan bantuan peralatan dan matematika—yang, untungnya, kita bisa belajar menggunakannya. Skala ukuran, jarak atau kecepatan yang dengannya imajinasi kita merasa nyaman adalah skala yang kecil, di tengah skala raksasa yang mungkin ada, mulai dari skala keanehan kuantum pada ujung yang lebih kecil hingga skala kosmologi Einsteinian pada ujung yang lebih besar.

Imajinasi kita tidak cocok dengan jarak di luar skala sedang yang terbatas dari apa yang sejak dulu sudah akrab. Kita mencoba memvisualisasikan sebuah elektron sebagai bola yang amat kecil, dalam orbit di sekitar kerumunan bola-bola yang lebih besar yang merepresentasikan proton-proton dan neutron-neutron. Sama sekali tidak demikian. Elektron-elektron tidak seperti bola-bola kecil. Mereka tidak seperti apa pun yang kita kenal. Tidaklah jelas apakah kata 'seperti' memiliki arti ketika kita berusaha mendekati horizon-horizon

realitas yang lebih jauh. Imajinasi kita tidak dirancang (*tooled-up*) untuk melakukan penetrasi ke wilayah kuantum. Tidak ada apa pun pada skala tersebut yang berperilaku dengan cara sebagaimana materi seharusnya berperilaku. Kita tidak pula bisa menerima perilaku obyek yang bergerak dengan kecepatan cahaya. Akal sehat (*common sense*) membuat kita kecewa, karena akal sehat berevolusi di sebuah dunia di mana tidak ada apa pun yang bergerak sangat cepat, dan tidak ada apa pun yang sangat kecil atau sangat besar.

Di akhir sebuah esai yang terkenal tentang 'Dunia-Dunia Yang Mungkin', seorang pakar biologi besar J. B. S. Haldane menulis, 'Sekarang, kecurigaan saya adalah bahwa alam semesta ini bukan hanya lebih aneh dari yang kita duga, tetapi lebih aneh dari yang dapat kita duga ... saya kira ada lebih banyak lagi di langit dan di bumi dibandingkan yang dibayangkan, atau dapat dibayangkan, dalam filsafat mana pun.' Saya tertarik dengan gagasan bahwa perkataan Hamlet yang dikutip Haldane itu salah ucap. Penekanan yang normal adalah pada kata 'kamu' (*your*):

> Ada lebih banyak lagi di langit dan di bumi, Horatio,
> Dari yang terbayangkan dalam filsafat kamu.

Kenyataannya, baris tersebut seringkali dikutip secara sembrono dengan implikasi bahwa Horatio mendukung para rasionalis dangkal dan kaum skeptik di mana-mana. Namun beberapa sarjana memberi tekanan pada 'filsafat', sementara kata 'kamu' hampir hilang: '... dari yang terbayangkan dalam filsafatmu (*inya philosophy*).' Perbedaan tersebut tidak begitu penting untuk maksud sekarang ini, kecuali bahwa penafsiran kedua sudah mempertimbangkan filsafat 'mana pun'-nya Haldane.

Penerima dedikasi buku ini menyajikan keanehan sains, menyelaminya hingga titik komedi. Berikut ini diambil dari

pidato di Cambridge pada 1998 yang telah saya kutip: 'Fakta bahwa kita hidup di dasar gravitasi yang dalam, di permukaan planet berselimut-gas yang bergerak mengelilingi bola api nuklir sembilan puluh juta mil jauhnya dan menganggapnya sebagai *normal* jelas merupakan indikasi betapa perspektif kita cenderung keliru.' Sementara penulis-penulis fiksi ilmiah lain memanfaatkan keganjilan sains untuk meningkatkan perasaan misterius, Douglas Adams menggunakannya untuk membuat kita tertawa (mereka yang telah membaca *The Hitchhicker's Guide to the Galaxy* mungkin akan berpikir tentang 'dorongan ketakmungkinan tak terbatas', misalnya). Tertawa bahagia mungkin merupakan respon terbaik terhadap paradoks aneh dalam fisika modern. Alternatif lainnya, saya kadang-kadang berpikir, adalah menjerit.

Mekanika kuantum, puncak utama dalam pencapaian ilmiah abad dua puluh, membuat prediksi cemerlang dan berhasil tentang dunia ril. Richard Feynman membandingkan ketepatannya dalam memprediksi jarak sebesar luas Amerika Utara dengan akurasi lebar sehelai rambut. Tampaknya, keberhasilan prediksi ini berarti bahwa teori kuantum adalah benar dalam beberapa arti; sebagaimana benarnya hal ihwal apa pun yang kita tahu, bahkan termasuk fakta-fakta akal sehat yang paling membumi. Namun *asumsi* bahwa teori kuantum perlu diciptakan, supaya bisa menghasilkan prediksi-prediksi itu, adalah begitu misterius sehingga Feynman sendiri tergerak untuk berkomentar (ada berbagai versi dari kutipan ini, dan yang berikut ini bagi saya tampak paling rapi): 'Jika anda pikir anda paham teori kuantum ... anda tidak paham teori kuantum.'

Teori kuantum itu begitu aneh sehingga para fisikawan bersandar pada satu atau lain penafsiran absurd mengenainya. Bersandar adalah kata yang tepat. David Deutsch, dalam *The Fabric of Reality*, menggunakan interpretasi teori kuantum 'banyak dunia', mungkin karena hal terburuk yang dapat anda

katakan tentangnya adalah bahwa itu absurd dan *mubazir*. Penafsiran ini mempostulatkan jumlah alam semesta yang sangat banyak dan tumbuh dengan cepat, yang bereksistensi secara paralel dan sama-sama tidak terlacak kecuali melalui lobang sempit eksperimen-eksperimen mekanika quantum. Di beberapa alam semesta itu saya sudah mati. Di sebagian kecil lainnya, anda memiliki kumis yang lebat. Dan seterusnya.

Alternatif 'penafsiran Copenhagen' sama absurdnya—tidak mubazir, hanya saja tidak logis. Erwin Schrodinger menyindirnya dengan cerita tentang kucing. Kucing Schrodinger dikurung di dalam kotak dengan mekanisme pembunuhan yang dipicu oleh peristiwa mekanika kuantum. Sebelum kita membuka tutup kotak itu, kita tidak tahu apakah kucing itu mati atau tidak. Akal sehat mengatakan kepada kita bahwa kucing itu pastinya jika tidak mati maka masih hidup di dalam kotak. Interpretasi Copenhagen bertentangan dengan akal sehat: semua yang ada sebelum kita membuka kotak itu adalah probabilitas. Tidak lama setelah kita membuka kotak itu, fungsi gelombang tidak bekerja dan kita dibiarkan dengan satu peristiwa: kucing itu mati, atau kucing itu hidup. Sampai kita membuka kotak, ia tidak mati dan tidak pula hidup.

Interpretasi 'banyak dunia' terhadap peristiwa yang sama adalah bahwa di beberapa alam semesta, kucing itu mati; di alam semesta lainnya kucing itu hidup. Tidak satu pun dari penafsiran ini memuaskan akal sehat dan intuisi manusia. Para fisikawan yang lebih *macho* tidak peduli. Apa yang penting adalah bahwa matematika berfungsi, dan prediksi-prediksi terpenuhi dalam pengalaman. Sebagian besar dari kita terlalu lemah mengikuti mereka. Kita sepertinya *butuh* beberapa jenis visualisasi tentang apa 'sebenarnya' yang terjadi. Saya mengerti bahwa Schrodinger awalnya mengajukan eksperimen-pikiran tentang kucingnya untuk mengungkapkan apa yang dia pandang sebagai keabsurdan dalam interpretasi Copenhagen.

Seorang biolog Lewis Wolpert percaya bahwa keganjilan fisika modern adalah puncak gunung es. Berikut ini adalah sebuah contoh favorit: setiap kali anda minum segelas air, terbuka peluang bahwa anda meminum setidaknya satu molekul yang pernah melewati kantung kemih Oliver Cromwell. Ini hanyalah teori probabilitas dasar. Banyaknya molekul per gelas jauh lebih banyak dari jumlah gelas penuh air yang ada di dunia. Maka setiap kali kita meminum segelas penuh, kita memeriksa sejumlah besar molekul air yang ada di dunia. Tentu saja, tidak ada yang istimewa tentang Cromwell, atau kantung-kantung kemih. Bukankah anda baru saja menghirup sebuah atom nitrogen yang pernah dihirup oleh seekor iguanodon di pohon *cycad* yang tinggi? Tidakkah anda senang hidup di dunia di mana sebuah konjektur semacam itu bukan hanya mungkin tetapi anda memiliki hak untuk mengetahui kenapa? Dan menjelaskannya kepada khalayak, bukan sebagai pendapat atau keyakinan anda tetapi sebagai sesuatu yang, ketika mereka memahami penalaran anda, mereka merasa terpaksa menerimanya? Barangkali aspek inilah yang dimaksud Carl Sagan ketika menjelaskan motifnya menulis *The Demon-Haunted World: Science as a Candle in the Dark*: '*Bukan* sains bagi saya yang tampak tidak masuk akal. Ketika anda jatuh cinta, anda ingin menceritakannya kepada dunia. Buku ini adalah sebuah pernyataan pribadi, yang mencerminkan cinta seumur hidup saya kepada sains.'

Evolusi kehidupan yang kompleks, yang keberadaannya di alam semesta menuruti hukum-hukum fisika, amatlah menakjubkan—atau itu terjadi tidak lain karena fakta bahwa kejutan adalah emosi yang hanya bisa ada dalam otak yang merupakan produk dari proses yang sangat menakjubkan itu. Karenanya, terdapat pengertian antropis di mana eksistensi kita tidak seharusnya mengejutkan. Saya suka menduga bahwa saya berbicara untuk sesama manusia dalam menegaskan bahwa ini benar-benar mengejutkan.

Pikirkanlah. Di sebuah planet, dan mungkin satu-satunya planet di seluruh semesta ini, molekul-molekul yang normalnya tidak akan menjadi lebih rumit dari sebongkah batu, berkumpul membentuk bongkahan-bongkahan materi seukuran-batu dengan kerumitan yang menakjubkan yang mereka mampu berlari, melompat, berenang, terbang, melihat, mendengar, menangkap dan memakan bongkahan-bongkahan bergerak lain; dalam beberapa kasus mampu berpikir dan merasa, dan jatuh cinta dengan bongkahan-bongkahan materi kompleks lainnya. Sekarang kita mengerti bagaimana trik itu dilakukan, tetapi baru sejak 1859. Sebelum 1859, hal itu tampak sangat sangat ganjil. Sekarang berkat Darwin, ia hanya agak ganjil. Darwin meraih jendela burka dan mengoyaknya hingga terbuka, membiarkan masuk derasnya pemahaman dengan hal-hal barunya yang memukau, serta kemampuannya meninggikan jiwa manusia, mungkin belum pernah ada sebelumnya—jika bukan kesadaran Copernican bahwa Bumi bukanlah pusat tata surya.

'Katakan padaku,' seorang filsuf besar abad dua puluh Ludwig Wittgenstein pernah bertanya kepada seorang temannya, 'mengapa orang-orang selalu berkata bahwa adalah hal biasa bagi manusia berasumsi bahwa matahari mengelilingi Bumi, bukannya bumi yang berotasi?' Temannya menjawab, 'Baiklah, jelas itu karena hal tersebut hanya *tampak* seolah-olah Matahari mengitari Bumi.' Wittgenstein balas bertanya, 'Akan seperti apakah jika tampak seolah-olah Bumi lah yang berotasi?' Saya kadang-kadang mengutip perkataan Wittgenstein ini dalam beberapa ceramah, dengan harapan para pendengar akan tertawa. Sebaliknya, mereka tampak diam.

Dalam dunia yang terbatas ini di mana otak kita berevolusi, obyek-obyek kecil lebih mungkin bergerak dibandingkan obyek-obyek besar, yang terlihat sebagai latar (*background*) bagi gerakan. Sementara planet bumi ini berotasi, obyek-obyek yang

terlihat besar oleh karena mereka dekat—gunung-gunung, pohon-pohon dan bangunan-bangunan, tanah juga—semuanya bergerak dengan keselarasan eksak satu sama lain dan selaras dengan sang pengamat, relatif terhadap benda-benda langit seperti matahari dan bintang-bintang. Otak kita yang berevolusi ini memproyeksikan ilusi gerak ke semua itu dan bukannya gunung atau pohon-pohon yang ada di latar depan (*foreground*).

Saya sekarang ingin melanjutkan poin yang telah disebutkan di atas, bahwa cara kita melihat dunia, dan alasan mengapa kita mendapati beberapa hal secara intuitif mudah dipahami dan yang lainnya sulit, adalah bahwa *otak kita sendiri adalah organ yang berevolusi*: komputer-komputer *on-board*, berevolusi untuk membantu kita bertahan di atas bumi—saya akan menggunakan sebutan Dunia Tengah—di mana obyek-obyek yang diperlukan bagi kebutuhan bertahan hidup kita tidaklah sangat besar dan tidak pula sangat kecil; sebuah dunia di mana benda-benda diam tidak bergerak atau bergerak lambat dibandingkan kecepatan cahaya; dan di mana hal-hal yang sangat tidak mungkin bisa dengan leluasa dianggap sebagai mustahil. Jendela burka mental kita itu sempit karena ia memang tidak *perlu* diperlebar lagi untuk bisa membimbing nenek moyang-nenek moyang kita bertahan hidup.

Sains telah mengajarkan kita, bertentangan dengan seluruh intuisi yang berkembang, bahwa benda-benda yang kelihatan padat (solid) seperti kristal dan batu, itu benar-benar hampir seluruhnya tersusun dari ruang kosong. Ilustrasi yang akrab menggambarkan inti atom seperti lalat di tengah stadium olah raga. Atom berikutnya tepat berada di luar stadium tersebut. Maka batu yang paling keras, paling solid, dan paling padat 'sebenarnya' hampir seluruhnya ruang kosong, hanya partikel-partikel sangat kecil yang begitu jauh terpisah sehingga mereka sebaiknya tidak diperhitungkan. Maka mengapa batu-batu tampak dan terasa solid, padat, dan tidak bisa ditembus?

Saya tidak berusaha membayangkan bagaimana Wittgenstein akan menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi, sebagai biolog evolusi, saya akan menjawabnya seperti ini. Otak kita berevolusi untuk membantu tubuh kita menemukan cara di dunia berdasarkan skala yang dengannya tubuh-tubuh itu beroperasi. Kita tidak pernah berevolusi untuk menavigasi dunia atom. Jika kita berevolusi demikian, otak kita *mungkin akan* mempersepsi bebatuan sebagai penuh dengan ruang kosong. Bebatuan terasa keras dan tidak bisa ditembus oleh tangan kita karena tangan kita tidak bisa menembusnya. Alasan tangan kita tidak bisa menembusnya tidak berkaitan dengan ukuran dan keterpisahan partikel-partikel yang membentuk materi. Sebaliknya, ini mesti berkaitan dengan medan-medan gaya yang berhubungan dengan partikel-partikel yang berjauhan dalam materi 'padat'. Adalah berguna bagi otak kita untuk *mengkonstruk* gagasan seperti soliditas dan ketaktertembusan (*impenetrability*), karena gagasan tersebut membantu kita menavigasi tubuh kita di dunia di mana obyek-obyek—yang kita sebut padat—tidak menempati ruang yang sama satu sama lain.

Ada yang sedikit lucu pada poin ini—dari *The Men who Stare at Goats* oleh Jon Ronson:

> Ini adalah kisah nyata. Waktu itu musim panas 1983. Mayor Jenderal Albert Stubblebine III tengah duduk di belakang meja kerjanya di Arlington, Virginia, dan dia memandangi dinding, yang di situ digantungkan banyak penghargaan militer miliknya. Semua itu menceritakan karir yang panjang dan cemerlang. Dia adalah kepala intelijen angkatan bersenjata Amerika Serikat, dengan enam belas ribu prajurit di bawah komandonya ... Dia memandangi tembok di balik penghargaan-penghargaan miliknya. Ada sesuatu yang dia rasa perlu dilakukan walaupun pikiran mengenai itu membuatnya takut. Dia memikirkan pilihan yang harus dia putuskan. Dia bisa tetap di kantornya atau dia bisa pergi memasuki kantor sebelah. Itulah pilihannya. Dan dia telah memutuskan. Dia pergi memasuki kantor sebelah ... Dia berdiri,

> bergerak keluar dari balik meja kerjanya, dan mulai berjalan. Maksudku, pikirnya, tersusun dari apakah atom itu? Sebagian besar dari ruang! Dia mempercepat langkahnya. Terbuat dari apakah aku ini? Dia berpikir. Atom-atom! Sekarang dia berjalan pelan. Terbuat dari apakah dinding ini? Dia berpikir. Atom-atom! Yang harus saya lakukan adalah memadukan ruang ... lalu hidung Jenderal Stubblebine membentur keras dinding kantornya. Sialan, pikirnya. Jenderal Stubblebine mengamuk karena terus gagal berjalan menembus tembok. Persoalannya adalah bahwa dia tidak bisa melakukannya? Mungkin ini hanya soal terlalu banyak pekerjaan bagi dia untuk memusatkan konsentrasi hingga pada level yang disyaratkan. Tidak ada keraguan dalam pikirannya bahwa kemampuan menembus obyek-obyek suatu hari nanti akan menjadi alat yang lazim di gudang persenjataan intelijen. Dan ketika itu terjadi, apakah terlalu naif memercayai bahwa hal tersebut akan menandai dimulainya dunia tanpa perang? Siapa yang mau buang-buang waktu dengan tentara yang bisa melakukan *itu*?

Jenderal Stubblebine dengan tepat digambarkan sebagai 'pemikir *out of the box*' di website sebuah organisasi yang, pada masa pensiunnya, dia jalankan bersama dengan istrinya.

Setelah ber-evolusi di Dunia Tengah, secara intuitif kita memahami dengan mudah gagasan seperti: 'Ketika mayor jenderal itu bergerak, dengan kecepatan medium yang pada kecepatan tersebut obyek-obyek padat lainnya di Dunia Tengah bergerak, dan membentur obyek padat lainnya di Dunia Tengah seperti dinding misalnya, gerak majunya terhenti dengan menyakitkan.' Otak kita tidak mampu (*equipped*) membayangkan seperti apakah menjadi neutrino yang menembus dinding, di dalam celah lebar yang dengannya dinding tersebut 'sesungguhnya' dibentuk. Tidak pula pemahaman kita bisa menerima apa yang terjadi ketika segala sesuatu (*things*) bergerak dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya.

Intuisi manusia yang seadanya, yang berevolusi dan terlatih di Dunia Tengah, bahkan kesulitan memercayai Galileo ketika

dia mengatakan kepada kita bahwa bola meriam dan sehelai bulu, dengan tidak adanya gesekan udara, akan menyentuh tanah pada saat bersamaan ketika jatuh dari menara miring. Hal itu karena, di Dunia Tengah, gesekan udara selalu ada. Jika kita berevolusi di ruang hampa udara, kita mungkin akan *mengira* bahwa sehelai bulu dan sebuah bola meriam membentur tanah secara bersamaan. Kita adalah pendatang di Dunia Tengah, dan itu membatasi apa yang mampu kita bayangkan. Jendela sempit pada burka kita hanya mengizinkan kita untuk melihat Dunia Tengah, kecuali jika kita diberi bakat khusus atau terlatih dengan baik.

Ada satu gagasan di mana kita para binatang harus bertahan hidup bukan hanya di Dunia Tengah tetapi juga di dunia-mikro atom dan elektron. Impuls-impuls syaraf yang dengannya kita berpikir dan membayangkan itu tergantung pada aktivitas-aktivitas di Dunia Mikro. Tetapi tidak ada perbuatan apa pun yang pernah dilakukan nenek moyang liar kita, tidak ada keputusan apa pun yang harus mereka ambil, yang semua itu dipandu oleh pemahaman akan Dunia Mikro. Jika kita adalah bakteri, yang terus menerus dihantam gerakan-gerakan termal molekul-molekul, maka itu akan berbeda. Tetapi kita para penghuni Dunia Tengah terlalu besar untuk mengamati gerakan Brownian. Sama halnya, hidup kita didominasi oleh gaya gravitasi tapi kita hampir lupa pada gaya ringan dari tegangan permukaan. Seekor serangga kecil mungkin membalik prioritas tersebut dan menganggap tegangan permukaan sebagai tidak ringan.

Steve Grand, dalam *Creation: Life and How to Make It*, mengkritik keasyikan kita pada materi itu sendiri. Kita memiliki kecenderungan berpikir bahwa hanya 'sesuatu-sesuatu' (*things*) yang padat dan bersifat materi-lah yang merupakan sesuatu 'yang sesungguhnya'. 'Gelombang-gelombang' dengan fluktuasi elektromagnetis dalam ruang hampa seolah-olah 'tidak

nyata'. Orang-orang Viktorian beranggapan bahwa gelombang mesti menjadi gelombang 'di dalam' beberapa medium material. Medium tersebut tidak diketahui, karena itu mereka mengarangnya (*invent*) dan menyebutnya ether bercahaya. Tapi kita menganggap bahwa materi yang 'sesungguhnya' itu nyaman bagi pemahaman kita hanya karena nenek moyang kita berevolusi untuk bertahan hidup di Dunia Tengah, di mana materi merupakan konstruksi yang berguna.

Di sisi lain, bahkan kita para penghuni Dunia Tengah dapat melihat bahwa gelombang air adalah *'benda'* (*thing*) dengan sesuatu menyerupai realitas batu, walaupun materi pada gelombang air itu terus menerus berubah. Di dataran tandus di Tanzania, dalam bayang-bayang O1 Donyo Lengai, gunung merapi suci suku Masai, terdapat bukit pasir besar yang dibentuk oleh debu dari letusan tahun 1969. Bentuknya diukir oleh angin. Tapi hal yang paling indah adalah bahwa ia *bergerak* secara fisik. Itulah yang secara teknis dikenal sebagai *barchan* (dibaca bahkahn). Seluruh gunung itu berjalan menyeberangi gurun pasir ke arah barat dengan kecepatan sekitar 17 meter per tahun. Ia mempertahankan bentuk bulan sabitnya dan merayap di sepanjang arah dataran yang berbentuk tumpeng itu. Angin meniup pasir ke atas ngarai yang dangkal. Lalu, ketika butiran pasir menumbuk puncak dataran tersebut, ia jatuh berhamburan ke ngarai yang lebih curam di dalam bulan sabit.

Sesungguhnya, bahkan sebuah barchan lebih berupa 'sesuatu' ketimbang gelombang. Sebuah gelombang tampak bergerak horizontal menyeberangi lautan terbuka, tetapi molekul-molekul air bergerak vertikal. Sama halnya, gelombang suara mungkin bergerak dari pembicara ke pendengar, tetapi molekul-molekul udara tidak: itu bisa jadi angin, bukan suara. Steve Grand mengemukakan bahwa anda dan saya itu lebih mirip gelombang daripada 'sesuatu' yang permanen. Dia mengajak pembacanya untuk memikirkan ...

> ... pengalaman dari masa kecilmu. Sesuatu yang kamu ingat dengan jelas, sesuatu yang bisa kamu lihat, rasakan, bahkan yang mungkin tercium, seolah-olah kamu benar-benar berada di sana. Lagi pula, kamu benar-benar pernah ada di sana waktu itu, bukan? Seberapa berbeda kamu mengingatnya? Tetapi ada berita mengejutkan: kamu *tidak ada* di sana waktu itu. Tidak satu pun atom yang berada pada tubuhmu sekarang ini pernah ada ketika peristiwa itu terjadi ... Materi mengalir dari satu tempat ke tempat lain dan bertemu sementara untuk menjadi kamu. Siapa pun kamu, karenanya, kamu bukanlah zat yang dengan itu kamu terbuat. Jika itu tidak membuat bulu kudukmu merinding, bacalah lagi, karena ini penting.

'Sesungguhnya' bukanlah kata yang pantas kita gunakan dengan kepercayaan-diri biasa. Jika neutrino memiliki otak yang pernah berevolusi pada nenek moyang seukuran-neutrino, maka ia mungkin mengatakan bahwa bebatuan 'sesungguhnya' sebagian besar terdiri dari ruang kosong. Kita memiliki otak yang berevolusi pada nenek moyang berukuran-medium, yang tidak bisa berjalan menembus bebatuan, sehingga kata 'sesungguhnya' dalam dunia kita adalah 'sesungguhnya' yang mengandung arti bahwa batu-batu itu padat. 'Sesungguhnya', bagi seekor binatang, diartikan apa pun sesuai kebutuhan otaknya, untuk memandunya bertahan hidup. Dan karena berbagai spesies berbeda hidup di dunia yang berbeda-beda, pastinya akan ada berbagai arti 'sesungguhnya' yang menyulitkan.

Apa yang kita pandang sebagai dunia sebenarnya bukanlah dunia nyata yang polos tetapi sebuah model tentang dunia nyata, yang diregulasi dan disesuaikan oleh data inderawi—sebuah model yang dikonstruksi sedemikian rupa sehingga berguna untuk berhubungan dengan dunia nyata (*real world*). Hakikat model tersebut tergantung pada dari binatang jenis apakah kita ini. Binatang yang terbang membutuhkan jenis dunia yang berbeda dari binatang yang berjalan, memanjat atau berenang. Hewan-hewan pemangsa memerlukan jenis model yang berbeda dari mangsanya, walaupun dunia mereka

secara niscaya tumpang tindih. Otak seekor monyet mesti memiliki perangkat lunak yang mampu mensimulasi lalu lintas tiga dimensi cabang-cabang dan batang-batang pohon. Otak seekor serangga air tidak membutuhkan perangkat lunak 3D, karena ia hidup di atas permukaan kolam di sebuah Dataran Edwin Abbott. Perangkat lunak seekor tikus tanah untuk mengkonstruk model dunia akan disesuaikan untuk kegunaan di bawah tanah. Tikus tanah botak mungkin memiliki perangkat lunak yang merepresentasikan dunia, mirip dengan yang dimiliki tikus tanah. Tetapi tupai, walaupun ia adalah seekor pengerat seperti tikus tanah, mungkin memiliki perangkat lunak yang lebih mirip dengan yang dimiliki monyet.

Saya pernah berspekulasi, dalam *The Blind Watchmaker* dan dalam kesempatan-kesempatan lain, bahwa kelelawar mungkin 'melihat' warna dengan telinga mereka. Model-dunia yang dibutuhkan seekor kelelawar, untuk dapat menavigasi melalui tiga dimensi dan menangkap serangga, tentunya mirip dengan model yang dibutuhkan seekor burung layang-layang untuk dapat melakukan tugas yang sama. Fakta bahwa kelelawar menggunakan gema untuk memperbarui variabel-variabel dalam modelnya, sementara burung layang-layang menggunakan cahaya, adalah sesuatu yang kebetulan. Kelelawar menggunakan warna-warna yang terlihat seperti 'merah' dan 'biru' sebagai label-label internal untuk beberapa aspek yang bermanfaat dari gema, mungkin tekstur akustik permukaan; begitu pula walet menggunakan warna yang sama untuk memberi label pada panjang gelombang panjang dan pendek cahaya. Poinnya adalah bahwa hakikat model tersebut diatur oleh bagaimana ia *digunakan* ketimbang oleh modalitas sensoris yang digunakan. Pelajaran dari kelelawar adalah ini. Bentuk umum dari model pikiran—kebalikan dari variabel-variabel yang terus menerus diinput oleh syaraf-syaraf sensoris—adalah penyesuaian dengan cara hidup binatang,

sesuai dengan sayapnya, kakinya dan ekornya.

J. B. S. Haldane, dalam artikel tentang 'dunia-dunia yang mungkin' yang sempat saya kutip di atas, mengemukakan sesuatu yang relevan tentang hewan-hewan yang dunianya didominasi oleh bebauan. Dia mencatat bahwa anjing dapat membedakan dua asam lemak volatil yang sangat mirip—asam *caprilic* dan asam *caproic*—masing-masing kadarnya diturunkan hingga satu per sejuta. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa susunan molekul utama asam *caprylic* adalah dua atom karbon yang lebih panjang dari susunan utama asam *caproic*. Seekor anjing, menurut dugaan Haldane, mungkin mampu menempatkan asam-asam itu 'dalam susunan berat molekul berdasarkan penciumannya, sebagaimana manusia menempatkan sejumlah kabel piano dalam susunan panjangnya berdasarkan notasi-notasinya'.

Terdapat asam lemak lain, asam *capric*, yang nyaris mirip dengan dua asam tadi kecuali bahwa asam ini memiliki dua atom karbon tambahan pada susunan utamanya. Seekor anjing yang tidak pernah mengenal asam *capric* mungkin tidak akan kesulitan membayangkan baunya ketimbang kita yang mungkin kesulitan membayangkan suara terompet yang memainkan nada satu tangga lebih tinggi dari yang kita dengar sebelumnya. Bagi saya tampak sangat masuk akal, menebak bahwa seekor anjing, atau seekor badak, memperlakukan campuran bebauan seperti paduan nada yang selaras. Mungkin ada berbagai paduan nada. Barangkali bukan melodi, karena melodi terbentuk dari nada-nada yang dimulai dan berakhir secara tiba-tiba dengan tempo yang akurat, tidak seperti bebauan. Atau mungkin anjing dan badak mencium melalui warna. Argumen tersebut mungkin sama berlakunya untuk kelelawar.

Sekali lagi, persepsi-persepsi yang kita gambarkan sebagai warna-warna adalah perangkat yang digunakan oleh otak kita

untuk melabeli perbedaan-perbedaan penting di dunia luar. Warna-warna yang dipersepsi—para filsuf menyebutnya *qualia* (kualitas-kualitas pada penampakan.*pen*)—tidak memiliki hubungan intrinsik dengan cahaya-cahaya dengan panjang gelombang tertentu. Semua itu adalah label-label internal *yang tersedia* bagi otak, ketika ia mengkonstruk modelnya tentang realitas eksternal, untuk membuat pembedaan yang secara khusus sesuai untuk binatang bersangkutan. Dalam kasus kita, atau dalam kasus burung, hal itu merujuk pada cahaya dengan panjang gelombang berbeda. Dalam kasus kelelawar, dalam spekulasi saya, itu mungkin adalah permukaan-permukaan dengan ciri atau tekstur gema yang berbeda, mungkin merah untuk [tekstur] licin, biru untuk [tekstur] lembut, hijau untuk [tekstur] kasar. Dan pada kasus anjing dan badak, mengapa bukan bebauan saja? Kemampuan membayangkan dunia asing seekor kelelawar atau badak, serangga air atau tikus tanah, bakteri atau kumbang, adalah salah satu keistimewaan yang diberikan sains kepada kita ketika ia menanggalkan burka hitam kita dan menunjukkan lebih banyak hal di luar sana untuk kesenangan kita.

Metafor Dunia Tengah—dengan jangkauan fenomena menengah yang kita lihat melalui celah sempit burka kita—berlaku untuk skala-skala dan 'spektrum-spektrum' lain. Kita dapat mengkonstruksi skala ketidakmungkinan, dengan jendela sempit yang sama yang dapat diuji oleh intuisi dan imajinasi kita. Pada satu ujung spektrum ketidakmungkinan (*improbabilities*) adalah peristiwa-peristiwa bisa-jadi yang kita sebut mustahil (*impossible*). Mukjizat-mukjizat adalah peristiwa-peristiwa yang sangat tidak mungkin (*extremely improbable*). Patung Maria mungkin melambai-lambaikan tangannya kepada kita. Atom-atom yang membentuk struktur kristalinnya semuanya bergetar maju mundur. Karena begitu banyaknya atom itu, dan karena tidak ada keserempakan dalam arah geraknya, tangan

tersebut, sebagaimana kita lihat dalam Dunia Tengah, tetap tinggal batu yang diam. Tetapi atom-atom yang bergetar di dalam tangan tersebut *mungkin kebetulan* bergerak dengan arah yang sama pada saat bersamaan. Dan lagi. Dan lagi ... Dalam kasus ini tangan tersebut mungkin akan bergerak, dan kita melihatnya melambai-lambai kepada kita. Itu dapat terjadi, tetapi peluang-peluang yang sebaliknya begitu besar sehingga, jika anda menuliskan angka pada sumbu potong semesta, anda masih belum selesai menuliskan nol yang cukup hingga saat ini. Kemampuan menghitung peluang-peluang tersebut—kemampuan menghitung kemustahilan-terdekat dan bukannya menyerah putus asa—adalah contoh lain kemurahan yang membebaskan dari sains bagi jiwa manusia.

Evolusi di Dunia Tengah tidak cukup membantu kita menangani peristiwa-peristiwa yang sangat tidak mungkin (*improbable*). Tetapi dalam besarnya ruang astronomis, atau waktu geologis, peristiwa-peristiwa yang sepertinya mustahil di Dunia Tengah akhirnya tidak bisa dielakkan. Sains menyingkap jendela sempit itu yang dengannya kita terbiasa melihat spektrum kemungkinan-kemungkinan. Kita dibebaskan oleh kalkulasi dan penalaran untuk mengunjungi wilayah-wilayah kemungkinan yang sebelumnya tampak di luar batas atau dihuni naga-naga. Kita telah memanfaatkan pelebaran jendela ini di Bab 4, di mana kita mempertimbangkan ketidakmungkinan asal usul kehidupan dan betapa peristiwa kimia yang nyaris mustahil sekalipun mesti terjadi asalkan waktu edar planet disiasati; di mana kita mempertimbangkan spektrum semesta-semesta yang mungkin, yang masing-masing dengan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapannya, dan keniscayaan antropis penemuan diri kita di salah satu dari sebagian kecil tempat-tempat yang bersahabat.

Bagaimanakah kita sebaiknya menafsirkan pernyataan Haldane 'lebih aneh dari yang dapat kita duga'? Lebih aneh,

pada prinsipnya, dari yang dapat diduga? Atau sekadar lebih aneh dari yang dapat kita duga, mengingat batas-batas keterlatihan evolusioner otak kita di Dunia Tengah? Dapatkah kita, melalui latihan dan praktik, membebaskan diri kita dari Dunia Tengah, menyobek burka hitam kita, dan menggapai beberapa pemahaman intuitif—juga matematis—akan sesuatu yang sangat kecil, yang sangat besar, dan sangat cepat? Saya jujur tidak tahu jawabannya, tapi saya bahagia bisa hidup pada saat di mana umat manusia mendorong hingga batas-batas pemahaman. Bahkan lebih bagus lagi, kita mungkin pada akhirnya akan menemukan bahwa batas-batas itu tidak ada.

Lampiran

Daftar alamat yang mudah dijangkau, bagi individu-individu yang membutuhkan dukungan untuk melepaskan diri dari agama

Saya ingin terus-menerus memberikan versi terbaru dari daftar ini di website Richard Dawkins Foundation for Reason and Science: www.richarddawkins.net. Saya minta maaf karena daftar berikut ini terbatas pada wilayah-wilayah berbahasa Inggris.

USA
American Atheists
PO Box 5733, Parsippany, NJ 070S4-6733
Voicemail: 1-908-276-7300
Fax: 1-908-276-7402
Email: info@atheists.org
www.atheists.org

American Humanist Association
1777 T Street, NW, Washington, DC 20009-7125
Telephone: (202) 238-9088
Toll-free: 1-800-837-3792
Fax: (202) 238-9003
www.americanhumanist.org

Atheist Alliance International
PO Box 26867, Los Angeles, CA 90026
Toll-free: 1-866-HERETIC
Email: info@atheistalliance.org
www.atheistalliance.org

The Brights
PO Box 163418, Sacramento, CA 95816
Email: the-brights@the-brights.net
www.the-brights.net

Center for Inquiry Transnational
Council for Secular Humanism
Campus Freethought Alliance
Center for Inquiry - On Campus

African Americans for Humanism
3965 Rensch Road, Amherst, NY 14228
Telephone: (716) 636-4869
Fax: (716) 636-1733
Email: info@secularhumanism.org
www.centerforinquiry.net
www.secularhumanism.org
www.campusfreethought.org
www.secularhumanism.org/index.
php?section=aah&page=index

Freedom From Religion Foundation
PO Box 750, Madison, WI 53701
Telephone: (608) 256-5800
Email: info@ffrf.org www.ffrf.org

Freethought Society of Greater Philadelphia
PO Box 242, Pocopson, PA 19366-0242
Telephone: (610) 793-2737

Fax: (610) 793-2569
Email: fsgp@freethought.org
www.fsgp.org/

Institute for Humanist Studies
48 Howard St, Albany, NY 12207
Telephone: (518) 432-7820
Fax: (518) 432-7821
www.humaniststudies.org

International Humanist and Ethical Union - USA
Appignani Bioethics Center
PO Box 4104, Grand Central Station, New York, NY 10162
Telephone: (212) 687-3324
Fax: (212) 661-4188

Internet Infidels
PO Box 142, Colorado Springs, CO 80901-0142
Fax: (877) 501-5113
www.infidels.org

James Randi Educational Foundation
201 S.E. 12th St (E. Davie Blvd), Fort Lauderdale, FL 33316-1815
Telephone: (954) 467-1112
Fax: (954) 467-1660
Email: jref@randi.org
www.randi.org
Secular Coalition for America
PO Box 53330, Washington, DC 20009-9997
Telephone: (202) 299-1091
www.secular.org

Secular Student Alliance
PO Box 3246, Columbus, OH 43210

Toll-free Voicemail / Fax: 1-877-842-9474
Email: ssa@secularstudents.org
www.secularstudents.org

The Skeptics Society
PO Box 338, Altadena, CA 91001
Telephone: (626) 794-3119
Fax: (626) 794-1301
Email: editorial@skeptic.com
www.skeptic.com

Society for Humanistic Judaism
28611 W. 12 Mile Rd, Farmington Hills, MI 48334
Telephone: (248) 478-7610
Fax: (248) 478-3159
Email: info@shj.org www.shj.org

Britania

British Humanist Association
1 Gower Street, London WC1E 6HD
Telephone: 020 7079 3580
Fax: 020 7079 3588
Email: info@humanism.org.uk
www.humanism.org.uk,

International Humanist and Ethical Union - UK
1 Gower Street, London WC1E 6HD
Telephone: 020 7631 3170
Fax: 020P.631 3171
www.iheu.org/

National Secular Society
25 Red Lion Square, LondonWC1R 4RL
Tel: 020 7404 3126

Fax: 0870 762 8971
www.secularism.org.uk/

New Humanist
1 Gower Street, London WC 1 E 6HD
Telephone: 020 7436 1151
Fax: 020 7079 3588
Email: info@newhumanist.org,.uk
www.newhumanist.org.uk

Rationalist Press Association
1 Gower Street, London WC1 E 6HD
Telephone: 020 7436 1151
Fax: 020 7079 3588
Email: info@rationalist.org.uk
www.rationalist.org.uk/

South Place Ethical Society (UK)
Conway Hall, Red Lion Square, London WC1R 4RL
Telephone: 020 7242 8037/4
Fax: 020 7242 8036
Email: library@ethicalsoc.org.uk
www.ethicalsoc.org.uk

Canada

Humanist Association of Canada
PO Box 8 752, Station T, Ottawa, Ontario, K1 G, 3J1
Telephone: 877-HUMANS-1
Fax: (613) 739-4801
Email: HAC@Humanists.ca http://hac.humanists.net/

Australia

Australian Skeptics

PO Box 268, Roseville, NSW 2069
Telephone: 02 9417 2071
Email: skeptics@bdsn.com.au
www.skeptics.com.au

Council of Australian Humanist Societies
GPO Box 1555, Melbourne, Victoria 3001.
Telephone: 613 5974 4096
Email: AMcPhate@bigpond.net.au http://home.vicnet.net.au/-humanist/resources/cahs.html

New Zealand

New Zealand Skeptics
NZCSICOP Inc.
PO Box 29-492, Christchurch
Email: skeptics@spis.co.nz
http://skeptics.org.nz

Humanist Society of New Zealand
PO Box 3372, WellingWn
Email: jeffhunt90@yahoo.co.nz
www.humanist.org.nz/

India

Rationalist International
PO Box 9110, New Delhi 110091
Telephone: + 91-11-556 990 12
Email: info@rationalistinternational.net
w-ww.rationalistinternational.net/

Islamic

Apostates of Islam
www.apostatesofislam.com/index.htm

Dr Homa Darabi Foundation
(Untuk mendukung hak-hak perempuan dan anak-anak dalam Islam)
PO Box 11049, Truckee, CA 96162, USA
Telephone (530) 582 4197
Fax (530) 582 0156
Email: homa@homa.org www.homa.org/

FaithFreedom.org
www.faithfreedom.org/index.htm

Institute for the Secularization of Islamic Society
Email: info@SecularIslam.org
www.secularislam.org/Default.htm

Bibliografi

Adams, D. (2003). *The Salmon of Doubt.* London: Pan.

Alexander, R. D. and Tinkle, D.W., eds (1981). *Natural Selection and Social Behavior.* New York: Chiron Press.

Anon. (1985). *Life - How Did It Get Here? By Evolution or by Creation?* New York: Watchtower Bible and Tract Society.

Ashton, J. E, ed. (1999). *In Six Days: Why 50 Scientists Choose to Believe in Creation.* Sydney: New Holland.

Atkins, P. W. (1992). *Creation Revisited.* Oxford: W. li4reeman.

Atran, S. (2002). *In Gods We Trust.* Oxford: Oxford University Press.

Attenborough, D. (1960). *Quest in Paradise.* London: Lutterworth.

Aunger, R. (2002). *The Electric Meme: A New Theory of How We Think.* New York: Free Press.

Baggini, J. (2003). *Atheism: A Very Short Introduction.* Oxford: Oxford University Press.

Barber, N. (1988). *Lords of the Golden Horn.* London: Arrow.

Barker, D. (1992). *Losing Faith in Faith.* Madison, WI: Freedom From Religion Foundation.

Barker, E. (1984). *The Making of a Moonie: Brainwasbing or Choice?* Oxford: Blackwell.

Barrow, J. D. and Tipler, E J. (1988). *The Anthropic Cosmological Principle.* New York: Oxford University Press.

Baynes, N. H., ed. (1942). *The Speeches of Adolf Hitler, vol. 1.* Oxford: Oxford University Press.

Behe, M. J. (1996). *Darwin's Black Box.* New York: Simon Schuster.

Beit-Hallahmi, B. and Argyle, M. (1997). *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience.* London: Routledge.

Berlinerblau, J. (2005). *The Secular Bible: Why Nonbelievers Must Take Religion Seriously.* Cambridge: Cambridge University Press.

Blackmore, S. (1999). *The Meme Machine.* Oxford: Oxford University Press.

Blaker, K., ed. (2003). *The Fundamentals of Extremism: The Christian Right in America.* Plymouth, MI: New Boston.

Bouquet, A. C. (1956). *Comparative Religion.* Harmondsworth: Penguin.

Boyd, R. and Richerson, P. J. (1985). *Culture and the Evolutionary Process.* Chicago: University of Chicago Press.

Boyer, P. (2001). *Religion Explained.* London: Heinemann.

Brodie, R. (1996). *Virus of the Mind: The New Science of the Meme.* Seattle: Integral Press.

Buckman, R. (2000). *Can We Be Good without God?* Toronto: Viking.

Bullock, A. (1991). *Hitler and Stalin.* London: HarperCollins.

Bullock, A. (2005). *Hitler: A Study in Tyranny.* London: Penguin.

Buss, D. M., ed. (2005). *The Handbook of Evolutionary Psychology.* Hoboken, NJ: Wiley.

Cairns-Smith, A. G. (1985). *Seven Clues to the Origin of Life.* Cambridge: Cambridge University Press.

Comins, N. F (1993). *What if the Moon Didn't Exist?* New York: HarperCollins.

Coulter, A. (2006). *Godless: The Church of Liberation.* New York: Crown Forum.

Darwin, C. (1859). *On the Origin of Species by Means of Natural Selection.* London: John Murray.

Dawkins, M. Stamp (1980). *Animal Suffering.* London: Chapman & Hall.

Dawkins, R. (1976). *The Selfish Gene.* Oxford: Oxford University Press.

Dawkins, R. (1982). *The Extended Phenotype.* Oxford: W. H. Freeman.

Dawkins, R. (1986). *The Blind Watchmaker.* Harlow: Longman.

Dawkins, R. (1995). *River Out of Eden.* London: Weidenfeld &. Nicolson.

Dawkins, R. (1996). *Climbing Mount Improbable.* New York: Norton.

Dawkins, R. (1998). *Unweaving the Rainbow.* London: Penguin.
Dawkins, R. (2003). *A Devil's Chaplain: Selected Essays.* London: Weidenfeld & Nicolson.
Dennett, D. (1995). *Darwin's Dangerous Idea.* New York: Simon & Schuster.
Dennett, D. C. (1987). *The Intentional Stance.* Cambridge, MA: MIT Press.
Dennett, D. C. (2003). *Freedom Evolves.* London: Viking.
Dennett, D. C. (2006). *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon.* London: Viking.
Deutsch, D. (1997). *The Fabric of Reality.* London: Allen Lane.
Distin, K. (2005). *The Selfish Meme: A Critical Reassessment.* Cambridge: Cambridge University Press.
Dostoevsky, E (1994). *The Karamazov Brothers.* Oxford: Oxford University Press.
Ehrman, B. D. (2003a). *Lost Christianities: The Battles for Scripture and the Faiths We Never Knew.* Oxford: Oxford University Press.
Ehrman, B. D. (2003b). *Lost Scriptures: Books that Did Not Make It into the New Testament.* Oxford: Oxford University Press.
Ehrman, B. D. (2006). *Whose Word Is It?* London: Continuum.
Fisher, H. (2004). *Why We Love: The Nature and Chemistry of Romantic Love.* New York: Holt.
Forrest, B. and Gross, P. R. (2004). *Creationism's* Tro~av *Horse: The Wedge of Intelligent Design.* Oxford: Oxford University Press.
Frazer, J. G. (1994). *The Golden Bough.* London: Chancellor Press.
Freeman, C. (2002). *The Closing of the Western Mind.* London: Heinemann.
Galouye, D. E (1964). *Counterfeit World.* London: Gollancz.
Glover, J. (2006). *Choosing Children.* Oxford: Oxford University Press.
Goodenough, U. (1998). *The Sacred Depths of Nature.* New York: Oxford University Press.

Goodwin, J. (1994). *Price of Honour: Muslim Women Lift the Veil of Silence on the Islamic World.* London: Little, Brown.

Gould, S. J. (1999). *Rocks of Ages: Science and Religion in the Fullness of Life.* New York: Ballantine.

Grafen, A. and Ridley, M., eds (2006). *Richard Dawkins: How a Scientist Changed the Way We Think.* Oxford: Oxford University Press.

Grand, S. (2000). *Creation: Lıfe and How to Make It.* London: Weldenfeld & Nicolson.

Grayling, A. C. (2003). *What Is Good? The Search for the Best Way to Live.* London: Weidenfeld & Nicolson.

Gregory, R. L. (1997). *Eye and Brain.* Princeton: Princeton University Press.

Halbertal, M. and Margalit, A. (1992). *Idolatry.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Harris, S. (2004). *The End of Faith: Religion, Terror anithe Future of Reason.* New York: Norton.

Harris, S. (2006). *Letter to a Christian Nation.* New yctk: Knopf.

Haught, J. A. (1996). 2000 *Years of Disbelief. Famous pople with the Courage to Doubt.* Buffalo, NY. Prometheus.

Hauser, M. (2006). *Moral Minds: How Nature 9esigned our Universal Sense of Right and Wrong.* New York: Eco.

Hawking, S. (1988). *A Brief History of Time.* London: ~antam.

Henderson, B. (2006). *The Gospel of the Flying Spagiletti Monster.* New York: Villard.

Hinde, R. A. (1999). *Why Gods Persist: A Scientific Approach to Religion.* London: Routledge.

Hincle, R. A. (2002). *Why Good Is Good: The Sourc6 Of Morality.* London: Routledge.

Hitchens, C. (1995). *The Missionary Position: mo&r Teresa in Theory and Practice.* London: Verso.

Hitchens, C. (2005). *Thomas Jefferson: Author of pnerica.* New York: HarperCollins.

Hodges, A. (1983). *Alan Turing: The Enigma.* New york: Simon Schuster.

Holloway, R. (1999). *Godless Morality: Keeping Religion out of Ethics.* Edinburgh: Canongate.

Holloway, R. (2001). *Doubts and Loves: What is Left* of *Christianity.* Edinburgh: Canongate.

Humphrey, N. (2002). *The Mind Made Flesh: Frontiers of Psychology and Evolution.* Oxford: Oxford University Press.

Huxley, A. (2003). *The Perennial Philosophy.* New Yor~: Harper.

Huxley, A. (2004). *Point Counter Point.* London: Vinta~e.

Huxley, I H. (1871). *Lay Sermons, Addresses and Jeviews.* New York: Appleton.

Huxley, T H. (1931). *Lectures and Essays.* London: Watts.

Jacoby, S. (2004). *Freethinkers: A History of Americal Secularism.* New York: Holt.

jammer, M. (2002). *Einstein and Religion.* Princeton: Princeton University Press.

Jaynes, J. (1976). *The Origin of Consciousness in the ~reakdown of the Bicameral Mind.* Boston: Houghton Mifflin.

juergensmeyer, M. (2000). *Terror in the Mind of Gocl: The Global Rise of Religious Violence.* Berkeley: University of California Press.

Kennedy, L. (1999). *All in the Mind: A Farewell to God.* London: Hodder k Stoughton.

Kertzer, D. I. (1998). *The Kidnapping of Edgardo Mortara.* New York: Vintage.

Kilduff, M. and Javers, R. (1978). *The Suicide Cult.* New York: Bantam.

Kurtz, P, ed. (2003). *Science and Religion: Are They Compatible?* Amherst, NYPrometheus.

Kurtz, P. (2004). *Affirmations: Joyful and Creative Exuberance.* Amherst, NYPrometheus.

Kurtz, P. alid Madigan, T. J., eds (1994). *Challenges to the Enlightenment: In Defense of Reason and Science.* Amherst, NY-Prometheus.

Lane, B. (1996). *Killer Cults.* London: Headline.

Lane Fox, R. (1992). *The Unauthorized Version.* London: Penguin.

Levitt, N. (1999) *Prometheus Bedeviled.* New Brunswick, NJ: Rutgers UniversitY Press.

Loftus, E. and Ketcham, K. (1994). *The Myth of Repressed Memory: False Memories and Allegations of Sexual Abuse.* New York: St Martin's,

McGrath, A. (2004). *Dawkins' God: Genes, Memes and the Meaning of Life.* Oxford: Blackwell.

Mackie, J. L. (1985). *The Miracle of Theism.* Oxford: Clarendon Press.

Medawar, P. B. (1982). *Pluto's Republic.* Oxford: Oxford University Press.

Medawar, P, B. and Medawar, J. S. (1977). *The Life Science: Current Ideas of Biology.* London: Wildwood House.

Miller, Keoneth (1999). *Finding Darwin's God.* New York: HarperCollins.

Mills, D. (2006). *Atheist Universe: The Thinking Person's Answer to Christian Fundamentalism.* Berkeley: Ulysses Books.

Mitford, N. and Waugh, E. (2001). *The Letters of Nancy Mitford and Evelyn Ifaugh.* New York: Houghton Mifflin.

Mooney, C. (2005). *The Republican War on Science.* Cambridge, MA: Basic Books.

Perica, V (2002). *Balkan Idols: Religion and Nationalism in Yugoslav States. New* York: Oxford University Press.

Phillips, K. (2006). *American Theocracy.* New York: Viking.

Rinker, S. (1997). *How the Mind Works.* London: Allen Lane.

Pinker, S. (2002). *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature.* 1,ondon: Allen Lane.

Plimer, 1. (1994). *Telling Lies for God: Reason vs Creationism.* Milsons Point, NSW. Random House.

Polkinghorne, J. (1994). *Science and Christian Belief Theological Reflections of a Bottom-Up Thinker.* London: SPCK

Rees, M. (1999). *Just Six Numbers.* London: Weldenfeld & Nicolson.

Rees, M. (2001). *Our Cosmic Habitat.* London: Weidenfeld & Nicolson.

Reeves, I C. (1996). *The Empty Church: The Suicide of Liberal Christianity.* New York: Simon & Schuster.

Richerson, P. J. and Boyd, R. (2005). *Not by Ge4es Alone: How Culture Transformed Human Evolution.* Chicago: University of Chicago Press.

Ridley, Mark (2000). *Mendel's Demon: Gene Justice and the Complexity of Life.* London: Weidenfeld & Nicolson.

Ridley, Matt (1997). *The Origins of Virtue.* London: Penguin.

Ronson, J. (2005). *The Men Who Stare at Goats.* New York: Simon & Schuster.

Ruse, M. (1982). *Darwinism Defended: A Guide to the Evolution Controversies.* Reading, MA: Addison-Wesley.

Russell, B. (1957). *Why I Am Not a Christian.* London: Routledge.

Russell, B. (1993). *The Quotable Bertrand Russell.* Amherst, NY: Prometheus.

Russell, B. (1997a). *The Collected Papers of Bertrand Russell, vol. 2: Last Philosophical 'Testament,* 1943-1968. London: Routledge.

Russell, B. (1997b). *Collected Papers, vol.* 11, ed. J. C. Slater and P. Kollner. London: Routledge.

Russell, B. (1997c). *Religion and Science.* Oxford: Oxford University Press.

Ruthven, M. (1989). *The Divine Supermarket: Travels in Search of the Soul of America.* London: Chatto & Windus.

Sagan, C. (1995). *Pale Blue Dot.* London: Headline.

Sagan, C. (1996). *The Demon-Haunted World: Science as a Candle in the Dark.* London: Headline.

Scott, E. C. (2004). *Evolution vs. Creationism: An Introduction.* Westport, CT. Greenwood.

Shennan, S. (2002). *Genes, Memes and Human Ifistory.* London: Thames & Hudson.

Shermer, M. (1997). *Why People Believe Weird Thing&: Pseudoscience, Superstition and Other Confusions of Our Time.* New York: W. H Freeman.

Shermer, M. (1999). *How We Believe: The Search for God in an Age of Science.* New York: W H. Freeman.

Shermer, M. (2004). *The Science of Good and Evil: Why People Cheat, Gossip, Care, Share, and Follow the Golden Rule.* New York: Holt.

Shermer, M. (2005). *Science Friction: Where the Known Meets the Unknown.* New York: Holt.

Shermer, M. (2006). *The Soul of Science.* Los Angeles: Skeptics Society.

Silver, L. M. (2006). *Challenging Nature: The Clash of Science and Spirituality at the New Frontiers of Life.* New York: HarperCollins.

Singer, P. (1990). *Animal Liberation.* London: Jonathan Cape.

Singer, P. (1994). *Ethics.* Oxford: Oxford University Press.

Smith, K. (1995). *Ken's Guide to the Bible.* New York: Blast Books.

Smolin, L. (1997). *The Life of the Cosmos.* London: Weidenfeld & Nicolson.

Smythies, J. (2006). *Bitter Fruit.* Charleston, SC: Booksurge.

Spong, J. S. (2005). *The Sins of Scripture.* San Francisco: Harper.

Starmard, R. (1993). *Doing Away with God? Creation and the Big Bang.* London: Pickering.

Steer, R. (2003). *Letter to an Influential Atheist.* Carlisle: Authentic Lifestyle Press.

Stenger, V. J. (2003). *Has Science Found God? The Latest Results in the Search for Purpose in the Universe.* New York: Prometheus.

Susskind, L. (2006). *The Cosmic Landscape: String Theory and the Illusion of Intelligent Design.* New York: Little, Brown.

Swinburne, R. (1996). *Is There a God?* Oxford: Oxford University Press.

Swinburne, R. (2004). *The Existence of God.* Oxford: Oxford University Press.

Taverne, R. (2005). *The March of Unreason: Science, Democracy and the New Fundamentalism.* Oxford: Oxford University Press.

Tiger, L. (1979). *Optimism: The Biology of Hope.* New York: Simon & Schuster.

Toland, J. (1991). *Adolf Hitler: The Definitive Biography.* New York: Anchor.

Trivers, R. L. (1985). *Social Evolution.* Menlo Park, CA: Benjamin/ Cummings.

Unwin, S. (2003). *The Probability of God: A Simple Calculation that Proves the Ultimate Truth.* New York: Crown Forum.

Vermes, G. (2000). *The Changing Faces of Jesus.* London: Allen Lane.

Ward, K. (1996). *God, Chance and Necessity.* Oxford: Oneworld.

Warraq, I. (1995). *Why I Am Not a Muslim.* New York: Prometheus.

Weinberg, S. (1993). *Dreams of a Final Theory.* London: Vintage.

Wells, G. A. (1986). *Did Jesus Exist?* London: Pemberton.

Wheen, F. (2004). *How Mumbo-jumbo Conquered the World: A Short History of Modern Delusions.* London: Fourth Estate.

Williams, W., ed. (1998). *The Values of Science: Oxford Amnesty Lectures 1997.* Boulder, CO: Westview.

Wilson, A. N. (1993). *Jesus.* London: Flamingo.

Wilson, A. N. (1999). *God's Funeral.* London: John Murray.

Wilson, D. S. (2002). *Darwin's Cathedral: Evolution, Religion and the Nature of Society.* Chicago: University of Chicago Press.

Wilson, E. O. (1984). *Biophilia.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Winston, R. (2005). *The Story of God.* London: Transworld/BBC.

Wolpert, L. (1992). *The Unnatural Nature of Science.* London: Faber Faber.

Wolpert, L. (2006). *Six Impossible Things Before Breakfast: The Evolutionary Origins of Belief.* London: Faber & Faber.

Young, M. and Edis, T., eds (2006). *Why Intelligent Design Fails: A Scientific Critique of the New Creationism.* New Brunswick: Rutgers University Press.

Catatan-Catatan

Pendahuluan

1. Wendy Kaminer, 'The last taboo: why America needs atheism', *New Republic,* 14 Oct. 1996; http://www.positiveatheism.org/writ/kaminer.htm.
2. Dr Zoë Hawkins, Dr Beata Adams and Dr Paul St John Smith, komunikasi pribadi.

Bab 1:

3. Acara dokumenter televisi di mana wawancara tersebut disertai sebuah buku (Winston 2005).
4. Dennett (2006).
5. Pidato lengkap ditranskrip dalam Adams (2003) sebagai 'Is there an artificial God?'
6. Perica (2002). Lihat juga http://www.historycooperative.org/journals/ahr/108.5/br_151.html.
7. 'Dolly and the cloth heads', dalam Dawkins (2003).
8. http://scotus.ap.org/scotus/04-1084p.zo.pdf.
9. R. Dawkins, 'The irrationality of faith', *New Statesman* (London), 31 Maret 1989.
10. *Columbus Dispatch,* 19 Agustus 2005.
11. *Los Angeles Times,* 10 April 2006.
12. http://gatewaypundit.blogspot.com/2006/02/islamic-society-of-denmark-used-fake.html.
13. http://news.bbc.co.uk/2/hi/south - asia/4686536.stm; http://www.neandernews.com/?cat=6.
14. *Independent,* 5 Feb. 2006.
15. Andrew Mueller, 'An argument with Sir Iqbal', *Independent on Sunday,* 2 April 2006, Sunday Review section, 12-16.

Bab 2:

16. Mitford and Waugh (2001).
17. http://www.newadvent.org/cathen/06608b.htm.
18. http://www.catholic-forum.conL/saints/indexsnt.htm?NF=l.
19. *Congressional Record,* 16 Sept. 1981.

20. http://www.stephenjaygould.org/ctrl/buckner-tripoli.html.'
21. Giles Fraser, 'Resurgent religion has done away with the country vicar', *Guardian,* 13 April 2006.
22. Robert I. Sherman, dalam *Free Inquiry* 8: 4, Fall 1988, 16.
23. N. Angier, 'Confessions of a lonely atheist', *New York Times Magazine,* 14 Jan. 2001: http://www.geocities.com/mindstuff/Angier.htmi.
24. http://www.fsgp.org/adsn.html.
25. Sebuah kasus yang sangat aneh tentang seorang laki-laki yang dibunuh hanya karena ia adalah seorang atheis dikisahkan dalam berkala Freethought Society of Greater Philadelphia Maret/April 2006. Lihat http://www.fsgp.org/newsletters/newsletter_2006_0304.pdf and scroll down to 'The murder of Larry Hooper'.
26. http://www.hinduonnet.com/thehindu/mag/2001/11/18/stories/2001111800070400.htm.
27. Quentin de la Bédoyère, *Catholic Herald,* 3 Feb. 2006.
28. Carl Sagan, 'The burden of skepticism', *Skeptical Inquirer* 12, Fall 1987.
29. Saya membahas kasus ini dalam Dawkins (1998).
30. T. H. Huxley, 'Agnosticism' (1889), dicetak ulang dalam Huxley (1931). Teks lengkap 'Agnosticism' juga tersedia di http://www.infidels.org/library/historical/thomas-huxley/huxley-wace/part-02.html.
31. Russell, 'Is there a God?' (1952), dicetak ulang dalam Russell (1997b).
32. Andrew Mueller, 'An argument with Sir Iqbal', *Independent on Sunday,* 2 April 2006, Sunday Review section, 12-16.
33. *New York Times, 29* Aug. 2005. Lihat juga Henderson (2006).
34. Henderson (2006).
35. http://www.lulu.com/content/267888.
36. H. Benson et al., 'Study of the therapeutic effects of intercessory prayer (STEP) in cardiac bypass patients', *American Heart Journal* 151:4, 2006, 934-42.
37. Richard Swinburne, dalam *Science and Theology News,* 7 April 2006, http://www.stnews.org/Commentary-2772.htm.
38. *New York Times,* 11 April 2006.
39. Dalam kasus-kasus pengadilan, dan buku-buku seperti Ruse

(1982). Artikelnya di majalah *Playboy* muncul pada edisi April 2006.

40. Jawaban Jerry Coyne kepada Ruse muncul pada edisi Agust. 2006 majalah *Playboy*.
41. Madeleine Bunting, *Guardian*, 27 Maret 2006.'
42. Jawaban Dan Dennett muncul dalam the *Guardian*, 4 April 2006.
43. http://scienceblogs.com/pharyngula/2006/03/the_dawkinsdennett_boogeyman.php;http://scienceblogs.com/pharyngula/2006/02/our_double_standard.php; http://science blogs.com/pharyngula/2006/02/the_rusedennett_feud.php.
44. http://vo.obspm.fr/exoplanetes/encyclo/encycl.html.
45. Dennett (1995).

Bab 3:

46. http://www.iep.utm.edu/o/ont-arg.htm. 'Bukti' Gasking tersebut dapat dilihat di http://www.uq.edu.au/-pdwgrey/pubs/gasking.html.
47. Keseluruhan masalah ilusi tersebut dibahas oleh Richard Gregory dalam serangkaian buku, antara lain Gregory (1997).
48. Usaha saya untuk menjabarkan penjelasan itu ada di halaman 268-9 dalam Dawkins (1998).
49. http://www.sofc.org/Spirituality/s-of-fatima.htm.
50. Tom Flynn, 'Matthew vs. Luke', *Free Inquiry* 25: 1, 2004, 34-45; Robert Gillooly, 'Shedding light on the light of the world', *Free Inquiry* 25: 1, 2004, 27-30.
51. Erhman (2006). Lihat juga Ehrman (2003a, b).
52. Beit-Hallahmi and Argyle (1997).
53. E. J. Larson and L. Witham, 'Leading scientists still reject God', *Nature* 394, 1998, 313.
54. http://www.leaderu.com/ftissues/ft9610/reeves.html memberikan suatu analisa yang sangat menarik tentang berbagai kecenderungan historis dalam opini keagamaan Amerika oleh Thomas C. Reeves, Professor of History at the University of Wisconsin, yang didasarkan pada Reeves (1996).
55. http://www.answersingenesis.org/docs/3506.asp.
56. R. Elisabeth Cornwell and Michael Stirrat, manuskrip dalam persiapan, 2006.

57. P. Bell, 'Would you believe it?', *Mensa Magazine,* Feb. 2002, 12-13.

Bab 4:

58. Sebuah ulasan menyeluruh tentang asal-usul, penggunaan, dan kutipan analogi ini, dari sudut pandang seorang kreasionis, oleh Gert Korthof, di http://home.wxs.nl/-gkorthof/kortho46a.htm.
59. Adams (2002), hal. 99. 'Ratapan untuk Douglas', yang saya tulis sehari setelah kematiannya, dicetak sebagai epilog dalam *The Salmon of Doubt,* dan juga dalam *A Devil's Chaplain,* yang juga eulogi saya dalam pertemuan untuk mengenang dia di Church of St Martin-in-the-Fields.
60. Wawancara dalam *Der Spiegel,* 26 Des. 2005.
61. Susskind (2006: 17).
62. Belie (1996).
63. http://w-ww.millerandlevine.com/kni/evol/design2/article.html.
64. Laporan tentang pengadilan Dover ini, termasuk kutipan-kutipan tersebut, berasal dari A. Bottaro, M. A. Inlay dan N. J. Matzke, 'Immunology in the spotlight at the Dover "Intelligent Design" trial', *Nature Immunology* 7, 2006, 433-5.
65. J. Coyne, 'God in the details: the biochemical challenge to evolution', *Nature* 383, 1996, 227-8. Artikel Coyne dan saya, 'One side can be wrong', diterbitkan dalam the *Guardian,* 1 Sept. 2005: http://www.guardian.co.uk/ life/ feature/story/0,13026,1559743,00.html. Kutipan dari the 'eloquent blogger' ada di http://www.religionisbullshit.net/ blog/2005_09_01_archive.php.
66. Dawkins (1995).
67. Carter kemudian mengakui bahwa nama yang lebih baik bagi keseluruhan prinsip tersebut adalah *'cognizability principle'* dan bukan istilah yang telah umum, *'anthropic principle'*: B. Carter, 'The anthropic principle and its implications for biological evolution', *Philosophical Transactions of the Royal Society of London A,* 310, 1983, 347-63. Untuk buku yang membahas prinsip antropik tersebut, lihat Barrow dan Tipler (1988).
68. Comins (1993).
69. Saya menjabarkan argumen ini secara lebih menyeluruh dalam *The Blind Watchmaker* (Dawkins 1986).

70. Murray Gell-Mann, dikutip oleh John Brockman di website 'Edge', http://www.edge.org/3rd-culture/bios/smolin.html.
71. Ward (1996: 99); Polkinghorne (1994: 55).
72. J. Horgan, 'The Templeton Foundation: a skeptic's take', *Chronicle of Higher Education,* 7 April 2006. Lihat juga http://www.edge.org/3rd_culture/horgan06/horgan06_index.html.
73. P. B. Medawar, ulasan atas *The Phenomenon of Man,* dicetak ulang dalam Medawar (1982: 242).
74. Dennett (1995: 155).

Bab 5:

75. Dikutip dalam Dawkins (1982: 30).
76. K. Sterelny, 'The perverse primate', dalam Grafen and Ridley (2006: 213-23).
77. N. A. Chagnon, 'Terminological kinship, genealogical relatedness and village fissioning among the Yanomam6 Indians', dalam Alexander and Tinkle (1981: ch. 28).
78. C. Darwin, *The Descent of Man* (New York: Appleton, 1871), vol. 1, 156.
79. Dikutip dalam Blaker (2003: 7).
80. Lihat misalnya Buss (2005).'
81. Deborah Keleman, 'Are children "intuitive theists"?', *Psychological Science* 15: 5, 2004, 295-301.
82. Dennett (1987).
83. *Guardian,* 31 Jan. 2006.
84. Smythies (2006).
85. http://jmm.aaa.net.au/articles/14223.htm.

Bab 6:

86. Film itu sendiri, yang sangat bagus, dapat diperoleh di http://www.thegodmovie.com/index.php.
87. M. Hauser dan P. Singer, 'Morality without religion', *Free Inquiry,* 26: 1, 2006, 18-19.
88. Dostoevsky (1994: bk 2, bab. 6, hal. 87).
89. Hinde (2002). Lihat juga Singer (1994), Grayling (2003), Glover (2006).

Bab 7:

90. Lane Fox (1992); Berlinerblau (2005).
91. Holloway (1999, 2005). 'Recovering Christian'-nya Richard Holloway ada dalam sebuah ulasan buku di the *Guardian,* 15 Feb. 2003: http://books.guardian.co.uk/reviews/scienceandnature/0,6121,894941,00.html.Wartawan Skotlandia Muriel Gray menulis sebuah ulasan yang indah tentang dialog Edinburgh saya dengan Bishop Holloway dalam (Glasgow) *Herald:* http://www.sundayherald.com/44517.
92. Untuk kumpulan khotbah yang mengerikan oleh para pendeta Amerika, yang menganggap badai Katrina disebabkan 'dosa' manusia, lihat http://universist.org/neworleans.htm.
93. Pat Robertson, dilaporkan oleh BBC di http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/4427144.stm.
94. R. Dawkins, 'Atheists for Jesus', *Free Inquiry* 25: 1, 2005, 9-10.
95. Julia Sweeney juga tepat sasaran ketika ia secara singkat menyebut Budhisme. Sebagaimana agama Kristen kadang dianggap sebagai sebuah agama yang lebih baik dan lunak dibanding Islam, Budhisme sering kali diperlihatkan sebagai yang paling baik. Namun doktrin tentang penurunan pangkat pada tangga reincarnasi karena dosa-dosa dalam kehidupan sebelumnya sangat tidak menyenangkan. Julia
    Sweeney: 'Saya pergi ke Thailand dan kebetulan menemui seorang wanita yang sedang merawat seorang bocah yang sangat cacat. Saya berkata kepada perempuan yang merawat itu, "Baik sekali anda merawat bocah malang itu." Si perempuan itu berkata, "Jangan berkata 'bocang yang malang', ia pasti telah melakukan sesuatu yang sangat mengerikan dalam kehidupan sebelumnya sehingga terlahir kembali seperti ini."'
96. Untuk analisa yang cerdas tentang teknik-teknik yang digunakan oleh kultus-kultus tersebut, lihat Barker
    (1984). Ulasan-ulasan jurnalistik yang lebih banyak tentang kultus-kultus modern diberikan oleh Lane (1996) dan Kilduff dan Javers (1978).
97. Paul Vallely and Andrew Buncombe, 'History of Christianity: Gospel according to Judas', *Independent,* 7 April 2006.
98. Vermes (2000).
99. Makalah Hartung itu awalnya diterbitkan dalam *Skeptic* 3:

4, 1995, namun sekarang tersedia di http://www.Irainc.com/swtaboo/taboos/ltn0l.html.
100.Smith (1995).
101.*Guardian,* 12 March 2002: http://books.guardian.co.uk/departments/politicsphilosophyandsociety/story/0,,664342,00.html.
102.N. D. Glenn, 'Interreligious marriage in the United States: patterns and recent trends', *Journal of Marriage and the Family* 44: 3, 1982, 555-66.
103.http://www.ebonmusings.org/atheism/newl0c.html.
104.Huxley (1871).
105.http://www.classic-literature.co.uk/american-authors/19th-century/abraham-lincoln/the-writings-of-abraham-lincoln-04/.
106.Bullock (1991).
107.Bullock (2005).
108.http://www.ffrf.org/fttoday/1997/march97/holocaust.html. Artikel oleh Richard E. Smith ini, yang awalnya diterbitkan dalam *Freethought Today,* Maret 1997, memuat sejumlah besar kutipan yang relevan dari Hitler dan orang-orang Nazi yang lain, dengan sumber-sumber mereka. Kecuali jika ada keterangan lain, kutipan-kutipan saya berasal dari artikel Smith tersebut.
109.http://homepages.paradise.net.nz/mischedj/ca-hitler.html.
110.Bullock (2005: 96).
111.Adolf Hitler, pidato 12 April 1922. dalam Baynes (1942: 19-20).
112.Bullock (2005: 43).
113.Kutipan ini, dan satu kutipan berikutnya, berasal dari artikel Anne Nicol Gaylor tentang agama Hitler, http://www.ffrf.org/fttoday/back/hitier.html.
114.http://www.contra-mundum.org/schirrmacher/NS_Religion.pdf.

Bab 8:

115.Dari 'What is true?', bab. 1.2 dari Dawkins (2003).
116.Kedua kutipan saya dari Wise berasal dari sumbangannya dalam buku tahun 1999, *In Six Days,* sebuah antologi esai oleh *young-Earth creationists* (Ashton 1999).
117.Warraq (1995: 175).
118.Pemenjaraan John William Gott karena menyebut Yesus

seorang badut disebutkan dalam *The Indypedia,* diterbitkan oleh the *Independent,* 29 April 2006. Usaha penuntutan BBC karena dianggap menghina tuhan ada dalam *BBC news*, 10 Jan. 2005: http://news.bbc.co.uk/l/hi/entertainment/tv_and_radio/4161109.stm.

119. http://adultthought.ucsd.edu/Culture_War/The_American_Taliban.html.
120. Hodges (1983).
121. Kutipan ini dan kutipan-kutipan lain dalam bagian ini berasal dari situs American Taliban yang telah disebutkan: http://adultthought.ucsd.edu/Culture_War/The_American_Taliban.html.
122. http://adultthought.ucsd.edu/Culture_War/The_American_Taliban.html.
123. Dari website resmi Westboro Baptist Church Pastur Phelps, godhatesfags.com: http://www.godhatesfags.com/fliers/jan2006/20060131_coretta-scott-king-funeral.pdf.
124. Lihat Mooney (2005). Juga Silver (2006), yang tiba saat buku ini dalam proses pembacaan akhir, dan terlalu terlambat untuk dibahas secara lebih lengkap sebagaimana yang saya inginkan.
125. Untuk analisa yang menarik tentang apa yang membuat Texas berbeda dalam hal ini, lihat http://w-ww.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/execution/readings/texas.html.
126. http://en.wikipedia.org/wiki/Karia_Faye_Tucker.
127. Kutipan-kutipan Randall Terry ini berasal dari situs American Taliban yang sama seperti sebelumnya: http://adultthought.ucsd.edu/Culture_War/The_American_Taliban.html.
128. Dilaporkan dalam berita Fox: http://www.foxnews.com/story/0,2933,96286,00.html.
129. M. Stamp Dawkins (1980).
130. http://www.warroom.com/ethical.htm.
131. Medawar and Medawar (1977).
132. Artikel Johann Hari, pertama kali diterbitkan di the *Independent,* 15 Juli 2005, dapat ditemukan di http://www.johannhari.com/archive/article.php?id=640.
133. Village Voice, 18 Mei 2004: http://www.villagevoice.com/news/0420,peristein,53582,1.html.
134. Harris (2004: 29).

135.Nasra Hassan, 'An arsenal of believers', *New Yorker,* 19 Nov. 2001. Lihat juga http://www.bintjbeil.com/articles/en/011119_hassan.html.

Bab 9:

136.Dilaporkan oleh berita BBC: http://news.bbc.co.uk/l/hi/wales/901723.stm.

137.Loftus and Ketcham (1994).

138.Lihat John Waters dalam the *Irish Times:*http://oneinfour.org/news/news2003/roots/.

139.Associated Press, 10 Juni 2005: http://www.rickross.com/reference/clergy/clergy426.html.

140.http://www.avl6ll.org/hell.html.

141.N. Humphrey, 'What shall we tell the children?', dalam Williams (1998); dicetak ulang dalam Humphrey (2002).

142.http://www.law.umkc.edu/faculty/projects/ftrials/conlaw/ yoder.html.

143.*Guardian,* 15 Jan. 2005: http://www.guardian.co.uk/weekend/story/0,,1389500,00.html.

144.*Times Educational Supplement,* 15 Juli 2005.

145.http://www.telegraph.co.uk/opinion/main.jhtml?xml=/opinion/2002/03/18/dol 801.xml.

146.*Guardian,* 15 Jan. 2005: http://www.guardian.co.uk/ weekend/story/0,,1389500,00.html.

'147.Teks surat kami, yang dirancang oleh Uskup Oxford, adalah sebagai berikut: Yang terhormat Perdana Menteri, Kami menulis surat sebagai sebuah kelompok ilmuwan dan Uskup untuk mengungkapkan perhatian kami tentang pengajaran sains di the Emmanuel City Technology College di
Gateshead. Evolusi adalah sebuah teori ilmiah yang memiliki kekuatan penjelas yang sangat besar, yang mampu menjelaskan rangkaian fenomena yang sangat luas dalam sejumlah disiplin. Ia dapat diperbaiki, diperkuat, dan bahkan diubah secara radikal dengan memperhatikan bukti-bukti. Ia bukan, sebagaimana yang dinyatakan oleh juru bicara sekolah tinggi tersebut, suatu sikap keyakinan' dalam kategori yang sama sebagaimana ulasan injil tentang penciptaan yang memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Persoalan tersebut meluas lebih jauh dibanding apa yang

sekarang sedang di ajarkan di sebuah perguruan tinggi. Terdapat suatu kekhawatiran yang semakin besar menyangkut apa yang akan diajarkan dan bagaimana hal itu diajarkan dalam generasi baru siswa sekolah. Kami menganggap bahwa kurikulum di sekolah-sekolah tersebut, serta kurikulum Emmanuel City Technical College, perlu diawasi secara ketat agar masing-masing disiplin studi sains dan studi agama mendapat penghargaan yang selayaknya. Salam hormat. '

148.*British Humanist Association News,* Maret-April 2006.

149.*Observer,* 22 Juli 2004: http://observer.guardian.co.uk/magazine/story/0,11913,1258506,00.html.

150.The Oxford Dictionary menganggap kata 'gay' berasal dari bahasa *slang* penjara Amerika pada 1935. Pada 1955, Peter Wildeblood, dalam bukunya yang terkenal *Against the Law,* menganggap perlu untuk mendefinisikan 'gay' sebagai 'suatu eufemisme Amerika untuk homoseksual'.

151.http://uepengland.com/forum/index.php?showtopic=184&mode=linear.

152.Shaheen telah menulis tiga buku, yang mengelompokkan rujukan-rujukan injil ke dalam komedi, tragedi dan sejarah secara terpisah. Hitungan ringkas 1.300 tersebut disebutkan dalam http://www.shakespearefellowship.org/virtualclassrooni/StritmatterShaheenRev.htm.

153.http://www.bibleliteracy.org/Secure/Documents/BibleLiteracyReport2005.pdf.

Bab 10:

154.Berdasarkan ingatan, saya menganggap argumen ini berasal dari filsuf Oxford, Derek Parfitt. Saya tidak melacak asal-usulnya secara menyeluruh karena saya menggunakannya hanya sebagai suatu contoh sepintas lalu tentang penghiburan filosofis.

155.Dilaporkan oleh berita BBC: http://news.bbc.co.uk/l/hi/special_report/1999/06/99/cardinal_hume_funeral/376263.stm.

156.Wolpert (1992).

Richard Dawkins

THE GOD DELUSION adalah sebuah buku yang sangat terkenal dan kontroversial yang membahas tema-tema seputar ketuhanan dari kacamata sains (biologi). Buku yang ditulis oleh ahli biologi Inggris ini hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam persoalan hubungan agama dan sains.

Dalam buku ini Dawkins menyatakan bahwa suatu pencipta supernatural hampir bisa dipastikan tidak ada, dan bahwa kepercayaan pada suatu tuhan personal sebagai sebuah delusi (igauan/khayalan)—suatu kepercayaan yang salah yang terus-menerus bertahan di hadapan berbagai bukti kuat yang menentangnya.

Selain itu, dalam karya ini, Dawkins juga mengemukakan berbagai argumen yang menentang penjelasan-penjelasan kreasionis atas kehidupan. Dawkins mengulas secara langsung serangkaian argumen yang mendukung dan menentang keyakinan pada eksistensi Tuhan (atau dewa-dewa). Dalam buku ini Dawkins berulangkali menyatakan dirinya sebagai atheis, meskipun ia juga berulangkali menyatakan bahwa dalam pengertian tertentu ia adalah seorang agnostik.

ISBN 978-979-1079-38-9